



AKMAL NASERY BASRAL

NAPOLEON DARI TANAH RENCONG

NOVELISASI PERJUANGAN HASAN SALEH



NAPOLEON DARI TANAH RENCONG

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

NAPOLEON DARI TANAH RENCONG

Sebuah novelisasi perjuangan Hasan Saleh

AKMAL NASERY BASRAL



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

NAPOLEON DARI TANAH RENCONG
Sebuah novelisasi perjuangan Hasan Saleh
Akmal Nasery Basral

GM 20101130017

Copyright ©2013 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Desain cover: Staven Andersen
Setting: Fitri Yuniar
Editor: Mirna Yulistianti
Proofreader: Dwi Ayu Ningrum

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI
Jakarta 2013

Cetakan pertama Juni 2013

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-979-22-9620-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Napoleon dari Tanah Rencong terinspirasi dari kehidupan Hasan Saleh (1921-1992), salah seorang yang memimpin pemberontakan DI/TII Aceh yang pecah pada 21 September 1953 dengan pemimpin utama Teungku Daud Beureueh. Pada 1959, Hasan dan sejumlah tokoh teras DI bergabung kembali dengan TNI dan mendapatkan pangkat letnan kolonel, sedangkan Teungku Beureueh terus melanjutkan gerilya sampai 1962.

Nama-nama tokoh, tanggal dan tempat kejadian, lokasi serta dialog yang terjadi dalam *Napoleon dari Tanah Rencong* mengacu pada peristiwa yang pernah terjadi, termasuk tragedi berdarah Cumbok 1946 (sebagian kalangan menyebutnya sebagai “revolusi sosial”). Tragedi itu merupakan buah pertentangan antara kubu Teungku dan kalangan Teuku yang sudah berlangsung lama.

Karena itu, pertentangan antara kedua kelompok tersebut hendaknya dilihat sebagai jejak sejarah masa silam, bukan merupakan petunjuk faktual tentang hubungan keduanya saat ini yang sudah berkembang sangat baik.

Meski bertaburan dengan keping-keping sejarah, *Napoleon dari Tanah Rencong* tetaplah sebuah novel historis, bukan biografi Hasan Saleh. Karena itu beberapa peristiwa diungkapkan secara dramatis untuk mendapatkan efek optimal penceritaan.

Untuk masyarakat Indonesia:
dulu, sekarang, dan akan datang.

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih oleh Iqbal Hasan Saleh	xi
Eksordium	xv
1. Cut Banyak dan Romantika Empat Anak	1
2. Menyamak Meunasah	14
3. Terbunuhnya Kontrolir Tiggelman	30
4. Ibrahim Saleh Sembunyi	50
5. Ef Uka?	72
6. Ramalan Si Parot	87
7. Sebutir Kelapa dan Segenggam Garam	109
8. Perang Cumbok	136
9. Abu Nawas dari Idi	156
10. Agresi Scholten di Medan Area	170
11. Jebakan Maut di Jembatan Stabat	189
12. Lepasnya Tangkai Payung	222
13. Mendapat Kepercayaan Kahar Muzakkar	239
14. Jalan Bersilang dengan Kawilarang	254
15. Adu Nyali dengan RMS	279

16. Geger Rahasia Sukiman	299
17. Menentang Radiogram Nasution	323
18. Kenduri Besar	340
19. Komando Pantai Tiro	358
20. Cut Asiah Sembunyi	381
21. Negara Bagian Aceh	393
22. Perang Media di Malaya	414
23. Ikrar Lam Teh	439
24. Kembali ke Pangkuan Republik	460
 Epilog	 497
Galeri Apresiasi	505
Lampiran Foto	507
Tentang Penulis	513

SEKAPUR SIRIH



Assalamualaikum wr. wb.

Saya sangat bersyukur kepada Allah Swt. yang melimpahkan begitu banyak nikmat dan rahmat-Nya kepada saya, sehingga tidak terhitung lagi jumlahnya. Salah satunya adalah karena Allah memperkenalkan saya dengan Sdr. Akmal Nasery Basral yang antusias menggali sejarah hidup ayah kandung saya Hasan Saleh, dan menuliskan ulang dalam bentuk novel sejarah yang sekarang ada di tangan para pembaca budiman. Semoga Allah Maha Pengasih dan Penyayang melimpahkan rahmat-Nya kepada Sdr. Akmal atas kerja kerasnya ini dan kepada almarhum orangtua saya atas segala pengorbanan dan perjuangan beliau. Saya juga berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu terwujudnya novel ini, lewat satu atau lain cara. Juga kepada Gramedia Pustaka Utama yang bersedia menerbitkan karya ini. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw.

Sebagai salah seorang putra Hasan Saleh, saya berharap novel ini dapat memberikan gambaran kepada kita semua, syukur-syukur sebuah pencerahan, tentang gerak-gerik perjuangan beliau dalam mempertaruhkan nyawa demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Beliau juga bersabung jiwa dalam mempertahankan martabat Aceh yang sempat dijadikan bagian dari provinsi lain di awal tahun '50-an, sehingga Aceh bisa mendapatkan kembali status sebagai provinsi yang berdiri sendiri seperti pada awal kemerdekaan RI. Tentu saja semua pencapaian itu bukan hanya akibat perjuangan beliau sendiri, karena beliau adalah setetes air dari lautan perjuangan yang melibatkan begitu banyak rakyat Aceh, dengan beragam pengorbanan, dari waktu ke waktu.

Novel ini diberi judul *Napoleon dari Tanah Rencong* tersebut sebab alasan khusus. Ayah saya berkali-kali menyampaikan kepada saya kalimat ini, "Iqbal, lihat peta Prancis ini. Kan tidak besar-besar sekali juga Prancis itu? Kalau di sana ada Napoleon sebagai panglima perang yang jago, lalu apa bedanya dengan Bapak di Aceh?"

Rupanya kalimat ini sangat menarik bagi Sdr. Akmal sehingga menginspirasinya untuk memberi judul yang sekarang. Saya dan keluarga besar Hasan Saleh setuju dengan ide itu, dan alhamdulillah, Penerbit Gramedia Pustaka Utama pun merasa frasa itu sangat menarik sebagai sebuah judul.

Saya juga merasakan kebahagiaan yang luar biasa, karena foto rencong yang ditampilkan di sampul novel ini adalah benar-benar dari rencong bersejarah peninggalan beliau, sehingga yang muncul bukanlah gambar dengan estetika seni belaka, melainkan gambar dengan kandungan emosi yang sangat tinggi. Terutama bagi keluarga

besar, kerabat, serta orang-orang yang pernah bersinggungan langsung dengan ayah saya.

Tentang format novel yang dipilih, dan bukan biografi, sebagai bentuk kreatif untuk menggambarkan perjuangan Ayah. Saya setuju dengan Sdr. Akmal bahwa novel bisa menjangkau pembaca yang lebih luas dibandingkan biografi karena novel memungkinkan eksplorasi situasi dan emosi bisa disampaikan lebih dalam, lebih terperinci, lebih jelas. Misalnya, bagaimana pengorbanan beliau yang sudah memiliki fasilitas sebagai perwira TNI serta masa depan yang cerah di dalam kehidupan TNI, dan tidak mempunyai kewajiban sedikit pun untuk membela Aceh karena sebagai perwira TNI pengabdian utamanya adalah kepada negara. Namun melihat harkat dan martabat masyarakat Aceh yang saat itu sedang kritis, maka semua fasilitas itu ditinggalkannya untuk membaktikan diri bagi Aceh meski mempertaruhkan nyawa beliau sendiri, istri, dan keempat anak beliau yang saat itu masih kecil. Di dalam novel ini, detail-detail peristiwa itu terasa jelas dan sangat mengaduk-aduk emosi.

Pada akhir hayatnya, beliau pernah menyampaikan kepada saya, “Bapak bangga karena punya andil dalam memperjuangkan dan menegakkan kemerdekaan RI, dan bangga mendapatkan kembali harga diri masyarakat Aceh dengan terbentuknya Provinsi Aceh yang bernama Daerah Istimewa Aceh.”*

Berkali-kali pula beliau menyampaikan harapan agar status Provinsi Aceh yang diraih dengan tetesan darah dan nyawa itu, dapat

*Melalui negosiasi yang sangat sengit antara Ayah dan Mr. Hardi, wakil perdana menteri Indonesia. Bahkan adanya kompleks pelajar dan mahasiswa (Kopelma) di Darussalam Aceh juga berkat hasil dari negosiasi tersebut.

segera maju dan sejahtera seperti Jepang. Meski negara itu sempat hancur lebur akibat dibom atom Amerika Serikat pada 1945, namun masyarakat Jepang tidak terperangkap dalam pertengkaran masa lalu. Mereka memusatkan diri menatap masa depan, melakukan pembangunan, sehingga bisa menjadi salah satu pemimpin ekonomi dunia dalam waktu relatif singkat.

Tentunya bagi kami: anak-anak, para menantu, cucu, dan cicit beliau, membaca novel ini adalah suatu bentuk rasa cinta dan rasa bangga kami kepada kedua orangtua kami. Semoga semangat yang ada di dalam jiwa beliau dapat menurun kepada keturunan-keturunannya dan semoga arwah beliau berdua mendapat kebahagiaan di alam barzah.

Akhir kata, semoga semua pihak mendapat hikmah dari perjalanan sejarah bangsa ini untuk meraih masa depan yang gemilang. Jika para pendahulu kita bisa mencapai keberhasilan sebesar “bola pingpong”, maka generasi sekarang wajib membesarkan bola itu sehingga menjadi sebesar “bola tenis”. Dan generasi berikutnya lagi menjadikannya sebesar “bola voli”, dan seterusnya menjadi sebesar “bola dunia”.

Semoga Allah Swt. terus membimbing kita. Selamat membaca.

Wassalamualaikum wr. wb.

Iqbal Hasan Saleh

April 2013

EKSORDIUM

BATAS TIPIS ANTARA PAHLAWAN DAN PEMBERONTAK

IDE awal penulisan novel *Napoleon dari Tanah Rencong* berawal dari pertemuan Iqbal Hasan, putra Hasan Saleh (1921-1992) tokoh utama dalam novel ini, dengan saya di awal 2011 ketika saya baru menyelesaikan penulisan novel sejarah *Presiden Prawiranegara: Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia* (Mizan, 2011). Iqbal menceritakan perjuangan ayahnya yang pernah bertempur di lima medan laga, sejak zaman penjajahan Belanda, pendudukan Jepang (1942-1945), memimpin penumpasan pemberontakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan (1951), membasmi upaya makar Republik Maluku Selatan yang dipimpin Dr. Soumokil di Pulau Seram (1952), sampai bergabung dengan Teungku M. Daud Beureueh untuk mengobarkan perlawanan terhadap Pemerintah Indonesia dalam sebuah peristiwa yang dikenal sebagai Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Aceh, yang meletus menjelang akhir 1953.

Perubahan posisi Hasan Saleh yang ekstrem itu menarik perhatian saya sehingga menimbulkan pertanyaan: faktor apakah yang

menyebabkan seorang komandan batalion dengan nasionalisme tinggi yang sebelumnya habis-habisan memberantas dua kelompok separatis di Sulawesi dan Ambon, akhirnya justru memilih desersi dan membangkang terhadap pemerintah yang pernah dibelanya dengan mempertaruhkan nyawa? Untuk menjawab pertanyaan tersebut Iqbal memberi saya sebuah otobiografi berjudul *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung untuk Kepentingan Daerah* yang ditulis Hasan Saleh sendiri (Pustaka Utama Grafiti, 1992). Maka motif perubahan sikap beliau pun mulai terungkap.

Sebagai sebuah sejarah yang *passé*, meski jejak Pemberontakan DI/TII belum sepenuhnya hilang dari ingatan kolektif masyarakat Aceh, informasi apalagi yang bisa diungkap menyangkut kejadian historis yang sudah banyak ditelaah akademisi itu? Mulai dari Nazaruddin Sjamsuddin (*Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam*) sampai Boyd R. Compton yang mewawancarai Daud Beureueh di rumahnya di Beureuneun, Pidie, hanya dua bulan sebelum pemberontakan meletus (*Kemelut Demokrasi Liberal*).

Namun esensi rentetan peristiwa yang menggambarkan dinamika pergolakan jiwa, perubahan sikap politik serta pemihakan keyakinan ideologis dari tokoh sepenting Hasan Saleh yang menjabat Menteri Urusan Perang merangkap Kepala Staf DI/TII terlalu berharga untuk hanya menjadi kenangan “generasi tua”, baik yang pro maupun kontra dengan pemberontakan itu.

Apalagi sebuah fase paling dramatis dalam sejarah DI/TII, dalam pembacaan saya, justru terjadi ketika Hasan Saleh akhirnya ‘pecah kongsi’ dengan Daud Beureueh. Hasan Saleh memilih menjadi tokoh kunci pembentukan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, dalam sebuah

diplomasi alot dengan Kabinet Juanda. Tuntutan itu akhirnya dibulkan Pemerintah Indonesia sehingga Provinsi DI Aceh kemudian berdiri pada 26 Mei 1959.

Konsekuensi setelah itu, pandangan rakyat Aceh terhadap Hasan Saleh terbelah. Ada yang melihatnya sebagai pahlawan, karena rakyat sudah lelah dan menderita dengan pertempuran lapangan yang tak seimbang melawan pasukan TNI. Namun ada pula yang melihat sikap Hasan Saleh itu sebagai bentuk pengkhianatan, terutama dari pendukung setia Teungku Beureueh yang memilih kembali naik gunung untuk terus melestarikan impian tentang terciptanya “masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda ketika Aceh menjadi Negara Islam” (Compton, 1953).

Dengan kumpulan perspektif yang kaya seperti itu, novelisasi kehidupan Hasan Saleh bisa menjadi sumber alternatif untuk memahami sosok unik ini, sekaligus sebagai potret dari satu fase kehidupan masyarakat Aceh yang mempunyai tempat tersendiri dalam konstelasi perjalanan bangsa Indonesia.

Dalam konteks membuat sebuah novel sejarah yang lebih renyah dari sebuah biografi, maka buku *Mengapa Aceh Bergolak* tak bisa hanya menjadi satu-satunya sumber cerita. Saya harus mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan mewawancarai sejumlah narasumber yang masih mengetahui kejadian-kejadian yang relevan untuk lebih mendapatkan warna-warni kisah, dan “ruh” cerita.

Dengan bantuan Iqbal, saya mendatangi dusun kelahiran Hasan Saleh di Pulo Kameng, Kabupaten Pidie; sungai kecil (*krueng*)

tempatnyanya bermain semasa kanak-kanak; kampung halaman istrinya yang berada di dusun berbeda; tempat kelahiran Teungku Daud Beureueh yang masih berada di Kabupaten Pidie; lokasi-lokasi penting dalam sejarah Aceh seperti tempat pecahnya Perang Cumbok dan tempat-tempat pertempuran antara kubu DI/TII melawan TNI; sampai lokasi ikrar Lam Teh di dekat Kutaraja (kini ibukota Banda Aceh) yang mengawali rekonsiliasi dan kembalinya anggota DI/TII ke dalam pangkuan Ibu Pertiwi.

Observasi tidak hanya saya lakukan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, melainkan juga sampai ke Sumatera Utara, tempat pecahnya pertempuran Medan Area di akhir 1945 sampai sepanjang 1946 ketika Kapten Hasan Saleh ditugaskan sebagai komandan batalyon di dekat kawasan Hamparan Perak, dengan Letnan Bustanil Arifin (belakangan menjadi Menteri Koperasi di era Orde Baru) sebagai asistennya.

Penelitian saya berlanjut sampai ke Sidikalang, markas Letnan Ibrahim Saleh kakak Hasan membawa pasukannya melakukan desersi ke Aceh untuk membantu pemberontakan, dan kota-kota lain seperti Tebingtinggi atau Pematangsiantar tempat Hasan Saleh kakak beradik pernah bertugas.

Saya bahkan sempat “termenung” di atas Jembatan Stabat, Binjai, membayangkan momen ketika tentara KNIL memberondong Hasan Saleh yang sedang mengendarai *brompit* (motor besar), sehingga dia harus melompat dan bersembunyi di bawah jembatan untuk menyelamatkan diri. Napak tilas juga saya lakukan ke Sukabumi tempat Hasan Saleh dan istrinya dimakamkan. Singkatnya, lebih dari 30 tempat saya sambangi untuk penulisan novel ini.

Dengan limpahan informasi seperti itu mungkin akan timbul pertanyaan mengapa format novel tetap menjadi pilihan dibandingkan dengan menulis sebuah buku sejarah yang lebih komprehensif tentang pemberontakan DI/TII Aceh?

Ada beberapa pertimbangan saya untuk itu.

Pertama, otoritas untuk menguji peristiwa sejarah menurut saya sebaiknya tetap di tangan sejarawan yang memiliki kredibilitas teruji dan sudah diakui kepakarannya di dunia akademis. Apalagi mengingat bahwa DI/TII Aceh tak bisa dilepaskan dari keberadaan DI/TII Jawa Barat yang diinisiasi oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo pada akhir era 40-an, dan dilanjutkan dengan meletusnya berbagai varian pemberontakan DI di sejumlah tempat di tanah air.

Kedua, kehidupan Hasan Saleh tak hanya menarik ditilik dari pengalaman tempurnya belaka. Kehidupannya sejak kecil dengan dua kakak dan seorang adik yang semuanya lelaki—Ismail Syekh, Ibrahim Saleh, dan Yacob Aly—dari tiga ayah berbeda namun dibesarkan oleh seorang ibu yang sama, juga tak kalah menarik terutama kedekatan emosionalnya dengan sang adik. Karena itu, novel ini dimulai dengan prolog dan ditutup dengan epilog yang menggambarkan kedekatan Hasan Saleh-Yacob Aly, sampai sang adik lebih dulu berpulang menghadap Ilahi pada 1984.

Dari sisi politik dan pemerintahan, batas antara pahlawan dan pemberontak selalu hanya berbeda satu garis tipis tergantung dari siapa yang sedang berkuasa. Sementara jika dilihat hubungan persaudaraan, dinamika perubahan sikap dan keyakinan politik akan

mendapatkan makna yang lebih dalam sebagai salah satu bagian utama dari karakter manusia.

Dari sudut itu, format novel memiliki keluasan ruang yang lebih memadai untuk menggambarkan Hasan Saleh dan pasang surut hubungannya dengan tokoh utama DI/TII Aceh, Teungku Daud Beureueh, sosok kharismatis Aceh yang juga salah seorang figur terpenting dalam sejarah Indonesia.

Akmal Nasery Basral



BAB 1

CUT MANYAK DAN ROMANTIKA EMPAT ANAK

DUSUN PULO KAMENG, AKHIR 1920-AN

"Saaan...!"

Tak ada jawaban.

"Hasannnn.....!"

Jelujur urat leher Ismail Syekh yang membayang terlihat kontras dengan wajahnya yang tenang. Pemuda berusia hampir 20 tahun itu sebetulnya bukan tipe orang yang suka berteriak. Warga Dusun Pulo Kameng yang berada di wilayah Desa Metareuem mengenalnya sebagai pemuda yang berperangai lembut. Kata-katanya selalu rapi terjaga. Banyak yang memperkirakan Ismail akan melanjutkan jejak kakeknya Teungku Chik di Dalueng sebagai guru agama, pelanjut para nabi. Ibadah Ismail sangat rajin untuk ukuran anak muda Dusun Pulo Kameng. Terlalu rajin malah.

Tetapi Ismail bukan pula jenis lebay yang asyik beribadah untuk diri sendiri dan membiarkan kebutuhan keluarganya didapat dari

sedekah orang lain. Ismail menghabiskan waktunya hanya untuk empat perkara: mengajar mengaji, bekerja, mengajar mengaji, dan bekerja. Segala jenis kerja. Pendapatan dari kerja itu lalu dia bagi tiga. Untuk ibunya, Cut Manyak, untuk kebutuhan sekolah ketiga adiknya, Ibrahim, Hasan, dan Yacob, baru sisanya untuk diri sendiri. Itu pun kalau masih bersisa.

"Saaann....!" Kali ini Cut Manyak ikut berteriak memanggil Hasan yang seharusnya sudah pergi ke *meunasah* Seuta. "Di mana anak itu sekarang?" tanya Manyak kesal.

"Paling sedang berenang di sungai," sahut Ibrahim.

"Coba kau cari dia, Him," perintah Ismail. "Malu Abang nanti sama Teungku Sulaiman yang sudah bantu ringankan biaya belajar Hasan."

"Iya Bang Maé," jawab Ibrahim dengan wajah agak masam sebelum meninggalkan rumah. Selalu saja dirinya yang mendapat tugas mencari si bandel Hasan.

Cut Manyak duduk di depan anak sulungnya Ismail. "Kau sabar-sabar dengan Hasan, ya Maé? Wataknya memang berbeda dari yang lain."

"Tak apa-apa Ummi. Umur Hasan belum 10 tahun, masih kecil."

"E'e, tapi waktu kau dan Ibrahim seusia dia, kalian tidak sulit diatur," Cut Manyak menghela napas panjang. "Hasan sering menghilang saat dibutuhkan. Tapi kalau sedang di dalam rumah, orang lalu di depan rumah pun akan menduga pasar malam pindah ke rumah kita. Heboh sekali."

Ismail tersenyum kecil. "Rumah ini memang akan berbeda kalau tidak ada Hasan. Ketika ada dia, kita selalu tertawa."

Wajah Cut Manyak berubah serius. "Ini soal lain, Ma'é. Ummi mau tanya kau. *E'e*, apa kau tidak terlalu berat menanggung biaya sekolah adik-adikmu?" Cut Manyak menatap Ismail dengan perasaan bangga bercampur kasihan. "Usiamu sudah cukup untuk mencari istri, dan memberikan Ummi cucu. Apa tidak sebaiknya uangmu kau simpan sebagai modal menikah?"

Ismail sempat tersentak mendengarkan pertanyaan itu. "Kasihan adik-adik, Mi. Mereka harus sekolah setinggi-tingginya supaya keluarga kita nanti tidak susah..."

"Asal jangan di Sekolah Melayu," potong Cut Manyak. "Sekolah kafir itu akan membuat adik-adikmu tidak bisa mengaji. Lupa agama. Sudah banyak contohnya."

"Iya, Mi."

"Ummi bangga sekali dengan kau, Ma'é. Meski kalian berasal bapak yang berlainan, kau perlakukan adik-adikmu secara adil."

Ismail terdiam. Kondisi keluarganya memang jarang ditemukan dalam keluarga Aceh umumnya: empat anak dari satu ibu, namun dari tiga ayah berbeda. Yang lazim terjadi adalah anak-anak berbeda ibu dengan ayah yang sama.

Ayah Ismail yang bernama lengkap Muhammad Syekh adalah suami pertama Cut Manyak. Namun ayahnya wafat ketika dia masih kecil, sehingga ibunya menikah lagi dengan Muhammad Saleh, yang tak lain kakak dari Muhammad Syekh.

Dari pernikahan kedua tersebut lahirlah Ibrahim Saleh dan Hasan Saleh. Usia Ibrahim terpaut hampir 9 tahun dengan umurnya. Sedangkan Hasan dua tahun lebih muda dari Ibrahim. Namun rupanya Allah memiliki rencana lain bagi Manyak. Pernikahan Manyak dengan Muhammad Saleh pun kandas di tengah jalan.

Perjalanan waktu mempertemukan Manyak dengan Teungku Muhammad Aly, yang kelak menjadi suami ketiganya. Dari pernikahan terakhir ini, Manyak melahirkan lagi seorang anak lelaki yang diberi nama Yacob Aly, yang berbeda umur 5 tahun dengan Hasan Saleh.

KETIKA beranjak remaja, telinga Ismail Syekh sering gatal mendengarkan ucapan miring sebagian orang kampung tentang ibunya. Sebab seorang lelaki yang menikah berulang kali bisa ditemukan hampir di setiap kelokan jalan. Tetapi seorang perempuan yang menikah berulang kali, apalagi untuk dusun sesederhana Pulo Kameng, adalah peristiwa langka. Tak jarang komentar nyinyir itu begitu tajam sehingga membuat perasaan Ismail teriris dan kepalanya serasa terpancung.

Lama-kelamaan Ismail menyadari bahwa komentar-komentar lancung itu lenyap dengan sendirinya setelah mereka melihat keempat anak lelaki Cut Manyak hidup bahagia di bawah satu atap. Bahkan orang-orang yang baru satu-dua kali melihat Manyak dengan keempat anak itu, tak akan pernah tahu bahwa mereka berasal dari para bapak yang berbeda karena keakraban mereka begitu alami. Di usianya yang sudah awal 20-an sekarang, Ismail melihat bahwa warga justru semakin menaruh rasa hormat yang tinggi kepada ibunya.

"Bang Ma'e, Ummi," suara keras Ibrahim membuyarkan lamunan Ismail. "Aku sudah lihat Hasan. Dia berenang jauh sekali dengan Yacob di *krueng* Andeue."

Hasan yang badannya basah kuyup menyeringai lebar ke arah Ismail, sehingga gigi depannya mengintip seperti tupai lapar. Sedangkan Yacob yang badannya lebih kecil menggigil kedinginan.

"E'e, lekas salin pakaian, San," ujar Manyak. "Teungku Sulaiman tak suka kalau muridnya terlambat. Kau juga Yacob."

"Beres, Mi!" Hasan mengangkat ibu jari tangan kanannya. "Belum sempat Ummi berkedip, aku pasti sudah siap pergi ke *meunasah*," kilahnya tangkas.

"Ah kau ini, San!" sambar Ibrahim. "Lama-lama kulihat kau lebih cocok jadi tukang obat di Pasar Sigli. Berbual saja kerjamu sepanjang hari."

"Bagaimana Bang Him'ni?" Hasan kontan membalas, "kalau tak ada tukang obat, pasti sepi pasar macam makam. Mana mungkin pembeli mau datang? Betulkan Mi?" lanjutnya mencari dukungan ibunya.

Cut Manyak menyembunyikan senyumnya yang hampir terkembang. Meski cara berpikir Hasan benar, saat ini pendapatnya tak boleh disetujui secara terbuka. Kalau itu yang terjadi, bisa makin besar kepala dan susah diatur dia. "Sudah, sudah, cepat salin pakaian! Nanti kau semakin terlambat," kata Manyak tegas.

Setelah tubuh Hasan menghilang dari pandangan, Manyak menatap anak bungsunya yang sudah kembali dengan pakaian kering. "Dan kau Yacob, kenapa masih terus berenang tak kenal waktu dengan abangmu?" cecarnya penasaran. "Apa yang Hasan berikan buatmu sampai kau mau terus ikut?"

Yacob menggelengkan kepala. "Tidak ada, Mi."

"E'e, lalu kenapa mau?"

"Disuruh Bang Hasan."

"Hah?" Cut Manyak terhenyak. "Disuruh apa?"

"Lompat di tempat-tempat kami mau berenang. Kalau tidak dalam, baru Bang Hasan lompat juga."

"*Astaghfirullahal 'adzim!*" Nada suara Manyak meninggi seperti lengking kucing yang kakinya terimpit meja. Dia menatap Yacob dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Badan begini kecil harus mencoba kedalaman sungai? *E'e*, bagaimana kalau tenggelam?"

Ibrahim yang awalnya sempat kesal ketika disuruh mencari Hasan, kini malah terpingkal-pingkal mendengar cerita Yacob. "Betul-betul cocok jadi tukang obat Hasan itu. Dia suruh orang lain dulu, dia sendiri belakangan."

"Saannnn.....!" panggil Manyak dengan nada kembali kesal karena putra ketiganya itu tak muncul-muncul, apalagi setelah mendengar Yacob selalu harus melompat lebih dulu ke dalam sungai. Bagaimana kalau anak itu terseret arus yang sering mendadak deras dan pernah menghanyutkan seekor kambing bertubuh besar?

Di tengah-tengah aliran sungai itu terdapat sebidang tanah yang tidak terlalu besar dan sering dikunjungi kambing ketika air sedang surut. Bukan hanya satu-dua kambing, melainkan beberapa ekor sekaligus. Itu sebabnya mengapa warga setempat menyebut lahan itu sebagai *Pulo Kameng*, Pulau Kambing, sebuah julukan yang awalnya hanya sekadar seloroh antarwarga. Tetapi belakangan, nama itu didengar oleh warga dari dusun lain, dan justru digunakan sebagai nama bagi dusun di mana Cut Manyak tinggal.

"Hasaaaaannnn....!" Suara Manyak kembali meninggi.

"Iya, Mi," jawab Hasan yang muncul dari dalam dengan pakaian baru, dan rambut sudah tersisir rapi. "Hasan pergi mengaji dulu ya, Mi. Assalamu'alaikum!"

"*E'e*, nanti dulu!" Manyak merendahkan tubuhnya agar pandangan matanya sejajar dengan mata Hasan. "Ummi mau tanya, kau harus

jujur menjawab. Apa benar kau selalu suruh adikmu melompat lebih dulu ke sungai setiap mau berenang?"

"Benar, Mi. Kenapa?"

"Ooo!" Kaget juga Manyak mendengar jawaban terus terang Hasan yang spontan, karena sempat dipikirkannya Hasan akan berkelit mencari-cari alasan lebih dulu. "E'e, kenapa begitu San?"

"Iya San, kenapa Yacob yang melompat lebih dulu?" Ismail menegaskan pertanyaan ibunya. "Kalau dia celaka di air, bagaimana kau menolongnya?"

"Supaya Yacob pandai berenang, Bang Ma'e!" sahut Hasan cepat. "Bagaimana lagi caranya kalau tidak begitu?"

"E'e, Hasan!" Manyak semakin gemas. "Kamu jangan main-main terus. Bagaimana kalau adikmu terseret arus? Tenggelam?"

"Itu yang sedang makan siapa? Yacob 'kan, Mi?" Hasan menunjuk adiknya yang sedang mengudap makanan di piring.

"Maksud Ummi, bagaimana kalau celaka? Bahkan bisa... mati?"

"Hush! Ummi tidak boleh mendoakan anak seperti itu!" potong Hasan. "Betul 'kan Bang Ma'e?"

"*Astaghfirullah*," Cut Manyak mati kutu mendengar jawaban Hasan yang sering tak disangka-sangka itu. "Itu bukan mendoakan, San. Mana ada ummi yang... ah, sudahlah, kamu harus jalan sekarang. Sudah terlambat sekali."

"Baik, Mi. Assalamu'alaikum." Hasan segera mencium tangan ibu dan kedua abangnya dengan cepat. "Pergi dulu ya Dek," lanjutnya kepada Yacob.

Setelah Hasan berlalu, Manyak tak bisa lagi menahan tawanya yang bertalu-talu merdu. "*Masya Allah* Ma'e, Him, kalian lihat tadi

bagaimana Hasan menjawab? Semua meluncur ringan saja dari mulutnya seperti tidak dipikirkan lebih dulu.”

”Iya, Mi,” sahut Ismail. Tiba-tiba dia seperti teringat sesuatu. ”Ummi, Ma’e harus pergi dulu ke Beureunuen.”

”Ada urusan apa di sana?”

”Mau bertemu Abu.”

”Abu Daud Beureueh?”

”Iya, Mi.”

”Kamu belajar dengan beliau sekarang, Ma’e?”

Ismail menggelengkan kepala. ”Tidak, Mi, masih di Garot. Saya baru ikut mendengar ceramahnya saja.”

”Seperti apa Abu itu, Bang?” tanya Ibrahim. ”Apa benar seperti kata orang dia bisa menyihir masyarakat?”

”Iya, Him.”

”*Astaghfirullah!* Seperti para penyihir di jaman Nabi Musa yang mampu mengubah tongkat menjadi ular?” tanya Manyak kaget.

”Bukan menyihir seperti itu Mi,” Ismail mengulum senyum. ”Abu bisa menyihir masyarakat yang tadinya bising menjadi sangat tenang mendengarkan setiap kata-katanya dalam ceramah, lalu menjadi sangat bersemangat. Ada juga yang menyebutnya sebagai singa podium. Kalau beliau sudah di atas mimbar, kata-katanya sangat tegas, berani, dan tak ada takutnya untuk mengkafirkan orang. Betul-betul seperti singa yang sedang mengaum mempertontonkan kehebatannya.”

”Tapi Bang Ma’e,” Ibrahim menyela, ”sekiranya betul-betul ada seekor singa di atas mimbar, bukankah lapangan akan kosong melompong karena tidak ada orang yang berani di dekatnya?”

”Itu namanya *majas*, Him, perumpamaan,” Ismail merapikan

posisi kopiahnya. "Kau ini kadang-kadang seperti Hasan saja cara berpikirmu."

Ibrahim menyeringai nakal ke arah abangnya, membuat Cut Manyak menggeleng-gelengkan kepala. "Untung saja tidak semua anak Ummi berpikir seperti kau dan Hasan, Him," katanya sembari tertawa kecil.

PADA satu malam Ismail Syekh yang hendak salat Tahajud memperhatikan Hasan tak bisa tidur. Adiknya itu seperti gelisah, sesekali membolak-balikkan badan sementara Ibrahim dan Yacob sudah terlelap.

Awalnya Ismail tak terlalu yakin pada penglihatannya. Apalagi kondisi kamar sangat temaram sehingga dia menunggu beberapa saat untuk memastikan bahwa Hasan memang benar-benar belum tidur. Benar saja, tidak lama kemudian adiknya itu kembali terlihat gelisah dengan suara isak yang lirih.

"San?" Ismail menyapa lembut sambil duduk perlahan di belakang punggung adiknya. "Tidak bisa tidur?"

Hasan terkejut mendengar teguran Ismail yang disangkanya sudah tidur. "Eh, Bang Maé," desisnya sambil dengan cepat menyeka air mata yang tergenang di sudut pelupuk.

Ismail menepuk-nepuk bahu adiknya dengan lembut. "Ada apa Dek?"

Hening yang panjang, disertai derai air mata yang mulai menganak sungai.

"Ada temanmu yang nakal di *meunasah*?" tanya Ismail.

Hasan menggelengkan kepala.

"Lalu apa?"

"Bapak..." Hasan tak bisa menyelesaikan kalimatnya.

"Bapak? Kamu mimpi buruk tentang bapakmu?"

Hasan menggelengkan kepalanya lagi.

"Lalu?" Ismail tambah kebingungan. "Kalau tidak mimpi buruk, lalu apa?"

"Di *meunasah*..." Hasan tak bisa melanjutkan kata-katanya selama beberapa saat. Ismail menunggu dengan sabar, tak mendesak. "Di *meunasah*..."

"Ya? Ada apa di *meunasah*?"

"Tadi siang di *meunasah* ada dua anak yang diantar bapak mereka." Tangis Hasan kini pecah sehingga bahunya berguncang-guncang. "Aku rindu dengan Bapak, Bang Ma'e. Rindu sekali."

"O! Itu masalahnya?" Ismail langsung memeluk adiknya. "Kita semua sama, San. Kau, aku, juga Ibrahim. Kau tidak sendiri mengalami ini. Ini garis hidup yang harus kita lalui. Kau ingat cerita Baginda Nabi Muhammad SAW?"

Hasan menganggukkan kepala dengan lemah.

"Nabi sama sekali tak pernah melihat wajah ayahnya yang meninggal saat beliau masih dalam kandungan ibunya. Lalu ibunya pun meninggal dunia ketika umur Nabi baru sekitar 6 tahun, lebih kecil dari umurmu sekarang. Jadi, kita masih beruntung, San. Kita masih sempat melihat wajah bapak kita masing-masing. Dan sampai sekarang kita masih punya ummi yang sangat menyayangi kita 'kan? Cobalah berpikir dari cara ini."

Hasan terdiam, sesekali menyeka hidungnya yang berair. "Bang Ma'e benar. Kita masih beruntung."

"Nah, kalau begitu jangan terus bersedih. Sedih itu pekerjaan iblis

yang selalu membuat waswas hati manusia, *yuwawisu fi shudurinnas*.” Ismail mengangkat wajah adiknya agar menatapnya. ”Kamu tahu apa yang bisa membuat rasa sedihmu hilang dengan cepat, Dek?”

Hasan menggeleng.

”Ayo kita segera wudhu dan salat Tahajud. Tak ada obat penawar bagi hati yang sedih yang lebih baik dari Tahajud.”

”Kenapa begitu, Bang?”

”Karena kau bisa sampaikan kesedihanmu langsung kepada...” Ismail menunjukkan telunjuk tangannya ke atas.

”Ahhh...”

”Mengerti?”

Sesengukan Hasan terhenti. ”Iya, Bang.”

”Apa yang sudah kau mengerti, anak bandel?” Ismail mengacak-acak rambut Hasan.

”Aku memang tak punya bapak lagi sekarang, tapi aku punya abang terhebat di dunia.”

Ismail Syekh tersenyum. ”Menurutmu begitu?”

Hasan menganggukkan kepala. ”Ya, Bang.”

”Dan siapa yang memberikan abang terhebat di dunia ini untukmu?”

”Ummi!” jawab Hasan dengan cepat. ”Siapa lagi?”

Ismail menggeleng-gelengkan kepalanya, ”Bukan!” katanya. Telunjuknya kembali teracung ke atas.

”Ah iya.” Hasan terbata-bata. ”Boleh Hasan tanya satu lagi sebelum Tahajud, Bang. Satu lagi,” katanya meminta.

”Soal apa?”

”Ini pertanyaanku sejak lama, Bang Ma’e. Kalau kita tinggal di

Metareuem kenapa nama kakek kita itu Teungku Chik di Dalueng, bukan Teungku Chik di Metareuem?"

"Hmm... yang Bang Ma'e dengar dari ayah Abang dulu, sebenarnya kakek dan nenek kita berasal dari Dusun Dalueng, bukan warga asli di sini."

Hasan memperbaiki posisi duduknya. Sinar matanya kembali berbinar, seperti biasanya kalau dia tertarik pada sesuatu. "Kenapa pindah?"

"Dulu ada *uleebalang* di Dalueng yang suka sekali kepada nenek kita, bahkan mau menjadikan istri, meskipun orang itu tahu Nenek sudah menikah."

"*Astaghfirullah!*"

"Itulah. Mereka itu kalau sudah suka perempuan, suka seenaknya menjadikan istri meskipun perempuan itu sudah bersuami."

Hasan Saleh melongo. "Apa Kakek tidak marah?"

"Bagaimana mau marah? *Uleebalang* itu kelakuannya kasar. Tidak semua, tapi banyak yang begitu. Mungkin karena mereka merasa berkuasa dan dekat dengan Belanda, sehingga sering sewenang-wenang terhadap rakyat kecil."

"Jadi Kakek diam saja ketika Nenek diganggu?"

"Tidak juga. Kakek memutuskan tidak melawan, tapi langsung mengajak Nenek pindah ke sini."

"Kenapa *uleebalang* dekat dengan Belanda, Bang Ma'e?"

"Panjang ceritanya, San. Yang Bang Ma'e tahu ada kaitannya dengan perjanjian *Korte Verklaring* ketika Belanda memberikan perlakuan istimewa kepada kelompok *uleebalang*. Kata Bapak, sejak itu rasa curiga antara *uleebalang* dan para ulama menjadi semakin besar.

Kakek kita merasa *uleebalang* yang suka dengan Nenek itu sebenarnya sekaligus melampiaskan kebenciannya kepada pekerjaan Kakek sebagai ulama, sehingga dia sengaja mengusik Nenek agar bukan hanya Kakek yang kesal, tetapi juga para ulama lainnya.”¹

”Oh begitu.”

”Kamu masih terlalu kecil untuk mengerti ini, San. Belajar saja dulu yang benar. Nanti ada saatnya kamu akan mengerti lebih baik. Melihat sifatmu selama ini, Abang yakin satu hari nanti kau akan punya pengaruh penting bagi rakyat Aceh. Sekarang kita salat Tahajud dulu.”

¹Ketika Belanda menaklukkan Kutaraja (kini Banda Aceh) dan daerah Aceh Besar di tahun 1873, daerah Pidie melakukan perlawanan hebat di bawah pimpinan Teungku Chik di Tiro. Namun kepala-kepala kenagarian lain yang takut kehilangan kekuasaan membuat perjanjian damai *Korte Verklaring* (1874) berupa penyerahan diri kepada Belanda. Belanda menggunakan mereka dan seluruh aparat di bawahnya, *uleebalang*, sebagai “mata dan telinga” untuk memantau ulama dan rakyat yang anti-Belanda. Sejak itu, polarisasi kelompok *uleebalang* (Teuku) dan ulama (Teungku) terus meruncing, meski dalam kenyataannya ada juga *uleebalang* yang ‘pro-rakyat’ dan anti-Belanda seperti Teuku Haji Chik Mohamad Johan Alam Syah dari Peusangan. Dia memakmurkan wilayahnya dengan mengadopsi teknologi irigasi, pendidikan dan menjalin hubungan yang erat dengan para Teungku di wilayahnya.

BAB 2

MENYAMAK MEUNASAH

MALAM belum beranjak terlalu jauh selepas salat Isya. *Meunasah* Desa Metareuem mulai ditinggalkan para lelaki dewasa yang kembali ke rumah masing-masing. Yang tinggal hanya Teungku Ilyas dan beberapa anak lelaki seperti kakak beradik Ibrahim dan Hasan Saleh, Zulkifli, Harun, Umar, Suleman, Daud, dan Hisyam.

Udara yang panas sejak siang hari dan berubah menjadi angin kencang selepas magrib, rupanya menjadi awal isyarat datangnya hujan lebat. Teungku Ilyas baru mulai mengaji ketika langit meneteskan rintik hujan yang dengan cepat berubah menjadi sangat deras. Anak-anak lelaki yang awalnya juga mengaji, banyak yang berubah niat dan menutup kitab suci ketika siur angin semakin kencang membawakan dingin ke dalam *meunasah* yang praktis terbuka, karena hanya terlindungi dinding setinggi betis orang dewasa pada keempat sisinya sementara bagian atasnya bisa terlihat dari luar.

Tiba-tiba terdengar suara aneh dari luar *meunasah*, bunyi kecipak air seperti terlindas benda berat, diiringi obrolan riuh dalam bahasa yang tak jelas.

"Kau dengar itu, San?" tanya Ibrahim kepada adiknya.

"Iya Bang, coba kutengok," jawab Hasan sambil memalingkan wajahnya melihat ke arah luar *meunasah*. Derai hujan yang sangat rapat, membuat suasana kelam di luar *meunasah* cukup sulit dilihat, meski suara-suara itu terdengar semakin jelas dengan nada tinggi dan cara bicara yang aneh. Pikirannya melayang pada cerita Ismail tentang kelompok *uleebalang* yang tak suka dengan pemuka agama. Dia melihat Teungku Ilyas yang sedang merapikan Alquran dan berjalan ke arahnya.

Mungkinkah sekumpulan orang yang mendekati *meunasah* ini sedang mencari Teungku Ilyas? Hasan melihat wajah kawan-kawannya yang juga tegang, dan berdiri dengan sikap siaga, termasuk kakaknya Ibrahim. Suara orang-orang itu makin nyata, begitu juga dengan bayangan tubuh mereka yang tinggi besar.

"Tentara Belanda," ujar Teungku Ilyas setelah melihat keluar. "Biar Teungku yang hadapi mereka," katanya sembari memberi isyarat agar Hasan bergerak mundur. Sekarang terlihat jelas mereka adalah empat serdadu Belanda bersenjata lengkap dengan tampang seperti tikus tercebur got.

"Kami ingin *masuk!*" bentak seorang prajurit dalam dialek yang aneh ketika pintu dibuka. "Kami basah *kuyop!*"

Hasan hampir tertawa mendengar cara bicara campur-aduk antara bahasa Belanda dan Melayu, namun dengan dialek yang di-aceh-aceh-kan secara berlebihan. Tetapi melihat tubuh sang prajurit yang tinggi besar dengan wajah semerah tungku jerang, dan senjata yang tersandang di badan mereka, tak satu pun suara keluar dari mulut Hasan dan kawan-kawan. Beberapa anak malah ternganga karena untuk pertama kalinya melihat tentara Belanda dalam jarak dekat.

Dari belakang prajurit pertama muncul tiga kawannya. Kumis mereka yang seperti kuning kemerahan seperti rambut jagung juga basah kuyup. Mereka memakai topi baja yang tak dilepaskan, seperti juga sepatu lars yang tetap mereka kenakan ketika masuk *meunasah*.

"Maafkan kami *Teungku*," jawab prajurit kedua yang lebih sopan dibandingkan prajurit pertama. "Kami dalam perjalanan menuju Sigli ketika hujan lebat turun. Kami ingin berteduh sebentar. Boleh?"

Anak-anak memperhatikan sepatu lars para prajurit yang sudah bercampur lumpur, dan mengotori bagian depan *meunasah*. Tetapi tak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulut mereka untuk memberi tahu *Teungku Ilyas*, betapapun inginnya mereka mengatakan itu. Tak juga dari mulut Hasan yang sudah gatal menahan barisan kata-kata yang hampir meluncur dari mulutnya. Rasa penasaran terpancar lewat sinar matanya saat menatap Ibrahim, yang langsung dibalas sang kakak dengan isyarat, "Jangan! Dengarkan saja, San!"

Hasan mendengar suara *Teungku Ilyas* menjawab pendek kepada sang prajurit. "Boleh, silakan!" Sebuah keputusan yang disesalkan anak itu, tapi tak ada yang bisa dilakukannya selain menanti dengan hati berdebar-debar apa yang akan dilakukan para tentara kafir itu.

Prajurit kedua menerjemahkan jawaban *Teungku Ilyas* ke dalam bahasa Belanda kepada kedua temannya di belakang, yang langsung bersorak gembira seakan-akan mereka sedang berada di dalam bar dengan bir gratis di tangan. Keempatnya lalu memasuki *meunasah* lebih dalam. *Teungku Ilyas* kembali ke tempatnya meletakkan Alquran diiringi pandangan heran bercampur takut dari anak-anak. Ulama itu memberikan isyarat lewat gelengan kepala lembut agar mereka tak perlu bertanya apa pun.

Keempat prajurit melepaskan topi baja mereka dan meletakkan senjata masing-masing. Bentuk senjata yang kokoh membuat anak-anak tertarik, sehingga pelan-pelan mereka beringsut agar mendapatkan sudut pandang yang lebih jelas untuk mengamati. Prajurit kedua yang lebih ramah melambaikan tangan, memberikan isyarat agar anak-anak mendekat. Ajakan itu membuat mereka beringsut maju. Namun langkah mereka terhenti ketika tercium bau apak yang membuat mual, dan isi perut bergolak naik sampai ke leher.

Rupanya para prajurit sedang melepaskan sepatu mereka yang basah, bersama kaus kaki yang sudah tak jelas warnanya karena bercampur lumpur. Hasan merasakan ulu hatinya disengat sekumpulan kumbang yang sedang mengamuk. Tak syak lagi, inilah bau terbusuk yang pertama kali tercium hidungnya seumur hidup. Rupanya, para serdadu itu pun mencium aroma busuk yang sama sehingga salah seorang dari mereka memindahkan kaus kaki yang basah ke tempat yang agak jauh dari posisi mereka duduk sambil terbahak-bahak dan melemparkan kata-kata asing yang tak dimengerti Hasan.

Prajurit kedua maju mendekati Teungku Ilyas dengan posisi duduk bersila. Perhatian Hasan terpecah antara prajurit yang sedang bicara itu dengan ketiga teman lainnya yang masih asyik bercakap-cakap dalam bahasa mereka sendiri dengan suara berdentam-dentam. Prajurit kedua kembali mendekat ke kawan-kawannya sementara Teungku Ilyas kembali melanjutkan membaca Kitab Suci, seakan-akan tak ada hal berbeda yang sedang terjadi di dalam *meunasah* itu seperti pada malam-malam sebelumnya.

"Bagaimana ini Bang, orang kafir masuk *meunasah*," bisik Hasan kepada Ibrahim. "Murka Allah nanti. Apa yang kita lakukan?"

"Aku juga tidak tahu," gumam Ibrahim sambil melirik ke arah prajurit. "Kalau saja ada Bang Ma'e di sini."

Suara hujan deras yang terus menghantam atap *meunasah* menimbulkan bunyi riuh yang menyamarkan pembicaraan mereka di telinga para serdadu. Apalagi keempat prajurit itu seperti tak peduli dengan keberadaan anak-anak, kecuali prajurit kedua yang sempat melihat sepintas ke arah mereka.

"Aku mau pulang," desis Hisyam gagap kepada Hasan.

"Masih hujan," tukas Ibrahim.

"Pulang," lanjut Hisyam kali ini dengan wajah hampir menangis karena takut.

"Sssttt... mereka bengis. Kalau kau menangis nanti mereka tembak," sambar Harun. "Belum lagi lewat pintu, kepala kau akan hancur. Masih untung kalau hanya kau yang mereka tembak. Bagaimana kalau mereka lebih dulu menembak Teungku?"

Gertakan Harun berhasil. Mata Hisyam membelalak, dan rewelnya lenyap. Keributan justru terjadi di antara prajurit sendiri, dengan nada percakapan semakin tinggi, terutama dari prajurit pertama yang terlihat emosional. Tiba-tiba dia mengeluarkan *verdples*, membuka penutup tempat minum dari logam pipih itu.

"Hendrik!" bentak prajurit kedua yang kali ini bicara lebih keras dari biasanya. Tangannya menunjuk keluar. Teungku Ilyas kembali menutup Kitab Suci dan bangkit dari tempat duduknya menuju mereka. Wajah Teungku memerah, lebih tegang dari sebelumnya. Prajurit kedua rupanya juga melihat perubahan air muka itu dan berjalan menuju Teungku, sehingga mereka bertemu di tengah *meunasah*. Prajurit kedua kembali bicara dengan nada lambat dan

lebih sopan lagi dari sebelumnya. Namun tetap saja kata-katanya tak bisa dimengerti Hasan dan kawan-kawan.

Hendrik sendiri berjalan menuju tepi *meunasah*, dan meminum isi *verdples*. Kedua rekannya yang lain menyaksikan tanpa ekspresi.

"Aahhh...," bisik Ibrahim kesal. "Sekarang aku tahu."

"Tahu apa, Bang?" tanya Hasan.

"Minumannya itu pasti *khamar*. Bakal mabuk dia, San."

"Astaga! Mabuk di *meunasah*?" tanya Hasan dengan mata yang mulai berkobar api kebencian, seperti juga terlihat pada mata anak-anak yang lain. Desau angin dingin tak bisa lagi menurunkan emosi anak-anak yang mulai panas.

"Kalau dia sampai muntah di *meunasah*," Harun berbisik tanpa bisa menyembunyikan amarah yang kini memenuhi wajahnya. "Kita harus bunuh dia! Wajib!"

"Bagaimana caranya?" tanya Zulkifli.

"Belum tahu. Bagaimana San?" Harun balik bertanya kepada Hasan yang terlihat sedang berpikir keras.

"Hey, kalian!" Suara keras Hendrik langsung membuat jantung anak-anak itu seperti terlepas dari tempatnya. Semuanya membalikkan badan dan melihat Hendrik sudah berdiri dekat sekali dengan mereka, berbicara cepat dalam bahasa Belanda. Wajah Harun yang sebelumnya merah karena marah langsung berubah sepuat mayat.

"Tenang," Hasan berbisik kepada Harun. "Dia tak mengerti bahasa Aceh."

Prajurit kedua mendekati Hendrik dan anak-anak. "Kawan saya Hendrik ini tadi tanya," ujar prajurit itu sambil menepuk-nepuk bahu Hendrik. "Kenapa kalian belum tidur, padahal masih kecil-kecil? Di negeri kami tidak ada anak-anak yang masih terjaga selarut ini."

"Tidur kami agak malam," jawab Ibrahim pendek. Prajurit kedua langsung menerjemahkan jawaban Ibrahim kepada Hendrik, yang kembali menanggapi dengan rentetan kata-kata tak jelas sebelum membalikkan badan dan berjalan kembali ke depan.

"Apa kata dia?" tanya Hasan kepada prajurit kedua.

"Tidak jelas," sahut kawannya. "Dia bicara dalam bahasa Belanda yang dia ciptakan sendiri, sehingga saya pun tidak tahu," katanya menyeringai sebelum kembali menyusul Hendrik ke depan.

Umar, Suleman, dan Hisyam mengembuskan napas lega bersamaan. Hendrik sudah menjauh, namun masih tercium bau apak yang aneh. Bau yang berbeda dari sebelumnya.

"Bau apa ini?" tanya Zulkifli. Ibrahim mengangkat bahu. Hasan mengendus bau itu lebih cermat, dan melihat ke arah Daud.

"Bau itu datang dari arahmu, Daud?" tanya Hasan.

"Aku...," wajah Daud kembali memerah, kali ini karena malu. "Aku sampai buang air besar di celana karena takut bentakan Hendrik tadi."

Wajah kawan-kawannya langsung berubah lucu, seperti ingin tertawa lepas tapi tak bisa sehingga mulut mereka menggembung seperti ikan buntal, sembari menutup hidung.

"Kau ini," Ibrahim geleng-geleng kepala. "Lagakmu saja mau marah kalau Belanda itu muntah. Padahal kau sendiri yang bikin najis di sini. Cepat ganti celanamu sebelum menetes ke lantai."

"Di mana?" katanya sambil melihat ke sekeliling dengan wajah kembali memucat. "Aku juga tidak bawa celana ganti."

"Ke WC saja cepat. Buang celanamu dan kembali memakai sarung saja," ujar Ibrahim.

"Tidak pakai celana di dalam sarung?" tanya Daud dengan ekspresi wajah yang terlihat kembali ingin menangis.

"Kalau sampai tetesan kencingmu jatuh ke lantai," Hasan pura-pura mengancam Daud yang semakin ketakutan, "maka Harun sendiri yang akan membunuhmu sebelum dia membunuh Hendrik. Betul, Run?"

"Betul," jawab Harun tegas. "Siapa pun yang membuat *meunasah* ini bernajis, akan aku bunuh!"

Tanpa berpikir panjang lagi, Daud langsung bangkit dari posisi duduknya dan berlari ke luar *meunasah* yang masih hujan deras di bawah pandangan heran Teungku Ilyas dan para serdadu.

"Daud sakit perut, Teungku," ujar Hasan sambil memegang perutnya saat menatap para prajurit yang mengangguk-angguk mengerti.

Hujan baru berhenti dua jam kemudian ketika anak-anak mulai berbaring terserang kantuk. Daud malah sudah tertidur pulas dengan hanya mengenakan sarung, tanpa celana di dalamnya. Dengkur halusnyanya terdengar berlomba dengan nyanyi serangga malam yang mulai memeriahkan alam raya setelah hujan reda.

Hasan mulai tidur-tidur ayam ketika dia mendengar suara prajurit kedua dalam bahasa Aceh yang halus. "Sekali lagi terima kasih, Teungku. Maaf jika merepotkan," katanya. Hasan berusaha membalikkan badan dan melihat samar-samar prajurit itu bersalaman dengan Teungku Ilyas. Hanya prajurit itu. Selebihnya kelam.

Hasan tenggelam dalam samudera kantuk yang luar biasa dalam.

ESOK paginya *meunasah* sudah dipadati banyak orang, jauh lebih banyak dibandingkan saat diadakan acara keagamaan. Desa kecil itu gempar. Kabar singgahnya para prajurit kafir membuat darah penduduk mendidih. Sebagian besar menyumpah-nyumpah. Sebagian

kecil menyalahkan Teungku Ilyas yang tak menyuruh salah seorang anak untuk segera melaporkan kepada penduduk kampung meski hujan deras sedang turun.

Tetapi apa pun pendapat mereka, semua melakukan hal yang sama tanpa diminta: menyamak *meunasah* habis-habisan untuk membuatnya suci kembali. Membersihkan, mengepel, membersihkan lagi, mengepel lagi, berulang-ulang sampai tujuh kali pengepelan, sampai sebutir debu pun sudah tak terlihat lagi menempel.

"Mengapa kita harus ikut lagi menyamak *meunasah*?" Protes Hasan kepada Ibrahim yang sedang menggosok lantai di sebelahnya.

"Karena tempat ini sudah terkena najis. Tidak sah sembahyang kau di tempat yang najis," jawab Ibrahim.

"Huh, selalu saja Belanda merepotkan," Hasan menggerutu.

Ibrahim memperhatikan pekerjaan adiknya. "Pekerjaanmu kurang rapi, San," katanya.

"Biar orang lain saja yang melanjutkan," Hasan meletakkan kain pembersih di lantai. "Aku mau pulang."

"Kenapa?"

"Baru ingat ada tugas dari Teungku Sulaiman dari *meunasah* Seuta yang belum aku kerjakan."

"Alasan!"

"Kalau nanti Teungku Sulaiman marah dan melaporkanku ke Bang Ma'e, apakah aku boleh bilang bahwa aku tidak mengerjakan tugas itu karena dilarang Bang Ibrahim?" cerocos Hasan tak mau kalah. "Kalau boleh begitu, aku kerjakan pekerjaan ini sampai selesai," katanya sambil kembali menggosok lantai.

Ibrahim mati kutu dan menatap adiknya dengan pandangan

mata tak percaya. Bagaimana kalau apa yang diceritakan Hasan itu benar-benar dilakukannya? Apa jawaban yang harus dia berikan kepada Bang Maé? Ngeri membayangkan jika abang sulungnya yang sudah banyak berkorban itu marah besar, membuat Ibrahim tak bisa berkomentar lain kecuali menyatakan kekalahan pasrah. "Ya sudah, San, kau pulanglah."

"Terima kasih Bang," ujar Hasan sambil meninggalkan pekerjaannya, dan secepat kilat berlari meninggalkan *meunasah*. Ibrahim terdiam memikirkan kata-kata adiknya. Lalu ia berdiri dan bergegas keluar, memanggil-manggil. "Saaan! Hasaaan!"

Hasan sudah tak terlihat.

Ibrahim baru menyadari kebodohnya: kalau memang Hasan punya tugas dari Teungku Sulaiman, mengapa dia tidak mengerjakannya semalam di *meunasah* seperti biasa? Bahkan kadang-kadang Hasan menanyakan tugas itu kepadanya.

Senyum kecut Ibrahim terbingkai di bibir. Ini bukan pertama kalinya dia diakali Hasan yang secerdik kancil.

HARI-hari berlalu dengan cepat. Pelajaran Hasan mengkaji Kitab Bidayah bersama Teungku Sulaiman selesai sudah. Ismail Syekh menyuruh adiknya melanjutkan pelajaran *nahu* dan *sharaf* di Ilot.

Namun masa belajar Hasan di Ilot hanya sebentar karena kemudian Ismail memanggilnya pada satu malam. "San, Abang kira pelajaran di Daarul Ma'arif lebih baik. Bagaimana jika kau belajar di sana saja?" ujar Ismail membuka pembicaraan. "Selain itu, arahnya sama dengan tempat Abang belajar di Garot."

"Kalau menurut Bang Maé itu yang terbaik, saya patuh. Tapi..." Hasan tak menyelesaikan kalimatnya.

"Tapi kenapa San?"

"Hasan dengar di Madrasah Daarul Ma'arif itu pelajarannya sulit, Bang. Apalagi sekarang sudah tengah tahun dan saya tidak bisa bahasa Arab."

"Bang Maé mengerti kesulitanmu, San. Tapi kalau mau maju, kita harus belajar di tempat yang lebih baik. Bahasa Arab bisa kau pelajari lebih serius. Biarpun orang lain dua kali lebih pintar dari kita, tapi kalau kita belajar dua kali lebih keras, bagaimana?" tanya Ismail.

"Iya Bang."

Maka beberapa hari kemudian Hasan sudah terdaftar sebagai murid baru Madrasah Daarul Ma'arif. Seperti penilaian Hasan sendiri tentang kemampuan bahasa Arabnya yang belum memadai, maka dia tak bisa dimasukkan langsung ke dalam kelas yang sedang berjalan. Hasan harus mengikuti dulu kelas persiapan bahasa Arab. Baru setelah bulan puasa tahun 1936 Hasan diperkenankan masuk kelas satu. Saat itu usia Hasan sudah 15 tahun dan menjadi murid tertua di kelasnya.

Pendidikan di Daarul Ma'arif dijalani Hasan selama 3,5 tahun sampai tahun 1938, sebelum dipindahkan lagi oleh Ismail ke madrasah di Seulimum yang jaraknya lebih jauh dari rumah mereka. Dan ternyata, bukan hanya Hasan yang dipindahkan Ismail ke Seulimum, juga adik pertamanya Ibrahim Saleh.

SATU malam setelah beberapa bulan Ibrahim dan Hasan belajar di Seulimum, Ismail Syekh kembali mengajak keduanya bicara. "Situasinya semakin memanas, Dek," katanya memulai pembicaraan.

"Karena Belanda?" tebak Ibrahim.

"Ya dan tidak."

"Maksud Abang?" tanya Hasan.

"Persisnya ini soal ulama yang banyak dimusuhi *uleebalang* dan Belanda seperti Abang pernah ceritakan dulu," ujar Ismail. "Abang dengar beberapa waktu lalu sudah terbentuk Persatuan Ulama Seluruh Aceh di Peusangan, Aceh Utara. Yang ditunjuk sebagai ketua adalah Teungku Muhammad Daud Beureueh."²

"Abu Beureueh dari Beureunun?" tanya Ibrahim agak ragu.

Ismail Syekh menganggukkan kepalanya. "Ya, Abu Beureueh dari Beureunun."

"Beuerenun dekat dari sini," sahut Hasan.

"Itulah makanya Abang ajak kalian bicara sekarang."

"Lalu siapa wakilnya?"

"Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap."

"Bang Ma'e kenal Teungku Abdurrahman?" tanya Hasan.

"Tidak."

"Kenapa ulama membuat perkumpulan lagi, Bang?" kejar Ibrahim. "Bukankah selama ini juga sudah ada?"

"Ya, tetapi perkumpulan-perkumpulan itu berdiri sendiri, tak ada yang bersatu seperti PUSA sekarang."

"Apa bedanya?" tanya Ibrahim belum puas.

"Setelah berdirinya PUSA, dibentuk Pemuda PUSA³, Pandu PUSA⁴ dan Muslimat PUSA⁵. Abang dengar mereka juga sedang

²PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) terbentuk 5 Mei 1939 bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1358 H.

³Dipimpin oleh Amir Husin Al Mujahid.

⁴Dipimpin oleh A. Gani Usman, belakangan lebih dikenal sebagai Ayah Gani.

⁵Dipimpin oleh Omi Asma, kelak menjadi istri kedua Teungku Daud Beureueh.

menyiapkan sekolah sendiri yang berbeda dengan madrasah yang ada sekarang. Katanya akan dibangun tahun ini juga. Abang kira akan terjadi sesuatu yang besar setelah ini.”

”Lalu hubungannya dengan kami harus pindah ke Seulimum?” tanya Hasan.

”Suasana di Seulimum lebih tenang. Kalian bisa belajar lebih baik di sana.”

”Bang Ma’e mendukung PUSA?” lanjut Hasan.

”Sudah pasti.”

”Jadi anggotanya juga?”

”Itu yang aku belum tahu. Kalau aku aktif ikut perkumpulan, waktu untuk bekerja pasti berkurang. Kalau waktu bekerja kurang, pendapatanku juga berkurang. Kalian tahu apa akibatnya kalau pendapatan Bang Ma’e berkurang?”

Ibrahim dan Hasan mengangguk mengerti. Isyarat itu sudah terlalu jelas. ”Bagus, kalau begitu kalian belajar yang benar,” tandas Ismail. ”Dan kau Ibrahim, sebagai kakak yang lebih tua dari Hasan, kau harus bisa memberi contoh.”

”Insya Allah, Bang.”

”Ummi pasti senang sekali kalau kita semua bisa melanjutkan jejak kakek kita Teungku Chik di Daleung.”

BELAJAR di Madrasah Seulimum dijalani Hasan sampai tahun 1940 ketika Ismail Syekh lagi-lagi menyarankannya agar pindah. Kali ini melanjutkan di madrasah Sa’adah Abadiyah di Blang Paseh.

Hasan yang menjalani pengalaman di berbagai madrasah berbeda, pada awalnya agak enggan menjadi murid baru untuk kesekian kali-

nya. "Tidak enaklah Bang kalau tiap sebentar aku ganti sekolah," keluhnya. "Ganti teman, ganti Teungku."

"Abang mengerti San. Tapi keadaan yang mengharuskan begini."

"Tapi kenapa di Blang Paseh, Bang? Kenapa tidak tetap di Seulimum saja? Pelajaranku tinggal dua tahun lagi."

"Abang mulai kesulitan keuangan, San. Ongkos belajar di Sa'adah Abadiyah Abang hitung lebih murah dibandingkan jika kalian berdua tetap di Seulimum. Kalau kau tetap di sana, Abang malah khawatir tak bisa membuatmu selesai dalam dua tahun, sehingga belajarmu malah terbengkalai," jelas Ismail.

Hasan tak menjawab. Dia mencoba memahami beban yang ditanggung kakak sulungnya itu, namun masih tetap belum bisa sepenuhnya paham apakah memang perbedaan biaya antara kedua madrasah itu sedemikian jauhnya? Tetapi jika dia menanyakan soal biaya itu apakah abangnya tidak tersinggung? Atau bahkan malah marah dan langsung memutuskan untuk menghentikan sekolahnya sama sekali? Memikirkan kemungkinan kedua membuat Hasan membatalkan keinginannya bertanya. Dia hanya ingin menunjukkan kepada abangnya, juga kepada Ummi, bahwa di madrasah mana pun dia disuruh belajar maka dia akan belajar sebaik-baiknya. Maka beberapa hari kemudian, Hasan sudah mulai belajar di sekolah barunya di Blang Paseh.

Setiap pagi sekitar jam enam, Hasan mencium tangan Cut Manyak sebelum naik ke sadel sepeda yang sekeras los di pasar. Rantai sepeda itu, meski sudah diminyaki berulang kali, selalu menimbulkan bunyi derit yang membuat orang yang mendengarnya langsung sakit gigi. Apalagi ketika rantai itu dikayuh perlahan. Jika kayuhan

dilakukan agak cepat, bunyi itu hampir tak terdengar. Namun mengayuh cepat membuatnya lekas lelah, apalagi dia jarang sarapan sebelum berangkat.

Akibat tidak setiap hari tersedia sarapan, Hasan sering berangkat ke madrasah dengan perut keroncongan. Ismail memang sering mengingatkannya untuk mulai puasa Senin-Kamis. Tetapi Hasan tak selalu bisa dengan rutin melakukannya. Kalau sedang tidak puasa, dan rasa kelaparan sudah mengaduk-aduk ulu hatinya, maka Hasan tak bisa mengayuh sepedanya dengan cepat. Bukan karena dia kehabisan tenaga. Tidak. Hasan tidak pernah benar-benar kehabisan tenaga. Dia harus mengayuh lebih lamban, meski itu berarti kupingnya akan tersiksa dengan bunyi derit rantai yang tidak enak didengar, semata-mata agar pandangannya bisa menemukan buah-buahan atau sisa-sisa makanan di pinggir jalan yang masih layak santap.

Kadang-kadang kalau nasib sedang baik, Hasan bisa menemukan sisa potongan mentimun di bagian pangkal yang terlihat menyegarkan meski begitu tergigit, *mak*, alangkah pahitnya. Kalau sudah begini, Hasan tinggal menutup mata dan menggunakan kekuatan giginya secepat mungkin untuk menghancurkan pangkal ketimun dan mene-lannya sambil membayangkan makanan terlezat yang pernah berlabuh di lidahnya. Rasa sudah tak penting lagi, sepanjang makanan yang masuk bisa mengganjal lambungnya yang kosong.

Di waktu berbeda, Hasan menemukan sisa batang tebu yang ujungnya terlihat jelas sudah dimakan orang lain, atau hewan apa entah, sehingga sekeras apa pun dia mengisap ujung tebu itu tak ada rasa manis yang terasa, selain rasa remang-remang yang membuat lidahnya gatal.

Lebih menyedihkan lagi jika sedang mengunyah makanan sisa itu ada orang lewat. Maka dengan kemampuan berimprovisasi yang cekatan, Hasan akan membuat dirinya seolah-olah sedang memperbaiki sepedanya yang mendadak rusak. Baru setelah orang tak dikenal itu berlalu, Hasan akan kembali melanjutkan 'sarapan' yang tertunda.

Tetapi pengalaman itu menghasilkan sebuah pelajaran penting bagi Hasan: dengan sedikit imajinasi segala bentuk sisa makanan bisa terasa sebagai makanan lezat di muka Bumi.

Lidah itu menipu. Pikiranlah yang sesungguhnya memegang kendali.

BAB 3

TERBUNUHNYA KONTROLIR TIGGELMAN

SATU hari ketika Hasan yang sudah duduk di kelas 7 Madrasah Sa'adah Abadiyah sedang belajar di dalam kelas, datang seorang *uleebalang* yang masih muda. Tubuhnya gagah dengan tampang rupawan.

"Saya Teuku Pakeh Sulaiman dari Kenegerian Pidie," katanya dengan sopan di muka kelas. "Maafkan saya mengganggu belajar *adek-adek* semua."

Suasana kelas mendadak dijalari ketegangan yang samar. Tidak biasanya seorang Teuku datang pada saat mereka belajar, *di dalam* kelas. Sehingga jika itu terjadi, seperti sekarang, sesuatu yang sangat serius pasti sedang berlangsung. Murid-murid duduk dengan sikap sempurna.

Hasan merasakan jantungnya berdegup lebih cepat meski dia masih belum tahu apa yang akan terjadi. Teuku muda ini memang tampan, dan seharusnya orang tampan mendatangkan rasa senang bagi yang melihatnya. Tetapi ada sesuatu yang tak bisa dimengerti oleh Hasan dari teuku rupawan ini selain perasaan tak nyaman.

"Ada yang pernah mendengar nama Teungku Daud Beureueh?" tanya Teuku Pakeh sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Coba angkat tangan!" lanjutnya dengan tekanan kalimat yang sedikit mengancam.

Jantung Hasan kian berdentam. Ia melirik kiri-kanan, melihat adakah kawan-kawannya yang mengikuti perintah itu. Tak ada. Hasan mencoba mengatur rona wajahnya agar tetap tenang. Apa yang harus dilakukan sekarang? Kalau dia tidak mengangkat tangan, dia berbohong. Dan berbohong itu hukumnya dosa dalam agama. Tetapi jika dia mengangkat tangan, apa yang akan terjadi selanjutnya?

"Tidak ada?" Suara Teuku Sulaiman membuyarkan pertimbangan Hasan. "Betul-betul sama sekali tidak ada yang pernah mendengar nama Abu Beureueh yang sangat terkenal dari Beureunun? Masak pelajar Sa'adah Abadiyah yang hebat ini tidak ada yang pernah mendengar nama Abu?" lanjut Teuku Pakeh dengan nada menyudutkan. "Berbohong itu adalah dosa yang bisa mendatangkan murka Tu..."

Hasan menundukkan wajah, dan mengangkat tangannya ke atas.

"Ya, kamu!" Suara Teuku Pakeh Sulaiman terdengar makin menggelegar dibandingkan sebelumnya. Hasan mengangkat wajahnya, siap menjawab.

Dia terkejut ketika melihat Teuku Pakeh ternyata sedang menunjuk seorang murid lain yang lebih dulu mengacungkan tangan. Hasan terkesiap, ternyata lebih dari separuh kelas sudah mengacungkan telunjuk mereka seperti dirinya.

"Siapa namamu?" tanya Teuku Pakeh Sulaiman kepada murid itu.

"Abidin, Teuku."

"Abidin siapa?"

"Abidin Gajah Aye."

"Kenapa tidak angkat tangan dari tadi?"

"Setelah Teuku sebut Abu Beureueh dari Beureunun, aku baru yakin pertanyaan Teuku."

"Memangnya ada berapa orang Abu Beureueh yang kau kenal, Din?"

Abidin tak jawab selain kembali menundukkan wajah.

"Kalian semua yang pernah mendengar nama Abu Beureueh, dengarkan!" Suara Teuku Pakeh Sulaiman semakin dingin dan tak bersahabat. "Abu saat ini sedang dicari-cari tentara Belanda. Kenapa? Karena ceramahnya selalu menghasut penduduk agar membenci Belanda. Tetapi apakah Abu Beureueh ini seorang pemberani? Tidak! Dia sebenarnya seorang penakut yang hanya berani menebar fitnah dari atas mimbar. Sekarang dia sedang bersembunyi entah di mana untuk menyiapkan fitnah-fitnah selanjutnya yang menjelek-jelekkan Belanda dan kaum *uleebalang*. Mengerti?"

Seluruh murid mengangguk.

"Ada yang tahu di mana Abu Beureueh *bersembunyi*?" Teuku Pakeh Sulaiman mengedarkan pandangannya lagi dan kali ini bertatapan selama beberapa detik dengan mata Hasan Saleh. "Ya, kamu!"

"Tidak tahu, Teuku."

"Jangan bohong!"

"Tidak, Teuku."

"Berani sumpah atas nama Allah dan Rasulullah?"

"Berani sumpah atas nama Allah dan Rasulullah, Teuku."

"Siapa namamu?"

"Hasan, Teuku."

"Hasan siapa? Nama Hasan di Aceh ini sudah sebanyak jumlah padi di sawah."

"Hasan Saleh, Teuku."

"Baiklah Hasan Saleh, saya percaya kepadamu. Tetapi mulai hari ini, kau dan yang lain, jika mendengar sedikit saja tentang Abu Beureueh, kabari saya. Setiap hari saya akan datang ke sini. Saya tidak peduli kalian mendengar informasi tentang Abu itu dari mana. Mau dari ayah kalian, dari pasar, saat kalian sedang mengaji, di mana pun, langsung kabari saya. Karena siapa pun yang tahu di mana Abu Beureueh bersembunyi tetapi tak mau memberi tahu, maka sama artinya dengan memusuhi Belanda. Kalian sudah kelas tujuh, sudah tahu bagaimana kisah Teungku Chik di Tiro dan Cut Njak Dhien yang berani melawan Belanda, bukan?" Teuku Pakeh Sulaiman menunjuk keningnya. " Kalian harus berpikir pakai ini. Lihatlah bagaimana kemajuan di daerah kita berkat bantuan Belanda."

Teuku Pakeh Sulaiman masih mengoceh selama 15 menit berikutnya tentang pentingnya mendukung Belanda untuk menciptakan Aceh yang lebih baik dan lebih maju, serta betapa berbahayanya PUSA yang dipimpin Abu Beureueh, termasuk kelompok-kelompok yang terhubung dengan PUSA, bagi keselamatan rakyat Aceh.

"Jangan sekali-kali kalian bergabung dengan Pemuda PUSA atau Pandu PUSA. Mereka semua itu orang-orang bodoh yang tidak ingin melihat Aceh maju. Orang-orang yang meracau, pembual," ujar Teuku Pakeh Sulaiman dengan kekesalan yang sudah tak bisa disembunyikannya lagi.

USAI belajar Hasan langsung mencari kakaknya Ismail Syekh, dan menceritakan kejadian di dalam kelas.

"Apa saja kata orang 'tu?" tanya Ismail.

Hasan pun menceritakan ulang semua perkataan Teuku Pakeh Sulaiman yang diperkirakan akan membuat Ismail emosi. Tetapi wajah Ismail tetap terlihat tenang. "Jadi besok Teuku Pakeh itu akan datang lagi ke madrasahmu?" tanya Ismail.

"Itu yang dia bilang Bang," jawab Hasan. Di kepalanya sendiri sedang berkutat pertanyaan, apakah abangnya ini tahu Abu sedang sembunyi? Dia menimbang-nimbang apakah sebaiknya bertanya atau tidak. Namun rupanya Ismail bisa membaca pikiran Hasan.

"Kamu pasti ingin tahu apakah Abang tahu atau tidak di mana Abu disembunyikan 'kan?"

"Aku tahu Bang Ma'e pasti tahu."

"Tidak persis begitu. Aku sudah dengar bahwa Abu memang disembunyikan, tetapi aku tidak tahu pasti di mana Abu berada sekarang. Yang aku tahu hanya Abu disembunyikan kawan-kawannya di Metareuem."

"Hah?" Hasan hampir terlonjak dari duduknya. "Di Metareuem? Di kampung kita?"

Ismail mengangguk.

"Bagaimana? Bagaimana kalau...," Hasan merasa kesulitan menyusun kata-kata yang memenuhi benaknya. "Bagaimana kalau Belanda tahu dan mengirimkan pasukan untuk menangkap Abu Beureueh ke Metareuem dan menghancurkan setiap dusun di sana termasuk Pulo Kameng?"

"Makanya Belanda tidak boleh tahu," jawab Ismail ringan.

"Kenapa Belanda sampai begitu ingin menangkap Abu, Bang?"

"Abu sudah mengeluarkan fatwa bahwa melawan Belanda itu wajib hukumnya. Siapa yang gugur ketika melawan Belanda, berarti gugur dalam jihad di jalan Allah dan akan mendapatkan balasan surga."

"Tetapi Bang Ma'e tahu di mana persisnya Abu sembunyi di Metareuem?"

Ismail tertawa kecil. "Kalau menurut Abang, Abu mungkin berpindah-pindah tempat persembunyian."

"Abang setuju dengan fatwa Abu Beureuh soal jihad tadi?"

"Setuju sekali."

"Jadi Abang juga akan ikut perjuangan PUSA untuk melawan Belanda."

Ismail menggeleng. "Bisa dalam bentuk lain. Abang akan melawan Belanda melalui pendidikan. Mengajarkan murid-murid Abang mana yang hak, mana yang batil," ujar Ismail sambil melihat ke kiri dan kanan. Setelah yakin tak ada orang yang cukup dekat untuk mengawasi mereka, Ismail menunjukkan sesuatu di lengan kiri bajunya. "Lihat ini, San."

"Heh, apa itu Bang?" tanya Hasan.

"Ssst, jangan keras-keras. Ini huruf F."

"Huruf Ef?" Hasan benar-benar bingung tak mengerti apa pentingnya huruf itu di lengan baju Ismail.

"Ulama PUSA Said Abubakar sedang berada di Kedah untuk membuat perjanjian dengan Jepang untuk melawan Belanda. Nanti saat tentara Jepang masuk ke sini, mereka akan tahu mana rakyat yang mendukung dan mana yang tidak, dengan melihat lengan baju kiri penduduk. Yang setuju akan memakai tanda huruf F hitam ini. Ini artinya *Fujiwara Kikan*. Barisan Fujiwara."

"Ooo...", Hasan mulai mengerti. "Kapan dibuatnya Bang?"

"Orang-orang PUSA di Metareuem yang membuatkan. Mereka menjahitkan lambang ini di malam hari di bawah cahaya lampu minyak kelapa."

"Boleh buat kan satu di bajuku, Bang?"

"Jangan dulu. Nanti kalau Teuku Pakeh datang lagi ke sekolahmu, dan dia sudah tahu soal ini, maka kamu dalam bahaya besar, San."

"Hmm... benar juga."

"Ah, Abang sekarang mengerti," ujar Ismail dengan wajah cerah seperti baru mendapatkan ilham. "Mengapa Teuku Pakeh datang ke madrasahmu."

"Untuk mencari Abu Beureueh. Bukankah tadi sudah Hasan ceritakan?"

"Bukan hanya itu. Dia juga ingin mengecek siapa saja di antara kalian yang memakai lambang F ini."

Pikiran itu sama sekali tak pernah terlintas di kepala Hasan, tapi barangkali abangnya benar. Masuk akal juga.

KEESOKAN harinya Teuku Pakeh Sulaiman datang lagi ke Madrasah Sa'adah Abadiyah. Hasan dan kawan-kawannya sudah tak setegang sebelumnya. Namun tetap tak ada seorang pun yang mengacungkan jari ketika Teuku Pakeh bertanya apakah sudah ada yang mendengar tempat persembunyian Abu Beureueh. Teuku Pakeh lalu berjalan ke sekeliling kelas, seakan-akan ingin melihat langsung kejujuran para murid lewat matanya. Tetapi Hasan melihat, beberapa kali Teuku Pakeh mencuri pandang ke lengan kiri baju kawan-kawannya.

Abangnya benar!

Orang ini bukan hanya mencari Abu Beureueh, tapi sekaligus mencari tahu siapa saja murid-murid yang akan menjadi lawan. Menyadari hal itu, Hasan bersyukur dia tak bersikeras untuk minta ditempelkan lambang F hitam. Kalau tidak, sudah pasti dia akan ditanyai bahkan mungkin dibawa ke luar kelas entah ke mana.

Teuku Pakeh berada di dalam ruangan tak selama kedatangan pertama. Namun sebelum keluar, dia kembali mengatakan akan datang keesokan harinya, dan melontarkan pandangan menusuk yang menyeramkan.

Usai belajar, Abidin Gajah Aye melintas dengan cepat di samping Hasan sambil berbisik, "Temui aku di taman bunga dekat bioskop. Penting."

Hasan ingin bertanya tapi Abidin sudah lebih dulu bergegas menuju sepedanya. Jas yang dipakainya lebih besar dari biasanya dan berkibar-kibar ketika dia sudah meluncur di atas sepeda. Hasan mengambil sepedanya dan menyusul ke pusat Kota Sigli, mencari tempat yang disebutkan Abidin. Di satu bagian taman bunga, Hasan melihat kawannya sudah duduk rapi sambil berulang kali merapikan jas yang dipakainya —yang baru pertama kalinya dilihat Hasan.

"Apa yang kau lihat dariku sekarang, San?" tanya Abidin.

"Kau ini berlagak sekali, mentang-mentang pakai jas baru," kata Hasan agak sebal mendengar pertanyaan yang merendahkan kemampuan berpikirnya itu. "Orang buta pun bisa *melihat* kau memakai jas baru, *hoi*, anak sombong."

Abidin terkekeh-kekeh, "Bagaimana kau ini, orang buta bisa *melihat*? Bukan itu, San. Ada yang lebih penting lagi. Perhatikan baik-

baik," katanya sambil menguakkan sedikit jasanya di bagian lengan kiri sehingga terlihat lambang F hitam, persis sama seperti milik Ismail.

"Aaahhh, jadi kau Fuji..."

"Sssst! Jangan banyak cakap," katanya dengan suara rendah, sambil melirik ke kiri-kanan dengan pandangan takut. "Ayo kita jalan ke pinggir laut."

"Jalan atau naik sepeda?"

"Sepeda dituntun saja."

"Baiklah." Hasan menyejajari langkah kawannya yang mendorong sepedanya.

"Jadi kau sudah tahu yang kau lihat di bajuku tadi," ujar Abidin.

"Tahu, aku baru saja melihatnya semalam."

"Di mana?"

"Baju kakakku."

"Siapa? Bang Ibrahim?"

"Bukan. Bang Ismail, yang paling tua. Kau kenal?"

Abidin menggelengkan kepala. "Syukurlah kalau kau sudah tahu, sehingga aku tak perlu menjelaskan lagi kepadamu."

"Bagaimana kalau tadi bajumu itu terlihat Teuku Sulaiman?"

"Sudah aku niatkan untuk berjihad langsung melawannya."

"Hah?" Hasan menghentikan langkahnya. "Badannya tinggi besar begitu, bagaimana kau melawan?"

"Di dalam jas ini ada rencong yang siap kutunjam ke perutnya."

"*Astaghfirullah* Din," Hasan kini benar-benar terkejut. "Kamu tidak sungguh-sungguh dengan ucapanmu 'kan?"

"San, apakah abangmu belum bilang tentang fatwa Abu Beureueh?" tanya Abidin sambil berjalan kembali menuntun sepedanya.

"Sudah," Hasan kini takjub dengan pengetahuan Abidin, karena sampai keluar kelas tadi dia merasa sebagai satu-satunya murid yang sudah banyak mengetahui tentang Abu Beureueh. Namun sekarang jelas sekali bahwa dia keliru. "Kau tahu juga, Din?"

"Aku bahkan tahu apa yang mungkin belum diceritakan abangmu kepadamu, San."

"Apa itu?"

"Tempat persembunyian Abu itu di *para-para* rumah Toke Akob."

"Siapa?" Hasan Saleh merasakan jantungnya seolah naik ke leher. Anak ini, kawannya ini, bisa kehilangan kepalanya hari ini kalau Teuku Sulaiman mendengar seperti apa yang didengarnya sekarang.

"Toke Akob. Masak kau dari Metareuem tak tahu? Itu nama panggilan Teungku Yakob Kasim."

"Tentu aku tahu. Maksudku dari mana kau se yakin itu?"

"Ayahku masih kerabat *Yeuk* Husen."

"Siapa lagi itu?"

"Ah, kau ini, San. Masak tak tahu *Yeuk* Husen? Orang ini pengawal pribadi Abu Beureueh. Badannya tinggi besar, seperti raksasa. Tentara Belanda pun banyak yang kalah tinggi dari dia."

"Kalau itu aku tahu," kilah Hasan cepat. "Aku pernah melihatnya sekali. Benar-benar tinggi menjulang. Tapi aku tak tahu namanya."

"Itulah dia yang bernama *Yeuk* Husen."

"Kenapa kau ceritakan semua ini padaku, Din?"

"Karena kulihat kau pemberani."

"Bagaimana kalau aku bukan pendukung PUSA?" pancing Hasan.

"Mustahil! Kau pernah cerita kalau kakekmu juga seorang Teungku. Mana mungkin keturunan seorang Teungku tak mendukung PUSA!" Abidin kembali menyeringai.

Keduanya sampai di depan stasiun kereta api. Di depannya ada sebuah mobil sedan hitam berkilat milik Belanda. "Kau lihat oto itu?" tanya Abidin. "Sebentar lagi oto itu akan jadi milik kita."

"Mimpi di siang bolong kau Din. Mana mungkin."

"Dengar San, sebentar lagi tentara Jepang datang ke sini. Meski badan mereka kecil-kecil seperti kita tapi mereka lebih hebat dari Belanda. Mereka sudah menang di mana-mana di seluruh dunia. Belanda pasti kalah, San. Pasti. Orang-orang Belanda ini hanya badan saja yang besar tapi mereka bodoh sekali kalau berhadapan dengan yang lebih pintar. Setelah Jepang menang, Belanda akan pergi meninggalkan semua barang mereka termasuk oto itu."

"Kalau begitu oto itu akan jadi milik orang Jepang, Din, bukan kita," sergah Hasan.

"Bisa ya, bisa tidak."

"Cakapmu terlalu berbelit," bantah Hasan. "Sudah pasti oto itu akan diambil tentara Jepang, bukan kau."

"Jepang pasti akan berterima kasih dengan bantuan kita, sehingga mereka akan bermurah hati membagikan barang-barang milik Belanda itu kepada kita."

"Iya kalau begitu, bagaimana kalau tidak?"

"Sudah pasti begitu," Abidin tetap tak mau kalah. "Sekarang naik sepedamu, ikuti aku."

Dengan lincah Abidin langsung melompat ke atas sadel sepedanya dan mengayuh sekuat tenaga. Hasan pun mengayuh pedal dengan kuat agar tak kehilangan jejak. Debur ombak laut mengiringi keduanya dari kejauhan.

BEBERAPA menit kemudian keduanya melewati kawasan Jembatan Keramat dan sampai di depan sebuah toko obat. Abidin menghentikan sepedanya. Hasan ikut berhenti dan membaca nama plang di atas toko: TOKO OBAT YASIN.

"Kau sakit, Din?" tanya Hasan cemas.

"Sstt..." Abidin menengok ke arah kanan-kiri toko yang lengang. Setelah yakin tak ada yang memperhatikan, dia mengganggu kepala ke arah Hasan. "Ayo masuk."

"Kalau tak sakit, kenapa ke toko obat?"

"Cerewet. Ikuti saja," katanya sambil masuk ke dalam toko. Seorang pelayan menyambut mereka dengan ramah. "Mau beli obat apa, Dek?"

"Teungku Namploh ada?" Abidin berbisik.

"Siapa?" ulang pelayan itu terkejut dengan pertanyaan Abidin.

"Teung-ku Nam-ploh," Abidin memperlambat sebutannya.

"Tak tahu. Siapa itu?" katanya dengan wajah datar sambil menatap curiga ke arah Hasan Saleh.

"*Makaseh*," kata Abidin sambil berbalik ke luar toko. "Ayo!" katanya mengajak keluar Hasan. Abidin berjalan ke arah belakang toko sampai bertemu sebuah pintu kecil yang awalnya tak diperhatikan Hasan. "Kau tunggu di sini, aku masuk dulu sebentar," katanya. Hasan mengganggu meski tak punya bayangan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Menit demi menit berlalu, Abidin tak kunjung keluar. Hasan mulai gelisah dan berpikir jangan-jangan dia membuat keputusan yang salah dengan langsung percaya kepada Abidin dan mengikutinya seperti ini. Hasan menempelkan telinganya pada daun pintu. Tak terdengar suara apa pun.

Ada apa di dalam? Bagaimana kalau Abidin ditangkap? Bagaimana kalau Abidin tidak ditangkap tetapi merencanakan menjebaknya untuk sebuah tujuan lain? Hasan mendekati sepedanya, dan mulai berpikir untuk meninggalkan Abidin. Kalau anak itu selamat, mereka akan bertemu lagi di madrasah. Kalau tidak, mungkin sudah nasibnya berakhir di sini, di tempat yang entah apa sebenarnya ini. Hasan memberikan kesempatan terakhir bagi dirinya untuk menunggu Abidin dengan menghitung sampai sepuluh.

1, 2, 3, 4...

Tak ada tanda-tanda pintu bakal dibuka. Hasan memperlama hitungan.

...5, 6, 7...

Masih tak ada isyarat pintu akan terbuka.

...8, 8, 8, 8, 8....

Hasan mulai merasakan cemas, kesal dan panik berbaur jadi satu. Apalagi yang harus ditunggu?

...9, 9, 9...

Hasan merutuki dirinya yang terlalu mudah percaya Abidin, dan sekarang dia terjebak antara ingin menyelamatkan diri secepatnya tapi juga penasaran ingin mengetahui apa yang terjadi.

...10!

Hasan baru naik ke atas sadel sepedanya ketika mendengar namanya dipanggil Abidin. "Hei, mau ke mana, San?"

"Lama sekali kau, Din," Hasan merasakan dirinya seperti pencuri yang tertangkap basah. "Sudah siang ini, lapar aku."

"Kalau soal makan, tenang saja," Abidin mengambil sepedanya dan langsung loncat ke atas sadel meninggalkan Hasan.

"Hei, mau ke mana kau?" teriak Hasan yang kini benar-benar kesal akibat ditinggal Abidin.

"Cari makan," Abidin menolehkan kepalanya ke belakang. "Ikut?"

"Tunggu!" Hasan pun melompat ke sadel dan segera mengejar Abidin yang memperlambat kayuhannya sehingga posisi mereka sejajar.

"Ada apa di belakang toko itu, Din?"

"Kau tahu toko itu milik siapa?"

Hasan menggelengkan kepala.

"Toko obat itu milik Teungku Muhammad Amin, sekretaris PUSA."

"Maksudmu sekretaris Abu Beureueh?" tanya Hasan ragu.

Abidin mengangguk.

"Tetapi kenapa kau lama sekali di dalam? Apa yang kau bicarakan dengan Teungku Amin?" cecar Hasan penasaran.

Sebuah mobil patroli Belanda datang dari arah depan, sambil membunyikan klakson keras. Abidin dan Hasan meminggirkan sepeda mereka, menunggu sampai mobil lewat.

"Puas-puaskanlah kau memencet klakson orang kafir," rutuk Abidin ketika mobil itu menjauh. "Sebentar lagi kalian henggang dari sini selama-selamanya," katanya sambil kembali mengayuh sepeda.

"Din, apa yang kau bicarakan dengan Teungku Amin?" Hasan mengembalikan percakapan ke topik sebelumnya. Abidin tak menjawab kecuali menunjuk sebuah tepian rel kereta api yang sepi. Hasan mengikuti arah yang ditunjuk Abidin, dan memutuskan ini terakhir kalinya dia mengikuti Abidin. Setelah ini dia akan menagih janji kawannya yang akan mengajak makan siang, lalu pulang. Terserah jika Abidin

masih ingin melanjutkan petualangannya bersama orang-orang PUSA yang tak pernah dia lihat batang hidungnya itu.

"Tadi ada pertemuan penting," ujar Abidin setelah keduanya duduk di atas rel kereta api. "Teungku Namploh rupanya sedang ke Blang Paseh mewakili Teungku Amin untuk melihat keadaan."

"Keadaan apa? Kau ini bicara putar-putar terus," sahut Hasan. "Kita 'kan tadi dari Blang Paseh. Mengapa tidak kau ceritakan saja keadaan di sana."

"Lain San, kita pulang sekolah memang dari Blang Paseh tetapi aku tidak memperhatikan apa pun. Sedangkan Teungku Namploh ke sana untuk memperhatikan kekuatan Belanda. Rencana pemberontakan sudah semakin matang."

"Kapan?"

"Besok kita tanyakan saja ke Teungku Namploh. Tetapi aku tak bisa ikut."

"Bagus sekali pikiranmu," Hasan kini mulai kesal dengan penjelasan Abidin yang terlalu bertele-tele. "Lalu bagaimana caranya aku tahu orang itu Teungku Namploh atau bukan?"

"Besok pagi sebelum ke madrasah, kau mampir dulu di Pasar Ikan. Aku ada di sana bersama Teungku Namploh. Nanti kukenalkan."

"Hmm... baiklah," Hasan sudah tidak tahan lagi dengan perutnya yang keroncongan. Apalagi karena tadi pagi dia tak menemukan apa pun yang bisa dimakan di pinggir jalan. "Aku sudah mengikutimu seharian, sekarang saatnya makan."

"Tapi kau besok pasti datang ke Pasar Ikan 'kan?"

"Insya Allah," jawab Hasan yang sudah duduk lagi di sadelnya. "Tapi aku ada satu pertanyaan lagi, Din."

"Apa itu? Tanyakan saja."

"Kita murid madrasah, aku yang paling tua di kelas. Umurku sudah 21, kau dua tahun lebih muda. Bagaimana caranya kau bisa ikut pertemuan orang-orang PUSA yang sudah tua-tua itu padahal aku malah belum pernah sama sekali?"

"Itu rahasiaku," Abidin menyeringai lebar. "Sekarang ayo kita cari makan."

KEESOKAN harinya seperti diusulkan Abidin, sebelum sampai di Blang Paseh, Hasan mampir sebentar ke kawasan Pasar Ikan. Di salah satu jembatan dia melihat Abidin melambaikan tangan. Di sampingnya berdiri seorang lelaki yang lebih tua.

"San, ini Teungku Namploh yang aku ceritakan kemarin," katanya sembari memperkenalkan mereka berdua. "Sekarang aku pergi lebih dulu ke madrasah, karena akan mencurigakan kalau kita berdua terlalu lama di sini."

"Kenapa?" tanya Hasan sambil melihat ke sekelilingnya.

"Banyak mata-mata Belanda," bisik Abidin. "Jangan kau cari yang berambut pirang. Mata-mata Belanda itu rambutnya seperti kita, bicara seperti kita, karena memang orang kita. Orang Aceh juga."

Di kawasan itu memang banyak sekali orang lalu-lalang. Apalagi di pagi hari ketika kegiatan jual beli baru dimulai. Abidin berjalan menuju ke sepedanya, dan meninggalkan mereka berdua. Teungku Namploh mengajak Hasan berjalan menuruni jembatan, untuk menghindari pembicaraan mereka didengar mata-mata Belanda.

"Jadi kau dari keluarga Teungku juga seperti kata Abidin," tanya Teungku Namploh.

"Iya, Teungku."

"Abidin bilang keluargamu tinggal di Metareuem? Di mana persisnya?"

"Pulo Kameng. Kakekku Teungku Chik di Daleung."

"*Masya Allah!* Berarti kau adik Ismail Syekh?"

"Betul, Teungku."

"*Subhanallah*. Abangmu itu pintar. Sayang dia tak mau terlibat langsung dalam PUSA. Dia hanya ingin mengajar saja."

"Dia juga bilang begitu kepadaku."

"Tapi kami tahu abangmu itu bisa dipercaya. Simpatinya tetap pada PUSA."

"Benar sekali, Teungku."

"Abidin bilang kau juga pintar di madrasah."

"Aku memang bersemangat untuk sekolah. Tapi rasanya biasa-biasa saja."

"Kau mau membantu PUSA atau hanya sekadar ingin tahu saja soal Abu Beureueh?"

"Semalam sudah aku pikirkan, Teungku."

"Kesimpulanmu?"

"Insya Allah aku bisa seperti Abidin, Teungku."

"Bagus. Kami memang butuh banyak anak muda seperti kalian. Pintar, pemberani. Yang paling penting bisa dipercaya."

Hasan terdiam dan agak ragu-ragu memulai pertanyaan. "Aku dengar Abu masih di Metareuem? Apa benar? Aku ingin sekali bertemu."

"Saya tak bisa jawab soal itu. Mungkin kau tak akan diizinkan bertemu dalam waktu dekat. Suasana sedang tak bagus bagi PUSA."

"Aku dengar juga Asisten Residen Belanda di Sigli sudah mengeluarkan perintah menangkap Abu Beureueh hidup atau mati, Teungku. Apa benar?"

"Itulah kenapa kusebutkan tadi, mungkin kau tak akan diizinkan bertemu dalam waktu dekat. Dan bukan kau saja. Larangan itu juga berlaku bagi banyak orang lain."

"Aku mengerti, Teungku."

"Kau sungguh ingin ikut berjuang bersama PUSA?" Teungku Namploh kembali menegaskan pertanyaannya.

"Ingin sekali Teungku. Aku sudah benci melihat tentara Belanda di sini."

"Kalau begitu secepatnya cari sebilah rencong untukmu. Aku, Teungku Amin dan beberapa yang lain akan keluar kota dulu untuk sementara. Tentang Toko Obat Yasin hanya Abidin dan kau saja yang tahu. Bisakah kau saya percaya?"

"Bisa, Teungku."

"Baiklah. Aku percaya padamu seperti Abidin percaya padamu. Untung, aku tahu juga kakakmu Ismail Syekh. Selamat bergabung, San. Assalamualaikum," ujar Teungku Namploh sebelum berjalan meninggalkannya di depan pantulan sinar matahari yang terus bersijinkat naik di ufuk Timur.

Begitulah. Tanpa banyak kerumitan, Hasan menemukan dirinya sudah berada dalam pergaulan dengan orang-orang PUSA. Hanya Tuhan yang tahu kapan Hasan akan memiliki kesempatan untuk bertemu dan berbincang langsung dengan pemimpin PUSA yang juga ulama karismatik, Teungku Muhammad Daud Beureueh, yang dipanggil Abu ("ayah") oleh para pengikutnya.

DI MADRASAH, Teungku Pakeh Sulaiman kembali muncul dengan pertanyaan yang sama. Para murid pun memberi jawaban yang sama, diikuti dengan inspeksi Teungku Pakeh ke sekeliling ruangan kelas. Hasan merasa lega karena Abidin tak memakai jas dan baju yang dipakainya kemarin. Wajah anak itu juga begitu santai, seperti anak-anak lain yang sudah merasa kedatangan Teungku Pakeh Sulaiman hanyalah rutinitas baru yang harus mereka jalani. Tak perlu dikhawatirkan lagi.

Pulang sekolah Abidin terlihat buru-buru, sehingga hanya berkata pendek kepada Hasan. "Teungku Namploh sudah menjelaskan semuanya?"

Hasan mengangguk. Dia merasa bersemangat sekali hari itu. "Ya," katanya. "Teungku memintaku ..."

"Ssttt... aku harus pergi dulu. Sampai besok," katanya.

"Tapi aku harus mencari ..."

"Coba tanyakan Ishak Yusuf," ujar Abidin. "Aku benar-benar harus pergi."

Hasan mencari Ishak Yusuf yang ternyata sudah mendapat perintah dari Teungku Namploh. "Tenang San, saya akan carikan sebuah rencong untukmu siang ini juga," katanya. "Kau tunggu di taman bunga dekat bioskop. Jangan ke mana-mana."

Maka siang itu Hasan kembali memacu sepedanya ke tempat dia bertemu dengan Abidin. Situasi tempat yang terbuka dan banyak disinggahi orang, benar-benar merupakan lokasi ideal yang tak diperkirakan pasukan Belanda.

Tidak sampai 15 menit menunggu, Ishak Yusuf datang membawakan sebilah besi tanpa gagang yang bengkok, dengan mata besi yang gepeng dan berkarat.

"Ini rencongmu," katanya tanpa mempedulikan pandangan heran Hasan.

"Rencong? Ini..."

"Tinggal kau rapikan sedikit," potong Ishak Yusuf tergelak. "Ini namanya Rencong Baghdad."

"Ini bukan rencong!" Hasan agak kesal karena merasa dipermainkan.

"Selama bisa menusuk orang, itu namanya rencong," tandas Ishak.

"Baiklah, yang penting aku sudah mengikuti perintah Teungku Namploh," sahut Hasan sedikit sebal karena yang dia bayangkan adalah sebilah senjata yang hanya dengan melihatnya saja sudah bisa membuat hati gentar.

Keesokan harinya, sepulang sekolah, Hasan Saleh, Ishak Yusuf, dan Abidin Gajah Aye sudah berkumpul di depan Toko Obat Yasin. Bersiap-siap seandainya ada perintah yang harus mereka lakukan. Hal itu mereka lakukan selama beberapa hari, kadang-kadang sambil berjalan-jalan di tepi pantai. Hasan baru memperhatikan, di kawasan pantai banyak anak muda seumurannya yang bertingkah kaku. Serba ragu, serba takut salah dalam melakukan sesuatu. Hasan menduga mungkin mereka baru bergabung dengan PUSA. Tetapi sayangnya, tak satu pun dari pemuda-pemuda itu yang dikenalnya.

Pada saat itulah Hasan mendengar sebuah berita berdarah yang cukup menggemparkan: kontrolir Belanda di Seulumum, *Meneer Tiggelman*, baru saja terbunuh.

BAB 4

IBRAHIM SALEH SEMBUNYI

ISMAIL Syekh mengirimkan pesan agar Hasan Saleh segera pulang ke Pulo Kameng secepat mungkin. Tak ada penjelasan lebih jauh. Hasan panik karena menyangka pesan itu tentang kesehatan ibunya, Cut Manyak. Namun begitu dia mendekati rumah, sosok ibunya terlihat sedang berjalan melintas dari arah samping rumah menuju ke dalam. Segar bugar.

"Ummi!" pekik Hasan sembari melepaskan sepedanya di tanah dengan terburu-buru.

"Kenapa kau seperti diburu hantu, San?" Cut Manyak heran melihat anaknya yang terengah-engah dan langsung mencium tangannya berkali-kali.

"Ummi tidak apa-apa?" tanya Hasan masih dengan wajah pucat dan keringat sederas *krueng* Baro yang ada di depan rumah orangtuanya di Pulo Kameng.

"Ini kau lihat sendiri. Sehat walafiat. Kenapa rupanya?"

"Aku dapat pesan Bang Ma'e menyuruhku cepat-cepat pulang."

Wajah Cut Manyak berubah murung. "Abang-abangmu sudah

menunggu di dalam. Yacob juga ada. Masuklah lekas, Ummi bikin minum dulu."

Hasan masuk ke dalam rumah dan melihat Ismail sedang berbicara dengan Yacob. Ibrahim tak terlihat. "Assalamualaikum, Bang. Dek Yacob," sapa Hasan.

"Walaikumsalam," sahut keduanya berbarengan. "Makanlah dulu Dek. Kau pasti lapar," ujar Ismail melihat Hasan yang bercucuran keringat.

"Nanti saja Bang. Ada apa ini?"

"Ibrahim!" Ismail memanggil ke arah kamar. "Dek Hasan sudah datang."

Ibrahim keluar dengan wajah berantakan. Bibirnya agak menggigit meski dicobanya untuk disamarkan.

"Kenapa Bang? Sakit?" tanya Hasan yang tak pernah melihat kondisi abangnya seperti itu sebelumnya.

"Aku terlibat pembunuhan Kontrolir Belanda *Meneer Tiggelman*," ujar Ibrahim dengan pelan namun terdengar seperti gelegar petir di telinga Hasan.

"*Astaghfirullahal'adzim!*" Hasan menutup mulutnya yang ternganga karena tak percaya pada apa yang didengarnya. "Kontrolir yang di Seulimum?"

Ibrahim mengangguk. "Sudah kau dengar rupanya."

"Baru tadi siang, pulang sekolah. Aku baru berpikir akan menayakan kejadian itu kepada Abang kalau kita ketemu."

"Ceritakan saja dari awal, Him," perintah Ismail. "Supaya Hasan tahu kejadian yang sebenarnya dan tidak mendengar dari mulut orang lain."

Cut Manyak masuk ke dalam ruangan sambil membawa minuman bagi anak-anaknya. "Minum dululah kau, San. Kau juga Him," katanya. Hasan mengambil bagiannya dan meminum sedikit karena sudah tak sabar ingin mendengarkan. Sementara Ibrahim menelan habis isi gelasny dalam satu kali tenggak.

"Kelakuan Tiggelman sudah membuat muak banyak orang di Seulimum," Ibrahim memulai kisahnya. "Singkat cerita, muncul usul dari Teungku Wahab Seulimum agar kami menghabiskan kelakuan Belanda haram jadah itu. Teungku Wahab meminta Teungku Ubit, Apa Lheh Lieb, aku, dan dua kawan lain untuk melakukan tugas ini. Teungku yang membuat rencana agar kami datang ke rumah Kontrolir malam hari dan menyerukan berita palsu agar Tiggelman keluar rumah.

"Setelah sampai di depan rumah panggung Tiggelman, kawan-kawan bersembunyi di bawah tangga kecuali aku dan Teungku Wahab yang berteriak memanggil-manggil, 'Tuan Kontrolir, Jepang masuk! Jepang sudah masuk, Tuan!' Kami melihat sinar senter bergerak-gerak dari dalam rumah. Tiggelman masih belum turun, sehingga aku kembali berteriak memanggilnya. Tak lama kemudian terdengar suara Tiggelman memanggil pengawalny, Upah Leh. Tetapi pengawal itu tidak datang-datang. Aku memanggil lagi, sampai pintu rumahnya terbuka. Kulihat Tiggelman turun dengan tangan kiriny memegang senter dan tangan kananny memegang pistol. Dia balas berteriak, 'Siapa di sana?'

"Saya, Teungku Wahab, Tuan Kontrolir," jawab Teungku Wahab. "Maaf mengganggu istirahat Tuan, tetapi ini penting sekali."

"Tiggelman percaya dan langsung melangkah menuruni tangga.

Begitu dia sampai di anak tangga terbawah, Teungku Ubit keluar dari persembunyian dan langsung membacok tangan kanan Kontrolir yang memegang pistol. Kena! Pistol itu terjatuh, Tiggelman menjerit karena tangannya langsung menyemburkan darah segar. Namun kakinya yang besar masih sigap menendang Teungku Ubit sampai jatuh tersungkur dan wajahnya menghantam anak tangga dengan keras, sehingga dia pun menjerit kesakitan.

“Tiggelman yang ingin segera menghabisi Teungku Ubit tak melihat Apa Leh Lhieb menyerang dari samping dan membacok kepalanya. Karena suasana gelap dan tangan kanannya sudah terluka parah, reaksi Tiggelman sangat lambat. Badannya limbung tapi tak jatuh-jatuh juga meski kepalanya bersimbah darah karena dia mencoba bertahan dengan kekuatan kedua kakinya. Kami mengeroyoknya. Aku pun sempat menghunjamkan rencong ke badannya. Kami tak memberinya ampun lagi, sampai tubuh tinggi besarnya itu jatuh berdebam ke tanah. Meski begitu kami masih harus memastikan dia benar-benar mati sehingga kami masih berkali-kali menusuknya di berbagai bagian badannya. Kubangan darah segar terbentuk di bawah badannya.

“Setelah suara rintihannya tak terdengar lagi, badannya yang sangat berat itu kami angkat beramai-ramai dan kami lempar ke jurang kecil di depan rumahnya. Lalu kami kembali dan membersihkan badan sebersih-bersihnya, dan membuang semua barang bukti yang bisa ditemukan Belanda. Kami semua selamat tanpa terluka kecuali Teungku Ubit yang pecah bibir dan dua giginya tanggal.”

Hasan merasakan bulu kuduknya merinding mendengarkan cerita yang sangat gamblang itu. Seakan-akan dia sendiri yang berada di antara para penyerang. “Kapan kejadian itu Bang?” tanyanya.

"Semalam. Hanya beberapa saat sebelum tengah malam tanggal 20 Februari 1942."

"Waktu menusukkan rencong itu bagaimana perasaan Abang?" tanya Hasan. "Apakah tidak takut?"

"Tidak. Kubayangkan orang yang kutusuk itu adalah Hendrik."

"Siapa Hendrik?" tanya Yacob bingung.

"Serdadu Belanda menyebarkan yang menumpang berteduh bersama ketiga temannya di *meunasah*," ujar Hasan kepada Yacob. "Hendrik itu nama serdadu yang paling menjengkelkan."

"Seharusnya terhadap Hendrik pun aku lakukan hal yang sama dulu," gumam Ibrahim.

"Baiklah," Ismail Syekh akhirnya buka suara. "Situasi semakin genting sekarang. Belanda sudah pasti akan mengerahkan pasukan besar-besaran untuk mencari pembunuh Tiggelman. Kamu harus bersembunyi dulu, Him."

"Iya Bang. Tadi waktu Hasan datang aku sedang merapikan baju," katanya sambil menunjuk buntalan kecil di dekatnya. Ibrahim mendekati Cut Manyak, lalu mengambil tangan ibunya yang dia ciumi berulang kali. "Ummi tidak marah dengan perbuatanku?"

"Semua peristiwa yang terjadi di atas Bumi ini sudah digariskan Allah, Nak. Ummi tak bisa bilang sedih atau bahagia dengan perbuatanmu, atau khawatir dan waswas karena kau sekarang pasti dicari polisi Belanda. Semuanya Ummi serahkan kepada Allah Ta'ala yang akan menjagamu di mana saja."

"Terima kasih Ummi, kalau begitu aku pamit dulu," kata Ibrahim dengan mata yang memerah berkabut air mata. "Insya Allah nanti kita akan bertemu lagi. *Allahu Akbar!*" katanya agak emosional. Ibrahim bergantian memeluk ibu dan saudara-saudaranya.

Ketika giliran Hasan tiba, mereka berpelukan lama sekali. "Aku bangga denganmu, Bang," kata Hasan. "Lain waktu Abang punya kesempatan lagi seperti semalam, jangan lupa ajak aku ya," guraunya mencairkan suasana.

Ibrahim tersenyum dengan mata berair mendengar kelakar adiknya. "Pasti Dek. Ada saatnya nanti kita akan bekerja sama melawan kebatilan dengan tangan-tangan kita ini. Abang pergi dulu."

KEESOKAN harinya berita pembunuhan Kontrolir Tiggelman di Seulimum sudah menjadi pembicaraan umum di Sigli, termasuk juga di Madrasah Sa'adah Abadiyah, Blang Paseh. Di setiap ada keramaian, Hasan mendengar orang-orang membicarakan kejadian yang itu dengan berbagai bumbu yang mulai ditambah-tambahkan.

Ada yang berkata bahwa tangan kanan Tiggelman putus sekali bak oleh salah seorang penyerang, dengan potongan tangan itu masih menggenggam erat pistol ketika terlempar ke tanah. Ada yang dengan yakinnya berkata bahwa Tiggelman mengamuk dan menjatuhkan beberapa orang penyerangnya dengan sekali tendang.

Bahkan ada juga yang dengan semangat menggelora bercerita, seolah-olah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bahwa para penyerang memenggal kepala Tiggelman dan mengaraknya keliling kampung sebelum membuangnya ke jurang. Namun tak seorang pencerita pun, dari yang didengar Hasan, ada menyebutkan salah satu nama pelaku. Sehingga kesulitan terbesar Hasan pada hari itu adalah bagaimana caranya agar dia tak terpancing untuk membanggakan diri sebagai adik salah seorang pembunuh Kontrolir Tiggelman yang tahu bagaimana peristiwa itu sebenarnya terjadi.

Hari itu juga menjadi puncak kekesalan Teuku Pakeh Sulaiman. Sebab berbeda dengan hari-hari sebelumnya di mana dia datang seorang diri, kali ini kedatangannya dikawal dua orang pengawal berbadan tegap.

"Biadab, dasar binatang!" bentak Teuku Pakeh Sulaiman di depan kelas. "Mereka menyebut diri ulama, pemuka agama, tapi hanya berani mengeroyok orang yang tak bersalah dan seorang diri. Apa itu yang disebut adil? Tidak! Itu tindakan pengecut yang tak akan pernah dilakukan orang Aceh yang memiliki marwah!" semburnya dengan kemarahan maksimal. "Orang-orang seperti inilah yang akan kalian lindungi, dan kalian percayai? Jawab!"

Seluruh murid tertunduk, begitu juga dengan Teungku yang sedang mengajar. Tak ada yang berani mengangkat wajah. Tak juga Hasan, yang mencoba mencuri pandang ke depan dengan kepala menunduk. Hasilnya malah dia merasakan kepalanya pusing dan mata serasa juling.

"Hari ini saya akan bertanya terakhir kalinya, siapa di antara kalian yang tahu tempat bersembunyi Teungku Daud Beureueh?" Teuku Pakeh berteriak sekeras aum harimau lapar.

Tetap tak ada jawaban.

"Baik, dengarkan kata-kata saya. Kalau setelah ini terbongkar ada salah satu dari kalian, atau keluarga kalian, yang mengetahui persembunyian Abu Beureueh tetapi tidak melaporkannya, maka keselamatan hidup kalian dan keluarga kalian tak bisa lagi dijamin. Mengerti!" ancam Teuku Pakeh. "Sekarang angkat tangan kiri kalian tinggi-tinggi. Semuanya! Tahan!"

Teuku Pakeh diiringi kedua anak buahnya memeriksa satu per

satu lengan baju kiri para murid termasuk Hasan. Di depan mejanya, kedua pengawal Teuku Pakeh Sulaiman memperhatikan Hasan Saleh agak lama. Bukan lengan kiri Hasan yang mereka pandangi, melainkan wajah Hasan yang separuh menunduk.

"Angkat kepalamu," ujar salah seorang pengawal.

"Ada apa dengan dia?" tanya Teuku Pakeh Sulaiman yang sudah beranjak ke meja lain tetapi kemudian kembali ke meja Hasan, menunggu jawaban pengawalnya.

"Rasanya saya seperti kenal anak ini, Teungku," ujar pengawal pertama sambil memandang kawannya, yang maju lebih dekat untuk memperhatikan Hasan.

"Wajah seperti anak ini terlalu banyak di jalan-jalan, Hamid," ujar Teuku Pakeh Sulaiman yang tak sabar menunggu informasi penting yang tak muncul-muncul dari anak buahnya.

"Tapi rasanya aku pernah melihatnya belum lama ini di ..."

"Sudahlah, menghabiskan waktu saja kau ini. Aku sudah ditunggu Meneer Asisten Residen," sahut Teuku Pakeh tak sabar.

Hasan dan pengawal pertama Teuku sempat bertatapan mata beberapa detik, membuat Hasan juga merasa pernah melihat orang itu yang sayangnya dia tak ingat di mana.

PULANG sekolah, Hasan berkumpul sebentar dengan Abidin dan Ishak di sebuah *meunasah* sambil pura-pura membuka kitab.

"Suasana semakin gawat," ujar Abidin. "Kudengar Belanda mengerahkan seluruh kemampuan untuk mencari para pembunuh kontrolir di Seulimum."

"Ya, aku juga dengar itu," sahut Ishak.

"San, bukankah ada abangmu yang belajar di Seulimum?" tanya Abidin.

"Iya."

"Sudah dapat kabar dari dia tentang kejadian sebenarnya di sana?"

"Ah," Hasan memutar otak agar tetap bisa menjawab tetapi tidak berbohong. "Biasanya aku ke Seulimum kalau liburan panjang diajak abang pertama kami. Sekarang belum sempat," katanya. *Itu betul, kami belum sempat bertemu di Seulimum!*

"Kalau kau tak pindah ke sini dan tetap di Madrasah Seulimum, barangkali kau yang tahu pertama kali kejadian ini dibandingkan kami," sambung Abidin.

"Ya, ya, mungkin juga," jawab Hasan. *Dan mungkin juga aku akan ikut menunjamkan rencong ke tubuh penjajah haram jadah itu!*

"Sekarang bagaimana rencana kita, Din?" tanya Ishak Yusuf.

"Mulai besok tak perlu ke sekolah. Kalau perlu jangan juga di rumah, cari tempat lain yang aman untuk sementara waktu. Kita tunggu perkembangan," jawabnya tegas. "Sekarang kita bubar. Hati-hati kawan." Abidin merangkul Hasan dan Ishak satu-persatu.

Hasan merasakan satu kesedihan yang baru. Kemarin dia berangkul dengan Ibrahim, hari ini dengan kawan-kawannya. Apakah ini sebuah tanda perpisahan dari Sang Ilahi?

"Saranku, jangan sekali-sekali mendekati Toko Obat Yasin hari-hari ini," ujar Abidin. "Mata-mata Belanda mungkin semakin banyak berkeliaran."

"Nah, itu dia! Aku ingat sekarang," pekik Hasan membuat kaget kedua kawannya. "Ingat apa?" tanya Abidin.

"Pengawal Teuku Pakeh di kelas tadi ..."

"Yang bilang dia merasa pernah lihat kau?" potong Ishak.

"Betul! Aku baru ingat aku melihatnya mondar-mandir di dekat Toko Yasin waktu kau masuk ke belakang toko, Din," ujar Hasan.

"Oh ya?" Abidin kini yang terkejut. "Kenapa tidak kau beri tahu aku waktu itu?"

"Tidak ingat. Lagi pula saat itu kupikir orang biasa yang lalu lalang."

"Berarti kita betul-betul tak bisa berada di dekat Toko Yasin sekarang. Terutama kau, San. Sekali lagi dia melihatmu, dia pasti akan menangkapmu," Abidin menatap Hasan lalu Ishak berganti-ganti. "Baiklah, sekarang waktunya bubar. Kita ambil jalan berpecah, jangan ada yang masuk Kota Sigli," ujarnya.

Hasan mendapat giliran pertama meninggalkan *meunasah* sederhana itu. Dia segera melesat dengan sepeda bututnya yang seperti perempuan cerewet karena tak henti-hentinya berderit di sepanjang perjalanan. Hasan mengambil jalan kampung yang memutar Kota Sigli sehingga jarak tempuhnya menjadi lebih panjang sebelum sampai di rumahnya sore hari.

Pada malam harinya, Ismail Syekh menyarankan hal yang sama dengan Abidin bahwa Hasan tak perlu masuk sekolah dulu setelah mendengar cerita adiknya tentang kejadian di sekitar Toko Obat Yasin. "Lebih aman jika kau berada di sini, karena warga masih sangat kompak saling menjaga," katanya. Hasan setuju.

Keesokan harinya alih-alih tenang, Hasan malah gelisah luar biasa membayangkan teman-temannya tetap masuk sekolah kecuali dirinya seorang. Kalau Teuku Pakeh Sulaiman datang lagi, baik sendirian maupun bersama kedua pengawalnya, kecurigaannya pasti

akan muncul melihat ketidakhadirannya. Besar kemungkinan Teuku Pakeh akan menyelidiki alamat rumahnya saat itu juga dan langsung mengirimkan orang untuk menangkapnya. Tidak banyak waktu yang tersisa untuk melarikan diri dari Metareuem, sekiranya perkiraan terburuk itu benar adanya.

Abangnya Ismail mungkin benar. Warga kampung mungkin tak akan menjawab atau bahkan berbohong jika ada orang luar yang menanyakan kepada mereka di mana rumah Hasan. Tetapi bagaimanapun juga warga tak bisa melarang masuk orang-orang luar yang ingin bertandang ke kampungnya. Hasan memutuskan menunggu sampai masuk waktu salat Zuhur. Setelah salat dan berdoa, Hasan merencanakan akan meminta pertimbangan ibunya Cut Manyak apakah sebaiknya dia tetap bersembunyi di rumah atau mengungsi ke tempat lain, entah di mana.

AZAN Zuhur yang terdengar lamat-lamat dari *meunasah* terdekat, membuat detak jantung Hasan semakin cepat. Bagaimana kalau orang-orang Teuku Pakeh Sulaiman sedang dalam perjalanan menuju Metareuem untuk menangkapnya? Hasan berjalan dengan hati galau menuju *meunasah*.

Pikirannya berkeliaran ke mana-mana ketika salat dilaksanakan. Seluruh kejadian sejak dia diajak Abidin ke Toko Obat Yasin, pertemuannya dengan Teungku Namploh, masuknya Teuku Pakeh Sulaiman ke dalam kelas, pertemuan mendadak dengan Ibrahim yang menceritakan kisah luar biasa yang tak akan dilupakannya, berkilasan di kepalanya ketika *tanggung-tunggik* mengikuti salat. Bahkan ketika imam menyudahi salat dan mengajak makmum berzikir, Hasan pun

melakukannya dengan pikiran terbelah: dia masih belum mendapatkan keputusan hati apakah akan tetap di rumah atau untuk sementara waktu bersembunyi di tempat lain seperti dilakukan Ibrahim?

"San," sebuah suara yang datang dari belakangnya membuat Hasan terlonjak kaget.

"Lho, kenapa kaget sekali?" tanya Ismail yang rupanya terlambat datang mengikuti jamaah Zuhur. "Aku malah punya berita bagus untukmu, San."

"Ah Bang Ma'e bikin kaget saja. Aku pikir..." Hasan tak menyelesaikan kalimatnya, dan langsung mengganti topik percakapan. "Ada kabar bagus apa, Bang?"

"Aku tadi ke Blang Paseh. Ternyata madrasahmu diliburkan!"

"Hah? Madrasah Sa'adah Abadiyah libur? Siapa yang meliburkan?" ungkap Hasan lebih kaget lagi.

"Tidak tahu. Aku sempat bertanya pada penjaga sekolah mengapa sepi? Dia bilang mendadak diliburkan meski sempat ada beberapa orang anak yang datang pagi harinya."

"Ooo...." Hasan menarik napas lega. "Alhamdulillah."

"Mungkin mereka ingin berkonsentrasi untuk mencari tempat persembunyian Abu Beureueh, sehingga semua madrasah diliburkan. Bukan cuma madrasahmu."

Penjelasan Ismail yang mencari tahu sampai ke Blang Paseh membuat Hasan yakin sebuah jawaban sudah diberikan Tuhan melalui abang sulungnya itu: dia tak perlu repot-repot mencari tempat persembunyian di luar kampung halamannya.

Akibatnya, sepulang dari *meunasah*, Hasan Saleh merasakan hatinya lebih tenang. Dia bisa menikmati sisa hari meski menyisakan

sedikit kerinduan: bagaimana rasanya jika berjalan-jalan di Kota Sigli sambil memperhatikan kesibukan pasukan Belanda dan para pendukung lokalnya yang sedang murka luar biasa akibat kejadian di Seulimum?

BEBERAPA hari di rumah membuat Hasan mulai bosan. Ibrahim tak ada, Ismail pergi pagi pulang malam, dan adiknya Yacob yang baru lulus sekolah guru kini memiliki kesibukan baru: mengajar. Tak seperti Ibrahim dan Hasan yang disekolahkan Ismail di madrasah, si bungsu Yacob dididik di sekolah guru yang menggunakan bahasa Latin. Sehingga dari mereka berempat, hanya Yacob yang lancar menulis bahasa Latin. Yang lainnya hanya fasih menulis dan membaca dalam bahasa Arab. Ismail masih bisa sedikit membaca dan menulis huruf Latin. Tetapi Hasan tidak bisa sama sekali. Sebetulnya, 'tidak bisa sama sekali' juga kurang tepat, karena yang lebih tepat adalah kacau balau, berantakan, meski usianya sudah 21 tahun. Maka kesempatan 'libur dadakan' ini juga digunakan Hasan untuk mempelajari baca tulis huruf Latin sepulangnya Yacob dari mengajar.

"Bang, aku baru gajian pertama." Wajah Yacob bersuka cita ketika mengabarkan hal itu kepada Hasan.

"Wah, selamat Dek," kata Hasan dengan perasaan bercampur senang dan sedih. Senang untuk pencapaian Yacob yang mulai bisa menghasilkan uang. Namun Hasan juga sedih jika membandingkan dengan kondisinya sekarang. Di usia dengan kepala 2, Hasan masih menggantungkan diri pada bantuan keuangan Ismail. Sementara Yacob di usianya baru menjelang 17 tahun sudah bisa produktif.

"Bang Hasan, kenapa melamun?" tanya Yacob membuyarkan lamunannya. "Aku punya usul kalau Abang setuju," katanya.

Maka pada akhir pekan itu, untuk pertama kalinya Hasan Saleh tidak hanya melihat poster yang terpasang di bioskop satu-satunya di Kota Sigli, melainkan menjejakkan kaki ke dalamnya.

GELAK tawa yang mengalir seperti gelombang laut di pantai Sigli, bertubi-tubi silih berganti datang dari dalam ruangan gelap sebuah bangunan sederhana di tengah kota. Begitu keras suara tawa itu sehingga para pejalan kaki yang melintas tak bisa tidak harus menolehkan wajah mereka, mencari tahu. Tetapi tentu saja mereka tak bisa melihat sedikit pun ke dalam gedung yang pintunya tertutup rapat, dijaga lelaki ceking berkulit keling dengan mata sedikit juling yang tegak sempurna seperti marsose Jepang.

Satu-satunya yang bisa menjelaskan penyebab tawa tak kunjung putus itu adalah sebuah poster di depan bioskop. Gambar seorang pria berjas hitam dengan dasi kupu-kupu. Lelaki itu berdiri kikuk memegang sebuah tongkat hitam, dengan sepatu berujung bundar yang, lagi-lagi, juga berwarna hitam. Wajahnya putih pucat dengan topi bundar yang terlihat kekecilan minimal satu nomor – betul, masih berwarna hitam—bertengger canggung di atas kepalanya yang selonjong telur ayam.

Sebetulnya bukan hanya benda-benda yang dikenakan lelaki itu yang berwarna hitam. Seluruh bagian gambar poster lainnya pun didominasi warna legam yang sama. Tak ada warna lain di luar hitam-putih. Tetapi bukan itu yang penting. Yang membuat gambar lelaki di poster itu berbeda adalah bentuk kumis tebal yang teronggok malas di atas bibirnya.

Sungut itu tak seperti barisan semut yang berkumpul saat mene-

mukan remah-remah makanan, atau berbentuk huruf "I" mendarat lazimnya bentuk sungut para lelaki Sigli. Kumis lelaki di poster itu tersusun dalam bentuk huruf "U" terbalik. Lebih mirip ubur-ubur yang panik melarikan diri karena dikejar predatornya.

Sebaris tulisan pendek tercetak di poster: **CHARLIE CHAPLIN is *The Great Dictator*.**

Chaplin adalah komedian tersohor Amerika Serikat yang berakting tanpa suara memerankan Adolf Hitler, pemimpin Nazi Jerman yang juga bersungut ubur-ubur hendak kabur. Dimainkan Chaplin, Hitler bukan lagi diktator kejam yang sesayup kabar kebengisannya terdengar sampai ke Tanah Rencong. Hitler yang diperankan Chaplin lebih terlihat seperti penderita ambeien yang terjebak di keramaian pasar malam, yang setiap gerakannya menyenggol dan menjatuhkan barang dagangan orang lain. Tak heran jika perut penonton mampu dikocok Chaplin habis-habisan, termasuk dua pemuda yang ada di dalam bioskop: Hasan Saleh dan adiknya Yacob Aly. Mereka terpingkal-pingkal sampai air mata merembes sederas gerimis awal musim hujan. Perut Hasan nyaris kram karena belum usai gelak sebelumnya, sudah datang lagi gelak yang lebih menggelora. Apalagi perutnya juga belum sempat tersentuh makanan hampir setengah hari.

Tawa Hasan luar biasa keras, berdentam-dentam. Ibarat suara radio, jika gelak Yacob berada di kenop angka 4, dan suara penonton lain berada di angka 5 atau 6, maka gelegar tawa Hasan paling sedikit di angka 8. Ada sebabnya mengapa tawa Yacob terdengar paling santun: dia baru lulus sekolah guru, dan baru pula bekerja. Mana ada guru yang bisa tertawa lepas seperti orang di warung kopi, bukan?

Hasan tak punya halangan itu. Apalagi dengan karakternya yang jauh lebih lepas dibandingkan sang adik. Yang terpenting dari semua itu: Hasan menonton cuma-cuma. Yacob yang membayari tiket dari gaji pertamanya sebagai guru. Itulah kombinasi yang membuat tawa Hasan terdengar paling menggelegar.

Tawa yang tanpa disadarinya mengundang kebencian penonton lain, membuat mata mereka yang kesal itu seolah berbinar di dalam gelap, seperti mata buaya di lubuk yang gembira melihat sepasang kaki manusia masuk ke dalam sungai.

Dan Hasan sama sekali tak menyadari hal itu.

PINTU bioskop dibuka penjaga ceking begitu terdengar tepuk tangan berderai tanda film usai. Puluhan penonton keluar dengan wajah puas, beberapa di antaranya masih menyeka butiran air mata tawa yang bertaburan di pipi.

"Hebat kali orang itu berlakon ya Dek. Tak henti-hentinya dia membuatku tergelak. Apalagi waktu dia berlagak seperti ini," ujar Hasan sambil memperagakan satu gerakan Chaplin. Yacob mengangguk sembari tertawa lebar. Namun tawanya dengan cepat menguap, berubah menjadi pandangan terkesiap. Hasan melihat perubahan wajah adiknya itu dengan heran. "Kenapa kau seperti melihat hantu saja? Biar kumakan han..."

Yacob Aly mengangkat dagunya sedikit, memberi isyarat agar sang kakak menoleh ke belakang. Hasan Saleh melakukan apa yang disarankan adiknya. "*Astaghfirullah!*" katanya terkejut saat melihat seorang lelaki dengan wajah sedingin batu nisan berdiri persis di belakang tubuhnya.

Suaranya terdengar separau itik kelaparan. "Namamu siapa, Nak?" katanya dengan posisi hidung ditarik ke atas, sehingga bulu hidungnya yang semerah rambut jagung terlihat jelas oleh Hasan.

Dipanggil "Nak" dengan nada meremehkan oleh orang yang baru dikenalnya, dan juga terlihat belum terlalu tua, membuat emosi Hasan berubah lagi. Lidahnya berubah sepanas api. "Buat apa tanya-tanya?" jawab Hasan sambil membusungkan dadanya yang kurus persegi, sehingga lelaki itu terkekeh-kekeh. "Jaga ucapanmu anak muda, kau tak tahu sedang bicara dengan siapa?"

"Tak perlu tahu!" Api di lidah Hasan kian berkobar. "Tak ada untungnya."

Keberanian Hasan sayangnya tak menular ke Yacob yang justru gemetar.

"Lihat ke sana. Pandang dengan takzim!" Suara parau itik lapar itu menunjuk seorang lelaki buncit yang berdiri di dekat pintu masuk. Dia diapit beberapa lelaki lain. "Tawamu yang buruk di dalam bioskop tadi sangat tidak patut! Mengganggu kesenangan tuanku Teuku menonton."

Sekarang jelaslah masalahnya bagi Hasan Saleh. Di hadapannya sedang berdiri pengawal seorang *uleebalang*, yang merasa dirinya Tuanku Diraja Pemilik Semesta Tak Ada Tandingnya.

"Kenapa memangnya kalau aku tertawa keras? Aku dan adikku menonton dengan uang kami. Tidak seperti orang lain yang menonton cuma-cuma hanya karena punya kuasa," sindirnya tajam.

Yacob Aly kian menggigil mendengar keberanian abangnya bersilat lidah. Ini bisa menjadi malapetaka! Titik-titik keringat dingin mulai terbit di dahinya. Tangannya membeku, dahinya kelu. Kalau bisa, dia

ingin segera bisa pergi dari tempat itu, tak terlibat urusan apa pun dengan kelompok *uleebalang*.

"Kurang ajar! Sudah buta matamu sehingga tak bisa melihat seorang Ampon?" bentak Suara Bebek dengan wajah seperti kepiting rebus.

"Dunia ini berubah, Pak!" Hasan menekankan kata "Pak" bukan dengan semangat menghormati, melainkan justru mengolok-olok. "Hari ini Ampon belum tentu besok tetap begitu. Hari ini rakyat biasa, siapa tahu lusa jadi penguasa."

"Lancang mulut kau! Siapa mak bapakmu sampai tak tahu adat begini!" Suara bebek kian melengking sehingga urat-urat lehernya tercetak jelas. "Di kampung mana kau tinggal?" katanya dengan mata melotot.

Bukannya ngeri, Hasan Saleh justru menatap balik mata orang yang sedang mendelik itu. "Untuk apa tanya kampungku? Asal Bapak tahu saja, anak-anak kecil di kampungku itu harimau pun mereka duduki lehernya, mereka tarik sungutnya seperti kucing saja!"

"Kurang ajar!" Kemarahan lelaki itu sampai di ubun-ubun, sehingga tangannya terangkat hendak menampar Hasan. "Jaga mul..."

"Mahmud!" bentak lelaki gendut di dekat pintu bioskop yang rupanya sedang berjalan mendekat. Dia gerakkan kepalanya ke arah kiri, memberi perintah agar Mahmud mengikutinya, menjauhi Hasan. Dengan enggan Mahmud menurunkan tangannya, mendelikkan matanya sekali lagi kepada Hasan, dan mengikuti tuannya.

Yacob menyeka keringat yang membanjiri wajahnya. "Berani kali kau Bang Hasan? Hampir mati berdiri aku."

Hasan masih memperhatikan si Suara Bebek dan Teuku Perut

Buncit berjalan menjauh sehingga tak terlalu mendengarkan kata-kata adiknya. "Apa katamu?" katanya sambil menolehkan wajah ke arah Yacob.

"Aku bilang Bang Hasan berani sekali. Tak pernah kulihat Abang seberani ini."

"Berani kau bilang?" Hasan Saleh menyeringai, lalu terkekeh-kekeh melihat celana pendeknya yang kedodoran. "Ini saja aku hampir terkencing-kencing saking takutnya!"

"Astaga!" Mata Yacob membelalak tak percaya. "Jadi Abang tak sungguh-sungguh berani?"

"Gila kau, Yacob!" Hasan menirukan lagi posisi mendongak menatap Suara Bebek. "Jumlah bulu hidungnya pun sudah membuat tungkai kakiku lemas. Aku sudah siap-siap lari ketika tangannya terangkat. Bisa hancur wajahku dengan sekali hantam."

"Hahaha!" Kini Yacob yang terpingkal-pingkal geli. "Hebat memang nyalimu, Bang. Aku pikir sudah putus urat takutmu."

"Kau tahu Dek, ketika badan tak bisa melawan, otak kita yang harus jalan seperti Abunawas," Hasan merangkul bahu Yacob dengan erat sambil kembali terkekeh-kekeh. "Dan jangan lupa, sering-sering ajak aku nonton ya?"

"Beres kalau itu, Bang!"

USAI menonton, mereka sempat duduk sebentar di taman bunga. Namun banyaknya tentara Belanda lalu-lalang, dan pandangan menyelidik beberapa warga setempat yang dirasakan terlalu tajam oleh Yacob, membuatnya mengusulkan agar mereka pindah tempat.

"Aku khawatir lama-lama kita di sini malah dapat masalah, Bang Hasan," katanya. "Kita balik saja ke rumah."

"Baik," jawab Hasan sambil berjalan ke arah sepedanya. "Nanti ikuti aku, kita lewat di depan Toko Obat Yasin, mau?"

"Boleh. Tapi tidak perlu berhenti ya Bang. Ingat pesan Bang Ma'e dan teman Abang."

"Betul, kita lewat saja supaya kau tahu tempatnya."

Maka petang itu Hasan kembali melewati Toko Obat Yasin, dengan keinginan untuk mampir ke dalam toko. Barangkali saja Abidin sedang ada di sana. Tetapi jangankan berhenti, menoleh pun Hasan tak berani terlalu lama. Dia hanya memberikan isyarat sekilas kepada Yacob untuk memperhatikan Toko Obat Yasin lewat dagunya yang terangkat sedikit. Yacob yang mengerti segera memalingkan wajahnya, sedemikian alami seakan-akan itu adalah sebuah tolehan kepala yang berlangsung tanpa disengaja.

Meski sudah mengayuh sepeda sekuat tenaga, Hasan dan Yacob tak bisa sampai di rumah sebelum Magrib. Azan Magrib menghadang mereka ketika masih berjarak sekitar 20 menit dari rumah, sehingga keduanya memutuskan untuk salat Magrib di surau terdekat.

Sesampainya di rumah, Hasan yang masuk ke dalam rumah lebih dulu dibandingkan Yacob, melihat pemandangan yang membuatnya hampir pingsan: kedua orang pengawal Teuku Pakeh Sulaiman sedang berbicara dengan abangnya, Ismail Syekh. Wajah Hasan langsung sepuat batang pisang yang layu. Kakinya terasa lemah untuk menyangga berat tubuhnya.

"Ini adikku Hasan Saleh yang sekolah di Madrasah Sa'adah Abadiyah, Blang Paseh," ujar Ismail ketika melihat Hasan di muka pintu.

"Kami sudah tahu," jawab lelaki yang diingat Hasan memandangnya cukup lama di dalam kelas. "Kami sudah melihatnya di Madrasah."

"Maksudnya?" tanya Ismail yang kini menjadi bingung.

"Ini... ini pengawal Teuku Pakeh Sulaiman yang pernah saya ceritakan, Bang Ma'e," sahut Hasan yang juga bingung melihat keakraban kakak sulungnya dengan dua pengawal itu. "Kenapa di sini?"

"*Masya Allah*," Ismail langsung menyadari mengapa suasana menjadi tersendat selama beberapa saat. "Mereka ini teman-teman Abang waktu di Madrasah Garot, San. Anggota PUSA juga."

"Anggota PUSA?" tanya Hasan dengan nada tinggi, tak percaya. "Mengapa mereka menjadi pengawal Teuku Pakeh?"

"Perjuangan mengenal banyak jalan, Dek San," ujar pengawal yang pertama.

"Jadi, waktu Abang di depan Toko Obat Yasin itu bukan sedang memata-matai PUSA?" tanya Hasan yang masih tak percaya dengan pendengarannya.

"Tentu saja bukan." jawab pengawal itu tertawa. "Saya justru ditugaskan untuk mengawasi penentang PUSA yang mencoba-coba mendekati Toko Yasin. Karena waktu itu *Adek* datang dengan Abidin, makanya tidak perlu saya awasi dan tanyai macam-macam."

"Siapa yang menugaskan Abang? Teuku Pakeh Sulaiman?" cecar Hasan. "Atau dia juga anggota PUSA yang menyamar?"

"Oh bukan. Teuku Pakeh bukan anggota PUSA. Sebaliknya, dia sungguh-sungguh membenci PUSA dan Abu Beureueh."

"Saya tidak mengerti," Hasan menggeleng-gelengkan kepala. "Dan Abang berdua mau bekerja pada orang yang memusuhi kelompok Abang?"

"Itu bagian dari strategi perjuangan. Susah dipahami, tetapi kadang-kadang harus dilakukan," jawab pengawal kedua.

"Baiklah Ismail, kami tidak bisa terlalu lama di sini. Kami tadi hanya mau mampir sebentar. Alhamdulillah kau ada di rumah. Kami pamit dulu. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam," jawab Ismail sambil mengantarkan kedua tamunya di depan. Hasan Saleh duduk terhenyak mencoba memikirkan apa saja yang baru dilihat dan dialaminya. Sebuah pertanyaan berderu di kepalanya: mengapa hidup tidak bisa seringan dan selucu film yang baru saja ditontonnya?

BAB 5

EF UKA?

BEBERAPA hari setelah itu, pada 12 Maret 1942, tersiar kabar bala tentara Jepang sudah mendarat di Ujung Batee yang berjarak sekitar 8 kilometer dari Kutaraja.⁶ Berita itu juga terdengar sampai ke Sigli, menyebabkan berlangsungnya rapat-rapat intensif baik di kelompok *uleebalang* maupun ulama.

Keesokan harinya, jalan-jalan di Sigli dipenuhi para pendukung PUSA yang mengenakan lambang F hitam di lengan kiri baju mereka. Para anggota dan simpatisan PUSA tak ragu-ragu lagi menunjukkan wajah dan identitas mereka. Entah dari mana awalnya, massa bergerak dengan penuh semangat menuju rumah Asisten Residen Belanda untuk Pidie yang terletak di pinggir laut dan cukup jauh dari tangsi militer. Asisten Residen menjadi target pertama karena dialah yang pernah mengeluarkan ancaman menangkap Ketua PUSA Teungku Daud Beureueh hidup atau mati.

Teriakan menggelegar menyobek langit terdengar silih berganti.

⁶Kini bernama Banda Aceh, ibu kota Provinsi Aceh.

"Allahu Akbar!"

"Allahu Akbar!"

"Allahu Akbar!"

"Allahu Akbar!"

"Allahu Akbar!"

Tak jelas mengapa dengan suara riuh rendah seperti itu, dan berita kedatangan bala tentara Jepang yang sudah tersebar ke segenap penjuru Aceh, Asisten Residen Belanda tak bersiap untuk melarikan diri, dan tetap tenang di rumahnya. Boleh jadi dia berpikir kekuatan tentara Belanda masih terlalu kuat untuk digoyang oleh kekuatan bersama PUSA dan Jepang. Yang tak diantisipasi Sang Asisten Residen adalah masuknya tentara Jepang membuat seluruh saluran komunikasi Belanda langsung diputuskan Jepang, termasuk ke rumahnya, sehingga dia baru menyadari kesulitan besar yang sudah ada di depan mata.

Sadar posisinya sudah terjepit setelah gemuruh suara massa terdengar menembus dinding rumahnya yang mewah di pinggir laut, Asisten Residen melarikan diri dari pintu belakang menuju Blok Sawah, mencari perlindungan di rumah sahabatnya, Teuku Pakeh Sulaiman.

"Lihat!" seru salah seorang warga menunjuk punggung Asisten Residen yang berlari ke arah berlawanan. "Itu orang kafir yang hendak membunuh Abu Beureueh. Kejar!" ujanya disambut riuh rendah sumpah kemarahan warga.

"Tangkap!"

"Jangan sampai lolos!"

Asisten Residen menengok ke belakang dan tercengang melihat

banyaknya massa yang mengejarnya, seperti serombongan kumbang liar menemukan bunga terbaik yang pernah mereka lihat seumur hidup.

"Kejar lebih cepat!"

"Bunuh!"

"Pancung! Pancung!"

Teriakan demi teriakan dalam gemuruh kemarahan itu membuat Asisten Residen mempercepat larinya meski dengan terengah-engah. Namun tubuh tambunnya yang diperberat perut bergelambir bukan tandingan para anggota PUSA yang mengejar segesit macan lapar.

Asisten Residen tak sempat mencapai rumah Teuku Pakeh Sulaiman, karena di atas Jembatan Keramat, sabetan golok massa untuk pertama kali menyambar tubuhnya. "Ampun! Ampun!" jeritnya sambil melindungi kepala dengan kedua tangannya sehingga tubuhnya terbuka tanpa penjagaan.

Sebilah rencong melesat cepat dan bersarang pada sisi kanan perutnya yang tebal. "Oh Tuhan. Ampun. Tolong saya," katanya sambil menjatuhkan diri dan berlutut sambil menyembah-nyembah massa dengan wajah berlinang air mata yang tak kalah deras mengucur seperti darah dari lambungnya.

Tetapi sudah tak ada warga yang luluh hatinya mendengar teriakan yang menyayat hati itu. Tusukan demi tusukan bersarang di tubuh Asisten Residen, membuat nyawanya lepas dari raga untuk selama-lamanya.

"Orang kafir ini sudah mati!" pekik seseorang disambut teriakan massa yang bercampur takbir dan tasbih.

"Itulah hukuman bagi yang melanggar hukum Allah!" pekik

yang lain. Beberapa orang memindahkan mayat Asisten Residen yang sempat tergeletak di tengah Jembatan Keramat ke sisi rel kereta api di samping jembatan. Mayat itu dibiarkan terbujur kaku sampai keesokan harinya karena tak ada yang bersedia mengurus pemakamannya.

Massa yang semakin bersemangat setelah berhasil membunuh Asisten Residen, bergerak ke arah penjara. Tanpa perlawanan berarti dari pihak keamanan penjara, massa membobol pintu-pintu sel tempat ditahannya para pemimpin PUSA yang selama ini ditangkap dan disiksa atas perintah Asisten Residen.

Penyerbuan para pendukung PUSA terhadap penjara tak semudah yang dibayangkan, karena pasukan Belanda ternyata masih cukup banyak dengan persenjataan memadai. Apalagi mereka masih mendapatkan bantuan dari pihak *uleebalang* yang datang melakukan perlawanan. Jumlah mereka bahkan semakin banyak sehingga membuat peta kekuatan berubah karena berhasil mendesak PUSA yang mulai kocar-kacir.

Korban yang berjatuhan di kubu PUSA semakin banyak, sehingga mereka memutuskan untuk melonggarkan tekanan dan mundur ke arah luar kota. Namun kolaborasi tentara Belanda dan *uleebalang* yang semakin beringas membuat mereka melakukan pengejaran terhadap anggota-anggota PUSA yang tercerai-berai. Sekitar enam jam setelah terbunuhnya Asisten Residen, sisa pasukan Belanda-*uleebalang* bukan saja mampu menahan laju pemberontakan anggota PUSA yang didukung mayoritas warga, melainkan memukul mundur mereka nyaris sampai keluar Kota Sigli, sehingga kota itu kembali berada di bawah kontrol penuh Tentara Belanda.

Memasuki jam tujuh, suasana berubah drastis. Kemenangan Belanda yang sudah mutlak mendadak buyar dengan datangnya bala tentara Jepang yang merangsek maju memasuki wilayah Pidie dan mulai mendekati Sigli. Kehadiran serdadu Negeri Matahari Terbit itu membuat moral para pendukung PUSA yang sempat jatuh, kembali terdongkrak naik. Di bawah komando yang penuh disiplin bala tentara Jepang, mereka bukan saja mampu menekan laju kekuatan Belanda-*uleebalang*. Bahkan perlahan-lahan, seperti bandul jam yang kembali bergerak ke arah berbeda, PUSA yang kini mendapat tambahan pasukan Jepang berhasil masuk Sigli dan mendorong lawan mereka.

Serangan balik ini membuat moral pasukan Belanda tak bisa bangkit lagi, sehingga mereka memilih menyelamatkan diri ketimbang menghabiskan tenaga dalam pertempuran yang semakin tidak seimbang. Sebagian pasukan mencoba melarikan diri ke arah laut, sementara sebagian lain mundur ke arah Tangse melalui jalan darat, dan melanjutkan pelarian ke Geumpang atau ke arah Bireuen.

Truk terakhir pasukan Belanda, yang terdiri dari para tentara KNIL asal Ambon, tak seberuntung kawan-kawan mereka karena telanjur dikepung rapat oleh anggota PUSA dan Jepang. Untungnya, nasib mereka tak semalang Asisten Residen, karena hanya ditahan di sebuah ruangan sekolah putri yang terletak di dekat Jembatan Keramat.

Tak lama setelah penangkapan pasukan terakhir Belanda itu, Teungku Daud Beureueh memasuki Sigli dengan sambutan meriah rakyat yang berdesakan di sisi kiri dan kanan jalan. Warga mengenakan lambang F hitam di atas dasar putih yang mereka tempelkan di lengan kiri baju masing-masing, seolah-olah menjadi "salam per-

sahabatan” dengan bala tentara Jepang yang berdiri di setiap belokan jalan dalam posisi siaga mengangkat senjata dengan sangkur terhunus pada ujungnya.

Wajah tentara Jepang yang bertubuh katai terlihat ramah, seakan-akan selalu menebarkan senyum sehingga makin menenggelamkan mata mereka yang hanya terlihat segaris tipis. Komunikasi mereka dengan rakyat Sigli sepenuhnya mengandalkan bahasa isyarat tangan, yang anehnya bisa berlangsung baik.

Bala tentara Jepang sangat senang melihat lambang huruf F hitam yang terjahit pada baju warga, sehingga di berbagai tempat selalu terdengar pertanyaan mereka kepada penduduk dalam dialek yang kaku dan cedal, “*Ef Uka?*” yang dibarengi dengan menunjuk lambang huruf F itu.

Kendati warga tidak tahu pasti maksud pertanyaan yang berarti, “huruf F-kah?” dari para serdadu itu, namun warga menanggapi dengan menganggukkan kepala atau mengacungkan ibu jari, yang akan dibalas lagi oleh para serdadu itu dengan anggukan kepala lebih dalam dengan agak membungkukkan tubuh, sehingga menimbulkan senyum bagi yang melihat.

Rombongan Teungku Daud Beureueh terus melaju meski sangat lambat karena jalan dipenuhi warga sampai menuju lapangan Masjid Padang. Di tempat ini massa juga sudah menyemut, termasuk tiga kakak beradik Ismail Syekh, Hasan Saleh, dan Yacob Aly. Hanya Ibrahim Saleh yang masih belum diketahui keberadaannya di tengah massa yang tumpah ruah itu.

Peristiwa selanjutnya sangat berkesan bagi Hasan karena kumpulan massa yang sebelumnya sangat riuh itu mendadak bisa sangat

hening ketika Abu Beureueh mendekati mimbar. Tubuh ulama itu kecil, sangat berbeda dengan pengawalnya Yeuk Husen yang tinggi menjulang. Kopian hitam di kepalanya terlihat miring ke kiri dari pandangan Hasan. Usianya diperkirakan Hasan sudah memasuki 40-an.⁷

Sebelum dia bicara, tak terlihat ada keistimewaan tertentu. Namun setelah Teungku membuka pidatonya dengan mengucapkan kutipan ayat-ayat suci Alquran, karismanya terdengar jelas lewat pilihan kata-katanya yang bertenaga, runtut, tajam, dan menyihir pendengar.

"Jika pasukan kafir Belanda itu datang jauh-jauh dari negeri mereka karena ingin menguasai kekayaan negeri kita, itu bisa dimaklumi karena ketamakan mereka pada kebendaan yang tidak berdasarkan kecintaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun jika penjajahan dan penindasan Belanda bisa berlangsung lama di Serambi Makkah ini, tak lain karena adanya kelompok pengkhianat, adanya kaki tangan Belanda, yang tak malu-malu menjual tanah ini, tak malu-malu menggadaikan harga diri mereka dan bersedia menjadi pesuruh orang-orang kafir itu. Mereka inilah yang membuat kesengsaraan kita rakyat Aceh semakin bertambah-tambah. Mereka harus ditumpas habis!" katanya disambut sorak-sorai massa, termasuk Hasan yang berteriak-teriak kegirangan.

"Kita, rakyat Aceh, juga harus mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt karena melalui izin-Nya maka saudara-saudara kita dari sesama Asia, tentara *Dai Nippon*, sudah tiba di tanah ini dan menghalau pasukan Belanda yang selama ini mengisap dan menjajah kita!"

⁷Daud Beureueh lahir pada tahun 1898, sedangkan Hasan Saleh pada 1921.

Sambutan riuh kembali terdengar dari kerumunan massa. Semakin lama Hasan mendengarkan kata-kata Daud Beureueh, semakin yakin dia menemukan kekuatan baru yang belum pernah ia rasakan dari guru-guru sebelumnya. Para teungku yang mengajarnya selama ini memang banyak memberikan ilmu agama yang membuatnya lebih paham dan mengerti. Namun hampir tak ada satu pun dari teungku itu yang mengaitkan pengetahuan agama dengan soal penjajahan dan keharusan perjuangan yang disampaikan dengan semangat bergelora.

Berbeda sekali dengan pengalamannya saat ini. Meski baru satu kali mendengarkan secara langsung pidato Abu Beureueh, Hasan merasakan semangatnya langsung menggelegak seperti air yang sedang direbus, mengisi seluruh aliran darahnya, menyalangkan mata, telinga, dan menajamkan pikirannya. Pendeknya, menjadikannya sebagai orang yang sama sekali berbeda.

Teungku Daud Beureueh turun dari podium diiringi tepuk tangan membahana yang tak putus-putus. Seumur hidup, Hasan belum pernah menyaksikan sambutan yang semeriah itu terhadap pidato seseorang.

"Bang Ma'e, bagaimana caranya aku bisa bercakap-cakap dan menjadi murid Abu?" tanya Hasan bersemangat.

"Semua ada saatnya. Nanti kita tunggu saat yang tepat," sahut Ismail sambil menepuk-nepuk pundaknya. Ismail lalu menatap Yacob dan Hasan berganti-ganti. "Sekarang yang menjadi tugas kita adalah bagaimana bisa secepat mungkin mendapatkan kepastian kabar tentang Ibrahim. Kalau kabar ini sudah bisa kita dapatkan, pasti Ummi akan senang luar biasa mendengarnya."

KEESOKAN harinya terjadi pembersihan besar-besaran terhadap segala sesuatu yang berbau Belanda, kecuali gedung-gedung yang pernah mereka gunakan. Karena tentara Jepang memusatkan diri mengejar sisa-sisa pasukan Belanda yang kabur ke arah Tangse, Takengon, dan Lawe Sigala-gala, maka tugas pemulihan keamanan dalam kota menjadi tanggung jawab PUSA di bawah kendali Teungku Daud Beureueh.

Tokoh PUSA Said Abubakar yang selama ini hanya lebih sering didengar namanya oleh rakyat Aceh sebagai orang yang paling berjasa mendatangkan pasukan Jepang ke tanah Aceh, mulai tampil di depan masyarakat yang tak kalah semangat mengelu-elukannya. Entah siapa yang memulai, tiba-tiba nama Said Abubakar muncul dalam syair Tari Seudati:

*Nyang peuteungouh kaphe Panglima Tibang,
Nyang peuteungouh Jepang Said Abubaka*

Yang mendaratkan kafir (Belanda) Panglima Tibang,
Yang mendaratkan Jepang Said Abubakar.

Said Abubakar pun sering berceramah di mana-mana dengan inti pidato yang menganjurkan masyarakat untuk mendukung Barisan F yang kini dikomandani oleh Panglima Sab Cut, dan "menggan-nyang habis para pembantu Belanda". Ucapan yang terakhir itu jelas ditujukan kepada kelompok *uleebalang* dan para teuku, yang meski pun tidak semuanya bersikap negatif, namun secara luas sudah mendapatkan cap sebagai kaki tangan Belanda.

Dengan naiknya PUSA sebagai pemegang pemerintahan yang disokong oleh kekuatan Jepang, maka struktur pemerintahan pun disesuaikan dengan cara pemerintahan Negeri Sakura itu. Terutama untuk PUSA yang diberikan wewenang mengelola jabatan *gunco* (wedana) ke bawah. Teungku Daud Beureueh menunjuk tokoh-tokoh PUSA yang sudah dikenal masyarakat untuk jabatan-jabatan itu, misalnya Said Abubakar ditunjuk sebagai *gunco* di Meulaboh, Ayah Haji Abubakar menjabat sebagai *gunco* di Bireuen, dan Hasan Sab di Lhok Seumawe.

Di masyarakat, sentimen anti-*uleebalang* semakin besar dari hari ke hari. Abu Beureueh selalu dihujani permintaan beragam kelompok masyarakat yang meminta izin untuk memberikan hukuman langsung kepada para *uleebalang* yang selama ini jelas-jelas sering mempersulit rakyat. Sementara dari kelompok *uleebalang*, tak jarang muncul permintaan maaf langsung kepada Abu Beureueh seperti dilakukan Teuku Hasan Glumpang Payong, yang karena gemuknya sering dipanggil Hasan Dik.

Terhadap permintaan kedua belah pihak, Teungku Daud Beureueh akhirnya mengeluarkan sebuah perintah yang lebih mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang tokoh agama ketimbang seorang tokoh politik: Abu melarang gangguan terhadap kaum *uleebalang*. Larangan ini membuat kecewa banyak pengagum Abu Beureueh, khususnya dari keluarga yang pernah menjadi korban kesewenang-wenangan *uleebalang*. Namun karisma Abu yang begitu besar, tak berani pula mereka langgar.

Banyak nyawa *uleebalang* terselamatkan berkat kebesaran jiwa Abu Beureueh.

SETELAH warga mulai terbiasa melihat serdadu Jepang, kehidupan berjalan normal kembali di Pidie. Ibrahim Saleh sudah pulang karena tak ada lagi kabar kelanjutan pengusutan pembunuhan Kontrolir Tiggelman, apalagi pada saat itu bala tentara Jepang membuka pendaftaran calon anggota militer tingkat bawah untuk mendapatkan tentara pembantu, korps pengawal lapangan udara, dan brigade mobil. Ibrahim memutuskan mencoba keberuntungan dengan ikut seleksi. Ternyata dia diterima, dan mulai menjalani hari-hari sebagai calon prajurit.

"Akhirnya ada juga dari keluarga kita yang akan menjadi prajurit," ujar Ismail Syekh dengan mata berkaca-kaca pada malam keberangkatan Ibrahim. "Ini pengalaman baru bagi keluarga kita yang belum pernah terjadi, sehingga Bang Ma'e harapkan Dek Him bisa membawa nama baik keluarga."

"Insya Allah, Bang," jawab Ibrahim. "Ummi, saya mohon doanya."

"Ummi pasti akan selalu mendoakanmu, Nak," jawab Cut Manyak sambil memeluk anaknya erat-erat. "Semoga kau nanti akan menjadi pemimpin prajurit yang hebat, adil, dan selalu berjuang *fisabilillah*."

"Insya Allah, Ummi." Ibrahim melepaskan pelukan ibunya dan beranjak menuju adik-adiknya. "San, Abang pamit. Kau selesaikan madrasahmu ya," katanya sambil merangkul Hasan.

"Baik Bang," jawab Hasan dengan mata berkaca-kaca.

"Dan kau Yacob, jadilah guru hebat yang dicintai para murid ..."

"Iya Bang," sahut Yacob.

"...jangan lupa ajari Hasan menulis namanya yang benar dalam huruf Latin," katanya separuh meledek. Cut Manyak, Ismail, dan Yacob tersenyum mendengar seloroh itu. Hasan menyeka matanya

yang berkabut, ikut tertawa. Dia memukul bahu abangnya perlahan sambil menyeringai malu. "Sekarang aku memang belum bisa menulis Latin dengan benar. Tapi nanti setelah bisa, Bang Ibrahim tak akan menyangka melihat apa yang bisa kuperoleh dari kemampuan itu."

"Apa itu?" tanya Ibrahim penasaran.

"Nah, itu yang aku juga belum tahu," jawab Hasan membuat seisi ruangan terpingkal-pingkal.

"Kau ini pantasny jadi anak lakon saja San, seperti P. Ramlee dari Malaysia yang filmnya sering diputar di bioskop Sigli 'tu," sahut Ibrahim. "Cakapmu banyak dan sering kocak. Tinggal berlatih menyanyi dan menari saja. Bagaimana?"

"Baiklah, aku akan Tahajud nanti malam, minta petunjuk Allah atas nasehat Abang yang sesat dan menyesatkan ini," ujar Hasan tangkas, yang kembali membuat seisi ruangan terbahak-bahak.

MUSIM panen datang dengan hasil yang menyenangkan penduduk. Rasa syukur dan bahagia terlihat jelas di wajah semua orang. Pidato-pidato yang disampaikan jajaran pemerintahan, yang diisi oleh orang-orang PUSA, mengingatkan masyarakat agar selalu bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada Jepang yang membawa perubahan.

Satu saat Hasan sedang membantu Yacob mengolah hasil panen, di kejauhan lewat sebuah motor besar yang dikendarai seorang prajurit Jepang. Motor itu memiliki gandengan sisi, di mana berdiri seorang prajurit lain dengan pedang panjang tersampir melintang di tubuhnya. Beberapa warga yang berada di pinggir jalan membungkukkan badan ketika motor dengan derum berat itu lewat.

Kepulan tipis debu yang mengapung setelah tergilas roda motor, dan ekspresi wajah prajurit yang sangat serius, rupanya sangat berkesan bagi Hasan.

"Dek, kau lihat itu?" katanya menunjuk motor yang sudah menjauhi mereka.

"Iya Bang."

"Gagah sekali 'kan?"

"Iya Bang."

"Satu hari Abang akan seperti itu juga, Dek," katanya sambil menegapkan badannya seperti posisi prajurit Jepang itu. "Kau lihat saja."

"Kapan itu akan terjadi, Bang?" tanya Yacob sambil mengulum senyum.

"Tak lama lagi."

"Tapi mereka militer, Bang. Abang sekolah agama, kalau lulus nanti jadi pengajar agama. Bagaimana bisa?"

"Eh, kau tak percaya abangmu ini?"

"Siapa bilang aku tak percaya? Aku hanya tanya bagaimana caranya."

Hasan menggaruk-garuk kepalanya. "Kalau itu pertanyaanmu, aku juga tidak tahu bagaimana caranya. Tetapi aku yakin hal itu akan terjadi. Yakin sekali."

Yacob tersenyum sambil menyeka keringat yang terbit di keningnya. "Ayo Bang, kita kerja lagi."

BEBERAPA bulan kemudian Hasan Saleh lulus dari kelas tujuh Madrasah Sa'adah Abadiyah, panjang masa belajar di madrasah pada umumnya. Kemampuannya dalam membaca dan menulis bahasa

Arab cukup bagus, namun dalam membaca dan menulis bahasa Latin kemampuan Hasan tak lebih baik dari seorang murid kelas satu.

Melihat kemauan belajar Hasan yang masih menggebu-gebu, Ismail Syekh mengirimkan adiknya belajar ke Sekolah Normal Islam di Bireuen yang dipimpin oleh Teungku M. Nur El Ibrahimy. Karena jarak sekolah yang lebih jauh dari Blang Paseh, dan akan sangat melelahkan jika harus pulang pergi dengan menggunakan sepeda, Ismail meminta Hasan untuk menetap sementara di Bireuen.

Sekolah Normal Islam yang pendiriannya dimotori oleh PUSA ini memperluas cakupan pelajaran dengan memasukkan bahan-bahan sekolah umum, meski tetap didominasi materi ajaran Islam. Hasan sangat menikmati pengalaman barunya belajar di Bireuen. Apalagi semangat PUSA di sekolah itu sangat kental, semangat yang menggabungkan pendalaman ajaran Islam ditambah dengan kecintaan terhadap Tanah Air, serta perlunya kerja sama dengan pihak lain, dalam hal ini Jepang, untuk menghilangkan pengaruh Belanda. Dia pun aktif ikut kegiatan kepanduan yang dijalankan PUSA, dan semakin sering menghadiri ceramah yang disampaikan Teungku Daud Beureueh.

Dalam surat pertamanya yang dia kirimkan kepada Ismail setelah menetap di Bireun, Hasan menyatakan sangat berterima kasih karena dikirimkan belajar ke sekolah itu. "Hasan bukan saja mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru, melainkan juga merasa menjadi orang baru yang melihat kenyataan sosial masyarakat Aceh dengan cara baru," tulisnya.

Namun kebahagiaan Hasan tak berlangsung terlalu lama karena setelah 15 purnama berlalu, datang surat dari Ismail yang isinya lebih menakutkan dari sambaran seratus petir di siang hari:

... Segala upaya Abang untuk membantu pendidikanmu kiranya telah berakhir. Nenek, ummi, dan Abang sendiri telah sepakat untuk menghentikan pendidikanmu. Empat puluh rupiah hasil penjualan tanah rumah kepada Polem Kasem tiga bulan yang lalu, itulah kemampuan kami terakhir, sehingga tiada lagi yang dapat kita jual. Karena itu pulang sajalah!

Kaget dengan isi surat dalam bahasa Arab-Melayu yang sama sekali tak pernah disangkanya itu, membuat Hasan berulang kali membacanya karena menyangka ada sesuatu yang keliru di situ. Tetapi tidak.

Semakin kerap surat itu dibaca, semakin tergambar jelas di mata Hasan bagaimana sulit perjuangan keluarganya, khususnya abangnya, dalam kepulangannya yang terakhir pada saat Idul Fitri lalu. Ya, seharusnya pada saat itu Hasan sudah melihat tanda-tanda akan datangnya hari seperti ini, hari ketika sebuah pengumuman mengakhiri perjalanan mimpi. Untuk pertama kalinya Hasan Saleh menangis dengan perasaan yang sangat terpukul dan merasakan sakitnya menjadi orang miskin. Bukan karena tak ada makanan yang bisa mengisi perut, melainkan karena sebuah harapan yang terenggut.

Maka setelah menghabiskan sisa bulan itu, Hasan Saleh dengan berat hati berpamitan kepada para guru yang juga sama terkejutnya tapi tak bisa membantu lebih jauh. Hasan mengemas buku dan barang-barang pribadinya yang tak seberapa, lalu berangkat menuju stasiun kereta api.

Pulang kampung menuju Pulo Kameng.

BAB 6

RAMALAN SI PAROT

PEMERINTAH Pendudukan Jepang yang sudah membuka pendidikan *gyugun* (militer) tingkat bawah dan diikuti banyak pemuda, termasuk Ibrahim Saleh, kemudian membuka lagi kelas baru yang berbeda dengan kelas sebelumnya. Tujuan kali ini untuk menghasilkan perwira, calon pemimpin militer masa depan. Begitulah bunyi pengumuman yang disebarluaskan di seantero kota. Empat sekolah militer yang disebut *Kambu Yoin* sudah disiapkan di Kutaraja, Lhok Seumawe, Meulaboh, dan Idi. Semuanya beroperasi bersamaan pada Desember 1943.

Hasan Saleh yang sudah tidak lagi belajar di Sekolah Normal Islam Bireuen dan menghabiskan banyak waktu di dusun kelahirannya, tertarik untuk mencoba kesempatan langka tersebut, sehingga dia menghadap abangnya Ismail Syekh yang sedang berbicara dengan ibunya.

“Bang Ma’e, apakah saya boleh ikut pendidikan militer Jepang seperti Bang Him?” tanya Hasan.

”Ee, apa kau bilang? Ikut pendidikan militer seperti Ibrahim?” sambar Cut Manyak kaget.

"Iya, Ummi."

"*Masya Allah!* Jadi buat apa kau belajar di madrasah selama ini kalau akhirnya jadi tentara, San?"

"Belum tentu diterima, Mi. Cuma untuk mengisi waktu daripada menganggur."

"Kalau nanti diterima bagaimana?" tanya Cut Manyak.

"Kalau diterima itu namanya *barokah*, Mi. Kalau *barokah* disia-siakan, itu mubazir. Dan mubazir itu pekerjaan setan," jawab Hasan ringan.

"Ee, kau ini San, selalu saja bermain-main menjawab ketika orang lain serius," sahut Cut Manyak agak kesal. "Kalau kau ikuti Ibrahim juga, siapa nanti yang akan melanjutkan jejak kakekmu sebagai teungku?"

"Lho 'kan sudah ada *Teungku* Ismail Syekh?" jawab Hasan sambil menekankan kata *Teungku* di depan nama kakaknya, membuat Ismail tersenyum kecil. "Aku kan juga belum tentu lulus ujian saringan sekolah Jepang itu, Mi. Kalau tidak lulus, ya aku akan belajar agama lagi."

"Bagaimana menurutmu, Ma'e?" tanya Cut Manyak kepada anak sulungnya.

"Kalau menurutku tidak ada salahnya Hasan mencoba. Apalagi ini keinginannya sendiri. Dan yang dikatakannya tadi betul, kalau diterima barangkali Allah sudah menggariskan hidupnya sebagai tentara. Kalau tidak diterima, Hasan juga akan semakin yakin bahwa Allah tidak mengizinkannya bekerja sebagai tentara."

TERNYATA Hasan Saleh lulus ujian saringan calon tentara di *Kambu Yoin* Lhok Seumawe bersama 25 orang pemuda lainnya. Sebagian dari mereka berasal dari kelompok *uleebalang* seperti Teuku Syamaun Gaharu, Teuku Abdullah Titeue, Teuku Hamid Meureudu, Teuku Hamid Azwar, Teuku Abdurrahman Keumangan, Teuku M. Nur Krueng Mane, dan Teuku M. Ali Panteraja. Sebagian lain berasal dari rakyat biasa seperti Abdurrahman Caleue, Abubakar Majid, Bahtiar, Dahlan, Ibrahim Saidy, Idris Burak, Nurdin Sufi, Yahya Yunus, dan dia sendiri.

Tak jelas berapa total jumlah pemuda yang diterima oleh keempat *Kambu Yoin*. Namun jika untuk Lhok Seumawe saja diterima 26 orang, bisa jadi jumlah calon perwira *gyugun* di seluruh Aceh sekitar 100 siswa. Itu artinya, jumlah pendaftar bisa mencapai lipat dua, atau bahkan lipat tiga, dari yang diterima.

"*Subhanallah walhamdulillah, walaa ilaahaillahu wallahu akbar!*" ujar Cut Manyak yang tak bisa menyembunyikan kegembiraan ketika mendengar kabar kelulusan Hasan, dengan langsung melakukan sujud syukur. "Kamu harus syukuri anugerah Allah ini, San," katanya setelah bangkit dari posisi sujud.

"Ummi tidak marah jika Hasan tidak menjadi tentara?" tanya Hasan hati-hati.

"Tidak, San," jawab Cut Manyak dengan mata berbinar bahagia. "Ee, seperti Bang Ma'e pernah bilang, mungkin ini jalan yang digariskan Allah Ta'ala buatmu."

"Bang Ma'e juga tidak marah karena selama ini sudah mengeluarkan banyak biaya untuk menyekolahkan Hasan?" Hasan menatap kakaknya yang juga tak kalah memancarkan sorot bahagia dari matanya.

"Sama sekali tidak, San, jangan khawatir soal itu," jawab Ismail Syekh. "Kita sama sekali tidak tahu apa yang sudah disiapkan Allah untukmu di masa depan. Kita hanya harus berbuat yang terbaik di setiap kesempatan."

"Kalau begitu Hasan mohon doa Ummi dan Bang Ma'e agar Hasan tidak gagal dalam pendidikan ini," katanya dengan suara tersendat karena terharu. Jauh lebih serius dari kebiasaannya saat berbicara selama ini.

"Heh, kenapa kau jadi terdengar cemas begini? Apa yang kau khawatirkan, Dek?" tanya Ismail menggodanya. "Kau tidak terlihat seperti Hasan Saleh biasanya..."

"Banyak Bang. Sampai sekarang aku masih belum lancar membaca dan menulis huruf Latin. Menulis namaku sendiri pun masih lebih sulit kulakukan dibandingkan berenang dan menyelam di pantai Sigli," tutur Hasan jujur. "Aku hanya lancar bahasa Arab. Tetapi apa ada tentara Jepang yang bisa bahasa Arab? Kalaupun ada, pasti aku tidak mengerti yang dia katakan karena orang itu pasti akan bicara seperti ini," lanjutnya sambil mengucapkan sepotong kalimat bahasa Arab namun dengan dialek Jepang yang kental, sehingga Cut Manyak dan Ismail Syekh terkekeh-kekeh.

"Ee, kau ini ada-ada saja, San," sambar ibunya. "Bilang sedang cemas, tapi masih sempat juga bergurau."

Tetapi wajah Hasan masih serius. "Belum lagi lebih dari separuh calon murid yang diterima itu memiliki gelar teuku."

"Memangnya kenapa kalau teuku?" tanya Ismail.

"Berarti mereka orang-orang kaya Bang Ma'e. Sudah pasti mahir membaca dan menulis dalam huruf Latin. Mungkin juga bisa bahasa

Belanda dan Jepang. Salah seorang teman baruku yang namanya Teuku Abdullah Titeue adalah seorang guru di Bireuen. Jadi mereka ini orang-orang pintar. Kaya dan pintar. Aku ini apalah. Kaya tidak, pintar pun tidak.”

”Ee Hasan, dengarkan Ummi,” ujar Cut Manyak dengan nada prihatin. ”Ummi ini orang bodoh, tidak sekolah. Tapi Ummi yakin, walaupun kawan-kawanmu itu dua kali lebih pintar darimu, tapi kalau kau belajar tiga kali lebih keras, kau akan melebihi mereka. Ummi yakin kau bisa melakukan itu.”

”Betul kata Ummi itu, San,” sambung Ismail. ”Abang dengar dari Ibrahim dan kawan-kawan lain, pendidikan militer itu sangat berat. Namun seberat apa pun itu, jalani saja. Dan jangan pernah meninggalkan salat meski satu kali. Usahakan tiap malam kau lakukan Tahajud. Ummi dan Bang Ma’e pasti selalu mendoakanmu.”

”Iya Bang. Terima kasih. Sekarang beban Hasan lebih ringan,” ujarnya. ”Hasan akan belajar sekeras-kerasnya.”

”*Alhamdulillah*,” jawab Cut Manyak. ”Ummi yakin satu saat nanti kau akan jadi orang penting bagi masyarakat Aceh. Orang-orang akan mendengarkan kata-katamu meski kau bukan bicara sebagai seorang ulama, atau seorang teungku.”

”*Amin allahumma amin*. Kabulkanlah ya Allah,” Ismail Syekh mengangkat kedua tangannya, diikuti Hasan.

PENGAJARAN di *Kambu Yoin* Lhok Seumawe ditangani oleh tiga syoi (letnan dua) yang bernama Nimoto, Maeda, dan Mizumata. Pada pembukaan pendidikan, Mizumata mengatakan bahwa mereka bertiga mengharapkan semua calon perwira bisa lulus pendidikan dengan baik.

"Nanti kalian dibagi ke dalam tiga kompi yang masing-masing dipimpin oleh seorang *cutaico*, komandan kompi, yaitu Maeda Syoi, Nimoto Syoi' dan saya sendiri," papar Mizumata. "Lalu dari setiap kompi akan kami pilih dari kalian tiga orang *syotaico*, atau komandan peleton, yang memimpin beberapa anak buah. Karena itu berlomba-lombalah menjadi yang terbaik agar kalian terpilih sebagai *syotaico*. Mengerti?"

"Mengerti!" jawab peserta dengan bersemangat.

Mizumata lalu memberikan kesempatan kepada Nimoto untuk bicara. Syoi dengan bekas parut luka memanjang dari telinga sampai ke pipi itu memegang selebar daftar nama. "Jika nama kalian dipanggil, jawab *haik*. Mengerti?" kata Nimoto dengan suara yang jauh lebih keras dibandingkan Mizumata, separuh membentak.

"Mengerti, Syoi!"

"Bangsat! Kenapa panggil Syoi, siapa kalian ini? Jenderal?" Damprat Nimoto dengan suara menggelegar yang mengagetkan seluruh peserta. Matanya melotot seperti anjing gila yang hendak mengejar siapa pun yang tak disukainya. "Kalian harus panggil kami *Taico Donok*.⁸ Pahami!"

"Mengerti!" jawab para peserta serempak dengan suara bergetar ketakutan.

"Bodoh! Kalian ini betul-betul lebih dungu dari keledai!" Nimoto berjalan ke kiri dan kanan menatap calon murid dengan tatapan setajam pedang samurai. "Saya sudah bilang kalau kalian mengerti, bilang *Haik*, *Taico Donok*!"

⁸*Taico* = Komandan, sedangkan *Donok* merupakan panggilan kehormatan.

"Haik, Taico Donok!"

"Ulangi!" Nimoto berdiri di bagian kiri pasukan dekat Teuku Syamaun Gaharu. "Lebih keras!"

"Haik, Taico Donok!!"

Nimoto berjalan ke arah kanan pasukan dan berhenti di depan Hasan Saleh, sehingga parut wajahnya yang mengerikan itu terlihat begitu jelas oleh Hasan, sampai ke pori-pori terkecil.

"Lebih keras lagi!" pekiknya dengan suara mengguntur yang lebih memekakkan telinga dibandingkan petir di siang hari. "Jangan seperti perempuan!"

"Haik, Taico Donokkkkkkkk.....!!!" Seru semua peserta dengan urat leher tercetak jelas karena menjerit sekeras-kerasnya.

"Nah begitu! Baru kalian pantas jadi *calon* tentara," ejek Nimoto dengan ujung bibir melengkung ke bawah. "Saya tidak peduli kalian anak orang kaya atau bukan, pernah latihan militer atau tidak. Yang tidak ingin saya lihat dan dengar dari kalian adalah kata-kata: 'Saya tidak bisa.' Ingat itu."

"Haik, Taico Donok!"

"Sekarang baris yang rapi," kata Nimoto sambil melihat barisan yang tidak rata. Amarahnya meletus saat mendekati Teuku Abdurrahman Keumangan, dan dengan sekuat tenaga menyepak kaki siswa itu sehingga melolong kesakitan dengan suara yang menyayat hati. "Ampun, Taico! Ampun!"

Nyali Hasan dan kawan-kawan langsung menciut mendengar benturan sepatu militer yang menghajar tulang kering pemuda berkulit hitam pekat dengan bibir tebal itu. Wajah mereka pucat pasi. Latihan militer ini sudah pasti tak akan menjadi kegiatan

yang menyenangkan. Untuk beberapa detik sebuah pertanyaan menghantam kepala Hasan, berulang-ulang: Benarkah mengikuti sekolah perwira *gyugun* ini sebuah pilihan yang *tepat*? Atau justru jalan tercepat untuk... bunuh diri?

"Kalau berbaris saja tidak bisa, lebih baik kau bantu ibumu memasak nasi di rumah!" Nimoto membentak Abdurrahman. "Ayo, baris yang lurus seperti kawan-kawanmu. Sikap sempurna! Jangan seperti perempuan!"

"*Haik, Taico Donok!*" sahut Abdurrahman. Hasan melirik wajah teman barunya yang terlihat sangat menderita karena harus berdiri tegak, sementara otot-otot di sekitar tulang keringnya saat ini sudah pasti membengkak.

Syoi Nimoto kembali ke posisi awal, sejajar dengan dua kawan Jepang. "Sekarang saatnya absensi. Yang namanya saya panggil, langsung bilang *Haik! Taico Donok!*" katanya sambil memulai panggilan. Logatnya yang aneh ketika membacakan nama-nama Aceh, membuat para pemuda tak bisa dengan serta merta menjawab, termasuk ketika dia berteriak lantang, "Hasang Sareeeehhhh ..."

Tak ada yang menjawab.

"Hasang Sareeeehhhh!" teriaknya sekali lagi.

Nurdin Sufi yang berdiri di samping Hasan Saleh langsung berbisik, "Namamu!"

Tersentak oleh bisikan Nurdin, Hasan terlambat beberapa detik sebelum menjawab kencang. "*Haik, Taico Donok!*"

Terlambat! Nimoto sudah bergerak maju seperti pendekar tanpa bayangan dengan tangan kiri yang bergerak lebih cepat lagi menampar pipi Hasan dua kali, sepenuh tenaga. *Plak! Plak!*

"Tuli kau! Dipanggil sedekat ini sampai harus dua kali?" Nimoto kembali mengeluarkan bentakannya yang menggelegar.

"Maaf, *Taico Do* ..."

"*Push-up*! 10 kali! Yang lain ikut hitung!"

Hasan Saleh mengambil posisi *push-up*, menunggu aba-aba diberikan.

"Satu!" Suara Nimoto terdengar diikuti kawan-kawannya calon perwira. "Satu!"

Hasan Saleh melaksanakan hukumannya dengan mengatupkan mulut...

"Dua!"

...pikirannya mulai kesal dengan emosi Nimoto yang mudah meledak ...

"Tiga!"

...apalagi kini bekas tamparan itu mulai menyakitkan di pipi ...

"Empat!"

....meski ternyata jauh lebih sakit lagi di hati...

"Lima!"

...dan kini otot kedua lengannya yang tak terbiasa *push-up* mulai mengejang...

"Enam!"

...otot-otot perutnya pun mulai bergetar, akibat menanggung beban tubuh...

"Tujuh!"

....dengan keringat yang mulai membanjiri wajah dan sinar mentari yang semakin memanggang...

"Delapan!"

... *Ya Allah, tolonglah aku! Kuatkan aku! ...*

"Sembilan!"

...Seisi perutnya bergolak, kedua tungkai kaki dan lengannya mulai gemetar karena berat tubuhnya yang sebetulnya sangat kurus, kini terasa seperti dibebani berkarung-karung beras di atasnya...

"Sepuluh!"

... *Alhamdulillah Ya Allah! Alhamdulillah!* Hasan bersiap-siap berdiri.

"Tahan!" seru Nimoto, membuat Hasan terkesiap. Sepatu tentara kejam ini hanya berjarak satu jengkal dari mulutnya. "Lihat aku!" ujar Nimoto sambil terus maju sehingga ujung sepatunya kini persis di bawah dagu Hasan. Dengan sedikit mengangkat ujung sepatunya, mau tak mau dagu Hasan juga terangkat.

Bajingan! Si Muka Buruk ini harus ditambah lagi satu parut di pipinya dengan goresan rencong! Kalau perlu sampai hidungnya pontong!

"Sekarang aku masih baik hati, Hasang! Lain kali kau begini lagi, hukumanmu bisa naik jadi 20-30 kali! Mengerti!"

"*Haik, Taico Donok!*" jawab Hasan dengan suara bergetar karena masih terus mempertahankan posisi *push-up* dengan kepala agak mendongak seperti seekor kucing lapar menunggu seseorang melemparkan sisa makanan. Sakit sekali.

Kini keringat betul-betul membanjiri wajah Hasan Saleh dan membuat bajunya basah kuyup. Dia mungkin tak akan bisa terus dalam posisi seperti ini, meski hanya sampai hitungan kelima. Besar kemungkinan dia akan segera pingsan, di hari pertama menjalani pendidikan sebagai calon perwira. Betapa memalukan. Hasan merasakan kepalanya semakin berat...

"Berdiri!" perintah Nimoto sambil menggerakkan ujung sepatunya lebih keras lagi. "Tidak ada yang bakal mengurusmu kalau kau pingsan!"

Dengan susah payah Hasan mencoba menegakkan badan. Otot-otot tangan dan kakinya seperti terjepit. Perutnya mengejang. Kepalanya sakit sekali. Hatinya, ya, hatinya lebih sakit dibandingkan semua sakit yang dialami tubuhnya dijadikan satu. Hasan merasakan mulutnya sekerontang gurun gersang.

Seakan tak pernah terjadi apa-apa, Nimoto melanjutkan pembacaan absen sampai selesai dengan tenang. "Sekarang kalian akan belajar baris-berbaris cara militer dengan Syoi Maeda. Paham?"

"Haik! Taico Donok!"

Maka pada hari itu, untuk pertama kalinya, Hasan belajar baris gaya militer Jepang dengan kepala yang rasanya sudah separuh melayang. Kendati Maeda tidak segalak Nimoto, namun pengaruh syok akibat hukuman Nimoto membuat Hasan tak bisa sepenuhnya berkonsentrasi. Hatinya dipenuhi benci sekaligus perasaan ngeri terhadap tentara bengis itu.

Yang lebih menyebalkan lagi, Hasan tak bisa memastikan: apakah rasa bencinya yang lebih besar, atautkah rasa ngerinya kepada Nimoto yang lebih menguasai.

USAI latihan hari pertama, ke-26 calon perwira itu mengendap-endap bertemu di sebuah tempat yang mereka yakini tak bisa diketahui ketiga pengajar. Teuku Abdurrahman Keumangan menunjukkan betisnya yang bengkok dan membiru.

"Astaga. Rasanya pasti nyeri sekali," ujar Teuku Hamid Meureudu

dengan suara tinggi nyaring seperti suara perempuan. Mulutnya yang ternanga melihat kaki Abdurrahman, membuat gigi Hamid yang renggang-renggang seperti pagar kebun singkong terlihat jelas.

"*Innalillahi*," ujar Ibrahim Saidy sambil menatap lebih dekat kaki kawannya. "Kau yakin tidak patah, Man?"

Abdurrahman menggelengkan kepala, sambil mengatupkan bibirnya sekuat mungkin, menahan sakit. "Mudah-mudahan tidak, mudah-mudahan tidak...," katanya meringis berulang kali setiap menyentuh perlahan betisnya itu.

"Sabarlah Teuku," sambung Ibrahim. "Jika sabar menerima ujian dan musibah seperti ini, insya Allah dosa-dosa Teuku akan hilang karena berpindah menjadi dosa orang yang melakukan kejahatan ini pada Teuku."

Melihat cara Ibrahim bicara yang bertabur ungkapan agama, semua yang hadir langsung tahu bahwa pemuda santun itu adalah seorang teungku. Atau paling tidak berasal dari keluarga seorang teungku.

"Memang kejam sekali si Parot itu," ujar Hasan Saleh. "Hampir pingsan aku tadi dibuatnya."

"Parot? Siapa Parot?" tanya Teuku Muhammad Nur Krueng Mane kepada Hasan. "Bukannya Nimoto Syoi yang tadi melakukannya kepadamu?"

"Tak kau lihat parot besar di pipinya?" sahut Teuku Syamaun Gaharu. Lalu dia tertawa kecil melihat Hasan. "Bagus juga nama yang kau berikan itu, *Hasang Sareh*," katanya menirukan gaya bicara Nimoto.

"Kalau begitu kita sebut saja Nimoto iblis itu mulai sekarang

sebagai Si Parot seperti dikatakan Hasan," timpal Abubakar Majid. "Jadi kita tak perlu menyebutkan lagi namanya yang menjijikkan itu."

"Setuju!" sahut yang lain.

"Memang aneh," lanjut Teuku Abdullah Titeue. "Cara Maeda Syoi dan Mizumata Syoi melatih tak seperti Si Parot."

"Jangan-jangan Si Parot masih dendam terhadap orang yang membuat luka di wajahnya itu," ujar Idrus Burhak.

"Apa hubungannya dengan kekejaman Parot tadi?" tanya Yahya Yunus.

"Ya, karena dia tak bisa membalas, maka Abdurrahman dan Hasan yang menjadi sasarannya," lanjut Idris.

"Kalian hati-hati," ujar Hasan. "Kalau hari ini saya dan Teuku Abdurrahman yang menjadi korban si Parot, esok hari boleh jadi kalian yang akan merasakan sepak kaki dan tamparan tangannya. Dan kita masih belum tahu, bisa segila apa orang itu melakukannya lagi tanpa ada yang mencegah."

Suasana mendadak hening begitu Hasan menyelesaikan ucapannya. Apa yang dikatakannya sangat beralasan. Pelan-pelan, rasa takut mulai menjalari hati mereka.

PERSIS seperti dikhawatirkan Hasan, hari-hari pendidikan selanjutnya dipenuhi tempelengan dan tendangan kaki Si Parot. Hebatnya, tak ada seorang pun yang bisa terlepas dari kejeliannya mencari kesalahan. Setiap latihan usai di sore hari, ada saja calon perwira yang kakinya bengkok, pipi lebam, atau ulu hati ngilu akibat keagresifan si Parot dalam melatih. Tetapi ternyata ada juga sisi positifnya.

Gemblengan yang luar biasa berat itu membuat seluruh siswa

menjadi sangat dekat. Tak ada lagi perbedaan mana yang berasal dari keluarga teungku, mana yang dari keluarga teuku. Semua menjalani hari-hari penuh siksaan yang sama dari Si Parot sampai akhirnya selesailah pendidikan dan dimulainya pembagian siswa ke dalam tiga kompi yang dibacakan oleh Maeda. "Sesudah kompi pertama dan kedua yang anggota-anggota saya bacakan tadi, sekarang akan saya bacakan nama-nama anggota kompi ketiga," katanya.

Mereka yang namanya belum disebutkan, termasuk Hasan Saleh, menunggu dengan tegang. Karena nama Maeda sendiri dan Mizumata sudah disebutkan sebagai komandan kompi pertama dan kedua, berarti hanya ada tinggal satu nama yang paling tak ingin didengar siswa: Nimoto.

"Kompi ketiga ini akan dipimpin oleh..." Maeda menoleh ke arah Nimoto yang mengangkat ujung hidung peseknya lebih tinggi, sehingga matanya yang terlihat segaris semakin sulit terlihat. "... Nimoto Cui, atau Letnan Nimoto karena pangkat beliau baru dinaikkan. Selamat untuk Nimoto Cui."

Wajah Nimoto terlihat semakin menyebalkan di mata Hasan dan kawan-kawan.

"Kompi ini terdiri dari tiga peleton yang dikomandani oleh Gyu Syoi, Letnan Dua Gyugun, Teuku Abdurrahman Keumangan sebagai *Dai Ici Syotaico* atau Komandan Peleton I, Gyu Syoi Teuku Syamaun Gaharu sebagai *Dai Nyi Syotaico* atau Komandan Peleton II, dan terakhir Gyu Soco, Sersan Mayor Gyugun, Nurdin Sufi sebagai *Dan San Syotaico* atau Komandan Peleton III. Setiap komandan peleton dibantu oleh seorang *Ringraku Ngakari Kasyikang* atau Wakil Komandan Peleton. Sebagai Wakil Komandan Peleton I adalah Gunso, Sersan Gyugun, Hasan Saleh..."

Hasan Saleh terpaksa mendengar namanya disebutkan berada di dalam kompi yang dipimpin Si Parot, sehingga tidak mendengar lagi nama kawan-kawannya yang masih disebutkan Maeda Cui. Dengan sorot mata iri, Hasan melirik ke arah kawan-kawannya yang berada di Kompi I dan Kompi II. Senyum tipis tercetak di wajah masing-masing. Hasan Saleh tahu pasti mengapa kuntum-kuntum senyum mereka siap mengembang: karena hari-hari penderitaan mereka bersama Si Parot akan segera berakhir.

Tetapi bagi dirinya, Abdurrahman Keumangan, Syamaun Gaharu, Nurdin Sufi, dan sebagainya, Tuhan kelihatannya masih menginginkan mereka harus lebih tangguh dan sabar lagi untuk menjalani hari-hari bersama Si Parot yang menjadi Komandan Kompi III.

Tanpa diinginkan Hasan, kenangannya langsung melayang saat pertama kali pipinya ditampar Si Parot, sebanyak dua kali dengan sangat keras, di depan kawan-kawannya dulu. Rasa perih di pipi memang sudah lama lenyap tuntas. Tetapi rasa perih bercampur dendam di hati, masih jelas berbekas.

Seperti bara api yang siap dalam sekejap berkobar mengeraskan.

KOMPI III awalnya ditempatkan di Meureudu, tempat asal Teuku Hamid yang belakangan dipanggil Dik Mid oleh seluruh calon perwira karena perawakannya yang kecil, dan suaranya yang melengking nyaring seperti perpaduan anak kecil dan perempuan. Dik Mid sendiri tidak marah jika disebut begitu.

Sementara bagi si Parot yang kini menjadi satu-satunya komandan tertinggi di Meureudu membuat tingkahnya semakin menggilas.

Amarahnya jauh lebih gampang meledak dibandingkan saat di Lhok Seumawe. Satu ketika kejadian pahit itu dialami Bahtiar, salah seorang siswa yang paling giat kerja keras dan tidak pernah bertindak aneh-aneh. Karena itu tidak mengherankan jika Parot sangat memercayai Bahtiar sebagai *misi agek*, orang yang bertugas sebagai pembagi makanan di dapur. Parot sangat percaya bahwa Bahtiar akan bekerja seadil-adilnya, bahkan untuk dirinya sendiri. Tetapi hari itu Abdullah Titeue yang tak sengaja melihat di dapur ada dua ember penuh susu bagi para perwira Jepang, tiba-tiba memiliki pikiran nakal.

"Tiar, sedang sibuk apa kau?" tanya Abdullah mendekati kawannya yang sedang bekerja serius. Bahtiar mengangkat pandangan dari mangkuk sayur yang sedang dia kerjakan.

"Eh, kau rupanya Abdullah," Bahtiar menyeka keningnya yang sedikit berkeringat. "Tak biasanya kau mampir ke dapur."

"Aku disuruh si Jepang kepala dapur itu, eh siapa namanya?"

"Ichigawa-san?" ujar Bahtiar.

"Ya, Ichigawa-san. Dia minta aku menyampaikan kepadamu agar satu ember susu yang ada di dapur dibagi untuk perwira *gyugun*."

Bahtiar terperangah mendengar instruksi yang tak biasa itu. "Benar itu perintah Ichigawa-san?"

"Begini saja Bahtiar, kau tahu aku paling malas ke dapur. Kalau tidak karena aku tadi bertemu dia di jalan dan disuruh menyampaikan perintah ini, mungkin aku sudah di tempat lain sekarang. Tapi terserah kaulah, yang penting aku sudah sampaikan perintahnya."

Bahtiar yang sebetulnya masih sedikit sangsi, akhirnya tak bisa berpikir jernih lagi ketika Abdullah berkata 'terserah kaulah', yang ia tafsirkan kalau nanti susu tidak diberikan, maka Ichigawa sendiri

yang akan marah kepadanya. Bahtiar lupa bahwa kalau Abdullah Titeue sudah usil, kadang-kadang pemuda itu tak lagi memikirkan perasaan kawannya seperti pernah terjadi ketika Abdullah memanggil Teuku Muhammad Nur Krueng Mane yang mata kirinya agak juling dengan panggilan "Nur *Nakabak*", kata dalam bahasa Jepang yang berarti "Nur Separuh".

Khawatir akan mengalami peristiwa buruk seperti itu membuat Bahtiar berkata pendek. "Baiklah, kalau begitu kau bawa saja satu ember," katanya sambil kembali sibuk mengerjakan sayur-mayur yang menjadi tugasnya. Maka seember susu pun segera dibawa Abdullah, yang kesulitan menyembunyikan senyum bulusnya karena berhasil mempermainkan Bahtiar. Susu itu dalam sekejap habis diminum para perwira *gyugun*, yang percaya kata-kata Abdullah bahwa minuman itu memang dikirim Bahtiar bagi mereka.

Bencana muncul tak lama kemudian, ketika kepala dapur Ichigawa-*san* mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Dia tak marah mendengarkan cerita Bahtiar, melainkan segera meninggalkan dapur. Tetapi lain halnya bagi Si Parot yang dengan murka langsung datang ke dapur setelah mendengar cerita Ichigawa-*san* dan menggambar Bahtiar habis-habisan sampai bibir pemuda itu pecah. Mendengar Parot sudah berada di dapur, Abdullah Titeue langsung bersembunyi di jamban entah berapa jam lamanya. Dia baru keluar ketika suasana sudah mulai aman, dan Parot sibuk dengan kesibukan lain.

SELURUH anggota Kompi III tak ada yang bisa lolos dari tamparan Parot. Tetapi yang paling sering mendapat tempelengan

adalah Teuku Abdurrahman Keumangan yang dipanggil Parot sebagai 'Ramang'. Entah apa sebabnya sehingga Parot begitu yakin bahwa anak Teuku Raja Keumangan ini adalah seorang mata-mata Belanda. Dan itu cukup sering diungkapkannya kepada perwira lain. Misalnya kepada Syamaun Gaharu dan Hasan Saleh yang kemudian sering diajaknya bicara.

Pembicaraan Parot bisa mendadak berhenti jika dia melihat Ramang mendekat. "Ssst, semua diam, ada *spy* Belanda lewat," katanya. Padahal saat itu Syamaun dan Hasan juga tak sedang berbicara, selain hanya mendengarkan ocehan Parot yang seluas langit dan bumi tentang kehebatan negerinya.

Anehnya setelah Ramang, dua perwira yang paling sering menjadi korban keganasan Parot tak lain dari Teuku Syamaun Gaharu dan Hasan Saleh sendiri. Kepala Syamaun pernah diketok Parot dengan mistar besi hingga berdarah. Sedangkan bagi Hasan, sedikitnya dia sudah ditempeleng 100 kali oleh tangan kekar Parot, sehingga kadang-kadang dia berpikir susunan gigi geliginya mungkin saja sudah sedikit bergeser. Belum lagi ditelanjangi di depan kawan-kawannya yang lain akibat entah kesalahan apa yang diperbuatnya.

Namun tak ada peristiwa penyiksaan yang lebih dramatis dibandingkan yang dialami Ramang ketika mereka bertugas menutup lubang galian dengan tanah berumput, sebuah tugas rutin yang harus dilakukan anggota kompi agar bekas lubang itu tidak menarik perhatian pesawat lawan dari udara.

Saat itu Parot menyuruh Ramang sebagai ketua kelompok yang harus mengambil tanah di bawah kumpulan pohon pandan yang terletak agak jauh sebagai penutup lubang galian. Malangnya, anak

buah Ramang merasa gerumbul pohon pandan terlalu jauh letaknya sehingga mereka mengambil tanah dari sekeliling lubang galian. Parot pun memarahi Ramang dengan memberikan sebuah bogem mentah yang membuatnya terhuyung. Setelah itu, Parot menyuruh Ramang kembali bekerja dan mengarahkan anak buahnya dengan benar. Awal yang tidak terlalu dramatis.

Tetapi Ramang yang kesal dengan kelakuan kawan-kawannya, dengan marah mengejar mereka sembari menghunus pedang dan menyabetnya ke kiri-kanan, sehingga para calon perwira itu kocar-kacir menyelamatkan diri. Kaget melihat kejadian itu, Parot kembali memanggil Ramang dengan suara menggelegar. "Ramaaaaang, ke sini!"

Tak ada pilihan lain bagi Ramang selain kembali berlari menghadapi Si Parot, dengan napas terengah-engah, dengan pedang terhunus yang lupa dia sarungkan. Akibatnya fatal. Parot mengamuk, mengeluarkan pistol sembari bergerak menyamping dan dengan cepat menempelkan laras dingin itu di kening Ramang. "Kau mau potong saya kah?" katanya dengan air liur yang tersembur deras ke wajah Abdurrahman.

"Tidak, *Taico Donok!*" jawab Ramang sambil menurunkan pedang yang bergetar karena rasa takut setengah mati. Namun dia tak juga menyarungkan pedang itu, sehingga kembali membuat Parot meledak.

"Kau benar-benar mau potong saya?" katanya mendorong pistol itu lebih keras lagi.

Abdurrahman tak sempat menjawab lagi karena telanjur pingsan. Tak ada yang berani mendekati Ramang yang malang, termasuk Hasan yang langsung pura-pura sibuk bekerja.

Parot yang masih belum reda amarahnya, waktu itu langsung menuju sebuah kelompok penutup lubang galian lainnya yang dipimpin Syamaun Gaharu di tempat yang agak jauh. Syamaun yang tidak tahu tentang pingsannya Ramang tenang-tenang saja memperhatikan anak buahnya bekerja. Dia berdiri dengan menopangkan tubuhnya pada pedang panjang yang difungsikannya sebagai tongkat dan tidak melihat Parot yang datang dari arah belakangnya. Tanpa ba-bi-bu lagi Parot langsung menendang Syamaun sehingga lelaki itu jatuh terguling ke dalam lubang galian yang sedang diuruk anak buahnya. Untung saja pedangnya terlepas sebelum dia masuk ke dalam lubang galian. Kalau tidak, bisa saja pedang tajam itu melukai dirinya sendiri.

TAK seperti Syamaun dan Hasan yang masih kuat menerima akumulasi pukulan Parot, tak lama setelah kejadian di lubang galian itu Ramang menunjukkan gejala aneh: tangannya sering bergetar tak bisa dikontrol. Setelah dilakukan pemeriksaan di RS Meureudu, rupanya anak itu dipastikan menderita kerusakan saraf tertentu. Akibatnya, Ramang dibebaskan dari tugasnya sebagai Komandan Peleton I dan dipindahkan sebagai *Daitai Hombu Osatumi Butai*, atau Staf Batalion di Meureudu. Jabatan komandan peleton yang kosong kemudian diisi oleh tentara Jepang asli, Isinabe Syoi.

Tak lama kemudian markas Kompi III dipindahkan dari Meureudu ke Jangkabuya, sampai pada satu hari Si Parot mengumumkan ada lagi seorang perwira yang ditarik untuk menjadi *Daitai Hombu*, kali ini akan bertugas di Idi. "Orang itu adalah *Gyu Soco* Nurdin Sufi. Untuk mengisi jabatan Komandan Peleton III yang ditinggalkannya, saya sudah memutuskan akan memilih *Gyu Soco*..." Mata Si Parot

berkeliaran dari kiri ke kanan, balik ke kiri lagi, lalu ke kanan lagi, "...Hasang Sareh sebagai Komandan Peleton III!"

Hasan Saleh terhenyak. Komandan peleton? *Gyu Soco*? Berarti jabatannya naik dari *Gunso*, sersan. Dalam kondisi normal, sudah pasti Hasan akan melampiaskan kegembiraannya mendengar pengumuman yang tak disangka-sangka itu. Tetapi membayangkan sebagai Komandan Peleton dia akan lebih dekat lagi dengan Si Parot, apa yang bakal terjadi dengan dirinya kelak?

Ramang sudah merupakan bukti terburuk, bahwa sebagai Komandan Peleton I, dia justru menjadi bulan-bulanan kemarahan Parot sehingga harus dirawat di Rumah Sakit dan akhirnya harus istirahat sementara dari kesibukannya sebagai anggota Kompi III. "Sehabis ini para Komandan Peleton, yaitu *Syoi Isinabe*, *Gyu Soco Samaun Gaharu* dan *Gyu Soco Hasang Sareh* menghadap saya," katanya menutup kata sambutan.

Dalam pengarahan terhadap ketiga komandan peletonnya itu Parot menekankan perlunya kerja sama yang lebih baik lagi antar-peleton, dan meningkatkan disiplin anggota peleton masing-masing. Tak lupa juga dijelaskan perkembangan serdadu-serdadu Jepang di Pulau Jawa, dan kemenangan demi kemenangan yang mereka alami di berbagai lokasi Perang Dunia II.

Setelah pengarahan formal selesai dan Isinabe diizinkan bubar lebih dulu, Parot melanjutkan obrolan dengan Syamaun Gaharu dan Hasan Saleh tentang bagaimana sikap menjadi seorang tentara seharusnya. Sebagai penutup obrolan, Parot menyampaikan pendapat yang tak biasa dia ucapkan dalam percakapan sebelumnya. "Saya kira kalian berdua akan menjadi perwira tinggi dalam Angkatan Perang

Indonesia nanti. Namun di antara kalian akan terjadi sesuatu yang menyebabkan kalian berdua berseberangan, karena jalan pikiran kalian yang tidak sama,” katanya.

Saat itu ‘ramalan’ Si Parot sama-sama tak dipahami Hasan Saleh maupun Syamaun Gaharu apa maknanya. Keduanya berpikir, untuk apa memikirkan lebih serius kata-kata seorang yang gampang murka?

”Kalian mungkin tidak percaya apa yang saya katakan sekarang,” lanjut Parot seakan bisa membaca pikiran kedua anak buahnya. ”Tetapi nanti kalian akan alami sendiri kebenaran kata-kata saya.”

BAB 7

SEBUTIR KELAPA DAN SEGENGAM GARAM

SIKAP kejam Parot dalam menangani anggota-anggotanya semakin sulit diterima. Hukuman yang dia berikan pun semakin banyak bentuknya. Dari berjalan merangkak puluhan meter sehingga siku dan lutut terluka, menaiki pohon pinang lalu batang pinang digoyang dengan keras sampai sang prajurit jatuh terhembalang ke tanah, dikunci semalam suntuk dalam kandang ayam yang kotorannya bisa membuat siapa pun pusing luar biasa, sampai senjata sang prajurit dipendam dalam kakus yang penuh kotoran manusia, mulai dari beberapa jam sampai dua hari sehingga senjata tersebut begitu sulit dibersihkan. Dan ini bisa menjadi masalah baru karena Parot tak ingin prajuritnya berlama-lama dalam membersihkan senjata.

Satu hari saat bertugas di Kiran, kawasan antara Meureudu dan Ulim, Hasan Saleh dan Teuku Syamaun Gaharu berunding mencari cara untuk memberi pelajaran kepada Si Parot. "Harus ada tindakan yang langsung dilihatnya sebagai tanda bahwa kita berani melawan dia," ujar Syamaun Gaharu.

"Itu juga yang saya pikirkan," jawab Hasan. "Bagaimana kalau kita atur pelarian beberapa orang anggota kompi? Saya pikir Dik Mid bisa memimpin pelarian ini dibantu Kopral Hasan Ismail."

"Seluruh kompi melarikan diri?" tanya Syamaun. "Apa mungkin?"

"Tidak perlu semuanya, cukup beberapa orang saja. Yang penting selain Parot mengerti maksud pelarian ini, dia juga akan malu dengan kawan-kawan Jepang yang lain karena hanya di kompi yang dia pimpin peristiwa memalukan ini terjadi," papar Hasan.

"Boleh, kalau begitu saya setuju. Kita panggil saja Hamid dan Hasan."

Satu jam kemudian sudah terkumpul 17 orang yang bersedia melarikan diri, yakni 6 orang dari Peleton I, 6 orang dari Peleton II dan 5 orang dari Peleton III. Disepakati rencana pelarian akan dimulai pukul 01.00 dini hari dengan seluruh prajurit yang terlibat akan bertemu di Ulee Glee.

Esok paginya, para prajurit yang tak melarikan diri dan mengikuti *tengko* yang dipimpin Parot menyaksikan kejadian yang belum pernah mereka saksikan seumur hidup: Perwira ringan tangan itu tanpa malu lagi menangis menggerung-gerung di lapangan upacara begitu melihat jumlah anggota kompi yang menyusut drastis.

"Mati aku!" katanya berulang kali. Alih-alih ikut sedih, Hasan Saleh dan Syamaun Gaharu bertukar pandang dengan sorot mata gembira.

TIGA hari kemudian, Komandan Batalion *Dai Taco* Osatumi menggelar pertemuan di markas batalion yang terletak di Meureudu. Selain memanggil Hasan Saleh, Syamaun Gaharu dan Isinabe sebagai

komandan peleton, pertemuan itu juga dihadiri *Fukang* (Kepala Staf) Mattusyima, Si Parot, dan yang paling mengejutkan Hasan dan Syamaun ketika mereka masuk ruang sidang: Teuku Hamid sebagai pimpinan prajurit yang melarikan diri sudah ada di sana. Hamid langsung berdiri dan memberi hormat kepada para komandan peleton dengan cara yang membuat Osatumi terbelalak. "Assalamu'alaikum *Gyu Soco* Hasan, *Gyu Syoi* Syamaun, *Syoi Isinabe*," katanya dengan sikap tegak sempurna.

Rapat berjalan alot karena Osatumi yang berusaha keras membujuk Hamid agar kembali mengajak prajurit desertir kembali ke Kompi III, tak bisa meluluhkan kekesalan pemuda itu kepada Parot. Bahkan tanpa takut lagi, Hamid menunjuk langsung wajah Parot. "Kalau Nimoto ini masih menjadi Komandan Kompi di Jangkabuya, lebih baik potong saja leher kami semua, dan kirim kepala kami ke Jangkabuya," katanya dengan suara tingginya yang membuat wajah Parot pucat.

Tetapi jangankan bagi Parot, keberanian Hamid yang menunjuk langsung wajah Parot dan menyebutkan nama atasannya tanpa jabatan lengkap itu, juga membuat takjub Hasan dan Syamaun. Mereka ingat di awal pendidikan Dik Mid memang termasuk yang berperilaku kasar, dan bicara semaunya. Tetapi setelah dia sekamar dengan Ibrahim Saidy, keajaiban—yang disebut anggota kompi sebagai 'mukjizat'—terjadi.

Dik Mid jadi tak pernah meninggalkan salat, sering mengaji, dan menyapa semua kawannya, hampir di setiap suasana, dengan sapaan "Assalamu'alaikum" sebagai pembuka. Bahkan saat memasuki bulan Ramadan, dan bagaimanapun kerasnya latihan yang diberikan Parot, puasa Dik Mid tak ada yang batal meski satu hari.

Sikapnya itu jauh lebih taat bahkan dibandingkan beberapa orang yang pernah menjadi kawan Hasan Saleh di berbagai madrasah. Perubahan sikap itu betul-betul mencengangkan karena Dik Mid menjadi seorang yang berperangai lembut dengan kata-kata santun yang selalu mengingatkan kawan-kawannya agar jangan meninggalkan ibadah. Tak pernah lagi mereka saksikan sikap kasarnya meski hanya untuk beberapa menit yang pendek.

Namun kali ini yang dilihat Hasan dan Syamaun adalah Dik Mid yang lengkap menggabungkan kedua sisi wataknya: sikap sopan dan hormat bagi yang dia anggap patut dihormati, dan sikap tegas tanpa basa-basi terhadap orang yang sudah tidak mendapatkan simpatinya lagi.

SEPEKAN setelah rapat yang menemui jalan buntu karena Dik Mid tetap berkeras tak akan kembali ke kompi selama Parot masih menjabat sebagai komandan, sebuah keputusan penting keluar dari markas batalion: Nimoto Cui dipindahkan ke Betong, dekat Padang Tiji. Jabatan Komandan Kompi III yang ditinggalkannya diisi oleh *Fukang Mattusyima*. Keputusan itu membuat seluruh anggota kompi girang luar biasa, sehingga mereka berencana membuat sebuah acara khusus.

Namun Hasan Saleh punya sebuah ide lain yang hanya dia sampaikan kepada Syamaun Gaharu. "Bagaimana kalau Parot nanti mengajak kita berdua bicara seperti biasa, kali ini kita harus berpura-pura sangat sedih dengan kepindahannya?" tanya Hasan.

"Sesedih apa?" tanya Syamaun.

"Sampai menangis kalau perlu," jawab Hasan.

"Tujuannya?"

"Paling tidak sebagai penawar luka hatinya akibat keputusan mendadak ini."

"Bagaimana kalau kesedihan yang kita tunjukkan itu justru dijadikan alasan bagi Parot untuk memberi tahu batalion bahwa ternyata komandan-komandan peleton masih membutuhkan dia di sini?"

"Tidak mungkin. Kita hanya menunjukkan perasaan sedih saja, jangan sampai terlontar kata-kata yang bisa ditafsirkan Parot sebagai usaha untuk mempertahankannya di sini."

"Kamu yakin sekali tidak akan ada perubahan keputusan nanti?"

"Tidak akan. Aku *haqqul yaqin*."

"Sebab kalau sampai keputusan batalion berubah dengan mempertahankan Parot, kali ini kepalamu yang akan dipenggal kawan-kawan, San," ujar Syamaun separuh menggertak. "Ini bukan persoalan main-main."

"Aku bersedia," jawab Hasan dengan wajah tak kalah serius.

Malam itu, persis seperti dugaan Hasan, keduanya dipanggil Parot ke asramanya. Parot kembali menyampaikan keputusan batalion dengan lebih terperinci, dan kesedihannya meninggalkan Kompi III yang disebutnya sudah seperti anak-anak sendiri. Hasan Saleh dengan cepat bersandiwara menitikkan air mata dan mulai terisak-isak, dilanjutkan dengan cara yang sama oleh Syamaun Gaharu. Parot yang sedang larut dalam emosinya sendiri, langsung termakan umpan kedua komandan peletonnya itu dan menepuk-nepuk bahu mereka silih berganti. "Jangan menangis anakku, *Taico* bukan pergi jauh ke luar Aceh. Kita masih akan sering berjumpa. Saya akan kirim rokok kepada kalian berdua."

Hasan Saleh langsung memperkeras tangisnya dan bergumam dalam bahasa Aceh yang tak dimengerti Parot. "Pergi saja kau yang jauh dari sini, keparat! Kembali ke negerimu kalau perlu."

Syamaun yang sejenak sempat terkejut melihat ketidaksesuaian tangis dan kata-kata Hasan, langsung memperbesar isaknya sambil menggeleng-gelengkan kepala dan berkata dalam bahasa Aceh juga. "Mampuslah kau bedebah! Kami tidak butuh kau, orang gila! Setiap hari kau pukul kami, anak haram jadah!" katanya disambung dengan sesenggukan yang pasti akan membuat siapa pun yang melihatnya, tapi tak paham bahasa Aceh, akan ikut menangis karena terlihat sangat meyakinkan.

"Kalian betul-betul anak buah yang baik dan sangat setia," ujar Parot yang meyakini akting kedua anak buahnya betul-betul tulus, sehingga dia mulai menangis tersedu-sedu. "Mengapa saya tidak pernah lihat sikap kalian ini sebelumnya? Saya betul-betul terharu. Bolehkah saya minta satu permintaan lagi?" katanya dengan sopan.

"Apa pun, *Taico Donok!*" jawab Hasan, kembali dalam bahasa Indonesia, sambil tetap mempertahankan tangis, yang alangkah sulitnya.

"Iya, *Taico Donok!* Apa pun permintaan *Taico* akan kami penuhi," sambung Syamaun.

"Terima kasih, permintaan saya sama sekali tidak sulit," kata Parot sambil meneriakkan nama salah satu pembantunya. "Yahyaaaa.... ke sini."

Yahya datang dengan cepat. "*Haik, Taico Donok!*" katanya siap menunggu perintah.

"Siapkan dua kasur tambahan karena mereka akan menginap di sini," ujar Parot yang membuat Hasan dan Syamaun langsung

berpandangan kesal, dan lupa dengan tangis sedih mereka. Syamaun langsung mengoceh dalam bahasa Aceh kepada Hasan. "Sialan kau, San, kenapa harus ikuti usulmu ini sehingga harus mengalami musibah lagi. Kurang ajar!"

"Ada apa, Syamaun?" tanya Parot setelah Yahya pergi.

"Dia sangat terharu atas kebaikan hati *Taico Donok*," potong Hasan yang tak ingin sandiwara mereka terungkap karena Syamaun yang tak pandai menjaga perubahan air wajahnya. "Betul begitu, Syamaun?" lanjut Hasan sambil menyenggol perut Syamaun yang tambun seperti perempuan hamil tua.

"Betul, *Taico Donok*, saya sangat terharu atas penghormatan ini," katanya sambil kembali menangis keras yang diselipi ungkapan kesal dalam bahasa Aceh. "Betul-betul sial kau, San!"

Ternyata datangnya dua kasur tambahan sia-sia belaka karena sepanjang malam sampai azan Subuh terdengar, Parot dengan semangat mengajak kedua anak buahnya itu terus bicara meskipun Syamaun yang berbadan gemuk sudah sangat mengantuk, dan sesekali terlepas dengkurnya yang membuat Hasan berulang kali mencubitnya agar dia tetap terjaga.

Parot yang sangat terharu dengan kehadiran keduanya di saat-saat terakhir jabatannya sebagai Komandan Kompi III, memutuskan memberikan dua barang miliknya sebagai kenang-kenangan. "Semoga dengan kenang-kenangan kecil ini, kalian berdua selalu mengingat saya," katanya dengan suara yang diberat-beratkan agar terdengar lebih berkarisma.

"*Haik, Taico Donok!*" jawab Hasan yang kelopak matanya juga mulai berat dan Syamaun yang sebagian jiwanya sudah bertualang ke alam mimpi.

"Semoga kalian senang," ujar Parot sambil memberikan peci perwira berwarna hijau yang sudah compang-camping, sehingga mustahil digunakan oleh orang yang masih waras. Untung saja kondisi mata Syamaun dini hari itu sudah tidak awas lagi, sehingga dia menerima saja barang yang diberikan sebelum kembali tertidur.

Sedangkan untuk Hasan Saleh, Parot menghadiahkan sebuah kamera usang, yang belakangan setelah ingin digunakan Hasan, baru diketahui bahwa kamera itu sudah tak berfungsi karena rongga di dalamnya dipenuhi potongan kain kumal dan kertas yang mulai terurai sehingga menyebarkan bau busuk yang khas!

PAGI datang menyajikan sinar cemerlang di atas Jangkabuya. Mobil yang akan membawa Parot untuk pindah sudah datang. Hasan dan Syamaun sudah siap-siap berpamitan ketika Parot dengan nada permintaan yang begitu sulit rendah hati melontarkan satu pertanyaan lagi.

"Saya harap kalian mau menemani saya pindah ke Betong pagi ini. Nanti mobil ini juga yang akan mengantarkan kembali kalian ke sini," katanya dengan keramahan yang dibuat-dibuat. Di balik mata mengantuknya yang memerah, Syamaun melemparkan pandangan benci kepada Hasan Saleh. "Aku tak mau ikut. Kau saja temani iblis ini," katanya dalam bahasa Aceh.

Hasan Saleh mendadak mendapatkan ide untuk mempermainkan Syamaun. "Tergantung Syamaun saja, *Taico Donok!* Kalau dia setuju, saya setuju....," sahut Hasan menggantung ucapan, namun dengan cepat berbisik dalam bahasa Aceh kepada kawannya itu. "Coba kulihat keberanianmu."

"Bagaimana Gaharu?" tanya Parot dengan wajah mirip pengemis yang sudah tiga hari tidak makan dan butuh dikasihani. "Bisa ya? Ini betul-betul permintaan terakhir."

Terjepit oleh keharusan berkata jujur atau meneruskan sandiwara, Syamaun Gaharu memberikan jawaban yang kedua. "Tidak masalah, *Taico Donok!*"

Hasan Saleh terkekeh mendengar jawaban Syamaun. "Lagakmu saja!"

KEDUANYA baru tiba kembali di markas Jangkabuya pada sore hari dan mendapatkan tiga kejutan sekaligus: (1) Mattusyima sudah hadir sebagai Komandan Kompi yang baru beserta dengan Dik Mid dan para prajurit yang melarikan diri (2) Pangkat Dik Mid dan ke-16 prajurit yang sempat diturunkan Parot selama mereka melarikan diri sudah dipulihkan kembali dan (3) Teuku Abdurrahman Keumangan kembali menjadi bagian anggota Kompi III. Seluruh anggota pasukan berpelukan satu sama lain dengan penuh keharuan dan air mata tumpah ruah di wajah mereka.

Namun kondisi ideal ini tak dirasakan lama oleh Hasan Saleh yang mendapat kenaikan jabatan dari komandan peleton menjadi *Fukumu Cutaico*, Wakil Komandan Kompi, yang ditempatkan di Sigli sebelum dipindahkan ke Lamlo untuk memimpin kompi *Yasin Soko* yang bertanggung jawab atas keamanan gudang perang pasukan Jepang.

SETELAH menempati jabatan baru sebagai *Fukumu Cutaico*, penampilan Hasan Saleh menjadi lebih formal. Kemampuan berba-

hasa Jepangnya yang fasih untuk pembicaraan sehari-hari—dibuktikan dengan keberhasilan Hasan Saleh mendapatkan *Syikinsyo*, semacam sertifikat tanda kemahiran bahasa Jepang untuk tingkat tertentu—mulai terlihat dalam percakapan sehari-hari, terutama saat berbahasa Melayu yang mulai dipenuhi kata-kata dalam bahasa Jepang. Selain itu seperti layaknya prajurit Jepang, Hasan pun tak pernah lepas dari pedang panjang yang didapatnya sebagai perwira *gyugun*. Penampilan ini tak pernah dilepasnya bahkan ketika dia kembali ke kampung di Dusun Pulo Kameng.

"Wah, kulihat impian Bang Hasan sudah mulai tercapai," ujar Yacob Aly satu kali saat mereka bertemu.

"Mimpi yang mana?" sahut Hasan.

"Ah, masak Abang tak ingat?" tanya Yacob.

"Mimpiku itu banyak sekali, Dek," jawab Hasan. "Bahkan kadang-kadang dalam mimpi pun aku bermimpi lagi."

Yacob tertawa mendengar kelakar abangnya. "Itu lho Bang, waktu kita melihat dua orang tentara Jepang naik motor dan salah satu di antara mereka berdiri dengan pedang panjang melintang di badan yang Bang Hasan sebutkan hebat sekali. Sampai-sampai Abang bilang satu saat nanti Abang juga pasti akan seperti itu. Ingat?"

"Tentu saja aku ingat, Yacob. Itu mimpiku sendiri," Hasan berkelit sambil menyeringai. "Aku sengaja menguji ingatanmu saja, apakah masih tajam seperti dulu atau sudah tumpul?"

"Hahaha. Bisa saja Bang Hasan *ni*," Yacob tergelak. "Aku yakin saat itu sebenarnya Bang Hasan asal ucap saja ya, tak benar-benar berniat untuk jadi tentara."

"Betul Dek," jawab Hasan. "Mana mungkin seorang murid madrasah bisa ikut pendidikan *gyugun*. Mustahil menurut akal."

"Ternyata apa yang menurut akal mustahil, belum tentu menurut takdir Tuhan ya Bang."

"Itulah Dek. Pengalaman Abang yang baru sebentar ini juga menunjukkan banyak sekali kekuasaan dan keagungan Allah Ta'ala yang mungkin tak bisa dijelaskan dengan akal saja."

"Apa yang tak masuk akal, San?" timpal Cut Manyak yang baru masuk ruangan.

"Pengalamanku, Mi," jawab Hasan sambil menceritakan kembali dengan singkat kejadian-kejadian yang dialaminya sejak masa pendidikan sampai menjadi komandan peleton.

"Kau tahu apa yang tak masuk akal Ummi, San?"

"Apa itu, Mi?" Hasan menatap ibunya dengan wajah bingung.

"Kalau setelah jadi komandan, di umurmu yang menjelang 24 tahun sekarang, kau masih belum berpikir perlunya seorang istri."

"Ah," Hasan tersipu-sipu. "Komandan ini kan cuma namanya saja, Mi. Kalau mau ajak anak orang berkeluarga, aku kasih perempuan itu makan apa?"

"Eh, kau ini kenapa berpikir begitu? Bukankah kau sudah tahu setiap perkawinan akan membawa rezekinya sendiri?"

"Betul juga kata Ummi, Bang," tukas Yacob. "Pekerjaan sudah, titel militer pun dapat. Apa Abang mau tunggu sampai jadi jenderal?"

"Atau mau Ummi carikan istri buatmu?" cecar Cut Manyak.

"Jangan dululah, Mi," akhirnya keluar juga jawaban Hasan. "Mungkin 1-2 tahun ini aku urus pekerjaan dulu."

"Sibuk sekaligus pekerjaanmu itu, San?"

"Sekarang ini memang hanya menjaga gudang senjata, tidak berperang seperti pasukan tempur..." Hasan menghentikan pembi-

caraan, mencari kata-kata yang lebih cocok. "... dan aku punya keinginan lain, Mi."

"Keinginan apa?"

"Karena sekarang ada beberapa waktu luang, aku mau coba mengajar, Mi."

"Mengajar?"

"Iya, Mi."

Cut Manyak tak yakin pada apa yang didengarnya. "Mengajar tentara?"

"Oh bukan. Mengajar di madrasah atau sekolah rakyat Islam yang sekarang mulai banyak, Mi."

"Itu niat mulia, bang," timpal Yacob. "Tetapi apa tidak menyusahkan Abang sebagai tentara nanti?"

"Makanya sekolah yang akan menerimaku juga harus mengerti aku bukan mengajar penuh waktu," sahut Hasan. "Bisa kau carikan sekolah yang seperti itu, Dek? Sayang juga ilmu agama Abang yang bertahun-tahun Abang pelajari."

"Insya Allah, Bang. Nanti akan saya bantu carikan."

AKHIRNYA selain sebagai prajurit didikan Jepang, Hasan pun kembali kepada dunia lamanya: pendidikan Islam. Pengetahuannya yang cukup luas tentang ilmu agama dan kemampuan bahasa Arabnya yang fasih, membuatnya diterima mengajar di sebuah Sekolah Rakyat Islam (SRI).

Meskipun tidak mengajar setiap hari, namun gaya mengajar Hasan yang jenaka penuh kelakar, misalnya dengan menirukan dialek Jepang dalam mengucapkan bahasa Arab, atau menirukan tentara

saat memerankan gaya Teungku yang sedang ceramah, membuat para murid langsung menyukai guru baru ini.

Hasan sangat menikmati perannya sebagai guru, yang sangat berbeda dengan dunia sehari-harinya sebagai tentara. Jika di dunia militer dia berhadapan dengan dunia orang-orang dewasa yang selalu serius, disiplin, dan hampir kering dari humor, di dunia pendidikan dia berhadapan dengan dunia anak-anak dan remaja yang spontan, lugu, dan bertaburan lelucon yang bisa membuatnya tertawa terbahak-bahak. Selain itu dengan menjadi guru Hasan mendapatkan keuntungan lain karena bisa mengasah kembali kemampuan bahasa Arabnya, terutama dalam pembicaraan sehari-hari. Tetapi dari semua hal yang membuatnya senang di SRI, tak ada yang bisa mengalahkan pesona salah seorang muridnya, Cut Asiah.

Usia Cut Asiah 14 tahun dengan wajah manis sedap dipandang yang membuatnya terlihat lebih dewasa dari umur sesungguhnya. Badannya semampai. Jalannya tidak tergesa-gesa, seperti perempuan yang hendak pergi berladang. Asiah bergerak seperti penari di atas panggung. Gerak tangan dan kakinya seperti mengikuti sebuah komposisi yang khusus diciptakan oleh Sang Pencipta. Dan jika sedang berbicara dengan muridnya itu, Hasan merasakan ucapan yang keluar dari mulut Asiah bertabur aroma kesturi yang lebih harum dari minyak wangi yang biasa dibawa para haji dari Tanah Suci. Apalagi jika Asiah sedang tertawa berderai-derai, rasanya seperti mendengar para malaikat sendiri yang sedang memanjatkan salawat kepada Nabi.

Semakin hari semakin sering saja wajah manis Cut Asiah melintas di pikiran Hasan. Jika tadinya hanya selesai mengajar wajah Asiah melekat seolah tak ingin berpisah dari langkahnya yang

menjauhi sekolah, kini hampir setiap saat, dan di mana pun Hasan menghadapkan wajah, yang dilihatnya hanya Cut Asiah. Perasaan itu membuatnya gembira, sekaligus sangat mendera jiwa. Membuatnya *majenun*.

"*Cutaico* Hasan, mengapa senyum-senyum sendiri," ujar *Fukang* *Mattusyima* dalam sebuah rapat para komandan peleton.

"Apa? Ah tidak..." Hasan terkejut dari lamunannya tentang Asiah, dan melihat para peserta rapat lainnya sedang memperhatikannya dengan rasa ingin tahu yang tinggi. "Saya hanya, *umm*, teringat malam terakhir Parot, *ehh*, Nimoto *Cui* di Jangkabuya sewaktu saya dan Syamaun diajaknya bicara sampai pagi."

Syamaun tersenyum masam. "Hasan ini jangan semua usulnya kita ikuti, kadang-kadang malah membuat kita repot. Waktu itu..." katanya memulai paparan yang tak lagi disimak Hasan. Yang penting pokok masalah sudah teralihkan!

Makin seringnya wajah Cut Asiah berkelebat di depan mata bukan hanya membuat perasaan Hasan lebih berbunga-bunga, melainkan juga membuatnya lebih sering mematut-matut penampilan. Sisiran rambut yang sudah rapi berulang kali dia gonta-ganti. Kadang-kadang diubah arah ke kanan, lalu ke kiri, lalu ke kanan lagi. Begitu juga dengan posisi baju dan celana yang berkali-kali ditata. Tetapi yang paling lama mendapat perhatian Hasan adalah posisi pedang.

Sejak sering mengenakan seragam tentara dengan sebilah pedang panjang yang selalu tersandang, Hasan merasakan rasa percaya dirinya melesat sampai ke awang-awang. Orang-orang yang tadinya tak pernah memperhatikan ketika dia lewat, kini paling sedikit akan menatapnya dengan pandangan kagum selama beberapa saat. Kadang-

kadang, meski tak sering, ada juga yang memberi hormat dengan penuh takzim. Dan itu memberikan rasa kepuasan tersendiri yang susah dijelaskan dengan kata-kata.

Lalu entah siapa yang memulai, tiba-tiba saja terdengar panggilan *Teungku Peudeung Panyang*, Ulama Dengan Pedang Panjang, yang ditujukan bagi Hasan Saleh. Dari *meunasah* sampai ke sawah, Hasan kini lebih dikenal sebagai Teungku Peudeung Panyang. Tentu saja julukan itu juga terdengar di SRI tempatnya mengajar. Tempat yang membuat hatinya selalu berdebar.

Membayangkan Cut Asiah menatapnya dengan pandangan mata kagum berbinar membuat Hasan menghabiskan banyak waktu untuk mencari posisi pedang terbaik di tubuhnya. Letak pedang itu tak boleh terlewat barang satu ruas jari, atau sebaliknya berkurang satu ruas jari, dari posisi terbaik yang dirasakan Hasan.

Yang paling rumit dari itu semua adalah menyesuaikan gerak langkah dengan pedang yang berayun perlahan. Langkah harus diatur sealami mungkin. Tidak terlihat lamban, melainkan harus indah mengesankan. Tidak boleh juga terlalu tegap seperti sedang berbaris dalam sebuah *tengko*, sebab bisa membuat orang takut ketimbang hormat.

Kalau sudah begitu, maka saat mengajar di SRI adalah waktu yang sangat ditunggu-tunggu Hasan. Bahkan kalau bisa, kini dia ingin mengajar setiap mata pelajaran asalkan di kelas ada Cut Asiah yang sering dilirikinya diam-diam. Dan *subhanallah*, Maha Suci Allah, setiap kali berhasil dilirikinya anak perawan itu, semakin manis saja Asiah terlihat.

Kalau beruntung, Hasan bisa menatap bola mata Asiah yang

jernih, teduh, jauh lebih sejuk dari aliran *krueng* Andeue tempatnya biasa berenang dulu. Kalau pandangan matanya bersirobok dengan pandangan mata Asiah, akibatnya dahsyat. Hasan merasakan tubuhnya dialiri hawa yang membuat tubuhnya menggigil dan meriang sekaligus. Jantungnya berdegup lebih cepat seakan-akan dia baru saja disuruh *push-up* 100 kali di bawah bentakan si Parot. Betul-betul sangat mendebarkan, tetapi sekaligus membahagiakan.

Yang lebih menyulitkan Hasan justru di malam harinya. Sudah pasti setiap kali tatapan mata itu terjadi pada siang harinya, Hasan menjadi gelisah dan sulit tidur sampai kokok ayam terdengar menjelang subuh. Mengesalkan sekali, terutama karena dia tak bisa meyakinkan dirinya apakah Cut Asiah juga mengalami hal yang sama seperti yang dia rasakan, ataukah ini hanya perasaannya sendiri yang bertepuk sebelah tangan?

Sayangnya keinginan Hasan untuk lebih sering menatap jernihnya mata Cut Asiah yang meneduhkan itu tak selalu bisa tercapai. Gadis manis itu lebih sering menundukkan wajahnya, bahkan ketika sedang bicara berhadapan. Asiah bukan seperti gadis-gadis Belanda di Sigli yang kalau bicara selalu mengangkat wajah untuk menatap lawan bicara mereka. Asiah, seperti juga para murid perempuan lain, selalu diajarkan untuk menundukkan pandangan. Karena itu Hasan memikirkan cara lain yang bisa membuatnya menatap lebih dekat gadis pujaan.

"MAU memanjat pohon kelapa?" tanya Yacob ketika pada satu hari Hasan mengajaknya ke tempat yang jarang mereka datangi: Dusun Teumecot yang masih berada di Metareuem. Dan tak seperti

biasanya, Hasan menanggalkan pedang yang biasa dibawanya ke mana-mana.

"Sudahlah, jangan banyak tanya. Kau tunggu saja di bawah. Pegangi pedangku."

"Untuk apa mencari kelapa sejauh ini?" Yacob terkejut sambil melihat ke kiri-kanan. "Di Pulo Kameng juga ada pohon kelapa."

"Kau lihat sajalah, Dek," ujar Hasan sambil merendahkan suaranya sehingga nyaris berbisik. "Setelah Abang petik buahnya, Abang akan pura-pura jatuhkan ke halaman rumah itu," lanjutnya sambil menunjuk sebuah rumah yang terawat rapi.

"Rumah siapa?" balas Yacob masih dengan nada berbisik.

"Kau ini terlalu banyak tanya. Nanti saja setelah yang punya rumah ke luar," ujar Hasan bersiap-siap naik ke pohon itu. "Pokoknya tiap sebentar lihat ke atas dan kasih tanda ke Abang kalau di jalan sedang tidak ada orang, sehingga Abang bisa jatuhkan buah dengan leluasa. Bisa?"

Yacob Aly mengganggu. Hasan dengan sigap langsung naik ke atas pohon itu dan mencari kelapa muda yang bisa dengan mudah dipetik. Hasan lalu melihat ke bawah, menunggu isyarat dari Yacob. Setelah Yacob memberikan tanda 'aman', Hasan melemparkan buah kelapa itu ke dalam halaman rumah di dekatnya, dan dengan cepat meluncur ke bawah.

Yacob memperhatikan kelakuan abangnya dengan heran. "Apa maksudnya?"

"Ssstt, lihat saja nanti. Kau agak sembunyilah sedikit. Aku akan masuk ke dalam halaman rumah itu."

"*Astaghfirullah*, lewat pagarnya itu? Itu nama...."

"Bukan!" potong Hasan kesal. "Aku akan datang sebagai tamu, mengucapkan salam."

"Tapi ..."

Yacob tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena Hasan te-lanjur berjalan menuju pintu pagar rumah itu. Yacob menarik dirinya ke belakang pohon, sehingga dirinya tak terlalu terlihat oleh orang yang melintas namun tetap bisa memperhatikan apa yang dilakukan Hasan.

"Assalamualaikum," ucap Hasan dengan suara keras. Tak ada jawaban, selain siut angin dan kersik daun yang bersinggungan.

"Assalamualaikuuuuuuum!" Hasan mengeraskan suaranya sambil membunyikan pagar, lalu menunggu beberapa saat. Tetap tanpa jawaban. Dia berjalan menyusuri kanan-kiri pagar, mencoba mencari posisi terbaik untuk berteriak yang bisa didengar oleh orang di dalam rumah itu. Ini kesempatan terakhirnya. Sebab jika sampai salam ketiga tuan rumah tidak keluar, seperti diajarkan para guru agamanya dulu, maka orang yang ingin bertamu harus membatalkan niatnya berkunjung.

"Samlekooommm!" serunya dengan suara paling keras yang dia bisa ucapkan. Tetap tak ada yang keluar, sementara beberapa orang lain dari rumah di kiri-kanannya justru melongokkan wajah begitu mendengar salam Hasan Saleh yang menggelegar. Tetapi melihat Hasan bukan tamu mereka, maka wajah-wajah itu pun kembali menghilang.

Hasan Saleh membalikkan wajahnya menuju tempat Yacob bersembunyi. Kedua bahu Hasan terangkat dengan posisi bibir sedikit mencibir sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tetapi Yacob melihat pintu pagar yang ditinggalkan Hasan terbuka, lalu seraut wajah manis

berkerudung terlihat. Yacob segera menunjuk ke arah pintu pagar, ketika Hasan kembali melihatnya dengan wajah kurang bersemangat. Sejenak Hasan tampak bingung melihat isyarat adiknya. Lalu dia membalikkan badan lagi ke arah pintu pagar: Cut Asiah sedang memandangnya dengan wajah bingung.

"Oh, Teungku Peudeung Panyang?" sapa Asiah sambil memperhatikan pakaian Hasan. "Mana pedangnya? Kenapa sedang ada di sini?"

"Pedang memang tak dibawa," Hasan salah tingkah juga meski dia sudah mempersiapkan diri. "Aku eh... oh, kelapa..." katanya sambil menunjuk ke arah halaman rumah.

"Kelapa?" tanya Cut Asiah bingung. "Kelapa apa? Tidak ada pohon kelapa di rumah kami?"

"Bukan, bukan itu maksudku. Karena hari ini panas sekali, tadi kupetik kelapa di pohon sebelah sana," lanjutnya sambil menunjuk pohon kelapa di pinggir jalan yang dinaikinya tadi. "Sudah bisa kupetik tiba-tiba terlepas, entah bagaimana caranya terpelanting masuk ke dalam rumah ini. Aku tadi sudah ucapkan salam, tapi tidak ada orang keluar. Ternyata malah ini rumahmu, ya Asiah," ujar Hasan pura-pura terkejut ketika melihat kelapa tergeletak di halaman rumah. "Itu dia yang aku maksud," katanya sambil menunjuk.

"Oh baiklah Teungku," Asiah melihat ke arah kelapa muda yang tergeletak di tanah. "Silakan ambil sendiri, Teungku."

"Maaf sekali Asiah. Nanti kalau aku langsung masuk dan orangtua-mu melihat mereka akan terkejut Rasanya kurang sopan," Hasan bersikeras tak mau melewati pintu pagar. "Aku menunggu di sini saja."

"Baik, tunggu sebentar Teungku saya ambikan," katanya sambil

menuju tempat kelapa itu berada. Hasan menatap Yacob yang masih memperhatikannya dengan penasaran. Teungku Peudeung Panyang lalu mengacungkan jempol tangan kanannya ke arah Yacob, yang kini mulai mengerti dan menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan kakaknya.

Cut Asiah kembali ke depan Hasan dan mengangsurkan kelapa itu. "Ini Teungku," katanya dengan sopan.

"Terima kasih," jawab Hasan. "Karena, eh, kelapa ini sudah masuk halaman rumahmu rasanya tidak pantas kalau aku ambil dan bawa pulang."

"Lho kenapa? Tidak apa-apa. Teungku sudah susah payah memetiknyanya."

"Bagaimana kalau kelapa ini dikupas di sini saja? Jika tidak merepotkan aku mau pinjam golok dan eh, minta sedikit garam..."

Asiah kebingungan mendengar permintaan mendadak itu sehingga dia tak bisa menjawab cepat. Hasan yang melihat kebingungan di wajah gadis itu langsung mafhum, sehingga dia mengubah taktik. "Oh, mohon maaf Asiah kalau itu jadi merepotkanmu. Tadinya kupikir karena cuaca panas akan baik kalau kelapa ini diminum..."

"Baiklah, Teungku," potong Asiah cepat. "Saya ke dalam dulu ambil golok dan garam. Tunggu sebentar!" katanya sembari melesat ke dalam rumah.

Hati Hasan serasa melayang melihat tubuh gadis pujaannya bergerak di depan mata. Cuping hidungnya membesar. Rongga dadanya serasa mengembang terisi kebahagiaan yang terus membesar. Hasan melihat ke arah Yacob yang di kejauhan terlihat berdiri berpindah-pindah posisi dengan gerak tangan menanyakan 'apa yang

sedang terjadi? Mengapa begitu lama?'. Hasan menjawab dengan mengacungkan ibu jarinya tinggi-tinggi, lalu kembali menatap pintu rumah Asiah.

Gadis itu keluar dari dalam rumah, namun tanpa golok dan garam yang diminta Hasan. "Teungku, kata Nyak, bagaimana kalau Teungku masuk saja ke dalam supaya lebih mudah mengerjakannya?" ujar Asiah dengan kerjapan mata yang membuat aliran darah Hasan seperti mengalir dua kali lebih cepat.

"Ahhh... begitu ya, baiklah," katanya sambil memutar otak mencari jalan keluar. "Begini Asiah, tadi aku meninggalkan pedang di bawah pohon kelapa. Aku harus ambil dulu, takut hilang."

"Baiklah Teungku. Kalau begitu pintu pagar nanti tidak saya tutup. Saya masuk dulu ke dalam rumah, menyiapkan garam dan lain-lain. Kalau sudah siap nanti panggil saya lagi."

"Baik Asiah," jawab Hasan sambil berjalan ke luar rumah gadis itu. Dengan ekor matanya dia melihat Asiah masuk ke dalam rumah, dan pintu pun tertutup. Hasan menyeringai senang menuju Yacob Aly yang sudah terlihat kesal.

"Ada apa sih Bang, lama sekali!" keluh Yacob.

"Dek, sebaiknya kau pulang dulu."

"Hah? Pulang?" Yacob terkejut. "Tidak! Jelaskan dulu sekarang apa yang terjadi."

"Panjang ceritanya. Nanti saja di rumah."

"Itu rumah siapa? Siapa anak gadis itu?" tanya Yacob penasaran.

"Rumah calon kakak iparmu," jawab Hasan ringan.

"Siapa?" Yacob semakin bingung.

"Makanya nanti saja kujelaskan di rumah. Mana pedangku?"

Yacob menyerahkan pedang itu masih dengan ragu. "Tidak akan ada masalah dengan pedang ini 'kan?"

"Oh tidak," Hasan kembali memakai pedangnya, dan mematut-matutnya sebentar. "Sudah ya aku harus kembali ke rumah itu. Terima kasih atas bantuanmu," sambil kembali berjalan menuju rumah Asiah.

Yacob Aly hanya garuk-garuk kepala, sebelum balik badan dan berjalan menjauhi tempat itu.

"SIAPA kau bilang, nama ayahnya?" tanya Cut Manyak ketika pada malam harinya Hasan Saleh menceritakan bahwa dia sudah menemukan calon istri yang dicari selama ini.

"Namanya Teuku Muhammad Yusuf bin Teuku Raja Muda. Rumah mereka di Teumecot, Mi."

"Anak seorang teuku?" nada suara Manyak seperti tak percaya.

"Iya, Mi."

"Kau tahu kita dari keluarga apa, San?"

"Tahu, Mi."

"Dan kau tahu dari keluarga seperti apa Cut Asiah itu, San?"

"Tahu, Mi."

"Kau tidak merasa ada yang aneh jika keluarga teungku bersatu dengan keluarga teuku?"

"Ada beberapa temanku yang orangtua mereka juga begitu Ummi," jawab Hasan tenang.

"Bukan kawan-kawanmu yang ummi tanyakan. Tapi tidakkah kau merasa aneh jika nanti, katakanlah semua rencana lancar, kau akan menikah dengan Asiah? Bagaimana kau bisa masuk ke dalam keluarga besar mereka yang semuanya Teuku, San? Pikirkan!"

"Menikah itu masih tahap selanjutnya, Mi. Sekarang ini Hasan

hanya ingin minta tolong pada Ummi agar bicara dengan ibunya Asiah, apakah Asiah sudah dijodohkan dengan pria lain atau belum?"

"Kalau sudah?" goda Yacob dengan senyum lebar.

"Selesailah cerita," jawab Hasan sembari menggerakkan telapak tangan kanannya di depan leher memberi isyarat leher yang terpenggal. "Tamat."

"Kalau belum?" giliran Ismail Syekh yang memancing.

"Kalau belum...", Mata Hasan kembali berbinar cerah dan semangatnya kembali berkobar, "Alhamdulillah. Berarti Bang Ma'e yang akan membantu saya sebagai wali."

"Baiklah kalau itu yang kau inginkan, Nak," sahut Cut Manyak sambil menatap haru anaknya. "Semoga perasaan yang kau rasakan sekarang ini terhadap Asiah tidak membawamu ke dalam kesedihan seandainya dia sudah dijodohkan dengan orang lain."

HAMPIR sebulan kemudian rapat keluarga kembali digelar. Kali ini lengkap dihadiri Ibrahim Saleh yang khusus meminta izin cuti dari kesatuannya.

"Ummi sudah mendapatkan keterangan dari Cut Aman binti Teuku Meuntroe, Nyak-nya Cut Asiah," ujar Manyak mengawali pembicaraan. "Sebetulnya sudah ada beberapa pemuda yang datang kepadanya ingin meminang Asiah..."

Wajah Hasan Saleh langsung terlihat lesu. "Benar begitu, Mi?" katanya.

"Itu yang dikatakan Cut Aman. Tapi kau jangan sedih dulu San, karena sejauh ini belum ada satu pinangan pun yang mereka terima. Kalau tidak disetujui oleh Abu-nya Asiah, ya tidak diinginkan oleh

Asiah sendiri. Abu Asiah ini memiliki selera yang tinggi, San." Cut Manyak menghela napas panjang, berusaha mengatur kata-katanya serapi mungkin. "Sewaktu Ummi datang kedua kalinya untuk menanyakan kesediaan mereka, Cut Aman menyampaikan bahwa Abu-nya Asiah juga tidak setuju dengan rencanamu, San. Sama sekali tidak setuju. Dia bilang, calon suami Asiah dari kalangan teuku pun dia belum tentu setuju, apalagi dari teungku. Menurut Cut Aman, Abu Asiah memang masih berpikiran sempit dalam melihat hal-hal seperti itu. Selain itu..." Ummi menahan penjelasannya sebentar untuk menghela napas panjang seakan melepaskan beban berat yang memenuhi pikirannya. "...Cut Aman ternyata juga sudah berpisah dengan Abu-nya Asiah, sehingga situasinya agak rumit karena Cut Aman tak leluasa membicarakan hal ini."

Hasan menundukkan kepala mendengarkan penjelasan ibunya. Ada segurat rasa perih yang tiba-tiba menyodok ulu hatinya. Dia merasakan pelupuk matanya agak panas.

"Sudahlah San, kau sendiri yang cari masalah. Banyak gadis dari keluarga Teungku yang salehah dan manis rupa, mengapa pada anak Teuku kau malah jatuh hati?" ujar Ibrahim separuh mengecam yang menyebabkan rasa perih di hati Hasan semakin besar. Tanpa sadar setitik air matanya mengalir jatuh tanpa bisa ditahan.

"San, San," suara Cut Manyak membuat Hasan kembali tersadar, "kenapa kau menangis?"

"Ah, tidak apa-apa, Mi." Hasan dengan cepat menyeka sudut matanya.

"Ummi belum selesai San," ujar Cut Manyak dengan senyum yang mulai mekar di bibirnya. Hasan melihat dengan heran senyum ibunya itu.

"Mengapa Ummi tersenyum?" tanya Hasan agak sewot.

"Mengapa Ummi tersenyum?" ulang Cut Manyak dengan suara tawa renyah. "Apakah kalau yang Ummi dengar itu sebuah penolakan mutlak, maka Ummi perlu mengundang abang-abang dan adikmu hadir lengkap di sini? Buat apa Ibrahim sampai harus cuti dari tugasnya jika hanya untuk mendengar kabar buruk?"

"Maksud Ummi?" tanya Hasan semakin tak mengerti, seperti halnya juga tatapan Ibrahim, Ismail dan Yacob yang penuh tanya. Sebab, bukankah tadi sudah sangat jelas bahwa ayah Asiah sendiri yang menolak rencana pinangan?

"Maksud Ummi adalah karena yang menolak pinangan itu hanya Abu Asiah saja, tetapi Cut Asiah sendiri tidak menolak. Menurut Cut Aman, sepanjang Asiah sendiri yang dinilai Cut Aman sudah cukup dewasa tak merasa keberatan, maka pernikahan bisa saja dilangsungkan."

"Apa?" Mulut Hasan Saleh ternganga lebar mendengar kabar itu. "Ummi tidak sedang membesar-besarkan hati Hasan saja 'kan?"

Cut Manyak menggeleng. "Tidak. Cut Aman malah bertanya, apakah sudah ada tanggal pasti untuk kedatangan keluarga kita ke rumah mereka?"

"*Subhanallah!*" Hasan langsung terlonjak dari duduknya, dan langsung melakukan sujud syukur di depan ibu dan kakak-adiknya. Air matanya mengalir deras. Ketiga saudaranya melihat dengan pandangan lega. "Ya Allah, terima kasih atas rahmat-Mu yang tak terkira ini," katanya saat kembali duduk dan mengangkat kedua tangan, berdoa.

"Itulah sebabnya mengapa Ummi mengundang kalian semua, karena menentukan tanggal ini harus kita bicarakan bersama," jawab Cut

Manyak yang tak kalah haru sambil bercucuran air mata memeluk anaknya.

"Jadi ternyata cara untuk mendapatkan jodoh itu sederhana saja," celetuk Yacob yang membuat Ismail Syekh dan Ibrahim Saleh memandangnya dengan bingung. Begitu juga dengan Cut Manyak yang langsung melepaskan pelukannya pada Hasan dan menatap anak bungsunya dengan penuh pertanyaan. "Maksudmu apa, Cob?"

"Modal mendapatkan jodoh itu cukup dengan sebutir kelapa dan segenggam garam saja, Mi," jawab Yacob dengan senyum dikulum.

"Ee, apa pula itu maksudnya?" tanya Cut Manyak sambil menatap Yacob dan Hasan yang saling mengedipkan mata. "Siapa yang mau menceritakannya ke Ummi?"

"Bang Hasan saja, Mi. Aku juga mau belajar ilmu kelapa dan garam ini sama dia," kata Yacob yang tak bisa lagi menahan gelak tawanya.

Mau tak mau Hasan menceritakan ulang taktik yang dijalaninya untuk mendapatkan perhatian Asiah. Cerita yang membuat Cut Manyak dan anak-anaknya sakit perut karena terpingkal-pingkal sepanjang malam.

"Kau ini betul-betul tak bisa ditebak jalan pikiranmu, San," ujar Manyak setelah bisa mengendalikan tawa dan air mata bahagia yang masih berbekas di pipinya. "Belum pernah sepanjang hikayat Kasultanan Aceh, ummi mendengar ada cerita pernikahan yang mendekati sejauh kuku saja dari kekonyolan yang kau lakukan!"

PERNIKAHAN Hasan Saleh dan Cut Asiah berlangsung pada Mei 1945, dua bulan sebelum kemerdekaan Indonesia, dengan

penampilan unik yang belum pernah disaksikan warga Metareuem sebelumnya. Cut Asiah berpakaian lengkap tradisional pengantin wanita Pidie dengan riasan wajah yang semakin menonjolkan kecantikannya. "Aku beruntung sekali mendapatkanmu Asiah. Betul-betul secantik bidadari," puji Hasan Saleh dengan pakaian dinas, lengkap dengan sepatu pacok dan *peudeung* panjang tersampir di pinggang. "Teungku Peudeung Panyang juga gagah sekali," balas Asiah hampir tak terdengar karena wajahnya yang bersemu merah.

Ayah Cut Asiah yang awalnya menolak pinangan Hasan, datang dalam pernikahan itu meski tetap menjaga jarak dengan bekas istrinya Cut Aman. Namun hal itu sudah cukup membuat Cut Asiah berbahagia dengan kehadiran kedua orangtuanya. Apalagi dengan seluruh kawan sekolahnya hadir dan meramaikan acara dengan membawakan berbagai macam jenis salawat dan lagu-lagu tradisional masyarakat Pidie.

Senyum kebahagiaan berkembang di bibir Hasan Saleh sepanjang hari.

BAB 8

PERANG CUMBOK

PERNIKAHAN Hasan Saleh yang membuat seluruh saudaranya berkumpul, dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi lebih jauh tentang perkembangan situasi dunia. “Bahasa Inggris paling bagus dari kami semua Dek,” katanya kepada Yacob. “Apa yang kau dengar belakangan ini tentang Perang Dunia? Di markas, aku hanya mendengar kabar dari kepentingan Jepang saja. Begitu juga dengan Bang Him kukira.”

Ibrahim mengangguk. “Betul sekali San. Semua hanya tentang kehebatan bala tentara Dai Nippon.”

“Aku memang beberapa kali mendengar siaran radio bahasa Inggris,” ujar Yacob. “Dari yang kudengar, pengaruh Jepang dan sekutunya Italia dan Jerman mulai terdesak. Benito Mussolini mulai mendapatkan banyak perlawanan dari rakyatnya sendiri di Italia, sedangkan kekuatan Jerman mendapat perlawanan tangguh dari Sekutu yang dipimpin Jenderal McArthur. Strategi yang diterapkan MacArthur tampaknya berhasil menahan laju ambisi Adolf Hitler untuk menguasai dunia.”

"Apa artinya itu bagi kita di Aceh, Dek?" tanya Ismail Syekh.

"Kekuatan dunia akan berubah lagi Bang Ma'e," jawab Yacob. "Mungkin Jepang tak sekuat yang mereka bayangkan. Kalau kondisi berubah dengan kemenangan Sekutu yang terdiri dari Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya, itu keuntungan bagi Belanda."

"Hmmm... Belanda bisa masuk lagi ke sini maksudmu?" tanya Hasan Saleh.

"Aku tidak tahu pasti Bang Hasan. Tetapi kalau memang Sekutu menang dan Jepang harus angkat kaki dari semua wilayah yang mereka kuasai sekarang, pertanyaannya apakah yang menyebabkan Belanda merasa tidak perlu kembali ke negeri kita?"

"Apakah PUSA sudah mendengar soal ini, Bang Ma'e?" tanya Ibrahim.

"Abang juga tidak tahu Him." Kening Ismail Syekh berlipat menandakan dia sedang berpikir serius. "Abang kan tidak aktif penuh waktu di PUSA, hanya membantu pendidikan saja. Tetapi semoga Abu Beureueh sudah memikirkan hal ini, karena banyak juga orang-orang PUSA yang mendengarkan radio bahasa Inggris," katanya.

"Menurut Bang Ma'e kenapa PUSA bisa lebih dekat dengan Jepang dibanding dengan Belanda?" tanya Hasan. "Apakah hanya karena Belanda terlalu dekat dengan *uleebalang* yang selama ini sering tak sepaham dengan ulama?"

"Itu betul juga, tapi ada hal lain dari semangat agama, San. Jepang masuk ke sini tidak disertai kegiatan menyebarkan agama mereka seperti Belanda. Abang lihat itu yang membuat PUSA lebih nyaman bekerja sama dengan Jepang," jawab Ismail. "Bagaimana menurutmu Dek?" katanya menatap Yacob.

"Iya Bang, hal itu memang masuk akal. Tetapi saya lihat juga ada hal lain, Jepang adalah bangsa Asia bukan bangsa Eropa seperti Belanda. Sebagai bangsa Asia yang merasa diri mereka kakak tertua, mereka ingin bangsa-bangsa Asia lain yang mereka lihat lebih muda, bisa secepatnya terbebas dari penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Itu yang selalu mereka katakan sejak awal, dan itu bukan hanya dipercayai PUSA melainkan juga oleh para pemimpin pergerakan di Jawa seperti Soekarno, Hatta," urai Yacob. "Jadi dengan adanya tiga penyebab ini, yakni pertama, perseteruan panjang PUSA dengan *Uleebalang*, lalu sosok Jepang sebagai sesama bangsa Asia, dan kedatangan Jepang yang tidak disertai kegiatan memurtadkan rakyat seperti dilakukan Belanda, membuat PUSA lebih bisa menerima kehadiran Jepang di sini."

"Tetapi menurut siaran radio yang kau dengar itu kelihatannya Jepang memang akan kalah, Dek?" Hasan Saleh mengembalikan topik pembicaraan.

"Ahh, sulit juga menyebutnya semudah itu Bang," Yacob mengubah posisi duduknya. "Karena yang saya dengar hanya siaran radio bahasa Inggris, maka sudah tentu yang mereka siarkan hanya kemenangan yang diraih Tentara Sekutu. Kondisinya kurang lebih sama dengan kabar yang Bang Hasan dan Bang Him dengar tentang kemenangan-kemenangan Jepang dari sumber berita Tentara Jepang. Entah mana yang lebih benar dari kabar-kabar itu," simpul Yacob.

"Betul juga Dek," sahut Hasan. "Tetapi paling tidak Abang jadi tahu sisi lain dari perang ini yang tak pernah dijelaskan tentara Jepang di markas kami."

TERNYATA kekalahan Jepang terjadi jauh lebih cepat dengan dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki oleh Sekutu, hanya sekitar tiga bulan setelah pernikahan Hasan Saleh.

Negeri Matahari Terbit itu takluk, menyerah kalah pada koalisi Negeri-negeri Matahari Terbenam. Sebagai akibatnya semua orang Jepang yang berada di Aceh, baik militer maupun sipil, ditarik ke Medan kecuali beberapa orang saja yang cukup punya nyali untuk tetap melanjutkan hidup mereka di Tanah Rencong.

Satu dari sedikit serdadu Jepang dengan nyali istimewa itu adalah Kapten Korewa, bekas Kepala *Tokubetsu Kaisatsutai* atau Polisi Istimewa untuk Seluruh Aceh, yang memutuskan untuk menghabiskan sisa hidupnya di Aceh. Atas bantuan Ketua Barisan Pemuda Indonesia Ali Hasjmy yang menikahkannya dengan seorang putri berdarah Kawanua, Korewa pun mengubah namanya menjadi Keuchik Ali.

Setelah menjadi 'orang Aceh', Keuchik Ali berjasa menyelamatkan banyak nyawa rakyat karena berhasil membongkar ranjau perang yang ditanam bekas pasukannya di Lapangan Lhok Nga. Dia juga menunjukkan tempat sisa senjata pasukan Jepang disimpan. Selain itu, Keuchik Ali pula yang memasang bom di tambang minyak Pangkalan Berandan yang menghancurkan kilang penting itu untuk menghalangi masuknya lagi pasukan NICA Belanda yang membonceng kedatangan Tentara Sekutu.

Sementara itu penjagaan gudang persenjataan (*yasin soko*) yang sebelumnya menjadi tanggung jawab Jepang diserahkan kepada *gunco* (wedana) dan *soco* (camat), yang belakangan lebih banyak dijabat *uleebalang* dibandingkan orang-orang PUSA seperti pada masa awal kedatangan Jepang.

Perubahan suasana yang sangat dramatis itu membuat *Fukumu Cutaico* Hasan Saleh yang bertanggung jawab atas *yasin soko* tak lagi mempunyai tugas rutin sehingga dia bisa menjalani hidup rumah tangga secara normal bersama Cut Asiah di Metareuem. Sebuah kondisi yang sama sekali tak disesali Hasan, bahkan disyukurinya sepenuh pujian.

Pada hari-hari itulah Yakob Kasim, yang akrab dipanggil Toke Akob oleh warga Metareuem, meninggal dunia. Banyak sekali pelayat yang datang ke rumah Toke yang pernah menyembunyikan Abu Beureueh saat dikejar-kejar *uleebalang* menjelang kedatangan Jepang sekitar 3,5 tahun sebelumnya. Hasan Saleh pun datang melayat dan, di luar dugaannya, bertemu muka dengan Abu Beureueh dalam jarak dekat untuk pertama kalinya. Saat itu Hasan berumur menjelang 25 tahun dan Abu berusia 47 tahun.

Setelah memperkenalkan diri dan pangkatnya dalam kemiliteran, karakter Hasan yang hangat, mudah bergaul, namun tetap menjaga kesantunan bersikap terhadap orang yang lebih tua, membuat Abu Beureueh yang biasanya tak mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya, justru seperti menemukan seorang sahabat lama. Apalagi setelah Hasan menyatakan bahwa dia pernah menimba ilmu di Sekolah Normal Islam, Bireuen, yang dipimpin Teungku M. Nur El Ibrahimy, Sekretaris PUSA yang juga menantu Abu, pembicaraan mereka pun semakin melebar menyentuh banyak hal, sampai kepada topik terbaru mengenai kekalahan Jepang di Perang Dunia II.

"Kekalahan Jepang ini akan membuat Belanda kembali masuk Aceh, Nak. Itu berarti kembali kuatnya kaum *uleebalang*. Abu punya firasat buruk kali ini mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk melenyapkan kami para ulama," ujar Abu Beureueh dengan nada getir.

"Mengapa Abu berpikir demikian?" tanya Hasan.

"Sebab seluruh kekuatan dan fasilitas perang sekarang berada di tangan *uleebalang*," jawab Abu. "Bukankah orang-orang sepertimu sudah tidak punya kekuasaan lagi untuk menjaga *yasin soko*?"

"Betul Abu," jawab Hasan Saleh sambil menatap sepasang mata di depannya yang tetap memiliki sorot terang dan jernih, namun tidak senyalang—seingat Hasan—Abu saat berceramah pada hari kedatangan Jepang. Setelah beberapa detik keheningan, Hasan memutuskan kembali bertanya. "Mohon maaf kalau ini dianggap lancang, jadi apa yang akan Abu lakukan dengan PUSA?"

"Saat ini?" tanya Abu.

Hasan menganggukkan kepala. "Ya, saat ini."

"Abu belum tahu. Abu masih menunggu petunjuk Allah Ta'ala. Abu percaya belati Allah jauh lebih tajam daripada segala persenjataan yang mereka miliki," jawab Abu.

MALAM harinya, Hasan menceritakan pertemuan dengan Abu Beureueh kepada Cut Asiah dengan bersemangat. Begitu gembiranya suasana hati Hasan bertemu Abu, sehingga baru beberapa saat kemudian dia menyadari bahwa reaksi istrinya tidak sehangat yang dibayangkan. Bahkan Cut Asiah terlihat lebih murung dari biasanya, tak banyak bicara.

"Apa yang sedang membebani pikiranmu, Dinda?" Hasan Saleh segera merangkul Cut Asiah. "Mengapa tak banyak bicaramu hari ini?"

Istrinya hanya menggelengkan kepala, lalu menunduk tak menjawab. Hasan mengangkat kepala Cut Asiah dengan lembut dan melihat setitik air mata yang meluncur cepat melintasi pipi.

"Kenapa menangis?" bisik Hasan sambil menyeka air mata Asiah dengan telunjuk tangannya yang dibengkokkan dan bergerak secara halus di pipi sang istri. "Ada yang salah dengan cerita tadi?"

"Tidak ada yang salah, Kanda," Cut Asiah mencoba mengendalikan tangisnya. Namun yang terjadi, tangisnya malah semakin membesar. "Asiah takut," katanya tergagap.

"Takut?" Hasan semakin bingung. "Takut terhadap apa, Dinda?"

"Aku takut keadaan sekarang ini akan membuat kelompok *uleebalang* dan kelompok ulama akan berada dalam pertentangan sangat hebat, Kanda," ujar Cut Asiah sambil merebahkan wajahnya yang sudah kuyup dengan air mata di bahu Hasan. "Kanda Hasan memiliki keluarga dan kawan-kawan dari kalangan ulama, sedangkan Asiah berasal dari keluarga teuku...", lanjutnya dengan nada tersendat.

Hasan kini mafhum apa yang menyebabkan istrinya bersedih hati. Kembali diangkatnya wajah istrinya yang terlihat semakin cantik di keremangan malam. "Kita sekarang satu keluarga Asiah. Tak ada lagi aku yang teungku dan kau yang teuku di keluarga ini. Kita sudah menjadi satu. Ibu dan ayahmu adalah ibu dan ayahku juga, seperti halnya ibu dan ayahku adalah ibu dan ayahmu juga."

Cut Asiah mengangguk lemah. Hasan mengecup kening istrinya dengan penuh kasih. "Sekarang jangan lagi bersedih, Dinda. Apa yang akan terjadi adalah rahasia Ilahi. Seperti tak ada sehelai daun pun yang gugur ke bumi yang tidak diketahui Allah dan sudah tercatat di Lauhul Mahfudz, situasi yang terjadi di Aceh ini pun Kanda yakin berjalan sesuai dengan rencana-Nya pula."

Mendengar kata-kata Hasan yang menenangkan itu, Cut Asiah menumpahkan segenap kecemasan, emosi, pikiran, dan cintanya

dengan membiarkan seluruh tubuhnya tenggelam dalam pelukan Hasan."Terima kasih, Kanda. Inilah yang sudah aku rasakan ketika Nyak menyampaikan bahwa Teungku Peudeung Panyang akan meminangku dulu. Aku *haqqul yaqin* bahwa Teungku Peudeung Panyang yang sering bergurau saat mengajar di kelas adalah lelaki yang benar-benar bisa menjagaku dunia akhirat."

Hasan tak lagi menjawab selain memeluk istrinya lebih erat lagi, membuat keduanya semakin menyatu dalam buaian ibadah khusus yang hanya bisa dilakukan sepasang suami istri dalam ikatan janji Ilahi.

DI TENGAH-tengah suasana saling membaca kekuatan antara kubu PUSA dan *Uleebalang*, terdengar lagi sebuah kabar dari Jawa bahwa Soekarno dan Mohamad Hatta sudah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, dan menyatakan diri sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Kabar mengenai proklamasi ini baru didengar para pemimpin rakyat Pidie pada akhir bulan Agustus, dan baru benar-benar didengar seluruh masyarakat pada pekan pertama bulan September.

Pada pekan-pekan awal Kemerdekaan RI itu baik kubu *Uleebalang* maupun kubu ulama tak mengambil sikap cepat untuk mendukung atau menentang kekuatan massa pimpinan Soekarno-Hatta yang disebut "Republiken". Tampaknya kedua pihak masih mempelajari akan ke mana angin bertiup. Apalagi dengan santernya kabar burung bahwa pasukan China di bawah pimpinan Jenderal Chiang Kai Sek akan ikut masuk ke dalam Republik yang baru tegak ini. Begitu kuatnya kabar terakhir berembus, sebagai akibatnya banyak

juga penjual kopi keturunan China di seantero Pidie yang mulai bertingkah berlebihan, seakan-akan setelah era Belanda dan Jepang, maka golongan Chinalah yang akan menjalankan pemerintahan di Aceh.

Pada 15 Oktober 1945 sebuah inisiatif penting diambil Teungku Daud Beureueh bersama Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri dan Teungku Hasan Krueng Kalee. Ketiga ulama besar itu mengumumkan sebuah seruan yang diberi judul *Maklumat Ulama Seluruh Aceh*. Isinya mengimbau agar seluruh rakyat mendukung "Maha Pemimpin Sukarno, untuk menunggu perintah dan kewajiban yang akan dijalankan."

Maklumat itu kemudian disebarluaskan ke seluruh Aceh, dan mendapat sebutan lebih populer sebagai *Maklumat Perang Sabil* di mana jika ada rakyat Aceh yang terbunuh dalam rangka perjuangan menjaga proklamasi, maka berarti orang itu mati syahid, mati dalam perjuangan menegakkan agama Allah, sehingga sebagai ganjarannya akan langsung memasuki surga.

Pengaruh Maklumat itu bagi anggota PUSA dan kebanyakan rakyat sungguh dahsyat. Penampilan mereka berubah jauh, dari sekumpulan orang yang biasa mengenakan terompa kayu kini memakai sepatu. Sarung yang sebelumnya tak pernah lepas di badan, kini mulai sering digantikan oleh pantalon perjuangan. Dan yang terpenting, ucapan "*Assalamu'alaikum Warahamatullahi Wabarakatuh*" yang biasanya saling ditebarkan saat bertemu, kini sudah digantikan pekik semangat, "Merdeka!" Pendek kata, semua orang tiba-tiba menjelma menjadi Republikan.

Selama pekan pertama Maklumat dikeluarkan, gairah perubahan

sikap dan cara berpakaian ini begitu menggelora sehingga bahkan membuat Hasan Saleh tercengang, dan akhirnya ikut mengganti cara berpakaian yang selama ini membuatnya dipanggil dengan julukan Teungku Peudeung Panyang.

"Simpankan dulu pedangku ini, Asiah," katanya kepada sang istri. "Satu saat nanti mungkin akan berguna lagi."

SEMINGGU kemudian, pada 22 Oktober 1945, kaum *Uleebalang* melakukan kegiatan tandingan terhadap *Maklumat Perang Sabil*.

Hari itu Teuku Keumangan Umar, tokoh *uleebalang* Beureunuen yang sangat disegani, menggelar rapat umum yang dimulai dengan menyembelih dua ekor kerbau gemuk. Hasan Saleh yang menyelinap di tengah kerumunan massa melihat Teuku Keumangan Umar naik panggung dan dengan cepat membakar emosi para pendukung *uleebalang* dengan pidato berapi-api. "Kita *uleebalang* harus lebih bersatu lagi dalam suasana seperti ini," katanya memulai pidato. "Proklamasi Soekarno-Hatta di Jawa itu tidak berarti apa-apa bagi kita di sini karena Soekarno-Hatta dan kawan-kawan mereka di Jawa adalah orang-orang gila yang bermimpi bisa mengalahkan Belanda! Tidak tahu malu! Padahal mereka bisa sekolah tinggi karena jasa Belanda!"

"Betul, betul!" seru massa sambil mengacung-acungkan kepalan tangan mereka.

"... Mimpi bebas dari Belanda itu yang hari-hari belakangan ini didukung PUSA dan para pengikut mereka yang dari dulu memang ingin menyingkirkan kita. Mereka tak sadar bahwa negeri ini kepunyaan Belanda. Negeri ini bisa maju karena Belanda, dan tidak lama lagi Belanda akan kembali untuk memerintah di sini..."

"Hidup Belandaaaa!" pekik massa.

"...Bersiaplah untuk mempertahankan *cap sikureung*, beslit yang diterima nenek moyang kita dulu untuk kita wariskan kepada anak cucu. Si Daud Beureueh dan para pengikutnya adalah pengkhianat Belanda dan musuh kita selamanya!" pekik Teuku Keumangan Umar dengan nada kemarahan yang sama sekali tak disamarkan.

"Lawan pengkhianat Belanda!" lanjut Teuku Keumangan, diiringi teriakan membahana massa *uleebalang*. "Lawan pengkhianat Belanda!"

Bulu kuduk Hasan Saleh meremang mendengarkan teriakan itu. Degup jantungnya berlari lebih cepat. Dia kini mengerti sepenuhnya ketakutan Cut Asiah beberapa bulan silam. Jarak hati antara kaum *uleebalang* dan ulama bukannya mendekat seiring berjalannya waktu, ternyata malah kian menjauh. Tampaknya kedua kubu sudah semakin sulit bisa duduk bersama, apalagi bahu-membahu memikirkan cara terbaik untuk membangun Aceh.

"Kalau antek-antek PUSA para penjilat itu yang kini mengubah diri mereka menjadi pengikut Soekarno dan menyapa kita dengan salam "Merdeka!" mereka yang menjijikkan itu," Teuku Keumangan Umar terus membakar para pendengarnya yang semakin bersemangat, "Kalian jawab, 'Memangnya siapa yang memberikan kemerdekaan ini? Emak kau?!'"

Massa terbahak-bahak mendengar penjelasan Teuku Keumangan.

RAPAT hari itu ditutup dengan kesepakatan untuk melaksanakan pertemuan lanjutan di Lueng Putu dengan agenda tunggal: menentukan cara pelaksanaan yang bisa membuat *uleebalang* kembali berkuasa, sekaligus bisa mengatur para ulama.

Pertemuan kedua di Lueng Putu tak sempat dihadiri Hasan Saleh. Selain peserta pertemuan sangat dibatasi, dia sendiri juga sedang ada keperluan lain yang tak bisa ditinggalkan. Namun mendengar hasil keputusan itu disampaikan ulang kakaknya, Ibrahim Saleh, yang mengundang seluruh anak Cut Manyak untuk datang pada malam harinya, tak urung membuat perasaan Hasan tambah was-was.

"Jadi *uleebalang* sudah membuat angkatan perang sendiri?" tanya Hasan masih tak percaya.

"Ya. Panglima yang ditunjuk adalah Teuku Daud Cumbok, *gunco* Lamlo," ujar Ibrahim.

"Mengapa harus Teuku Cumbok?" tanya Yacob. "Apa kelebihanannya dibanding yang lain?"

"Mungkin karena usianya lebih muda beberapa tahun saja dari Abu Beureueh, tapi wibawanya juga cukup besar," jawab Ismail Syekh. "Bagaimana menurutmu, San?"

"Bisa jadi Bang Ma'e," jawab Hasan. "Tapi bisa juga karena di daerah Lamlo itu terdapat salah satu *yasín soko* terbesar di Aceh, yakni bekas penjara tempat penyimpanan senjata-senjata berat Belanda seperti mortir dan meriam-meriam berukuran sedang yang pernah dirampas Jepang."

"Mortir dan meriam?" wajah Ismail Syekh memucat. "*Astaghfirullahal adzim*. Apakah menurutmu antara *uleebalang* dan ulama akan berperang mati-matian seperti orangtua kita bertempur melawan para penjajah dulu, namun kini sesama kita yang harus saling membunuh satu sama lain, San?"

"Sebetulnya ada juga *uleebalang* yang sangat mendukung Republik. Bang Ma'e juga tahu itu, seperti Teuku Nyak Arief, Teuku Hamid

Azwar atau Teuku Ahmad Jeunib,” jawab Hasan. “Bahkan *uleebalang* seperti Teuku Haji Cik Mohamad Johan Alam Syah Peusangan yang punya kekuasaan besar juga dekat dengan para ulama. Tetapi jumlah mereka sangat sedikit dibandingkan orang-orang seperti Teuku Keumangan Umar atau Teuku Daud Cumbok.”

“Saya pikir pemerintah Republik tidak akan tinggal diam melihat perkembangan ini,” ujar Ibrahim. “Yang saya dengar juga Pasukan Cumbok dibagi ke dalam tiga barisan, yaitu Barisan Cap Sauh yang ditugaskan untuk merampas harta benda rakyat dan anggota PUSA, lalu Barisan Cap Bintang yang ditugaskan untuk membunuh rakyat yang melawan, dan terakhir Barisan Cap Tombak untuk menangkap bahkan membunuh para pemimpin rakyat.”

“*Innalillahi*,” komentar Ismail Syekh dengan wajah murung sembari menatap adik-adiknya. “Kalian semua berhati-hatilah.”

Keesokan harinya Hasan Saleh meminta Asiah untuk kembali menyiapkan pedang panjang yang kembali akan dipakainya setiap keluar rumah. Musuh tidak perlu dicari, tetapi kalau bertemu pantang ditolak. Persiapan seserius mungkin sangat dibutuhkan seandainya sewaktu-waktu situasi gawat terjadi.

Dan Hasan Saleh bersyukur keputusannya kembali memakai pedang saat berjalan-jalan merupakan keputusan tepat. Di mana-mana para pendukung Cumbok dengan sangat terbuka mengatakan bahwa, “Indonesia belum siap untuk merdeka” dan “Yang bisa memberikan kemerdekaan Indonesia hanyalah Belanda”.

Setiap malam anggota pasukan Cumbok tanpa ragu menurunkan setiap bendera Merah-Putih yang masih berkibar. Yang paling menyakitkan hati para ulama adalah dilakukannya judi dan mabuk-

mabukan setiap malam di Pasar Malam Lamlo yang dijadikan Daud Cumbok sebagai markas pasukannya. Dua kegiatan maksiat itu dengan sengaja disebarluaskan untuk memancing kemarahan para ulama.

DI PIHAK Republik, Gubernur Sumatra Teuku Muhammad Hasan menunjuk Teuku Nyak Arief sebagai Residen Aceh dengan pangkat mayor jenderal tituler. Residen Arief kemudian membentuk Angkatan Perang Indonesia (API), dengan Kutaraja sebagai Markas Daerah (MD). Sebagai Ketua MD diangkat Syamaun Gaharu. Pangkat sebelumnya yang hanya *cui* (letnan satu) langsung dinaikkan beberapa tingkat menjadi kolonel infanteri.

Sebagai Wakil Markas Daerah (WMD) kawasan Pidie diangkat Teuku Abdurrahman Keumangan dengan pangkat baru sebagai mayor infanteri. Mayor baru ini adalah korban favorit Si Parot yang selalu dipanggil Ramang, dan pernah absen selama beberapa saat di Kompi Meureudu karena harus dirawat akibat sakit saraf, dan baru kembali masuk ke dalam pasukan setelah Si Parot dipindahkan dari jabatan sebagai Komandan Kompi III Jangkabuya.

WMD Abdurrahman menunjuk Teuku Abdullah Titeue sebagai Komandan Kompi VII di Lamlo, juga dengan pangkat baru sebagai Letnan Dua Infanteri. Sementara untuk Wakil Komandan Kompi ditunjuk Hasan Saleh dengan pangkat yang sama seperti pangkat di masa Pendudukan Jepang: sebagai pembantu letnan!

Sesabar-sabarnya Hasan Saleh mencoba memahami struktur komando API, rasa jengkelnya yang sudah sampai di ubun-ubun akhirnya tak bisa ditahan ketika dia harus menceritakan hal itu

kepada istrinya. "Bayangkan Asiah, kecuali Residen Nyak Arief, semua orang adalah kawan-kawanku di Kambu Yoin dulu! Syamaun Gaharu dan Ramang itu sesama komandan peleton seperti aku ketika kami baru selesai pendidikan. Sekarang dua-duanya jadi atasanku dengan pangkat melonjak luar biasa! Ramang bahkan sempat absen beberapa bulan dari militer dan dirawat di rumah sakit, tetapi tetap saja pangkatnya naik!"

Asiah menyorongkan segelas air minum kepada suaminya tanpa berkata-kata. Hasan melihat ke arah gelas itu sebentar, namun tak menyentuhnya. "Abdullah Titeue itu bahkan sama sekali bukan komandan peleton ketika komandan kompi kami masih Si Parot, Nimoto *Cui* yang kejam itu. Pangkat Abdullah masih di bawahku! Tetapi sekarang, aku bahkan jadi wakilnya! Kenapa semua pangkat mereka melesat naik sementara aku tidak, Asiah? Kau tahu?" tanya Hasan dengan sorot mata yang menyemburkan amarah.

Belum sempat Asiah membuka suara, Hasan sudah menjawab sendiri pertanyaannya. "Karena aku *bukan* teuku! Mereka semua yang mendapat jabatan dan pangkat tinggi adalah para teuku. Mereka tidak lebih pintar dariku, dan tidak juga lebih berani di lapangan! Tetapi karena mereka semua teuku, mereka yang dapat keuntungan, huh!" kecamnya berapi-api.

"Minumlah dulu Kanda," ujar Asiah dengan sabar sambil menyorongkan gelas itu ke dekat mulut Hasan. "Tenangkan diri dulu."

Mau tak mau Hasan melakukan apa yang disarankan istrinya. Dengan sekali teguk, seisi gelas langsung tandas sehingga amarah Hasan juga berkurang dengan masuknya air dingin ke dalam tubuhnya.

"Kanda sering mengajari Asiah, kalau pikiran sedang pusing harus banyak berzikir, istighfar," Cut Asiah mengambil alih pembicaraan. "Coba sekarang kita sholat, dan setelah itu kita berzikir. Barangkali ada rahasia Allah yang belum kita ketahui sekarang, mengapa kawan-kawan Kanda dulu sekarang semua pangkatnya naik sedangkan..."

"Karena mereka teuku, apalagi sebabnya!" potong Hasan yang amarahnya kembali meledak.

"Sstt, tenanglah. Marah jangan diutamakan," Asiah menggenggam kedua tangan suaminya. "Pangkat dan jabatan itu bisa dipermainkan orang. Tetapi nanti masyarakat sendiri yang menilai, mana pemimpin yang benar-benar berjuang untuk tegaknya kebenaran dan mereka cintai, dan mana pemimpin yang hanya bekerja berdasarkan pangkat tapi tak dicintai rakyat."

JIKA Teuku Abdullah Titeue sering membuat heboh saat pendidikan di Kambu Yoin dulu, maka kehebohan yang ditimbulkannya di API jauh lebih besar dan berbahaya.

Sejak awal, saat Abdullah Titeue — adik Cut Adek yang merupakan istri pertama Teuku Daud Cumbok— ditunjuk sebagai WMD, sudah muncul pertanyaan dari sebagian kalangan yang menduga-duga bagaimana caranya dia sebagai salah seorang komandan penting kubu Republik bisa bersikap tegas terhadap kakak iparnya yang jelas-jelas tak mendukung kemerdekaan?

Namun tak seorang pun mengira bahwa Abdullah kemudian membuat manuver mencengangkan dengan berpindah ke kubu Cumbok tanpa malu-malu. Alasan Abdullah adalah karena berdasarkan siaran Radio Hilversum yang didengarnya, Belanda menyatakan tak akan

mengesahkan kemerdekaan yang sudah diumumkan Soekarno-Hatta. Sebaliknya, Belanda justru akan secepatnya mendarat dengan bantuan Tentara Sekutu untuk kembali menguasai Hindia Belanda. Pada saat yang sama Abdullah juga mengecam seluruh atasannya, dari Gubernur Teuku M. Hasan yang disebutnya lemah dan tak mampu memimpin Sumatra, sampai Kolonel Syamaun Gaharu yang disebutnya tidak becus memimpin API.

Perubahan sikap Abdullah yang menggemparkan ini membuatnya nyaris berduel dengan wakilnya Hasan Saleh. Keduanya sudah memegang rencong masing-masing ketika anak buah mereka meleraikan.

BERGABUNGNYA Teuku Abdullah Titeue semakin menaikkan moral Barisan Cumbok sehingga dengan sangat yakin mereka menyerang Sigli pada 2 Desember 1945 untuk menaklukkan ibu kota Pidie itu. Serangan dadakan itu membuat murka warga Aceh pro-kemerdekaan di Pidie dan wilayah lainnya. Cengkeraman Cumbok terhadap Sigli hanya berlangsung selama beberapa hari saja sampai dia dan pasukannya dipukul mundur kembali ke Lamlo. Sesampainya di markas besar mereka, Cumbok kembali memerintahkan pasukannya untuk "berlatih" menembak meriam dengan mengarahkan ke desa-desa sekeliling Lamlo dan Glee Gapui.

Jengkel oleh perilaku Cumbok yang terus meniupkan bara permusuhan, Teungku Daud Beureueh memberikan isyarat menyetujui inisiatif sekitar 200-an tokoh Pidie yang bergabung membentuk Markas Besar Rakyat Umum (MBRU) dengan Teungku Hasan Aly sebagai ketua, untuk menggempur Lamlo pada malam 24 Desember menjelang pergantian waktu ke tanggal 25. "Membiarkan api mem-

bakar satu sudut rumah tanpa berusaha memadamkannya, sama dengan membiarkan seluruh rumah terbakar,” ujar Abu Beureueh.

Akhirnya Lamlo diserang dari dua jurusan. Dari arah Metareuem yang berpusat di Glee Gapui dengan Teungku Hasan Aly sebagai pimpinan, dan dari jurusan Tangse yang berpusat di Keumala di bawah pimpinan Daud Tangse. Namun markas Daud Cumbok itu terpisah oleh persawahan luas dari kedua jurusan, yang membuat pasukan Cumbok mudah membidik setiap pasukan rakyat yang mencoba menusuk masuk.

Koordinasi antarpasukan penyerang yang kurang rapi dan tidak cepatnya Cumbok dilumpuhkan, membuat moral penyerang yang sebagian besar tak terlatih untuk bertempur taktis, langsung kocak-kacir. Sehingga akhirnya justru pasukan Cumbok yang keluar dari tempat pertahanan mereka, menyerang balik dan membumihanguskan Metareuem pada pagi hari 31 Desember 1945. Lidah api dengan cepat menari-nari melalap satu demi satu rumah yang ada di Metareuem termasuk rumah keluarga Hasan Saleh. Untunglah dia sempat menyelamatkan keluarganya mengungsi ke Seunadeu yang berjarak sekitar 4 km di sebelah barat Metareuem. Untuk menjaga keamanan dirinya agar tak ditangkap pasukan Cumbok, keesokan harinya Hasan Saleh mengajak keluarganya pindah ke Kunyet, dan keesokan harinya lagi ke Kampong Peudaya.

Pembumihangusan Metareuem itu merupakan bukti Daud Cumbok tidak main-main dengan sumpah yang pernah diucapkannya. Namun tindakan itu juga menjadi bumerang baginya karena menyebabkan kemarahan rakyat yang menyebar dengan cepat di seluruh Pidie. Penduduk dengan cepat kembali memenuhi lapangan Glee Gapui untuk menuntut balas.

Kejadian itu juga membuat para pendukung Republik di seluruh Aceh semakin keras menyeru Pemerintah untuk menindak tegas Cumbok. Badan Legislatif Komite Nasional Indonesia Daerah Aceh yang banyak diisi orang-orang pro-Republik kian vokal bersuara kepada kalangan eksekutif yang sebelumnya sering mengabaikan laporan tentang adanya teror yang dilakukan anak buah Cumbok terhadap pendukung Merah Putih.

Setelah pembumihangusan Metareuem barulah Pemerintah Daerah Aceh mengeluarkan Maklumat tanggal 8 Januari 1946 yang ditandatangani Teuku Mohd. Ali sebagai Wakil Residen Aceh dan Syamaun Gaharu sebagai Komandan Markas Umum Daerah Aceh, yang menyatakan bahwa Daud Cumbok dan kelompoknya adalah pengkhianat dan musuh Negara Republik Indonesia. Mereka diminta menyerah dan menghentikan aksinya mulai pukul 12.00 tanggal 10 Januari 1946. Jika tidak, maka kelompok Cumbok akan ditundukkan dengan kekerasan.

Dengan munculnya maklumat itu aksi kekerasan dengan cepat berkurang. Namun Cumbok dan pasukannya tak menyerahkan diri, sehingga markas mereka di Lamlo diserbu pasukan Republiken pada 13 Januari 1946. Teuku Daud Cumbok masih mampu meloloskan diri dan baru tertangkap tiga hari kemudian di Pegunungan Seulawah dalam usaha melarikan diri melalui jalur laut ke arah Sabang.

Tertangkapnya Daud Cumbok membuat kemarahan rakyat meluap tanpa bisa ditahan lagi. Rumah besar milik Teuku Keumangan Oemar dibakar habis hingga menjadi tumpukan debu. Kemarahan rakyat juga membuat mereka tak lagi berpikir secara jernih dengan menghancurkan semua keluarga teuku yang mereka temukan, ter-

masuk Teuku Ahmad Jeunib yang malang, dan sejak awal berpihak kepada Republik.

Di tempat lain, Teungku Abdul Hamid yang biasa dipanggil Ayah Hamid, salah seorang ulama dan guru yang sangat dihormati Abu Beureueh, juga dengan risau mendatangi sebuah lapangan yang sudah dipenuhi anak-anak kecil para *uleebalang* yang akan dibunuh rakyat yang sudah kalap. "Astaghfirullahal adzim!" seru Ayah Hamid, "Tunjukkan padaku hukum Allah yang membenarkan tindakan biadab seperti ini?" ujanya dengan suara menggelegar. "Meski orangtua mereka bersalah, tidak berarti anak-anak mereka juga harus menanggung dosa orangtua masing-masing. *Masya Allah!*"

Tindakan tegas Ayah Hamid membuat massa membatalkan niatnya. Hasan Saleh kemudian mendorong tokoh-tokoh PUSA untuk mengingatkan masyarakat agar tak menyamakan seluruh kelompok *uleebalang* yang mereka temui karena masih ada sejumlah teuku yang berbeda pendapat dengan Daud Cumbok dan memperjuangkan tegaknya Republik Indonesia sepenuh hati.

SEJAK kejadian mengerikan yang memberikan noktah hitam dalam sejarah Aceh itu, nama Lamlo kemudian diganti pemerintah menjadi Kota Bakti untuk mengobati luka kolektif warga di kedua belah pihak.

BAB 9

ABU NAWAS DARI IDI

KETIKA penangkapan Teuku Daud Cumbok berlangsung di Pegunungan Seulawah, pada Rabu 16 Januari 1946, sebuah persekongkolan lain terbongkar berkat kelihaian Panglima Tentara Perjuangan Rakyat (TPR), Teungku Amir Husin Al Mujahid.

Persekongkolan itu terbentuk setelah terbunuhnya banyak *uleebalang* dalam Perang Cumbok, termasuk Teuku Chik Muhammad Said yang menjabat sebagai Kepala Luhak Pidie.

Kematian Teuku Said rupanya mengobarkan dendam kesumat keponakannya Teuku Ibrahim, Panglima Agung yang berkuasa di Cunda, sebuah kota kecil yang berada di persimpangan jalan ke Lhok Seumawe dan Langsa. Maka Teuku Ibrahim pun mengontak Kepala Luhak Aceh Timur, Teuku Raja Pidie, untuk menjebak dan membunuh Al Mujahid sebagai Panglima TPR yang diyakininya merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbunuhnya Teuku Chik Muhammad Said.

Pertemuan rahasia disepakati berlangsung di Kota Idi, Aceh Timur. Maka dengan mengerahkan tiga truk penuh pasukan, Teuku

Ibrahim meninggalkan Cunda menuju Idi. Namun di tengah jalan, Al Mujahid dengan gemilang menggunting rencana mereka dan menghancurkan kekuatan tiga truk itu dalam sekali sapu.

Berbeda dengan kebanyakan orang yang berpendapat persekongkolan itu merupakan sebuah aksi dadakan yang tak terkait sedikit pun dengan Pemberontakan Cumbok, Al Mujahid melihat persekongkolan itu sebagai bukti lain dari tak bisa dipercayainya kaum *uleebalang* seujung rambut pun. "Keberadaan kaum feodal yang menguasai pemerintahan saat ini tidak memungkinkan tegaknya demokrasi republik, selain menjadi duri dalam daging tubuh kita. Hal itu tidak dapat saya biarkan terus, karena selagi kita sibuk merencanakan menusuk Belanda dari depan, mereka malah menusuk kita dari belakang seperti yang sudah-sudah," katanya kepada Hasan Saleh.

"Apa maksud Teungku?" tanya Hasan Saleh.

"Pemerintah Aceh bukan saja kurang bisa dipercaya, bahkan tidak bisa dipercaya sama sekali," sahut Al Mujahid tegas. "Meskipun mereka diangkat Pemerintah Pusat di Jakarta, tetapi dalam hal ini Pemerintah Pusat telah keliru."

"Ya, mungkin Pemerintah Pusat kurang memahami apa yang terjadi di sini," ujar Hasan mencoba mengurangi kemarahan Al Mujahid.

"Kau tahu San, lebih baik mengeluarkan satu timba darah sekarang daripada mengeluarkan air mata dan sedanau darah di kemudian hari!" jawab Al Mujahid yang membuat Hasan ternganga mendengarnya.

AMIR Husin Al Mujahid bertubuh pendek gemuk dengan wajah seperti orang India. Ketika lahir di Dusun Alue Ie Mirah di Idi, Aceh

Timur, orangtuanya memberi nama Muhammad Husin. Namun karena kenakalannya yang menonjol semasa kanak-kanak, dia lebih sering dipanggil Husin Batat, Husin Nakal. Pernah sepulang mengaji di Tanjung Pura, Husin dan kedua temannya mengeroyok seorang pesuruh keluarga bangsawan, sehingga ketiga bocah itu ditahan.

Di dalam sel, otak Husin bergerak lebih cepat dari tubuhnya yang gendut, dan menemukan cara unik yang dipikirkannya akan berhasil mengurangi hukuman. Husin meminta kawan-kawannya selalu memanggilnya "Amir", panggilan dalam bahasa Arab yang bermakna "Pangeran" – panggilan yang selalu digunakan oleh keluarga besar bangsawan Tanjung Pura.

Teman-temannya yang mulai mengerti maksud Husin, bukan hanya setuju dengan ide itu bahkan memperlakukannya bak anak bangsawan pula. Apalagi postur Husin yang bulat tambun seperti postur pangeran-pangeran cilik India atau dari Timur Tengah juga sangat mendukung.

Ketika rencana itu dijalankan, korban pertamanya adalah kepala penjara yang berpikiran naif. Setelah menemukan ada seorang "Amir" terkungkung di wilayah kekuasaannya, kepala sipir itu tak mau repot-repot menanggung risiko yang mungkin timbul di belakang hari dari keluarga sang "Amir", sehingga tanpa pikir panjang "Amir" jadi-jadian itu pun dilepaskannya dari tahanan tanpa banyak pikir.

Keberhasilan rencana itu membuat teman-teman Husin yang kagum dengan ide cemerlang dan keberaniannya berlagak sebagai keluarga kerajaan, lalu melestarikan panggilan itu sehingga namanya kemudian yang melekat adalah Amir Husin Batat.

Beberapa tahun kemudian, Husin kembali membuat kekacauan.

Kali ini dengan menghentikan khotbah Jumat seorang ulama tradisional yang mengkafirkan ulama-ulama berpenampilan modern yang menggunakan kemeja, pantalon, dasi, dan atribut pakaian Barat lainnya.

"Maaf Teungku," ujar Husin sambil berdiri dari posisi duduknya sehingga membuat jamaah lain tercengang karena belum pernah menyaksikan kejadian seperti itu sebelumnya. "Kalau ingin mengkafirkan itu harus jelas siapa yang dimaksud oleh Teungku, agar warga tidak salah duga siapa yang sebenarnya Teungku kafirkan itu? Coba katakan saja dengan terus terang."

Kontan saja celotehan seorang remaja hijau itu membuat suasana salat Jumat menjadi riuh, kacau, dan tak bisa dikendalikan lagi oleh sang khatib, sehingga salat Jumat batal dilaksanakan karena sikap jamaah terpecah. Keesokan harinya seorang *uleebalang* menjemput Husin untuk dihadapkan ke depan *Ampon Chik Idi* (Penguasa Daerah Idi), Teuku Daud Syah.

Betapa terkejutnya Husin ketika melihat sang pengkhotbah yang ternyata merupakan kadi *uleebalang* Idi sudah berada di sisi Ampon Chik, dan langsung menunjuk wajahnya dengan ekspresi kesal. "Betul anak ini Ampon yang kemarin merusak suasana salat Jumat," katanya, "baru *baligh* beberapa hari saja sudah bikin dosa jamaah satu masjid!"

"Siapa namamu, Nak?" tanya Teuku Daud Syah.

"Amir Muhammad Husin, Ampon. Biasa dipanggil Amir Husin," jawab Husin sambil menekankan kata "Amir" dalam penjelasannya.

"Betul apa yang dikatakan Teungku Kadi ini tentangmu?"

"Betul sekali, Ampon," jawab Husin dengan wajah lucunya yang bulat menggemaskan. Jawaban yang jujur itu membuat Sang Pengkhotbah tersenyum menang.

"Kenapa kau berkata begitu, Nak? Apa kau tak tahu dosanya mengganggu kekhusyukan salat Jumat?"

"Maaf, Ampon," jawab Husin dengan nada suara yang dibuat santun mungkin. "Apa Ampon Chik tahu siapa yang dimaksudkan kafir oleh Teungku Kadi?" sambungnya yang membuat mata orang-orang seisi ruangan terbelalak dan berpikir betapa beraninya anak itu. Sang Pengkhotbah bahkan sampai harus membetulkan posisi duduknya berkali-kali.

"Apa maksudmu, Amir Husin?" tanya Teuku Daud Syah yang juga takjub melihat keberanian anak itu tak menjawab pertanyaannya, malahan balik bertanya.

"Yang dikafirkan Teungku Kadi dalam khotbah Jumatnya kemarin itu sebetulnya Ampon Chik sendiri!" ujar Husin dengan gamblang.

"Apa kau bilang?" Sang Pengkhotbah terlonjak dari tempat duduknya, dan menunjuk-nunjuk wajah Husin dengan amarah yang begitu memuncak sehingga tangannya bergetar tak bisa ditahan. "Sekarang kau memfitnahku pula di depan Ampon Chik! Dasar anak tak tahu adat! Masih kecil kau, sudah lebih tajam dari sembilu lidahmu! Anak ini berdusta, Ampon!"

Wajah orang-orang di sekitar Teuku Daud Syah pun ikut memerah mendengar kata-kata Husin yang terus terang itu. Teuku Daud Syah sampai menelan ludahnya beberapa kali untuk menenangkan diri.

"Apa maksudmu aku dikafirkan?" katanya sambil berusaha menjaga nada kalimatnya agar terdengar tenang dan tetap bijaksana.

"Sekarang saya tanya kepada Teungku Kadi, orang-orang seperti apa yang Teungku kafirkan dalam khotbah kemarin?" tanya Husin tanpa takut menatap wajah Sang Pengkhotbah.

"Orang-orang yang memakai baju seperti orang Barat, celana panjang, dasi, dan gaya pakaian orang-orang kafir lainnya," jelas Teungku Kadi.

"Nah, coba lihat pakaian Ampon Chik sekarang," sahut Husin mengalihkan wajahnya dari Teungku Kadi dan kini menatap orang-orang seisi ruangan. "Tolong ceritakan kepadaku apa yang kalian lihat? Katakan yang jujur."

Wajah Teungku Kadi langsung merah menyala seperti bara api. "Bukan itu maksudku..."

Kata-katanya tak tuntas karena Teuku Daud Syah langsung menatapnya dengan tajam. "Kalau begitu lepaskan anak ini, karena dia tidak bersalah."

Sejak itu Husin mendapatkan julukan baru dari para saksi mata yang melihat kejadian itu sebagai "*Al Mujahid*", *Orang yang Berani Berjuang*. Sebuah julukan yang menggugurkan nama Batat sebelumnya, sehingga warga Idi kemudian lebih mengenalnya sebagai Amir Husin Al Mujahid.

Meski ilmu agamanya tak terlalu dalam, tetapi kecepatannya berpikir dan mengarahkan cara berpikir orang lain agar sesuai dengan apa yang dia kehendaki, membuat pendapat orang-orang yang harus berada pendapat dengannya terbagi dalam dua golongan. Mereka yang malu atau tak puas karena kalah berdebat, tanpa ragu menyebut Husin sebagai orang sinting. Sedangkan mereka yang menikmati aksi-aksinya dalam membantai cara berpikir lawan dengan cara yang unik itu, beramai-ramai menggelari lelaki tambun itu dengan sebutan Abu Nawas Aceh. Sampai-sampai beredar sebuah kisah, jika kepada Amir Husin Al Mujahid dihidangkan sebutir kelapa terbuka maka

yang dilihatnya bukanlah sabut atau daging kelapa. Yang dilihatnya adalah minyak kelapa yang masih mentah belum diolah.

Lama-kelamaan, nama panggilan yang disematkan kepada Abu Nawas dari Idi ini pun hanya satu kata saja: Al Mujahid.

DENGAN kemampuan nalar yang sangat tajam seperti itu, apalagi kini ditambah dengan bantuan Nurdin Sufi—teman sependidikan Hasan Saleh di Sekolah Perwira *Gyugun* Lhok Seumawe—sebagai Kepala Staf TPR, serta beratus-ratus anggota yang siap menjalankan segala perintahnya, tak sulit bagi Al Mujahid untuk menguasai Kutaraja setelah sebelumnya memperdayai Residen Teuku Nyak Arief dan Sultan Mahmud yang digadang-gadang sebagai pelanjut zaman keemasan Aceh masa lampau.

Penaklukan Kutaraja yang berlangsung pada 1 Maret 1946 itu berlangsung relatif damai tanpa pertumpahan darah dan tanpa sebutir peluru melesat dari moncong senjata. Panglima TPR itu lalu mengumpulkan Residen Teuku Nyak Arief, Komandan Markas Umum Daerah Syamaun Gaharu, serta para pejabat pemerintahan lainnya di Aceh Hotel.

Setelah jumlah mereka dirasakan lengkap, Al Mujahid membacakan sebuah dekrit dengan suara lantang. "...Rakyat tidak melihat adanya itikad baik dari Pemerintah Aceh sekarang untuk menentang penjajahan Belanda, terbukti dari enggannya Tuan-tuan dalam menumpas pemberontakan Cumbok di Lamlo beberapa saat lalu. Karena itu sebagai Panglima TPR, dan atas nama rakyat, saya minta Tuan-tuan mengundurkan diri dari jabatan masing-masing dan turun takhta sekarang juga!"

Entah karena melihat di belakang Al Mujahid ada pasukan TPR yang setia, atau para pejabat itu memang menyadari kesalahan mereka yang tidak sigap mengatasi huru-hara Cumbok, tak seorang pun dari mereka yang berani angkat bicara untuk membantah Al Mujahid. Posisi Kolonel Syamaun Gaharu sebagai Panglima digantikan oleh Husin Yusuf dengan pangkat dinaikkan Al Mujahid menjadi setara dengan Syamaun, sedangkan Residen Nyak Arief digantikan oleh Teuku Daud Syah, *Ampon Chik Idi*, yang pernah mengalami sendiri kecerdasan Al Mujahid muda dalam kasus salat Jumat di kampung mereka dulu.

KEBERANIAN Al Mujahid mengubah susunan personalia pemerintahan Aceh ini menimbulkan spekulasi dari dua kelompok berbeda. Kelompok pertama yang *pro status quo* meyakini Presiden Soekarno tidak akan setuju dengan langkah Al Mujahid yang dilakukan tanpa lebih dulu berkonsultasi dengan Jakarta. Sedangkan kelompok kedua berpendapat Jakarta tak bakal ikut campur terlalu jauh untuk urusan seperti itu, karena di Pusat sendiri masih banyak hal lain yang harus mereka selesaikan dengan cepat.

Ternyata dugaan kedua kelompok sama-sama keliru. Bung Karno sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Indonesia (API) malah menganugerahkan Al Mujahid dengan pangkat baru: Mayor Jenderal Honorer, yang disambut gegap gempita oleh keluarga besar TPR dan sikap diam seribu bahasa dari kelompok *uleebalang*.⁹

⁹Surat Penetapan itu ditetapkan di Yogyakarta, 28 September 1946, ditandatangani oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta atas nama Soekarno. Yogyakarta saat itu adalah ibu kota RI.

Selama beberapa saat kemudian Al Mujahid masih bermarkas di Aceh Hotel, sampai satu ketika saat dia sedang beristirahat di kamarnya, pasukan terlatih di bawah pimpinan Syekh Daud Tangse menculiknya dan melarikan dalam sebuah kendaraan yang mengarah ke Sigli. Kelahiannya berpikir cepat meski sedang di bawah tekanan membuat para penculiknya terkecoh, karena Al Mujahid dengan berani melompat dari dalam mobil di daerah Seulimum dan melarikan diri ke Kampung Keunaloe. Namun para penculik yang membombardirnya dengan hujan tembakan berhasil menghentikan langkah Al Mujahid sehingga dia tertangkap. Tak mau diakali kedua kali, para penculik lalu mengikat kedua tangan dan kaki Panglima TPR itu dengan sepotong bambu, lalu mereka menggotongnya kembali ke dalam mobil —seperti penduduk yang berhasil menangkap seekor babi hutan.

Hilangnya Al Mujahid di Kutaraja, entah bagaimana caranya, terdengar lebih cepat oleh Bupati Pidie Teungku A. Wahab Seulimum, Wakil Bupati Hasan Aly dan Komandan Batalion Hasballah Haji sehingga mereka langsung menyusun pasukan penghadang di Padang Tiji. Para tokoh Pidie itu bahkan menjadikan tubuh mereka sendiri sebagai penghalang mobil penculik yang melaju kencang.

Ternyata pasukan Syekh Daud Tangse tak berani melakukan tabrak lari. Mereka malah menghentikan kendaraan dan bersedia menyerahkan Al Mujahid kepada Teungku Wahab dan kawan-kawan yang sempat terkejut melihat Panglima TPR itu terikat dalam posisi meringkuk seperti celeng besar.

Tetapi selain posisinya yang tak lazim, Abu Nawas dari Idi yang panjang akal itu tak mengalami cedera berarti.

SELEPAS Huru-hara Cumbok, Hasan Saleh diberi jabatan sebagai Komandan Batalion II yang berkedudukan di Kutaraja, persisnya di Keraton. Di Metareuem, Cut Asiah yang sedang hamil menghabiskan hari-harinya tanpa kehadiran sang suami, sampai datangnya hari istimewa pada 30 September 1946 ketika dari rahimnya lahir seorang anak lelaki. Hasan yang ditelepon dari Sigli segera pulang ke rumah dengan perasaan girang luar biasa.

"Aku sudah siapkan nama yang indah bagi bayi kita ini Asiah," katanya kepada sang istri yang hanya tergolek lemah, namun menatap dengan senyum merekah kepada sang bayi.

"Siapa namanya, Kanda?"

"Bagaimana kalau Lukman. Lukman Hasan," Hasan Saleh menyentuh pipi bayinya dengan hati-hati. "Kau setuju?"

Cut Asiah mengangguk perlahan. "Nama yang bagus," katanya. "Bagaimana keadaan di Keraton?"

Tanpa ragu Hasan Saleh mengambil Lukman yang masih merah dan menggendongnya dengan mantap, seakan-akan sudah terbiasa menggendong seorang bayi. "Keadaan di Keraton baik-baik saja," jawab Hasan sambil menyenandungkan sebuah nada. "Yang agak kurang baik justru keadaan di batalion."

"Kenapa?" tanya Asiah dengan kening berkerut.

"Aku terlibat sedikit ketidaksesuaian dengan Teuku Matsyah."

"Bukankah Kanda Hasan sebagai Komandan Batalion?"

Hasan mengangguk. "Betul. Dan Teuku Matsyah adalah Komandan Resimen."

"Masalah apa?"

"Agak panjang kisahnya kalau diceritakan, padahal waktuku saat ini tidak banyak. Dan aku hanya ingin menimang Lukman sekarang."

"Betul tidak ada apa-apa?" desak Asiah yang semakin mahir membaca bahasa tubuh suaminya. Kalau dia mencoba tak membicarakan masalah seperti sekarang, itu berarti sebaliknya, bahwa masalah yang dihadapinya adalah sebuah masalah yang sama sekali tidak ringan sehingga tidak bisa dibicarakan sambil lalu.

Hasan masih menciumi Lukman beberapa saat sebelum menjawab pertanyaan Asiah. "Aku mengalah. Sekarang ini aku minta bertugas sebagai Staf Penerangan Divisi saja dengan Ayah Gani sebagai komandan dan atasanku."

"Ayah Gani itu A. Gani Usman yang pernah jadi guru?" cecar Asiah.

"Benar."

"Lalu apa lagi?"

"Ya sudah, tidak ada lagi," jawab Hasan sambil mengembalikan Lukman ke dalam buaian. "Yang kudengar anggota batalion kami kemungkinan besar akan dikirim ke Medan Area untuk menahan laju gerakan pasukan NICA Belanda yang sudah menguasai kota itu."

"Kanda Hasan berangkat?"

"Belum ada keputusan pasti. Bisa ya, bisa tidak."

"Kapan?"

"Berangkatnya?"

"Bukan, keputusan berangkatnya."

"Belum tahu juga. Tapi mungkin tidak lama lagi."

"Kanda menginap 'kan?"

"Malam ini iya, tapi besok pagi-pagi sekali aku harus segera kembali ke Keraton."

"Iya, tidak apa-apa. Yang penting Kanda sudah melihat Lukman sehingga nanti kalau harus bertugas ke mana pun secara mendadak tidak lagi penasaran."

"Betul, Asiah."

Selama hampir empat bulan berikutnya Hasan Saleh menghabiskan waktu sebagai staf Ayah Gani di Kutaraja, dan sesekali pulang ke Metareuem untuk melampiaskan rindunya pada Asiah dan Lukman.

Pada malam menjelang keberangkatan ke Medan di akhir Januari 1947, Hasan kembali mendapat kesempatan untuk berpamitan kepada istrinya. Semalaman Cut Asiah bolak-balik membaca Alquran, mencium Lukman, menangis, membaca Quran, mencium Hasan, menangis, membaca Quran, dan seterusnya.

"Apa yang memberatimu Asiah?" tanya Hasan sambil mengusap tubuh istrinya. "Kau sudah tahu aku prajurit. Tugasku berperang."

"Aku tahu, dan aku sebelum ini selalu siap. Cuma belakangan ini setelah ada Lukman," Cut Asiah menatap wajah bayinya dengan bercucuran air mata, "aku khawatir kalau ada kejadian buruk di pertempuran dan Kanda tidak pulang lagi selamanya, bagaimana aku bisa membesarkan Lukman seorang diri?"

"Kekasih hatiku," Hasan menarik tubuh Asiah ke dalam rengkuhannya, "perasaan was-was seperti itu dibisikkan setan agar kau sedih. Janganlah berpikir yang tidak-tidak. Kau tahu kalau Allah belum menakdirkan kematian, orang yang tubuhnya sudah ditembaki peluru pun belum tentu meninggal dunia."

Asiah tak menjawab selain balas merangkul suaminya dengan erat.

"Lanjutkan lagi kajimu agar hatimu tenang," saran Hasan kepada Asiah. "Aku akan menjaga Lukman dulu."

"Baik Kanda," jawab Asiah sambil kembali membuka lembaran-lembaran Kitab Suci. Isak tangisnya kembali terdengar meski dia mencoba mengatasi sekuat mungkin. Akhirnya waktu subuh masuk. Hasan dan Asiah salat berjamaah yang dilanjutkan dengan memanjat

doa panjang untuk keselamatan Hasan yang untuk pertama kalinya bertugas di luar Aceh.

Usai salat, Cut Asiah berjalan ke lemari dan mengambil selembar kain batik panjang yang disimpannya pada salah satu laci. Batik itu lalu diserahkan kepada Hasan dengan bersimbah derai air mata. "Bawalah batik ini, Kanda. Kalau Kanda masih hidup, kain ini akan menjadi selimut pengganti saya di malam hari. Tetapi kalau Kanda menemui ajal, kain ini akan menjadi penutup jasad," katanya sambil mengangsurkan kain itu ke tangan Hasan yang menerimanya dengan bergetar. Tak terasa air matanya juga sudah membayang di pelupuk mata. Dadanya terasa sesak oleh kesedihan yang menyergap tiba-tiba.

"Usah berkata demikian Asiah," ujar Hasan menciumi istrinya. "Insyallah Kanda akan kembali dalam keadaan sehat walafiat."

Tetapi Asiah yang sudah tenggelam dalam dunia kesedihannya sendiri, tak begitu menyimak kata-kata suaminya. "Kalau Kanda meninggal dunia, saya berjanji tidak akan pernah menikah lagi," katanya tersedu-sedu.

"Kalau aku sampai meninggal dunia lebih dulu," sahut Hasan yang juga sudah tak bisa menahan tumpahan air matanya, "jangan terlalu bersedih. Abu Beureueh, Teungku Hasballah Indrapuri, Teungku Hasan Krueng Kale, dan Teungku Lam Jabat, sudah mengeluarkan fatwa bahwa siapa saja yang gugur dalam mempertahankan kedaulatan Negara Pancasila, maka statusnya adalah mati syahid dengan balasan surga. Tetapi aku akan berusaha sekuat tenaga agar bisa kembali menemui Asiah," katanya sambil menciumi istrinya dalam keharuan yang sangat.

Keduanya dengan cepat tenggelam dalam pusaran samudera

kebahagiaan yang tak bisa mereka arungi sekerap pasangan muda lainnya yang hidup normal di bawah satu atap. Samudera yang mencampurkan seluruh emosi jiwa kedua anak manusia yang sudah tak bisa lagi dijelaskan dengan kata-kata, kecuali dengan kedalaman dan keindahan rasa yang dengan sempurna dianugerahkan Tuhan Raja Semesta.

Cerca keemasan sinar mentari yang mulai mengintip dari sela-sela lubang di rumah itu, membuat Hasan segera beranjak mengambil Lukman yang berusia empat bulan, dan menggendongnya. Mata bayi itu begitu bening, seakan-akan hendak menyampaikan pertanyaan yang tak bisa diucapkan oleh lisannya yang masih suci, "Bapak mau pergi ke mana? Mengapa aku dan Nyak ditinggal sendiri?"

Kali ini kekuatan hati Hasan benar-benar runtuh. Air matanya mengalir sederas Krueng Baro di belakang rumah orangtuanya di Pulo Kameng dulu. "Lukman anak bapak yang pintar, cepatlah besar..." katanya mencoba bersenandung dengan nada bergetar.

Hasan Saleh tak bisa melanjutkan kata-katanya karena kini justru hati dan perasaannya yang sedang mengembara ke dunia kesenduan tak terhingga, sampai dia merasakan Cut Asiah memeluknya dari belakang. "Sudah waktunya Kanda berangkat. Insya Allah aku dan Lukman akan sehat-sehat saja di sini," katanya dengan suara yang lebih tenang dibandingkan sebelumnya.

Hasan menciumi lagi bayi dan istrinya dengan cepat. Cut Asiah benar, sudah waktunya dia berangkat, atau tak akan pernah berangkat sama sekali jika hatinya telanjur melemah akibat tak tega meninggalkan kedua buah hatinya.

BAB 10

AGRESI SCHOLTEN DI MEDAN AREA

PENUGASAN terhadap Hasan Saleh dan pasukan asal Aceh ke Medan dan sekitarnya, yang kemudian lebih populer disebut sebagai Medan Area, tak bisa dilepaskan dari kondisi politik dunia setelah takluknya Jepang kepada Tentara Sekutu di bulan Agustus 1945.

Rencana kedatangan Tentara Sekutu ke Tanah Air untuk melucuti sisa pasukan Jepang dimanfaatkan Pemerintah Belanda yang ingin kembali menanamkan cengkeraman kolonialisme mereka di Indonesia yang baru beberapa hari merdeka. Belanda memusatkan untuk masuk melalui dua pulau paling berpengaruh, Jawa dan Sumatra, dengan membonceng kedatangan Sekutu.

Untuk Pulau Sumatra, Belanda memilih Tanah Deli sebagai pintu masuk. Di luar sistem pertahanan wilayah itu yang diperkirakan Belanda mampu mereka tembus dengan mudah, Deli adalah daerah yang mempunyai potensi ekonomi kuat. Dari kelompok intel 1.3.6. Komando Sekutu di Asia Tenggara, yang dipimpin Panglima Laksmadana Lord Louis Mountbatten, dibentuk lagi sebuah seksi khusus yang disebut Anglo Dutch Country Section (ADCS).

ADCS mulai beroperasi efektif sejak 31 Agustus 1945 dipimpin Letnan Satu (Pelaut) Brondgeest. Sebagai markas penghubungan ditetapkan Hotel de Boer yang terletak di Medan.¹⁰ Brondgeest segera mengaktifkan komunikasi dengan Sultan Deli dan Sultan Langkat untuk memengaruhi keduanya tentang pentingnya pemerintahan Hindia Belanda di Sumatra Timur dibandingkan bergabung dengan republik baru pimpinan Soekarno-Hatta yang belum jelas masa depannya. Untuk mencapai tujuan itu, Brondgeest meminta kepada atasannya agar diizinkan membentuk sebuah pasukan polisi yang bersenjata.

Pada pertengahan September, permintaan Brondgeest dipenuhi dengan dikirimkannya satu unit pasukan terdiri dari lima orang yang dipimpin Letnan Westerling. Yang tak biasa, bersama kedatangan lima orang itu di Bandara Polonia, dibawa pula 180 pucuk *revolver*. Jelaslah bahwa atasan Brondgeest mengirimkan pesan terbuka agar unit polisi bersenjata yang akan dibentuk itu harus terdiri dari sebanyak mungkin orang lokal, orang-orang yang enggan bergabung dalam Republik Indonesia.

Akhir September 1945, Brondgeest-Westerling sudah memiliki unit polisi bersenjata terdiri dari 200 orang, sebagian besar terdiri dari bekas tentara KNIL yang memang terkenal tak suka dengan pemerintahan republik. Dari jumlah itu, 60 orang ditugaskan Brondgeest di dalam Kota Medan dengan markas di *Pension Wilhelmina*, Jalan Bali, dan 27 orang dikirim ke Pematang Siantar,

¹⁰ *Aceh Daerah Modal: Long March ke Medan Area* oleh Tgk. A.K. Jakobi (Yayasan Seulawah RI-001/PT Pelita Persatuan, 1992)

bermarkas di Siantar Hotel. Sisanya yang lebih banyak bertugas patroli di jalan-jalan penghubung antarkota untuk memeriksa dan menahan orang-orang yang dianggap mencurigakan.

Setelah terbentuknya unit polisi, Brondgeest bekerja lebih cepat lagi dengan membentuk NICA (Netherlands Indies Civil Administration) Sumatra Timur dan menunjuk Dr. Beck serta mantan Residen Bruggemants. Keduanya pernah dibui di kamp tawanan Pamingke¹¹, sebagai pimpinan NICA. Untuk mengisi posisi aparaturnya NICA sebagai organisasi sipil, Brondgeest membebaskan 60 orang bekas pejabat pemerintahan Hindia Belanda dari kamp Pamingke dan menempatkan mereka sebagai anak buah Beck-Bruggemants.

Namun tindakan ambisius Brondgeest itu dengan cepat menjadi bumerang. Lord Mountbatten yang marah akibat kebijakan potong kompas Brondgeest memerintahkan seluruh tawanan kamp tidak boleh dibebaskan sebelum kedatangan Tentara Sekutu di tempat itu untuk menerima penyerahan resmi kekuasaan dari militer Jepang.

Instruksi Mountbatten tersebut selaras dengan strategi Panglima Besar Tentara Sekutu di Pasifik, Panglima Besar Jenderal Douglas MacArthur yang menetapkan hanya para panglima perang Amerika Serikat, Inggris, Uni Soviet, serta Republik Rakyat Cina yang diperbolehkan menerima penyerahan kekuasaan dari Jepang sesuai dengan Kesepakatan Teluk Tokyo 2 September 1945. Belanda sama sekali tak disebutkan sebagai negara yang bisa menerima penyerahan kekuasaan itu.

Keputusan Panglima Mountbatten membuat Brondgeest mati

¹¹Kini bernama Rantau Prapat.

langkah dan menanggung malu. Dia segera membekukan NICA Sumatra Timur, memasukkan para tahanan kembali ke kamp Pamungke, dan menyuruh Westerling menghentikan seluruh kegiatan patroli yang dilakukan polisi bersenjata. Mountbatten lalu mengirimkan Brigade ke-4 Divisi India ke-26 yang mendarat di perairan Belawan pada 9 Oktober 1945 di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Ted Kelly.

Keesokan harinya berlangsung upacara penandatanganan serah terima kekuasaan dari Jepang kepada Sekutu yang berlangsung di atas kapal penjelajah *Venus*. Mayor Jenderal Sawamura sebagai Panglima Divisi II Garda Kemaharajaan Jepang di Sumatra Utara menandatangani perjanjian lebih dulu sebelum diikuti Brigadir Jenderal Ted Kelly. Kekuasaan Jepang sepenuhnya berakhir pada hari itu.

Pasukan Sekutu terus mengalir masuk ke Medan: Brigade Infanteri India ke-4, Batalion-2/Rajput Regiment, Batalion-2/Frontier Front Rifles dan satu skuadron pesawat Angkatan Udara Inggris (RAF) juga mendarat di Polonia.

Di pihak Republikan, keputusan Mountbatten disambut gembira para pemuda, dan diikuti aksi berdarah dengan melakukan pembantaian terhadap komunitas Tionghoa yang diduga menjadi kaki tangan Belanda pada Desember 1945. Aksi yang dilakukan milisi liar dan oknum TKR itu kemudian mendapat protes sengit dari sejumlah elemen etnis Tionghoa yang bergabung membentuk Poh An Tui – secara harfiah berarti Barisan Penjaga Lingkungan.

Hari-hari pertama tahun baru 1946 ditandai dengan terus datangnya Pasukan Sekutu ke Medan. Kali ini dari Batalion-7/India Field Regiment, Batalion-6/Rajputana Rifles, Batalion-2/Pattala Infantry,

Batalion-1/Indian Anti Tank Regiment dan Skuadron "A"/Royal Armoured Corps-146.

Pada akhir Januari 1946 sekitar 12 ribu etnis Tionghoa Medan turun memenuhi jalan-jalan kota, memprotes pembantaian Desember 1945. Aksi itu diikuti pengibaran spanduk bertuliskan "Republik Mengkhianati Kami." Motor demonstrasi adalah Lim Seng, komandan Poh An Tui, kelompok milisi Tionghoa yang ditakuti.

POH AN TUI adalah sebutan lain dari Pao An Tui, Bao An Dui, atau dalam lidah pasukan Belanda dikenal sebagai Pau An Tui atau Pan An Tui. Kelima kata itu mengacu pada satu pengertian yang sama yakni "Barisan Penjaga Lingkungan".¹²

Sebelum masuknya Jepang ke Indonesia, etnis Tionghoa terbagi dalam tiga golongan yaitu kelompok Sinpo yang masih mengidentifikasikan diri mereka dengan negeri leluhur di China Daratan, kelompok Chung Hua Hui (CHH) yang pro-Belanda, dan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang pro-Republik. Saat Jepang datang, ketiga kelompok itu dilebur menjadi satu kelompok yang disebut Hua Chiao Tsung Hui (HCTH). Lima hari setelah penyerahan kekuasaan dari Mayjen Sawamura kepada Brigjen Ted Kelly di atas kapal *Venus*,

¹²Chalmers A Johnson dalam *Peasant Nationalism and Communist Power The Emergence of Revolutionary China*, menulis bahwa Pao An Tui/Poh An Tui/Bao An Dui/Pau An Tui/Pan An Tui awalnya digunakan untuk milisi distrik (*hsien*) di daratan China sebelum kedatangan Jepang. Namun status resminya menimbulkan kebingungan karena meski di bawah pemerintahan nasional pimpinan Chiang Kai Sek, saat Jepang datang, Poh An Tui disebut juga sebagai pasukan boneka Nippon karena adanya milisi bernama sama yang dibentuk Jepang di Tungchou Officers School di pinggiran Beijing. Sedangkan di Shantung, Poh An Tui menjaga desa-desa yang berada di luar kontrol pasukan Jepang.

masyarakat Tionghoa di Jakarta membentuk perkumpulan Chung Hwa Tsung Hui (CHTH) yang pro-Kuomintang.

Konon orang-orang Tionghoa yang kaya raya tidak bergabung ke dalam CHTH, dan tidak terdeteksi pula apakah mereka kembali menghidupkan CHH yang pro-Belanda. Namun lebih sulit lagi untuk memastikan bahwa mereka sama sekali tidak berharap Belanda kembali berkuasa di bekas tanah jajahannya ini.¹³

Sebetulnya ketegangan antara pribumi dan masyarakat Tionghoa belum pecah sampai 10 November 1945, hari pertama masyarakat Surabaya mengangkat senjata melawan Tentara Sekutu yang dipimpin Brigadir Jenderal Mallaby. Namun orasi radio Bung Tomo yang sangat membara menyatakan bahwa masyarakat Tionghoa Surabaya lebih memihak Belanda dibandingkan para pejuang republik. Pidato Bung Tomo kontan menyulut sentimen anti-Tionghoa dan memicu gelombang serangan rakyat terhadap mereka.

Situasi ini membuat marah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia berdarah Tionghoa, Siaw Giok Tjhan, yang mengirimkan orang-orangnya untuk menemui Bung Tomo dengan menyatakan tidak semua orang Tionghoa pro-Belanda. Bung Tomo menerima utusan itu dan menjelaskan bahwa orasinya di radio itu berdasarkan laporan dari Soemarsono, komandan lapangan Pemuda Republik, yang pasukannya berhadapan dengan Poh An Tui.

Gaung pidato radio Bung Tomo ternyata menyebar lebih luas dari Surabaya, terdengar sampai ke kota lain seperti Medan sehingga gelombang anti-Tionghoa pun pecah sepanjang Desember 1945.

¹³*Republika*, 12 April 2011.

Kelompok Tionghoa yang tak tinggal diam, menjawab dengan mendirikan Poh An Tui Medan yang dipimpin Lim Seng.

Pada Maret 1946, milisi Tionghoa yang awalnya hanya terdiri dari 110 orang itu mendapat pelatihan dari tim Brigjen Ted Kelly dan pasokan berbagai jenis senjata. Dalam sekejap, Poh An Tui berubah menjadi milisi andal yang menguasai dengan baik taktik perang dalam kota, dan mahir pula menggunakan senjata api.

Di Medan, Poh An Tui bukan saja mulai mampu melindungi warga Tionghoa yang menjadi target serangan laskar-laskar liar, mereka bahkan mampu menekan laskar-laskar tersebut dan menciptakan *wijk* (wilayah permukiman) di Medan sebagai kawasan yang aman. Keberhasilan itu membuat Lim Seng yang sudah yakin Poh An Tui berada dalam posisi kuat, merencanakan sebuah aksi balas dendam untuk menyerang Bagan Siapi-api. Poh An Tui mulai melancarkan teror, yang dalam waktu singkat berubah menjadi pembantaian brutal terhadap warga pribumi yang mereka temui sepanjang perjalanan menuju Bagan Siapi-api.

Melihat kondisi yang sudah lepas kendali itu, giliran Komandan Divisi I Achmad Tahir di Tebingtinggi memerintahkan pasukan Jamin Ginting untuk menghadang langsung Poh An Tui. Pertempuran hebat pecah, meskipun perlahan tapi pasti Jamin Ginting mampu mendesak Lim Seng mundur dan menarik kembali pasukannya ke dalam Kota Medan.

Memasuki April 1946 Tentara Sekutu dan NICA yang ikut membombardir semakin meningkatkan serangan terhadap tempat-tempat strategis di Medan, sehingga kantor Gubernur Sumatra Utara dan seluruh jawatan pemerintahan yang strategis dipindahkan ke

Pematang Siantar, yang berjarak sekitar 130 km, karena seluruh gedung penting sudah dikuasai Tentara Gurkha yang dipekerjakan Sekutu.

Warga Medan yang ketakutan berpancaran mengungsi keluar kota seperti Tanjung Morawa, Pancur Batu, terus menjauh sampai Brastagi, Kabanjahe, Binjai, Pangkalan Berandan, Tebingtinggi, Kisaran, sampai ibu kota baru Pematang Siantar. Diperkirakan sekitar 150.000 sampai 200.000 penduduk Medan meninggalkan kota untuk mencari keselamatan.

Kondisi itulah yang membuat pasukan Aceh, yang memiliki banyak kerabat di Sumatra Utara, akhirnya berangsur-angsur memasuki Medan Area. Rakyat Aceh berbondong-bondong melakukan *long march* sejauh ratusan kilometer. Rombongan pertama yang memasuki Medan Area disebut Kafilah Kolonel Muhammad Din dan Mayor Bahrin Yoga dari Blang Kejeren dan Kutacane. Di dalam rombongan itu terdapat para perwira asal Gayo dan Lokop, mantan perwira Keisatsutai, serta para tokoh tua seperti Datok Pinding, Datok Sereyang disebut '*Pang*' (jagoan) seperti Pang Lokop.

Para jago tua ini berjuang dengan cara unik. Mereka menyelip masuk ke dalam pos penjagaan dan asrama serdadu Belanda hanya dengan bermodal parang. Ilmu *pelimun* yang mereka miliki membuat tubuh mereka tak terlihat lawan, sehingga bisa membunuh dengan leluasa, dan kembali ke markas pejuang dengan parang berlumuran darah. Karena itu kelompok ini disebut Kompi Parang Berdarah, dan dikelola oleh Letnan Bustanil Arifin.

Setelah itu berturut-turut datang laskar rakyat dari Aceh Tengah yang dipimpin Teungku M. Ilyas Leubee dan Abdul Wahab

Nyakman, dan pasukan dari Takengon di bawah pimpinan Teungku M. Saleh Adry. Keberangkatan pasukan dari Takengon diatur oleh Dewan Perjuangan Rakyat (DPR) yang dipimpin Abdul Wahab, Muda Sedang, dan Ali Gonang. DPR juga mengorganisir berbagai laskar lain seperti Divisi Rencong, Laskar Mujahidin, atau Barisan Gurilla Rakyat yang dibentuk atas instruksi Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, Mayor Jenderal Teungku M. Daud Beureueh. Adalah DPR pula yang mengatur jadwal keberangkatan laskar-laskar itu ke Medan Area, Tanah Karo, dan Langkat.

Kaum ibu tak mau ketinggalan. Beberapa organisasi perempuan Aceh seperti Aisyiyah Muhammadiyah, Muslimat Nahdliyah, serta Perwari¹⁴, bahu-membahu mengirim makanan ke medan tempur, seperti lepat, *gutel*, *temping*, dendeng, kerupuk, bersama ribuan ton beras, untuk membantu warga di provinsi tetangga mereka yang sedang menderita. Pengiriman pasukan dari Tanah Rencong pun terus mengalir.

Pada 10 Agustus 1946 di Tebingtinggi, seluruh kesatuan aksi yang terlibat di Medan Area bergabung dalam satu komando baru Resimen Laskar Rakyat Medan Area (LRMA), yang didukung TKR dan Barisan Kelaskaran Rakyat, baik yang berasal dari Sumatra Utara maupun Aceh, dengan markas di Trepes, sebuah kompleks perkebunan tua di dekat Deli Tua.

Tiga bulan kemudian, pada 15 November 1946, Sekutu menyerahkan kendali kekuasaan kepada Belanda. Perwira Belanda Kolonel J.P.

¹⁴Tentang kiprah Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia) yang didirikan Ny. Sujatin Kartowijono di Yogyakarta pada 9 Mei 1907, terutama kiprah mereka di bidang pendidikan, bisa dibaca pada novel saya *Anak Sejuta Bintang* (2012).

Scholten ditunjuk sebagai komandan. Pucuk dicinta ulam tiba bagi negeri imperialis yang ingin menancapkan kembali kuku mereka di republik baru.

Cemas oleh keadaan itu, dua ulama berpengaruh Sumatra Timur, Kiai Abdul Halim Hasan dan Kiai Zainal Arifin Abbas, mengirimkan utusan khusus untuk menemui Ketua Umum PUSA, Teungku Beureueh, dengan permintaan agar rakyat Aceh meningkatkan bantuan Perang Sabil untuk membantu saudara-saudara mereka di Sumatra Timur, dan agar dikirimkan senjata berat seperti meriam-meriam besar yang mampu menahan dan menghancurkan kesatuan artileri Belanda.

Permintaan itu dipenuhi Teungku Beureueh dengan meminta Panglima Divisi Gajah-1 Kolonel Husin Jusuf untuk memproses secepatnya. Pengiriman meriam yang menjadi tanggung jawab Komandan Resimen II Mayor Cut Rahman diterima para pejuang di Binjai sebulan kemudian, diwakili Letnan Nukum Sanany dan Komandan Batalion IX Kapten Alamsyah. Meriam kiriman rakyat Aceh itu kemudian disembunyikan di sekitar Masjid Binjai tanpa diketahui Tentara NICA.

Kiriman meriam terus berlanjut, terdiri dari meriam 25 PR, meriam 35 PR, dan meriam pompom penangkis serangan udara dua laras kaliber 25 mm. Nukum Sanany diangkat sebagai komandan pasukan meriam yang bertanggung jawab atas tujuh pucuk meriam itu.

Dentum pertama meriam kubu Republik terdengar pada 9 Januari 1947. Belanda yang terkejut, membalas dengan membombardir Binjai sehari kemudian lewat tembakan meriam, sehingga baku dentum meriam dari kedua kubu menulikan telinga warga. Adanya peralatan

berat di kubu pejuang membuat semangat tempur mereka melonjak drastis.

Pasukan khusus meriam ini yang kemudian menjadi tulang punggung RIMA (Resimen Istimewa Medan Area). Resimen ini menggabungkan seluruh pasukan Aceh ke dalam satu komando dan dibentuk pada 14 Januari dengan Mayor Hasan Ahmad sebagai Komandan RIMA.

Pada akhir bulan itulah Kapten Hasan Saleh dikirim ke Medan Area, memperkuat pasukan asal Aceh dan bertugas sebagai Komandan Batalion 3 menggantikan Kapten Ali Hasan. Tugasnya berpusat di Kelumpang, dari Pasar 1 sampai Pasar 4.

SELAIN Batalion III yang dipimpin Hasan Saleh, daerah tugas RIMA yang seluruh pasukannya berasal dari Tanah Rencong meliputi enam kawasan lain yakni, Batalion 1 pimpinan Kapten Hanafiah yang bertanggung jawab atas daerah pertahanan front barat Medan Area; Batalion 2 pimpinan Kapten Nyak Adam Kamil mencakup Kerambil Lima, Titipayung, Titipapan dan sekitarnya yang berada di front utara; Batalion 4 dipimpin oleh Kapten Burhanuddin yang mengontrol keamanan di daerah Binjai dan sekitarnya dengan tugas utama untuk menahan penyusupan tentara NICA dan Poh An Tui; Batalion 13 dengan komandan Kapten Wiji Alvisah bertanggung jawab atas daerah pertahanan Asem Kumbang, Sunggal dan sekitarnya; Batalion Kesatria Pesindo dari Divisi Rencong dengan komandan Mayor Nyak Neh; dan terakhir Pasukan Meriam di bawah pimpinan Letnan Nukum Sanany yang beroperasi di sekitar Kampung Lalang, Sunggal, serta untuk mempertahankan tempat lain yang diperintahkan oleh komandan RIMA.

Batalion 3 yang dipimpin Hasan Saleh dengan ajutan Letnan Bustanil Arifin¹⁵ terdiri dari tujuh kompi, yakni:

- Kompi pimpinan Letnan Satu Usman Tamin beroperasi di Hamparan Perak, yang terletak di dekat Jalan Medan-Belawan.
- Kompi pimpinan Letnan Dua Amir Yahya.
- Kompi pimpinan Letnan Dua Mahyuddin.
- Kompi pimpinan Letnan Dua Gede Husin.
- Kompi pimpinan Letnan Dua Saleh Ahmad.
- Kompi Laskar Merah pimpinan Letnan Dua Yusuf.
- Kompi Laskar Lebah pimpinan Pang Lokob.
- Kelompok yang menjaga markas batalion 3 adalah wilayah yang sangat strategis. Jika Belanda ingin menguasai Binjai mereka harus lebih dulu menjebol pertahanan di kawasan ini yang disusun dengan cermat oleh Kapten Hasan Saleh.

SUBUH, 21 Juli 1947, hari masih belum terang tanah. Saat itu bulan puasa. Para pejuang yang belum lama menjalankan sahur, sebagian mendapat tugas piket, sebagian yang lain mendapat jatah istirahat sebelum apel pagi. Tiba-tiba dari angkasa terdengar raung pesawat Belanda yang menyobek pagi. Mendengar suara tak lazim di pagi buta itu, para prajurit yang sedang beristirahat berluncuran untuk sikap siaga. Hanya dalam beberapa menit kemudian seluruh markas batalion disiram tembakan dari udara. Serangan paling serius diarahkan NICA terhadap markas RIMA di Kota Binjai yang terletak sekitar 22 km dari Medan.

¹⁵Belakangan pangkatnya terus naik sampai menjadi Letnan Jenderal (Purn). Bustanil Arifin, pernah menjadi Menteri Koperasi dan Kepala Badan Urusan Logistik (Bulog) di era Orde Baru.

Dua *bomber* dan tiga pesawat pemburu Mustang cocor merah silih berganti mengguyur markas RIMA dengan beragam amunisi mematikan. Pasukan meriam Nukum Sanany yang bermarkas di Kampung Lalang, sekitar 14 km dari Binjai, sempat membalas tembakan, mencoba menghalau para penyerang. Tapi Tentara NICA yang sedang mengamuk, bergerak lebih cepat. Markas RIMA dengan cepat menjadi kobaran api. Rumah-rumah penduduk di sekelilingnya pun ikut hancur berantakan. Korban terus bertambah tak terelakkan.

Tak seorang pejuang pun tahu saat itu bahwa NICA telah memulai Agresi Militer I, yang mereka sebut sebagai Aksi Polisionil, sebuah istilah untuk mengesankan bahwa yang terjadi hanyalah kegiatan polisi biasa untuk menertibkan, bukan serbuan militer yang mematikan. Agresi Militer pertama dalam sejarah republik yang masih bayi itu dilakukan Brigade Z, bagian dari Divisi 7 Desember pimpinan Kolonel J.P. Scholten.

Di markas Kelumpang, Kapten Hasan Saleh memanggil ajudannya Letnan Bustanil Arifin yang datang dengan wajah panik.

"Bus, situasi memburuk. Hubungi semua komandan kompi secepatnya."

"Siap, *Kep!*"

"Kau ajak sopirku Kopral Sainon."

"Siap, *Kep!*"

Di luar, deru pesawat Belanda yang memenuhi langit Medan semakin menjadi-jadi. Sebuah ledakan terdengar dari kejauhan.

"Bisa kau kembali dalam keadaan hidup, Bus?" Hasan Saleh menatap ajudannya.

Bustanil menyeringai. Komandannya ini selalu punya cara agar ketegangan suasana tak membuat anak buahnya ketakutan.

"Ya sudah, segera laksanakan. Hati-hati!"

"Laksanakan, *Kep!*" Bustanil memberikan hormat militer, sebelum berlalu dengan cepat dari depan komandannya. Dia segera menghampiri Sainon yang sudah menghidupkan mobil dinas Chevrolet tahun 1939 fasilitas komandan batalion.

"Non, kita harus cek satu per satu komandan kompi dan suasana mereka sekarang."

"Siap, Letnan!" jawab Sainon. "Ke mana?"

"Kita ke pusat hubungan telepon dulu."

"Siap!"

Sainon segera mengarahkan mobil menuju persimpangan tiga jalan ke Hamparan Perak dan jalan ke Titi Payung tempat Pusat Hubungan Telepon berada. Setelah melihat fasilitas penting itu masih aman, mereka berlalu.

Di markas Batalion Kelumpang, beberapa saat setelah Bustanil Arifin pergi Hasan Saleh menerima telepon dari Letnan Satu Usman Tamin, komandan kompi di Hamparan Perak. "Lapor! Situasi genting Komandan, pasukan sedang terlibat pertempuran sengit dengan infantri NICA," ujar Usman terengah-engah. "Persediaan peluru dan mesiu tinggal sedikit. Kalau habis ke mana kami mundur?"

"Tugas kalian adalah menahan gerak maju lawan," ujar Hasan Saleh. "Tetapi kalau tak mampu, usahakan memperlambat gerak maju mereka agar tak mudah masuk Titi Payung, Tandam Hilir, sebelum masuk Binjai. Kalau rute ini jatuh ke tangan Belanda, berarti kita bunuh diri."

Tak ada jawaban dari seberang. Hasan Saleh mengerti beratnya situasi yang dihadapi anak buahnya, sehingga dia kembali berujar.

"Tapi kalau kau kehabisan peluru, Usman, mundur saja ke lini kedua di Paya Bakung. Tarik semua pasukanmu."

"Siap Komandan!"

Tak lama kemudian Bustanil Arifin kembali ke markas Kelumpang dan melapor kepada Hasan Saleh bahwa jalur komunikasi telepon masih berfungsi. "Tetapi tak ada komandan kompi yang bisa saya hubungi," katanya.

"Letnan Usman Tamin tadi sudah memberikan kabar. Yang lainnya mungkin sedang dalam pertempuran sengit juga," jawab Hasan Saleh. "Tak biasanya Belanda menyerang habis-habisan begini. Semoga para komandan kompi bisa menghambat NICA. Kalau tidak bukan hanya kita yang akan kesulitan, tetapi juga Batalion 2 yang dipimpin Nyak Adam Kamil."

Deru pesawat Mustang kembali terdengar, diikuti sesayup gaung suara tembakan di kejauhan. Hasan Saleh menghela napas panjang, dia melihat keluar jendela, menatap ke arah langit yang terlihat keruh. Lalu dia menggeleng-gelengkan kepala.

"Ada apa, Komandan?" tanya Bustanil Arifin.

"Saya khawatir jika Belanda betul-betul mengerahkan seluruh kemampuannya, jalan raya Medan-Aceh bisa jatuh ke tangan mereka. Kalau itu terjadi seluruh personil harus mundur ke titik pertahanan berikutnya, yaitu Jembatan Stabat. Bagaimana menurutmu Bus?"

"Semoga Letnan Usman Tamin bukan hanya bisa memperlambat gerak lawan, melainkan juga mematahkan niat mereka, *Kep!*" Bustanil terlihat ragu-ragu, "Kalau tidak ..."

"Ya, aku mengerti maksudmu," jawab Hasan Saleh kembali mengembuskan napas panjang. "Kalau gagal mereka bisa dibantai habis

pasukan kafir itu, dan keparat-keparat tak tahu diri itu akan mudah mencaplok tambang minyak Pangkalan Berandan dan maju terus mendekati Aceh."

"Bisakah pasukan kita menahan mereka, *Kep?*"

"Insya Allah. Perkiraan saya sebentar lagi pasukan Usman Tamin akan mundur memasuki kebun tembakau antara Titi Payung dan Tandam Hilir." Tangan kanan Hasan Saleh bergerak-gerak di udara seperti sedang menggambar imajiner. Lalu dia melihat arloji di tangannya. "Kau ke Tanjungpura dulu Bus, minta bantuan Kapten NIP Karim untuk mengirimkan pasukan. Usahakan selambatnya jam satu siang kau sudah kembali lagi ke sini dengan pasukan itu."

Kapten Nip Karim adalah Komandan Batalion "B"

"Siap, *Kep!*"

"Sebelum kau pergi beri tahu Budiman Daud agar menghadap saya."

"Baik, *Kep!*"

Letnan Budiman Daud muncul dengan cepat. Hasan Saleh memberinya instruksi. "Karena Bustanil sedang ke Tanjungpura, sekarang tugasmu untuk mengkoordinasi seluruh kompi. Pastikan kita tahu semua perkembangan mereka."

"Siap, Komandan!"

"Firasat saya mengatakan situasi akan terus memburuk."

Perkiraan Hasan Saleh terbukti. Menjelang siang, kompi Usman Tamin meski sudah dibantu kompi Letnan Dua Amir Yahya dan kompi Letnan Dua Mahyudin yang dikoordinasi Budiman Daud, mulai terdesak hingga harus mundur ke Payabakung. Untungnya, kondisi jalan yang buruk dan sisa hujan deras malam sebelumnya

membuat kondisi jalan seperti kubangan kerbau yang membuat laju kendaraan lapis baja musuh terhambat. Namun kondisi jalan itu pula yang membuat pasukan Nip Karim tak bisa datang. Bustanil Arifin pun baru datang keesokan harinya dengan wajah cemas. Dia minta maaf karena tak bisa membawa pasukan Batalion B seperti dikehendaki Hasan.

"Sejak pukul 10 kemarin, pasukan yang akan dikirim Kapten Nip Karim sudah siap berangkat dari Tanjungpura, tapi tak bisa berangkat karena pesawat-pesawat Belanda silih berganti berpatroli di atas jalan raya Medan-Aceh. Mereka menembak apa pun yang melintas tanpa peduli. Suasananya buruk sekali. Akhirnya saya pun tak diizinkan kembali oleh Kapten Karim," ujar Bustanil. "Baru tadi pagi saya bisa jalan. Banyak sekali bangkai kendaraan hangus di sepanjang jalan."

"Ya, alhamdulillah," jawab Hasan Saleh dengan nada senang tapi wajah tak kalah cemas dengan ekspresi Bustanil. "Tapi bagaimana dengan pasukan Nip Karim? Sejak siang kemarin telepon sudah tak berfungsi."

"Mereka akhirnya berangkat tadi malam, *Kep*. Tapi tak berani lewat jalan utama, mereka menembus semak-semak dan berjalan dengan sangat hati-hati."

"Baiklah kalau begitu. Sekarang kau panggil yang lain, kita bahas situasi ini."

Rapat mendadak digelar menyusul kedatangan Bustanil yang menjelaskan secara terperinci situasi yang dilihat dan dialaminya antara Tanjungpura-Kelumpang. Hasan Saleh menambahkan dengan perkembangan informasi mengenai kompi lain Batalion 3 yang sampai ke telinganya. "Berdasarkan keadaan sekarang," Hasan

Saleh memandang anak buahnya satu per satu, "saya putus kita harus segera menghancurkan Jembatan Stabat dan tambang minyak Pangkalan Berandan daripada jatuh ke tangan Belanda."

"Siapa yang akan melakukannya, Komandan?" tanya salah seorang peserta rapat. "Semua kompi sedang kepayahan menahan musuh."

"Saya sendiri!"

Wajah seluruh peserta rapat terkesiap.

"Kapten!" Bustanil Arifin tak bisa menahan rasa terkejut yang meletus di wajahnya.

"Tidak apa-apa. Seluruh kompi tetap bertempur di posisi masing-masing untuk menghambat pergerakan musuh. Saya akan menyusup ke garis belakang. Dan kau Bus, kau yang akan menjadi komandan batalion sementara."

"Siap, *Kep!* Tapi bagaimana jika situasi bertambah berat? Apa yang harus kita lakukan?"

"Jika memang sudah tak ada pilihan lain, instruksikan agar seluruh kompi mundur lagi ke lini pertahanan ketiga di ujung sebelah barat Jembatan Stabat. Dari seluruh kabar terakhir yang masuk, saya perkirakan Belanda paling cepat akan sampai di Payabakung tiga jam lagi. Saya akan gunakan waktu ini untuk menghancurkan Jembatan Stabat. Allahu Akbar!" seru Hasan Saleh sambil mengacungkan tangannya.

"Allahu Akbar!" jawab peserta rapat sambil mengacungkan tangan mereka.

"Ini Perang Sabil. Siapa pun yang gugur dalam mempertahankan negeri kita, insya Allah mati syahid. Ini yang disebutkan Abu Beureueh dan para ulama yang kita hormati di Aceh sebelum kita

berangkat ke sini," Hasan Saleh kembali mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. "Siapkah kalian semua mati syahid?"

"Siap, Kapten!" jawab mereka serempak.

"Lillahi ta'ala?"

"Lillahi ta'ala!"

"Alhamdulillah. Kalau pun kita kalah, kita kalah dengan terhormat. Anak cucu kita tak akan menanggung malu kelak dengan perilaku ayah dan kakek mereka. Bahkan mereka akan bangga. Allahu Akbar!" pekik Hasan Saleh sekali lagi untuk menyuntik semangat anak buahnya.

"Allahu Akbar!" seru para anak buahnya yang kini menunjukkan wajah kembali bersemangat membara.

"Siapkan sepeda motor untuk saya ke Tanjungpura, Bus." Hasan Saleh menatap ajudannya.

"Tidak dengan Chevrolet, *Kep?*"

"Dengan sepeda motor lebih cepat, dan lebih mudah menghindari serangan lawan."

"Baik, *Kep!*" jawab Bustanil Arifin sambil memberi hormat dan mundur dari rapat.

BAB 11

JEBAKAN MAUT DI JEMBATAN STABAT

DI DEPAN markas Batalion 3 Kelumpang, sebuah *brompit* (sepeda motor) BSA sudah disiapkan Bustanil Arifin dalam keadaan menyala.

Hasan Saleh segera naik ke atas sadel motor, dan menggerunkan gas untuk mempercepat pemanasan mesin. "Arrrrgggghh," katanya sambil mendongakkan kepala ke atas, menghindari bunyi sember knalpot yang berisik seperti pecahan mortir. "Kalau suaranya begini, baru separuh jalan aku suaranya sudah sampai di Stabat lebih dulu," katanya disambut gelak kecil anak buahnya yang mengantar.

"Hati-hati di jalan, Komandan," ujar Bustanil Arifin. Hasan Saleh membalas dengan mengacungkan jempol tangannya. Lalu *brompit* melaju keluar markas dengan suara berdentam-dentam.

Suasana jalan lengang. Di tengah jalan, karena teringat olehnya pasukan Kapten Nip Karim dari Tanjungpura masih belum datang, Hasan Saleh memutuskan untuk mampir lebih dulu ke Markas RIMA di Binjai menemui Komandan Mayor Hasan Achmad. Dia akan meminta Mayor Hasan untuk mengirimkan pasukan ke Kelumpang.

Mendekati Binjai, perasaannya semakin tak tenang karena kota yang akrab baginya itu terlihat aneh dari kejauhan. Tercium bau menyengat yang lebih tajam dari biasanya. Sejak perang berkecamuk, kilas tajam bau mesiu sering menusuk hidung untuk kemudian sejenak hilang, lalu datang lagi, begitu berulang-ulang. Mengingat laporan-laporan yang masuk kepadanya, terutama dari Bustanil Arifin, jantungnya berdegup lebih cepat setiap kali roda *brompit* membawanya lebih dekat menuju Binjai.

"Masya Allah," desisnya begitu melihat Binjai yang rusak parah. Rumah-rumah yang *pontong*, bangkai motor dan kendaraan umum yang berserakan, hangus, hitam jelaga. Kota yang biasanya ramai itu kini bak kota hantu. Kekagetan Hasan Saleh semakin menjadi-jadi melihat Markas RIMA yang hancur berantakan dan sepi. Selintas bau hangus dan bekas-bekas kusen yang dimakan api membuatnya bergidik. Berapa orangkah yang mati dan tercabut paksa nyawanya di bawah cekikan tajam jari-jari maut mesiu? Adakah yang terbakar lebih dulu badannya dilalap bom yang diguyurkan pasukan NICA dari udara?

Hasan Saleh mematikan mesin sepeda motor dan turun menuju pintu depan Markas RIMA. Dia memanggil-manggil beberapa nama yang dikenalnya. Tak ada jawaban. Hasan Saleh memutar markas. Kondisi gedung itu benar-benar menyedihkan. Di bagian belakang dia terkejut melihat seorang lelaki sedang merokok. Ekspresi wajahnya biasa saja, seperti tak terganggu oleh keadaan di sekelilingnya. Dengan spontan Hasan Saleh memegang gagang pistol di pinggangnya. Lelaki itu menoleh ke arah Hasan Saleh.

"Kapten Hasan Saleh," ujar lelaki itu dengan nada datar.

"Letnan Lintong!" jawab Hasan Saleh terkejut begitu mengetahui orang yang menyapanya. Pegangan tangannya pada gagang pistol mengendur, meski kewaspadaannya tak surut. Mengapa Letnan Lintong tak memberinya sikap hormat militer seperti keharusan?

Untuk sedetik, Hasan Saleh berpikir akan menanyakan dengan tegas mengenai keganjilan sikap Lintong. Tetapi sedetik kemudian, rasa ingin tahunya yang lebih tinggi membuatnya memilih untuk memastikan lebih jauh lagi tentang suasana markas.

"Ke mana Mayor Hasan Achmad?"

"Pergi," jawab Lintong pendek. Dia kembali mengisap rokok sambil menatap ke sawah. Amarah Hasan Saleh langsung bergumpal di kepala. Ingin ditamparnya prajurit yang sangat tidak sopan ini. Tetapi dikendalikannya emosi sekuat tenaga.

"Pergi?" Hasan Saleh berjalan ke depan wajah letnan itu. "Pergi ke mana, Letnan?"

Lintong mengangkat bahu. Pandangannya terarah pada sawah di kejauhan. Bukan pandangan kosong yang datar, tapi bukan juga pandangan yang menggambarkan kesedihan. Perasaan Hasan Saleh terjebak antara ingin marah melihat kelakuan acuh Lintong, tapi juga ingin mengetahui lebih jauh apa yang terjadi, sebuah informasi yang hanya bisa didapatnya dari lelaki di depannya sekarang ini. Jika kemarahannya telanjur meledak dan Lintong malah membisu, maka tak ada keuntungan dari situasi seperti itu. Maka dengan menempatkan kemarahannya di bawah sol sepatu, Hasan Saleh kembali bertanya dengan nada yang diupayakannya sekuat tenaga agar terdengar wajar.

"Yang lain? Letnan Nukum? Kapten Hanafiah?"

"Tidak tahu," jawab Lintong pendek sambil menatap balik Hasan Saleh. "Mungkin menyelamatkan diri."

Jawaban yang aneh, dan mencurigakan. Apakah dia tak ingin menyelamatkan diri? Amarah Hasan Saleh yang tadi di bawah sol sepatu dengan cepat melayang naik sampai di leher, hanya beberapa detik lagi tersembur dari mulutnya. Tiba-tiba pikirannya teringat sebuah kejadian yang didengarnya beberapa waktu lalu, yakni digantinya Letnan Nukum Sanany oleh Letnan Lintong sebagai Komandan Artileri Medan Area. Saat itu dia sempat akan menanyakan alasan pergantian karena terdengar juga adanya perubahan posisi meriam 25 *ponder* di Simpang Empat, Sunggal, yang dipindahkan ke Km. 19 Jalan Binjai. Namun suasana keamanan yang semakin tegang membuat Hasan Saleh segera tenggelam dalam kesibukannya merapikan kompi-kompi yang menjadi tanggung jawabnya.

Di kejauhan, suara pesawat kembali sayup-sayup terdengar. Hasan Saleh membatalkan niat untuk melepaskan kemarahannya kepada Lintong, situasi tak mendukungnya sekarang. Waktu yang dia miliki terbatas. Terlalu besar risikonya bagi anak buahnya yang masih bertempur di banyak lini jika dia menghabiskan banyak waktu di Binjai. Akhirnya Hasan Saleh memutuskan untuk meninggalkan Lintong. Mungkin Kapten Nip Karim yang akan ditemuinya di Tanjungpura memiliki info yang lebih memadai tentang sikap aneh Lintong.

Hasan Saleh kembali menuju *brompit*, menghidupkan mesin, dan meninggalkan Markas RIMA dengan perasaan sedih. Raung suara *brompit* yang menusuk-nusuk telinga kembali memenuhi udara. Betapapun berisiknya suara *brompit* terdengar, namun suara

terdengar seperti nyanyian pengundang berahi bagi pesawat-pesawat tempur Belanda.

Segera saja dengan burung-burung besi Belanda bersipongang semakin dekat. Hasan Saleh menoleh ke belakang. Tak diragukan lagi, badan pesawat yang semakin jelas terlihat itu sedang menuju ke arahnya!

"Ya Allah, selamatkanlah hamba-Mu!" desis Hasan Saleh. Dipacunya *brompt* dengan kecepatan maksimal sambil meliuk-liuk di jalan raya yang rusak. Hanya berbeda dua hembusan napas, hujan peluru dari udara berdesing-desing di sekitarnya. Hasan Saleh sempat berpikir untuk menepi, dan bersembunyi di belakang pepohonan pinggir jalan. Namun pilot pesawat seperti bisa membaca pikiran Hasan Saleh sehingga menghujani kiri kanan jalan dengan tembakan yang membuat ruang gerak Hasan semakin sempit. Apalagi pada beberapa bagian jalan terdapat onggokan bangkai truk yang menyulitkan Hasan Saleh mengendalikan *brompt*.

Ratatatata!

"Allahu Akbar!" pekik Hasan Saleh spontan begitu mendengar rentetan tembakan kembali mengurungnya. Dia terus memacu sepeda motor yang terbanting ke kanan dan kiri karena buruknya kondisi jalan. Dari arah depan, tak ada satu pun kendaraan yang datang. Jalan raya sepanjang itu terasa seperti kota hantu, meski Hasan yakin di balik gerumbul belukar di kanan kiri jalan bersembunyi Laskar Rakyat atau anggota Poh An Tui. Satu kali *brompt* tak sempat menghindari sebuah lubang besar yang berada di belakang sebuah batu, sehingga roda depan hampir terperosok dan pegangan tangan Hasan Saleh pada stang nyaris terlepas. Untungnya sebelum roda belakang

ikut terjerembap, Hasan Saleh masih sempat mengeraskan kembali pegangannya pada stang, meski sebagai akibatnya motor berputar dengan suara berdecit keras—menghadap arah kedatangan.

Dengan keringat yang membanjiri wajah karena cemas dan takut luar biasa, Hasan Saleh baru menyadari bahwa suara pesawat-pesawat Belanda sudah tak terdengar lagi, melintas jauh di belakangnya dan berpencar arah. Badan Hasan Saleh menggigil karena takut dan bahagia. Peluangnya untuk hidup dibanding menjemput maut beberapa menit lalu sudah sangat kecil. Tapi Allah masih belum menakdirkan nyawanya berpisah dari raga. Diputarnya kembali *brompit* sehingga kembali menghadap ke Tanjungpura, dan mengarungi jalan raya yang kembali sunyi.

Di Tanjungpura, Hasan Saleh bertemu langsung dengan Kapten Nip Karim. Dengan ringkas disampaikannya ide meledakkan Jembatan Stabat untuk menghambat pergerakan pasukan Belanda masuk ke Pangkalan Berandan. "Ide baik Kapten Hasan," puji Nip Karim. "Saya akan tugaskan Letnan Azhar untuk membantu. Dia dari zenipionir yang memang sudah disiapkan untuk melakukan tugas-tugas seperti ini."

"Terima kasih Kapten," balas Hasan Saleh. "Bagaimana dengan pasukan yang ditugaskan untuk membantu kompi Usman Tamin di Payabakung? Tanpa bantuan, mungkin akan sulit bagi mereka bertahan."

"Sebentar, saya suruh dulu seseorang untuk memanggil Letnan Azhar," ujar Nip Karim. Tak lama kemudian, Kapten Karim kembali. "Pasukan tambahan ke Payabakung sudah bergerak dipimpin Letnan Zaharsjah. Memang seharusnya mereka berangkat kemarin sesuai

permintaan Letnan Bustanil Arifin. Namun kondisinya sama sekali tak memungkinkan, karena nyaris tak ada sejengkal jalan pun yang aman dari intaian pesawat Belanda.”

”Ya, saya alami sendiri dalam perjalanan ke sini,” jawab Hasan Saleh dan meneleng-nelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. ”Untung saja kepala ini masih tegak di tempatnya.”

Seorang prajurit masuk dan memberikan sikap hormat militer. Kapten NIP Karim memperkenalkan Azhar kepada Hasan Saleh. ”Anggota lain akan segera menyusul Kapten Hasan ke Stabat,” ujar Nip Karim.

”Baiklah, terima kasih Kapten Nip Karim. Saya berangkat sekarang.”

SEKITAR 10 km menjelang Stabat, Hasan Saleh melihat ada pasukan kecil yang tersebar di kanan-kiri jalan. ”Itu salah satu kompi dari batalion kami,” tunjuk Azhar yang rupanya mengenali kawan-kawannya. ”Dan yang itu Laskar Rakyat.”

Hasan Saleh menghentikan motor, menyapa komandan pasukan. Setelah percakapan singkat tentang kondisi terbaru, Hasan Saleh menyarankan agar beberapa pohon kayu dipotong dan diletakkan di jalan sebagai barikade untuk menghambat laju lawan. ”Baik Kapten, laksanakan!” jawab sang komandan.

Hasan Saleh kembali melanjutkan perjalanan mendekati Jembatan Stabat. Di sebelah brat jembatan, Letnan Azhar minta diturunkan.

”Kenapa harus di sini?” tanya Hasan Saleh.

”Bahan-bahan peledak untuk meruntuhkan jembatan saya sembunyikan di salah satu tempat dekat sini,” katanya.

"O, baiklah."

Jembatan Stabat kini hanya sekitar 200 meter dari tempat Hasan Saleh berdiri. Bentuknya melengkung dengan panjang sekitar 50 meter. Suasana di sekitar Jembatan Stabat yang dikelilingi hutan lebat tersebut sangat sepi. Hanya gemericik aliran Sungai Sei Wampu, yang bersaing dengan cericit burung, menunjukkan adanya denyut kehidupan di wilayah Kabupaten Langkat itu.

Sambil menunggu Letnan Azhar menyiapkan bahan peledak, Hasan Saleh mengarahkan *brompit*-nya mendekati jembatan dan mulai menaiki satu ujung jembatan. Situasi terlihat aman, tak ada yang mencurigakan. Motor Hasan Saleh mencapai puncak lengkung jembatan dan mulai menurun ke ujung yang lain. Wajah Hasan Saleh langsung terkesiap. Tak jauh dari ujung Jembatan Stabat terlihat dua buah truk militer Belanda sedang mengejar dan berusaha menjepit sebuah truk yang mengangkut anak-anak Mujahidin. Dari truk Belanda, tentara KNIL melepaskan tembakan beruntun yang membuat sopir truk Mujahidin memilih menerobos belukar di pinggir jalan untuk menyelamatkan diri.

Tiba-tiba sebuah tembakan merobek ban *brompit* Hasan sehingga sulit dikendalikan. Hasan melompat ke jalan dan bergulingan, membiarkan motornya terus meluncur ke arah para penembak yang kini mengarahkan bidikan mereka ke posisi Hasan. Tanpa pikir panjang lagi, Hasan mengerahkan seluruh kekuatannya yang tersisa untuk berlari menjauh kendati dia sadar bisa menjadi santapan empuk peluru-peluru lawan dari belakang. Tapi hanya itulah satu-satunya cara melarikan diri. Lepas dari puncak lengkung Jembatan Stabat, posisi Hasan sedikit aman karena tak terlihat dari seberang, kondisi sama

yang membuatnya terkecoh beberapa menit lalu karena menganggap tak ada lawan di ujung seberang.

Dari posisinya sekarang Letnan Azhar tak terlihat, sehingga Hasan memutuskan untuk melompat ke sisi luar jembatan dan merangkak ke bawah rangka jembatan yang menyisakan sedikit ruang untuk sembunyi. Badannya menggigil. Wajah Cut Asiah yang berulang kali menangis pada malam sebelum kepergiannya, juga mata bening anak sulungnya Lukman yang menatapnya cemas pada malam sebelum meninggalkan Aceh, kini berlintasan di benaknya, berkali-kali.

Inikah saat ajalnya tiba seperti dikhawatirkan istrinya yang malam itu menangis tiada henti?

Bagaimana jika salah seorang pasukan Belanda melongokkan wajahnya ke kolong jembatan dan melihat tubuhnya tergolek lemah seperti anak sapi baru lahir tanpa tenaga? Apa yang terjadi jika tubuhnya diberondong peluru Belanda, dan meluncur deras ke arah arus Sei Wampu yang menjadi kuburnya? Bisakah keinginan terakhir Asiah agar kain batik panjang yang diharapkannya sebagai kafan itu bisa digunakan?

Terkeprung oleh pertanyaan-pertanyaan itu membuat Hasan semakin bergidik. Mulutnya tak henti komat-kamit memanjatkan doa mohon keselamatan. Di atas jembatan, suara tembakan masih terdengar sesekali menyalak. Hasan memilih untuk tidak melakukan satu gerakan sekecil apa pun, karena posisi bersembunyi yang tidak menguntungkan membuatnya tak bisa melihat keadaan sekitar. Bagaimanakah keadaan truk anak-anak Mujahidin tadi?

Hasan melafalkan sebanyak mungkin doa yang diingatkannya. Belum

pernah sekhususyuk ini dia memanjatkan pinta kepada Yang Maha Kuasa. Memang ini bukan pengalaman pertamanya berdekatan dengan maut. Tetapi semua pengalaman sebelumnya terjadi di Aceh, bahkan di Pidie, daerahnya sendiri, sementara sekarang posisinya jauh dari kampung halaman. Bagaimana nasib Lukman anaknya jika hidupnya berakhir di sini, di bawah Jembatan Stabat yang namanya pun baru dia dengar?

Samar-samar Hasan Saleh melihat pasukan pejuang di balik sebuah pematang pelindung air bah yang letaknya sekitar seratus meter dari tempatnya bersembunyi. Peluangnya untuk selamat kembali muncul meski masih tetap berisiko. Bagaimana jika tentara Belanda sedang mencarinya di atas jembatan, dan kemunculannya dari kolong jembatan akan membuat mereka menemukan sasaran empuk? Tetapi bagaimana jika dia tetap di sini dan akhirnya pasukan kafir sialan itu menemukannya juga lalu menawannya? Tidakkah hal itu akan lebih memalukan lagi bagi dirinya dan prajurit Aceh yang lain? Masak seorang pejuang dari Tanah Rencong dicokok dan ditawan saat bersembunyi di kolong jembatan? Betapa memalukan! Lebih baik mati dan menjadi syahid, ketimbang hidup tapi menanggung malu.

Terdorong oleh pemikiran itu, Hasan Saleh merangkak ke luar dengan hati-hati dan melihat ke arah ujung Jembatan Stabat tempat pasukan lawan tadi berada. Tak satu pun mereka terlihat.

Sekaranglah saatnya!

Dengan mengerahkan segenap kekuatan meski jantungnya berdebar sangat cepat, mungkin tiga kali lebih cepat dari biasanya hingga gaung degup jantung itu seperti memukul-mukul gendang telinganya, Hasan Saleh berlari menuju pasukan kawan. Semakin cepat dia

berlari semakin kabur pandangan Hasan Saleh. Keringat membanjiri wajah dan tubuhnya. Semua mulai terlihat memutih di depan mata. Hanya 15-20 meter lagi, Hasan Saleh hanya mampu berteriak lemah, "Tolong!" Seluruh tenaganya seperti hilang ditelan bumi.

Seorang lelaki melompat dari arah depan. Hasan Saleh masih mengenali wajah itu meski samar-samar. "Letnan Saleh...," desisnya memanggil nama anak buahnya yang diperbantukan ke Batalion "B" yang dipimpin Kapten Nip Karim.

"Kapten Hasan Saleh!" teriak Letnan Saleh Ahmad dengan cemas sambil menangkap tubuh komandannya. Saleh Ahmad lalu memapah Hasan ke dalam garis pertahanan yang segera heboh. "Bawa Komandan ke rumah sakit, bawa ke rumah sakit," terdengar komentar-komentar di sekeliling Hasan Saleh. Pasukan ini pasti sudah tahu tentang tindakan Hasan Saleh dengan *brompit* yang menyeberang Jembatan Stabat seorang diri, dan mungkin mendengar rentetan tembakan pasukan Belanda, sehingga mengira Hasan Saleh pasti terluka. Apalagi kini dengan wajahnya yang pucat pasi dan terlihat sekali tak bertenaga.

Seorang prajurit menyodorkan sepeda kepada Letnan Saleh Ahmad yang segera menaikinya. Anggota pasukan lain membantu Hasan Saleh naik di belakang. "Pegang kuat-kuat pinggang saya, Komandan," ujar Letnan Saleh. Hasan Saleh yang masih terperangkap rasa cemas dan detak jantung yang bertalu-talu, hanya mengangguk lemah dan meletakkan wajahnya di punggung sang anak buah.

Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan sedan Kapten Nip Karim yang segera berhenti.

"Ada apa ini? Kenapa Kapten Hasan Saleh?" tanya Karim.

"Mau saya antar ke rumah sakit, Komandan!" jawab Saleh Ahmad.

"Tadi Kapten Hasan sempat diberondong tembakan."

"Kalau begitu saya saja yang antar Kapten Hasan," perintah Nip Karim. "Letnan Saleh bawa bahan-bahan peledak di dalam mobil saya untuk Letnan Azhar."

"Siap, laksanakan!"

Setelah Hasan Saleh masuk ke dalam sedan Nip Karim, Komandan Batalion "B" itu dengan tangkas membawa kawannya ke rumah perawatan di tambang minyak Rantau, Kuala Simpang.

"HEBAT kau, San, tak sebutir pun peluru Belanda yang sudah mengepungmu itu bisa menggores kulitmu. Dilihat dari tempat kejadian, harusnya kau sudah kena pada tembakan pertama," ujar Komandan KSOB (Komando Staf Oetara Barat) Letnan Kolonel M. Nazir, ketika bertemu dengan Hasan Saleh keesokan harinya.

"Allah masih melindungiku, Komandan," jawab Hasan.

"Apa benar kabar yang kudengar dari pasukan?" tanya Nazir dengan wajah serius.

"Kabar apa?" Hasan balik bertanya dengan heran.

"Bahwa kau menggunakan *rante bui* sebagai jimat sehingga lolos dari tembakan musuh yang menggila?"

"Aku? Menggunakan *rante bui*? *Astaghfirullah!*" Nada bingung pada suara Hasan pelan-pelan berubah menjadi terkekeh-kekeh. "Komandan tahu *rante bui* itu untuk mengikat babi, dan aku sampai bangun tadi pagi masih manusia tulen."

"Hahaha, bisa saja kau," ujar Nazir tergelak. "Tetapi aku tidak salahkan juga kalau beredar kabar burung soal *rante bui* itu karena mereka benar-benar takjub melihat kau bisa lolos dari maut dalam kondisi segawat itu. Benar-benar seperti tak masuk akal."

"Dari pandangan akal, seharusnya aku memang sudah mati kema-

rin. Tetapi barangkali saat itu istriku sedang berdoa tak putus-putus agar suaminya ini selamat, sehingga Allah Ta'ala menggeser semua arah peluru yang menuju padaku," jawab Hasan kembali serius. "Tak ada yang tak mungkin bagi Allah, bukan?"

"Tentu saja," Nazir berdiri dari tempat duduknya, mengambil sebuah gulungan kertas di lemari. Gulungan itu lalu dibukanya di atas meja di depan Hasan. "Saya punya rencana ini, dan ingin tahu pendapatmu," katanya sambil menunjuk sebuah titik di peta. "Ini kawasan Tanjungpura dan sekitarnya yang dikuasai Belanda. Aku ingin menghancurkan mereka secepatnya."

"Caranya?"

"Aku akan bagi pasukan dalam tiga kelompok yang menyerang pos Belanda di Tanjungpura, Rantau Selamat, dan Batang Serangan," Nazir menatap Hasan Saleh. "Bagaimana menurutmu?"

"Melakukan serangan?" tanya Hasan dengan nada tak percaya. "Dengan kekuatan yang kita miliki sekarang?"

"Justru itu. Dengan kekuatan yang tidak besar, kita melakukan serangan dadakan yang akan membuat mereka kaget karena tidak siap."

"Tetapi persediaan amunisi kita juga sangat terbatas."

"Oleh karena itu harus ada persiapan yang matang agar tak ada sebutir peluru pun terhambur sia-sia," ujar Nazir bersemangat. Setelah lama memperhatikan peta, Hasan Saleh mengeluarkan pendapatnya. "Menurut saya, sebaiknya kita lebih memusatkan pertahanan dibanding melakukan penyerangan."

Wajah Nazir langsung berubah tidak puas mendengarkan komentar Hasan yang jelas tidak diharapkannya itu. "Bertahan? Gu-

bernur Militer memang memerintahkan pasukan ini untuk menahan laju tentara Belanda, Bung!" katanya dengan suara yang berubah menjadi sangat formal. "Tetapi bukan berarti bertahan pasif dan total sampai kita dicabik-cabik mereka sehingga tak seorang pun dari kita yang bisa kembali ke Aceh kecuali hanya nama saja!"

"Maaf, bukan begitu maksud saya."

"Jadi bagaimana maksud Bung yang sebenarnya? Katakan!"

Hasan menelan ludah, berusaha mencari kata-kata terbaik yang mustahil ditafsirkan salah oleh komandan yang sedang marah. "Maksud saya dengan tiga kelompok itu apakah jumlah pasukan dan amunisi kita memadai, karena itu artinya kita juga memecah kekuatan pasukan menjadi sepertiganya. Sementara kalau kita gunakan pasukan dan amunisi yang ada untuk bertahan, Belanda juga tak akan bisa maju lebih jauh lagi di wilayah ini."

"Menyerang itu adalah pertahanan terbaik, Bung tahu?" Nazir masih menampakkan wajah tidak puas terhadap pendapat Hasan.

"Ya. Tetapi yang saya khawatirkan adalah memecah kekuatan pasukan kita yang terbatas ini ke dalam tiga kelompok. Apakah tidak sebaliknya justru memperlemah kekuatan sehingga mudah dipukul balik oleh Belanda? Bagaimana kalau harus menyerang, kita pusatkan saja pada satu pos terlemah dari tiga pos itu."

"Justru rencana itu kurang tepat. Begitu kita melakukan serangan dan terdengar oleh dua pos Belanda lainnya, mereka akan langsung menjepit kita dari berbagai sisi. Kita bunuh diri ramai-ramai namanya!" ujar Nazir sambil menggulung peta kembali. "Saya putuskan tetap akan melakukan serangan dalam tiga kelompok. Bung Hasan sebagai Kepala Staf KSOB harap menyiapkan seluruh persiapan yang dibutuhkan secepat mungkin."

"Siap, Komandan!"

Beberapa hari kemudian Letnan Kolonel M. Nazir mengadakan rapat staf untuk membahas serangan. Pasukan yang akan menyerang Pos Serapoh, Tanjungpura, dipimpin oleh Kapten Sudirman. Pos Rantau Selamat akan digempur oleh pasukan yang dipimpin Letnan Satu M. Saleh. Sedangkan pos Batang Serangan akan diserbu oleh pasukan yang dipimpin Letnan Dua Azhar. Awalnya rapat berjalan agak alot karena peserta rapat tak yakin akan keberhasilan rencana itu, dengan alasan yang sama seperti pernah diutarakan Hasan Saleh sebelumnya.

Namun agar wibawa Nazir tak jatuh lebih parah, Hasan Saleh justru berusaha mendukung rencana atasannya itu. "Komandan pasti sudah merencanakan serangan ini sebaik mungkin," katanya. "Tambahan pasukan mungkin tidak bisa dalam waktu cepat, tapi untuk tambahan alat perang barangkali sudah dipikirkan Komandan."

M. Nazir tersenyum lega mendengar dukungan kepala stafnya di saat yang sangat penting itu, sehingga dia langsung menjawab optimistis. "Iya, tambahan peralatan perang pasti ada," katanya.

Keesokan harinya, pada dini hari sekali, Nazir mengajak Hasan untuk menemui Panglima Divisi X dan Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo di Bireuen. Karena tak ada sopir seperti itu, terpaksa Nazir mengemudikan sendiri mobil Chevrolet karena Hasan Saleh belum bisa menyetir.

Di Bireuen, Teungku Daud Beureueh yang belum lama diangkat Wakil Presiden Bung Hatta sebagai Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo dengan pangkat mayor jenderal, sudah berada di rumah dinas Panglima Divisi X, Kolonel Husin Yusuf. Hasan Saleh

mencium tangan ulama karismatik itu dengan penuh khidmat. Setelah bertukar salam, Abu Beureueh menanyakan kejadian di Jembatan Stabat yang kembali dijelaskan Hasan dengan terperinci. "Yang membuatku sedih adalah karena beredar kabar burung bahwa aku selamat dari penghadangan pasukan Belanda itu karena memakai *rante bui*, Abu," keluh Hasan.

"Kau pakai atau tidak?" tanya Daud Beureueh.

"Tentu saja tidak, Abu. Jelek-jelek begini aku..."

"Ya sudah, kalau tidak kenapa jadi sedih?" komentar Abu dengan ringan. "Dengarkan San, dan juga kau Nazir, perjuangan kali ini berbeda dengan sebelumnya. Kita bukan hanya akan menghancurkan niat Belanda yang ingin menguasai lagi negeri ini, tapi sekaligus untuk menjaga keutuhan proklamasi kemerdekaan. Jadi, barangsiapa yang meninggal dalam peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan, maka itu mati syahid," lanjutnya dengan semangat berapi-api seperti layaknya sedang berkhotbah di depan kerumunan massa. Untuk sekitar setengah jam selanjutnya Gubernur Militer Beureueh mengutip banyak ayat Quran, hadis Nabi dan contoh kisah-kisah peperangan dalam sejarah Islam. Kolonel Husin Yusuf sebagai tuan rumah tidak terlalu banyak bicara.

Baru setelah Abu Beureueh selesai dengan suntikan motivasinya bagi Nazir dan Hasan, Panglima Husin memberikan kode kepada ajudannya yang datang membawakan sebilah pedang KNIL, lengkap dengan sarung dan tali pinggang, dan memberikannya kepada Gubernur Militer Beureueh yang memperhatikan dengan teliti.

"Ini bantuan senjata yang bisa kami berikan untuk menunjang rencana serangan Letkol Nazir," ujar Panglima. "Semuanya berjumlah

500 pedang. Semoga bisa membantu menaikkan moral pasukan," lanjutnya.

"Siap, Panglima!" jawab Nazir. "Bantuan ini sangat berguna!"

"Inti peperangan adalah keyakinan bahwa Allah Ta'ala akan selalu menolong kita," ujar Abu Beureueh sambil menunjuk dada dan mengembalikan pedang itu kepada Panglima Husin. "Pedang hanyalah alat bantu saja."

MENDEKATI subuh, Chevrolet yang dikemudikan Komandan KSOB Nazir meninggalkan rumah Panglima Husin Yusuf. Kali ini diikuti sebuah truk militer yang membawakan 500 bilah pedang itu.

"Komandan, maaf saya ingin bertanya, bagaimana caranya kita bisa merebut pos Belanda sambil mengacung-acungkan pedang sementara dari jauh mereka bisa membidik kepala kita dengan mudah?" tanya Hasan. "Saya pikir tadi kita akan menjemput pistol, senapan, atau barang apa pun yang bisa meledak."

"Sudahlah, jangan kau tanya-tanya lagi," jawab Nazir dengan wajah tak kalah kecewa. Pandangannya terarah lurus ke depan, menatap semburat ufuk fajar yang mulai menyingsing. Hasan melihatnya dengan kasihan, sekaligus ingin tertawa pada saat bersamaan.

HARI penyerangan tiba, seluruh prajurit sudah mendapatkan tambahan senjata baru, pedang yang melekat rapi di pinggang. Gagah memang. M. Nazir mengulangi lagi dengan singkat strategi penyerangan. Pasukan yang dipimpin Kapten Sudirman untuk menyerang Pos Serapoh adalah pasukan sayap kiri. Pasukan sayap tengah akan menyerang Pos Rantau Selamat di bawah komando

Letnan Satu M. Saleh. Pasukan sayap kanan yang dikendalikan Letnan Dua Azhar akan menggempur Pos Batang Serangan.

Komandan KSOB M. Nazir dan Kepala Staf Hasan Saleh berada dalam barisan pasukan sayap tengah. Namun rencana ambisius Nazir satu per satu rontok seperti daun kering yang terputus dari dahan, kadang-kadang dengan penyebab yang sangat konyol seperti terjadi di pasukan sayap kanan.

Belum lagi pasukan sayap tengah mendekati sasaran mereka, seorang bintang bernama Letnan Zaharsyah yang bertugas di sayap kanan menyusul dengan napas terengah-engah. "Lapor!" katanya dengan wajah merah terpangang sinar mentari, "rombongan sayap kanan tak bisa melakukan."

"Kenapa?" tanya Komandan Nazir dengan kaget.

"Seluruh senjata dan amunisi diambil pasukan Belanda..."

"Astaga!" potong Nazir lebih kaget lagi. "Apa maksudmu diambil?"

"... juga seluruh pakaian pasukan."

Nazir melongo. "Mereka tidak dibunuh?"

Zaharsyah mengangguk. "Tidak Komandan. Mereka tidak dibunuh."

"Jadi mereka sekarang telanjang bulat?" kejar Nazir semakin bingung.

"Hanya memakai celana dalam dan singlet saja, Komandan!"

Hasan Saleh dengan cepat menyadari adanya keganjilan dari cerita Zaharsyah. "Maaf Komandan," katanya kepada Nazir. "Pasukan Belanda memang jahat, tetapi mereka bukan penyamun yang suka merampok harta benda orang lain, apalagi musuh. Ini tidak masuk akal, tidak sesuai kondisi perang. Harusnya Belanda membunuh pasukan kita ketimbang mengambil pakaian pasukan."

"Apa yang sebenarnya terjadi, Letnan?" tanya Nazir kepada Zaharsyah. "Ceritakan yang jelas, jangan ada yang terlewat."

"Ketika rombongan kami melewati daerah Pondok Kerisik, kami melihat ada aliran sungai yang bagus dan tenang. Awalnya ada yang ingin buang air, lalu entah bagaimana ceritanya, lama-lama semakin banyak yang ke sungai untuk buang air dan mandi, karena katanya banyak yang tidak sempat mandi tadi pagi. Pak Azhar lalu memerintahkan saya menjaga semua tong berisi peluru dan baju-baju mereka. Belum lama mereka ke sungai, terdengar langkah serombongan pasukan Belanda mendekat. Mereka lalu mengambil semua yang saya jaga itu."

"Bodoh!" Muka Nazir menjadi merah semerah-merahnya. "Kenapa kau tak lawan mereka?"

"Saya hanya sendirian, Komandan, sementara mereka satu rombongan. Sehingga ketika mereka mendekat dan saya sudah tak bisa lagi memberi tahu pasukan kita, saya memilih sembunyi saja. Saya pikir sia-sia kalau saya terbunuh hanya karena mempertahankan pakaian."

"Kurang ajar Azhar!" jerit Nazir dengan suara mengguntur. "Bintang haram jadah! Bukannya bertempur malah berenang! Nanti aku sendiri yang akan tembak kepalanya sampai tercerai berai! Belajar bertempur di mana haram jadah itu!"

Hasan Saleh ingin tertawa sekeras-kerasnya mendengarkan kisah paling konyol dan sembrono dalam pertempuran ini. Seandainya dia mati oleh pasukan Belanda di Jembatan Stabat beberapa hari lalu, paling tidak dia mati secara terhormat karena masih dalam pakaian perang. Tetapi jika pasukan Belanda di Pondok Kerisik itu membantai

anggota pasukan Azhar ketika mereka hanya mengenakan celana dalam, apakah kejadian itu tak akan menjadi olok-olok sampai dunia kiamat? Dan lagi, yang paling bodoh dari itu semua adalah bagaimana Azhar menugaskan hanya satu orang untuk menjaga peti-peti peluru yang sangat berharga?

Menimbang kemungkinan seperti itu, perasaan Hasan Saleh pun berubah dengan cepat dari ingin tertawa menjadi ingin marah semarah-marahnya pula. Bahkan kalau diizinkan Nazir, ingin rasanya dia yang ditugaskan untuk menembak kepala Azhar atas kebodohan yang sulit dimaafkan itu.

"Sekarang mereka di mana?" tanya Nazir masih dengan suara keras.

"Masih di Pondok Kerisik. Untuk maju terus seperti rencana tak bisa..."

"Tentu saja tak bisa! Kalian tetap berpakaian lengkap tanpa senjata pun hanya buang nyawa di pos Belanda itu. Apalagi kalian datang hampir telanjang bulat, mengerti!"

"Siap, Komandan!"

"Kau kembali ke sana, Letnan. Bilang kepada Azhar untuk mencari saya. Tak peduli dia mau telanjang bulat sekalipun, harus menghadap saya secepatnya!"

"Siap!"

Sekembalinya Zaharsyah menuju Pondok Kerisik, Nazir tak henti-hentinya memuntahkan kejengkelan terhadap kecerobohan Azhar yang disebutnya sebagai luar biasa memalukan.

Perjalanan pasukan sayap tengah dilanjutkan menuju Gohor Lama yang berbukit, wilayah terakhir sebelum Rantau Selamat. Tiba-tiba terdengar rentetan tembakan dan suara Lettu M. Saleh, "Tiarappppp!"

Pasukan sayap tengah langsung tiarap, termasuk Nazir dan Hasan di dekat pohon karet, sebelum berpecah sambil sesekali membalas tembakan itu. "Komandan, alih-alih pimpinan," ujar Hasan kepada Nazir yang tiarap di sampingnya. Belum sempat Nazir menjawab, salah seorang anggota pasukan bernama Sersan Darkip berdiri dan menembak dengan membabi buta ke arah para penyerang. "Allahu Akbar!" katanya.

"Tiarap!" seru Hasan spontan. "Posisimu berbaha..."

Sebuah ledakan terjadi. Peluru pasukan Belanda menembus topi baja yang dikenakan Darkip dan membuat otaknya terburai ke banyak arah sebelum tubuhnya jatuh ke tanah. Percikan darah kental dari kepala Darkip yang pecah, terjatuh di dekat posisi Hasan dan Nazir. Lalu tubuh sersan malang yang sudah ditinggalkan nyawanya itu jatuh berdebum dengan keras.

Posisi Nazir yang lebih dekat dengan mayat Darkip membuatnya tak berpikir panjang lagi. Nazir langsung bangkit berdiri. Hasan yang menduga Nazir akan bertindak kalap dalam menyalurkan kemarahan atas kematian Darkip, mencoba menyambar tangan komandannya dengan maksud untuk menariknya kembali tiarap. Tetapi Nazir malah menepisnya dan berlari... berlawanan arah, menyelamatkan diri menuju sebuah jurang kecil.

"Saat!" seru Hasan memanggil seorang prajurit satu yang berdiri tak jauh darinya. "Kau ikuti Komandan Nazir, lindungi!"

"Siap!" jawab Saat sambil bangkit dari posisi tiarap dan berlari mengejar Nazir di tengah salak senapan Belanda yang kembali riuh terdengar. Tak lama kemudian terdengar suara deru truk militer menjauh. Suara tembakan pasukan Belanda pun menghilang. Lettu M. Saleh mendekati Hasan, "Bagaimana sekarang?"

"Kumpulkan pasukan, kita mundur sekitar 300 meter ke belakang. Kau dengar bunyi truk tadi?" tanya Hasan.

"Dengar," jawab M. Saleh.

"Itu mungkin taktik mereka agar kita menyangka mereka sudah pergi, padahal mereka menunggu untuk menyergap kita tiba-tiba. Mundur dengan cepat, rapi, setenang mungkin. Bawa juga mayat Darkip."

"Siap!"

LEMBAYUNG senja mulai menghias di langit Gohor Lama ketika pasukan sayap tengah mundur ke belakang seperti diperintahkan Hasan Saleh. Setelah mundur sekitar 250 meter, Hasan melihat Nazir sedang duduk tepekur ditemani Saat. Hasan memberi isyarat kepada M. Saleh agar menghentikan pasukan di tempat Nazir duduk termenung. Anggota pasukan yang membawa mayat Darkip meletakkan tubuh sersan malang yang sudah terbujur kaku itu. Bentuk kepalanya sudah tak jelas lagi, sehingga menimbulkan rasa mual bagi siapa pun yang melihatnya.

"Ya Allah," desis Nazir sambil menutup wajahnya, dan memalingkan ke arah yang berbeda.

"Kita kuburkan mayat Darkip di sini atau kita bawa kembali ke markas, Komandan?" tanya Hasan Saleh. Pertanyaan itu tak dijawab Nazir yang masih tenggelam dalam lamunannya. Melihat keputusan itu Hasan Saleh mengambil keputusan sendiri.

"Letnan Saleh," katanya memanggil komandan pasukan sayap tengah. "Perintahkan anggotamu menggali kubur untuk Sersan Darkip!"

"Siap, Komandan!" jawab M. Saleh yang rupanya menyadari Nazir

tak bisa diandalkan lagi keputusannya di saat yang menegangkan ini. Malam itu, jenazah Darkip langsung dimakamkan di bawah secercah cahaya bulan. Selesai penguburan, mereka dikejutkan dengan kedatangan pasukan sayap kanan yang dipimpin Letnan Dua Azhar. Di tengah keremangan malam, wajah pucat Azhar masih terlihat jelas. Namun keguncangan jiwa yang sedang dirasakan Nazir membuat posisi Azhar selamat karena Nazir sudah melupakan janjinya beberapa jam lalu yang berjanji akan menembak sendiri kepala komandan pasukan sayap kanan itu.

"Bagaimana sekarang, Komandan?" tanya Hasan Saleh kepada Nazir, demi menjaga agar wibawa atasannya itu tidak hilang total di mata pasukannya.

"Kembali ke markas di Bukit Kubu," sahut Nazir lemah.

"Siap, Komandan!" ujar Hasan Saleh. Dia lalu memerintahkan Letnan M. Saleh untuk mengirimkan tiga orang pasukan untuk melihat lebih dulu kondisi di depan mereka. Jika aman, baru pasukan berjalan. Cara itu sempat berjalan selama beberapa kali. Namun ketika mereka tiba di sebuah areal persawahan luas yang dikelilingi bukit pada empat jurusannya, terdengar lagi salvo tembakan yang datang dari tiga penjuru: depan, kiri, dan kanan. Kondisi yang tak menguntungkan itu membuat pasukan jauh lebih panik dari sebelumnya.

"Lindungi Komandan!" seru Hasan Saleh sambil memapah Nazir yang sudah lunglai kondisi fisik dan mentalnya. Maka pasukan yang tersedia pun langsung membuat barikade segi empat yang balas menembak ke arah datangnya serangan sambil terus melindungi Nazir.

"Allahu Akbar!" pekik Hasan Saleh mencoba membangkitkan semangat pasukan yang sudah nyaris karam. Bagian kanan tubuhnya

sendiri sudah mulai kebas karena digelendoti tubuh Nazir yang sedikit lebih besar. "Kalaupun kita semua mati malam ini, insya Allah kita mati syahid seperti disebutkan Abu Beureueh. Allahu Akbar!"

"Allahu Akbar!" balas pasukan dengan suara lebih keras. Ajaib, dengan teriakan itu moral pasukan bukan saja menjadi lebih tinggi, melainkan juga membuat mereka bekerja lebih rapi.

Berkat kekuasaan Tuhan dan kondisi alam yang sangat temaram, sekali lagi pasukan yang sudah terjepit itu bisa lolos dengan selamat. Paling tidak seperti yang dibayangkan Hasan Saleh sebelum Letnan M. Saleh dan Azhar melapor kepadanya setelah mereka beristirahat lagi di satu tempat sepi. "Lapor Komandan, dua orang pasukan kita tewas lagi. Sersan Akib dan Sersan Zayid!"

"*Innaalillahi wa innaa Ilaihi raaji'uun*," ujar Hasan kaget. "Sudah disiapkan upacara penguburan sederhana?"

"Segera, Komandan!" jawab keduanya serempak.

"Laksanakan!" perintah Hasan. "Sulit bagi kita menggotong dua jenazah dalam kondisi seperti ini."

Selama penggalian makam baru dikerjakan, Hasan menceritakan tewasnya dua prajurit itu dengan hati-hati kepada Nazir yang hanya bisa duduk lesu. "Jadi berapa orang yang tewas di pihak kita?" tanya-nya lemah.

"Tiga orang, Komandan," jawab Hasan.

"Berapa orang dari mereka?"

"Tidak tahu, Komandan," Hasan menjernihkan kerongkongannya yang tercekak. "Mungkin tidak ada."

"Tidak ada?"

"Mungkin saja ada, tapi saya tidak tahu."

"Sekarang apa strategimu, San?"

Mendengar pertanyaan itu Hasan Saleh langsung jatuh iba yang sebesar-besarnya kepada Nazir yang secara tak langsung sudah tak lagi menempatkan dirinya sebagai komandan tertinggi dalam operasi penyerangan ini.

"Bagaimana kalau kita mencari tempat beristirahat yang aman di sekitar sini, menginap, baru sebelum subuh besok kita berangkat lagi? Kalau dipaksakan sekarang, jangankan sampai Bukit Kubu, sampai Pangkalan Berandan pun saya kira pasukan kita tak mampu."

"Baiklah," jawab Nazir spontan. "Beri tahukan yang lain."

Maka malam itu dua kelompok pasukan beristirahat sembari melepaskan ketegangan yang baru saja mereka alami. Sementara itu kabar baik yang diharapkan datang dari pasukan sayap kiri yang ditugaskan menyerang Pos Serapoh di Indrapura juga belum terdengar. Ketika sebagian besar anggota pasukan sudah terlelap kecuali mereka yang ditugaskan berjaga, Hasan Saleh masih belum bisa tidur. Pikirannya melayang ke Metareuem: apa yang sedang dilakukan Lukman sekarang? Apakah anak itu bisa tidur dengan lelap dipeluk ibunya, atau terjaga juga?

KETIKA subuh tiba dan seluruh pasukan sudah siap melanjutkan perjalanan, tim penyelidikan yang sudah dikirimkan Hasan beberapa saat sebelumnya kembali dengan kabar tak menggembirakan bahwa di jalan utama menuju Pangkalan Berandan, terlihat beberapa orang pasukan lawan berjaga-jaga.

"Apa boleh buat, kita harus memutar," ujar Hasan Saleh. "Kita ambil rute sebelah barat dari jalan utama sehingga kita akan melintasi

rimba. Mudah-mudahan tak jauh dari sana kita akan segera bertemu jalan raya Medan.”

Pagi itu rombongan mulai bergerak mengambil jalur alternatif. Untuk mengatasi rasa lapar yang mulai menggigit karena tak sempat sarapan, Hasan Saleh mengikatkan pistol Mauser-nya di bagian perut dan mengikatnya kuat-kuat dengan kain batik panjang yang diberikan Cut Asiah. Melihat anggota pasukan yang lain terheran-heran dengan tindakannya itu, Hasan memberi penjelasan. ”Ini obat lapar yang paling mujarab,” katanya sambil terkekeh-kekeh.

”Benar juga,” komentar yang lain. Mereka lalu mengikuti apa yang dicontohkan Hasan. Karena tak semua anggota pasukan memegang pistol, beberapa orang mengikatkan di perut mereka benda apa saja yang bisa mereka temukan, dari potongan kayu sampai batu.

”Memang obat yang mujarab, rasa lapar langsung hilang,” ujar Lettu Saleh disambut senyum merekah anggota pasukan.

”Betul. Sekarang lapar hilang, tetapi sebentar lagi pingsan,” celetuk seorang anggota.

”Kalau sudah siap semua, sekarang kembali jalan!” perintah Hasan Saleh. Letnan Kolonel Nazir dipapah oleh dua orang bertubuh paling kekar di pasukan karena kondisinya yang sudah sangat lemah. Rute yang diambil lebih tertutup oleh lebat rimba, namun sesekali peluru mortir Belanda masih terdengar di belakang seakan tak lelah-lelahnya mengejar. Satu kali sebuah mortir meledak hanya sekitar 20 meter dari rombongan, meruntuhkan sebuah tebing kecil di pinggir sungai sehingga menimbulkan suara yang cukup menakutkan. Namun tak ada seorang pun yang menjadi korban.

Tiba-tiba hari sudah kembali redup disapa senja. Nazir meminta

Hasan menghentikan perjalanan, dan meminta kesempatan untuk bicara. Kondisi tubuhnya yang merosot sangat cepat, membuatnya terlihat menjadi sangat tua hanya dalam sehari. "Bung Hasan Saleh," ujar Nazir dengan susah payah. "Kalian tetap berjalan, saya secepatnya ke Bukit Kubu. Jangan hiraukan saya."

"Apa maksudnya?" tanya Hasan Saleh bingung, seperti juga para anggota pasukan yang lain.

"Tinggalkan saya di sini. Saya tidak ingin menghambat lebih lama lagi. Kemajuan pergerakan pasukan sangat lambat karena saya," katanya mencoba tabah. "Saya sudah lapar sekali, lemah tak bertenaga."

"Sergapan kemarin membuat logistik kita banyak yang tertinggal, Komandan, Terlalu berbahaya jika pasukan kita mencoba mengambilnya di tengah pengawasan pasukan Belanda," jawab Hasan.

"Tidak perlu itu," jawab Nazir dengan suara yang semakin parau.

"Pasukan!" perintah Hasan Saleh. "Cari pohon berden yang bisa dimakan sebagai makanan darurat kita semua," lanjutnya. Berden adalah semacam pohon ijuk yang bisa digunakan untuk pengganjal perut bagi orang-orang yang terbiasa hidup di hutan. Keesokan harinya, selama dua kali jatah makan, potongan pohon berden yang dibawa dalam jumlah cukup banyak sebagai bahan makanan kembali mengganjal perut pasukan. Tidak mengenyangkan sekali, apalagi dengan rasanya yang cukup aneh di lidah setelah tiga kali waktu makan berturut-turut hanya tumbuhan itu yang dikonsumsi. Tetapi hal itu masih lebih baik dibandingkan perut kosong melompong. Nazir akhirnya bersedia terus dibopong oleh anggota pasukan secara berganti-ganti.

Menjelang malam datang, salah seorang anggota tim penyelidik melaporkan adanya sebuah kebun jagung luas yang mulai berbuah dan cukup matang untuk dimakan. Hasan Saleh memerintahkan agar seluruh persediaan berden yang ada dibuang, dan mengganti menu malam itu dengan jagung mentah yang diolah dengan segala cara, dari dibakar sampai direbus.

Usaha beberapa anggota pasukan yang mencoba menangkap ayam hutan atau hewan lain yang bisa dimakan sebagai lauk pauk tak berhasil, sehingga sepanjang malam seluruh pasukan memenuhi lambung mereka dengan jagung saja. Rasanya jauh lebih baik dari berden, atau sebenarnya hanya lebih akrab di lidah anggota pasukan. Malam itu mereka menginap di kebun jagung. Suara mortir dari belakang sudah tak lagi terdengar, namun jalan raya Medan yang diperkirakan Hasan Saleh bisa cepat mereka temukan, tak juga terlihat.

Melihat keadaan itu, tak ada kesimpulan lain yang disimpan sendiri oleh Hasan Saleh. Kesimpulan yang tak ingin diberitahukannya kepada Nazir: bahwa mereka sudah tersesat jauh, entah di mana di satu bagian rimba di kawasan Langkat, yang sama sekali tak akrab bagi mereka.

KEESOKAN harinya kemalangan seakan enggan beranjak jauh dari mereka. Belum jauh rombongan berjalan di bawah embusan angin pagi yang membuai, Nazir minta rombongan berhenti. "Perutku sakit sekali, San. Belum pernah aku merasakan sakit seperti ini," katanya dengan muka mengernyit kesakitan. "Tolong carikan tempat untuk buang hajat."

Tetapi belum sempat tempat yang layak dan tersembunyi dicari-

kan, perut Nazir sudah mengeluarkan gas dengan suara keras. Lalu disusul bunyi kentut lain, bukan dari Nazir, yang membuat sang Komandan KSOB sendiri juga terkaget-kaget. Suara gas perut yang keluar dari lubang pembuangan itu terdengar susul-menyusul. Ternyata hampir seluruh anggota pasukan mengalami sakit perut yang sama. Seandainya di tempat itu ada satu kompi pasukan Belanda, barangkali mereka semua akan langsung pingsan begitu mencium kumpulan gas busuk dari perut-perut pasukan yang sudah tiga hari tak pernah tersentuh nasi dan makanan yang layak lainnya.

Hasan Saleh sendiri juga mengalami sakit perut yang menusuk-nusuk, sehingga tak pikir panjang lagi anggota pasukan berpecah mencari tempat terbaik bagi pelepasan hajat masing-masing. Tapi tak semuanya berhasil, karena kemudian terdengar bunyi-bunyi aneh yang menunjukkan langkah beberapa orang prajurit kalah cepat dibandingkan sisa isi perut yang sudah tak sabar ingin keluar. Gabungan bau yang tercium kini begitu memualkan sehingga mereka seakan-akan sedang tenggelam di sebuah danau kecil yang seluruhnya berisi kotoran manusia. Karena rasa sakit perut yang menyerang hampir seluruh anggota pasukan, urusan 'belakang' ini baru betul-betul selesai hampir 9 jam kemudian, sekitar jam 4 sore. Tubuh mereka sudah semakin lemah karena selain banyak isi perut terbuang, juga mereka sudah tak berminat untuk mengisi perut dengan jagung lagi sebagai menu makan siang.

Lepas petang, perjalanan kembali dilambatkan dengan kecepatan bergerak yang jauh lebih lambat dibandingkan sebelumnya. Dari bagian depan pasukan muncul laporan ada sekumpulan pasukan tak dikenal lainnya sedang beristirahat. Hasan Saleh berinisiatif menaiki

sebuah pohon tinggi untuk melihat langsung pasukan itu. Setelah terlihat baju pasukan itu yang berwarna-warni, sama sekali tak mirip seragam militer, Hasan berteriak keras menanyakan identitas mereka. Tak ada jawaban sama sekali, selain posisi mereka yang berubah menjadi posisi awas dan siap tempur.

"Hoiiii siapa di sana. Di sini Hasan Salehhhhh!" teriaknya sekali lagi.

Kali ini terdengar jawaban. "Di sini Ilyas Leubee, Laskar Mujahidin Takengonnnnn!"

"Bantu kami di siniiii!" pekik Hasan sekuat tenaga yang masih tersisa, sehingga dia merasa lelah sekali setelah melakukan teriakan itu. Hasan lalu turun dari pohon dan melaporkan percakapan jarak jauhnya itu kepada Nazir yang sesekali masih menyeringai memegang perutnya.

Ilyas Leubee dan anak buahnya dengan cepat segera menemukan posisi pasukan Hasan Saleh dan segera memandu mereka keluar dari jebakan hutan. Hampir menjelang tengah malam rombongan akhirnya sampai di Pangkalan Berandan. Masih beberapa jam lagi sampai di Bukit Kubu jika masih harus berjalan kaki.

Tetapi kemudian muncul ide untuk menempatkan Komandan Nazir dan Kepala Staf Hasan Saleh di atas lori yang bergerak menuju Bukit Kubu untuk menghemat tenaga. Anggota pasukan yang lain mengikuti dengan berjalan kaki dari belakang. Karena kecepatan lori yang tak lebih gesit dari gerak kaki manusia, rombongan yang sudah letih luar biasa itu baru sampai di markas Bukit Kubu sekitar pukul tiga dini hari, di bawah cuaca dingin kering yang terasa seperti mengelupas kulit.

Selama dua hari berikutnya, baik Nazir maupun Hasan, tergeletak lunglai di kamar masing-masing seperti pelepah pisang teronggok di atas tanah. Tak berdaya. Baru pada hari ketiga Nazir memanggil Hasan untuk menghadapnya. Wajah Nazir sudah seperti sedia kala.

"Ada satu hal yang harus kuceritakan kepadamu dengan lengkap, Bung Hasan!" katanya dengan nada suara hampir normal seperti sebelum operasi yang gagal. "Ide penyerangan ini bukan sepenuhnya inisiatifku, melainkan perintah dari Panglima Divisi Kolonel Husin Yusuf," katanya. "Mungkin Panglima merasa dengan tambahan 500 pedang bekas milik marsose KNIL itu, kekuatan pasukan kita akan langsung berlipat dan dengan mudah menaklukkan pos-pos Belanda."

Hasan Saleh memilih tak menjawab.

HARI kemerdekaan kedua di republik yang masih muda, datang dengan membawa duka. Pangkalan Berendan dibumihanguskan lawan tanpa ampun. Asap hitam yang bergulung-gulung terlihat dari segala penjuru. Upaya pasukan Indonesia dan laskar rakyat untuk menahan serbuan musuh tak berhasil. Penduduk memilih mengungsi ke luar kota.

Perasaan Hasan Saleh yang campur aduk antara marah dan sedih karena tak berdaya, membuatnya menuangkan isi hati ke dalam barisan kalimat yang kelak dinyanyikannya dalam langgam lagu Melayu pada berbagai kesempatan.

Tanggal 17 bulan 8 tahun '47, sayang...
terjadi dalam Kota Berendan
tambang-tambang hancur luluh.

Tambang minyak dibumihanguskan
dengan letusan terjadi-jadi
Berandan pada waktunya malam
kota jaya jadi sepi.

Kobaran api kelihatan
asap mengepul di angkasa
dentuman yang sangat mengerikan
tambang-tambang tak lagi jaya

Berandan jadi lautan api
penduduknya mengungsikan diri
Berandan pada waktunya malam
kota jaya jadi suram

AKHIRNYA datang juga kesempatan bagi Hasan Saleh untuk cuti tempur dan pulang menemui keluarganya.

"Alhamdulillah Kanda," ujar Cut Asiah yang menunggunya di pintu rumah dengan wajah gembira. Di rumah itu sudah berkumpul anggota keluarga besar lainnya. "Ternyata Allah Ta'ala masih mengizinkan Kanda kembali untuk melihatku dan Lukman," katanya sambil mengangsurkan Lukman ke arah Hasan yang segera memeluk dan menciumi anak itu dengan kerinduan tak terkira.

"Kau tahu apa yang menyebabkan Kanda masih bisa pulang dalam keadaan selamat?" tanya Hasan kepada istrinya.

"Karena Allah masih menakdirkan Kanda kembali?" jawab Cut Asiah dengan yakin.

"Tentu saja karena itu," jawab Hasan. "Tetapi takdir seperti itu

bisa terjadi karena kau selalu mendoakan Kanda tak putus-putus setiap saat, bukan? Kanda bisa merasakan itu, Asiah."

Mata Asiah meremang dengan tangis bahagia. "Betul Kanda."

Sebuah upacara tepung tawar segera dilakukan keluarga besar mereka untuk menyambut kepulangan Hasan Saleh, karena mereka sudah mendengar beberapa masalah yang mengancam keselamatan Hasan selama bertugas di Medan dan Langkat.

Namun berbeda dengan Letnan Kolonel Nazir yang kembali ke Bukit Kubu, sebelum cutinya usai Hasan Saleh mendapatkan kepastian kabar bahwa dia tak perlu kembali karena sudah disiapkan untuk sebuah penugasan lain.

"Alhamdulillah Kanda," pekik bahagia Cut Asiah ketika mendengarkan kabar itu dari suaminya. "Tak terbayang betapa kecutnya hatiku jika Kanda harus kembali bertugas di tempat seperti itu."

"Aku juga bahagia, Asiah," jawab Hasan dengan mata berbinar cerah yang luput diperhatikan istrinya jika Hasan ingin berseloroh. "Yang membuatku sedih hanya satu."

"Apa itu?" tanya Asiah serius.

"Aku rindu sekali mengunyah pohon berden," ujar Hasan dengan wajah dibuat sesedih mungkin.

Cut Asiah langsung menepuk bahu Hasan dengan kesal karena berhasil dipermainkan. Tetapi dia tak mau kalah secara telak, sehingga otaknya langsung berpikir cepat. "Bagaimana kalau Kanda selama tiga hari ke depan Asiah sediakan jagung saja? Terserah, mau dibuat jagung bakar semua, direbus, atau dibiarkan mentah apa adanya?"

Giliran Hasan yang menyeringai masam mendengar sindiran istrinya.

BAB 12

LEPASNYA TANGKAI PAYUNG

1 5 JUNI 1947. Ribuan rakyat berkumpul di lapangan terbang Lhok Nga, Aceh Besar. Mata mereka tak henti-hentinya menatap ke arah sebuah pesawat Dakota yang baru mendarat. Pelan-pelan lambung pesawat terbuka. Seorang lelaki tampan dengan senyum terkembang keluar dari perut pesawat sambil melambaikan tangan ke arah para penjemput yang menyemut.

"Hidup Bung Karno! Hidup Bung Karno!" seru massa.

"Merdeka!" sahut Presiden pertama Republik Indonesia itu sembari melambaikan tangan, sebelum menuruni anak tangga pesawat. Proklamator berusia 46 tahun itu menapak mantap dengan senyum lebar. Posisi kopiah yang dipakainya rata, tidak miring ke kanan seperti kebiasaan lelaki Aceh saat memakai penutup kepala. Lepas dari anak tangga terbawah, Soekarno disambut hangat oleh Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, Teungku Daud Beureueh.

"Selamat datang di Serambi Mekkah, Paduka Yang Mulia Maha Pemimpin Presiden Republik Indonesia," sapa Abu Beureueh sambil membungkukkan badan.

"Terima kasih Kakanda Gubernur Militer Teungku Daud Beureueh yang saya hormati," balas Soekarno juga sambil membungkukkan badan. Setelah itu keduanya bersalaman dan berpelukan dengan akrab layaknya dua sahabat yang sudah lama tak bersua, meski sesungguhnya itu adalah pertemuan pertama.

Di samping Abu Beureueh berdiri Residen Teuku Daud Syah, Panglima Divisi X Kolonel Husin Yusuf dan beberapa orang pejabat sipil dan militer Aceh lainnya. Usai menyalami para pejabat daerah, Presiden Soekarno diiringi Gubernur Militer Beureueh meninjau barisan pasukan dalam sebuah upacara yang penuh dengan sorak sorai gembira masyarakat dari kejauhan.

KEESOKAN harinya di Kutaraja berlangsung defile militer yang dilakukan Divisi X, sebelum pidato disampaikan Bung Karno. Masyarakat yang hadir lebih banyak lagi karena berdatangan dari berbagai penjuru Serambi Mekkah. Tak kurang dari 30 ribu warga memadati lapangan untuk mendengarkan pidato Presiden yang sebelumnya hanya mereka kenal namanya itu.

"Tidak salah kiranya aku datang jauh-jauh dari ibu kota Yogyakarta," ujar Bung Karno. "Semangat Aceh memang luar biasa bergelora, dan merupakan modal penting bagi perjuangan bangsa kita yang baru merdeka. Meskipun saat ini Republik Indonesia ibarat tinggal setangkai payung, tangkainya ada di sini dan payungnya ada di Yogyakarta, namun Aceh dapat menjadi daerah modal untuk merebut kembali wilayah Republik yang kini diduduki Belanda," katanya berapi-api.

Dengan intonasi bicara yang fasih, gerak tubuh yang terlatih,

hampir setiap kata dari mulut Soekarno mendapat sambutan meriah dari kerumunan massa. Tepuk tangan seperti tak putus-putusnya, karena belum tuntas satu tepuk tangan untuk merespons kalimat Sang Presiden, sudah disambung lagi dengan tepuk tangan untuk kalimat berikutnya. Sambung-menyambung.

Dalam pertemuan dengan para pengusaha di Aceh Hotel yang terletak di sebelah kanan Masjid Baiturrahman, Bung Karno menyampaikan satu keinginan lain. "Saya berpikir alangkah baiknya jika Indonesia memiliki pesawat udara untuk memperkuat pertahanan negara dan mempererat hubungan antara pulau dengan pulau," katanya.

Di luar dugaan Bung Karno, hanya dalam 2 x 24 jam, pengusaha Aceh yang tergabung dalam Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh (Gasida) berhasil mengumpulkan 130 ribu *straits-dollar*, ditambah emas seberat lima kilogram. Dana sebanyak itu diperkirakan cukup untuk membeli dua pesawat jenis Dakota seperti yang digunakan Bung Karno dari Yogyakarta ke Kutaraja.¹⁶

Klimaks kunjungan Bung Karno adalah pembicaraannya dengan Gubernur Militer Daud Beureueh di pendopo keresidenan yang berlangsung sehari sebelum kepulangannya ke Yogyakarta. Saat itu Abu Beureueh ditemani dua ulama karismatik lainnya, yakni Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri dan Teungku Hasan Krueng Kalee. Inilah tiga ulama perumus *Maklumat Perang Sabil* yang mendukung

¹⁶Pesawat pertama hasil urunan pengusaha Aceh itu diterbangkan ke Tanah Air pada Oktober 1948 dengan kode registrasi RI-001 dan diberi nama "Seulawah" (Gunung Emas) oleh Bung Karno sebagai penghargaan terhadap dedikasi masyarakat Aceh bagi Republik Indonesia. Pesawat itu kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya maskapai nasional *Garuda Indonesia Airways*. "Seulawah" kemudian menjadi penghubung antara Kota Rangoon (kini Yangon, Myanmar) dan Kutaraja di bawah kendali Komodor Udara Wiweko Soepono.

kemerdekaan Indonesia, yang disebarluaskan kepada masyarakat dua tahun sebelumnya.

"Saya tidak ragu sedikit pun terhadap pengorbanan dan kesetiaan rakyat Aceh terhadap Republik," ujar Bung Karno kepada para ulama di depannya. "Namun dengan penuh hormat, sekali lagi saya meminta kepada Kakanda dan Bapak-bapak Ulama yang saya hormati, agar Aceh mempertahankan Republik Indonesia sampai titik darah penghabisan."

"Saudara Presiden tidak perlu ragu soal itu," jawab Gubernur Beureueh. "Kami rakyat Aceh dengan segala senang hati akan memenuhi permintaan itu."

"Betul sekali Saudara Presiden," ujar Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri.

"Syaratnya hanya satu saja Saudara Presiden," lanjut Abu Beureueh, "perang itu diniatkan dengan ikhlas untuk menegakkan agama Allah. *Lillahi ta'ala*. Jika niatnya sudah begitu, jika di antara kita ada yang mati terbunuh dalam perang ini insya Allah termasuk mati syahid."

"Memang itu yang saya maksudkan," jawab Bung Karno. "Perang ini haruslah menjadi perang suci seperti pernah dikobarkan para pahlawan Aceh seumpama Teungku Chik di Tiro. Perang yang tidak mengenal kata mundur. Perang yang hanya mengenal semboyan: merdeka atau mati syahid."

"Kalau begitu pendapat kita sudah sejalan seiringan, Saudara Presiden," lanjut Abu Beureueh. "Jika perang ini usai kelak, Saudara Presiden agar memberikan kebebasan kepada Aceh untuk menjalankan syariat Islam yang kami cintai."

"Kalau soal itu Kakanda jangan khawatir," Bung Karno menatap lekat wajah Abu Beureueh. "Karena 90 persen rakyat Indonesia beragama Islam, maka seharusnya permintaan itu bukan masalah."

"*Alhamdulillah*," sahut Teungku Hasan Krueng Kalee dan Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri saling bertukar pandang dengan wajah lega. Hanya Abu Beureueh yang masih belum menunjukkan wajah puas.

"Maafkan saya Saudara Presiden, bukannya saya tidak bersyukur dengan apa yang Saudara Presiden baru saja katakan. Namun untuk kepastian di kemudian hari kiranya Saudara Presiden tidak keberatan untuk memberikan sebuah jaminan tertulis," ujar Abu Beureueh sambil menyodorkan secarik kertas yang sudah dipersiapkan ke depan Bung Karno.

"Apa ini?" tanya Sang Presiden yang tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. "Kenapa harus ada bukti tertulis semacam ini? Apakah Kakak tidak percaya pada kata-kata saya?"

"Bukan begitu Saudara Presiden," jawab Abu Beureueh melembutkan suaranya. "Kami percaya. Tetapi bukti tertulis dari Saudara Presiden ini penting untuk kami perlihatkan kepada rakyat Aceh yang nanti akan kami ajak berperang."

Presiden Soekarno memegang kedua keningnya agak lama tanpa berkata-kata. Pandangannya tertunduk ke bawah, tak lagi menatap Abu Beureueh atau ulama lain. Lalu terdengar isak tangisnya yang lirih, dan matanya yang berkabut air mata ketika dia mengangkat pandangan. "Sedih sekali hati saya mendengar Kakak yang saya cintai dan hormati dengan segenap jiwa raga tak bisa memercayai kata-kata saya. Gerakan apakah yang menyebabkan Kakak dan para

ulama yang saya muliakan ini tidak merasa cukup hanya memegang kata-kata saya, janji saya? Apakah ada salah kata yang pernah saya ucapkan sebelumnya terhadap Kakak atau terhadap Aceh?" katanya masih terisak-isak.

Terkejut melihat reaksi Presiden Soekarno yang melankolis dan tak pernah mereka bayangkan sebelumnya, membuat Abu Beureueh tercenung selama beberapa saat tanpa bisa berkata-kata. Seperasa inilah jiwa Presiden Soekarno yang didengarnya selalu mengaum dari podium, dan ahli dalam membakar semangat massa?

"Maaf Saudara Presiden, seperti saya bilang tadi, saya percaya. Kawan-kawan ulama pun saya yakin pasti akan percaya pada janji Saudara Presiden," ujar Abu Beureueh. "Tetapi masalahnya tidak sesederhana itu bagi masyarakat banyak. Mereka harus melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Paduka Yang Mulia memang sudah memberikan jaminan tertulis. Bukti ini nanti yang akan mendorong lebih banyak rakyat Aceh untuk terjun langsung menghalangi dan melawan kembali masuknya Belanda."

"*Wallah, Billah*, demi Allah, Kakanda dan para ulama yang saya muliakan, kepada daerah Aceh nanti akan diberikan hak menyusun rumah tangga sendiri sesuai dengan syariat Islam yang diinginkan oleh masyarakat di sini," jawab Soekarno yang terisak-isak dalam setiap jawaban.

"Baiklah kalau begitu Saudara Presiden," jawab Abu Beureueh yang jatuh kasihan melihat reaksi Soekarno sampai sentimental begitu. "Kami percaya sepenuhnya pada Saudara Presiden."

"Terima kasih Kakanda," jawab Soekarno sambil memeluk Abu Beureueh. Lalu dia pun melakukan hal yang sama kepada Teungku

Ahmad Hasballah Indrapuri dan Teungku Hasan Krueng Kalee. "Terima kasih Teungku," lanjutnya sambil menyeka sisa air mata yang masih membasahi pipi.

PADA awal 1947, Sumatra yang dipimpin Gubernur Mr. Teuku Muhammad Hasan dibagi lagi menjadi tiga daerah administratif di mana setiap wilayah dipimpin gubernur muda dengan tugas dan wewenang setingkat wakil gubernur. Lalu pada April 1948, Sumatra Utara yang meliputi kawasan Aceh, Sumatra Timur dan Tapanuli digabungkan ke dalam satu provinsi dipimpin oleh Gubernur Muda Mr. S.M. Amin. Awalnya ibu kota ditetapkan di Sibolga, namun kemudian dipindahkan ke Kutaraja. Dua provinsi lainnya adalah Sumatra Tengah dan Sumatra Selatan.

Empat bulan kemudian terjadi gejolak baru di Kutaraja dengan kemunculan kelompok Said Ali Al Sagaaf yang terdiri dari ribuan orang. Kelompok Al Sagaaf menuduh para pemimpin Aceh menyalahgunakan kekuasaan untuk kekayaan pribadi, dan membuat persekongkolan agar kekuasaan tetap berada di tangan kelompok mereka. Entah siapa yang memulai, sebutan GM bagi Gubernur Militer Daud Beureueh kemudian menjadi panggilan olok-olok 'Guru Mengaji'. Sedangkan untuk para bupati yang kebanyakan tidak berpakaian dengan cara Barat disebut sebagai 'Bupati Sarongan'.

Penghinaan itu muncul salah satunya dipicu oleh perubahan kehidupan Abu Beureueh. Sebagai gubernur militer, ulama karismatik itu diberikan rumah dinas bekas kediaman Residen Belanda yang megah. Mobil tua yang selama ini menemaninya menemui umat sudah bertukar menjadi sedan Buick baru yang mulus, fasilitas dari

pemerintah. Puncak dari semua itu, Abu Beureueh baru saja menikah lagi dengan janda cantik Teuku Keumangan Mohamad, salah seorang korban dalam Pengkhianatan Cumbok.

Alhasil, kalangan yang menentang Abu Beureueh dan PUSA secara umum, meniupkan kabar bahwa Abu sudah berubah dari seorang hamba Allah yang sederhana menjadi seorang raja diraja yang menetap di Istana Potala, kepunyaan Allah, dengan permaisuri jelita di pusat Kutaraja, yang memerintah seluruh Aceh Raya.

Akan tetapi, bahkan kelompok sebesar Al Sagaaf pun tak berani mengecam langsung Sang Gubernur Militer di muka umum. Yang menjadi sasaran tuntutan mereka agar segera meletakkan jabatan adalah Teungku Ali Hasjmy, Nyak Neh Lhok Nga, T.M. Amin, Saleh Rahmany, Tuanku Mahmud, Zaini Bakry, Umar Husny, Teungku A. Wahab Seulimum dan Syekh Marhaban. Pendeknya, orang-orang kepercayaan Abu Beureueh.

Dengan rontoknya orang-orang ini, diperkirakan kejatuhan Abu Beureueh akan lebih cepat dibandingkan dengan upaya menggoyang langsung Sang Ulama yang bisa membuat marah pemujanya.

PUNCAK tuntutan terjadi pada malam 18 Agustus 1948, ketika tiga pemimpin kelompok Al Sagaaf, yakni Said Aly Al Sagaaf sendiri, Waki Harun, dan Waki Gading, mendatangi kediaman Gubernur Muda Mr. S.M. Amin. Karena kedatangan mereka sudah diinformasikan sebelumnya, di rumah itu sudah menunggu pula Residen Teuku Muhammad Daud Syah dan Hasan Saleh yang baru mendapat promosi sebagai Komandan Batalion Aceh Besar merangkap Komandan Garnisun Kota.

Said Al Sagaaf menyampaikan tuntutan yang sudah diketahui umum. "Tanpa mencopot jabatan orang-orang yang saya sebutkan tadi, maka Aceh tak akan berkembang," katanya mengawali pembicaraan.

"Saya memahami keinginan itu," jawab Amin, "tetapi karena kita hidup di negara hukum, saya tidak bisa sewenang-wenang mengganti jabatan seseorang. Jika ada pejabat yang melakukan kesalahan, ajukan bukti-buktinya ke pengadilan."

"Jika pemerintah tak mau bertindak, maka rakyat sendiri yang akan mengganti pejabat yang tak dikehendaki sekarang juga, apa pun risikonya," ujar Al Sagaaf mengabaikan saran Gubernur Muda. Selama beberapa saat, pembicaraan yang lebih bersifat adu argumentasi itu tak menemui jalan memuaskan bagi kedua pihak, sehingga Amin mengambil inisiatif lain dengan beranjak menuju telepon rumahnya.

"Saya akan minta Gubernur Militer Teungku Daud Beureueh untuk datang sekarang juga," katanya. "Anda tetap di sini." Said Al Sagaaf dan kawan-kawannya terdiam karena tak menduga perkembangan arah pembicaraan. Ketika Abu Beureueh datang, Al Sagaaf kembali mengulangi tuntutan. Dari cara Al Sagaaf menyampaikan alasan tuntutan, terlihat jelas bahwa yang dia bidik sebetulnya adalah Abu Beureueh sendiri. Namun Gubernur Militer diam saja, meski debat kembali menghangat ketika S.M. Amin dan Teuku Daud Syah kembali menjelaskan urutan prosedural yang harus dilakukan. Hasan Saleh tak sedikit pun berbicara dalam pertemuan itu, selain menyimak seluruh pembicaraan.

Tanpa terasa waktu sudah lewat tengah malam, ketika perdebatan yang berubah seperti mencari ketiak ular itu semakin tak jelas ujung pangkalnya. Kesabaran Abu Beureueh mulai habis melihat sikap Said

Al Sagaaf dan kelompoknya yang tetap keras kepala. "Saudara Said Ali, penjelasan kedua pembesar di depan Saudara ini sudah hampir empat jam sejak saya datang jam 9 tadi. Penjelasan mereka perlu Saudara perhatikan dan taati ..."

"Maaf Abu," potong Al Sagaaf, "Rakyat akan bertindak tegas kepada siapa saja yang menghalang-halangi tindakan yang adil ini."

"Kau ini benar-benar tak punya telinga ya!" bentak Abu Beureueh yang naik pitam. "Berapa banyak rakyat yang kau sebutkan itu? Bawa mereka semua kemari, sekarang juga, supaya kau tahu siapa Daud Beureueh yang kau tuduh macam-macam dengan berbagai kata-kata yang kau poles tadi. Susun barisan kau secepatnya! Aku tidak takut. Kau kira kedua pembesar yang terhormat ini siapa? Kutu busuk yang bisa kau mainkan dan injak seenak hati?" Suara Abu Beureueh semakin menggelegar. "Keluar dari sini sekarang juga! Keluar! Balik kembali secepatnya dengan pasukanmu karena saya ingin sekali tahu apa yang akan terjadi. Keluar!!!"

Wajah ketiganya langsung berubah sepuat mayat karena tak menyangka reaksi Abu Beureueh yang semurka itu. Begitu juga dengan S.M. Amin, Teuku Daud Syah, dan Hasan Saleh. Suasana begitu hening sehingga napas berat Abu Beureueh yang terengah-engah karena baru melontarkan cercaan pedas, menjadi satu-satunya suara yang mendominasi keheningan mencekam itu.

"Mohon maaf Gubernur Militer," ujar Residen Daud Syah setelah beberapa saat tak ada percakapan di ruangan itu. "Sudilah kiranya Gubernur memaafkan kelancangan kawan-kawan ini."

Ketiga orang tamu hanya diam ketika Residen menyampaikan permintaan maaf atas nama mereka. Tetapi rupanya kemarahan Abu Beureueh sudah sampai di ubun-ubun. "Tidak! Biar mereka tahu

siapa dan apa arti gubernur militer ini. Adalah kewajiban saya untuk melindungi hukum dan membela kehormatan pemerintah!" katanya.

Masih tak ada jawaban dari Said Al Sagaaf dan kawan-kawan, yang benar-benar berubah drastis dari cara mereka sebelumnya saat berdebat dengan Amin dan Daud Syah. Abu Beureueh lalu menatap Hasan Saleh. "Komandan!"

"Siap, Gubernur Militer!" jawab Hasan sembari memberi hormat dengan sikap sempurna.

"Perkuat pertahanan kota secepatnya," seru Gubernur Militer Beureueh. "Ambil tindakan tegas terhadap siapa pun yang terlihat akan memulai huru-hara dan membuat kekacauan! Tembak di tempat kalau perlu!"

"Siap!"

"Laksanakan!"

Hasan Saleh sekali lagi memberikan sikap hormat militer kepada Abu Beureueh, lalu meninggalkan ruangan menuju posnya. Dia menduga, perintah Abu Beureueh lebih bersifat unjuk kekuatan saja di depan Said Ali, karena dia pun tak yakin pendukung Al Sagaaf akan seberani yang dikatakan. Tetapi perkiraan Hasan keliru.

Pukul 8 pagi keesokan harinya, Letnan Abdullah Yacob menghadapnya. "Lapor Komandan, pos pertahanan Jambo Tape menyita sejumlah senjata tajam yang disembunyikan dalam pisang dan sayur-mayur oleh segerombolan orang."

"Lanjut!"

"Siap Komandan! Mereka masuk kota dengan tingkah mencurigakan, dan tak mau sayuran mereka diperiksa. Baru setelah Kopral Pajjo membidik dan menarik gerendel senjatanya, mereka mengizinkan

barang dagangan mereka diperiksa dan ditemukan banyak senjata tajam. Beberapa pedagang lainnya di belakang barisan, langsung melarikan diri meninggalkan keranjang masing-masing yang juga dipenuhi banyak senjata.”

”Kalau begitu siapkan operasi pembersihan!”

”Siap, Komandan!”

Beberapa hari berikutnya terjadi penangkapan besar-besaran terhadap kelompok Al Sagaaf, termasuk Said Ali dan para motor kelompok lainnya.

Tak lama setelah operasi itu, terjadi Agresi Militer II yang dilancarkan Belanda pada 19 Desember 1948. Ibu kota Yogyakarta jatuh. Bung Karno, Bung Hatta, dan sejumlah pemimpin Republik lainnya ditawan Belanda dan diasingkan ke Bangka. Republik Indonesia tak ubahnya seperti kapal laut yang nyaris karam tak bisa ditahan.

Tiga hari kemudian, kelangsungan perjalanan Republik dilanjutkan oleh Menteri Kemakmuran Mr. Syafruddin Prawiranegara yang mendirikan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi. Syafruddin menjadi Ketua PDRI dengan wakilnya Mr. Teuku Muhammad Hasan, bekas Gubernur Wilayah Sumatra, yang saat itu menjabat sebagai Komisaris Pemerintah Pusat untuk Sumatra. Dengan jatuhnya Yogyakarta, tinggal Bukittinggi dan Kutaraja yang masih menjadi wilayah Republik karena semua wilayah Indonesia lainnya saat itu sudah bergabung ke dalam BFO (*Bijeenkomst Federal Overleg*) atau Musyawarah Negara Federal bentukan Van Mook.¹⁷

¹⁷ Akmal Nasery Basral, *Presiden Prawiranegara: Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia* (Mizan, 2011).

Gubernur Militer Daud Beureueh tetap pada posisinya dalam struktur PDRI. Pada pertengahan Mei 1949, Mr. Syafruddin Prawiranegara mengangkat Residen Teuku Daud Syah sebagai Ketua Dewan Pertahanan Daerah Aceh. Setelah Bung Karno dan Bung Hatta dibebaskan Belanda dan Syafruddin mengembalikan mandat pemerintahan kepada kedua proklamator dua bulan kemudian, Bung Hatta mengangkat Ketua PDRI itu sebagai wakil perdana menteri (WPM).

Lewat Pengganti Peraturan Pemerintah yang dikeluarkan pada akhir tahun 1949 oleh WPM, maka sejak 1 Januari 1950 dibentuk Provinsi Otonomi Aceh dan Provinsi Sumatra Timur yang masing-masing dipimpin oleh Gubernur Teungku Daud Beureueh dan Dr. F. L. Tobing. Keputusan itu membuat masyarakat Aceh berbunga-bunga karena akhirnya setelah perjuangan panjang, wilayah mereka bisa mendapatkan status otonom. Harapan terhadap janji yang pernah disampaikan Bung Karno sebelumnya kembali berkobar. Sementara di tingkat nasional, sejarah negeri memasuki fase baru dengan menjadi Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan *Acting President* Mr. Assaat.

Dua pekan sebelum Keputusan WPM itu berlaku, Hasan Saleh sudah lebih dulu mendapatkan kebahagiaan lain karena Cut Asiah melahirkan anak kedua, seorang putri yang diberi nama Iriany Hasan pada 15 Desember 1949.

"Cantik sekali," ujar Hasan Saleh tak henti-hentinya menciumi bayi mungil itu. "Kulitnya putih seperti kau, Asiah."

SAYANGNYA perubahan bentuk pemerintahan juga membuat masa bulan madu Kutaraja dengan Jakarta tak berlangsung lama.

Terutama setelah kedatangan rombongan Menteri Dalam Negeri Mr. Soesanto Tirtoprodjo ke Kutaraja pada Maret 1950. Tujuan kedatangannya untuk menyelidiki apakah Provinsi Aceh perlu terus dipertahankan atau dileburkan menjadi bagian provinsi lain. Akibatnya, seluruh pegawai negeri di Aceh beramai-ramai menyatakan akan meletakkan jabatan jika Provinsi Aceh yang baru berdiri seumur jagung jadi dilebur.

Sebuah insiden yang nyaris membuat marah rakyat Aceh terjadi di gedung bioskop Rawa Sakti, Lhok Seumawe, ketika Rasuna Said yang menyertai Menteri Soesanto menyatakan dengan terbuka, "Minggirlah wahai kaum tua dan kolot! Kalian laksana penarik gero-bak sapi yang harus memberi jalan kepada anak-anak muda agar bisa maju lebih cepat."

Mendengar ucapan yang tajam itu, Hasan Saleh sebagai komandan batalion menginterupsi. "Maaf Ibu Rasuna Said, saya kira perkataan Ibu tak pada tempatnya."

"Saya mengatakan apa adanya," sahut Rasuna Said.

"Saya tahu Ibu orang Minang yang biasa berkata terus terang, sama saja dengan orang Aceh," Hasan Saleh mengeraskan suaranya. "Tetapi apa yang Ibu katakan sungguh tidak betul dan menyinggung kehormatan orang-orang tua kami, para ulama yang kami muliakan. Saya harap Ibu mencabut perkataan tadi."

Tetapi Rasuna Said yang memiliki kepercayaan diri sangat tinggi menolak melakukan apa yang disarankan Hasan Saleh. "Saya sendiri seorang muslimah yang taat, dan orangtua saya juga dari kalangan ulama di Minangkabau. Jadi tidak ada maksud saya untuk menyinggung hati para ulama yang saya muliakan," katanya sambil

melihat ke arah Menteri Dalam Negeri. Suasana di dalam ruangan mulai riuh, sebelum ditenangkan oleh pemimpin sidang yang meminta Rasuna Said melanjutkan ceramahnya tanpa menyinggung lagi peran kaum tua.

Permintaan maaf secara tak langsung justru dilakukan Menteri Dalam Negeri pada akhir pertemuan ketika dia menutup dengan meminta hadirin untuk membuka pintu maaf jika ada kata-katanya, atau kata-kata pengiringnya, yang kurang berkenan bagi masyarakat Aceh.

"Sungguh cara meminta maaf yang bijak," ujar Daud Beureueh kepada Hasan Saleh yang masih terlihat belum puas karena pernyataan itu tidak keluar langsung dari mulut Rasuna Said.

TIGA hari sebelum acara Proklamasi Kemerdekaan tahun 1950 diselenggarakan, muncul kabar dari ibu kota Yogyakarta bahwa *Acting President* Mr. Assaat membubarkan Provinsi Otonomi Aceh. Keputusan itu muncul hanya dua hari setelah DPRD Aceh dengan suara bulat, dan demonstratif, mengeluarkan pernyataan akan terus mempertahankan keberadaan Provinsi Aceh dalam kondisi apa pun. "Jika hal ini tidak dikabulkan, seluruh putra-putri Aceh yang duduk dalam pemerintahan akan meletakkan jabatan pada hari dileburnya provinsi ini," bunyi pernyataan itu.

RIS ternyata berumur pendek, sehingga sebelum Aceh dilebur telah terjadi pergantian pemerintahan dengan naiknya M. Natsir sebagai perdana menteri. Mr. Assaat sendiri ditempatkan Natsir di posisi menteri dalam negeri menggantikan Mr. Soesanto Tirtoprodjo. Dengan upaya diplomasi yang lebih santun dari pendahulunya, Natsir

menyampaikan pesan yang sangat jelas bahwa meski secara formal Provinsi Aceh sudah dibubarkan, namun dalam praktiknya masih bisa berjalan terus untuk sementara waktu. Termasuk untuk jabatan Gubernur yang masih dipegang Daud Beureueh.

Untuk meredam suasana yang kian memanas di Aceh, Wakil Presiden Bung Hatta mengunjungi Kutaraja pada November 1950. Dengan pembawaannya yang tenang dan tak mudah marah, Bung Hatta beradu argumentasi dengan para pemimpin Aceh, yang silih berganti mengisi mimbar yang telah disediakan. Menurut Bung Hatta, keinginan Aceh yang ingin menerapkan syariat Islam tidak sejalan dengan konsep negara kesatuan yang sejak awal diniatkan bagi Indonesia Merdeka.

Giliran Gubernur Beureueh yang naik mimbar, kesempatan itu digunakannya semaksimal mungkin:

Bung Hatta yang kami cintai dan muliakan!

Izinkanlah saya berbicara dengan teman-teman dan kawan-kawan saya sendiri terlebih dulu. Janganlah Saudara-saudara risaukan musibah yang akan menimpa diri kita dan rakyat Aceh. Kita wajib berlapang dada akibat dibubarkannya provinsi ini. Mudah-mudahan Allah Ta'ala akan memberikan status yang lebih baik dari status otonomi sekarang. Kita telah berjuang keras untuk mempertahankan status otonomi Aceh ... Tetapi Pemerintah Pusat tetap pada keputusannya ...

Gubernur Beureueh lalu menatap Bung Hatta

... maka dengan ini, atas nama seluruh rakyat Aceh, saya serahkan mandat sepenuhnya kepada Bung Hatta untuk membubarkan Provinsi Otonomi Aceh kapan saja, bahkan malam ini juga! Tetapi jika itu terjadi, kami akan membangun negara dengan cara kami sendiri!"

Tak ada tepuk tangan meriah seperti biasanya menyambut pidato Abu Beureueh. Suasana hening. Sebagian besar pendengar malah bercucuran air mata. Hasan Saleh menyaksikan kedua tokoh besar itu bertukar pandang dengan sorot mata sedih.

Hasan masih ingat ketika Bung Hatta datang pertama kalinya ke Kutaraja saat PDRI di bawah pimpinan Mr. Syafruddin Prawiraning negara memegang pimpinan, dia mengawal Bung Hatta dan Teungku Daud Beureueh pergi ke Pulut, mandi di laut sambil menarik pukat. Rakyat yang menyaksikan peristiwa itu bergembira melihat keakraban dua orang 'haji besar' tersebut.

Tanpa terasa air matanya menetes. Jika Bung Karno pernah mengumpamakan Aceh sebagai 'tangkai payung' dan Yogyakarta sebagai 'tudung payung', maka jelaslah kini bahwa tangkai itu sudah terlepas dari tudungnya. Tak terbantahkan lagi.

Namun, apakah arti sebuah payung tanpa tangkai? Seperti juga apa arti tangkai jika berdiri sendiri tanpa tudung?

BAB 13

MENDAPAT KEPERCAYAAN KAHAR MUZAKKAR

BEBERAPA pekan sebelum peleburan Provinsi Aceh dilakukan, Hasan Saleh dipanggil Komandan Brigade Hasballah Haji. "Kapten Hasan Saleh, susunlah satu batalion mobil yang terdiri dari enam kompi. Lakukan secepatnya karena kau akan mendapat tugas berat," perintahnya.

"Siap, Komandan!"

Dalam 2 x 24 jam, terbentuklah satu batalion yang dinamakan Batalion 110 Seulawah Jantan yang bemarkas di Sigli dengan susunan personalia berikut ini:

- Komandan Batalion: Kapten Hasan Saleh.
- Wakil Komandan Batalion merangkap Komandan Kompi Bantuan: Kapten Habib M. Syarif.
- Komandan Kompi Staf: Letnan Satu Zainuddin.
- Komandan Kompi I: Letnan Satu Usman Nyak Gade.
- Komandan Kompi II: Letnan Dua Ibrahim Saidy.

- Komandan Kompi III: Letnan Satu Muyus.
- Komandan Kompi IV: Letnan Dua A. Amiens.
- Ajudan Komandan Batalion: Letnan Nyak Ahmad.

Berdasarkan radiogram KSAD Kolonel Abdul Haris Nasution yang disampaikan Kepala Staf Brigade Mayor Husin Syah, terungkaplah bahwa 'tugas berat' yang dimaksudkan Hasballah Haji adalah bahwa Batalion 110 akan ditugaskan ke Indonesia Timur.

"Di mana persisnya, Kanda?" tanya Cut Asiah ketika Hasan menceritakan penugasan itu pada malam harinya.

"Sulawesi Selatan untuk menumpas pemberontakan Kahar Muzakkar," jawab Hasan sembari menggendong Iriany yang sedang mempermainkan jari tangannya.

"Bapak mau ke mana?" ulang Lukman yang sudah berusia 3 tahun dengan terbata-bata.

"Ah, ini jagoan Bapak," ujar Hasan Saleh sambil menyerahkan Iriany kepada istrinya, dan gantian mengangkat Lukman tinggi-tinggi sehingga anak itu menjerit-jerit riang. "Bapak mau pergi perang."

"Pelang?" tanya Lukman dengan lidahnya yang masih cadel.

"Iya perang," sahut Hasan sambil menurunkan anak itu, dan bergerak mundur sambil pura-pura bersembunyi di belakang kursi dan mengangkat tangannya seolah-olah memegang senapan. "Seperti ini... *ratata tata tata tata....*" lanjutnya menirukan bunyi tembakan.

Dengan refleks, Lukman membalas mengangkat tangannya dan menembak juga, "*Latatata....*" katanya.

"Aaaaa...." Hasan Saleh mendekap dadanya seakan-akan tertembak, lalu terduduk lunglai di belakang kursi. Lukman berjalan

mendekatinya dengan perlahan, antara hati-hati dan takut. Tiba-tiba Hasan melompat dari posisinya dan memeluk Lukman sambil menciumi perut putra sulungnya itu sehingga Lukman terpingkal-pingkal.

Cut Asiah melihat adegan itu dengan senyum pahit. "Berapa lama Kanda di Sulawesi?"

"Belum tahu Asiah," jawab Hasan sambil menggendong Lukman mendekati istrinya. "Yang jelas, pasti lebih lama dibandingkan saat bertugas di Medan."

Cut Asiah terdiam. Untuk mengusir galau hati, dia menyibukkan diri dengan mengurus Iriany dan Lukman.

"Kenapa bukan pasukan dari Sulawesi sendiri yang bertugas di sana, Kanda?" tanya Asiah beberapa saat kemudian masih dengan nada tak rela.

"Aku juga tak tahu Asiah. Mungkin Jakarta punya pertimbangan lain."

"Tapi anak-anak kita masih begini kecil..."

"Aku tahu. Sempat juga terlintas di pikiranku alangkah bahagianya jika aku diijinkan untuk membawamu dan anak-anak ke sana. Tetapi karena di sana memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda, apa yang akan kau lakukan ketika aku sedang di medan tempur?" Hasan mengambil tangan istrinya, dan menarik lebih dekat ke tubuhnya. "Di sini kau dan anak-anak lebih aman. Ada Nyak dan keluarga yang lain yang bisa membantu mengurus Lukman dan Iriany. Belum lagi dengan lingkungan yang sudah sangat kau kenal. Apakah ini bukan keputusan yang lebih baik?"

Cut Asiah mengangguk lemah sambil merebahkan tubuhnya di dada Hasan. "Asiah takut kejadian lebih buruk saat Kanda di Medan bisa terulang lagi."

"Kanda juga tidak tahu apa yang akan terjadi di sana, Asiah. Tetapi seperti juga kebiasaanmu sebelumnya, doakan Kanda setiap waktu. Insha Allah Kanda akan selamat dalam perjalanan kembali nanti. Jangan lupa kita masih punya tugas berat juga," sahut Hasan sambil mempermainkan anak rambut di dahi istrinya.

"Tugas berat apa?" tanya Asiah dengan rasa keingintahuan yang besar.

"Tugas berat untuk menambah jumlah adik-adik Lukman dan Iriany," jawab Hasan sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Masak jumlah anak kita hanya dua? Seperti bukan orang Aceh saja."

"Ah, Kanda," sahut Cut Asiah dengan wajah tersipu malu. "Memangnya mau ditambah berapa lagi adik mereka berdua?"

BEBERAPA hari setelah kedatangan Bung Hatta di Kutaraja yang berujung dengan pidato emosional Daud Beureueh yang menguras air mata hadirin, seluruh perwira Batalion 110 Seulawah Jantan diundang untuk pembekalan di pendopo gubernuran.

"Kondisi kita di tanah sendiri sebenarnya juga sedang kurang bagus," ujar Abu Beureueh dalam sambutannya. "Tetapi merupakan satu kehormatan bagi kita, bagi masyarakat Aceh, bahwa kalian dipercaya untuk menciptakan perdamaian di tanah lain. Gunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk mengharumkan nama Aceh, agar orang-orang di luar sana tahu bahwa kita adalah masyarakat yang bermartabat dan berakhlak tinggi. Saya percaya di bawah komando Kapten Hasan Saleh yang sudah saya tidak ragukan lagi kemampuannya di bidang militer, Batalion 110 ini akan mencapai hasil yang memuaskan," katanya dengan gaya yang sama sekali berbeda dibandingkan saat berpidato di depan Bung Hatta.

Gaya pidato Abu Beureueh kembali menyuntikkan semangat dan keyakinan bahwa Allah Ta'ala akan selalu melindungi perjuangan ini. "Sebagai tanda bahwa saya tak akan pernah melupakan kalian nanti yang bertugas jauh, saya serahkan sehelai kain sarung ini sebagai isyarat agar jangan seorang pun dari kalian yang meninggalkan salat lima waktu," lanjutnya sambil menyerahkan kepada Hasan Saleh, diiringi tepuk membahana massa.

Esok harinya seluruh anggota batalion dijamu Bupati Aceh Besar, Zaini Bakry, dalam sebuah acara perpisahan yang dipenuhi banyak juadah lezat di Masjid Ulee Lheu. Tak kurang dari tiga sapi besar disembelih untuk keperluan pesta.

"Kenapa berlimpah sekali makanan disediakan, Pak Bupati?" tanya Hasan Saleh terheran-heran melihat deretan makanan yang disajikan.

"Sebab setelah ini kalian akan menjalani hari-hari panjang di laut, lalu masuk hutan belantara yang belum kalian kenali," sahut Zaini Bakry dengan wajah menyeringai. "Bisa saja ini kenduri terakhir yang kalian ikuti," selorohnya disambut gelak hadirin, terutama tawa Hasan Saleh yang berdentam-dentam.

"Kalau begini caranya, bolehlah batalion ini ditugaskan sebulan sekali ke tempat lain asal selalu dilepas dengan kenduri seperti ini," balas Hasan tangkas, membuat Zaini terkekeh-kekeh.

Sehari kemudian, seluruh anggota Batalion 110 menaiki kapal laut *Waikilo*, diiringi tatapan bangga para pembesar sipil, militer, dan masyarakat. Mereka mengelu-elukan pasukan yang akan berangkat itu seolah-olah Batalion 110 justru baru kembali dari medan pertempuran dengan hasil gilang-gemilang.

Namun tatapan bangga para pengantar tak bisa menembus

satu kekecewaan yang bercokol di hati Hasan Saleh: karena hanya beberapa saat sebelum keberangkatan Komandan Brigade Hasballah Haji memerintahkan agar separuh persenjataan batalion ditinggalkan karena akan diganti senjata baru saat mereka singgah di Medan atau di Markas Besar Angkatan Darat (MBAD), Jakarta.

"Rasanya hatiku agak was-was," ujar Hasan Saleh kepada Kapten Habib Syarif yang berdiri di sampingnya di atas kapal, sambil melambaikan tangan ke arah pengantar yang menyemut di Pelabuhan Ulee Lheue.

"Was-was kenapa Komandan?"

"Soal pergantian senjata ini."

"Kapten tak percaya dengan janji Komandan Brigade?" tanya Syarif.

"Bukan. Aku agak was-was bagaimana pergantian itu berlangsung cepat di Medan atau MBAD. Kau tahu, ini tugas pertama batalion kita. Mungkin semua urusan nanti tak semudah di sini."

Peluit kapal *Waikilo* dalam nada rendah terdengar berwibawa. Anak tangga yang menghubungkan dermaga dengan kapal secara perlahan ditarik. Peluit kapal terdengar sekali lagi, dan lebih panjang. Awak kapal terlihat sibuk mengangkat jangkar. Bunyi rantai besi yang saling bergesekan dengan katrol raksasa menimbulkan suasana lain yang belum pernah dirasakan hampir seluruh anggota batalion.

Peluit kapal berbunyi ketiga kalinya. Hasan melihat jarak antara kapal dan dermaga mulai menjauh. Lambaian tangan orang-orang di dermaga semakin mengecil, sampai akhirnya *Waikilo* melewati kawasan pantai Ulee Lheue memasuki kawasan laut lepas. Di depan, belakang, kiri, kanan, kini hanya terbentang samudera biru seluas-luas mata memandang yang mengantarkan bau asin yang kuat.

WAIKILO adalah kapal yang bersih dan rapi. Seluruh perwira batalion mendapatkan fasilitas kelas satu. Dari kamar tidur sampai tempat makan. Itu artinya, mereka harus makan bersama-sama dengan para perwira kapal yang semuanya orang Belanda. Dan itu mendatangkan kesulitan tersendiri. Sebab begitu acara makan dimulai, waktu terasa berjalan lambat bagi Hasan. Apalagi dengan adanya sendok dan garpu dan pisau yang memenuhi kedua tangan dan harus dipakai berganti-ganti.

"Kita ini jadi seperti monyet karena harus meniru-niru cara orang makan," bisik Hasan kepada Kapten Syarif yang duduk di samping kirinya. Syarif hanya menyeringai mendengar kata-kata komandannya. Makan siang itu dibuka dengan semangkuk sup kecil yang menurut Hasan bisa dihabiskannya dengan sekali telan. Tetapi para perwira Belanda ini melakukannya dengan santai, tak tergesa-gesa. Mereka menggunakan sendok kecil untuk menyuap, lalu berbincang-bincang setelah suapan pertama. Baru suapan kedua beberapa saat kemudian, dilanjutkan dengan berbicara lagi.

Meski berada dalam satu ruangan makan, namun mereka seperti berada dalam dunia yang berbeda karena para perwira Batalion 110 berbicara dalam bahasa Aceh, sedangkan para perwira kapal bicara dalam bahasa Belanda. Dan tak ada yang mencoba menjembatani pembicaraan kedua kelompok.

Selesai dengan menu pembuka yang dirasakan Hasan menghabiskan waktu terlalu lama, makanan utama mulai dihidangkan. Lagi-lagi etiket makan yang tak biasa mereka lakukan membuat Hasan kian gemas karena makan siang ini menjadi acara yang tak lagi menyenangkan. Setelah menu penutup disajikan, Hasan merasakan

perutnya masih berkeruyuk. "Rasanya perutku baru terisi sepertiga," bisiknya kepada Syarif yang ikut mengganggu.

Karena lama tak bergerak dan perut yang hanya terisi sekadarnya membuat para perwira Batalion 110 mulai mengalami mabuk laut. Mereka memberikan isyarat kepada Hasan untuk kembali ke kamar. Hasan Saleh yang merasakan hal serupa menyetujui usul itu dan ikut kembali ke kamar. Setelah jauh dari para awak kapal Belanda, Hasan memerintahkan anak buahnya untuk membongkar makanan apa saja yang mereka bawa dari Ulee Lheue, dan makan juga dengan cara semaunya. "Nah, ini baru yang namanya makan yang benar!" ujar Hasan Saleh sambil mengambil nasi dengan tangannya, dan menjejalkan ke dalam mulut.

Pada hari kelima, kapal sampai di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. Seluruh perwira batalion terpana melihat pelabuhan yang begitu luas dan sibuk dengan aktivitas bongkar muat, sehingga mereka semua menumpuk di sisi kiri kapal agar bisa melihat pelabuhan lebih jelas.

"Maaf Komandan," sapa kapten kapal dengan sopan kepada Hasan Saleh, "Kalau semua penumpang tetap di sini kapal akan semakin miring. Harap Komandan perintahkan sebagian anak buah untuk pindah ke sisi kanan kapal."

Seorang mayor MBAD naik ke atas kapal untuk menjemput Hasan Saleh yang sudah dijadwalkan bertemu dengan Wakil KSAD Kolonel Bambang Supeno. Turun dari kapal, Hasan ditemani ajudan Letnan Nyak Ahmad menuju kantor Wakil KSAD. Pembicaraan dengan Wakil KSAD menyangkut tambahan senjata yang dijanjikan Komandan Brigade di Aceh Bambang Supeno menyatakan senjata

tidak pernah disalurkan langsung kepada batalion, melainkan lewat Teritorium. Setelah berdiskusi agak lama, akhirnya disepakati batalion akan mendapat tambahan 45 pucuk senjata yang akan diserahkan esok.

Tetapi keesokan harinya, Kepala Urusan Logistik Letnan Kolonel Suprayogi yang naik ke kapal pada jam yang dijanjikan menyatakan senjata belum bisa diserahkan pada hari itu yang bertepatan dengan akhir pekan karena perwira penjaga gudang senjata sedang berada di Puncak, Jawa Barat. "Nanti pada hari Senin senjata-senjata itu bisa diberikan," janjinya.

"Maaf Kepala, kami ke sini bukan untuk jalan-jalan, tapi hanya singgah sebentar dalam perjalanan ke Makassar," sahut Hasan Saleh sambil berusaha menekan kemarahannya. "Tugas utama kami untuk segera berperang, bukan untuk menunggu senjata."

"Saya tahu Kapten," jawab Suprayogi tak kalah tegas. "Tapi apa yang mau Kapten bawa kalau senjatanya tak ada?"

Setelah berdiskusi beberapa saat, akhirnya Hasan mengambil keputusan hanya Komandan Kompi Staf Letnan Satu Zainuddin yang menunggu di Jakarta sampai senjata diserahkan, lalu menyusul secepatnya ke Makassar. Sementara sisa pasukan diputuskan berangkat keesokan hari agar tak membuang-buang waktu. Suprayogi setuju dengan keputusan itu.

Lima hari perjalanan laut diaruhi *Waikilo* sebelum sampai di Makassar pada 29 Desember 1949. Kedatangan Batalion 110 Seulawah Jantan disambut langsung oleh Panglima Teritorium VII Kolonel Kawilarang dan Kepala Staf Letnan Kolonel Kosasih. "Selamat datang. Kalian akan ditempatkan di Kabupaten Luwuk dengan

markas batalion di Palopo,” ujar Kawilarang. “Gerombolan yang akan kalian hadapi nanti adalah Batalion Batu Putih dan Batalion Empat Puluh Ribu, dua batalion Kahar Muzakkar yang paling ditakuti.”

Hasan Saleh sebenarnya sudah mendapatkan cukup informasi tentang Kahar Muzakkar sebelum berangkat. Tetapi mendengar nama itu disebutkan langsung oleh Panglima Kawilarang dengan penekanan tertentu, tak urung membuatnya harus bertindak lebih hati-hati sebelum mengelola pasukannya. Hasan mengingat-ingat nama Batu Putih dan Empat Puluh Ribu dalam hatinya.

Sebelum diberangkatkan lewat jalan ke Luwuk, seluruh anggota pasukan diistirahatkan dulu di Makassar. Hasan Saleh dan Kapten Syarif ditempatkan di Hotel Pension yang merupakan salah satu hotel terbaik di Makassar. Staf batalion ditempatkan di Sekolah Ambon yang berjarak sekitar 300 meter dari Hotel Pension. Sementara anggota bawahan ditempatkan tersebar di beberapa sekolah rakyat.

HARI ketiga di Makassar terjadi kejadian menegangkan ketika pada tengah malam terdengar gemuruh tembakan senjata api dari segala penjuru. Sebagai wakil komandan batalion, Kapten Syarif langsung menghadap Hasan Saleh yang juga bingung karena tak mendapatkan informasi apa pun tentang baku tembak itu. Keduanya melihat ke luar hotel yang sangat gelap karena lampu kota ternyata dimatikan.

“Apakah ini ucapan selamat datang yang diberikan Kahar Muzakkar kepada kita, Komandan?” tanya Syarif.

“Belum tahu,” jawab Hasan Saleh sambil berpikir keras. “Tidak ada informasi dari Panglima Kawilarang yang saya terima, dan kita juga tak bisa mengontak para staf di tengah suasana tembakan tak

kunjung henti seperti ini. Apalagi kita sama sekali belum tahu medan. Posisi siap tempur saja!”

”Siap, Komandan!” jawab Kapten Syarif.

”Siap, Komandan!” jawab Kopral Juned Sarong yang menjadi pengawal Hasan Saleh.

Ketika suasana tembakan agak reda, Hasan mengajak mereka menerobos kegelapan malam menuju Sekolah Ambon tempat para staf batalion menginap. Sesampainya di Sekolah Ambon suara tembakan silih berganti kembali terdengar tak putus-putus. Namun Hasan Saleh sudah lebih tenang karena Sekolah Ambon merupakan markas sementara sehingga kekuatan pasukan juga lebih memadai. Satu-satunya masalah adalah karena suasana yang gelap gulita membuat sulit identifikasi mana kubu lawan, mana kubu teman seandainya terjadi baku tembak di sekitar markas batalion.

”Saya perintahkan jangan ada seorang pun yang tidur atau keluar dari tempat ini. Semua harus dalam posisi siap tempur!” perintah Hasan Saleh, yang praktis tak bisa melihat hampir seluruh anggota pasukannya, kecuali mendengar jawaban kesiapan dari mereka.

Suasana tembak-menembak itu baru usai menjelang jam 5 pagi, ketika semburat ufuk mulai terlihat di cakrawala. Dari Komando Militer Kota baru muncul jawaban atas pertanyaan Hasan Saleh bahwa tembak-menembak itu bukanlah serangan dari kubu Kahar Muzakkar, melainkan salvo para prajurit Makassar yang bergembira merayakan datangnya tahun baru 1951.

”Haram jadah!” kecam Hasan Saleh yang mencak-mencak di depan anak buahnya di Sekolah Ambon. ”Aku pikir ini pasti perang dalam kota! Tak tahunya mereka malah buang-buang peluru sepanjang malam!” katanya dengan muka masam.

PADA sore hari tahun baru, seorang perwira Komando Militer Kota Letnan Buthok Budiman menyampaikan akan datang utusan khusus Kahar Muzakkar untuk menemui Hasan Saleh di Hotel Pension. Persis jam 21.00, Letnan Buthok datang menemani utusan yang bernama Muhammad Amir yang mengenakan pakaian hitam pekat dengan sepucuk pistol di pinggang dan peluru tersusun rapi di *drag rim* yang mengelilingi badannya.

"Perdana Menteri Natsir mengeluarkan ultimatum agar kami menyerah kepada Panglima Kawilarang dalam waktu tiga bulan, padahal tuntutan kami belum tentu diterima," ujar Amir membuka pembicaraan.

"Kapan akhir waktu tiga bulan itu?" tanya Hasan Saleh.

"Dua-tiga hari lagi," jawab Amir. "Itulah masalahnya."

"Jadi apa yang diinginkan dengan pertemuan ini?"

"Komandan Kahar Muzakkar sudah memutuskan untuk percaya kepada pasukan Aceh yang Bapak pimpin sebagai penengah antara kami dan Panglima Kawilarang," katanya.

"Terima kasih atas kepercayaan ini," jawab Hasan. "Tetapi tugas batalion yang saya pimpin adalah untuk tugas operasional militer, bukan campur tangan dalam diplomasi pemerintahan."

"Saya hanya menyampaikan pesan dari Komandan Kahar," Amir tetap gigih menyampaikan pendapatnya. "Jika pasukan Aceh yang Bapak pimpin bisa memainkan tugas sebagai penengah, kami akan bertindak seperti keinginan Pemerintah Pusat. Tetapi jika Bapak tidak ingin terlibat dalam kepercayaan ini, maka kami akan bertindak menurut apa yang kami yakini sendiri."

"Mengapa kalian sangat percaya pada kami yang baru tiba di sini?"

"Kami memilih batalion Aceh sebagai penengah justru karena belum terlibat. Sedangkan batalion lain semuanya pernah bertempur dengan kami dan sangat memusuhi kami."

Hasan Saleh berpikir sebentar sebelum memberikan jawaban yang dirasakannya paling diplomatis, tidak langsung mengiyakan, namun juga tidak menolak secara langsung yang bisa membuat Amir sakit hati. "Baiklah, kalau itu yang merupakan keinginan Pak Kahar, maka kami bersedia menanggung tanggung jawab politik ini jika Pemerintah Pusat di Jakarta yang menugaskan dan Panglima Kawilarang sebagai penguasa militer tertinggi di daerah ini menyetujuinya. Tanpa adanya hal-hal itu, saya tak bisa menjalankan apa yang sudah Pak Kahar percayakan kepada kami."

"Tidak sulit untuk melakukan itu," jawab Amir cepat, sehingga membuat Hasan Saleh dan seluruh perwira Batalion 110 terkejut mendengar jawaban yang tak mereka sangka-sangka itu.

"Tidak sulit?" ulang Hasan Saleh menaikkan alis matanya. "Maksudnya?"

"Ya tidak sulit. Besok Pak Kahar akan mengirim utusan khusus ke Jakarta untuk menemui Perdana Menteri Natsir agar beliau menunjuk Tuan Hasan sebagai penengah resmi, sekaligus meminta perpanjangan waktu penghentian permusuhan ..."

"Baik," jawab Hasan dengan nada sangsi. "Lalu bagaimana dengan perizinan Panglima Kawilarang?"

"Tentang itu biarlah Perdana Menteri sendiri yang akan mengurusnya," jawab Amir.

Tak syak lagi, Hasan mengagumi ketenangan dan keyakinan negosiasi Muhammad Amir yang sangat tinggi. Dengan menyandang status pemberontak seperti disematkan pemerintah, Amir sangat

berani datang seorang diri untuk membicarakan kesepakatan penting dengan sejumlah perwira yang ditugaskan langsung oleh Pemerintah Pusat yang ingin menggulung kelompoknya.

"Baiklah, kalau begitu kita lihat lagi hasil yang bisa Saudara Amir dapat dari Jakarta," kata Hasan bersiap menutup pembicaraan.

"Terima kasih Tuan Hasan," jawab Amir dengan sangat sopan. "Jika tidak keberatan, bolehkan saya mengetahui di mana Batalion 110 yang Tuan Hasan pimpin ini akan ditempatkan?"

"Untuk soal itu, saya kira bukan sesuatu yang bisa dibicarakan secara terbuka," ujar Hasan dengan tegas.

"Bagaimana jika saya katakan bahwa batalion ini akan ditempatkan di Palopo, ibu kota Kabupaten Luwuk, dan akan berangkat dari Makassar pada 5 Januari nanti?"

Hasan Saleh nyaris terlonjak kaget dari kursinya, sehingga untuk beberapa saat dia terdiam. Informasi yang disampaikan Amir hanya diketahui oleh segelintir orang yang bahkan tak banyak diketahui oleh anggota pasukannya sendiri. Benaknya menebak-nebak dari siapa kiranya Amir mendapatkan informasi serahasia itu? Tak ada kemungkinan lain, informasi itu pastilah bocor dari salah seorang petinggi komando militer Kota yang bersimpati pada gerakan ini. Tapi siapa orangnya? Ah, itu bisa dicari nanti. Hasan memutuskan berterus terang untuk mengukur sejauh mana informasi yang sudah dimiliki Amir.

"Betul sekali," jawab Hasan Saleh. "Dari mana Saudara tahu?"

"Kami memang menghendaki agar batalion Aceh ditempatkan di Luwuk karena di sanalah pusat gerakan kami berada, sehingga akan memudahkan komunikasi antara kami dengan Tuan Hasan."

Para perwira Batalion 110 saling bertatapan dengan pandangan

kagum bercampur heran dan sedikit takut dengan kemampuan utusan khusus Kahar Muzakkar itu.

"Bapak-bapak jangan khawatir," ujar Amir seperti bisa membaca pikiran lawan bicaranya. "Kami akan mengatur keamanan dan keselamatan perjalanan batalion ini dari Makassar ke Luwuk, terutama dari anak buah kami di sepanjang rute perjalanan yang mungkin belum mengetahui batalion ini. Kami harap Tuan Hasan Saleh tidak keberatan jika batalion ini memasang semacam tanda tertentu yang mudah dilihat sebagai pengenalan Batalion 110 dari Aceh."

"Baiklah," jawab Hasan Saleh yang dengan cepat menyetujui usul tak lazim itu. "Saya kira kami bisa setuju dengan usulan terakhir Saudara, sepanjang kita sama-sama menginginkan tegaknya keadilan dan kedamaian di republik ini."

"Terima kasih Tuan Hasan atas waktunya," jawab Amir sambil menyorongkan tangannya untuk bersalaman yang diterima Hasan. "Kita akan segera bertemu lagi di Luwuk atas izin Allah. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab Hasan Saleh sambil mengantarkan tamunya ke depan pintu.

BAB 14

JALAN BERSILANG DENGAN KAWILARANG

UPACARA serah terima dari Mayor Magenda Komandan Batalion Anjing Laut kepada Kapten Hasan Saleh—Komandan Batalion 110 Seulawah Jantan—berlangsung pada 7 Januari 1951. Setelah upacara serah terima selesai, Hasan Saleh mengumpulkan para komandan kompinya.

"Kompi I yang dipimpin Letnan Satu Usman Nyak Gade saya tempatkan di Rante Pao," ujar Hasan.

"Siap, Komandan!"

"Kompi II yang dipimpin Letnan Dua Ibrahim Saidy di Masamba!"

"Siap!"

"Kompi III di bawah pimpinan Letnan Satu Muyus di Wajo."

"Siap!"

"Kompi IV yang dipimpin Letnan Dua Amiens, bersama Kompi Staf dan Kompi Bantuan mengisi pos-pos dalam kota sebagai pasukan cadangan."

"Siap!"

Pagi hari kedua bertugas di Palopo, Ajudan Komandan Batalion

Letnan Nyak Ahmad melapor kepada Hasan Saleh sambil membawa sepucuk surat. Pada halaman depannya terlihat tulisan tangan:

Kepada Komandan Batalion Bakti Suci Hasan Saleh

Sedangkan pada halaman belakang tertulis:

Dari kami penghuni hutan – Kahar Muzakkar

Hasan Saleh memperhatikan surat itu dengan saksama sebelum membukanya. "Muhammad Amir datang lagi?" tanya Hasan kepada Nyak Ahmad.

"Saya tidak tahu, Komandan. Saya lihat surat ini sudah ada di atas meja sejak tadi pagi."

Isi surat Kahar Muzakkar cukup panjang. Diawali dengan sanjungannya terhadap perjuangan rakyat Aceh yang pantang menyerah terhadap tentara Belanda, surat itu kemudian menjelaskan latar belakang pembangkangannya dan siapa para pengikutnya. Lalu dijelaskan juga bahwa seorang utusan khusus sudah dikirim menemui Perdana Menteri Natsir di Jakarta agar pemerintah setuju menunjuk Hasan Saleh sebagai penengah antara kelompoknya dengan Panglima Kawilarang yang dinilainya sangat kaku dalam bernegosiasi.

Jika Hasan Saleh dan Batalion 110 mau memenuhi kepercayaan itu, maka Kahar Muzakkar bersedia bergabung kembali dengan Republik. Tetapi jika Hasan tidak bersedia, seperti sudah disampaikan Amir di Hotel Pension, maka dia dan kelompoknya akan bertindak dengan cara mereka sendiri. Sebagai penutup surat, dijelaskan

bahwa dia akan mengirimkan Kepala Staf Yusuf Sahban dengan Ny. Sulawati Daud untuk melanjutkan pembicaraan yang sudah dimulai oleh Amir beberapa hari sebelumnya.

"Letnan!" Hasan Saleh memanggil Nyak Ahmad setelah membaca surat itu untuk ketiga kalinya. "Panggil Wakil Komandan Batalion menghadap!"

Kapten Habib M. Syarif hanya sekali membaca surat yang diberikan Hasan Saleh kepadanya. "Jika Komandan ingin tahu pendapat saya, saya kira sebaiknya Komandan menerima kepercayaan ini dan menerima tanggung jawab sebagai penengah. Apalagi keadaan pasukan kita sampai saat ini masih kekurangan senjata karena senjata-senjata baru yang dijanjikan MBAD di Jakarta, nyatanya sampai sekarang masih belum juga kita terima."

Hasan Saleh merasa cocok dengan jalan pikiran wakilnya itu. Apalagi setelah sampai di Negeri Anging Mamiri ini semakin banyak informasi tentang Kahar Muzakkar yang dia dengar.

ABDUL Kahar Muzakkar lahir pada 24 Maret 1921, hanya sembilan hari lebih muda dari Hasan Saleh, di Dusun Lanipa, Pinrang, Sulawesi Selatan, dari keluarga berdarah Bugis.¹⁸

Keberanian Ladomeng, nama panggilan Kahar kecil, terkenal sampai keluar Dusun Lanipa karena tak pernah ada yang ditakutinya.

¹⁸Pada masa awal pergerakan, namanya sering ditulis Abdul Qahhar Mudzakkar. Di dalam buku *Catatan Batin Pejuang Islam Revolusioner* yang ditulisnya sendiri, Kahar menjelaskan arti namanya sebagai berikut: Abdul berarti "hamba", Kahar bermakna "Tuhan Yang Gagah Perkasa", dan Muzakkar artinya "Jantan". Sehingga Abdul Kahar Muzakkar menurut sang empunya nama berarti "Hamba Tuhan yang Gagah Perkasa yang bersifat jantan."

Bukan hanya anak-anak seumuran yang sudah merasakan bogem mentahnya, anak-anak yang lebih tua pun harus berpikir dua-tiga kali jika mereka ingin berkelahi dengan Lodomeng.

Untuk menaklukkan sikap gampang panas Lodomeng, pada saat dia menginjak remaja sang Ayah mengirimnya sekolah ke Jawa dan menetap bersama salah seorang kerabat. Lodomeng disekolahkan di HIS Muhammadiyah Solo, dan aktif di Hizbul Wathan, perkumpulan pandu Muhammadiyah. Lodomeng menggali pengetahuan agama lebih dalam, sekaligus mendapatkan pengalaman baru dari masyarakat yang sangat berbeda dengan tempat kelahirannya.

Di antara kesibukannya sebagai aktivis pandu Hizbul Wathan, satu ketika Lodomeng mengikuti kegiatan yang dipimpin oleh salah seorang tokoh muda kepanduan dan pendakwah yang sedang terkenal di Jawa Tengah, Sudirman, yang kelak menjadi Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia. Lulus dari HIS Muhammadiyah, Lodomeng melanjutkan sekolah di Madrasah Mualimin Mualimat Klaten, kota yang mempertemukannya dengan gadis blasteran Belanda-Klaten yang cantik bernama Susana Corry van Stenus.¹⁹

Dia sempat pulang kampung sebentar menjelang masuknya Jepang ke Sulawesi Selatan. Namun Lodomeng berbeda sikap dengan sebagian besar pemuda yang percaya bahwa Jepang adalah Sang Pembebas dari Timur. Tanpa takut, dia menunjukkan sikap menentang Kerajaan Luwu yang bekerja sama dengan Jepang, dengan mulai

¹⁹Kahar Muzakkar menikahi Corry sebagai istri kedua pada 1947. Setelah menikah dan menjadi muslimah, Corry selalu menemani ke mana pun Kahar berjuang, termasuk dari rimba raya Sulawesi selama 15 tahun dengan menjadi Ketua Gerwais (Gerakan Wanita Islam) yang berafiliasi dengan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia).

membakar semangat para pemuda agar tak tunduk pada aturan-aturan baru kerajaan yang mengutamakan banyak keinginan Jepang.

Sikap ini mengundang kemarahan Datu (Raja) Andi Jemma yang merupakan raja ke-36 dalam sejarah Luwu. Andi Jemma menjatuhkan hukuman adat *ri paoppangi tana*, hukuman yang membuat Kahar Muzakkar tak boleh bermukim di wilayah kerajaannya. Kahar memilih kembali ke Jawa dan bergabung dengan pasukan yang menjadi cikal bakal Tentara Nasional Indonesia. Dia ikut mengamankan pidato bersejarah Bung Karno pada 19 September 1945 di Lapangan Ikatan Atletik Djakarta (Ikada).²⁰

Kahar terus berkenalan dan membina jejaring dengan banyak tokoh pergerakan, sehingga pada satu ketika dia diminta untuk membebaskan 800 pemuda pejuang yang masih meringkuk di Penjara Nusakambangan. Lewat sebuah strategi yang dirancang matang, serangan yang dilakukan pada Desember 1945 itu berlangsung gemilang. Seluruh tahanan yang dibebaskan berjanji setia pada Kahar dan membentuk laskar yang terus membesar dan diberi nama Grup Seberang. Laskar inilah yang kemudian menjadi motor perlawanan militer di Sulawesi Selatan terhadap upaya masuknya kembali Belanda yang membonceng Tentara Sekutu.

Ketika ibu kota dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta pada awal 1946, Kahar ikut sebagai anggota staf Panglima Sudirman yang bertarung gigih baik dalam Agresi Militer I di tahun 1947, maupun pada Agresi Militer II setahun sesudahnya, termasuk Pemberontakan Komunis di Madiun yang terjadi hanya tiga bulan sebelum Agresi

²⁰Kini disebut Lapangan Banteng.

Militer II berlangsung. Pangkatnya naik dengan cepat menjadi letnan kolonel.

Namun semangatnya yang berapi-api dalam membela Bung Karno dan Republik dengan cepat padam ketika sebagian besar anak buahnya dari Grup Seberang yang kemudian bergabung dalam Brigade Hasanuddin, tidak semuanya diterima sebagai anggota TNI. Kahar merasa perlakuan itu sangat tidak adil karena mereka sudah banyak berjuang bagi Republik.

Belum lagi peristiwa 'pecah kongsi' Bung Karno-Sudirman, sebagai pemimpin sipil dan militer, yang terjadi ketika Agresi Militer II berlangsung pada 19 Desember 1948. Sikap Bung Karno dan para politisi sipil lain yang membiarkan diri mereka ditangkap Belanda, sementara Panglima Besar Sudirman yang saat itu sudah hidup dengan satu paru-paru terus memilih perjuangan gerilya ketimbang ditangkap Belanda, membuat para tentara garis keras seperti Kahar Muzakkar sangat kecewa dengan langkah yang diambil Bung Karno.

Puncak dari itu semua adalah kedekatan Bung Karno dengan kubu kaum komunis yang tak kunjung surut meskipun sudah sangat jelas komunis menusuk dari belakang ketika Republik sedang kesulitan menghadapi banyak ancaman pasukan asing di depan mata. Di mata Kahar Muzakkar, kemesraan hubungan Bung Karno dengan para tokoh komunis jauh lebih menyakitkan dibandingkan perbedaan strategi Bung Karno-Panglima Sudirman dalam menyelamatkan Republik yang sedang kolaps akibat Agresi Militer II.

Dengan semua pertimbangan itu, Kahar memutuskan sudah saatnya angkat senjata melawan Pemerintah Pusat.

HASIL diskusi Hasan Saleh dan Habib Syarif, yang oleh anak buah mereka di Batalion 110 dijuluki 'Kapten Satu' dan 'Kapten Dua', sepakat berbagi tugas untuk mengantisipasi seandainya Utusan Khusus Kahar Muzakkar di Jakarta berhasil memengaruhi Perdana Menteri Natsir.

"Saya akan menghadap Komandan Kopas A Letnan Kolonel Sukowati di Bone untuk melaporkan surat ini," ujar Hasan Saleh. "Kapten Syarif saya tugaskan untuk menghubungi tokoh-tokoh masyarakat dan memastikan apakah memang masyarakat juga menghendaki keinginan Kahar untuk penyelesaian masalah ini."

"Siap, Komandan!"

Hanya dua jam setelah surat dibaca, 'Kapten Satu' sudah dalam perjalanan menuju Bone untuk bertemu Sukowati.

Reaksi Sukowati nyaris sama seperti reaksi Habib Syarif saat usai membaca surat Kahar Muzakkar. "Secara pribadi saya setuju dengan keinginannya," ujar Sukowati yang, di luar bayangan Hasan, hanya berdaun telinga satu. "Namun kita harus secepatnya ke Makassar untuk melaporkan hal ini kepada Panglima."

Hasan Saleh terkejut. "Bagaimana mungkin kita menunjukkan surat ini kepada Panglima, padahal ada kata-kata keras yang akan menyinggung Panglima?" katanya.

"Tidak apa-apa. Panglima harus melihat surat ini dengan mata kepala sendiri," ujar Sukowati. "Sebenarnya tak sulit memenuhi kehendak Kahar Muzakkar yang sedikit ini. Keuntungannya banyak bagi kita jika mereka bergabung kembali. Kita bisa andalkan mereka untuk menumpas Soumokil dan Republik Maluku Selatan. Itu jauh lebih baik dibandingkan kita memerangi Kahar di sini, dan berperang juga dengan Soumokil di Maluku."

Dalam perjalanan Bone-Makassar, Sukowati tak henti-hentinya mencela Kawilarang yang disebutnya bersikap terlalu kaku dan mengutamakan gengsi militer ketimbang pendekatan hati nurani. Awalnya Hasan bingung mendengar keberanian Sukowati memaki-maki Panglimanya sendiri. Tetapi semakin banyak Sukowati berbicara, semakin jelas bagi Hasan bahwa Sukowati dan Kahar Muzakkar ternyata pernah sama-sama menjadi staf Panglima Besar Sudirman saat di Yogyakarta, sehingga Sukowati sangat yakin bahwa dia sudah begitu mengenal Kahar luar dalam seperti mengenal tubuh dan pemikirannya sendiri.

Reaksi awal Kawilarang tidak seperti yang diharapkan Sukowati dan Hasan, saat keduanya diterima di rumah dinas Panglima pada pukul 9 malam.

"Prekkk!" rutuknya dalam sumpah serapah bahasa Jawa sambil membanting surat, "Dasar pengkhianat, tidak tahu diri! Kahar rupanya ingin cari gara-gara lagi. Kalian pulang saja dan gempur mereka! Tidak ada negosiasi!"

Sukowati masih berusaha melunakkan hati Kawilarang. "Saya kira jika kedua belah pihak bisa berdamai dengan penengah Kapten Hasan Saleh seperti diinginkan Kahar, akan mendatangkan banyak faedah bagi masyarakat dan negara."

"Saya jijik mendengarkan kata damai!" sahut Kawilarang dengan nada dingin yang membuat Hasan baru mengerti mengapa kubu Kahar berulang kali menyebut Panglima Teritorium VII itu sebagai orang yang kaku. "Tak akan ada damai setelah apa yang diperbuatnya selama ini."

Namun rupanya Sukowati pantang menyerah setelah melihat

peluang besar yang ditawarkan surat itu untuk mencapai perdamaian tanpa perlu menumpahkan darah."Maaf Panglima, perlu kita ingat lagi bahwa Kahar adalah perwira yang sengaja dikirimkan Panglima Besar Sudirman ke tanah kelahirannya ini untuk memimpin perlawanan terhadap Belanda yang ingin menguasai lagi negeri kita. Kahar dan laskarnya bukan Soumokil dan RMS, yang merupakan musuh kita sebenarnya" ujar Sukowati. "Jika kita dapat menggunakan air liur untuk menundukkan Kahar, mengapa kita harus menggunakan pisau, pedang bahkan pistol?"

Selama setengah jam berikutnya, Kawilarang masih kukuh pada pendiriannya untuk menggempur habis Kahar Muzakkar. Hebatnya selama itu juga Sukowati terus berusaha mendebat dengan berbagai cara, dari serius sampai berkelakar.

Hasan Saleh yang sadar posisinya paling mentah dalam konflik ini tak berani mengeluarkan pendapat, selain mengagumi cara diplomasi Sukowati yang berani terus kukuh pada keyakinannya, namun dengan tetap menghormati atasan tanpa membuat Panglima merasa dilangkahi wewenangnya. Akhirnya muncullah argumentasi Sukowati yang tak disangka-sangka Hasan Saleh karena melibatkan namanya secara langsung.

"Jika Kahar saja bisa mempercayakan nasib diri dan pasukannya kepada Hasan Saleh, orang Aceh yang belum dikenalnya ini, mengapa kita tidak memberikan kepercayaan yang sama kepada kapten yang jelas-jelas orang republik ini, Panglima?" ujar Sukowati sambil menunjuk Komandan Batalion 110 itu. "Hasan di pihak kita, orang kita. Apa salahnya memberi kesempatan dulu baginya untuk berbuat sesuatu bagi Republik?"

Kawilarang terdiam selama beberapa saat. Rupanya sebutan 'orang kita' yang dikatakan Sukowati benar-benar bisa merobohkan benteng keraguan terakhir Kawilarang. Sekarang hanya tinggal satu hal kecil yang masih bercokol di benak Sang Panglima. "Tetapi bagaimana dengan batas penghentian permusuhan yang akan berakhir lusa?" katanya.

"Menurut saya ini bukan hal sulit, karena Panglima bisa langsung bicara dengan Perdana Menteri di Jakarta," jawab Sukowati dengan sangat yakin.

"Baiklah, kalau begitu saya hubungi Kepala Staf lebih dulu," jawab Kawilarang sambil berjalan ke arah pesawat telpon. Ketika Kawilarang membelakangi mereka berdua, Sukowati melemparkan pandangan lega ke arah Hasan Saleh yang mengangguk perlahan. Kekagumannya terhadap Sukowati semakin tinggi. Dia akan mengingat hari ini sebagai salah satu pelajaran cara berdebat yang hebat dengan atasan, dan memenangkan argumentasi dengan menawan.

Keberuntungan rupanya masih berpihak bagi Sukowati dan Hasan, karena Kepala Staf Letnan Kolonel Kosasih yang kemudian datang ke rumah Panglima juga menyatakan persetujuannya dengan isi surat Kahar Muzakkar. "Saya kira ini cara penyelesaian masalah yang lebih baik, Panglima," katanya.

"Bagaimana dengan perintah operasi yang telah kita keluarkan?" tanya Kawilarang kepada Kosasih.

"Besok pagi-pagi sekali akan kita keluarkan perintah baru."

"Baiklah! Kalau begitu besok saya ingin bicara langsung dengan Perdana Menteri Natsir."

"Akan saya atur secepatnya, Panglima!" jawab Kosasih.

"Dan kau Kapten," ujar Kawilarang kepada Hasan Saleh, "dengan tugas baru ini jaga terus kehormatan korps dengan selalu berdiri di atas Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Laporkan terus kemajuan pelaksanaan tugas ini secara teratur!"

"Siap, Panglima!"

Setelah urusan resmi selesai, sikap Kawilarang berubah jauh lebih akrab kepada Hasan Saleh. "Kapten Hasan Saleh, apakah ingat saya pernah datang ke Kutaraja selama seminggu waktu Agresi Kedua untuk menghadap Gubernur Militer Teungku Daud Beureueh? Waktu itu saya sebagai Komandan Resimen Tapanuli yang meminta tambahan peluru."

"Tentu saja saya ingat, apalagi tamu-tamu Abu yang berasal dari luar Aceh," jawab Hasan Saleh sopan. "Saya kira malah Panglima yang sudah lupa."

"Sayang sekali kita tak sempat bicara banyak saat itu," ujar Kawilarang. "Bagaimana kondisi Teungku Beureueh sekarang?"

"Ketika saya akan berangkat ke sini kondisi beliau sangat baik, Panglima."

"Orang hebat beliau itu," puji Kawilarang. "Bukan orang militer, tak dididik secara militer, tapi bisa memimpin orang-orang militer dengan baik."

Hasan mengangguk setuju. "Betul, Panglima!"

Malam itu dalam perjalanan pulang dari rumah Kolonel Kawilarang, Hasan Saleh mendapat gambaran akhir yang menjawab teka-teki di kepalanya selama ini, tentang mengapa batalion Aceh yang ditugaskan untuk menghadapi Laskar Kahar Muzakkar. Sangat mungkin Panglima Kawilarang sendiri yang meminta bantuan

Gubernur Militer Daud Beureueh, atau setidaknya sudah menjalin kontak lebih dulu, sebelum mengajukan permintaan resmi ke MBAD di Jakarta. Dan Abu Beureueh yang sudah kenal cukup dekat dengan Kawilarang dengan senang hati membantunya, mengirimkan bantuan pasukan yang dibutuhkan.

Tak ada penjelasan lain yang lebih baik dari itu yang tersedia di kepala Kapten Hasan Saleh.

KEESOKAN harinya setelah Hasan Saleh sampai kembali di Palopo, 'Kapten Dua' Habib Syarif melaporkan hasil pendekatannya terhadap tokoh-tokoh masyarakat. "Permintaan mereka hanya satu jika kita betul-betul ingin mencapai perdamaian dari konflik ini, Komandan," ujar Habib.

"Apa itu?"

"Mereka minta seluruh anggota laskar, atau orang-orang yang dianggap pendukung Kahar Muzakkar, yang saat ini ditahan di Penjara Palopo agar segera dibebaskan."

"Apa jawaban Kapten Habib kepada mereka?" tanya Hasan Saleh.

"Saya bilang akan saya sampaikan permintaan mereka kepada Komandan Batalion."

"Kalau begitu kita bebaskan mereka semuanya besok pagi."

"Semuanya?" Tak urung kaget juga Kapten Syarif mendengar jawaban spontan komandannya.

"Ya, semuanya!" jawab Hasan tanpa ragu.

Keesokan paginya, Hasan dan Habib sudah berada di dalam penjara Palopo. Awalnya sempat terjadi perdebatan dengan Komandan CPM dan Kepala Penjara yang tak setuju jika tahanan mendadak

dilepaskan. Namun setelah dijelaskan bahwa Komandan Batalion 110 Kapten Hasan Saleh dan Wakil Komandan Kapten Habib Syarif yang akan bertanggung jawab terhadap pelepasan seluruh tahanan, Komandan CPM dan Kepala Penjara pun dengan berat hati menyetujui perintah radikal itu.

Proses pembebasan dilakukan oleh Kapten Habib, yang mengarahkan setiap tahanan langsung menuju lapangan di depan Penjara Palopo untuk menerima penjelasan dari Komandan Batalion. Semua tahanan menurut sehingga acara berlangsung tertib dan cepat di bawah pandangan was-was dan curiga Komandan CPM dan Kepala Penjara, bahwa akan ada tahanan yang melarikan diri. Ternyata kekhawatiran mereka tak terbukti.

Seluruh tahanan mendengarkan dengan cermat nasihat Hasan Saleh, bahwa tindakan yang dilakukan Batalion 110 pagi itu adalah untuk membuat damai suasana, bukan untuk mengobarkan permusuhan. Di sisi lapangan, semakin lama semakin banyak rakyat yang datang untuk menyaksikan kejadian langka itu, karena rupanya berita pelepasan tahanan sudah terdengar ke seluruh Palopo.

"Saya tak yakin mereka akan menjalankan isi nasehat Kapten," ujar Komandan CPM kepada Hasan Saleh dengan pesimistis.

"Saya juga," jawab Hasan Saleh tersenyum ringan.

"Maksudnya?" tanya Komandan CPM dengan ragu.

"Yang saya ingin capai dengan peristiwa tadi adalah rakyat percaya bahwa kita orang-orang yang menepati janji sekali janji terucap. Kalau rakyat percaya, tugas kita akan lebih mudah," papar Hasan Saleh. Komandan CPM terdiam. Kemungkinan itu tak terlintas di kepalanya.

Setelah mendapat pengarahan dari Komandan Batalion 110, seluruh tahanan dibawa Kapten Habib ke markas Komando Militer Kota untuk mendapatkan surat pembebasan, yang sekaligus berfungsi sebagai surat jalan, bagi para tahanan untuk kembali ke kampung masing-masing. Di depan Komando Militer Kota, masyarakat yang masih percaya tak percaya dengan pembebasan dramatis dan tanpa syarat bagi seluruh tahanan Penjara Palopo hanya bisa melongo, melihat satu per satu tahanan keluar dari markas dengan wajah ceria, sebelum hilang dengan cepat dari depan mata mereka.

Keesokan harinya tersiar kabar: Batalion 110 Seulawah Jantan yang berasal dari Aceh benar-benar merupakan malaikat pembawa perdamaian!

Dua hari kemudian, Kepala Staf Laskar Grup Seberang Yusuf Sahban datang didampingi Ny. Sulawati Daud dan seorang ajudan, seperti pernah disampaikan Kahar Muzakkar dalam suratnya. Mereka menyatakan kepada Hasan Saleh bahwa Letnan Kolonel Kahar Muzakkar sudah menerima seruan Perdana Menteri Natsir untuk mengakhiri pemberontakan dan kembali ke masyarakat dengan bantuan Batalion 110 Seulawah Jantan. Mereka juga menyatakan telah menerima jadwal baru penghentian permusuhan dari Perdana Menteri yang disampaikan kepada Panglima Kawilarang. "Terima kasih kami sampaikan kepada Kapten Hasan Saleh yang membuat usaha perdamaian ini bisa tercapai," ujar Yusuf Sahban. Pertemuan singkat ini berakhir dengan makan siang sederhana dan Hasan Saleh menitip salam kepada Kahar Muzakkar dan istrinya, Corry.

SEMENTARA itu pada 23 Januari 1951, berlangsung sebuah peristiwa yang menjadi puncak dari patah hatinya rakyat Aceh terhadap Pemerintah Pusat. Pada hari itu Perdana Menteri Mohammad Natsir berpidato di depan corong RRI Kutaraja:

"Bismillahirrahmanirrahim. Atas nama Allah Seru Sekalian Alam dan Atas Nama Pemerintah. Dengan ini saya umumkan bahwa sejak saat ini status Provinsi Aceh dicabut kembali dan seluruh kabupatennya digabungkan ke dalam Provinsi Sumatra Utara. Sekian. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Karena Provinsi Aceh sudah tak ada dan statusnya diubah menjadi keresidenan yang berada di bawah Provinsi Sumatra Utara, maka jabatan gubernur yang disandang Daud Beureueh pun otomatis gugur, dan kewenangan atas Aceh berpindah ke tangan Gubernur Sumatra Utara Abdul Hakim, tokoh Partai Masyumi di Sumatra. Mayor Jenderal Tituler Daud Beureueh ditarik ke Jakarta, diberikan pekerjaan administratif yang sengaja dibuat untuk menghambat aktivitasnya berhubungan langsung dengan rakyat Aceh.

Kejadian itu menjadi salah satu pokok bahasan Hasan Saleh kakak-beradik di Palopo. Meskipun resminya sang kakak Ibrahim Saleh bertugas di Kompi III dan adiknya Yacob Aly di bidang logistik keuangan, namun Hasan Saleh selalu berusaha agar mereka bertiga bisa bertemu dan berdiskusi secara rutin. Kemampuan tempur dan penguasaan lapangan Ibrahim jika digabungkan dengan pengetahuan Yacob Aly yang luas tentang tema-tema politik-militer nasional maupun internasional, bisa menjadi masukan yang sangat berharga bagi Hasan.

"Aku heran mengapa PM Natsir sebagai orang nomor satu di

Masyumi mengambil sebuah kebijakan yang terlihat seperti mengadu domba antara orang-orang Masyumi sendiri seperti Abu dengan Abdul Hakim?" desis Ibrahim dengan gundah.

"Itu juga yang aku tidak mengerti," timpal Hasan Saleh. "Aku dengar kabar ketika Abdul Hakim menyinggahi beberapa tempat di Aceh yang merupakan daerah barunya, dia malah sering mencela para pemimpin Aceh yang menentang upaya dileburnya Aceh ke Sumatra Utara. Bahkan ketika sampai di Beureunuen, Abdul Hakim juga tidak singgah ke rumah Abu Beureueh sekadar berunjuk salam penawar luka Abu. Dan yang paling menyinggung perasaan adalah pidato Abdul Hakim di RRI yang meminta agar sedan Buick yang masih dipakai Abu untuk segera dikembalikan ke Medan. Mengapa harus diumumkan lewat radio seakan-akan Abu akan melarikan sedan itu ke luar Aceh? Bagaimana menurutmu, Dek," tanya Hasan melihat ke arah Yacob.

"Awalnya aku juga bingung melihat bagaimana sebagai sesama orang satu partai, seakan-akan Abdul Hakim berlaku seperti itu kepada Abu," jawab Yacob. "Tetapi kemudian aku berpikir barangkali ini memang strategi yang diterapkan sengaja untuk mengesankan Masyumi Sumatra Utara lebih kuat dibandingkan Masyumi Aceh ..."

"Mana mungkin!" sambar Ibrahim. "Orang paling buta politik pun akan tahu bahwa Masyumi di Aceh jauh lebih kuat daripada Masyumi di Sumatra Utara yang hanya memiliki segelintir anggota."

"Justru itulah maksudku Bang Him," sahut Yacob sambil menatap Hasan. "Apakah pikiran Bang Hasan sama dengan apa yang sedang kupikirkan?"

"Ya, ya, aku juga sedang menduga-duga kemungkinan itu sekurang," jawab Hasan.

"Kemungkinan apa?" tanya Ibrahim Saleh menatap kedua adiknya silih berganti. "Coba jelaskan padaku, San."

"Jadi begini Bang," Hasan memulai penjelasannya, "dengan penggabungan Aceh ke dalam Sumatra Utara otomatis akan membuat jumlah anggota Masyumi di Sumatra Utara langsung melonjak naik. Sebagai sebuah wilayah yang dikenal bukan wilayah Islam, jumlah anggota Masyumi yang banyak akan sangat memperkuat posisi Masyumi sebagai partai yang bukan hanya diterima di daerah Islam, melainkan juga di daerah non-muslim."

"Aku semakin tidak mengerti," jawab Ibrahim dengan wajah berkerut. "Bukankah lebih mudah jika Natsir melakukan kebalikannya, yakni dengan menggabungkan Sumatra Utara sebagai salah satu keresidenan dari Provinsi Aceh?"

"Cobalah berpikir dari sisi politik Bang," sahut Yacob Aly kepada Ibrahim. "Kalau Sumatra Utara yang bergabung ke dalam Aceh, maka apa untungnya membuat anggota jumlah Masyumi terlihat lebih banyak di wilayah yang sudah dikenal sangat tinggi keislamannya? Bahkan jika di Aceh ini 100% Masyumi pun itu bukan hal yang aneh. Tapi kalau Aceh yang menjadi bagian Sumatra Utara seperti dijelaskan Bang Hasan tadi, tidakkah Bang Him melihat perbedaannya sekarang?"

Ibrahim Saleh mulai mengangguk-anggukkan kepalanya dengan ragu. "Masuk akal juga, meskipun aku masih tetap tidak paham mengapa itu harus dilakukan Natsir? Apakah kau benar-benar yakin soal ini, San?"

"Aku tak bisa bicara soal yakin atau tidak, Bang," jawab Hasan Saleh. "Tetapi hal ini jelas tak bisa diuraikan dari sudut pandang

Ukhuwwah Islamiyah saja. Sebab kalau itu yang menjadi dasar, bukan kah seharusnya Pak Natsir sebagai perdana menteri dari Masyumi justru harus memperjuangkan keberadaan Aceh sebagai salah satu daerah dengan anggota Masyumi terbanyak? Jadi pertimbangannya pasti bukan soal solidaritas Islam, tapi betul-betul kepentingan politik praktis.”²¹

”Betapa kejamnya politik,” gumam Ibrahim Saleh dengan lesu.

”Makanya Bang Him tak pantas jadi politikus. Tetap sajalah di medan tempur meski harus jadi anak buahku,” seloroh Hasan Saleh disambut tawa lebar Yacob dan senyum kecut Ibrahim.

PADA satu malam di bulan Februari, Hasan Saleh tak bisa tidur karena teringat anak-anaknya Lukman, Iriany dan istri tercinta Cut Asiah yang saat ditinggalkan sedang hamil besar. Sepanjang malam pikirannya hanya tertuju pada orang-orang yang dicintainya di Metareuem. Kerinduan yang mendera dan mengoyak emosinya, sebuah beban yang hanya bisa diceritakan langsung kepada Tuhan Maha Pendengar Keluh Kesah Yang Maha Sabar.

Keesokannya Hasan mendapat sepucuk surat dari kampung yang mengabarkan anak ketiganya, seorang putri sudah lahir pada 15 Februari 1951, dan diberi nama Huzny Hasan. Komandan Batalion 110 itu tak henti-hentinya memuji kemuliaan Allah. ”Bulan depan umurku 30 tahun, dan Allah sudah memberiku tiga buah hati,” ujarnya dalam doa.

²¹Dugaan motif peleburan Aceh ke dalam Sumatra Utara ini disampaikan Hasan Saleh, 26 tahun kemudian, dalam sebuah wawancara khusus dengan majalah *Panjimas* No. 535, Januari 1987, yang berjudul ”Pengakuan Menhankam DI/TII Hasan Saleh: Kami Tidak Kalah, Kami Tidak Menang”

BEBERAPA pekan setelah kedatangan Utusan Khusus Kahar Muzakkar, Yusuf Sahban dan Ny. Sulawati Daud, Panglima Teritorium VII bersama pemerintah sipil membentuk sebuah dewan yang disebut *Afwiklingskomando*, dengan tugas untuk membantu Panglima dan Pemerintah Daerah dalam menuntaskan masalah ini, termasuk untuk menyaring siapa saja dari anak buah Kahar Muzakkar yang layak bergabung dalam Resimen Hasanuddin. *Afwiklingskomando* ini diketuai oleh Residen Encik Saleh. Sedangkan untuk tahap awal pengurusan para pemberontak dari wilayah Palopo dan sekitarnya ditangani oleh sebuah Badan Pelaksana yang diketuai Wakil Komandan Batalion Kapten Habib Syarif dan wakil ketua dari bupati setempat.

Setelah Badan Pelaksana dan *Afwiklingskomando* terbentuk, laskar Kahar Muzakkar pun berbondong-bondong turun gunung. "Luar biasa," ujar Hasan Saleh kepada Habib Syarif saat menyaksikan begitu banyaknya pengikut Kahar Muzakkar yang terus mengalir selama sehari-hari ke tempat penampungan yang terletak antara Rante Pao dan Makassar. "Mereka seperti sekawanan lebah yang sedang pindah sarang," katanya. Proses itu berlangsung selama sebulan lamanya dengan jumlah anggota laskar yang menyerahkan diri lebih dari 15.000 prajurit dan memberikan lebih dari 4.000 pucuk senjata beragam jenis milik mereka secara damai.²²

Beberapa hari setelah itu, Kahar Muzakkar sendiri ditemani 20 orang terdekatnya menemui Hasan Saleh di Markas Batalion

²²Sejarawan M.C Ricklefs, Profesor Kehormatan di Monash University, dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Serambi, 2005, cetakan kedua) menulis anak buah Kahar Muzakkar yang menyerahkan diri sebanyak 20.000 orang.

110 Seulawah Jantan. Seluruh anggota rombongan mengenakan pakaian warna hitam pekat. Kecuali istrinya Corry yang terlihat sangat menonjol dengan kulit kuning dan wajah Indo-Belandanya yang berkilau, anggota rombongan lainnya adalah para lelaki dengan janggut panjang yang terawat rapi.

"Terima kasih atas usaha Kapten Hasan Saleh dan Batalion Aceh dalam mengusahakan semua ini," ujar Kahar Muzakkar dengan sorot mata tajam ketika mereka bersalaman.

"Saya yang merasa mendapat kehormatan dengan adanya kepercayaan dari Bapak Kahar," sahut Hasan yang mendapatkan kesan bahwa sosok legendaris ini adalah seorang yang sangat sederhana, tidak congkak meskipun dengan reputasi sebagai orang yang tak pernah kenal takut, dan sangat cerdas.

Hasan membayangkan Kahar Muzakkar sebagai orang yang lebih tua beberapa tahun dari dirinya. Sehingga ketika Hasan tahu bahwa Kahar lahir pada bulan dan tahun yang sama, bahkan 9 hari lebih muda, ada semacam kekaguman tersamar dalam diri Hasan yang semakin mengental terhadap Kahar.

Sebab Hasan tahu, menjadi Komandan Batalion seperti dirinya saja sudah merupakan prestasi besar. Tetapi melihat Kahar yang memiliki pengaruh istimewa terhadap puluhan ribu orang yang bersedia ikut *menderita* bersamanya di rimba raya, belum termasuk simpatisan masyarakat sipil yang mendukungnya, dan mau melakukan apa pun yang diperintahkan Kahar, adalah sebuah karisma yang tak dimiliki setiap orang.

Tidak juga oleh para komandan militer yang mengandalkan pangkat.

KESIBUKAN Hasan Saleh menata batalion membuatnya tak terlalu detail memperhatikan perkembangan kembalinya kelompok Kahar Muzakkar selanjutnya. Selain tugas utamanya sudah selesai, untuk urusan teknis sehari-hari menyangkut kebutuhan pengungsi politik itu sudah ada Badan Pelaksana yang diketuai Kapten Habib Syarif dan *Afwiklingskomando*. Perubahan cuaca yang memasuki musim hujan membuat Hasan Saleh lebih memusatkan perhatian pada pasukannya. Apalagi Letnan Satu Zainuddin baru datang dengan membawa persenjataan baru dari Jakarta—lebih dari tiga bulan dari janji awal MBAD. Hasan Saleh bersyukur dia tak memerintahkan pasukannya menunggu di Jakarta saat itu.

Distribusi persenjataan untuk empat kompi dilakukan secepat mungkin, meski berjalan lebih lambat dari keinginan Hasan. Medan yang berat karena curah hujan yang semakin menggila dari hari ke hari membuat segala sesuatu tambah sulit.

Di tengah-tengah kesibukan itu, Hasan mendapatkan kabar bahwa Kompi I yang bertugas di Rante Pao mulai kesulitan bahan pangan dan minta tambahan suplai dari Palopo. Karena jalan darat sedang sulit ditempuh dengan tumpukan lumpur setinggi betis orang dewasa yang membuat mobil sulit lewat, Hasan memerintahkan pasokan makanan dikirimkan melalui jalur laut. Sedikit memutar dari segi jarak, namun lebih pasti dibandingkan menunggu keringnya lumpur yang entah kapan.

Perintah itu dijalankan oleh Kompi Bantuan yang dikomandani oleh Kapten Habib Syarif. Namun karena Kapten Habib juga sedang sibuk dengan tugas sebagai Ketua Badan Pelaksana, maka tanggung jawab diserahkan kepada Komandan Kompi IV Letnan Dua Amiens.

Namun beberapa saat setelah berlayar dari Teluk Bone, pasukan Amiens kembali ke markas dengan wajah berantakan.

"Cepat sekali kalian melakukan tugas," ujar Hasan Saleh dengan nada antara takjub dan tak percaya.

"Misi gagal, Komandan," Letnan Amiens melapor dengan wajah pucat. "Angin terlalu besar untuk ditembus. Kami selalu terdorong kembali ke pantai. Tak bisa menembus ke laut lepas."

"Kalian!" Suara Hasan mengggigil karena marah yang mendadak datang. Tangannya terangkat, menunjuk menyamping ke arah yang jauh. "Teman-teman kalian di sana sedang kelaparan, mungkin sedang menyabung maut, dan kalian bilang misi gagal?" hardiknya dengan berang.

Amiens terdiam. "Laut betul-betul sedang bergolak, Komandan!"

"Misi ini tidak boleh gagal. Pikirkan sebuah cara agar bantuan ini bisa dikirimkan sekarang juga!"

"Siap, Komandan!"

"Kalau tak bisa langsung berlayar masuk ke laut lepas, coba zig-zag untuk menghindari datangnya angin. Atau lakukan cara lain yang sesuai dengan keadaan alam. Apa pun! Yang penting, saya hanya ingin mendengar laporan, misi berhasil! Mengerti?"

"Siap, Komandan!"

Kompi pembawa bantuan kembali menuju laut. Sampai sore Hasan tak menerima laporan misi kembali. Begitu juga besok harinya. Pada hari ketiga Letnan Amiens dan rombongannya kembali dengan wajah berseri-seri melaporkan keberhasilan pengiriman bantuan.

"Alam memang lebih besar dari kita," jawab Hasan Saleh. "Tapi bukan berarti kita langsung selalu menyerah kalah ketika alam

menggila. Sebab Allah sudah memberikan kita ini,” katanya sambil menunjuk kening.

SEKITAR dua bulan setelah pasukan pemberontak ditempatkan kembali di lokasi baru, Hasan Saleh baru memiliki kesempatan untuk menyaksikan kondisi mereka ditemani Wakil Ketua Badan Pelaksana Bupati Luwu.

“Astagia!” seru Hasan tak percaya melihat apa yang ada di depan matanya. “Mengapa kondisinya menjadi seperti kandang binatang begini, Pak Bupati?” katanya melihat keadaan relokasi yang kumuh seperti kubangan kerbau. Genangan lumpur terhampar di mana-mana. Orang bergelimpangan tiduran di mana-mana. Pakaian tersampir di mana-mana, hampir semuanya lembab sehingga menimbulkan bau apak di mana-mana. Wajah para pemberontak yang terakhir kali diingat Hasan Saleh masih berseri-seri, kini semuanya hanya memancarkan tatapan kosong dan pipi-pipi cekung. Beberapa orang malah terjangkit penyakit beri-beri dengan kaki mereka yang mulai membengkak.

“Saya juga tak menyangka kondisinya menjadi seburuk ini hanya dalam waktu singkat,” jawab Bupati bingung.

Sampai di markas, Hasan memanggil Kapten Habib Syarif sebagai Ketua Badan Pelaksana untuk mendapatkan penjelasan lebih jauh.

“Banyak perbenturan kepentingan di komando, Komandan,” jawab Habib.

“*Afwiklingskomando* maksudmu?” tanya Hasan.

“Betul,” Habib mengangguk. “Ada yang berpendapat keinginan Kahar agar bekas anak buahnya dimasukkan semua ke resimen

Hasanuddin sebagai keinginan wajar yang sebaiknya dipenuhi. Tetapi ada juga yang berpendapat ...”

”... bahwa kalau keinginan Kahar dipenuhi berarti Republik menyerah kalah pada keinginan pemberontak...” potong Hasan.

Habib kembali menganggukkan kepala. ”Begitulah Komandan. Dan sayangnya pendapat kelompok terakhir yang lebih kuat.”

”Baiklah, saya mengerti masalahnya, Kapten. Dua hari lagi Panglima akan datang ke sini disertai Komandan Kopas A. Nanti akan saya laporkan kondisi menyedihkan ini agar segera dibenahi.”

Ketika Kawilarang datang, Hasan memprioritaskan kondisi penampungan pemberontak sebagai inti laporannya. ”Menurut saya sebaiknya *Afwiklingskomando* memperbaiki kondisi penampungan, Panglima. Jika tidak, ada kemungkinan mereka akan kembali ke hutan karena merasa disia-siakan,” ujarnya.

Komandan Kopas A Letnan Kolonel Sukowati angkat bicara. ”Saya setuju dengan pendapat Kapten Hasan Saleh. Sayang sekali jika burung yang sudah dalam sangkar ini lepas dan terbang kembali ke hutan karena kelengahan kita.”

Tak disangka-sangka, usulan itu malah membuat Kawilarang meradang. ”Kalau itu yang mereka inginkan, biar saja mereka kembali ke hutan!” serunya tajam. ”Saya akan gempur mereka semuanya dalam waktu tiga bulan. Semuanya!”

Suasana inspeksi Panglima selanjutnya di Batalion 110 berubah menjadi ketegangan yang semakin jelas. Tak seperti pertemuan pertama di rumah Panglima, kali ini Sukowati tak bisa lagi meluluhkan Kawilarang yang sudah berketetapan hati untuk menyelesaikan masalah ini dengan pendekatan militer.

"Gawat," ujar Hasan kepada Habib setelah rombongan Kawilarang pulang. "Kita sudah secara terbuka memilih jalan yang bersilang dengan Panglima."

KEKHAWATIRAN Hasan terbukti beberapa pekan kemudian dengan munculnya kabar burung bahwa Batalion 110 akan dipindahkan dari Sulawesi Selatan ke Maluku Selatan untuk menumpas gerombolan Soumokil. Ternyata hal itu benar adanya karena jadwal keberangkatan akhirnya disampaikan Panglima Kawilarang sendiri kepada Hasan Saleh: Juni 1951.

"Siap, Panglima!" ujar Hasan Saleh ketika mendengarkan perintah itu dari mulut Kawilarang.

Di dalam hati Hasan Saleh meyakini bahwa keputusan Kawilarang itu sangat keliru. Tetapi dia tak punya pilihan apa pun kecuali menerima dengan rasa sesak yang memenuhi dadanya. Insting militernya menyatakan akan terjadi babak baru perlawanan yang lebih besar dari kelompok Kahar Muzakkar, meski secara umum kekuatan mereka sudah berkurang jauh dibandingkan sebelum turun gunung.²³

²³Entah kebetulan atau tidak, setelah keberangkatan Batalion 110 Sulawesi Selatan, Kahar Muzakkar memutuskan kembali ke hutan bersama pasukannya, dan menggabungkan diri dengan Darul Islam (DI) yang diproklamkan Sekar Maridjan Kartosuwirjo di Jawa Barat. Setelah itu Kahar menggiring anak buahnya untuk mendukung berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan melancarkan perang gerilya dari hutan, sampai tertembak mati oleh pasukan Siliwangi pada 1963. Dengan kata lain, Kolonel Kawilarang gagal mewujudkan ambisinya untuk menumpas Kahar Muzakkar dalam tiga bulan.

BAB 15

ADU NYALI DENGAN RMS

KAPAL *Tasikmalaya* yang membawa Batalion 110 menuju Maluku Selatan sungguh berbeda seperti langit dan bumi dibandingkan dengan kapal *Waikilo* yang mereka naiki sebelumnya. Di *Tasikmalaya* tak ada kasur dan bantal di kamar tidur, tak ada handuk di kamar mandi, bahkan tak ada sendok dan gelas buat minum! Kesimpulan Hasan Saleh: kapal ini seakan-akan dibuat untuk membawa barang, bukan orang.

“Haram jadah!” maki Hasan Saleh ketika menginspeksi kapal bersama Habib Syarif. “Kapal telanjang ini cocok sekali dengan batalion kita yang juga separuh telanjang peralatannya!”

Habib tersenyum pahit mendengar seloroh komandannya. “Apa tidak sebaiknya Abu sebagai gubernur militer diberi tahu tentang perlakuan yang dialami anak-anaknya sekarang ini?” katanya.

“Laporan ke Abu?” Hasan Saleh terkekeh. “Jangan-jangan laporan baru sampai ke tangan beliau setelah kita sampai di Ambon. Kita nikmati saja,” sahutnya.

Di geladak, Hasan Saleh melihat anggota pasukannya lebih diam daripada biasanya. Sorot mata mereka pun lebih muram.

TIGA hari kemudian *Tasikmalaya* merapat di Ambon. Hasan Saleh segera melapor ke Komandan Kopas D Letnan Kolonel Warouw, sekaligus mengajukan permintaan tambahan senjata.

"Saya dengar batalion Saudara sudah mendapat persenjataan baru dari Jakarta," ujar Warouw.

"Benar," jawab Hasan Saleh, "tetapi jumlahnya hanya sedikit. Jauh dari mencukupi kebutuhan seluruh pasukan."

"Berapa jumlah yang dibutuhkan?"

"Sekitar 350 pucuk dari berbagai jenis."

Warouw mengangkat bahu dengan ekspresi wajah seperti orang sakit gigi. "Persenjataan kami di sini juga terbatas. Saya tidak bisa memenuhi permintaan Saudara."

"Tidak ada sedikit pun?"

Warouw menggelengkan kepala. Lalu dia melihat jam dinding. "Saya kira sebaiknya Saudara segera melanjutkan perjalanan ke Seram saat ini jika ingin sampai sebelum gelap. Kalau sampai di sana malam, kondisinya berbahaya karena batalion Saudara bisa jadi target empuk anak buah Soumokil."

Hasan mengikuti saran Warouw dan memerintahkan *Tasikmalaya* untuk segera mengangkat sauh, dan tiba ketika langit di atas Amahai, Seram Selatan, sudah dipenuhi warna rembang petang. Laut di pelabuhan Amahai terlihat mempesona, dengan pantulan warna keemasan matahari yang mulai tergelincir ke pelukan samudera.

"Kapten!" ujar Habib kepada Hasan ketika awak *Tasikmalaya* sedang sibuk mengarahkan posisi kapal itu agar berlabuh dengan benar. "Aku bertanya-tanya kenapa pulau ini dinamakan Seram."

"Mungkin karena keadaannya yang memang menyeramkan," sahut

Hasan Saleh ringan. "Tidakkah kau rasakan?" katanya sambil menunjuk ke arah daratan yang jauh lebih sepi dibandingkan saat mereka meninggalkan Pelabuhan Makassar.

Begitu daerah pantai terlihat jelas dari arah kapal, Hasan Saleh dan anak buahnya menyaksikan pantai pulau itu merupakan kompleks kuburan yang cukup luas. Mereka saling berpandangan satu sama lain. Hasan menghela napas, "Mungkin inilah sebab nama pulau ini diberikan," katanya.

KEESOKAN harinya diadakan upacara serah terima dari Batalion 105 yang dipimpin Kapten Nip Karim kepada Batalion 110. Hasan dan Nip memang sempat sekapal di *Waikilo* sewaktu berangkat dari Jakarta. Namun saat Hasan dan pasukannya turun di Makassar, Nip dan pasukannya melanjutkan perjalanan ke Amahai.

"Hati-hati dengan pasukan baret merah dan baret hijau RMS. Mereka jago bertempur dan sangat ganas karena sempat dilatih langsung oleh Westerling di Sulawesi," ujar Nip.

"Seganas apa?" tanya Hasan.

"Sebelum batalion saya masuk, batalion yang bertugas di sini pernah hampir disapu bersih hanya oleh 39 pasukan RMS, sehingga harus didatangkan tambahan pasukan dari Ambon. Malam Natal lalu, mereka malah menghabisi satu peleton Batalion Pattimura."

"Sehebat itu?" Hasan memilih tak akan percaya kalau yang mengatakan itu bukan Nip Karim, kawan perjuangannya saat di Medan Area dan menyelamatkan hidupnya di Jembatan Stabat.

"Hebat dan brutal. Masih banyak lagi kisah lain. Pesan saya tingkatkan kehati-hatian dua-tiga kali lipat saat dibandingkan Kapten Hasan berada di tempat lain."

"Terima kasih Kapten Nip. Pesan Kapten akan saya ingat. Selamat jalan."

Hasan Saleh lalu menempatkan Kompi I yang dipimpin Letnan Usman Nyak Gade di Tamelu, Kompi II di bawah pimpinan Letnan Ibrahim Saidy di Haruru, Kompi III yang dikepalai Letnan Muyus di Sepa dan Kompi IV yang dikomandoi Letnan Ahmad Amiens di Makariki. Sedangkan kompi bantuan dan kompi staf ditugaskan di Amahai sebagai markas batalion.

"Sekarang kita sudah mulai tahu mengapa pulau yang kita pijak sekarang ini disebut Pulau Seram, apalagi dengan persenjataan kita sangat minim," ujar Hasan mencoba mencairkan suasana dalam awal sambutannya. "Tetapi senjata Tuhan jauh lebih ampuh dari senjata orang-orang baret merah dan baret hijau Dokter Soumokil," katanya sambil mengedarkan pandangan menatap wajah-wajah anak buahnya yang tidak seantusias saat mereka mendarat di Makassar akhir tahun lalu.

Hasan tahu bukan hal yang mudah untuk mengobarkan nyala api di mata mereka setelah menjalani hari-hari terakhir di Sulawesi Selatan dan di kapal *Tasikmalaya* yang sangat menurunkan moral. Satu-satunya cara adalah dengan membuat dirinya sendiri tetap bersemangat sehingga pasukan akan melihat tak ada perubahan dalam diri komandan mereka.

Maka Hasan pun semakin memperkeras pidatonya lebih berapi-api. "Cara agar kita berhasil di tempat ini ada tiga. Pertama, bersatu padulah. Kedua, ambil hati rakyat, dan terakhir, patahkan setiap serangan mereka secepat mungkin. Hidup Seulawah Jantan!" Hasan mengacungkan tangannya ke udara. Satu per satu manik mata yang

awalnya terlihat lesu, mulai berbinar seperti bara tungku yang membesar.

"Dan jika ingin menang, seranglah mereka di mana pun mereka berada, karena serangan adalah bentuk pertahanan terbaik. Ini sudah dibuktikan Panglima Prancis Napoleon yang perkasa di mana pun pasukannya berada. Serang! Serang! Serang!"

Semakin banyak mata yang terlihat nyalang akibat pidato Hasan yang gegap gempita, dan terlihat belum mau mengendurkan semangatnya sedikit pun.

"Saya berdiri di depan kalian saat ini seperti Napoleon berdiri di depan pasukannya dan berkata, 'Hancurkan mereka di tempat mereka sendiri!'"

Beberapa tepuk tangan mulai terdengar.

"Kejarlah musuh ke mana pun mereka melarikan diri!"

Tepuk tangan semakin keras. Hasan melihat bara api itu kini mulai berkobar di mata sebagian besar pasukannya. Dan dia sudah berencana agar lidah api itu semakin terlihat menjilat-jilat di mata anak buahnya, sehingga dia harus memberikan kayu bakar terakhir yang akan membuat nyala api itu berkobar abadi di mata setiap anggota pasukan Batalion 110, "Ingatlah ini, jangan pernah lupa bahwa musuh di depan kita dan laut di belakang kita. Tidak ada kata mundur bagi Seulawah Jantan!"

Tepuk tangan kian membahana.

"Tidak ada kata mundur bagi Seulawah Jantan!" ulang Hasan Saleh disambut teriakan yang mulai mereka dari banyak pasukannya, "Hidup Seulawah Jantan!"

"Pertahankan martabat kita sebagai suku Aceh yang terkenal

paling berani melawan Belanda!” pekik Hasan dengan mata begitu nyalang seakan-akan matahari sendiri yang kini berada di dalam rongga matanya. “Lebih baik kita mati di darat, ketimbang mundur dan melarikan diri ke laut!”

“Hidup Seulawah Jantan! Hidup Aceh!” sahut pasukan.

“Pertahankan nama Seulawah Jantan di pulau terpencil ini. Jangan sampai kita nanti kembali sebagai Seulawah Betina!” Nada humor tak pernah hilang dari Hasan, sehingga membuat pasukannya tersenyum.

“Jika semua itu harus diringkas, maka hanya ada dua pilihan di pulau ini. Hidup atau mati. Mengunyah atau dikunyah. Tak ada pilihan ketiga! Sekarang siap-siap berangkat ke pos masing-masing. Semoga Allah Ta’ala terus melindungi dan memberkahi kita semua. Amin.”

Menjelang tengah malam, Hasan Saleh tak henti-hentinya menerima telepon dari keempat kompi yang baru disebar beberapa jam sebelumnya. Letnan Usman Nyak Gade mengabarkan bahwa posnya sempat diserang musuh, meski mereka masih mampu mempertahankan. Letnan Ibrahim Saily mengatakan dengan panik bahwa posnya sudah digerendel sehingga dia butuh tambahan pasukan yang akan memecah kepungan lawan. Letnan Muyus dengan terengah-engah mengabarkan bahwa posnya sedang digempur, dan membiarkan Hasan mendengarkan bunyi ledakan beberapa kali di ujung telepon. Letnan Ahmad Amiens tak kalah gugup menyampaikan bahwa pasukannya sedang terlibat dalam pertempuran berat.

Betul-betul sebuah ‘kenduri besar’ yang disiapkan RMS terhadap kedatangan Batalion 110. Kepada keempat komandan kompi, Hasan Saleh menjawab dengan kalimat yang hampir sama, “Bertahanlah

sekuat mungkin malam ini, saya akan datang secepatnya besok pagi,” katanya.

Yang disebutkan ‘besok pagi’ itu sebetulnya hanya tinggal beberapa jam saja, sehingga Hasan Saleh meminta ajudannya untuk menyiapkan jip yang akan membawanya meninjau keempat pos yang menjadi bulan-bulanan pasukan RMS.

REPUBLIK MALUKU SELATAN (RMS) diproklamasikan pada 25 April 1950 oleh tiga serangkai Ir. J.A. Manusama, J.H. Manuhutu dan Dr. Christian Robbert Steven Soumokil, bekas Jaksa Agung Negara Indonesia Timur. Satu bulan pertama, jabatan Presiden RMS dipegang oleh Manuhutu dengan Soumokil sebagai menteri luar negeri. Namun setelah itu, Soumokil yang ditunjuk sebagai presiden.²⁴ Upaya yang didukung mayoritas prajurit KNIL dan pro-Belanda itu dilakukan untuk memisahkan diri dari Negara Indonesia Timur, yang saat itu merupakan bagian dari Republik Indonesia Serikat.

Awalnya Pemerintah mencoba menghadapi pembangkangan itu dengan cara damai lewat sebuah misi dengan Ketua Dr. Leimena yang beranggotakan para aktivis sosial-kemanusiaan, pendeta, dan wartawan. Namun misi itu mendapat sambutan dingin dari RMS sehingga Pemerintah memutuskan untuk menumpas lewat operasi militer dengan komando di tangan Panglima Teritorium VII Kolonel Alex Evert Kawilarang.

²⁴Dr. C.R.S. Soumokil menjadi Presiden RMS tahun 1950-1966, sebelum dilanjutkan oleh Ir. J.A. Manusama (1966-1993) sebagai presiden ketiga RMS. Kini RMS yang menjalankan pemerintahan dari Belanda memiliki presiden kelima J.G. Wattilete mulai April 2010.

RMS tak bisa lepas dari sosok intelektual Dr. Soumokil, yang memiliki panggilan masa kecil Chris. Lahir di Surabaya, 13 Oktober 1905 dari keluarga Indo-Belanda, Chris menghabiskan masa kecil dan remaja di kota itu sebelum melanjutkan kuliah hukum di Universitas Leiden, Belanda, sampai 1934. Setahun kemudian dia kembali ke Jawa dan mendapatkan posisi penting sebagai pejabat hukum dalam pemerintahan Hindia Belanda.

Ketika Jepang masuk pada 1942, Chris ditangkap dan diasingkan ke Burma dan Thailand. Begitu mendengar Indonesia diproklamkan Soekarno-Hatta, Chris melarikan diri dari pengasingan dan kembali ke Tanah Air. Pengetahuannya yang luas dalam ilmu hukum membuat perannya sangat menonjol, terutama ketika Negara Indonesia Timur berdiri sehingga dia dipercaya sebagai Jaksa Agung. Tetapi ketika melihat penyelenggaraan negara yang dirasakannya tak berpihak pada Indonesia Timur dan masyarakat Maluku khususnya, darah Chris bukan hanya mendidih, melainkan dia menyimpan buku-buku hukumnya ke dalam lemari dan memilih memanggul bedil untuk melawan pemerintah dengan menjadikan Pulau Seram sebagai basis perlawanan.

SEPULANG inspeksi dari empat pos yang semalaman digempur RMS, Hasan membentuk sebuah peleton khusus di markas Amahai dengan komandan Letnan Rori yang bukan hanya cekatan di lapangan, tetapi juga memiliki kemampuan berbahasa Belanda yang baik.

Ini sebuah kebutuhan mutlak yang diperlukan Hasan Saleh, karena setiap kali dipanggil ke Ambon oleh Letnal Kolonel Warouw,

Komandan Kopas D ini gemar sekali ber-*Holland spreken* yang membuat Hasan Saleh langsung sakit kepala mendadak. Masalahnya bertambah, karena ajudan resminya Letnan Nyak Ahmad juga sama tidak mahirnya dalam berbahasa Belanda, sehingga harus ada orang lain yang bisa memecahkan kebutuhan khusus saat menghadapi Warouw.

"Apa tadi dia bilang yang dalam bahasa Belanda itu?" tanya Hasan Saleh kepada Rori ketika mereka selesai menghadapi Warouw.

"Beliau bilang sebaiknya sesekali Kapten ikut berpatroli sampai ke *Punt 29*."

"Dia bilang begitu?"

"Ya."

"Ada alasan khusus yang dia sebutkan?"

"Katanya supaya Kapten lebih mengerti kondisi musuh."

"Baiklah kalau begitu siapkan patroli besok!"

Keesokan harinya Hasan Saleh sudah berada dalam peleton khusus yang melakukan patroli sesuai saran Warouw. Berbeda dengan kondisi Palopo, suasana Amahai jauh lebih sepi, dan tak banyak penduduk yang mereka lihat semakin jauh dari Amahai. Dan tak seperti reaksi warga Palopo dan sekitarnya yang hangat menyambut patroli dengan sering melambaikan tangan, di Amahai hal itu praktis tak pernah terjadi. Seringkali penduduk yang mereka temui di jalan bereaksi negatif. Dari membuang muka pura-pura tidak melihat, sampai berjalan menjauh seperti melihat hantu. Hasan merasa warga betul-betul takut terhadap pengaruh Soumokil dan RMS yang anti-Republik.

Punt 29 yang disebutkan Warouw ternyata letaknya sangat jauh,

sekitar 30 kilometer dari Amahai. Lokasi di sekitarnya sangat sepi, dengan pepohonan rimbun dan siur angin yang bisa mendirikan bulu kuduk. Tetapi tonggak kecil yang menandai *Punt* 29 itu masih terlihat jelas. Hasan Saleh turun dari jip patroli dan berpose di tempat itu dengan kaki kanannya menginjak tonggak.

"Potret aku, Letnan," katanya kepada Hasan. "Biar nanti kuserahkan kepada Warouw sebagai bukti bahwa aku sudah ke sini."

"Baik, Komandan," jawab Rori sambil menyiapkan tustel. "Senyum sedikit."

"Aku sudah senyum lebar malah kau suruh sedikit," protes Hasan yang membuat Rori tergelak. Selesai meninjau daerah di sekitar *Punt* 29, mereka kembali menuju Amahai. Tak ada penghadangan atau gangguan dari RMS sama sekali terhadap patroli itu. Memasuki Amahai, Hasan Saleh meminta ajudannya mengarahkan jip ke satu-satunya toko cuci cetak film yang dimiliki seorang China setempat, sebelum kembali ke markas.

Setelah film selesai dicetak beberapa hari kemudian, Hasan mengirimkan foto itu ke kantor Warouw dan mengharapkan Komandan Kopas D itu akan memberikan tanggapan positif. Keinginannya terlaksana ketika pekan berikutnya Warouw kembali memanggil Hasan untuk menghadap. Dan seperti biasa pula, Hasan mengajak Rori mendampingi jika sewaktu-waktu Warouw terlalu asyik bicara dalam bahasa Belanda.

Memasuki ruangan, Hasan melihat Warouw sedang memegang fotonya di *Punt* 29 dengan pandangan tak percaya.

"Gila kau Kapten! Apa benar yang kulihat ini bahwa kau menginjak patok *Punt* 29?" tanya Warouw. "Kau tahu tempat apa ini?"

"Tidak, Komandan," jawab Hasan yang kaget dengan cara Warouw bertanya. "Memangnya kenapa?"

"Ini salah satu pusat pertahanan RMS! Salah satu tempat paling dihindari oleh batalion-batalion sebelum kalian."

"Tapi," Hasan terlihat bingung dengan keterangan *Overste* Warouw, "bukankah *overste* sendiri yang menyuruh saya ke *Punt 29*?"

"Saya?" Warouw menunjuk dirinya sendiri dengan kaget, "Menyuruh Saudara patroli ke *Punt 29*? Kapan?"

"Sewaktu saya menghadap sebelum ini," jawab Hasan sambil mengarahkan pandangan ke arah Rori yang juga terlihat bingung.

"Ah tidak, yang saya sebut adalah *Punt 9*, bukan *Punt 29*. Saya masih belum gila untuk mengirimkan siapa pun anak buah saya langsung ke markas musuh," Warouw tertawa terbahak-bahak. "Tetapi ada untungnya juga Kapten Hasan ke sana, karena sekarang sudah beredar kabar di kalangan penduduk bahwa batalion Aceh ini tak kenal takut. Kerja bagus sekali, Kapten!"

Hasan Saleh berdeham dua kali, meneguhkan hati untuk menyampaikan permintaan yang pernah disampaikannya sebelumnya. "Komandan, batalion saya masih membutuhkan tambahan senjata seperti pernah saya sampaikan sebelumnya."

Warouw menatap matanya dengan tajam. "Saya mengerti Kapten. Tapi sama dengan jawaban saya sebelumnya, sampai saat ini tak ada yang bisa saya bantu. Saya harap Kapten Hasan mengerti."

"Siap, Komandan!" jawab Hasan Saleh sambil menyembunyikan semangatnya yang patah.

Keluar dari ruangan Warouw, giliran Hasan yang memarahi Rori. "Gila kau, Letnan! Kukira bahasa Belandamu bagus untuk mengerti kata-kata Komandan Warouw!"

"Maaf Kapten." Wajah Rori berubah seperti tikus tercebur got. "Rasanya apa yang aku dengar itu benar."

"Rasanya?" Hasan Saleh berpikir keras memikirkan masalah 'salah terjemahan' itu. Emosi yang sempat naik membakar kepalanya, dipadamkannya dengan cepat. "Ya sudahlah. Kita ambil saja hikmahnya seperti disebut *overste* tadi. Yang penting kita selamat dan Batalion 110 kini dikenal tak punya rasa takut."

MESKI di mata anak buahnya Hasan Saleh terlihat tetap bersemangat, namun jauh di dalam hatinya dia mulai merasa depresi karena tak mendapat dukungan persenjataan yang memadai. Apalagi di medan seberat Seram yang berbeda dengan Makassar atau Palopo. Di Sulawesi, inisiatif Kahar Muzakkar yang menghubunginya lebih dulu, dan kesamaan agama Islam yang menautkan keduanya, membuat perbedaan pandangan politik masih bisa terjembatani dengan baik. Bahkan Hasan Saleh sering melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana anak buahnya dan anak buah Kahar Muzakkar bisa salat berjamaah bersama-sama. Peran sejarah Makassar dan Aceh yang sama-sama merupakan daerah penting perkembangan Islam di Tanah Air membuat kedua pasukan sesungguhnya saling menghormati dalam bentuk yang tak terlihat secara langsung.

Namun berhadapan dengan RMS yang memiliki ideologi politik dan keyakinan agama berbeda, membuat Hasan Saleh merasa tugas pasukannya bakal jauh lebih berat di sini. Apalagi menghadapi eks-tentara KNIL yang cukup terlatih seperti disebutkan Nip Karim. Hasan tak kecewa dengan sikap Warouw, karena dia paham seandainya dia di posisi Warouw pun, mungkin dia akan melakukan hal yang sama karena keterbatasan senjata.

Yang membuat Hasan kecewa luar biasa adalah sikap Jakarta yang seakan-akan tak peduli dengan para prajurit yang mempertaruhkan nyawa mereka bagi kejayaan Republik Indonesia. Pikiran Hasan singgah kembali saat *Waikilo* singgah di Jakarta. Senjata yang dijanjikan "Senin akan diberikan", dalam kenyataannya baru turun tiga bulan kemudian. Apalagi sekarang, ketika tak ada satu janji pun tentang penambahan senjata yang bisa dipegang.

Hari-hari selanjutnya pertempuran antara Batalion 110 dengan RMS semakin sering terjadi. Apa yang pernah disampaikan Kawilarang dan Nip Karim benar. Mereka para petempur tangguh, apalagi berperang di wilayah yang mereka pahami dengan baik. Pelan-pelan Hasan Saleh mulai merasakan bahwa pasukannya berada di bawah tekanan.

Maka dia pun kembali menyampaikan permohonan penambahan senjata kepada Komandan Warouw, kepada Panglima Kawilarang, kepada MBAD Jakarta. Semua jawaban negatif. Hasan Saleh mulai diserang kepanikan, karena intuisi militernya mengatakan cepat atau lambat Batalion 110 yang dipimpinnya akan mengalami kekalahan jika kondisinya tetap seperti ini. Hasan Saleh marah, kecewa, marah, sedih, putus asa. Sampai satu hari dia melakukan sebuah tindakan yang nyaris berakibat fatal kalau saja tak segera diketahui ajudannya, Nyak Ahmad.

LETNAN Nyak Ahmad yang sangat paham dengan kebiasaan komandannya yang senang bicara, belakangan menyimpan rasa heran karena Hasan Saleh mulai pendiam. Dari ekspresi wajahnya seperti terlihat banyak yang dipikirkan. Namun Nyak Ahmad sama sekali

tak menyangka bahwa suatu ketika dia mendengar suara-suara aneh di ruangan Hasan, dia akan menyaksikan sebuah pemandangan yang membuatnya gamang.

Tanpa berpikir lebih panjang lagi, Nyak Ahmad masuk ke dalam ruangan Hasan dan melihat komandannya sedang meletakkan sepucuk pistol... di pelipisnya sendiri!

"Komandan!" seru Nyak Ahmad yang saking terkejutnya sampai tak bisa melanjutkan kata-kata.

"Tetap di tempatmu! Jangan melangkah!" ujar Hasan dengan nada dingin.

"Tapi...", Nyak Ahmad bingung mencari kalimat yang tepat tanpa menimbulkan akibat buruk pada Hasan Saleh yang sedang depresi, "... apa yang terjadi?"

"Jakarta sengaja menjebak kita ke liang kubur."

"Apa maksud, Komandan?" tanya Nyak Ahmad yang mulai bisa mengendalikan rasa terkejutnya dan berjalan mendekati Hasan Saleh.

"Berhenti di tempatmu, sekarang!" perintah Hasan Saleh. "Atau kau ingin melihat kepalaku meledak hancur."

"Tidak, Komandan," tukas Nyak Ahmad. "Tapi saya tidak mengerti apa maksud Komandan bahwa Jakarta menjebak kita ke liang kubur?"

"Kau lihat sendiri kita dikirim ke medan tempur seberat ini tanpa senjata memadai. Padahal mereka tahu seperti apa kekuatan militer RMS itu," Hasan Saleh tak menurunkan pistol dari keningnya, sehingga membuat jantung Nyak Ahmad tetap berdegup cepat, dengan tetes keringat memenuhi wajahnya. "Ini yang saya protes!"

"Saya tak pernah melihat Komandan putus asa seperti ini sebelumnya."

"Saya tidak putus asa. Saya protes! Mungkin Jakarta baru mengabaikan penambahan senjata bagi batalion ini kalau nyawa saya hilang."

"*Astaghfirullahal 'adzim*. Komandan juga jadi keluarga teungku, dan pernah sekolah agama. Pasti ada jalan lain untuk mengatasi hal ini," Nyak Ahmad bicara dengan sabar dari tempatnya. Hasan Saleh hanya diam.

Nyak Ahmad menggunakan kesempatan itu untuk meluluhkan hati Hasan Saleh yang diketahuinya sangat keras jika sudah ingin melakukan sesuatu. "Bagaimana kalau niat Komandan terlaksana, hasilnya justru malah batalion ini hancur lebur lebih dulu karena moral pasukan lenyap, dan RMS menggunakan kesempatan ini untuk mempermalukan kita, mempermalukan Indonesia?"

"Cepat atau lambat batalion ini akan hancur jika para pejabat di Jakarta hanya membiarkan kita bertempur seadanya, Nyak Ahmad." Meski masih mengucapkan dengan tegas, namun nada suara Hasan Saleh sudah tak keras sebelumnya.

"Saya percaya Komandan Hasan yang terkenal punya banyak akal, pasti akan menemukan jalan keluar terbaik dari masalah ini," bujuk Nyak Ahmad. "Saya mohon tolong turunkan pistol Komandan."

Nyak Ahmad menyaksikan dengan dada berdebar ketika Hasan Saleh masih terdiam, sebelum tangannya kemudian bergerak perlahan menurunkan pistol dari pelipisnya. Nyak Ahmad mengembuskan napas lega seakan-akan dia sendiri yang baru lolos dari cengkeraman malaikat maut. "Tak akan ada yang pernah tahu peristiwa ini, Komandan selain saya sendiri," katanya sambil memberi hormat militer. "Mohon izin untuk keluar ruangan. Kalau Komandan butuh saya seperti biasa, saya akan segera datang," katanya.

Hasan Saleh menganggukkan kepala dan meletakkan pistolnya di meja. Nyak Ahmad berjalan keluar ruangan tanpa khawatir Hasan Saleh akan melakukan niatnya yang hampir menjadi kenyataan saat dia masuk tadi. Nyak Ahmad bisa merasakan bahwa tindakan komandannya itu sesungguhnya betul-betul dipicu oleh kejengkelan atas lambannya reaksi Jakarta. Kejengkelan yang semakin hari semakin besar, karena musuh yang dihadapi bukan lawan sembarangan.

RASA takut memang bukan masalah sepele di medan pertempuran mana pun, karena setiap manusia memiliki rasa ini meski dalam kadar yang berbeda. Namun di Pulau Seram yang seserius namanya, dan kekuatan lawan yang terasa semakin membesar dari hari ke hari, diperlukan cara agar bukan saja rasa takut bisa hilang melainkan berubah menjadi suntikan keberanian dalam dosis besar.

Dalam hal ini Sersan Budiman dari Kompi Bantuan punya sebuah ide cemerlang yang tak pernah terpikirkan oleh Hasan Saleh. "Kapten Satu," katanya dalam sebuah kesempatan. "Saya punya sedikit kemampuan debus. Bagaimana jika kemampuan ini saya tunjukkan di depan masyarakat agar mereka tahu bahwa kita bukan saja tak takut dengan RMS, melainkan juga punya keberanian lebih karena kebal senjata tajam?"

Usulan Budiman dibahas ramai-ramai sampai dihasilkan kesimpulan yang disetujui Hasan Saleh bahwa sebulan sekali, setiap pur-nama, akan dibuat tontonan bagi masyarakat Amahai yang digelar di bawah pohon beringin besar di depan markas batalion. Sebuah tontonan yang mungkin belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Dengan promosi gencar menempelkan poster sederhana di banyak

tempat yang menggambarkan seorang lelaki menusuk tubuhnya dengan senjata tajam namun wajahnya tak menunjukkan kesakitan, pada pertunjukan pertama saja lapangan di depan markas batalion langsung dipenuhi massa yang menyemut.

Mereka kian terkaget-kaget melihat tubuh Sersan Budiman ditusuk, diiris, disayat dengan berbagai benda tajam, bukan saja tak mengalami luka, bahkan tak mengeluarkan setetes pun darah. Pertunjukan pertama berlangsung sangat sukses. Dan esoknya tersiar kabar yang sangat ingin didengar Hasan Saleh: bahwa para prajurit Aceh kebal senjata tajam!

Beberapa hari setelah pertunjukan Sersan Budiman, terjadi kontak senjata di Front Makariki yang menjadi wilayah pertahanan Kompi IV. Sebuah peristiwa ajaib terjadi ketika prajurit Salam yang digelar 'Raja Singa' oleh kawan-kawannya, tertembak di dada kirinya oleh peluru lawan. Bajunya sobek, Salam terjengkang jatuh ke belakang, dan pingsan sejenak. Tidak meninggal dunia.

Lalu tiba-tiba dia meloncat berdiri dengan baju koyak yang memperlihatkan dada kirinya yang bengkok. Hanya bengkok. Tak ada bekas luka tembak, atau peluru yang menerobos masuk. Salam langsung kembali bertempur dengan gagah berani. Karena banyak saksi yang melihat kejadian ini, dari sesama teman kompi, maupun pasukan musuh, ihwal 'kekebalan' tentara Aceh semakin menjadi bahan perbincangan di setiap sudut Amahai, termasuk juga para tentara RMS. Yang tidak diketahui anak buah Soumokil adalah bahwa Salam satu perguruan debus dengan Sersan Budiman.

Belum lagi kisah-kisah dari veteran tentara KNIL yang pernah bertugas di Aceh, terutama saat menjelang kedatangan Jepang.

Waktu itu bahkan pasukan Belanda yang banyak disokong tentara asal Ambon seperti di Sigli, tunggang langgang diserang laskar Aceh.

Hal-hal itu membuat sosok pasukan Aceh terlihat lebih pemberani dan sulit dikalahkan dibandingkan batalion-batalion yang pernah diterjunkan sebelumnya untuk menghadapi RMS. Sehingga tanpa terasa, Batalion 110 sudah hampir setahun bertugas di sana dan cukup berhasil membuat RMS tak mengembangkan agresivitas mereka lebih jauh.

Tetapi di sisi lain, Hasan Saleh juga belum berhasil membawa batalionnya untuk menumpas tuntas RMS karena keterbatasan persenjataan yang mereka miliki.

DENGAN kondisi tempur yang mulai agak stabil, Hasan Saleh memikirkan cara untuk bisa ke Jakarta dan mampir sebentar ke Aceh. Tujuan pertama untuk kembali mendapatkan tambahan senjata organik dan kendaraan tempur yang lebih memadai agar bisa lebih cepat menaklukkan RMS secara permanen. Kedua, untuk melakukan negosiasi agar Batalion 110 tidak ditempatkan di bawah Teritorium VII karena hal itu akan berarti selamanya berkiprah di kawasan Indonesia Timur. Alasan ketiga dan terakhir adalah untuk melihat kondisi di Aceh sehubungan dengan terjadinya 'Razia Sukiman' yang dipelopori Komandan M. Nazir, berupa penangkapan terhadap sejumlah tokoh Aceh.²⁵

²⁵"Razia Sukiman" adalah sebutan populer terhadap operasi penangkapan tokoh-tokoh Islam Aceh di awal tahun '50-an yang konon berdasarkan sebuah daftar rahasia dari pemerintahan Ali Sastroamidjojo melalui Jaksa Tinggi Sunarjo yang membawanya ke Medan. Namun diyakini daftar itu merupakan 'warisan' dari Kabinet Sukiman yang memerintah sebelumnya.

Sejarawan Belanda Cornelis van Dijk menyebut daftar misterius itu sebagai 'les hitam'/daftar

Usul Hasan ini disetujui Letnan Kolonel Warouw yang memberikan izin untuk segera ke Makassar menghadap Panglima Teritorium VII yang baru, Kolonel Gatot Subroto. Hasan Saleh sangat optimistis dengan Panglima baru yang dipikirkannya tak sekeras Kawilarang. Tetapi ternyata Gatot Subroto menyatakan tak bisa menjamin penambahan senjata organik, meski dia setuju agar RMS agar ditumpas lebih lekas.

"Kalau begitu atas izin Panglima, berikan saya kesempatan untuk menjelaskan kepada MBAD betapa makin pentingnya soal penambahan senjata itu," desak Hasan Saleh tanpa berharap lebih banyak lagi, selain mencoba peruntungan saja.

Di luar dugaan, Gatot Subroto justru mengangguk setuju. "Baiklah, kalau begitu akan saya atur pertemuan dengan KSAD Kolonel Nasution di Jakarta," katanya sambil menuju pesawat telepon. Hasan Saleh melihat ajudannya Letnan Nyak Ahmad dengan perasaan lega.

"Lalu bagaimana dengan status organik Batalion 110, Panglima?" tanya Hasan setelah Gatot Subroto kembali usai menelepon. "Bisakah batalion saya itu tidak di bawah TT VII Indonesia Timur, melainkan di bawah TT I Sumatera Utara?"

"Itu wewenang KSAD, bukan wewenang saya," jawab Gatot Subroto sambil mengambil sebuah peta. "Perhatikan ini, di sini tertulis jelas bahwa Batalion 110 telah menjadi Batalion 713, seperti halnya Batalion Badak Hitam yang tadinya bermarkas di Kuala

hitam'. Sejarawan Belanda lainnya, B.J. Boland, meragukan jika 'les hitam' pernah ada. Dalam bukunya *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, Boland menulis, "Desas-desus (adanya 'les hitam') diembuskan para politikus sayap kiri di Jakarta untuk menghantam gerakan Islam di Aceh." Teungku Daud Beureueh untuk angkat senjata terhadap Jakarta tak lama kemudian.

Simpang dan dipimpin Kapten Alamsyah yang juga berasal dari Aceh seperti Kapten Hasan, kini telah resmi menjadi Batalion 712.”

”Jadi ini sudah keputusan pasti?” tanya Hasan Saleh yang mencoba menyembunyikan rasa terkejutnya.

”Berdasarkan peta ini, ya. Tetapi di Jakarta nanti ketika Kapten menghadap KSAD tidak ada salahnya hal ini ditanyakan,” ujar Gatot Subroto sambil menggulung peta itu dan menyimpannya kembali. ”Ada lagi yang ingin dibicarakan?”

”Tidak. Terima kasih banyak, Panglima!”

Di kepala Hasan Saleh sudah menggumpal tekad: dia harus berjuang habis-habisan di Jakarta, atau akan menghabiskan sisa umurnya kelak di kawasan timur Indonesia yang tak terlalu dikenalnya.

BAB 16

GEGER RAZIA SUKIMAN

DI MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT, Jakarta, KSAD Kolonel Nasution memberikan disposisi agar Hasan Saleh membahas langsung permintaan tambahan senjata kepada Kepala Staf Logistik Letnan Kolonel Suprayogi. Awalnya jawaban Suprayogi sama dengan Bambang Supeno dulu, bahwa belum pernah terjadi batalion yang menerima senjata dan kendaraan perang langsung dari markas besar.

"Saya bisa merasakan sulitnya perjuangan Kapten di Seram dan pentingnya senjata-senjata baru dalam operasi ini," ujar Suprayogi, "tetapi hal seperti ini juga bukan hal yang mudah dilakukan karena banyaknya masalah yang terjadi di Jakarta sendiri."

Mendengar penolakan itu, untuk pertama kalinya Hasan Saleh menangis di depan umum, di Markas Besar, tanpa bisa ditahan lagi. Hasan tersedu-sedu sampai bahunya terguncang-guncang ketika dia berusaha menutupi wajahnya yang berurai air mata agar tak terlihat langsung oleh Suprayogi. Semakin kuat dia berusaha melawan keinginan menangis itu, justru semakin dalam dia terperosok ke dalam jurang kesedihan yang tak bisa dihindarinya sama sekali.

"Kapten...," ujar Suprayogi mencoba meredakan kesedihan Hasan, "ini Markas Besar."

"Maaf," Hasan gelagapan menyeka air matanya dengan cepat. "Maafkan saya. Saya tak pernah seperti ini sebelumnya. Saya hanya kasihan melihat perjuangan anak buah saya yang menjemput maut setiap hari dengan senjata kurang layak. Mereka seperti sedang menggali lubang kubur masing-masing," lanjutnya dengan tersendat-sendat.

"Baiklah. *Youllie* tunggu sebentar," katanya sambil menuju ruang KSAD di mana Kolonel Nasution berada. Selama beberapa saat, Hasan Saleh menunggu sampai Suprayogi keluar lagi dengan wajah nyaris sama seperti saat dia masuk tadi. Hasan Saleh menduga jawaban yang diterimanya kali ini pun tak akan berubah, bahwa KSAD pun tak bisa berbuat banyak di tengah semua keterbatasan ini, dan seterusnya, dan seterusnya, yang akan disampaikan sesopan mungkin, namun prinsipnya sama saja: penolakan.

Sehingga Hasan tak percaya ketika Suprayogi menjelaskan dengan kalimat yang tenang perlahan. "Seluruh permintaan *Youllie* bisa dipenuhi," ujar Suprayogi.

Hasan Saleh terpana. "Hah? Dipenuhi? Semuanya?"

"Ya," jawab Suprayogi. "350 pucuk senjata berbagai jenis dan kendaraan perang 'kan?"

"Betul," jawab Hasan Saleh dengan perasaan mulai melayang karena bahagia.

"*Youllie* tunggu sebentar untuk tanda tangani kuitansi penerimaan, dan setelah itu bisa kembali ke Amahai. Senjata-senjata akan dikirimkan secepatnya ke sana."

Teringat kejadian sebelumnya yang dialami Letnan Satu Zainuddin ketika harus menunggu tiga bulan di Jakarta sampai senjata keluar, itu pun dalam jumlah tak seberapa, membuat Hasan Saleh sempat ragu sejenak. "Kembali ke Amahai? Apa tidak sebaiknya saya tunggu dulu di sini."

"Tidak perlu. Itu tadi yang dikatakan KSAD kepada saya."

"Baiklah, terima kasih," jawab Hasan. "Sambil menunggu kuitansi penerimaan disiapkan, bisakah saya menghadap KSAD lagi untuk mengucapkan terima kasih?"

Dan ternyata urusan menghadap KSAD Nasution sama sekali tidak rumit. Untuk kedua kalinya Hasan Saleh sudah berada di ruangan kerja KSAD menyampaikan pendapatnya tentang status organik Batalion 110 yang didengarkan Nasution dengan cermat. "Untuk soal ini lebih baik jika Saudara bicara langsung dengan Kepala Staf Operasi Letnan Kolonel Suprpto," ujar Nasution.²⁶

Suprpto orang yang ramah. Dia mendengarkan lebih dulu semua penjelasan Hasan Saleh sebelum mengambil sebuah surat dari tumpukan dokumen penting. "Surat ini dari Panglima TT 1 Kolonel Maludin Simbolon, silakan Kapten baca," katanya sambil mengangsurkan surat dalam amplop itu. "Semua jawaban atas pertanyaan Kapten Hasan ada di situ."

"Tetapi di sini tertulis untuk KSAD," jawab Hasan Saleh terkejut.

"Beliau sudah memberikan izin," jawab Suprpto.

Dengan agak gemetar Hasan Saleh membuka surat itu, dan mulai

²⁶Suprpto (1920-1965) kelak terbunuh dalam peristiwa G 30 S dan ditetapkan sebagai pahlawan revolusi dengan pangkat letnan jenderal anumerta.

membaca isinya. Di situ Simbolon menulis, bahwa dia mengharapkan kepada KSAD agar semua batalion yang berasal dari Aceh tidak dikembalikan lagi ke tempat asal mereka, melainkan ditempatkan sebagai bagian organik pada Teritorium (TT) tempat masing-masing bertugas sekarang. Alasan yang dikemukakan Simbolon adalah karena tempat awal mereka di Aceh sudah diisi oleh kesatuan lain berdasarkan prinsip *tour of duty*, dan lokasi-lokasi lainnya di Sumatra Utara juga sudah penuh sehingga tak bisa ditempati.

Hasan Saleh melipat kembali surat itu dan mengembalikan kepada Suprpto dengan bibir terkatup. Berdasarkan pertimbangan nalar semata, apa yang disampaikan Simbolon sangat masuk akal. Sebab jika memang lokasi-lokasi markas batalion di Aceh dan Sumatra Utara sedang penuh, bagaimana pula mereka harus kembali ke sana? Tetapi? Ah, benak Hasan kembali terasa keruh.

Suprpto mengembalikan surat Simbolon itu ke arsip semula dan mengambil sebuah peta yang persis sama seperti diperlihatkan Gatot Subroto di Makassar. "Keputusan sudah dibuat KSAD, Kapten. Dan itu tercantum di sini. Batalion 110 akan menjadi Batalion 713 di bawah TT VII," katanya. "Maaf, hanya itu yang bisa saya jelaskan."

"Jadi benar-benar sudah tertutup kemungkinan," ujar Hasan separtuh pasrah.

"Kecuali jika KSAD berpendapat lain," jawab Suprpto.

"Tetapi tadi KSAD sendiri yang meminta saya bicara dengan *Overste*," Hasan kembali bingung.

"Itu *sebelum* Kapten tahu isi surat Panglima Simbolon, bukan?" tanya Suprpto.

"Jadi maksud *Overste*, saya sebaiknya menghadap KSAD lagi

untuk membicarakan hal ini *berdasarkan* isi surat Panglima TT I:” tanya Hasan Saleh hati-hati, karena dia tak mau keliru menafsirkan anjuran Kepala Staf Operasi MBAD ini.

”Kenapa tidak? Apalagi saat ini satu-satunya kesempatan untuk bicara langsung dengan KSAD,” jawab Suprpto yang dirasakan Hasan Saleh sebagai bentuk dorongan halus dan simpatik.

Akhirnya untuk ketiga kalinya pada hari itu, Hasan Saleh kembali berada di ruangan KSAD mengikuti usul Suprpto. Kolonel Nasution pun dengan saksama menyimak kata-kata Hasan, tanpa menunjukkan isyarat terganggu dengan kedatangan bolak-balik Komandan Batalion 110 Seulawah Jantan itu.

”Permohonan Saudara dapat saya pertimbangkan jika Panglima TT I bersedia mencabut kembali surat permintaannya yang sudah Saudara baca tadi,” jawab Nasution yang membuat Hasan Saleh untuk sesaat benar-benar tak percaya pada apa yang didengarnya.

Semudah itukah berbicara dengan seorang KSAD, sementara dengan Panglima di daerah saja sulitnya bukan kepalang!

”Maafkan saya yang bodoh ini,” jawab Hasan Saleh dengan sangat hati-hati seperti sedang menggenggam sebutir berlian yang takut tergelincir jatuh dari genggamannya. ”Yang saya tangkap, seandainya Panglima TT I bersedia membatalkan permintaan isi suratnya maka KSAD bisa mengembalikan status organik batalion saya kembali di bawah TT I dan tidak berada di bawah TT VII Indonesia Timur:”

”Ya! Persis seperti itu.”

Hasan Saleh merasakan dirinya melayang sampai langit ketujuh. Intuisinya mengatakan tidak terlalu sulit untuk menyampaikan perkataan Nasution kepada Simbolon, namun harus ada satu fakta kuat

yang benar-benar tak bisa dibantah Simbolon, sehingga dia mau membatalkan isi suratnya itu. Tetapi fakta seperti apa?

DALAM perjalanan menuju rumah dinas Panglima Simbolon di Medan pada keesokan harinya, Hasan Saleh terus berpikir keras untuk menemukan satu hal saja yang bisa membuat Simbolon berubah pikiran. Sebetulnya Hasan sudah menemukan satu strategi untuk lebih dulu membuat Panglima Simbolon merasa *bersalah*. Sebab dalam kondisi bersalah, biasanya seseorang lebih sering mudah disetir dalam sebuah perundingan.

"Hei orang Ambon!" seru Simbolon dengan riang ketika melihat Hasan Saleh sudah duduk menunggu. "Apa yang mengantarmu jauh-jauh dari Seram ke sini?"

"Saya mau menagih janji Panglima!"

"Hah?" Simbolon terperangah. "Pernah janji apa saya kepada kau?"

"Tidak langsung ke saya, melainkan ke Komandan Brigade saya dulu, Mayor Hasballah Haji. Beliau bilang ketika batalion saya akan berangkat ke Indonesia Timur bahwa saya harus meninggalkan senjata-senjata tua karena nanti akan digantikan oleh Panglima Simbolon di Medan sebanyak 400 pucuk," ujar Hasan memantapkan nada suaranya. Kinilah saatnya dia akan mencoba *memojokkan* seorang panglima dan membuatnya *merasa bersalah*. "Betulkah apa yang dikatakan Komandan Brigade itu? Kalau betul mengapa sampai sekarang, sudah setahun lebih, tak ada juga pergantian senjata yang dijanjikan?"

"Ya, ya, memang saya pernah janjikan itu!" jawab Simbolon, yang membuat Hasan Saleh hampir saja menjerit kegirangan karena strateginya berhasil. Simbolon pasti belum tahu, dan tak perlu tahu bahwa

kemarin MBAD sudah meluluskan permintaannya. "Sayangnya, sampai saat ini saya masih belum mempunyai senjata sebanyak itu untuk memenuhi permintaan kau," lanjut Simbolon.

Maka Hasan Saleh pun menjelaskan betapa sulit batalion yang dipimpinnya untuk menghabisi gerilyawan RMS karena tak cukupnya persenjataan yang ada. Akibatnya, perjuangan Batalion 110 tidak terlalu maksimal di Indonesia Timur. Baru setelah itu Hasan menceritakan ulang percakapannya dengan Nasution yang menyatakan bersedia mengubah keputusannya jika Simbolon mau membatalkan isi suratnya.

"Baiklah," jawab Simbolon setelah mendengarkan paparan panjang Hasan, "Batalion 110 tetap akan berada di bawah TT I dengan satu syarat, yakni setelah selesai dengan tugas sekarang, tidak langsung kembali ke Aceh melainkan ditempatkan di Sumatra Utara lebih dulu. Surat pencabutan akan segera dibuat. Besok Saudara datang lagi untuk mengambil."

"Terima kasih, Panglima," jawab Hasan Saleh dengan berseri-seri. Ketika keluar dari ruang Simbolon, selintas perasaan menyesal muncul di hati Hasan: mengapa dia tidak mengurus hal ini lebih cepat lagi sebelumnya?

Keesokan harinya sambil menunggu surat pencabutan diberikan, Simbolon menanyakan ihwal konflik antarkelompok di Aceh yang masih terus saja terjadi. Hasan menjelaskan dengan singkat semua yang diketahuinya, dan mengunci dengan sebuah pertanyaan. "Itulah sebabnya saya juga ingin menyampaikan permohonan agar diizinkan sebentar masuk ke Aceh untuk melihat perkembangan terakhir karena banyaknya penangkapan yang masih berlangsung."

"Izin diberikan, Saudara nanti akan saya pinjamkan jip," jawab Simbolon spontan. "Namun sepulangnya dari Aceh nanti, Saudara harus melaporkan kembali semuanya kepada saya. Jangan ada yang terlewat."

"Siap, Panglima!"

TAK bisa dijelaskan betapa bahagianya Hasan Saleh dengan semua pencapaian sekali jalan ini. Niat meminta tambahan senjata dikabulkan, keinginan agar status organik batalion yang dipimpinnya kembali seperti semula juga terkabul, bahkan kini diizinkan pula pulang ke Aceh menjenguk keluarganya meski hanya beberapa hari. Itu semua sudah lebih dari cukup.

"*Subhanallah*, Kanda," seru Cut Asiah terharu melihat kedatangan suaminya. "Ini betul Kanda Hasan?" katanya tak percaya.

"Pasti betul," jawab Hasan sambil memeluk istrinya dengan suka cita. "Mana ada hantu dengan pakaian militer lengkap?" katanya sambil menyinggah. "Mana Huzny?"

"Ada di kamar. Tadi masih tidur," ujar Asiah.

Hasan Saleh bergegas masuk ke kamar tidur dan memandangi bayi berusia 14 bulan yang baru dilihatnya pertama kali itu. Huzny tertidur lelap, dengan pipinya yang penuh seperti akan tumpah. Asiah masuk kembali dengan membawa segelas kopi panas yang wanginya langsung memenuhi seluruh ruangan.

"Kand...," panggil Asiah.

"Ssshhhhh!" Hasan meletakkan telunjuk tangannya di bibir sambil melihat Asiah. "Jangan keras-keras, nanti dia terbangun. Wajahnya damai sekali, seperti malaikat."

"Memangnya Kanda pernah lihat malaikat?" bisik Asiah.

"Begitulah kata orang," jawab Hasan sambil mengusap wajah Huzny perlahan-lahan dengan jarinya. Hasan lalu mencoba mencium anaknya tanpa berusaha membangunkan. Tetapi seragam militer yang dikenakannya membuatnya agak kesulitan membungkukkan tubuh.

"Angkat saja Kanda," saran Asiah.

"Jangan. Biar dia tidur dulu," Hasan berpindah dari posisi berdiri awalnya, mencari posisi terbaik untuk bisa mencium Huzny yang masih pulas. Akhirnya Hasan bisa melakukan itu, sebuah kecupan di pipi sang bayi yang dilakukannya dengan sangat perlahan sehingga tanpa terasa setetes air matanya jatuh di atas pipi Huzny. Air mata bahagia.

"Kita lanjutkan bicara di luar saja Asiah," ujar Hasan. "Biarkan si cantik ini tidur dulu."

"Kanda mau mandi dulu?" tanya Asiah setelah mereka kembali di ruang tengah. "Biar aku siapkan air panas."

"Nanti saja," sahut Hasan sembari melihat ke sekeliling. "Mana Lukman dan Iriany? Aku tak lihat mereka dari tadi?"

"Tadi keduanya sedang diajak jalan-jalan keluar sebentar oleh Nyak. Sebentar Asiah panggilkkan dulu," katanya sambil berjalan menuju pintu. Tak lama kemudian, Asiah sudah kembali bersama Lukman dan Iriany dan ibunya.

"Bapaaaaak," seru Lukman dan Iriany bersamaan sambil menghambur ke arah Hasan yang mengembangkan kedua tangannya.

"Lukman, Iriany," sahut Hasan sambil memeluk kedua anaknya. "Wah, sudah besar sekali kalian. Coba Bapak lihat," katanya sambil menjajarkan anak pertama dan keduanya itu.

"Kau sudah tinggi sekali Lukman," ujar Hasan. "Berapa umur sekarang?"

"Lima, Pak," jawabnya semangat.

"Tahun ini mau jalan enam," koreksi Asiah.

"Kalau Iriany berapa?" tanya Hasan sambil mengangkat telunjuk dan jari tengahnya, sebelum ditambahkan dengan jari manis. "Dua tahun atau tiga tahun?"

"Du-a," sahut Iriany terbata-bata seraya mencoba mengangkat telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf "V" seperti dilakukan ayahnya.

"Wah, betul-betul pintar anak-anak Bapak," sahut Hasan. "Kalian mau dengar cerita bapak di Pulau Seram?"

"Mauuuu!" jawab Lukman spontan.

"Mauuuuuuuuu...", ulang Iriany dengan suaranya yang bening tinggi.

"Nah kalau mau dengar," Hasan menunjuk bahu kanannya. "Lukman pijit bahu Bapak dulu, dan Iriany pijit tangan Bapak, ya? Badan Bapak pegal-pegal habis jalan jauh."

Cut Asiah menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum melihat kelakuan suaminya. "Berapa lama Kanda dapat cuti? Sebulan?"

"Ini bukan cuti resmi seperti waktu penugasan di Medan, Asiah. Ini tak ada dalam rencana awal. Untungnya karena sudah sampai Medan, Panglima Simbolon mengizinkanku singgah sekitar seminggu di Aceh."

"Seminggu? Aku pikir setidaknya dua minggu."

"Satu minggu itu sudah cukuplah untuk melakukan dua tugas penting. Yaitu mengetahui perkembangan Razia Sukiman."

"Itu baru satu," tanya Cut Asiah heran. "Tugas penting yang satu lagi?"

"Memberikan seorang adik lagi untuk anak-anak kita," ujar Hasan berbisik sehingga hanya terdengar oleh istrinya, bukan anak-anaknya. "Bukankah itu tugas penting bagi orangtua mana pun di muka Bumi?"

Cut Asiah ternganga sebelum wajahnya mulai memerah malu. "Ah, Kanda," katanya dengan nada manja sambil mengerling ke arah anak-anak. "Bagaimana dengan mereka?"

"Itulah salah satu gunanya kita punya Nyak," lanjut Hasan, "agar bisa minta bantuan mereka untuk menjaga anak-anak di waktu-waktu yang sangat penting seperti sekarang. Apalagi kita punya dua ibu."

Rona merah semakin menjalar di wajah Cut Asiah, mengiringi senyumnya yang berkembang jauh lebih indah dari eloknya kilau mentari terbit di Teluk Amahai.

DI DAERAH-daerah lain di luar Aceh, Razia Sukiman dilakukan untuk menyita senjata gelap yang disimpan para pendukung gerakan komunis setelah meletusnya Pemberontakan Madiun, September 1948. Tetapi di Negeri Serambi Mekkah, yang terjadi justru sebaliknya karena aparat keamanan lebih banyak menciduk tokoh-tokoh PUSA yang justru merupakan penentang utama komunis. Tingkah polah aparat ini dimungkinkan karena sudah terjadinya dua perubahan besar dalam peta kekuatan militer.

Pertama, ditugaskannya batalion-batalion Aceh ke luar Tanah Serambi Mekkah. Umpamanya batalion Hasan Saleh dan Alamsyah ke Indonesia Timur, batalion Teuku Manyak ke Jawa Barat, dan batalion Nyak Adam Kamil ke Tapanuli/Sumatra Timur. Posisi me-

reka digantikan oleh batalion dan komandan-komandan non-Aceh, seperti batalion Ulung Sitepu²⁷, batalion Manaf Lubis, dan batalion Boyke Nainggolan. Saat itu, status Aceh memang hanya sebuah keresidenan yang berada di bawah Provinsi Sumatra Timur.

Kedua, Mayor Hasballah Haji yang sebelumnya menjabat sebagai komandan brigade sudah dipindahkan ke Tarutung, Tapanuli. Posisinya digantikan oleh Letnan Kolonel Muhammad Nazir,²⁸ yang sempat dikenakan tahanan rumah oleh Gubernur Militer Beureueh berdasarkan Surat Ketetapan 12 Juli 1948 karena seringnya Nazir melanggar perintah Komandan Divisi X Gajah, Kolonel Husin Yusuf.²⁹

Sebagai komandan brigade, Nazir membentuk satuan tugas di setiap kabupaten yang disebut KOTARI, dengan pemimpin seluruh Aceh dipegang oleh Kepala Staf Mayor Husin Syah yang berasal dari Laskar Hisbullah, Jawa Barat. KOTARI inilah yang melakukan penyitaan senjata dan penangkapan terhadap tokoh-tokoh PUSA.

Pada dua hari pertama kedatangannya di Aceh, Hasan Saleh mengamati dengan cermat berbagai kejadian di Sigli, ibu kota Pidie. Setelah bertemu dengan istri dan anak-anaknya, Hasan mengunjungi rumah tahanan sementara (RTS) yang sebelumnya merupakan Kantor Pajak

²⁷Ketika menjadi Gubernur Sumatra Utara, dia ditangkap karena terlibat G 30 S/PKI.

²⁸Letkol Nazir pernah menjadi Komandan KSBO, atasan langsung Hasan Saleh di Medan Area (1947-1948).

²⁹Pertengahan tahun 1950, Divisi X diciutkan menjadi Brigade AA oleh Panglima Divisi Bukit Barisan, Kolonel Alex Evert Kawilarang. Pangkat Husin Yusuf diturunkan menjadi Letnan Kolonel. Husin menolak sehingga dia dipecat Kawilarang dengan mendadak di Lapangan Udara Blang Bintang, melalui Surat Keputusan dalam secarik kertas kecil. Husin kemudian ditarik ke MBAD Jakarta, dan posisinya sebagai Komandan Brigade digantikan Mayor Hasballah Haji.

Gadai. Di tempat yang kumuh ini, Hasan bertemu dengan tokoh senior PUSA yang sedang ditahan, Teungku Syekh Marhaban.³⁰

"Apa kabar Syekh Marhaban?" sapa Hasan yang mengenakan seragam militer lengkap. Melihat seorang tentara Republik menanyainya, awalnya Syekh Marhaban tak langsung menjawab. Namun setelah melihat wajah Hasan yang sudah dikenalnya, Marhaban menjawab pelan dengan nada kesal yang kental.

"Kabar tidak bagus. Inilah hasil perjuangan kita dahulu," katanya dengan getir. "Kudengar Kapten bertugas di Ambon?"

"Benar Syekh."

"Sedang cuti?"

Hasan menggeleng. "Saya minta izin khusus Panglima Simbolon agar bisa kemari."

"Saya curiga Simbolon tak tahu apa yang dilakukan si brengsek Nazir ini dengan Kotari-nya," katanya berbisik karena di belakang Hasan berdiri seorang penjaga rumah tahanan. "Coba kau laporkan nanti kepada dia."

"Memang itulah niat saya ke sini," balas Hasan juga berbisik. "Baiklah Syekh, saya tak bisa lama-lama."

"Hati-hati," pesan Syekh Marhaban, seolah-olah dialah orang bebas dan Hasan Saleh yang sedang menjadi terpidana. Hasan Saleh mengangguk dan melanjutkan peninjauannya sambil kadang-kadang berbicara dengan 30 tahanan lain.

Usai mengunjungi RTS, Hasan mendatangi Penjara Blang Paseh

³⁰Syekh Hasan Marhaban di era Orde Lama sempat diangkat sebagai menteri muda pertanian.

dengan melewati Jembatan Keramat. Hasan meminta sopir menghentikan jip militer itu di tepi jembatan. Ingatannya melayang kejadian di tempat itu 10 tahun sebelumnya, ketika teman satu madrasahnyanya Abidin Gajah Aye memperkenalkan dirinya dengan Teungku Namploh, 'mentor politik' pertamanya. Hasan bertanya-tanya di mana keduanya sekarang.

Selesai merapikan kembali hatinya dari genangan kenangan yang datang mendadak itu, Hasan kembali melanjutkan perjalanan. Begitu masuk ke dalam penjara yang pernah dijadikan rumah tahanan bagi para pengikut Cumbok, hati Hasan semakin teriris-iris karena melihat sebagian besar penghuni kini justru para pejuang yang dulu bahu-membahu menggempur Belanda menjelang kedatangan Jepang dan menumpas Pemberontakan Cumbok.

"Sedih hatiku melihat penghuni Penjara Blang Paseh, Asiah," ungkap Hasan kepada istrinya pada malam hari ketika anak-anak sudah tidur, dan mereka berbincang di beranda menatap langit terbuka. "Yang kulihat sejarah seperti berbalik. Cumbok dan *uleebalang* menang, sedangkan para ulama PUSA ditangkap."

"Betul Kanda," jawab Asiah dengan sorot mata sendu. "Tingkah laku para prajurit dan KOTARI itu banyak yang melampaui batas. Kalau dulu hanya serdadu Belanda mabuk yang masuk ke *meunasah* dengan sepatu berlumpur, sekarang tanpa harus mabuk mereka bisa seenaknya masuk *meunasah* dan masjid, minum *khamr* terang-terangan, bahkan Asiah dengar ada juga yang kurang ajar memperlihatkan kelamin mereka kepada para perempuan."

"Masya Allah!" Hasan Saleh terkejut. "Sampai sejauh itu?"

"Banyak yang bicara seperti itu, Kanda."

"Kelakuan itu lebih jahanam dari Belanda dan Jepang."

"Bahkan lebih rendah lagi dari binatang!" ujar Asiah, yang meski-pun terdengar perlahan, namun penuh rasa jijik dan benci.

"Semoga suasananya tidak lebih buruk lagi dari ini."

"Kanda sudah bertemu Abu Beureueh?" tanya Asiah.

"Belum. Tapi mudah-mudahan bisa secepatnya."

"Usahkan sebelum Kanda kembali ke Medan," jawab Asiah. "Kalau mendengar kabar-kabar penangkapan PUSA sekarang, Asiah takut mereka juga akan menangkap Abu."

"Mereka akan bunuh diri kalau melakukan itu," jawab Hasan. "Tidak mungkin!"

PADA hari ketiga Hasan melapor kehadirannya di Aceh di kantor KOTARI Kabupaten Pidie. Akibat pangkatnya sebagai komandan batalion, maka yang menerimanya pun komandan KOTARI, seorang letnan dari Tapanuli Utara yang justru terkagum-kagum begitu mendengar tugas Hasan di Indonesia Timur. Letnan itu sangat ramah dan banyak bertanya tentang operasi tempur penumpasan RMS.

"Maaf Komandan," seorang staf KOTARI masuk ke dalam ruangan menginterupsi pembicaraan atasannya dengan Hasan Saleh. "Ada seorang informan yang ingin melapor."

Hasan menduga, keterangan soal informan itu dikatakan secara terbuka mungkin karena mereka menganggapnya sebagai perwira Republik, dan bukan berada di kubu PUSA. "Baik, suruh informan itu masuk," ujar Komandan KOTARI itu kepada anak buahnya.

Saat mata-mata itu memasuki ruangan, Hasan segera mengenali bahwa orang itu adalah Teuku Alibasyah, seorang *uleebalang* dari

Trieng Gadeng yang menjabat sebagai Kepala Kantor Pos Sigli. Wajah Ali pun terlihat kaget melihat Hasan Saleh dalam pakaian militer lengkap, sehingga sikapnya terlihat gugup selama beberapa saat. Hasan memutuskan sudah waktunya pergi dari kantor itu.

"Baiklah *Letnan*," ujar Hasan Saleh menekankan pangkat lawan bicaranya saat berpamitan untuk lebih menegaskan posisinya sendiri sebagai orang yang berpangkat lebih tinggi, "Terima kasih untuk bantuannya."

"Lho kenapa buru-buru, Kapten?" ujar Komandan KOTARI dengan basa-basi militer yang tak bisa dimainkannya secara halus. "Kawan ini hanya akan melapor sebentar. Kapten bisa mendengar langsung bagaimana perkembangan di lapangan."

"Satu-dua hari lagi saya akan mampir kemari," jawab Hasan Saleh sambil meninggalkan lokasi.

Keluar dari kantor KOTARI, Hasan Saleh memerintahkan sopirnya untuk menuju Kantor Pos Sigli yang berjarak beberapa puluh meter saja. Hasan melihat kesibukan orang keluar masuk Kantor Pos itu terlalu sibuk untuk ukuran Sigli. Namun setelah mengetahui kantor itu merupakan basis pengumpulan informasi bagi KOTARI, Hasan mengerti mengapa kesibukan itu terjadi.

"Komandan Hasan?" sapa seorang lelaki di depan Kantor Pos ketika melihat jip Hasan Saleh melambat. "Masih ingat saya?"

"Ah, mana bisa kulupa dengan wajahmu Abdurrahman Kunyet," jawab Hasan Saleh sambil turun dari jipnya. Lelaki yang bergelar Teuku dari Kunyet, wilayah dekat Padang Tiji, itu pernah menjadi anggota Batalion 110 namun menolak ikut ke Indonesia Timur dan memilih mundur dari dunia militer.

Ternyata kau memilih jadi mata-mata, pikir Hasan Saleh di dalam hati.

Abdurrahman menyalami Hasan. "Sudah kembali ke Aceh lagi, Komandan? Mana yang lain?" katanya sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling Kantor Pos.

"Belum, masih bertugas di Maluku Selatan."

"Bang Ibrahim Saleh dan Yacob Aly juga masih di sana?" tanya Abdurrahman.

"O, masih, masih! Tak ada dari kami yang takut meski disuruh masuk ke hutan penuh hantu sekalipun," sindir Hasan Saleh sambil tertawa, membuat Abdurrahman tersenyum pahit.

"Aku sebenarnya juga tidak takut Komandan, tetapi keluargaku ..."

"Sudahlah. Biarkan yang sudah berlalu, tetap berlalu," potong Hasan sambil mencoba melihat ke dalam kantorpos. "Apa yang sedang kau lakukan di sini? Baru kirim surat?" pancingnya.

"Ah, eh ... ya, begitulah," katanya kurang meyakinkan. Untunglah suara ragu Abdurrahman tertutup oleh derum bising sebuah truk yang datang dari arah Trieng Gadeng, dengan penumpang yang berteriak-teriak jauh lebih bising lagi. "Pengkhianat PUSA," ujar mereka berulang-ulang.

Setelah truk berhenti, orang-orang dari dalam truk itu berlompatan turun dengan riang gembira. Seorang tua yang tak begitu jelas terlihat Hasan karena tertutupi oleh kelompok itu.

"Siapa yang dimaksud dengan pengkhianat PUSA itu?" tanya Hasan sambil menunjuk kelompok yang masuk ke dalam Kantor Pos.

"Oh, itu orang PUSA. Teungku Chik di Garot, ayah Hasballah Haji," jawab Abdurrahman tanpa menyembunyikan kebenciannya

terhadap PUSA yang sudah sejak lama diketahui Hasan, tetapi disangkanya sudah jauh berkurang dengan berjalannya tahun. Ternyata Hasan merasakan kebencian Abdurrahman malah semakin tinggi, sehingga tidak menunjukkan hormat sama sekali ketika menyebutkan nama Hasballah Haji yang pernah menjadi komandan brigade. "KOTARI pasti akan menahannya di Penjara Blang Paseh."

Bulu kuduk Hasan Saleh meremang, meski dia mencoba menyembunyikannya. Jika terhadap komandan setinggi Hasballah Haji saja mereka berani bersikap kasar seperti itu, bagaimana terhadap dirinya yang hanya komandan batalion? Tiba-tiba Hasan teringat pada abangnya, Ismail Syekh, yang simpatisan PUSA. Semoga abangnya bukan merupakan salah seorang yang menjadi target Razia Sukiman ini.

KEESOKAN harinya Sigli gempar karena beredar kabar terjadinya penggeledahan terhadap rumah-rumah milik bekas Gubernur Militer Daud Beureueh, yang menurut istilah penduduk dilakukan oleh "Tentara Batak" dari batalion Manaf Lubis dan batalion Boyke Nainggolan. Konon dalam penggeledahan itu, anak buah kedua batalion mengobrak-abrik kitab-kitab agama milik Abu Beureueh yang tersimpan rapi di dalam lemari untuk mencari "senjata gelap".

Sehari setelah penggeledahan itu, Hasan Saleh diminta datang ke rumah Teungku Beureueh di Usi, Beureunuen. Ketika Komandan Batalion 110 itu datang, sudah hadir sedikitnya 30 orang pejuang seperti Teungku Umar di Tiro dan Letnan Muhammadiyah Haji, adik Hasballah Haji. Dari seluruh hadirin, hanya Hasan Saleh dan Letnan Haji yang mengenakan seragam militer Republik, lengkap

dengan tanda pangkat. Namun tak terlihat hadirin merasa terganggu dengan adanya 'tentara pemerintah pusat' itu.

"Segera keluarkan perintah Abu," ujar seorang hadirin yang datang dari Sumatra Timur kepada Teungku Beureueh. "Biarlah kami mati syahid dalam melawan kezaliman dan kesewenang-wenangan ini," katanya histeris sebelum menangis tersedu-sedu.

"Sabarlah," ujar Teungku Beureueh dengan suaranya yang menyihir seperti biasa. "Balasan dari Pemerintah RI yang dulu kita bela mati-matian kemerdekaannya ini memang sudah keterlaluan! Mereka menggunakan tangan orang-orang terkutuk yang tak menghormati Islam bahkan komunis tak bertuhan untuk memecah-belah kita. Laknat Tuhan akan segera dijatuhkan kepada mereka. Tetapi saat ini belum saatnya. Belum saatnya," lanjut bekas Gubernur Militer itu dengan wajah merah padam sambil mengutip sejumlah ayat Alquran dan hadis Nabi.

Hasan Saleh merasakan kontradiksi yang aneh dari pertemuan itu. Sebagai seorang yang masih aktif menjadi komandan batalion, seharusnya dia melaporkan pertemuan ini kepada pihak berwajib. Tetapi di sisi lain, hatinya berada pada Abu Beureueh dan kelompok PUSA yang sedang tertekan.

Usai pembicaraan resmi, Hasan Saleh mohon diri kepada tuan rumah dan hadirin yang masih berbincang-bincang informal. Teungku Beureueh mengantar Hasan sampai ke depan pintu pagar dan berpesan, "Sebentar lagi 'kenduri besar' akan kami lakukan. Saya harap kau ikut dalam 'kenduri besar' ini, Kapten," katanya.

"Insya Allah, Jenderal," jawab Hasan sambil memberikan hormat militer kepada mayor jenderal tituler yang menatapnya dengan pandangan sendu.

"Salamku untuk seluruh anggota pasukanmu di Seram," katanya sebelum kembali masuk ke dalam rumah.

KEESOKAN paginya jip yang ditumpangi Hasan Saleh sudah bergerak ke Kutaraja, langsung menuju rumah dinas Komandan Brigade Letnan Kolonel M. Nazir. Di depan rumah Nazir, ajudan sempat mencegat Hasan yang tak punya jadwal bertemu Sang Komandan Brigade. Namun setelah Hasan menjelaskan bahwa dia pernah menjadi anak buah Nazir di Medan Area, ajudan itu mengizinkan jip Hasan masuk.

"Bapak sedang sakit, Kapten Hasan," ujar istri Nazir. "Bapak butuh istirahat."

"Justru itulah mengapa saya ingin menjenguk," sahut Hasan dengan tangkas mengubah kata-katanya pada saat terakhir. "Saat ini saya sedang bertugas di Ambon dan besok harus kembali ke Medan, sehingga inilah satu-satunya saat saya bisa bertemu beliau."

"Sebentar saya tanyakan dulu," jawab istrinya.

Tidak lama kemudian Nazir keluar dengan kepala dibebat kain putih, yang membuatnya terlihat aneh.

"Kepala saya sakit sekali, sudah minum obat tak berkurang sakitnya," ujarinya sebelum Hasan bertanya. "Kapan Bung datang dari Ambon?" katanya dengan wajah menyeringai beberapa kali menahan sakit. "Ada urusan apa?"

"Sudah hampir seminggu," jawab Hasan. "Anak buah saya di Seram gelisah karena mendapat banyak surat dari keluarga masing-masing yang mengabarkan banyak terjadi penangkapan di sini. Jadi saya minta izin kepada Panglima Simbolon untuk ke sini, *alhamdulillah* diizinkan."

"Arrggg...", Nazir kembali menyeringai, sambil meletakkan tangannya di satu bagian kain putih yang membebat kepalanya." Penangkapannya itu atas instruksi Sukiman. Simbolon langsung memerintahkan Husin Syah untuk melakukannya. Saya sama sekali tak dilibatkan, mungkin karena saya orang Aceh."

"Ah, mana mungkin Panglima Simbolon langsung memerintahkan Kepala Staf tanpa melewati Bung sebagai Komandan Brigade?" cecar Hasan yang sudah runtuh rasa hormatnya kepada Nazir. "Di tempat saya bertempur sekarang yang lebih terpencil pun hal itu tak mungkin terjadi."

"Tapi itulah kenyataannya," ujar Nazir tak mau kalah.

"Anggaplah itu yang terjadi, tetapi di tempat lain Razia Sukiman itu dilakukan untuk menyita senjata orang-orang komunis," bantah Hasan Saleh, "Tetapi mengapa di sini Husin Syah menangkap orang-orang PUSA yang justru antikomunis?"

"Kami tidak menangkap kaum ulama, Bung!" katanya dengan nada suara meninggi. Kami hanya menjalankan perintah merampas senjata liar dari siapa saja, kaum ulama atau bukan."

"Bukankah seluruh senjata sudah diserahkan kepada kesatuan militer sewaktu Abu Beureueh menjabat sebagai gubernur militer? Bung'kan tahu itu."

"Ya saya tahu. Tetapi ternyata masih banyak juga yang belum diserahkan."

"Jadi itu sebabnya mengapa tentara menggeledah rumah-rumah bekas Gubernur Militer sambil mengobrak-abrik kitab-kitabnya dengan kasar?" kejar Hasan yang membuat wajah Nazir kini memerah dan terlihat kontras dengan kain putih di kepalanya.

"Apakah kedatangan Bung ke sini sebetulnya untuk membela mereka?" katanya dengan kesal. "Saya sedang sakit kepala dan sekarang Bung membuat saya lebih pusing! Pulang saja Bung ke Seram! Urus saja urusan Bung sendiri, tidak perlu campur tangan urusan orang lain!"

Suara Nazir yang menggelegar membuat ajudannya bersiap-siap di kejauhan, sehingga Hasan memperlunak suaranya agar dia bisa mendapatkan informasi lebih banyak lagi.

"Saya bukan ikut campur, saya hanya khawatir Bung akan mendapat kesulitan nanti, dan karier militer Bung putus di tengah jalan," kata Hasan sambil menerapkan gaya bicara Letnan Kolonel Sukowati saat melunakkan hati Kolonel Kawilarang, kadang-kadang tegas memprotes, kadang-kadang agak memuji-menyanjung.

"Bung memiliki syarat lebih dari cukup untuk menjadi perwira tinggi, bahkan lebih baik dibandingkan saya sendiri," lanjut Hasan sambil menekan egonya sendiri. "Saya minta maaf kalau kata-kata saya tadi kurang berkenan bagi Bung yang sedang sakit."

Teknik itu ternyata mujarab. Amarah Nazir pun dengan cepat lenyap, sehingga sikapnya kembali ramah. "Ah, tidak apa, apa," katanya. "Bung masih ingat bagaimana saat kita ditembak di Pondok Kerisik?"

Maka sekitar setengah jam berikutnya pembicaraan mereka kembali ke masa silam ketika harus menyambung nyawa dengan mengunyah berden dan jagung yang membuat perut mereka seperti dililit kawat berduri selama sehari-hari.

PULANG dari Kutaraja, Hasan Saleh sempat berkumpul semalam lagi bersama keluarganya sebelum kembali ke Medan dan melaporkan kepada Panglima Simbolon yang sudah menunggu bersama Kepala Staf Letnan Kolonel Talib.

"Apa yang terjadi di sana, Kapten?" tanya Simbolon.

"Buruk, Panglima. Yang terjadi adalah permusuhan suku dan agama antara orang Batak dan Aceh yang semakin berbahaya. Keadaan semakin sulit karena ada pihak yang mengail di air keruh, yaitu sisa-sisa kalangan feodal dan beberapa pendukung komunis yang terselubung."

"Kenapa Nazir membiarkan itu terjadi?" tanya Simbolon. "Bukan kah seharusnya sebagai komandan brigade yang harus menjaga tidak melebarnya konflik seperti itu?"

"Menurut Letkol Nazir, dia sama sekali tidak terlibat."

"Tidak terlibat?"

"Ya! Menurutnya yang bertanggung jawab atas keadaan di Aceh sekarang adalah Panglima Simbolon dan Kepala Staf Brigade Mayor Husin Syah karena Panglima memberikan perintah langsung kepada Mayor Husin," ujar Hasan Saleh sambil mengulangi percakapannya dengan Nazir, yang membuat Simbolon terkejut luar biasa.

"Kurang ajar! Itu artinya Komandan Brigade sudah menyelewengkan wewenangnya dengan memburuk-burukkan nama saya di Aceh," ujar Simbolon sambil melihat ke arah Kepala Staf Talib. "Apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Maaf Panglima," jawab Talib, "waktu rapat staf yang lalu, kabar serupa seperti yang diceritakan Kapten Hasan ini sudah terdengar."

"O ya?" Simbolon menaikkan alis matanya. "Siapa yang bercerita?"

"Komandan CPM Mayor Sukardi. Dia bahkan tanpa ragu-ragu

bilang bahwa yang terjadi di Aceh saat ini adalah upaya balas dendam dari para pendukung Cumbok.”

”Apakah yang kau lihat memang seperti yang dirasakan juga oleh Mayor Sukardi, Kapten Hasan?” tanya Simbolon.

”Jika Komandan CPM berpikir seperti itu, mungkin begitulah adanya Panglima.”

”Baiklah, masalah ini nanti akan saya bicarakan dengan staf yang lain,” ujar Simbolon.³¹ ”Ada lagi yang ingin Kapten sampaikan?”

³¹Beberapa bulan kemudian Nazir dimutasi dari Aceh ke Sulawesi Selatan. Tugas ini dirasakan Nazir sebagai bentuk hukuman dan ketidakpercayaan pemerintah terhadapnya, sehingga dia tidak mau berangkat. Meskipun kemudian dia melunak dan bersedia ke Negeri Anging Mamiri, Nazir hanya bertugas 4 bulan di sana karena ditarik lagi ke Jakarta dan diberi jabatan sebagai Komandan Detasemen Markas Besar Angkatan Darat. Tetapi di posisi ini pun tak lama karena Nazir memilih mengundurkan diri, kembali ke Sumatra Utara. Ketika pemberontakan G 30 S, Nazir dinyatakan terlibat oleh pemerintah dan dijatuhi hukuman mati, antara lain bersama Brigadir Jenderal Ulung Sitepu, salah seorang komandan batalionnya ketika Razia Sukiman dilakukan di Aceh. Saat pemberontakan komunis terjadi, Ulung Sitepu menjabat sebagai Gubernur Sumatra Utara

BAB 17

MENENTANG RADIOGRAM NASUTION

SETELAH semua urusan dinas selesai, dalam perjalanan Ambon menuju Amahai, Hasan dan ajudan singgah sejenak di Saparua untuk bertemu Komandan Batalion 712 Badak, Kapten Alamsyah yang juga salah seorang pendukung setia Teungku Daud Beureueh. Hasan menyampaikan perkembangan terbaru di Aceh yang disimak dengan antusias oleh Alamsyah. Menjelang pulang timbul keinginan Hasan Saleh membanggakan diri di depan Alamsyah, sehingga dia mengeluarkan *badge* Bukit Barisan untuk Batalion 110 yang dipimpinnya.

"Apa maksudmu, San?" tanya Alamsyah sambil memegang *badge* itu.

"Kau lihat nomor batalionku tetap 110, tidak menjadi 713 Seu-lawah Jantan, kawan," sahut Hasan sambil menyeringai.

Alamsyah terkejut. "Kok bisa? Bagaimana caranya?"

"Karena aku tak mau nomor batalionku di belakang batalionmu," jawab Hasan terkekeh-kekeh.

"Seriuslah San. Bagaimana caranya?" Alamsyah kian penasaran.

"Aku sudah lihat Rancangan Ketetapan KSAD di Makassar, dan tahu nomor batalionmu sudah ditetapkan menjadi 713 Seulawah."

"Itu sebelum aku ke Jakarta," Hasan terus memanas-manasi Alamsyah. "Tetapi di sana aku dijelaskan KSAD bahwa penyebab perubahan organik adalah karena permintaan Panglima Simbolon. Maka aku pun ke Medan untuk bertemu Panglima. Dan kau tahu selanjutnya? Ternyata beliau mau membatalkan isi suratnya itu khusus untuk batalionku."

"Ah, bercanda saja kau, San. Mana mungkin semudah itu?" kejar Alamsyah dengan nada tak percaya.

"Lho, *badge* ini buktinya," jawab Hasan. "Masih belum percaya juga?"

Alamsyah menggelengkan kepalanya. "Bisa saja Panglima Simbolon atau Kastaf Logistik yang memberikannya untukmu."

"Kalau kau masih tak percaya, bagaimana jika kau telpon saja Panglima Gatot Subroto di Makassar?" ujar Hasan separuh mengusulkan separuh menggoda.

"Jadi kau benar-benar berhasil mengembalikan batalionmu kembali di bawah TT I?" gumam Alamsyah gusar.

"Bukan itu saja," Hasan Saleh semakin puas melihat ekspresi Alamsyah yang takjub sekaligus tak berdaya. "Aku bahkan berhasil mendapat tambahan persenjataan dan kendaraan perang."

Alamsyah semakin mati kutu, sehingga hanya berkomentar lemah. "Beruntungnya kau, San."

Hasan menggelengkan kepalanya. "Ini bukan sekadar keberuntungan. Ini karena aku terus berusaha, Kapten Alamsyah. Aku tak hanya menerima keputusan KSAD dengan pasrah seperti kau."

Alamsyah menghela napas panjang, sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Mungkin kami memang ditakdirkan untuk terus tinggal di sini," ujar Alamsyah separuh mengeluh, sebelum keduanya melakukan pelukan perpisahan. "Selamat atas nasib baikmu, San."

"Berjuanglah kawan, selama masih ada kesempatan untuk mengubah nasib batalionmu. Berjuanglah," Hasan Saleh menepuk bahu Alamsyah. "Sampai jumpa."

JANJI Kepala Staf Logistik MBAD Letnan Kolonel Suprayogi yang akan mengirimkan tambahan senjata dan kendaraan perang secepatnya, kali ini ternyata ditepati lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Hanya beberapa hari setelah Hasan Saleh menginjakkan kaki kembali di Amahai, kiriman peralatan tiba. Tambahan senjata-senjata baru ini membuat semangat tempur Batalion 110 di berbagai pos kian melonjak sehingga mereka semakin bersemangat mendesak kekuatan RMS.

Sementara itu di jajaran perwira tinggi TT VII terjadi sejumlah pergantian. Komandan Kopas D Letnan Kolonel Warouw diangkat sebagai Kepala Staf Teritorium yang bermarkas di Makassar. Posisinya di Ambon digantikan Letnan Kolonel Sukowati, Komandan Kopas A, yang pernah bahu-membahu bersama Hasan Saleh untuk mengubah pendirian Kawilarang tentang laskar Kahar Muzakkar. Beberapa bulan kemudian Sukowati memanggil Hasan ke Ambon karena datangnya dua radiogram dari KSAD Kolonel Nasution.

Radiogram pertama adalah rencana penarikan Batalion 110 dari Pulau Seram untuk kembali ke Sumatra Utara. Hasan Saleh tersenyum girang membaca kabar itu, karena Panglima Simbolon

ternyata betul-betul menepati janji. Radiogram kedua dibaca Hasan dengan penuh ketidakpercayaan: karena Batalion 110 akan meninggalkan Pulau Seram, maka seluruh persenjataan yang mereka miliki harus ditinggalkan untuk dipakai Batalion 113 yang akan menggantikan.

"Tidak bisa," Hasan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan spontan. "Saya tidak bisa melakukan perintah ini, Komandan."

"Saya dapat memahami kerisauan Kapten," ujar Sukowati dengan simpatik. "Apalagi kita sudah pernah bekerja sama sejak di Sulawesi Selatan. Tetapi menolak perintah KSAD, apalagi dalam front pertempuran, bisa membuat Kapten Hasan dijatuhi hukuman ganda, yakni dipecat dari keanggotaan militer dan dihukum penjara sedikitnya 10 tahun."

Hasan Saleh terkejut mendengar informasi yang itu. "Apakah kejadian seperti ini pernah ada sebelumnya, Komandan?"

"Setahu saya belum ada."

"Kalau begitu, mohon Komandan memberitahukan Panglima di Makassar tentang pendapat saya ini."

"Saudara membuat posisi saya menjadi sulit," sahut Sukowati dengan senyum pahit. "Baiklah akan saya coba, tetapi saya tidak bisa menjamin akan bisa mengubah hasilnya."

"Terima kasih, Komandan," kata Hasan Saleh yang merasa bahwa Sukowati sebetulnya tetap bisa memahaminya seperti saat di Makassar. "Saya betul-betul tak ingin menyulitkan Komandan. Tetapi tentara tanpa senjata, apalah artinya?"

DUA pekan kemudian Teluk Amahai kedatangan kapal laut *Baut* yang membawa Batalion 113 dengan Komandan Kapten Bisara Sinaga. Seluruh perwira Batalion 110 yang dipimpin Kapten Hasan Saleh siap menyambut.

Rombongan pertama yang turun adalah 15 orang perwira TT VII, MBAD, dan Kopas D di bawah pimpinan Kepala Staf Operasi Kopas D, Kapten Claproth. Komandan Kopas D Letkol Sukowati tak tampak.

"Maksud kedatangan kami adalah untuk menyaksikan serah terima perlengkapan perang dari Batalion 110 kepada Batalion 113 sesuai isi radiogram KSAD," ujar Claproth dengan sikap militer sempurna.

"Maaf Kapten, upacara serah terima tak bisa kami lakukan karena hal itu berarti penghinaan terhadap Batalion 110 yang saya pimpin," jawab Hasan Saleh tak kalah formal. Aura ketegangan langsung terasa karena suara Hasan Saleh yang keras terdengar oleh semua orang yang ada di sana.

"Saya tidak mengerti mengapa serah terima menjadi sebuah penghinaan?" tanya Claproth.

"Batalion 110 sudah cukup lama bertempur di sini dengan hasil baik. Mengapa sekarang kami harus dilucuti seperti segerombolan pemberontak atau tawanan yang kalah perang?"

"Jika Tuan Hasan tak mematuhi radiogram ini Tuan bisa dipecat tidak hormat dan dihukum 10 tahun penjara," katanya mengulangi informasi yang pernah diberikan Sukowati di Ambon. "Kalau di luar negeri, Tuan malah bisa dihukum mati karena membangkang perintah atasan!" nada suara Claproth mulai tinggi.

Cara bicara Claproth memicu kemarahan Hasan yang langsung meledak tak terkendali. "Dihukum 10 tahun tidak apa-apa! Umur saya baru 30 tahun lebih, nanti keluar penjara baru 40 tahun! Silakan hukum saya dengan tuduhan apa saja, tetapi saya tak akan patuh pada isi radiogram!"

Suara Hasan Saleh yang lebih keras dari sebelumnya membuat terpaku bukan saja 15 perwira yang sudah turun ke darat, melainkan juga membuat anggota pasukan Batalion 113 yang sudah berkerumun di pinggir kapal, mematung bingung.

"Baiklah kalau begitu sikap Tuan, izinkan saya bicara dulu dengan Panglima di Makassar," katanya sambil menuju radio telepon yang berada sekitar 15 meter dari tempat mereka berdiri.

"Kapten Hasan," Claproth mengangsurkan gagang telepon kepada Komandan Batalion 110 itu, "Panglima Gatot Subroto ingin bicara."

"Selamat siang, Panglima," ujar Hasan sambil menurunkan kem-bali nada suaranya yang sempat tinggi. Tetapi yang didapatnya adalah semburan berapi kemarahan Gatot Subroto.

"Kenapa kau masih tak mematuhi isi radiogram, Kapten!"

"Maaf Panglima! Panglima sendiri tahu bagaimana sulitnya saya mendapatkan persenjataan ini."

"Aku tahu, tapi ini perintah KSAD yang harus dipatuhi tanpa *reserve*!" bentak Gatot Subroto. "Kau akan kuberi sanksi keras kalau tetap melawan! Apakah Kapten tidak tahu kesulitan yang sedang dihadapi negara?"

"Saya tahu Panglima," jawab Hasan dengan suara bergetar. Ada sekilas nada takut juga dalam ucapannya. Tapi apa boleh buat, dia sudah telanjur bersitegang dengan Panglima di muka umum. "Tetapi

menarik kami kembali dengan tangan kosong sama saja dengan memperlakukan kami seperti orang-orang hukuman.”

”Dasar keras kepala!” bentak Panglima. Hasan mendengar Gatot Subroto mengentakkan sepatu larsnya berkali-kali. ”Bersiap-siaplah kau untuk dipecat dan masuk penjara!” tandasnya sambil membanting gagang telepon.

Hasan Saleh masih termangu beberapa saat sebelum Kapten Claproth memberikan isyarat agar dia mengembalikan telepon. ”Kalau Kapten Hasan masih tak mau menaati radiogram KSAD, saya akan naik lagi ke kapal sekarang juga dan balik ke Ambon untuk melaporkan kejadian ini kepada Komandan Kopas,” ujar Claproth dengan nada dingin.

Hasan Saleh melihat wajah-wajah anggota rombongan perwira yang masam dan marah. Dia lalu melihat ke arah kapal, dan terkejut melihat ekspresi kemarahan yang sama juga tergambar pada wajah-wajah anggota Batalion 113.

”Maaf Kapten,” katanya kepada Claproth. ”Saya mohon diizinkan naik ke atas kapal.”

”Untuk apa?” Claproth mengernyitkan keningnya. ”Tak ada gunanya.”

”Saya ingin menjelaskan bahwa ini bukan persoalan antar batalion. Kami tidak keberatan digantikan oleh Batalion 113. Yang jadi keberatan kami semata-mata hanya isi radiogram KSAD saja.”

”Baik,” jawab singkat Claproth. Hasan Saleh segera naik ke kapal di bawah tatapan heran dan mencemooh pasukan Batalion 113. Dia mencari Kapten Bisara Sinaga dan langsung menceritakan ulang bagaimana perjuangannya untuk mendapatkan senjata yang digunakan Batalion 110 sekarang.

"Saya ingin Kapten dan kawan-kawan benar-benar tidak salah paham soal ini. Kami sama sekali tak keberatan digantikan oleh Batalion 113," ujar Hasan Saleh.

"Saya mengerti," jawab Kapten Bisara Sinaga pendek. "Tapi saya kira Kapten Hasan Saleh mencari masalah besar bagi diri sendiri dan Batalion 110."

Hasan Saleh lalu menuruni kapal di bawah tatapan mata anggota batalion yang tak semarah saat dia naik tadi, setelah mendengar langsung masalah yang sebenarnya.

Apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur. Sikap melawan Hasan Saleh kini sudah diketahui semua orang, termasuk Panglima Gatot Subroto sendiri.

SEPEKAN kemudian datang sepucuk surat panjang dari Panglima TT I Maludin Simbolon, yang intinya menyarankan agar Hasan Saleh memberikan seluruh persenjataan kepada Batalion 113, karena Batalion 110 akan mendapatkan persenjataan baru di Medan. Hasan menjawab surat itu dengan pernyataan tegas bahwa senjata tetap tak akan diberikan.

Hari-hari berikutnya hubungan Staf Divisi TT VII di Makassar dan Kopas D di Ambon terhadap Batalion 110 di Amahai semakin tegang. Hasan dan stafnya berulang kali dipanggil untuk menghadiri rapat penuh tekanan yang diharapkan bisa mengubah pendiriannya. Tapi sikap Hasan bahkan lebih keras lagi dari batu karang di Teluk Amahai. Jika batu karang masih bisa berlubang karena tetesan air laut yang berulang-ulang, keteguhan pendirian Hasan sama sekali tak berlubang.

Uniknya, pada saat yang sama Batalion 113 yang sudah diturunkan di Amahai tak bisa melakukan tugas, karena mereka tak mempunyai persenjataan yang dibutuhkan. Meski begitu hubungan personal antara anggota Batalion 110 dan Batalion 113 tak sampai terganggu. Mereka bisa berbaur dengan baik, bahkan antara Hasan Saleh dan Bisara Sinaga pun terjalin komunikasi akrab.

Akhirnya pada satu malam di bulan September 1952, Hasan Saleh mendengar anggota pasukannya berteriak-teriak gembira.

"Komandan," ujar Ajudan Letnan Nyak Ahmad sambil menyerahkan sebuah amplop yang sudah terbuka. Wajahnya secerah bulan purnama. "Ini ada surat dari MBAD."

"Bacakan!"

"Kepada Komandan Batalion 110 di Amahai. Perintah kami untuk menyerahkan 850 pucuk senjata kepada Batalion 113 dengan ini kami batalkan. Senjata untuk Batalion 113 akan didatangkan langsung dari MBAD dalam kesempatan pertama..."

"*Alhamdulillah*," potong Hasan Saleh sambil berlinang air mata. "Terima kasih Ya Allah, terima kasih," lanjutnya dengan emosional sambil memeluk Nyak Ahmad. Di luar, kabar itu menyebar dengan cepat sehingga seluruh prajurit memekik-mekik gembira, bernyanyi, menari-nari.

Jauh lebih heboh dari sekumpulan monyet yang sedang berahi di hutan terdalam Pulau Seram.

AKHIRNYA pada awal Oktober 1952, Kapten Hasan Saleh memimpin pasukannya menaiki kapal *Baut* yang sudah berlabuh selama 22 hari di Teluk Amahai. Kapten Bisara Sinaga dan anak buahnya dari Batalion 113 mengantarkan mereka dengan sikap hormat.

"Luar biasa keberanianmu, Kapten Hasan," ujar Sinaga saat menjabat tangan Hasan sebelum berpisah. "Betul-betul di luar dugaan saya, tetapi sekaligus juga menjadi inspirasi bagi kami semua."

"Terima kasih, Kapten Sinaga," balas Hasan sambil merangkul sahabat barunya. "Selamat bertugas. Dan jangan pernah takut untuk membela kebenaran. Di hadapan siapa pun!"

"Siap, *Komandan!*" katanya sambil memberikan tabik militer dengan sikap sempurna. Jengah juga hati Hasan mendengar orang yang berpangkat sama dan menduduki jabatan setara dengannya tetapi memberikan respek sedalam itu. Apalagi dengan memanggilnya "komandan", di muka umum pula. Tetapi karena Hasan yakin bahwa Kapten Sinaga melakukannya dengan sepenuh kemurnian hati, maka dia pun membalas dengan sikap militer yang tak kalah sempurna.

Ketika *Baut* mulai bergerak dan menjauhi daratan Pulau Seram, pasukan Batalion 110 Seulawah Jantan yang masih memadati pinggir kapal dan melambai-lambaikan tangan kepada kawan-kawan mereka di bawah, secara serentak mulai bernyanyi:

Manise, manise...

So selalu manise...

Tambah santan dengan gula ...

Mata Hasan Saleh berkaca-kaca, karena *Baut* akan menempuh perjalanan panjang menuju pulau kelahiran: Sumatra tercinta.

Dia hirup udara Tanah Manise sebanyak-banyaknya. Terlalu banyak kenangan pahit di sini, yang mungkin akan berubah menjadi kenangan manis seiring dengan perjalanan waktu kelak.

SAAT *Baut* mendekati Pelabuhan Belawan, Medan, dan masih belum merapat, naiklah seorang mayor yang memperkenalkan diri sebagai utusan Panglima Simbolon kepada Hasan Saleh. "Saya menyampaikan pesan Panglima agar seluruh persenjataan ditinggal saja di atas kapal supaya tidak menyulitkan perjalanan Kapten dan pasukan menuju Tebingtinggi," katanya.

Bak disengat kalajengking yang menyemburkan racun mematikan dalam satu helaan napas, Hasan Saleh langsung merasakan badannya panas dingin disertai amarah membadaai yang datang tiba-tiba. Mengapa urusan persenjataan ini selalu muncul berulang kali?

"Susun barisan kalian, biar kita bertempur saja sekarang!" sembur Komandan Batalion 110 itu tanpa menyaring kata-katanya sedikit pun. "Mungkin memang bukan nasib kami mati di Pulau Seram, tapi harus di sini!"

Suasana tegang langsung membungkus semua orang yang masih di atas kapal. Desir angin laut Belawan terasa seperti ratusan panah yang menancapi tengkuk anggota pasukan.

"Saya hanya menyampaikan pesan Panglima," ujar mayor itu sambil menunjuk ke arah rombongan Panglima yang sudah menunggu di dermaga. "Jangan marah kepada saya."

"Sampaikan lagi kepada Panglima, sudah tak ada lagi yang kami takuti! Mati-matian kami mempertahankan senjata ini di Pulau Seram sampai KSAD sendiri akhirnya mencabut perintahnya, kini kalian yang ingin membuat kami terlihat sebagai orang kalah perang! Jadi buat apa panjang-panjang bertukar kata? Kita langsung bertempur saja!"

Mayor itu minta izin untuk turun dan menghadap Panglima. Tak lama kemudian dia balik lagi menghadap Hasan Saleh.

"Panglima Simbolon menyampaikan pesan bahwa dia mencabut perintahnya terdahulu dengan syarat agar pasukan Komandan langsung berangkat ke Tebingtinggi setelah turun dari kapal nanti. Tak boleh ada seorang pun yang berjalan-jalan di Kota Medan. Apakah Komandan mengerti?" katanya.

"Mengerti!" dengus Hasan seperti banteng yang siap menyerang.

"Baik, terima kasih," katanya sambil kembali turun dari kapal.

"Haram jadah!" kutuk Hasan Saleh sambil menginjakkan kaki kanannya dengan keras ke lantai kapal.

Letnan Dua Ibrahim Saleh yang melihat kejadian itu mendekati adiknya. "Sabar, San," bisiknya. "Sabar itu selalu berguna untuk jangka panjang. Ingat pesan Bang Ma'e dulu."

KAPAL merapat dengan sempurna, Hasan Saleh dan seluruh anggota Batalion 110 turun dan membentuk barisan rapi. Korps musik militer dengan instrumen lengkap mengiringi dengan simfoni megah dan bersemangat, sehingga membuat kemarahan Hasan turun dengan cepat. Di barisan penyambut terdapat Panglima Simbolon dan istrinya, para perwira tinggi TT I, serta para pejabat sipil dengan istri masing-masing. Agak jauh di bagian belakang dan sisi sebelah kanan, terlihat sekelompok rakyat yang menonton dengan pandangan kagum.

Panglima Simbolon naik panggung dan menyampaikan pidato terima kasih atas pengabdian Batalion 110 di Pulau Seram serta pesan agar mereka meneruskan perjuangan di tempat selanjutnya demi kepentingan rakyat. Usai pidato, Nyonya Simbolon mengalungkan bunga ke leher Hasan Saleh sebagai tanda terima kasih kepada seluruh pasukan.

Perjalanan dari Belawan menuju Medan membuat Hasan Saleh terpisah dari anak buahnya karena Simbolon mengajak naik mobil dinas, sedan Plymouth biru mulus yang baru dikirim dari MBAD. Setelah menanyakan beberapa hal tentang pengalaman di Pulau Seram, Simbolon menyinggung kejadian sebelum kapal merapat.

"Kapten Hasan tadi salah paham, mungkin karena masih terpengaruh dengan perintah KSAD di Pulau Seram. Pesan saya tadi berdasarkan pengalaman buruk yang sering terjadi bahwa kesatuan yang baru pulang dari medan tempur biasa mengalami *senu orlog*," papar Simbolon.

"*Senu Orlog*?" tanya Hasan. "Apa itu?"

Simbolon tertawa. "Jangan marah dulu. Pasukan yang baru pulang dari medan laga sering merasa mereka masih di tempat itu sehingga menunjukkan kelakuan yang merendahkan martabat di muka umum. Itu yang disebut *senu orlog* atau kesintingan perang," jelas Simbolon. "Saya khawatir hal itu bisa terjadi juga pada kalian, sehingga saya ingin kalian betul-betul sudah sampai di Tebingtinggi, baru senjata dikembalikan ke tangan masing-masing."

Hasan Saleh tercenung. Dia tak menyangka Simbolon akan bertindak sehati-hati itu. "Sekarang saya baru mengerti maksud Panglima," katanya jujur, dengan suara rendah yang bergetar. "Maafkan kesalahan saya tadi. Mungkin saya memang jadi sedikit sinting akibat perang ini."

Simbolon tertawa sambil menepuk-nepuk bahunya. "Tidak apa-apa. Kapten adalah seorang perwira yang produktif," katanya. Plymouth biru itu pun berbelok memasuki halaman kompleks TT I, di mana Hasan Saleh diberikan waktu untuk melakukan kunjungan singkat sekaligus beristirahat.

SETELAH sampai di Tebingtinggi, pembagian pasukan yang berlaku di Pulau Seram masih dipertahankan, dengan satu perubahan kecil: Letnan Satu Muyus yang menjadi Komandan Kompi III digantikan oleh Letnan Dua Ibrahim Saleh dengan markas di Tanjung Kaso. Kompi I tetap dipimpin Usman Nyak Gade bermarkas di Lubuk Pakam, Kompi II di Sungai Buluh dengan Komandan Ibrahim Saidy, dan Kompi IV dipimpin Ahmad Amiens bermarkas di Naga Raja. Sekitar 10 hari setelah seluruh kompi menempati markas masing-masing, muncul instruksi Panglima melakukan latihan infanteri di Pematang Siantar.

Februari 1953, Hasan Saleh mendapatkan cuti singkat untuk pulang ke Aceh. Tak lama setelah Hasan kembali, istrinya melahirkan seorang bayi perempuan di Tebingtinggi yang dinamakan Sailida Hasan pada 20 Februari. Sekitar dua pekan sebelumnya, Yacob Aly pun mendapatkan anak kedua dengan kelahiran seorang bayi lelaki yang diberi nama Sofyan Yacob, sehingga kebahagiaan keluarga besar bertambah besar dengan bertambahnya dua jiwa baru.

Tak terlihat lagi kecemasan di wajah Cut Asiah seperti sebelumnya. Barangkali setelah dua kali penempatan tugas sangat jauh yang dialami suaminya di Sulawesi dan Maluku, penugasan Hasan di Tebingtinggi terasa seperti di "dusun tetangga" saja bagi Asiah.

Hasan menciumi Sailida dalam gendongannya. "Dalam waktu dekat aku akan bertugas di Brastagi sebagai Komandan Batalion ROI E."

"Sudah keluar Surat Keputusannya?"

"Belum. Tetapi sudah disampaikan secara lisan oleh Panglima Simbolon."

"Apakah itu berarti pangkat Kanda kembali naik lagi menjadi mayor?"

Hasan Saleh terkejut mendengar pertanyaan itu sehingga dia meletakkan Sailida ke dalam buaian, dan menatap Asiah. "Kenapa kau berpikir begitu?"

"Asiah masih sedih kalau mengingat pangkat Kanda diturunkan dari mayor menjadi kapten sebelum keberangkatan ke Sulawesi Selatan dulu."

"Oh soal itu," jawab Hasan sambil menggamit tangan istrinya. "Itu akibat program rasionalisasi yang dilakukan Panglima Sudirman untuk membuat angkatan perang yang lebih tangguh. Bukan hanya Kanda yang mengalami penurunan pangkat, masih banyak perwira lain."

"Tetapi Kanda sudah hampir tiga tahun sebagai kapten," keluh Asiah. "Dua tugas terakhir di Sulawesi dan Pulau Seram itu seharusnya membuat pangkat Kanda naik."

"Insy Allah, doakan saja Asiah. Tetapi bagi Kanda soal pangkat ini bukan tujuan utama, apalagi suasana di negeri kita ini sedang panas-panasnya melawan Pemerintah Pusat. Mungkin mereka juga bersikap lebih ketat terhadap para perwira dari Aceh."

TIGA pekan sebelumnya, pada 27 Januari 1953, Soekarno berpidato di Amuntai, Kalimantan Selatan, dengan ketegasan yang belum pernah didengar para pendamba berdirinya negara Islam. "Yang kita inginkan adalah negara nasional yang meliputi seluruh Indonesia," katanya berapi-api. "Jika kita mendirikan negara berdasarkan Islam, akan banyak daerah yang penduduknya bukan Islam memilih akan memisahkan diri."

Ada sebabnya mengapa Soekarno berkata begitu, karena dia sedang mengobarkan semangat untuk merebut Irian Barat, wilayah yang menyimpan potensi kekayaan alam luar biasa. Keinginan untuk membuat negara Islam dilihat Soekarno bisa jadi hal yang merugikan karena rakyat Irian Barat bisa membatalkan keinginannya untuk bergabung dengan Republik.

Pengumuman Soekarno itu juga mengobarkan kemarahan Daud Beureueh yang merasa Proklamator itu sudah mengingkari janji yang dibuatnya sendiri di Kutaraja. Sebuah janji yang dilengkapi dengan burai air mata.

KEMBALI dari kampung, Hasan Saleh yang sudah yakin akan berpindah tugas menjadi Komandan Batalion ROI E di Brastagi, segera melapor kepada Komandan Resimen Brastagi Mayor Ibrahim Adjie. Ternyata Adjie mengatakan agar Hasan harus ke Medan secepatnya untuk menghadap Panglima Simbolon, usul yang baru dilakukan Hasan keesokan harinya.

"Kapten Hasan," ujar Panglima Simbolon, "saya membatalkan rencana untuk mengangkat Kapten sebagai Batalion ROI E. Saya merencanakan Anda bisa naik pangkat lebih cepat dengan mengikuti pendidikan di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat di Bandung."

"Pendidikan?" Hasan nyaris tak percaya pendengarannya. "Tetapi saya orang lapangan, Panglima."

"Ya. Saya lihat prestasi militer Anda selama ini cukup baik ditunjang dengan karakter yang baik pula. Saya yakin Kapten Hasan bisa mencapai pangkat jenderal jika mengikuti pendidikan," lanjut Simbolon.

"Terima kasih, Panglima," sahut Hasan berusaha menekan rasa bahagia yang langsung membuncah, sebelum sedetik kemudian muncul keraguan dalam suaranya. "Tetapi bukankah di SSKAD yang dipergunakan itu bahasa Belanda? Kemampuan saya dalam bahasa Belanda sangat kurang."

"Jangan khawatir Kapten," jawab Simbolon. "Untuk angkatan pertama dan kedua memang begitu. Tetapi mulai angkatan ketiga ini sudah tidak lagi, sudah menggunakan bahasa Indonesia karena terjemahan bahan pendidikan dari bahasa Belanda sudah selesai dilakukan. Dan Kapten Hasan tidak sendiri. Untuk angkatan ketiga ini dari TT I akan dikirim juga Kapten Marah Halim, Kapten Munthe, Kapten Raja Permata dan Mayor Wahab Makmur."

"Siap, Panglima!"

"Pendidikan akan dimulai bulan Juli. Jadi masih ada cukup waktu bagi Kapten untuk menyelesaikan tugas-tugas di Batalion 110."

"Siap, Panglima!"

"Baiklah, itu saja yang perlu saya sampaikan."

BAB 18

KENDURI BESAR

PADA Mei 1953 berlangsung Mukhtamar Alim Ulama di Medan yang diketuai oleh Teungku Daud Beureueh. Hasan yang sudah berkurang kesibukannya sebagai Komandan Batalion 110 di Tebingtinggi diundang sebagai pendengar, tetapi berhalangan hadir. Namun tiga hari setelah mukhtamar, Hasan yang bertamu di rumah Yakob Permai di Medan, bertemu dengan Abu Beureueh dan seorang lelaki lain yang diperkenalkan sebagai Mustafa, utusan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Jawa Barat.

Mustafa menjelaskan latar belakang munculnya DI/TII yang diproklamlirkan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo empat tahun sebelumnya, dan mengajak Hasan Saleh untuk terlibat aktif mendukung gerakan itu. Dengan halus Hasan menampik seraya membeberkan sejumlah alasan taktis dan strategi militer, serta pengalamannya menangani kelompok pembangkang Kahar Muzakkar dan RMS yang jauh lebih terlatih secara militer, namun tetap tak bisa mendikte pemerintah apalagi sampai mengalahkan. "Kalau Saudara tidak mau bergabung, sudahlah. Tidak perlu mencari orang," sahut Mustafa dengan marah.

Sebulan kemudian, Hasan Saleh yang kembali ke Aceh bersama adiknya Yacob Aly berkunjung ke rumah Abu Beureueh di Beureunuen. Bekas Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo itu lalu menyuruh mereka menemui Teungku Hasan Aly di rumahnya di Sanggeue. "Kami sedang merencanakan pemberontakan terhadap Pemerintah Pusat," ungkap sang empunya rumah ketika dua kakak beradik itu datang berkunjung. "Jakarta semakin sewenang-wenang terhadap Aceh."

"Pemberontakan sangat berbahaya, Teungku," jawab Hasan Saleh. "Kita serba kurang dalam persenjataan maupun penduduk dibandingkan Indonesia yang besar dan kuat," lanjutnya sambil menceritakan kembali pengalamannya menangani pemberontakan di Sulawesi Selatan dan Maluku Selatan, seperti pernah dilakukannya kepada Mustafa. Hanya kali ini karena Yacob Aly ikut serta, Hasan menggunakan kesempatan itu sebaik mungkin. "Ini adik saya Yacob ikut dalam dua operasi itu di bagian logistik. Dia adalah saksinya. Dia bisa menjelaskan situasinya."

"Benar Teungku Hasan Aly. Kekuatan logistik di bidang persenjataan, makanan, dan yang tak kalah penting keuangan, sangat memegang peranan. Jika saya boleh tahu bagaimana persiapan Teungku dan kawan-kawan tentang hal ini?"

"Tak perlu khawatir. Seluruh polisi asal Aceh sudah bersumpah untuk terlibat dan angkat senjata. Untuk soal makanan dan keuangan, rakyat Aceh juga sudah siap membantu. Dalam perhitungan saya, pemberontakan ini akan selesai dalam satu-dua bulan saja," ujar bekas panglima perang rakyat yang menaklukkan Pemberontakan Cumbok dalam 22 hari itu dengan nada sangat yakin.

"Kalau maksud Teungku kita akan kalah dalam satu-dua bulan, itu benar sekali," jawab Hasan Saleh tanpa basa-basi. "Tetapi jika sebaliknya, itu tak masuk dalam pikiran saya yang sudah menghadapi masalah seperti ini dua kali di tempat berbeda."

"Kalau terlalu banyak cingcong, sebaiknya Anda tak usah ikut saja!" sembur Teungku Hasan Aly emosional. "Kami pasti bisa melakukannya sendiri."

Hasan Saleh dan Yacob Aly berpandangan sejenak begitu mendengar jawaban tinggi Hasan Aly. Selama beberapa saat tak ada pembicaraan di antara mereka bertiga, sampai kemudian Hasan Saleh kembali berkata, "Menurut saya, Pemerintah hanya akan mende-ngarkan tuntutan kita bila kita sanggup melancarkan perang gerilya antara 5 sampai 10 tahun," katanya. "Jika tak ada persiapan selama itu, percuma."

"Tidak ada gerilya," jawab Hasan Aly tegas. "Kami sanggup menang melalui serangan frontal dalam satu-dua bulan. Anda saksikan sendiri nanti!"

DI akhir Juli Panglima Simbolon mengabarkan rencana awal Hasan Saleh mengikuti pendidikan SSKAD diundur menjadi bulan September. Hasan yang sudah dibebaskan dari jabatan sebagai Komandan Batalion 110 tak punya pilihan lain selain menuruti perintah atasan.

Selama empat pekan selanjutnya sampai akhir Agustus, Hasan berulang kali bertemu dengan Komandan KMKB Kota Medan, Mayor Hasballah Haji dan utusan-utusan Daud Beureueh seperti Teungku Abidin Zainal di Tiro, Teungku Sulaiman Mahmud dan

Mualim Zainal Arifin Abbas, yang menyampaikan pesan Abu agar Hasan tak perlu mengikuti pendidikan ke Bandung melainkan bersiap-siap pulang ke Aceh untuk membantu sebuah 'kenduri besar' yang akan segera dilaksanakan.

Di awal September, Mayor Hasballah Haji mengatur pertemuan 20-an perwira asal Aceh yang sedang bertugas di Sumatra Utara dengan Teungku Hasan Aly yang mewakili rakyat Aceh. Pertemuan berlangsung di rumah A.R. Hajad, Patih Binjai.

"Kami di Aceh sudah siap memulai kenduri besar pada 1 Muharram ini," ujar Teungku Hasan Aly tanpa banyak basa-basi. "Saya berharap semua yang ada di sini membantu secara aktif."

Itu artinya pemberontakan akan dimulai tak lebih dari sepekan lagi!

"Maaf, jika boleh saya usulkan pemberontakan ditunda dua pekan lagi," sahut Mayor Hasballah Haji dengan ekspresi wajah seriusnya yang seperti Mahapatih Gajah Mada, sehingga beliau mendapat julukan nama patih Kerajaan Majapahit itu.

"Mengapa harus ditunda Mayor?" tanya Teungku Hasan Aly.

"Supaya keluarga para perwira ini yang masih di Medan dan sekitarnya bisa pulang dulu ke Aceh. Jika pemberontakan dimulai sedangkan keluarga mereka masih di luar Aceh, pemerintah akan mudah menangkap mereka dan melumpuhkan pemberontakan."

Hasan Aly dan seluruh hadirin terdiam mendengarkan pendapat Hasballah Haji yang sangat masuk akal itu. "Bisakah saya bicara bertiga dulu dengan Mayor Hasballah dan Kapten Hasan Saleh?" tanya Hasan Aly sambil menatap A.R. Hajad.

"Silakan pakai kamar tidur saya saja," jawab Hajad berdiri dari duduknya dan mengantarkan ketiganya menuju memasuki kamar

tidurnya. Hasan Saleh yang berada di paling belakang ketika memasuki kamar, bertanya-tanya apa yang membuat Teungku Hasan Aly hanya ingin berbicara bertiga dengannya dan Mayor Hasballah, bahkan tanpa melibatkan tuan rumah. Adakah kata-katanya yang salah dan kurang berkenan?

Sesampainya di dalam kamar, kegarangan Teungku yang sempat dirasakan Hasan Saleh beberapa bulan sebelumnya tak terlihat sama sekali. Hasan Aly malah menangis terisak-isak, sehingga membuat Hasan Saleh tambah bingung.

"Ada apa ini, Teungku? Mengapa tidak kita bicarakan saja di depan bersama yang lain?" tanya Mayor Hasballah.

"Ini menyangkut permintaan pengunduran waktu yang Mayor Hasballah katakan di luar tadi," jawab Hasan Aly terbata-bata. "Saya ingin pastikan dulu keyakinan Saudara berdua apakah memang sudah berketetapan hati mengikuti kami?"

Hasballah Haji dan Hasan Saleh mengganggu bersamaan. Teungku Hasan Aly mengusap air mata dari wajahnya. "Terima kasih. Ini penting, karena jika Saudara-saudara masih belum yakin, maka pengunduran waktu sama sekali tidak dibutuhkan. Tetapi jika Saudara sudah pasti ikut, saya akan usahakan bicara dengan Abu Beureueh agar pendapat Mayor Hasballah tadi bisa diterima dan dilaksanakan."

"Saya mengerti Teungku," jawab Hasballah.

"Dan satu lagi, tolong jaga rahasia ini rapat-rapat," ujar Hasan Aly. "Secara resmi, Saudara berdua masih orang pemerintah pusat sehingga seharusnya tidak tahu mengenai rencana ini. Jika atasan Saudara berdua terlihat sudah mencium rencana ini dan menanyakan-

nya kepada Saudara-saudara, pikirkan alasan yang tepat sehingga semua kecurigaan itu memudar.”

”Baik Teungku!”

KELUAR dari rumah A.R. Hajad usai rapat, Hasballah yang berjalan beriringan dengan Hasan Saleh berkata, ”Hari Selasa ke rumah saya, Kapten, kita berdua akan membahas rencana pemulangan keluarga para perwira Aceh di sini.”

”Siap, Komandan!” jawab Hasan. ”Saya akan datang.”

Dalam perjalanan menuju Tebingtinggi yang berjarak sekitar tiga jam perjalanan dari Medan, Letnan Satu Usman Nyak Gade menyampaikan sebuah usul kepada Hasan Saleh. ”Komandan, saya punya usul tentang waktu yang paling tepat untuk lari ke Aceh,” katanya.

”Kapan?” tanya Hasan.

”Bersamaan dengan pembukaan PON di Medan, tanggal 20 September.”

”Mengapa harus hari itu?”

”Karena pada pembukaan PON semua orang sibuk dengan acara itu. Tak akan ada yang memperhatikan sekelompok tentara Aceh menghilang.”

”Masuk akal juga. Baiklah nanti akan saya sampaikan kepada Mayor Hasballah.”

Hari Selasa berikutnya, Hasan Saleh sudah berada di rumah. Tetapi sang empunya rumah tidak ada. ”Bapak mohon maaf karena ada keperluan mendadak tadi. Beliau hanya berpesan pertemuan diundur satu hari. Besok Bapak sendiri yang akan ke rumah Kapten Hasan, jam yang sama dengan sekarang.”

Keesokan harinya Mayor Hasballah memenuhi janjinya. Tetapi dia tidak datang sendiri, melainkan bertiga dengan adiknya Muhammadih Haji dan Syekh Marhaban. Hasan Saleh yang tak ingin usulan Usman Nyak Gade terlupa, menempatkan ide itu di awal pembicaraan mereka.

"Itu ide yang bagus sekali," ujar Hasballah, namun suaranya lesu. "Alasan yang disampaikan Usman sangat tepat."

"Kalau tepat mengapa Mayor tak bersemangat?" tanya Hasan dengan wajah bingung sambil menatap Muhammadih dan Syekh Marhaban bergantian.

Hasballah Haji mengembuskan napas panjang. "Saya sudah memutuskan tidak ikut kembali ke Aceh!"

"Apa?!" ujar Hasan terkejut seperti mendengar petir di siang bolong. "Tidak ikut?"

"Bang," tukas Muhammadih yang wajahnya langsung pias karena juga terlalu kaget. "Jika Abang batal ikut, pengaruhnya sangat berbahaya bagi Aceh."

"Kau mungkin benar, Diah. Tetapi saya sudah bulat tekad tak akan terlibat."

"Astaghfirullah Mayor," ujar Syekh Marhaban yang langsung mengutip sejumlah ayat Alquran dan hadis Nabi yang intinya bahwa Hasballah telah mengkhianati kepercayaan yang diamanahkan, dan itu akan merugikan perjuangan dalam jangka panjang.

"Saya tak akan membantah Syekh," sahut Hasballah Haji. "Tetapi seperti saya bilang tadi, keputusan saya sudah benar-benar bulat."

"Begini saja," Hasan Saleh mencoba mencari jalan lain untuk melunakkan hati Hasballah sekaligus mengubah lagi pendiriannya.

"Memang tidak mudah membawa pasukan sekaligus untuk membe-
rontak seperti ini. Pak Hasballah pulang dulu saja ke Aceh bersama
keluarga. Urusan pasukan Bapak, biar saya yang tangani. Nanti sete-
lah saya sampai di Aceh, seluruh pasukan Pak Hasballah akan saya
kembalikan lagi ke tangan Bapak. Bagaimana?"

"Kalau Saudara memang mau jadi komandan lagi, pimpinlah pa-
sukan itu. Saya tidak keberatan," jawab Hasballah yang terlihat salah
paham dengan usulan itu. "Tetapi saya tetap tidak akan kembali ke
Aceh!"

"Lantas bagaimana dengan sumpah di kamar Pak Hajad di Binjai?
Berarti Pak Hasballah sudah melanggarnya."

"Saya hanya bersumpah tidak akan membocorkan tanggal pembe-
rontakan. Saya belum bersumpah untuk ikut dalam pemberontakan.
Itu dua hal yang berbeda."

Hasan Saleh terdiam. Jawaban Hasballah Haji memang benar.
Tapi dia belum ingin menyerah untuk mencari cara agar Hasballah
membatalkan keputusannya yang mengagetkan ini. "Lantas bagaimana
dengan sekian puluh perwira dan bawahan kita yang siap melarikan
diri? Mereka akan sangat kecewa atau bahkan bisa marah."

Wajah Gajah Mada Hasmallah Haji meregang. "Semalam sudah
saya telepon satu per satu para perwira. Yang belum hanya Letnan
Ibrahim Saleh di Sidikalang karena telepon saya tak masuk-masuk.
Mungkin teleponnya rusak. Tapi nanti akan saya coba cari cara untuk
menghubungkannya," jawab Hasballah. "Para perwira sudah tahu bahwa
saya tak akan bergabung."

Pembicaraan selanjutnya terasa tawar. Hasan merasakan ada
amarah terpendam dari Muhammadiyah Haji dan Syekh Marhaban,
seperti juga dirinya, yang tak tersalurkan.

Setelah Hasballah dan kawan-kawan pulang, Hasan Saleh mencoba menghubungi satu per satu para perwira yang terlibat dalam pertemuan di Binjai. Ternyata apa yang dikatakan Hasballah benar adanya. Para perwira itu bukan saja telah tahu keputusan terakhir Hasballah, melainkan beramai-ramai mengikuti jejaknya: membatalkan niat mereka mendukung pemberontakan.

Dan betul juga seperti kata Hasballah, hanya satu orang yang tak bisa dihubungi Hasan lewat pesawat telepon: Letnan Ibrahim Saleh di Sidikalang. Kakaknya sendiri. Karena itu tanpa pikir panjang, Hasan segera mengarahkan mobilnya ke Sidikalang untuk mendengar langsung bagaimana pikiran Ibrahim. Sebab jika Ibrahim juga berubah pikiran seperti yang lain, keikutsertaan Hasan dalam pemberontakan saat ini mungkin tak terlalu penting karena dia sedang tak punya komando atas pasukan mana pun. Tetapi jika Ibrahim, yang memegang satu kompi pasukan di Sidikalang, masih belum berubah pikiran, pertanyaannya adalah: bagaimana Ibrahim akan menghadapi perubahan drastis yang sangat mendadak ini dengan mundurnya banyak orang sekaligus?

Ibrahim Saleh luar biasa murka dengan niat Hasballah Haji yang diceritakan adiknya. Selama berpuluh-puluh menit berikutnya, yang keluar dari mulutnya hanyalah rentetan sumpah serapah dalam bahasa Aceh, dibarengi dengan mata yang menyala seperti bara api.

"Bagaimana dengan sikapmu sendiri, San?" kata Ibrahim di tengah amarahnya yang masih membadai. "Jauh-jauh ke sini untuk mengatakan bahwa kau juga batal ikut dengan alasan harus ikut pendidikan ke Bandung atau..."

"Aku tetap ikut!" sambar Hasan Saleh.

"Bagus!" Terdengar rasa senang yang tipis di dalam suara Ibrahim yang belum sepenuhnya tenang. "Kalau kau memang anak Teungku Saleh dan Cut Manyak, memang begitulah seharusnya sikapmu! Pantang menjilat ludah yang sudah keluar."

"Tetapi aku sedang tidak punya pasukan, *Letnan*," ujar Hasan Saleh menekankan kata *letnan* yang menunjukkan kendati Ibrahim Saleh mempunyai pasukan dan dia tidak, namun secara hierarkis dia tetap lebih berkuasa dibandingkan kakaknya.

"Soal pasukan jangan khawatir. Itu tanggung jawab saya!" jawab Ibrahim. Hasan merasakan sebagian besar beban yang menindih pikirannya langsung lenyap begitu mendengar jawaban Ibrahim. Paling tidak, masih ada satu kompi pasukan yang akan menjadi tambahan kekuatan. Itu jauh lebih baik dibandingkan pulang ke Aceh hanya dengan tangan kosong.

"Baiklah Bang Him, terima kasih," ujar Hasan Saleh sambil memeluk kakaknya. "Nanti akan saya minta Letnan Muyus untuk menemani perjalanan bang Him dan pasukan dari Sidikalang ke Takengon, sebelum lanjut ke Pidie. Jalan yang paling berbahaya adalah rute Sidikalang-Takengon."

"Saya setuju. Sekarang tinggal satu pertanyaan lagi."

"Apa itu?"

"Bagaimana sikap Dek Yacob Aly?" tanya Ibrahim. "Dia tak ikut pertemuan di Binjai, tapi apakah bisa dia ikut dalam rencana kita?"

"Kita tanyakan saja kepada Yacob."

"Ke Pematangsiantar?" tanya Ibrahim.

"Ya, bagaimana lagi?" tanya Hasan sambil menunjuk pesawat telepon Ibrahim. "Telepon Abang rusak."

"Hmm..," Ibrahim berpikir sebentar. "Baiklah, kita temui Yacob secepatnya."

YACOB Aly yang sebelumnya bertugas di staf logistik di Batalion 110, baru saja dipindahkan menjadi staf logistik di batalion pimpinan Kapten Hasbi Wahidy yang bermarkas di Pematangsiantar.

Ketika Hasan Saleh mendapatkan anak keempat Sailida yang lahir pada 20 Februari 1953, sekitar dua pekan sebelumnya Yacob Aly mendapatkan anak kedua, seorang bayi lelaki yang diberi nama Sofyan Yacob. Jadi ketika Ibrahim dan Hasan sampai di rumah Yacob, yang pertama kali mereka cari adalah si bayi Sofyan. Baru setelah perasaan seorang paman itu tersalurkan, Hasan menceritakan ulang pertemuannya dengan Hasballah Haji.

Berbeda dengan reaksi Ibrahim yang langsung meledak amarahnya setelah Hasan usai menceritakan ulang, Yacob justru menangis ter-sedu-sedu. "Rencana ini berbahaya sekali bagi Bang Hasan dan Bang Him," ujar Yacob di tengah derai tangisnya. "Sebaiknya dibatalkan saja. Kasihan nanti keluarga Abang semua, istri dan anak-anak. Kita semua sudah lihat dengan mata kepala sendiri bagaimana susahnyanya hidup para pengikut Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, bukan?"

"Itu sudah risiko perjuangan Dek," ujar Ibrahim.

"Betul. Keputusan sudah kami ambil dan tak bisa dibatalkan lagi. Kami hanya ingin tahu apakah Dek Yacob ingin ikut atau tidak?"

Yacob Aly terdiam. Debur di dadanya begitu kencang antara keinginan untuk tetap bersatu dengan kedua kakaknya seperti dalam dua operasi militer mereka di Indonesia Timur, namun pada saat yang sama juga ingin menghalangi kedua kakaknya ikut serta karena kini

posisi mereka yang berada di pihak pemberontak, sungguh sangat berbeda. Apalagi sebagai seorang prajurit yang terlatih di bidang logistik, sejak pertemuan dengan Teungku Hasan Aly di Sanggeu, Yacob sudah membuat perhitungan cepat yang memberinya gambaran bahwa logistik pasukan Aceh jauh dari memadai untuk melakukan sebuah pemberontakan.

"Abang bisa mengerti jika kau sulit memutuskan," ujar Hasan membuyarkan lamunan Yacob. "Kau biasa di logistik, bukan di medan tempur seperti kami."

Yacob Aly masih terdiam.

"Ada baiknya juga kalau Dek Yacob masih di pihak Republik Bang," lanjut Hasan kepada Ibrahim. "Paling tidak kita akan terus mendapatkan informasi penting," katanya mencoba meredakan kegalauan adiknya.

"Semoga begitu. Yang aku takutkan justru sebaliknya. Karena Republik nanti tahu Yacob adalah adik dua orang pemberontak, maka dia akan ditekan terus-terusan. Mungkin juga disiksa," ujar Ibrahim prihatin. Suasana mendadak hening. Ketiganya tahu, hal seperti itu sangat mungkin terjadi dalam suasana perang di mana satu-satunya aturan adalah: tidak ada aturan.

"Bang Him, Bang Hasan," ujar Yacob setelah hening beberapa saat. "Aku akan selalu berdoa untuk keselamatan Abang berdua dan para pejuang Aceh lainnya. Maafkan jika aku belum bisa bergabung saat ini."

"Tidak apa-apa Dek," sambar Hasan sebelum Ibrahim menjawab. Dia khawatir Ibrahim yang terlihat kecewa dengan sikap yang diambil Yacob akan mengeluarkan sumpah serapah seperti dilakukannya di

Sidikalang terhadap Mayor Hasballah Haji. "Kau jaga keselamatanmu, keluargamu, dan sebanyak mungkin perwira dan prajurit Aceh yang kau tahu terlibat dalam pemberontakan ini nantinya."

Yacob mengangguk. "Baik Bang. Aku punya firasat bahwa pemerintah pusat nanti akan menghubungi Abang secara khusus untuk menyelesaikan masalah ini karena mereka tahu selama ini Abang berada di pihak Republik bahkan menjadi komandan di dua operasi militer penting. Jika hal itu terjadi, aku harap Bang Hasan bisa bertindak bijaksana."

"Kapan itu akan terjadi?" tanya Hasan.

"Aku tidak tahu pasti. Tapi firasatku kuat sekali mengenai hal ini."

"Terima kasih Dek. Pesanmu akan selalu Abang ingat."

Dari Pematangsiantar, Ibrahim kembali ke Sidikalang, sedangkan Hasan Saleh mampir sebentar ke rumah dinas yang terletak di Jalan Paya Pinang, Tebingtinggi, mengumpulkan seluruh seragam militer, tanda jasa dan kokarde tanda Batalion 110 Seulawah Jantan dalam sebuah bungkusan besar. Di atasnya, Hasan menyisipkan sebuah surat pendek kepada Panglima Simbolon berisi kumpulan penghinaan demi penghinaan pemerintah pusat terhadap Negeri Serambi Mekkah itu. "Oleh karena itu saya lebih rela tetap menjadi kopral dan mati bagi suku saya, daripada menjadi jenderal dalam sebuah pemerintahan yang tidak tahu sama sekali cara berterima kasih. Carilah saya di rimba belantara Aceh," tulis Hasan Saleh. Bungkusan dengan surat itu lalu dimasukkan ke dalam lemari pakaian, dan diletakkan dengan posisi agar semudah mungkin ditemukan.

Setelah itu barulah Hasan Saleh meluncur ke Medan.

SEHARI menjelang dibukanya Pesta Olahraga Nasional (PON), pada 19 September 1953, Hasan Saleh sudah dalam mobil yang melaju kencang melampaui Stabat, Tanjungpura, Pangkalan Berandan dan Bukit Kubu. Begitu tegangnya Hasan Saleh sehingga tak terdengar selorohnya yang biasa. Apalagi ketika di daerah Langkat Tamiang kendaraannya sempat dihentikan oleh polisi, sebelum diperbolehkan berlalu setelah Hasan memberikan sedikit 'uang kopi'. Menjelang tengah malam ia sampai di Kuala Simpang, kota yang pernah menjadi markas batalion pimpinan Kapten Alamsyah.

Keesokan paginya ketika matahari masih malu-malu menampakkan diri, mobil Hasan Saleh yang sudah memasuki kawasan Aceh mendadak dikepung serombongan orang yang mengacung-acungkan senjata tajam. Mereka mengikatkan secarik kain putih di lengan kiri dengan tulisan merah "TII".

"Angkat tangan!" ancam mereka sambil mengacungkan tombak yang mengurung Hasan Saleh. "Siapa kau! Buka topi!" bentak mereka dengan tidak sabar.

Melihat tulisan "TII" pada tubuh mereka, Hasan Saleh mengangkat topinya dan menjawab keras. "Saya Kapten Hasan Saleh dari Metareuem."

"Oh, maaf Kapten!" jawab beberapa orang dari mereka sambil menarik tombak dan lembing yang sudah teracung. "Kami harus hati-hati." Bisik-bisik segera terdengar seperti "Bapak ini kawan Abu Beureuh".

"Siapa komandan kalian?" tanya Hasan.

"Mari ikuti kami Kapten," ujar mereka sambil bergerak menuju markas Abeuek Geulanteue yang berada di barat laut Simpang Ulim.

Di tempat itu Hasan Saleh bertemu dengan Bupati Pidie Teuku A. Hasan, Bupati Aceh Tengah M. Husin dan Bupati Aceh Timur Zaini Bakry. Selain itu ada juga A.R. Hanafi, ajudan Teungku Hasan Aly sewaktu rapat di Binjai yang ternyata sudah menduduki jabatan baru sebagai Komandan Resimen III A Timur, serta Ayah Haji Abubakar Bireuen.

"Mengapa gerakan ini dimulai sehari lebih cepat dari yang disepakati?" tanya Hasan.

"Saya diperintahkan Kepala Staf Divisi Teungku Chik di Tiro, Teungku Hasan Aly, untuk menunggu pasukan Pak Hasballah Haji dari Medan," jawab Hanafi.

"Ah, seingat saya tak ada keputusan rapat di Binjai seperti itu," bantah Hasan Saleh. "Ada-ada saja, kau!"

"Tidak Kapten," jawab Hanafi. "Saya hanya benar-benar menjalankan perintah Kepala Staf saja."

"Ya, mungkin maksud Teungku Hasan Aly adalah agar beberapa orang saja yang menunggu pasukan, bukan beramai-ramai seperti tadi yang mempercepat gerakan kita. Kalau tidak ada kesamaan komando akibatnya bisa bahaya," ujar Hasan agak marah.

KOTA Sigli sudah mulai dipeluk gelap malam ketika Hasan Saleh menjejakkan kaki. Beberapa orang yang diketahuinya akan ikut dalam pemberontakan masih terlihat duduk bercengkerama dengan para anggota TNI. Mobil Hasan terus berjalan melewati bioskop Sigli yang masih dipenuhi penonton. Dia melihat poster yang dipajang. Ingatannya melayang saat pertama kali menginjakkan kaki di bioskop itu bersama adiknya Yacob Aly untuk menonton film Charlie Chaplin yang menirukan Adolf Hitler.

Tapi kali ini tak ada Charlie Chaplin di poster. Yang tercetak adalah wajah jenaka seorang lelaki berkulit sawo matang paling terkenal di dunia hiburan Melayu: aktor-penyanyi-pelawak Malaysia terkenal P. Ramlee, yang memiliki nama asli Teuku Zakaria bin Teuku Nyak Puteh. Judul film *Hujan Panas* tercetak dalam huruf besar yang mencolok mata.

Barangkali inilah malam terakhir warga Sigli bisa tertawa, pikir Hasan di dalam hati. Dia terus melaju menuju Metareuem di mana istrinya sudah menunggu. Hasan sudah ribuan kali melewati jarak Sigli-Metareuem dalam berbagai keadaan, baik tenang maupun saat bergolak seperti menjelang Pemberontakan Cumbok dan masuknya Jepang. Tetapi tak ada yang melebihi ketegangannya saat ini. Malam terakhirnya menjadi tentara Republik. *Wallahu a'lam* apa yang akan terjadi besok ketika posisinya sudah tak lagi berada di pihak Republik.

Hasan Saleh sampai di rumahnya sekitar jam 9 malam. Cut Asiah menyambut suaminya dengan wajah senang meski suaranya cemas. "Kenapa lama sekali Kanda perjalanan dari Medan?"

"Ada sedikit kejadian di jalan, Asiah," jawab Hasan sambil mencium istrinya. "Mana anak-anak?"

"Sudah pada tidur. Sebenarnya tadi mereka sudah menunggu kedatangan Kanda," Cut Asiah mengambil barang bawaan suaminya. "Makanan sudah saya siapkan. Kanda mau langsung makan atau mandi dulu?"

"Masih agak kenyang, Asiah."

"Kalau begitu lebih baik mandi dulu biar segar. Setelah itu bisa salat dan istirahat."

"Baiklah, Asiah. Terima kasih."

Namun begitu Cut Asiah kembali dari belakang untuk memberi-

tahukan bahwa air panas sudah siap, suaminya sudah tertidur pulas di kursi. Kelelahan dan rasa tegang terlihat jelas di wajah Hasan sehingga Asiah tak tega membangunkan.

DALAM tidurnya Hasan Saleh bermimpi mengalami kembali beberapa pertempuran yang pernah dia alami, Pemberontakan Cumbok, Medan Area, pertempuran di Sulawesi Selatan, Seram. Semua terasa jauh dan samar-samar. Bau mesiu, penduduk yang berlarian lintang pukang, jerit tangis anak-anak, kobaran api yang melalap bangunan dan pepohonan, desing peluru dan ledakan bom.

Anehnya meski lokasi perang berubah-ubah, namun desing peluru seperti tak ada habisnya, malah terdengar tambah ramai, seperti mengepungnya dari segala penjuru. Yang terjadi justru orang-orang di sekitarnya satu per satu menghilang, sehingga Hasan tinggal sendiri. Situasi itu membuatnya gelisah, apalagi gemuruh tembakan semakin membahana.

"Kanda, bangun!"

Sayup-sayup Hasan Saleh mendengar seseorang memanggilnya, dan bahunya diguncang. Tetapi badannya seperti terikat tak bisa bergerak.

"Kanda, bangun! Bangun!!"

Suara itu kembali terdengar, dengan guncangan di bahu yang semakin kencang. Hasan Saleh membuka matanya. Samar-samar terlihat olehnya Cut Asiah, dan suara apa entah, karena panca inderanya yang belum berfungsi sempurna.

"Ada apa Asiah?" katanya masih belum sadar sepenuhnya ketika mendengar gema suara tembakan di kejauhan.

"Sepertinya perang sudah pecah," jawab Asiah.

"*Astaghfirullahal adzim*," Hasan terlonjak dari tidurnya dan segera berlari menuju pintu depan, dan membukanya perlahan. Gaung suara tembakan masih terdengar. Cut Asiah mengejar dan berdiri di belakang suaminya Hasan Saleh menajamkan pendengaran untuk menentukan posisi tembakan.

"Di mana itu Kanda?" tanya Asiah dengan nada cemas.

"Sepertinya dari Sigli," jawab Hasan pendek sembari melihat arlojinya. "Sudah lewat tengah malam. Berarti DI sudah berdiri."

"DI?" gumam Asiah tak mengerti.

"Darul Islam. Gerakan yang dipimpin Abu Beureueh dan Kanda ikuti."³²

"Kanda harus berangkat ke Sigli sekarang."

Hasan Saleh menengadahkan kepalanya ke angkasa yang hitam kebiruan. "Besok saja," katanya sambil merangkul istrinya. "Malam ini Kanda ingin berkumpul dengan keluarga. Kalau sudah ke markas, mungkin Kanda tak akan leluasa mengunjungimu dan anak-anak," katanya sambil kembali masuk ke dalam dan merangkul istrinya.

"Terima kasih Kanda," jawab Asiah sambil merebahkan kepalanya ke dada sang suami. Paling tidak malam ini dia bisa menumpahkan kerinduan kepada suami tercinta.

³²Darul Islam adalah konsep yang digunakan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo ketika memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia pada 7 Agustus 1949 (atau 12 Syawal 1368 dalam kalender Hijriyah) di Tasikmalaya, Jawa Barat. Sementara untuk tentaranya disebut Tentara Islam Indonesia (TII), sehingga konsep yang kemudian terkenal adalah DI/TII.

Ide DI/TII yang dipopulerkan S.M. Kartosuwirjo ini memikat banyak pihak seperti Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan yang mengulirkan pemberontakan yang sama pada Oktober 1950, Amir Fatah di Jawa Tengah, serta yang paling terkenal adalah DI/TII Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan yang menyatakan gerakannya di bawah DI/TII Kartosuwirjo pada 7 Agustus 1953, dan DI/TII Daud Beureueh di Aceh.

BAB 19

KOMANDO PANTAI TIRO

UDARA pagi yang dingin masih membungkus Metareuem ketika Hasan Saleh keluar dari kamar mandi dan masuk ke dalam tidur. Dia melihat istrinya sedang merapikan seragam militer yang biasa digunakan sebagai komandan batalion.

"Apa kau ingin suamimu cepat ditembak, Asiah?" goda Hasan.

"Tentu saja tidak," jawab Asiah bingung. "Mengapa Kanda bilang begitu?"

"Kalau kau ingin aku hidup lebih lama, simpan dulu seragam TNI itu. Kalau kupakai, bisa-bisa di tengah jalan nanti aku menjadi santapan peluru anak buah Teungku Hasan Aly," lanjutnya terkekeh-kekeh.

"Oh maaf," jawab Asiah dengan rasa bersalah karena baru menyadari maksud suaminya. "Jadi Kanda akan mengenakan pakaian apa untuk bertemu Abu Beureueh?"

"Apa saja asal jangan seragam TNI."

Sampai di markas DI/TII yang berada di kawasan Sanggeu, Hasan melihat Teungku Daud Beureueh sudah ada di sana, dan berpakaian militer lengkap sesuai dengan jabatannya sebagai Panglima

Divisi Chik di Tiro sekaligus Gubernur Sipil dan Militer DI/TII.

"Lapor Panglima, saya siap berangkat ke Takengon untuk menjemput pasukan Letnan Ibrahim Saleh dari Sidikalang!"

"Baik," jawab Panglima Beureueh pendek. Tak ada rasa gembira atau semangat dalam jawaban itu. Tak ada juga pertanyaan atau komentar lebih lanjut.

Hasan Saleh heran melihat sikap Abu yang tak biasanya itu. Tetapi dia memutuskan untuk menyimpan keheranannya sendiri. Mungkin pengaruh hari pertama pemberontakan ini juga membuat sosok sekaliber Daud Beureueh ikut gugup, karena sebelumnya dia selalu berada di kubu Republik. Atau boleh jadi dia masih belum bisa menerima sikap balik badan Mayor Hasballah Haji yang diikuti banyak perwira lain, sehingga bersikap dingin seperti sekarang.

Kebekuan itu mencair dengan kedatangan Teungku Hasan Aly yang tak bisa menyembunyikan rasa gembiranya. "Ah, Kapten Hasan kapan tiba? Bagaimana suasana perjalanan?" katanya dengan nada terhangat yang pernah diingat Hasan.

"Alhamdulillah, saya sampai semalam Teungku," jawab Hasan Saleh. "Secara umum perjalanan baik-baik saja."

"Syukurlah! Saya senang melihat Anda." Lalu air muka Kepala Staf Teungku Chik di Tiro itu berubah sedih. "Mengapa Mayor Hasballah Haji membatalkan niat untuk bergabung? Apa yang dia ceritakan kepada Kapten sebagai alasan?"

Maka Hasan Saleh pun menceritakan kembali apa yang diceritakan bekas komandan KSBO itu dan sikap para perwira lain yang juga terpengaruh Hasballah, kecuali kompi Letnan Ibrahim Saleh di Sidikalang yang sedang dalam perjalanan menuju Takengon.

"Apa boleh buat, dengan atau tanpa mereka pemberontakan ini tetap harus kita lanjutkan," ujar Teungku Hasan Aly. "Masih untung ada beberapa perwira pemimpin pasukan dari Aceh sendiri yang tetap ikut."

"Siapa saja mereka?" tanya Hasan Saleh.

"Ada Abdul Hamid dari Kutaraja, Amiruddin dari Idi, Nusya Husin dari Lamlo, Teungku Berdan dari Lhok Sukon, Keuchik Ali dari Seulimum. Masih banyak lagi," jawab Hasan Aly. "Semoga setelah ini semakin banyak para perwira Aceh yang mendukung gerakan kita. Bukan begitu Abu?" lanjutnya kepada Daud Beureueh yang hanya mengangguk lemah. Dia menatap Hasan Saleh dengan pandangan setajam rencong, namun tidak bicara apa-apa.

TAK lama kemudian Hasan Saleh meninggalkan Sanggeu untuk menjemput pasukan eks-Kompi Sidikalang yang dipimpin kakaknya, Letnan Ibrahim Saleh, dengan menggunakan jip militer yang dibawa dari Medan. Di Blang Blahdeh, Hasan menginap semalam dan meninggalkan jip di sana karena tak mungkin memasuki Bireuen yang masih dikuasai TNI. Hasan berjalan kaki memutar Bireuen sampai ke Kota Juli, dan mencari jip lain yang digunakannya menuju Takengon, Aceh Tengah.

Sampai di sana, pasukan baru saja tiba dengan menumpang truk Dinas Pekerjaan Umum yang disiapkan Camat Isak. Kedatangan mereka di Takengon berlangsung tanpa hambatan karena aparat TNI sudah keluar dari kota itu, mengungsi ke Bireuen dan berkonsentrasi di sana. Keesokan harinya digelar rapat umum untuk konsolidasi pasukan, sekaligus menunjukkan kepada rakyat Takengon kekuatan

gerakan. Hasan Saleh berpidato dengan gegap gempita tentang penyebab pemberontakan yang disambut hadirin dengan gemuruh teriakan "Allahu Akbar!". Bertalu-talu.

Usai rapat umum, rombongan bergerak menuju Bireuen. Menjelang masuk muncul ide dari Kolonel Husin Yusuf. "Saya kira Kapten Hasan Saleh harus memimpin serangan untuk mengacaukan konsentrasi musuh."

"Betul. Saya setuju itu," sahut Ayah Haji Abu Bakar.

"Serangan ke mana?" tanya Hasan Saleh bingung.

"Asrama TNI," jawab Husin Yusuf.

"Asrama TNI?" tanya Hasan tak percaya. "Bung'kan tahu asrama dipertahankan oleh dua kompi pasukan. Belum lagi ditambah pasukan yang datang dari Takengon. Sedangkan pasukan kita hanya satu kompi."

"Tetap bisa menghasilkan kemenangan jika direncanakan dengan baik," tegas Husin Yusuf.

"Ya, pasti bisa," timpal Ayah Haji membebek.

"Tidak mungkin!" bantah Hasan.

"Apanya yang tidak mungkin?" Nada suara Husin Yusuf meninggi. "Sebagai bekas Panglima Divisi saya yakin serangan mendadak seperti ini sangat dibutuhkan. Atau saudara saja yang pengecut?"

Mendidih juga hati Hasan Saleh mendengar komentar pedas bekas komandannya di Medan Area itu. Tetapi saat ini tidak ada untungnya melanjutkan pertengkaran, pada hari pertama pemberontakan, di depan rombongan pasukan yang masih letih setelah menempuh perjalanan panjang dari Sidikalang. Letnan Ibrahim Saleh sebagai pemimpin kompi hanya mendengarkan saja debat itu tanpa memberikan komentar.

"Kalau menurut Bung sebagai bekas panglima divisi serangan itu harus dilakukan, tentu bisa saja saya lakukan," ujar Hasan Saleh sambil memutar otak mencari alasan agar Husin Yusuf bisa melihat masalah itu secara proporsional, tidak dengan optimisme berlebihan. "Tetapi maksud saya begini, Bung. Pasukan yang dipimpin Letnan Ibrahim Saleh ini adalah modal gerakan kita yang sangat penting. Jika kita memukul musuh di Bireuen dengan kekuatan terbatas dan ternyata kalah, maka kita bukan hanya mengalami kerugian material, tetapi juga akan menyebabkan runtuhnya moral seluruh masyarakat Aceh. Karena itu untuk serangan pertama harus kita pilih musuh yang seimbang," lanjut Hasan.

"Ah, Saudara memang pengecut!" kecam Husin. Namun dia tak juga memerintahkan Hasan maupun Ibrahim Saleh untuk melancarkan serangan meskipun berdasarkan senioritas, seharusnya dia bisa dan berhak melakukan itu.

SETELAH melewati Cureh, Blang Blahdeh, Peudada, Plimbang, Jeunib, dan Ulee Glee, rombongan mendekati Meureudu. Warga menyambut hangat dengan menyediakan makan siang yang nikmat. Seorang warga yang dari pakaiannya terlihat seperti pemimpin laskar setempat datang menghadap.

"Maaf jika saya mengganggu waktu istirahat Bapak-bapak," katanya dengan takzim. "Menurut kami, pasukan yang Bapak-bapak pimpin ini harus menyerang tentara Republik yang hanya satu peleton di Meureudu. Pasti mereka akan kalah," katanya.

Husin Yusuf, Hasan Saleh, Ibrahim Saleh dan para komandan kompi saling berpandangan. "Bagaimana menurut Kapten?" tanya Husin kepada Hasan.

"Setahu saya Meureudu dipertahankan bukan oleh satu peleton, melainkan satu kompi lengkap pasukan mobil brigade," jawab Hasan Saleh. "Dan itu bukan masalah kecil."

"Tidak!" Pemimpin laskar itu bersikukuh pada pendapatnya. "Hanya ada satu peleton di Meureudu. Saya tahu pasti."

"Baiklah, akan kami bahas secepatnya," potong Husin Yusuf. "Terima kasih atas usulan Saudara."

Setelah orang itu pergi, Husin mengumpulkan seluruh komandan kompi dan peleton untuk membahas ide serangan ke Meureudu. "Saya tahu apa yang dikatakan Kapten Hasan Saleh benar, ada satu kompi mobrig di sana yang dipimpin Letnan Suroyo," katanya. "Sebelum ini warga sudah beberapa kali menyerang dengan senjata seadanya, sehingga mudah dipatahkan mobrig. Suroyo itu kejam. Mayat warga yang tewas dibiarkan terbengkalai di tempat mereka mati, tidak boleh diambil apalagi dikuburkan. Mungkin itu yang membuat pemimpin laskar tadi begitu benci sehingga apa pun akan dia lakukan agar kita menyerang TNI untuk membalaskan sakit hatinya. Saya kira tak ada salahnya jika kita membantu harapan warga yang sudah berbuat begitu baik kepada kita. Bagaimana Kapten Hasan?"

Ambisi Kolonel Husin Yusuf yang bahkan ingin melakukan pertempuran sejak di Bireuen membuat Hasan Saleh tak bisa memberikan jawaban berbeda yang bisa diartikan mempertanyakan martabat bekas Panglima Divisi itu di depan umum, sehingga dia tak sekeras sebelumnya. "Jika menurut Kolonel itu yang terbaik, saya ikut," jawab Hasan.

Wajah Husin Yusuf bersinar cemerlang. "Kalau begitu penyerangan akan dilakukan dua eselon. Eselon pertama dipimpin Kapten Hasan

Saleh, sedangkan eselon kedua yang merupakan eselon taktis dipimpin Letnan Ibrahim Saleh, dengan pasukan inti dari kompi eks Sidikalang, dibantu dua kompi TII dari Meureudu dan Ulee Glee-Samalanga,” katanya. “Kita akan bergerak besok setelah subuh. TNI pasti mengira ini serangan rakyat biasa seperti yang mereka alami.”

“Kalau begitu sebaiknya, laskar rakyat juga dilibatkan sebagai pasukan pembantu, penunjuk jalan, dan penyedia makanan,” saran Ibrahim Saleh. “Karena bagaimanapun juga, mereka yang lebih mengenal daerah ini, dan ingin ikut terlibat.”

“Usul yang sangat baik,” ujar Hasan.

“Ya,” timpal Husin Yusuf, “akan dilakukan.”

Keesokan paginya dari komando strategis di bekas *dayah* (pesantren) Rhing Blang, serangan dimulai setelah salat Subuh. Persis seperti perkiraan Husin Yusuf, awalnya kompi mobrig yang terbiasa mendapat serangan rakyat tak menunjukkan sikap siaga militer selain kesibukan rutin di sebuah markas militer. Hal itu sekaligus menunjukkan mereka meremehkan serangan yang terjadi. Namun betapa terkejutnya para prajurit yang lalai itu setelah anak buah Ibrahim Saleh mendekat dengan persenjataan setara seperti yang mereka miliki. Terlihat kepanikan mereka untuk segera bersiaga.

Dalam sebuah pertempuran di mana setiap detik bisa membuat perubahan besar, keterlambatan seperti itu berakibat fatal karena peluru pasukan Ibrahim Saleh segera menyiram markas mobrig seperti rinai hujan sehingga hampir separuh pasukan mobrig tewas seketika. Warga Meureudu yang ikut penyerangan tampaknya sudah tidak takut sama sekali, sehingga mereka berlomba-lomba mengambil senjata dari prajurit yang tewas kendati sebagai akibatnya beberapa

orang harus kehilangan nyawa karena menjadi santapan empuk peluru TNI.

Untuk mempercepat kemenangan, sebagian pasukan DI/TII diarahkan naik ke atas toko-toko yang berada di sekitar markas mobrig sehingga memiliki posisi tembak lebih menguntungkan. Sementara itu pasukan pembantu yang terdiri dari laskar rakyat membawa karung-karung padi yang diambil dari pabrik dalam kota, dan digunakan sebagai 'benteng pertahanan'. Pertempuran jarak dekat pecah dengan hebat, karena jarak kedua pasukan tak lebih dari 30 meter saja. Pasukan TNI menembak dengan gencar, yang dibalas dengan tembakan satu-dua oleh pasukan DI untuk menghemat peluru.

Sekitar pukul 2 siang datang utusan Panglima Beureueh dari Sigli, Amin Nafi, yang menyatakan bahwa pertahanan DI di ibu kota Pidie itu sudah dijebol musuh. Pasukan TNI sedang bergerak maju menuju Meureudu untuk menolong kawan-kawan mereka yang terdesak. Mendengar berita itu, Hasan Saleh memerintahkan seorang anggota pasukan untuk mencari Ibrahim Saleh, yang beberapa menit kemudian datang dengan sikap seolah-olah sedang tak terjadi perang. Ibrahim enak saja berjalan di lapangan terbuka hanya dikawal seorang ajudan, meski tembak-menembak antar kedua pasukan masih terdengar.

"Ssst," desis Hasan membelalakkan mata ke arah abangnya. "Apa dikira lokasi ini Jalan Kesawan di Medan? Hati-hati!"

Seringai Ibrahim mengembang. "Alah, mati hanya sekali. Apa yang ditakutkan?"

"Apa katamulah, Bang Him," lanjut Hasan sambil tetap merendahkan suaranya, sebelum melanjutkan informasi yang diterimanya dari Amin Nafi. "Posisi kita mulai terdesak," simpulnya.

"Perang itu akan dimenangkan pihak yang lebih sabar, San," ujar Ibrahim dengan nada yang lebih terdengar seperti nasihat seorang kakak kepada adik, ketimbang sebagai sesama komandan. Namun melihat wajah Hasan yang terlihat kurang suka dengan gaya bicara seperti itu membuat Ibrahim mengubah suaranya menjadi lebih serius. "Jam tujuh malam kita akan melakukan serangan yang memastikan kekalahan mereka. Tentang laporan Amin Nafi, silakan bahas saja bagaimana yang sebaiknya."

Sampai pukul 5 sore, tembakan dari arah pasukan TNI masih tak putus-putus, sementara pasukan DI sama sekali tak membalas karena menyimpan peluru untuk serangan malam.

Menjelang pukul 7 malam ketika kegelapan malam sudah memeluk Meureudu, tembakan dari kubu TNI terhenti. Entah karena mereka kehabisan peluru, atau mereka sudah terlalu letih, atau mereka merasa pasukan DI sudah mundur karena tak ada tanda-tanda membalas. Di saat itulah terdengar aba-aba dari Ibrahim Saleh. "Tembaaaaakkkk!"

Maka malam yang sudah senyap itu kembali disemarakkan rentetan tembakan, kali ini dari arah pasukan DI. Serangan itu tampaknya tak diantisipasi pasukan TNI, sehingga dalam waktu yang tak terlalu lama Komandan Mobrig Suroyo berhasil ditangkap bersama sejumlah anak buahnya, sementara yang sempat meloloskan diri bertindak nekat terjun ke sungai. Sebagian yang lain kabur ke arah Jangka.

Senjata Suroyo dan anak buahnya yang berhasil ditangkap lalu dilucuti pasukan DI/TII, dan mereka dibebaskan. Sebuah tindakan yang sangat jelas maksudnya bagi kubu Republik: bahwa kalau DI ingin membunuh pasukan TNI hal itu sangat dimungkinkan. Tetapi

membunuh anggota TNI bukanlah tujuan mengapa gerakan DI meletus.

KEESOKAN harinya rombongan memasuki Kampung Tiro, dusun kelahiran Teungku Chik di Tiro, ketika rembang petang mulai tercetak di cakrawala. Dusun kecil berpenduduk sekitar 2.000 orang di tepi sungai itu terlihat berantakan. Namun kondisi rumput yang terhampar luas seperti selimut hijau membuat tempat itu masih cukup nyaman dijadikan sebagai tempat beristirahat pasukan.

Lepas tengah malam ketika pasukan tertidur dan hanya dijaga segelintir petugas piket, terdengar suara dentum mortir dan rentetan peluru *brent gun*. Hasan Saleh segera memerintahkan agar seluruh pasukan dikumpulkan di tepi sungai. Setelah semuanya berkumpul, Hasan Saleh naik ke sebuah tanggul kayu yang cukup tinggi dan berpidato.

"Saudara-saudara, mengingat kondisi pertempuran yang semakin hebat di banyak tempat, saya akan sampaikan sebuah strategi yang saya sebut sebagai Komando Pantai Tiro. Inti dari strategi ini, satu, mereka yang menjadi pasukan inti dan memegang senjata agar memecah dalam pasukan kecil yang dipimpin seorang komandan dan kembali ke tempat asalnya masing-masing untuk melakukan perang gerilya. Strategi kedua, untuk para pembesar mulai dari jabatan camat ke atas agar mengikuti saya ke Tangse. Yang ketiga dan terakhir, agar seluruh imam mukim dan para simpatisan kembali ke kampung masing-masing dan bekerja seperti sebelumnya, namun dengan kewajiban untuk membantu melancarkan perang gerilya sebatas kemampuan. Komando umum dipimpin oleh komando resimen masing-masing sebagai penguasa pelaksana perang gerilya."

Pidato singkat itu tak lebih dari 10 menit, namun sangat efektif menjadi panduan bagi pasukan yang ada, meskipun berdasarkan hierarki kepangkatan dan bobot instruksi, Hasan Saleh sendiri tahu sebetulnya dia belum berada dalam posisi untuk memberikan perintah seperti itu. Komando sepenting itu seharusnya hanya bisa keluar dari Panglima Teungku Daud Beureueh sendiri. Namun kondisi yang mendesak membuat Hasan Saleh harus mengambil inisiatif itu.

Pagi keesokan harinya, Hasan Saleh yang sudah berada di Tangse segera melapor kepada Panglima Beureueh mengenai 'Komando Pantai Tiro' yang dikeluarkannya. "Semoga komando yang saya keluarkan bisa diterima oleh Panglima, karena saya melakukan itu untuk kebaikan kita bersama," ujar Hasan.

"Saya belum bisa putuskan sekarang karena harus saya bicarakan dulu dengan beberapa orang. Saudara tunggu dulu saja di sini," jawab Abu Beureueh.

Sekitar dua jam kemudian, Hasan Saleh diminta menghadap Panglima Beureueh yang saat itu sudah ditemani Teungku Hasan Aly, Teungku Abdul Gani dan A. R. Hasyim. Wajah Panglima Beureueh sangat tegang. "Begini Saudara Hasan Saleh. Saya kira apa yang Saudara sebut sebagai Komando Pantai Tiro itu adalah sebuah kesalahan fatal," ujar Panglima.

"Kesalahan fatal?" Mata Hasan Saleh membelalak. "Apa maksud Abu? Eh, Panglima? Apakah ketiga-tiganya salah atau salah satu saja?"

"Semuanya." tukas Teungku Beureueh dengan pedas. "Tetapi yang paling keliru adalah memecah pasukan ke dalam satuan lebih kecil dan menyebarkan mereka ke seluruh Pidie. Seharusnya seluruh pasukan inti harus tetap bersatu untuk mempertahankan Tangse!"

"Maaf, Panglima. Namun hal itu justru berlawanan dengan siasat perang gerilya," bantah Hasan Saleh setelah mendengar penjelasan Teungku Beureueh. "Bukan seperti itu perang gerilya..."

"Saudara rupanya masih belum paham juga," sambar Kepala Staf Hasan Aly. "Tangse ini amat strategis untuk dipertahankan. Kondisinya yang berbukit-bukit menguntungkan bagi kita dan menyulitkan bagi para penyerang."

"Tahukah Saudara inti strategi gerilya?" balas Hasan Saleh yang rupanya mulai jengkel dengan pandangan tokoh sipil seperti Hasan Aly yang meskipun menjabat sebagai kepala staf tapi sesungguhnya minim pengalaman tempur lapangan. Dikonfrontasi langsung dengan pertanyaan setajam itu membuat Hasan Aly terdiam, kecuali matanya yang terlihat bingung berusaha mencari dukungan dari yang lain. Tetapi tak satu pun yang mengeluarkan komentar. Tanpa ragu Hasan Saleh menatap tajam mata mereka satu per satu, termasuk Teungku Beureueh.

"Peluru adalah inti strategi," jelas Hasan Saleh setelah tetap tak ada yang memberikan jawaban. "Apakah sisa peluru kita yang sedikit itu mau digunakan semuanya untuk mempertahankan markas Tangse di Gle Meulinteueng ini, lalu kita menyerah seperti dilakukan Cumbok dulu? Untuk melindungi markas ini sementara waktu saya telah perintahkan pasukan Banta Khaerullah, putra Tangse yang gagah berani. Untuk sementara, hanya sementara, saya harapkan tuan-tuan segera menyingkir dari Tangse ke tempat lain yang lebih aman."

Suara tegas Hasan Saleh membuat suasana hening sejenak. Tetapi kemudian Panglima Beureueh memecah keheningan itu dengan nada yang tak bisa ditawar. "Tidak!" katanya sebelum mengatupkan mulut

sejenak. Ditambah dengan wajahnya yang mulai memerah, terlihat sekali bahwa penjelasan Hasan Saleh tak berkenan di hatinya. "Kami telah memutuskan untuk menjadikan Tangse sebagai basis gerilya."

"Tetapi Teungku, saya kira tidak masuk akal jika kita terus mati-matian mempertahankan daerah ini," ujar Hasan Saleh yang tetap bertahan pada pendapatnya. "Bagaimana jika ada serangan udara dari TNI? Perlindungan udara macam apa yang kita punya? Juga persediaan peluru? Tempat ini juga jauh dari permukiman penduduk sehingga memudahkan musuh menguasainya. Dan cepat atau lambat, kita akan memasuki perang gerilya. Itu pasti. Jika kita bergerak cepat, akan lebih banyak keuntungan yang akan kita peroleh ketimbang semuanya terlambat."

Suasana menjadi semakin tegang melihat keberanian Hasan Saleh berdebat langsung dengan Panglima Beureueh yang wajahnya kian memerah. Ekspresi wajahnya mengeras, dan suara gunturnya yang selalu bisa menyihir massa di lapangan, kini terdengar di dalam ruangan kecil. Telunjuknya mengacung ke arah Hasan Saleh. Pandangan matanya setajam pedang. "Alasan apa pun yang kau berikan, keputusan telah kami ambil," katanya dengan tegas. "Saya perintahkan agar seluruh pasukan ditarik kembali ke Tangse! Sekarang juga! Pertemuan selesai."

Seluruh peserta pertemuan bangkit dari kursi masing-masing, mengikuti Panglima Beureueh yang berpindah ke ruangan lain. Hasan Saleh terdiam. Dia mengembuskan napas panjang dengan kesal. Pikiran Hasan teringat Mayor Hasballah Haji yang di saat-saat terakhir menolak bergabung dengan DI: inilah yang dikhawatirkan Hasballah sebenarnya, namun tak disampaikannya secara terus terang?

Peristiwa serupa hampir terjadi pada Teuku Ibrahim Didoh yang sudah terjepit oleh amarah warga. Beruntung pada saat yang kritis itu Hasan Saleh melompat melindungi Teuku Ibrahim. "Kalian semua dengar!" katanya dengan suara keras kepada warga yang sudah membawa segala jenis senjata untuk membunuh. "Kalian tak bisa menyembelih dia, sebelum kalian menyembelih dulu leherku! Apa kesalahannya?"

"Dia seorang teuku!" bentak seorang tua dengan nada tinggi. "Minggirlah kau adik Ismail Syekh!"

"Semua teuku adalah orang Daud Cumbok! Mereka pengkhianat, harus dibunuh dan dilenyapkan!" sambar yang lain.

"Tidak!" bentak Hasan Saleh tak kalah mengguntur. "Tidak semua Teuku berkhianat pada Republik, termasuk Teuku Ibrahim Didoh ini. Saya minta kalian mundur!"

"Tidak bisa!" bantah seorang warga lainnya yang kumis selancip sapu ijuk. "Dia pun harus dibunuh. Kenapa kau lindungi dia Teungku Peudeung Panyang?"

"Sudah kubilang, aku tahu Teuku Ibrahim Didoh ini bukan orang yang menyusahkan rakyat dan mengkhianati Republik. Kalau kalian tetap ingin membunuhnya, langkahi dulu mayatku!" ujar Hasan dengan suara mengguntur. "Dan kalau aku mati, kalian sendiri yang harus menjelaskan kepada Abu Beureueh mengapa kalian membunuhku! Berani kalian?"

Taktik itu berhasil. Massa saling menatap satu sama lain, kebingungan, tapi tak menemukan jawaban dari wajah-wajah lain yang mereka lihat. Pelan-pelan mereka mulai surut, sebelum akhirnya bubar.

Saat ini tak ada pilihan lain yang bisa Hasan jalankan selain mematuhi perintah Panglima: pasukan inti yang sudah terpecah ke berbagai tempat harus segera ditarik kembali ke Tangse. Secepatnya.

Belum lagi sikap prasangka TII yang menyamaratakan semua teuku sebagai musuh mereka, tanpa melihat lagi dengan cermat sikap politik para teuku. Contoh paling jelas terjadi pada Teuku Ibrahim Didoh yang tinggal di Blang Dhot, sekitar 5 kilometer dari Tangse. Satu hari Teuku Didoh dikumpulkan bersama para teuku lain oleh Daud Tangse, salah seorang pemimpin militer DI/TII.

Hasan Saleh yang mengetahui hal itu segera menghadap kawan-kawannya dan memberikan ultimatum keras agar Teuku Ibrahim Didoh dilepaskan karena sikapnya berbeda dengan kebanyakan teuku pada saat itu yang anti-Republik. Teuku Didoh tetap menunjukkan sikapnya yang pro-Republik, sikap yang dikenal Hasan Saleh sejak keduanya merupakan kawan satu bangku di sekolah. Upaya Hasan Saleh berhasil. Teuku Ibrahim Didoh akhirnya dilepaskan. Namun karena Hasan Saleh sendiri tak bisa lagi menjamin apakah di hari-hari selanjutnya dia bisa menjamin keselamatan kawannya itu, sehingga mau tak mau Hasan menyampaikan sebuah usul pahit kepada Teuku Didoh. "Bawa semua keluargamu secepatnya keluar dari Aceh agar hidupmu aman. Paling tidak untuk sementara waktu," ujarnya. Usul itu diikuti Teuku Didoh tanpa banyak tanya.

Mengingat semua peristiwa itu, Hasan tersadar saat ini tak ada pilihan lain yang bisa Hasan dia jalankan selain mematuhi perintah Panglima: pasukan inti yang sudah terpecah ke berbagai tempat harus segera ditarik kembali ke Tangse. Secepatnya.

KEKECEWAAN Hasan Saleh tak berlangsung lama karena kemudian A. Wahab Ibrahim, Komandan Batalion Istimewa Aceh Besar memintanya untuk memberikan nasihat militer tentang kondisi di Aceh Besar. Hasan Saleh menyanggupi, dan dengan pengalaman tempurnya berhasil membantu pasukan memenangkan sebuah pertempuran kecil di Alue Glong yang menghasilkan pampasan perang berupa sebuah *sten gun* dan empat pucuk senjata lain. Tidak banyak dari keuntungan material, namun kemenangan itu melonjakkan moral warga Aceh Besar yang semakin memberikan dukungan kepada DI.

Di wilayah itu pula Hasan Saleh dan kawan-kawan yang sedang menggelar rapat mempersiapkan perang gerilya selanjutnya, mendengarkan siaran radio yang menyiarkan pidato Wakil Perdana Menteri RI Wongsonegoro di Kutaraja. "Kami tak akan memberikan *adem pause* kepada para pemberontak. TNI akan menindak tegas para pemberontak yang meresahkan warga," ujarnya.

"Hah! Kita juga tak akan memberikan *adem pause* kepada mereka!" sambar Hasan Saleh sambil mengebrak meja.

"Allahu Akbar!" pekik Wahab Ibrahim.

"Allahu Akbar!" jawab yang lain.

Beberapa hari kemudian setelah seluruh persiapan rampung dan Hasan Saleh melihat serangan bisa dilakukan tanpa dirinya, dia memutuskan untuk menengok keluarganya di Metareuem yang sudah hampir sebulan ditinggalkan.

Tiba di Nadeue yang berjarak sekitar 5 km dari Metareuem, beberapa orang penduduk yang kenal Hasan Saleh menasihati agar dia membatalkan niat masuk wilayah itu, karena beberapa jam sebelumnya tentara Republik sempat melakukan pengeledahan

untuk mencari para pemberontak. Informasi itu sempat membuat Hasan Saleh berpikir ulang tentang keselamatannya, meski kemudian dia memutuskan untuk tetap menemui keluarganya dengan meninggalkan kewaspadaan sepanjang perjalanan.

Suasana di sekitar rumahnya sangat lengang ketika Hasan Saleh datang. Dia pun tak mau terburu-buru masuk rumah, khawatir jangan-jangan masih ada mata-mata musuh yang mengintai. Setelah memastikan beberapa kali bahwa suasana aman, barulah Hasan Saleh bergegas menuju rumahnya sambil mengetuk dengan irama tertentu dan bisikan tegas. "Asiah, Asiah," katanya.

Terdengar suara gerak perlahan dari dalam rumah, dan jawaban istrinya yang tak kalah lirih. "Kanda Hasan?"

"Betul, buka pintu."

Asiah melakukan perintah suaminya dengan cepat, dan langsung menutup kembali. Hasan Saleh langsung memeluk istrinya dan menciumi mata Asiah yang berair. "Jangan menangis, Kanda sehat-sehat saja," ujarnya.

Tangis Asiah membesar ketika dia membenamkan wajahnya di dada Hasan. "Mereka mengancam akan menangkapku dan anak-anak jika Kanda tidak segera menyerah," isaknya dengan tangis berderai.

"Kanda tidak akan menyerah, Asiah. Tetapi Kanda juga tidak akan membiarkan kalian ditangkap," Hasan memandang sekelilingnya. "Mana anak-anak?"

"Ada di belakang, disembunyikan Nyak di belakang pohon rumbia. Nyak pikir tadi bukan Kanda yang datang, tapi tentara Republik. Iriany sampai bersembunyi di balik bantal. Sebentar Asiah panggilkan mereka."

Tak lama kemudian Asiah kembali bersama anak-anaknya yang masuk sesuai dengan umur: Lukman diikuti Iriany, lalu Huzni, dan Sailida yang dalam gendongannya. Asiah memberikan isyarat agar mereka bersujud di kaki suaminya. Keempatnya segera melakukan perintah Asiah. Hasan Saleh mencium satu per satu kepala anaknya dengan cepat. Dia tak mampu lagi menahan derasny air mata. Hasan lalu berjongkok dan mengelus satu per satu kepala anaknya, membangunkan mereka, dan memeluk dengan erat. Di kepalanya berputar-putar pertanyaan yang tak bisa dia temukan jawabannya, bagaimana jika dirinya ditangkap bahkan ditembak mati oleh musuh? Siapa yang akan memelihara dan mendidik anak-anak ini nanti? pikirnya.

Asiah bergabung dan memeluk suaminya dari belakang. Tak ada kata-kata yang terucap selain isak tangis dan aroma kesedihan yang sangat terasa. Rasa pedih yang jauh lebih terasa dibandingkan segala jenis bicara. Setelah menciumi anak-anak dan istrinya sekali lagi, Hasan Saleh bergegas pergi meninggalkan rumah, menuju markas DI di Tangse.

Di Glee Meulinteung sebelum menyeberangi Sungai Krueng Baro untuk memasuki Tangse, Hasan bertemu dengan pasukan yang bertugas mempertahankan markas besar. Mereka terlihat pucat dan kurang tidur. Yang paling mengejutkan Hasan adalah moral tempur mereka yang runtuh berkeping-keping. "Apakah kami mau dikorbankan di sini, Pak? Apakah tak ada cara lain untuk memenangkan perang ini?" tanya salah seorang dari mereka.

Hasan Saleh paham maksud mereka, bahwa bagi prajurit di tingkatan terendah pun pilihan bertempur yang menghindari perang

gerilya bukanlah pilihan bijaksana. Namun untuk menghargai mereka Hasan tetap bertanya, "Apa maksud kalian mau dikorbankan? Siapa yang ingin mengorbankan?"

"Jumlah kita sedikit, persenjataan minim. Kalau terjadi pertempuran di daerah terbuka seperti ini, sekali saja kita dihantam langsung habis. Lain halnya kalau kita melancarkan perang gerilya," jawab Sang Komandan.

"Saya mengerti maksud Saudara," jawab Hasan mencoba meneguhkan kembali semangat mereka yang kendur. "Saya akan sampaikan sebaik mungkin keinginan kalian kepada markas besar. Sementara ini kalian bertugas saja dengan penuh perhatian, dan tetap waspada. Bisa?"

"Baik Pak! Siap!"

Sampai di Tangse, Hasan Saleh di luar dugaannya ternyata diterima langsung oleh Panglima Teungku Beureueh, sehingga dia tak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan menceritakan keberhasilan sistem perang gerilya yang diterapkan di Aceh Besar dan keprihatinannya terhadap kondisi moral prajurit di Glee Meulinteung. "Saya khawatir jika kita terus menerapkan pertahanan pasif seperti ini, maka kita akan musnah sebentar lagi," jelas Hasan sambil menatap mata Sang Panglima tanpa ragu. "Atas pertimbangan itu saya harapkan Teungku segera meninggalkan Tangse dan memerintahkan kepada seluruh prajurit untuk menerapkan taktik perang gerilya."

"Tidak!" jawab Panglima Beureueh. "Itu artinya sama saja kau menghidupkan lagi Komando Pantai Tiro yang justru akan mengorbankan lebih banyak lagi pasukan kita!"

"Panglima, marilah kita lihat keadaannya dengan kepala dingin.

Saya pernah memimpin operasi tempur dengan kondisi seperti ini di dua daerah berbeda,” katanya dengan nada suara meninggi. ”Panglima tahu sekali tentang ini.”

”Dan saya pernah menjadi gubernur militer jauh sebelum kau memimpin dua operasi tempur yang selalu kau banggakan itu,” sambar Teungku Beureueh tajam. ”Kau pun juga tahu tentang itu.”

”Baiklah, Teungku benar. Maafkan saya,” jawab Hasan, ”yang saya ingin katakan adalah jika Jakarta nanti memutuskan untuk menurunkan persenjataan berat mereka secara lengkap seperti mereka lakukan terhadap Kahar Muzakkar di Sulawesi, maka persenjataan kita dan jumlah pasukan kita tak mencukupi untuk menghadapi perang frontal. Oleh sebab itu sejak awal, kita betul-betul harus bertindak efektif.

”Perang bukan hanya menyangkut senjata, Saudara! Tetapi lebih menyangkut ini,” jawab Panglima sambil menunjuk dadanya. ”Iman. Takwa. Tidakkah pernah kau pelajari dari sejarah bahwa dalam beberapa peperangan kaum muslimin selalu kalah jumlah dan persenjataan, tetapi mereka berhasil memenangkan perang? Keyakinan bahwa kita berada di jalan Allah itu yang membuat semangat tempur selalu berkobar, bukan karena senjata di tangan!”

Hasan Saleh tak menjawab lagi. Dengan sudut pandang yang sangat berbeda seperti itu, perdebatan ini jika terus dilanjutkan hanya seperti mencari perlombaan mencari ketiak ular. Hasan Saleh sampai pada dua kesimpulan penting yang dia tanamkan berulang-ulang di benak dan keyakinannya:

Pertama, Teungku Daud Beureueh adalah ulama besar dan gurunya di bidang agama. Akan sangat berdosa dunia akhirat jika me-

nantangnya di bidang keagamaan. Apalagi akhlaknya juga mulia. Akan tetapi di bidang kemiliteran, Hasan Saleh merasa yakin dia yang lebih pantas disebut sebagai guru dan Teungku Beureueh sebagai murid meski pernah menjadi Gubernur Militer. Akan sangat berdosa dunia akhirat jika dia membiarkan teman-temannya dibantai musuh jika strategi menghindari perang gerilya terus dipertahankan seperti ini.

Kedua, karena itu dia akan mengambil risiko besar, barangkali terbesar dalam hidupnya, untuk memerintahkan pengosongan Glee Meulinteung dan menyarankan sebanyak mungkin komandan lapangan untuk menerapkan perang gerilya, sebuah strategi yang bisa dilihat sebagai pembangkangan terhadap kebijakan yang ditetapkan Panglima Beureueh. Apa boleh buat. Semasa menjadi Tentara Republik, dia pun sudah beberapa kali menentang Panglima sampai KSAD dengan mengandalkan insting militernya semata. Dan dia benar. Kali ini pun Hasan Saleh yakin pendapatnya yang benar.

Maka setelah pamit dari Panglima, Hasan Saleh melaju ke Bengga untuk bertemu dengan Komandan Resimen Ibrahim Saleh dan dua stafnya, A.R. Hasyim dan Teungku Nyak Umar Lueng Putu. Awalnya mereka bertiga membenarkan pandangan Hasan Saleh, namun tak berani mengambil langkah berbeda dari Panglima Beureueh. Tetapi setelah melewati serangkaian perdebatan sengit, akhirnya mereka menyetujui saran radikal Hasan. Komandan Resimen Ibrahim Saleh langsung menelepon Panglima Beureueh dan memberitahukan keputusannya untuk mengikuti strategi Hasan Saleh.

Keputusan itu membuat Teungku Beureueh marah besar, sehingga dia memilih untuk berbicara dengan A.R. Hasyim dan Teungku Nyak Umar. Namun sikap mereka berdua yang juga sudah berubah hanya membuat amarah Panglima semakin membara. Ketika Nyak

Umar memegang telepon, lelaki ini menunjukkan keberanian yang tak pernah disangka-sangka Hasan. "Keputusan sudah kami ambil, Teungku," katanya kepada Panglima Beureueh di ujung seberang, "Teungku dan para pembesar lain besok harus menyingkir karena Glee Meulinteung akan kami kosongkan," katanya sambil meletakkan telepon. Dan tanpa basa-basi meminta persetujuan Ibrahim Saleh yang menjadi atasannya, Nyak Umar langsung merusakkan alat komunikasi itu sehingga tak bisa dipergunakan.

Hasan Saleh dan Ibrahim bertukar pandang antara heran dan kagum dengan keberanian Nyak Umar. Lelaki itu hanya menyunggingkan senyum kecil ketika melihat kedua komandannya. "Masya Allah, ternyata kau lebih gila dari aku, Nyak Umar!" kata Hasan terkekeh-kekeh. "Tak pernah sekali pun kubayangkan kau akan berani menutup telepon ketika Teungku Beureueh masih bicara."

Senyum Teungku Nyak Umar semakin mengembang, meski dia tak menjawab apa-apa. "Mari kita bersiap lebih cepat," potong Ibrahim Saleh mengakhiri pembicaraan. "Barangkali Teungku Beureueh punya rencana lain untuk menghentikan rencana kita."

PERKIRAAN Hasan Saleh untuk mengosongkan Glee Meulinteung benar adanya. Keesokan harinya TNI mengerahkan setengah batalion pasukan untuk menggempur Glee Meulinteung, yang untungnya sudah kosong melompong, sehingga tak ada korban jiwa dari pasukan DI.

Ketika TNI mengarahkan mortir-mortir mereka ke Tangse, siraman peluru itu hanya menghancurleburkan markas besar, tetapi tak menyebabkan korban jiwa karena Teungku Beureueh dan para

petinggi lain sudah meninggalkan kota itu di saat-saat terakhir, mengikuti saran Hasan Saleh meski dengan berat hati.

Tindakan Panglima Beureueh itu menunjukkan bahwa inisiatif Komando Pantai Tiro yang diutarakan Hasan Saleh secara *de facto* mulai dijalankan. Meski secara *de jure* belum dijadikan kebijakan umum.

Di tengah desing perang yang kian memanas, Hasan Saleh bersyukur kepada Allah bahwa sarannya diikuti Teungku Beureueh. Sebab kalau tidak, mungkin pemberontakan DI sudah selesai pada hari itu juga.

BAB 20

CUT ASIAH SEMBUNYI

DI SELA-SELA pertempuran itu Hasan Saleh mendapat kabar bahwa istrinya sakit keras, sehingga dia menyempatkan diri pulang ke rumah untuk menemui Cut Asiah dan keempat anaknya yang masih kecil Lukman, Iriany, Huzny dan Sailida yang dijaga oleh ibu mertuanya, Cut Aman binti Teuku Mentroe.

"Istrimu ini sakit berat, San," ujar ibu mertuanya. "Berbahaya kalau terlalu lama di sini, karena TNI akan mudah menangkapnya."

Hasan Saleh menghela napas panjang sambil memegang dahi Cut Asiah yang panas. "Saya setuju Asiah dipindahkan dulu. Tapi bisakah Nyak membantu saya karena saya harus kembali ke medan tempur secepatnya?" Hasan Saleh menatap mata ibu mertuanya dengan pandangan penuh harap. Keempat anaknya duduk bersila di dekat pembaringan Cut Asiah dengan wajah sedih. Iriany memeluk Sailida yang menatap orang-orang di sekitarnya dengan pandangan tak mengerti.

"Di mana menurutmu tempat persembunyian yang tak berbahaya?" tanya Cut Aman.

"Hmm...," Hasan Saleh berpikir sebentar. "Bagaimana kalau di salah satu rumah famili kita di Peurukue?"

"Baiklah," jawab Cut Aman. "Nanti Nyak akan temani istrimu ke sana. Kau segeralah kembali kepada anak buahmu."

"Terima kasih, Nyak," jawab Hasan Saleh sambil mencium tangan mertuanya, lalu beranjak mengecup dahi istrinya. "Kanda yakin kau akan lekas sembuh, Asiah."

Cut Asiah mengangguk lemah, mencoba menegarkan hatinya. "Kanda hati-hati di medan tempur. Ada empat anak kecil yang nanti bapak mereka pulang dengan badan utuh," lanjutnya sambil menoleh kepada anak-anaknya.

"Coba kalian ke sini semua," Hasan Saleh melambaikan tangan, meminta mereka mendekat. Keempatnya bergegas datang. Hasan mengangkat Sailida ke pelukannya dengan tangan kanan, dan dengan tangan kiri memeluk ketiga anaknya yang lain. "Bapak harus pergi perang lagi. Kalian jangan nakal ya. Jangan bikin susah Nyak Syik..."

"O, anak-anak ini baik dan manis semua, tak pernah bikin susah Nyak Syik," potong Cut Aman. "Iriany ini selalu bantu jaga adik-adiknya."

"Iya Pak," jawab Iriany. "Aku selalu bantu Nyak menjaga Dek Huzny dan Ida."

"Bagus, bagus," jawab Hasan dengan senyum terkembang dan mengecup kening Iriany. "Itu baru anak bapak yang pintar."

"Lukman juga jaga Huzny dan Ida, Pak," timpal si sulung tak mau kalah.

"Ya, ya, kamu juga hebat Lukman," puji Hasan Saleh sambil mene-puk-puk bahu anak lelakinya. "Nanti kalau sudah besar kamu ikut bapak perang ya?"

"Siap, Komandan!" jawab Lukman sambil memberikan hormat militer dengan sikap sempurna sehingga membuat yang melihatnya tertawa, termasuk Cut Asiah.

"Kanda, bukan Asiah hendak mengusir, tapi semakin lama Kanda di sini semakin besar kemungkinan bahaya Kanda tertangkap. Pergilah," saran Asiah dengan cemas. "Asiah dan anak-anak insya Allah tidak apa-apa. Ini hanya sakit sedikit saja. Pergilah."

"Baiklah," ujar Hasan dengan suara tercekak. Dia mendekati istrinya, mengecup keningnya dengan cepat, lalu mencium pipi anak-anaknya satu per satu dengan hati berat dan mata berkaca-kaca yang mulai dipenuhi air mata. "Bapak pergi dulu ya, assalamu'alaikum," katanya sambil meninggalkan mereka dan tak melihat lagi ke belakang, karena setiap satu pandangan pada orang-orang yang dicintainya bisa membuat keteguhan hatinya melemah dengan cepat.

TAK LAMA setelah Hasan Saleh pergi, Cut Aman mengintai keadaan di luar. Setelah melihat kondisi aman, dia segera memanggil Lukman dan adik-adiknnya. "Kalian tunggu dulu di sini, Nyak Syik mau antar Nyak kalian ke seberang Krueng Andeue," katanya perlahan tapi tegas.

"Ke mana Nyak Syik?" tanya Lukman.

"Ke Peurukue."

"Lama?" tanya Iriany.

"Tidak. Nanti setelah Nyak kalian dapat tempat sembunyi, Nyak Syik akan kembali untuk menyembunyikan kalian juga di tempat kalian. Lukman dan Iriany bisa jaga adik-adik."

"Bisa Nyak Syik," jawab keduanya serempak.

"Baiklah," jawab Cut Aman sambil mendekati Cut Asiah, dan membantu anaknya itu berdiri, lalu memapahnya dengan hati-hati.

"Aku rasanya tidak kuat jalan, Nyak," ujar Asiah kepada ibunya. "Bagaimana nanti harus menyeberangi aliran Krueng Andeue?"

"Kau akan Nyak bopong kalau perlu," jawab Cut Aman sambil mengetatkan pegangannya pada Asiah. "Sebentar lagi tempat ini berbahaya bagi kita semua, karena tentara Indonesia akan mencari Hasan di sini."

Asiah tak menjawab lagi melainkan memaksakan dirinya berjalan sekuat-kuatnya agar tidak terlalu membebani sang ibu. Keempat anaknya mengantar kepergian Nyak dan Nyak Syik mereka dengan pandangan mata sayu sampai ke depan pintu.

"Tutup pintu Lukman," ujar Cut Aman setelah mereka sampai di luar. "Jangan bukakan pintu siapa pun yang datang, kecuali nanti Nyak Syik yang pulang. Mengerti?"

Lukman mengangguk. Tanpa menunggu lebih lama lagi dia segera menutup pintu.

CUT AMAN tertegun di depan aliran Krueng Andeue yang agak deras. Jantungnya berdegup lebih cepat. Suasana sekelilingnya lengang, karena sejak pergolakan meletus penduduk memilih untuk bersembunyi daripada berkeliaran di luar rumah. Cuaca yang agak redup dan jejak dingin yang melintas setiap kali angin berembus, membuat suasana terasa lebih mencekam.

Dalam keadaan normal, arus sungai itu sebenarnya tidak terlalu berbahaya bagi dirinya sendiri meski tetap harus diseberangi dengan hati-hati. Namun jika harus sambil memapah Cut Asiah yang kese-

imbangan tubuhnya sedang tidak stabil, sudah pasti bukan hal mudah karena mereka harus menginjak batu kali yang licin. Bagaimana jika saat menyeberang nanti Cut Asiah menginjak batu yang salah, lalu terpeleset dan ikut menyeret tubuhnya sendiri ikut terjatuh ke dalam arus air? Apakah tidak lebih berbahaya?

"Nyak..." Suara Asiah yang berbisik, menyadarkan Cut Aman dari lamunannya. "Kita tidak usah menyeberang. Balik saja ke rumah," ujar Asiah dengan suara bergetar. "Aku hanya membuat repot Nyak saja."

Kekhawatiran Cut Asiah justru berdampak sebaliknya bagi Cut Aman. Tekadnya semakin bulat, mereka harus menyeberangi Krueng Andeue. Tapi agar risiko terpeleset tidak terlalu besar hanya ada satu pilihan yang bisa dilakukan: yakni hanya kakinya saja yang menginjak sungai. Kaki Cut Asiah tak boleh menginjak sungai. Selain untuk menghindar agar tidak terpeleset, juga supaya kondisi badannya yang sedang demam tidak semakin parah karena terkena air sungai yang dingin.

Dan jika hanya kaki Cut Aman saja yang bisa menginjak sungai, maka posisi Cut Asiah harus digendong di belakang punggung, atau dibopong. Menggendong Cut Asiah di punggung bukan pilihan ideal, karena Asiah bukanlah anak-anak. Cut Aman berpikir masih lebih mungkin membopong Asiah dengan mengandalkan kekuatan kedua tangannya yang biasa bekerja keras. Maka tanpa ragu lagi suara tegasnya memerintah, "Lemaskan badanmu Asiah, jangan dibuat kaku."

"Kenapa Nyak?" tanya Asiah dengan heran melihat ibunya menyingsingkan kedua lengan baju..

"Ikuti saja kata-kata Nyak, dan percayai Nyak sepenuhnya,"

ujar Cut Aman sambil menyorongkan kedua lengannya ke depan. "Berbaring di tangan Nyak!"

"Hah?" Mata Cut Asiah membelalak tak percaya. Siur angin sungai dan kecipak arus mendadak terdengar seperti bunyi yang mengerikan di telinga Asiah. "Mana mung..."

"Ayo cepat," tukas Cut Aman tak sabar. "Kita tak ada waktu lagi buat berdebat," katanya sambil membopong tubuh anaknya. Cut Asiah mencoba meringankan beban tubuhnya seringan mungkin. Tanpa terlihat oleh ibunya, air matanya menitik. Dia merasakan ibunya yang terus melangkah maju, mencoba mencari pijakan yang kokoh di batuan sungai yang licin, dan arus yang terus menggerus. Beberapa kali tubuh tua itu bergoyang, namun dengan cepat selalu berhasil mendapatkan dasar pijakan yang kokoh. Tangis Asiah mengalir semakin deras: luar biasa sekali pengorbanan seorang ibu. Di balik tubuhnya yang menua, tersimpan tenaga yang selalu tersedia untuk melindungi anak-anaknya.

Begitu kaki Cut Aman keluar dari sungai dan menginjak tanah di seberang, Asiah melihat darah meremang di kaki kanan ibunya. "Kaki Nyak berdarah," katanya sambil mencoba berdiri lagi dan menunjuk kaki ibunya.

Cut Aman melihat sejenak bagian kakinya yang ditunjuk oleh Asiah. "Kau duduklah sebentar di sini," katanya sambil membantu Asiah duduk di sebuah batu yang cukup diduduki oleh satu orang. Lalu dia mendekati semak-semak dan memperhatikan dedaunan yang ada sebelum memetik satu jenis daun tertentu dalam jumlah segenggaman tangan. Lalu Cut Aman kembali ke pinggir sungai, membersihkan lukanya, mengunyah dedaunan, dan menempelkan

daun yang sudah tercabik-cabik itu ke atas lukanya. "Ini luka kecil saja, sebentar lagi sembuh," katanya sambil kembali mendekati Cut Asiah dan membantu anaknya berdiri. "Ayo kita jalan lagi."

Suasana Peurukue juga lengang. Kalau pun ada suara yang terdengar dari dalam rumah, semua terdengar seperti berbisik. Tak seperti kebiasaan warga yang suka bicara dalam nada keras. Cut Aman memapah anaknya dengan terseok-seok sebelum sampai di depan pintu rumah Toke Yahya. Dia mengetuk dalam irama tertentu dan berbisik, "Lekas buka. Aku dan Asiah sudah tiba."

Terdengar sedikit suara gaduh dari dalam rumah, seperti ada barang yang dipindahkan. Lalu pintu rumah terbuka. Seorang perempuan yang berwajah sedikit lebih muda dari Asiah melihat ke kanan-kiri dengan wajah gugup. Cut Aman menganggukkan kepala, memberikan isyarat bahwa situasi tak berbahaya. Asiah kini dipapah oleh Cut Aman dan tuan rumah menuju pembaringan. "Tolong urus kakakmu, saya harus langsung kembali untuk menyembunyikan Lukman dan adik-adiknya," katanya sambil menempelkan punggung tangannya di dahi Asiah yang tampaknya semakin panas setelah terkena udara luar. "Demammu tampaknya semakin tinggi, Siah," lanjutnya prihatin.

"Tidak apa-apa Nyak. Terima kasih sudah membawa saya ke sini," jawab Cut Asiah lemah. "Ke mana anak-anak akan Nyak sembunyikan nanti?"

"Belum tahu. Akan Nyak sebar saja, satu orang di satu rumah famili kita agar bisa mereka akui sebagai anak kalau ada pemeriksaan," jawab Cut Aman. "Nyak pergi dulu," katanya sambil kembali bergegas ke luar rumah, berjalan cepat menuju bibir *krueng* Andeue,

kembali melintasi arusnya yang deras, dan separuh berlari menuju ke rumahnya.

"Lukman, ini Nyak Syik. Buka pintu," katanya dengan dada naik turun, terengah-engah mengatur napas yang hampir putus. Keringat sudah membanjiri wajahnya. Rasa sakit di kaki kanan dengan darah yang sudah mengering dan menyisakan warna kehitaman sudah tak dirasakannya lagi.

Daun pintu terkuak dibukakan Lukman. Cut Aman menerobos masuk, "Mana adik-adikmu? Ayo kita segera jalan."

"Ke mana Nyak Syik?" tanya Lukman.

"Kau akan Nyak Syik titipkan di rumah Pulo Kameng, tempat *Misyik*-mu."³³

"Bersama adik-adik?" Lukman masih belum puas.

"Tidak. Hanya kau sendiri. Iriany nanti di rumah *Nek* Gle. Huzny dan Ida di keluarga kita lain lagi, mana yang bisa menerima saja."

"Tidak mau!" tampik Lukman dengan wajah mengeras. "Lukman harus menjaga adik-adik. Harus satu rumah."

"Tidak ada waktu lagi untuk menjelaskan Lukman," Cut Aman lalu mengambil Sailida dan menggendongnya. "Ayo Iriany, Huzny, kita berangkat."

"Iya Nyak Syik," jawab keduanya serempak sambil berpegangan tangan mengikuti Cut Aman. Mau tak mau Lukman juga mengikuti langkah nenek dan adik-adiknya.

³³Misyik = orangtua dari bapak (maksudnya di sini, ke rumah kakek nenek Lukman dari garis Hasan Saleh).

PATROLI TNI di kampung-kampung berjalan semakin sering untuk mencari para pemberontak, terutama tokoh-tokoh DI seperti Hasan Saleh. Kepada anak-anak, tentara berlaku baik dengan membagikan bedak dan susu. Namun kepada para orang tua, bahkan yang sudah uzur, mereka tak ragu untuk membentak dan menghardik dengan kata-kata kasar sambil menggebrak dan menendang kursi, atau benda apa saja yang ada di depan mereka.

Satu hari kemarahan mereka sudah tak terkendali. Mungkin karena tak jua menemukan orang yang ingin mereka tangkap, tentara itu murka dan membumihanguskan seisi dusun tempat Iriany dititipkan di rumah *Nek Gle* sehingga anak itu kembali diungsikan, kali ini ke Bluek. Untunglah tak ada korban jiwa dalam peristiwa bumi hangus itu.

Cut Asiah menghabiskan waktu kurang lebih satu bulan di Peurukue, sampai satu malam rumah tempatnya bersembunyi dimasuki pencuri. Tak banyak yang diambil sang pencuri dari rumah sederhana itu. Namun karena pemilik rumah mengira pencuri itu adalah mata-mata TNI yang sedang bertugas untuk mengetahui keberadaan Hasan Saleh, maka dia menyarankan agar Cut Asiah pindah ke tempat lain. Saran yang masuk akal itu diikuti Asiah dengan pindah ke Meunasah Kumbang.

Di Meunasah Kumbang suasana keamanan ternyata lebih mencekam dan mengkhawatirkan. Pada malam pertama Cut Asiah bermalam di sana, seorang laki-laki muda dengan panik mengabarkan bahwa serombongan patroli TNI sedang menuju Meunasah Kumbang. Jelas sekali bahwa kehadiran Cut Asiah sudah bocor ke telinga pihak berwajib. Dengan cepat diputuskan Cut Asiah harus menying-

kir dan dibawa lari ke rumah Cut Halimah. Rumah itu dipilih karena sedang ada seorang perempuan yang baru melahirkan, sehingga memudahkan rencana penyamaran bagi istri Hasan Saleh itu. Begitu sampai, Cut Asiah langsung dibaringkan di tempat tidur sang ibu muda, sementara pasien asli dipindahkan ke tempat lain, sehingga seolah-olah justru istri Hasan Saleh itu yang baru melahirkan.

"Kalau bisa Kak Asiah jangan sampai bicara atau tersenyum sedikit pun yang memperlihatkan gigi Kakak kepada mereka," saran Aisyah, anak perempuan pemilik RB Cut Halimah.

"Kenapa tidak boleh kelihatan gigi?" tanya Cut Asiah bingung.

"Karena Kakak memakai gigi emas," jawab Aisyah. "Tak ada warga di sini yang memakai gigi emas. Jadi kalau terlihat patroli, mereka akan tahu Kakak adalah istri Kapten Hasan Saleh."

"Benar juga kau, Aisyah. Terima kasih atas peringatanmu."

KABAR kedatangan patroli TNI itu ternyata benar. Mereka berulang kali memeriksa semua rumah penduduk berkali-kali dan tidak beranjak pergi. Cut Asiah yang mulai gelisah di rumah bersalin, selain merasa tidak enak pada ibu yang tempat tidurnya ia tempati, tak punya banyak pilihan ketika Aisyah mengabarkan bahwa sebaiknya dia tetap di rumah bersalin karena pasukan TNI yang masih belum pergi. Cut Asiah meminta Aisyah mencari seorang simpatisan yang bisa mengabarkan kondisi itu kepada Hasan Saleh atau salah satu kelompok pasukan DI terdekat.

Beberapa saat setelah simpatisan itu berangkat, dari dekat sawah terdengar gema tembakan beberapa kali. Rupanya Hasan Saleh yang turun sedekat mungkin ke desa tempat istrinya bersembunyi untuk

menarik perhatian TNI. Setelah melepaskan tembakan ke udara, Hasan Saleh berlari lagi secepat-cepatnya ke dalam hutan bergabung dengan pasukannya.

Siasat itu berhasil. Begitu mendengar salak senjata merobek keheningan angkasa dan menyebabkan pantulan gema yang mengancam gendang telinga prajurit TNI, mereka terpancing untuk mengejar ke arah asal suara. Tak ada satu prajurit pun yang ditinggalkan untuk menjaga desa. Semuanya bergerak menuju area persawahan yang terletak di perbatasan desa dan hutan lebat.

Ketika itulah Cut Asiah dikeluarkan dari rumah bersalin dan kembali ke tempat persembunyiannya semula. Pada malam harinya, seorang utusan Hasan Saleh yang sudah dikenal Cut Asiah datang menjemput, dan mengawalnya ke Pulo Krueng. Cut Asiah lama berpelukan dengan Aisyah, gadis yang sudah mempertaruhkan nyawanya sendiri dengan keselamatan dirinya selama berada di Meunasah Kumbang. "Terima kasih atas segala bantuanmu, Aisyah," ujar Cut Asiah dengan air mata berderai. "Tanpa keberanianmu, mungkin kakak sudah tertangkap."

"Ah, itu tidak seberapa Kak," balas Aisyah sesenggukan. "Hanya itu yang bisa Aisyah bantu untuk mendukung perjuangan Bang Hasan dan kawan-kawan. Kakak hati-hati di jalan ya. Aisyah inginnya Kakak lebih lama lagi di sini. Tapi Bang Hasan pasti sudah punya rencana lebih baik dan lebih aman sehingga Kakak harus kembali malam ini juga."

Keduanya kembali berpelukan, sebelum sang utusan memberikan isyarat kepada Cut Asiah bahwa mereka harus segera berangkat. Di luar, sepotong bulan sabit pucat teronggok di langit malam, menyak-

sikan kerisik semak belukar yang terlindas injakan kaki Cut Asiah dan sang utusan yang bergegas melawan waktu. Angin malam melayang di antara batang pepohonan, menyentuh betis Cut Asiah, seolah memijit lembut untuk mengurangi beban perempuan muda yang kini harus ikut menanggung beban akibat pecahnya pemberontakan.

Kelak, proses bersembunyi seperti ini akan dialami Cut Asiah beberapa kali lagi sepanjang masa pergolakan berlangsung. Namun dia tak pernah sekali pun mengeluh karena menyadari itulah risiko hidup mendampingi seorang suami yang sedang memperjuangkan keyakinannya bagi status Aceh yang lebih bermartabat dalam kehidupan Republik Indonesia yang masih muda.

BAB 21

NEGARA BAGIAN ACEH

DUA hari kemudian Hasan Saleh bertemu Panglima Daud Beureueh dan para petinggi DI lainnya di markas baru Geumpang. Wajah Panglima terlihat lebih segar dibandingkan biasanya. "Melihat perkembangan situasi terakhir di mana TNI sangat agresif menggempur, kemarin kami sudah bersidang dan memutuskan saya akan segera masuk ke dalam *sayeueng*," ujar Teungku Beureueh. *Sayeueng* adalah sebutan untuk gua dalam dialek Geumpang.

"Itu keputusan bagus, Panglima," ujar Hasan.

"Jadi kau setuju?"

"Apa pun yang membuat keselamatan Panglima lebih terjaga dan strategi perjuangan berjalan lancar, saya setuju."

Senyum berkembang di ujung bibir Panglima. "Kalau begitu sebaiknya kau ikut juga bersama saya."

"Terima kasih Panglima. Tetapi rasanya lebih baik jika saya membantu para prajurit di lapangan dengan mematangkan rencana pertempuran gerilya," jawab Hasan dengan separuh menyesali karena ia tak berhasil menyeting kata 'gerilya' yang tak disukai Beureueh

meluncur spontan dari mulutnya. Akankah suasana yang sudah terlihat baik ini kembali menjadi tegang seperti sebelumnya? Hati Hasan Saleh berdebar-debar menantikan jawaban yang akan keluar dari mulut Panglima.

Panglima Beureueh tak segera menjawab, malah dia memanggil A.R. Hasyim yang membuat Hasan heran. Hasyim datang tergopoh-gopoh. "Siap, Panglima!" katanya dengan sikap militer sempurna.

"Demi kelancaran perjuangan, saya perintahkan kepada Saudara Hasan Saleh sebagai Pelaksana Tugas Panglima di seluruh wilayah Aceh. Tolong Saudara Hasyim buatkan Surat Tugas yang dibutuhkan secepatnya."

"Laksanakan!" jawab Hasyim, sebelum kemudian mundur kembali ke dalam ruangan.

Hasan Saleh terkejut luar biasa melihat inisiatif Teungku Beureueh yang menunjuknya sebagai Pelaksana Tugas Panglima. Sebuah kepercayaan besar yang sama sekali tak disangkanya setelah pada beberapa pertemuan terakhir mereka selalu berbeda pendapat secara tajam. Apakah itu berarti Panglima Beureueh kini sudah percaya sepenuhnya bahwa perjuangan mereka hanya bisa dilakukan dengan taktik gerilya? Tampaknya begitu. Terutama setelah serangan TNI terhadap Tangse beberapa hari lalu. "Terima kasih atas kepercayaan Panglima," ujarnya dengan takzim.

"Sebagai Pelaksana Tugas Panglima yang selanjutnya disebut PTP, Saudara harap segera menyusun staf operasi dan selalu melaporkan setiap perkembangan langsung kepada saya," perintah Teungku Beureueh.

"Siap, Panglima!" jawab Hasan Saleh. Setelah Teungku Beureueh

kembali ke ruangnya, Hasan Saleh dengan rendah hati meralat kesimpulan sebelumnya yang terburu-buru tentang Teungku.

Rupanya diam-diam Teungku mempertimbangkan pendapat yang berbeda dengan yang diyakininya, dan bersedia mengubah pendapatnya sendiri jika pendapat lawan debatny terbukti lebih benar di lapangan. Hanya pemimpin besar dan berpikiran terbuka sajalah yang bisa bertindak seperti itu. Peristiwa ini membuat Hasan Saleh semakin kagum pada gaya kepemimpinan Teungku Beureueh yang keras, namun tak merasa paling benar, meski dia tak menunjukkan dengan kata-kata pada kesempatan pertama. Namun tindakannya hari ini jauh lebih bermakna untuk menunjukkan kebesaran jiwanya itu.

Dengan kapasitas sebagai PTP, Hasan Saleh lalu menunjuk Teuku A. Hasan, bekas bupati Pidie sebagai Kepala Staf merangkap penasihat sipil, H. Gani Kumbang Tanjung sebagai staf logistik, A.M. Rahmani sebagai sekretaris, dan beberapa orang lain untuk mengisi pos operasional.

Pertengahan Desember 1953, PTP Hasan Saleh memutuskan seluruh staf intinya mengunjungi Aceh Besar, untuk melihat strategi komandan A. Wahab Ibrahim sekaligus menguji kemajuan hasil gerakan mereka setelah perubahan strategi yang direstui Panglima Beureueh. "Strategi yang diterapkan Komandan Wahab Ibrahim ini harus ditiru pasukan DI lain di seluruh Aceh," puji Hasan Saleh di depan staf inti yang menemaninya. Pujian itu membuat wajah Wahab Ibrahim yang cokelat menjadi semakin karamel. "Terima kasih, Panglima," sahutnya pendek.

Kunjungan itu dilanjutkan dengan melakukan inspeksi pasukan di

sejumlah tempat Aceh Besar seperti Panca, Jantho, Lampaku, Kemireu, Krueng Inong dan Indrapuri. Perhatian Hasan Saleh bukan hanya pada persoalan strategi dan kesiapan fisik pasukan, juga pada tanda pangkat pasukan yang dirasakannya terlalu besar sehingga kurang sedap dipandang. Hasan lalu menyederhanakan tanda pangkat berbentuk segitiga dengan bintang dan garis kecil, seperti pangkat militer pada zaman Jepang yang dapat dilekatkan di dada atau leher prajurit.³⁴

MENJELANG tahun baru 1954 Hasan kembali ke Pidie. Saat melewati tujuh lokasi: Lam Panah, Lam Panah Leungah, Biheue, Kale, Laweung, Reubee, dan Lubuk, Hasan mengalami sendiri bagaimana sebuah peristiwa pertempuran yang terjadi, beredar dari mulut ke mulut dengan tambahan bumbu, lalu didramatisasi, dan menjadi legenda yang banyak dipercayai penduduk meski kejadian aslinya jauh panggang dari api.

Bermula dari Lam Panah ketika *keuchik* setempat mengatakan bahwa dalam pertempuran beberapa hari lalu di Kumbang Tanjung, pasukan DI/TII mampu menewaskan seluruh pasukan lawan dan merampas 42 pucuk senjata mereka. Hasan Saleh merasa bangga dan kagum mendengar kisah itu. Memasuki Lam Panah Leungah, warga membenarkan adanya pertempuran, namun berbeda kisah soal rampasan senjata yang menurut mereka sebenarnya 32 pucuk. Di Biheue, kisah yang beredar menyatakan senjata lawan yang berhasil dirampas berjumlah tak lebih dari 22 pucuk.

³⁴Tanda pangkat rancangan Hasan Saleh ini akhirnya dipakai semua prajurit DI di seluruh Aceh sampai pemberontakan berakhir.

Sesampainya di Kale, *keuchik* setempat dengan yakin pula mengatakan kepada Hasan Saleh bahwa senjata lawan yang berhasil dirampas sesungguhnya 12 pucuk. Di Laweueng, "pasukan kita berhasil merampas 2 pucuk senjata lawan," ujar warga kepada Hasan. Di Reubee, kabar yang beredar sama sekali tak menyebutkan jumlah senjata yang berhasil dirampas meski 'pasukan kita berhasil membunuh seluruh pasukan lawan'. Dan terakhir sesampainya di Lubuk, Hasan Saleh hampir mati berdiri ketika *keuchik* tempat itu dengan wajah sedih mengatakan, "dua orang prajurit kita tewas dalam pertempuran di Kumbang Tanjung, Komandan. Bahkan dua pucuk senjata prajurit malang itu juga dirampas musuh!"

Hasan Saleh menjadi sangat dongkol mendengarnya, meski dirasanya hal itu cukup lucu juga karena menunjukkan betapa hausnya masyarakat akan berita kemenangan.

Ketika rombongan memasuki Mampree di dekat Beureunun di bulan Januari 1954, mereka bertemu dengan rombongan Panglima Beureueh —terdiri dari sekitar 30 orang— yang rupanya sudah keluar dari persembunyian di dalam *sayeung*. Ini pertemuan pertama mereka setelah perpisahan di Geumpang. Rupanya rombongan Panglima sudah 9 hari berjalan dan terancam bahaya kelaparan karena persediaan mereka yang menipis. "Untuk menghemat, yang dimasak hanya sejumput kecil beras dimasukkan ke dalam belanga," papar Teungku Beureueh. Hasil tanak sejumput beras itulah yang dibagi rata untuk 30 orang.

Mendengar penjelasan itu, Hasan mengalihkan sebagian makanan yang dimiliki rombongannya kepada Panglima Beureueh sebelum mereka berpisah. Rombongan Hasan Saleh mengarah ke Cubo, dan

sempat dijebak oleh *Keuchik* Cubo yang rupanya tetap berpihak kepada Republik. Meski sempat meloloskan diri, namun ransel dan tanda pangkat TNI Hasan Saleh tertinggal sehingga kemudian digunakan lawan sebagai propaganda terhadap penduduk bahwa Panglima DI itu sudah tertangkap.

Di dalam hutan, Hasan Saleh yang mendengar kabar itu dari anak buahnya alih-alih marah malah tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa tertawa Panglima?" tanya mereka heran. "Berita bohong seperti itu harusnya dibahas dengan serangan yang membuat mereka terbujur kaku tak bisa lagi berbohong selamanya," lanjut mereka serius.

"Ada untungnya kalau mereka pikir aku sudah tertangkap, bahkan sudah mati," jawab Hasan Saleh ringan. "Sehingga kalau mendadak harus bertemu mereka, mereka pasti mengira berpapasan dengan hantu Hasan Saleh dan buang air di celana," lanjutnya terpingkal-pingkal yang akhirnya membuat anak buahnya pun ikut tertawa membayangkan jika terjadi peristiwa semacam itu.

KENDATI kendali tertinggi DI berada di tangan Teungku Daud Beureueh yang juga merupakan ketua PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), dalam kenyataannya tidak sedikit juga ulama yang menolak bergabung dengan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia.

Dimotori oleh Teungku Haji Sani dan Teungku Haji Ismail, para ulama dan teungku yang enggan bergabung di kelompok Daud Beureueh itu membentuk Gerakan Keamanan Rakyat Muslimin Daerah Aceh (GKRM-DA). Mereka berpendapat bahwa pembe-

rontakan terhadap pemerintahan yang sah merupakan hal terlarang dalam Islam. Pendapat ini diulang-ulang dalam berbagai acara taklim dan ceramah agama sehingga semakin banyak juga rakyat yang mengikuti GKRM-DA.

Tak cukup dengan anjuran lisan, GKRM-DA mencetak selebaran yang dilengkapi kutipan ayat-ayat suci Alquran untuk menyudutkan posisi DI/TII. Selebaran itu selain ditempelkan di tempat-tempat umum juga disebarakan melalui helikopter, khususnya di Kutaraja dan Lhok Seumawe. Tak jelas darimana GKRM-DA mendapatkan dana yang tidak sedikit untuk menyewa heli, sehingga muncul dugaan kelompok itu dibentuk oleh Pemerintah Indonesia untuk menandingi popularitas PUSA.

Namun lain tujuan, lain pula kenyataan di lapangan. Cara GKRM-DA menyebar selebaran dari udara yang dimaksudkan untuk mencapai warga di tempat-tempat terpencil, malah berbalik menjadi bumerang.

Penyebabnya adalah karena banyak dari selebaran yang masuk selokan dan tempat-tempat kotor sumber najis. Karena pada selebaran tercantum ayat-ayat suci dan nama GKRM-DA, maka alih-alih mendapatkan simpati warga, kelompok itu malah menuai cercaan karena dianggap menistakan kemuliaan kalam Ilahi sehingga GKRM-DA menghentikan penyebaran selebaran dari helikopter.

SEMENTARA pertempuran antara kubu DI/TII dengan TNI semakin sering terjadi, Hasan Saleh melihat makin dibutuhkannya para pemimpin lapangan berkualitas istimewa seperti Teungku Amir Husin Al Mujahid, yang sampai saat itu belum bergabung. Hasan

ingin meminta langsung agar bekas Panglima Tentara Perjuangan Rakyat (TPR) itu terlibat sebagai salah satu motor utama DI.

Maka pada pertengahan tahun 1954, Hasan Saleh ditemani beberapa orang staf inti TII berangkat ke Sisijuek, kampung tempat tinggal Al Mujahid yang terletak antara Kilang Lokob dan Simpang Ulim. Di kampung kecil yang terdiri hanya sekitar 20 rumah itu terdapat 75 orang penduduk, termasuk Al Mujahid dan istrinya Teungku Maryani, putri Teungku Arifin, Raja Karang yang pernah menguasai Sisijuek.

Rumah Al Mujahid menjorok ke dalam sungai dengan aliran air berlari di bawahnya menimbulkan suara kercik yang alami dan sangat menenangkan. Penduduk memperlakukan Al Mujahid dan istrinya dengan sangat hormat dan penuh pengabdian. Semua pekerjaan kasar mulai dari membelah kayu api sampai memasak makanan dilakukan warga bagi pasangan itu. Jika Teungku Maryani keluar rumah, satu hal yang jarang dilakukannya, warga akan berebut menyalami dan mencium tangannya sebagai tanda cinta.

Meski Hasan Saleh sudah kenal cukup dekat dengan Al Mujahid, namun selama dua hari pertama di Sisijuek sang tuan rumah masih belum menemuinya. Baru pada hari ketiga Hasan diberikan waktu untuk bertemu. Keadaan ini membuat Hasan bingung, karena dia merasa betul-betul seperti menghadap seorang Raja Diraja dari sebuah kerajaan besar. Belum lagi ketika akhirnya bertemu, wajah Al Mujahid pun terlihat seperti menyimpan kejengkelan.

"Baiklah supaya Saudara tidak keliru sangka, saya sama sekali tidak ada masalah pribadi dengan Saudara," ujar Al Mujahid membuka percakapan. "Saya butuh dua hari untuk menemui Saudara

karena ada hal yang harus saya pikirkan masak-masak sebelum bertemu Saudara sebagai Pelaksana Tugas Panglima yang merupakan orang kepercayaan Teungku Daud Beureueh,” katanya.

”Jadi ini berkaitan dengan Abu Beureueh?” Hasan Saleh berspekulasi karena dia sama sekali tak memiliki petunjuk menyangkut sikap muram Al Mujahid.

”Benar!”

Hati Hasan Saleh terasa lebih ringan mendengar jawaban itu, meskipun dia masih belum tahu apa yang pernah terjadi di antara kedua nama besar ini. Tetapi karena Al Mujahid sekarang sudah menerimanya, besar kemungkinan semua akan segera terungkap.

”Minta maaf jika saya masih belum mengerti, mengapa orang segagah Teungku Al Mujahid yang sangat peduli pada kemajuan Aceh tidak ikut bergabung dengan DI?” pancing Hasan.

”Terus terang saya masih jengkel kepada Teungku Beureueh,” jawab Al Mujahid. ”Dia sama sekali tak pernah menceritakan rencana gerakan ini sebelumnya kepada saya. Lalu tahu-tahu semua sudah berjalan. Memangnya dia anggap saya apa? Apa karena saya tinggal di kampung terpencil seperti ini sehingga tidak perlu dikasih tahu dan dilibatkan?” lanjutnya dengan nada tinggi. ”Padahal dia pasti masih ingat saya pernah menjadi Panglima TPR.”

Hasan Saleh mafhum sekarang. Penyebab kejengkelan Al Mujahid ternyata sederhana saja, karena tak diikutsertakan sejak awal gerakan. Hal yang terlihat sepele ini memang bisa jadi masalah serius, apalagi bagi mereka yang sudah banyak menjalani asam garam pertempuran.

”Saya kira Teungku Beureueh bukan dengan sengaja melupakan Teungku Mujahid,” ujar Hasan mencoba menenangkan tuan rumah.

"Itu sebabnya kedatangan saya saat ini adalah untuk meminta langsung kepada Teungku untuk membantu pasukan dengan pengalaman dan pengetahuan Teungku yang tinggi dan disegani kawan maupun lawan. Mohon kiranya Teungku bisa mengabulkan permintaan ini demi kemajuan rakyat Aceh yang kita inginkan selama ini."

"Betul sekali Teungku Mujahid," tambah Kepala Staf dan Penasihat Sipil Teuku A. Hasan yang mengerti arah pembicaraan Hasan Saleh. "Kami butuh sekali orang-orang seperti Teungku yang sudah matang pengalaman di lapangan," katanya. Lalu sederet alasan diemukakan bekas Bupati Pidie itu dengan sangat terperinci dan disampaikan secara santun, yang intinya hanya satu: betapa DI/TII Aceh membutuhkan peran Al Mujahid. Di dalam hati Hasan Saleh merasa puas telah mempercayakan posisi penasihat sipil kepada A. Hasan, karena lelaki itu betul-betul sangat membantunya dalam berhadapan dengan tokoh berego besar seperti Al Mujahid.

"Baiklah, kalau begitu saya akan bergabung dengan kalian tak lama lagi," ujarnya setelah berdiam diri beberapa saat. "Kalian kembali saja lebih dulu, nanti saya akan menyusul setelah beberapa urusan saya selesai."

Jawaban Al Mujahid yang mengambang seperti itu membuat Hasan Saleh kembali waswas, karena menyangka sosok legendaris ini hanya berbasa-basi saja dan tak bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Maaf Teungku," jawab Hasan. "Tetapi saya sudah berjanji kepada kawan-kawan, bahwa saya tidak akan kembali kepada mereka jika tak bersama Teungku, berapa lama pun waktu yang saya butuhkan untuk meyakinkan Teungku di sini. Saya tak akan kembali tanpa Teungku."

Teuku A. Hasan mengangguk-anggukkan kepala mendengar uraian Hasan Saleh, sehingga Teungku Al Mujahid kembali terdiam. Nada amarah sudah sama sekali hilang dari suara dan wajahnya.

"Baiklah begini saja," katanya memecah keheningan. "Saya berjanji demi Allah di hadapan kalian bahwa saya akan bergabung. Namun karena kedatangan kalian yang mendadak dan ada beberapa hal penting yang harus saya selesaikan lebih dulu, maka saya belum bisa bergabung sekarang. Saya akan bergabung secepatnya setelah urusan saya selesai. Pasti. Ini janji seorang muslim kepada muslim lainnya," katanya sambil menatap Hasan Saleh dan Teuku A. Hasan. "Saya pasti menyusul dan bergabung sampai marwah rakyat Aceh kembali berjaya! Demi Allah!"

Mendengar keseriusan janjinya, Hasan Saleh akhirnya bisa menerima dan segera mengundurkan diri sambil mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

SETAHUN menjelang Pemilihan Umum 1955, pemilu pertama dalam sejarah Republik Indonesia, terjadi perbedaan pendapat yang tajam dalam tubuh DI/TII tentang sikap politik yang harus mereka ambil tentang pesta demokrasi itu.

Teungku Daud Beureueh sudah menulis sebuah surat panjang yang menyatakan kekecewaannya terhadap Masyumi, partai Islam terbesar yang awalnya dia jadikan sandaran politik. Rentetan kejadian sejak dileburnya Provinsi Aceh ke dalam Sumatra Utara saat pemerintahan berada di tangan Masyumi, dan penolakan partai itu untuk turut memberontak terhadap pemerintah pusat, membuat Panglima Beureueh mengibaratkan partai itu seperti seekor gajah:

besar tapi penurut, karena tidak tahu kebesaran tubuhnya sendiri. Dengan menggunakan statusnya sebagai Panglima Divisi Teungku Chik di Tiro, Abu Beureueh memerintahkan rakyat agar jangan memilih Masyumi, bahkan tak perlu menggunakan hak pilih dengan mencabik-cabik kartu pemilih yang dibagikan pemerintah.

Surat yang sejatinya lebih merupakan pernyataan politik itu mencemarkan Hasan Saleh, karena isinya lebih dipenuhi amarah dan sakit hati Teungku Beureueh dibanding perhitungan politik bahwa sejelek-jeleknya Masyumi sebagai Partai Islam, menurut perhitungan Hasan Saleh, pastilah akan tetap memperjuangkan aspirasi umat Islam dibandingkan dengan partai-partai lain. Dengan melarang rakyat Aceh memilih Masyumi maka partai itu akan kehilangan banyak suara yang justru memperbesar kemenangan partai lain seperti PNI dan kaum nasionalis sekuler lainnya.

Pada Agustus 1954, Hasan Saleh menggelar sebuah rapat rahasia di Blang Seunong yang tak dihadiri Panglima Beureueh untuk menentukan sikap mengenai Pemilu 1955 yang sudah di depan mata. Meskipun ulama besar itu tak terlihat batang hidungnya, ternyata mayoritas peserta yang dimotori A. R. Hanafi tetap menyatakan setia pada isi surat Teungku Beureueh dan berkukuh bahwa mereka tak akan menggunakan hak pilih. Hasan Saleh harus berkali-kali menyampaikan betapa pentingnya suara mereka disalurkan kepada Masyumi. Namun karena kubu pro-Panglima tetap bertahan dengan pendapat mereka, maka Hasan Saleh menggunakan jurus terakhir dengan menggunakan jargon-jargon agama yang lebih mudah dicerna peserta.

"Jika saudara-saudara memilih Masyumi dan partai itu menang,"

Hasan Saleh menatap mata peserta rapat berganti-ganti, "maka jabatan Perdana Menteri akan jatuh kepada Masyumi lagi, jatuh ke tangan partai Islam terbesar. Tetapi jika Masyumi kalah, dan sebagian besar kekalahan itu disebabkan karena kita sebagai pemilik setengah juta suara di Aceh tidak memilih, apakah Saudara-saudara mau bertanggung jawab di akhirat nanti karena menyebabkan sebuah partai Islam kalah?"

Bising gumam dan komentar yang sebelumnya terdengar seperti zikir lebah mendadak lenyap, hening senyap. Kata-kata 'akhirat' yang digunakan Hasan Saleh memberikan dimensi berbeda pada pembicaraan yang sebelumnya terkesan hanya menyangkut kekuasaan dunia. Hasan Saleh membiarkan keheningan berlangsung, memberikan kesempatan kepada peserta rapat untuk mencerna lebih dalam kata-katanya.

Tiba-tiba Komandan Batalion Aceh Utara H. Ibrahim mengacungkan tangan. "Saya setuju dengan pendapat PTP Hasan Saleh. Kita harus menggunakan hak suara untuk memilih Masyumi," katanya. "Kalau tidak, mungkin kita akan menyesal seumur hidup."

Suasana yang hening kembali dipenuhi bisik-bisik, terlihat jelas bahwa pendapat mayoritas mulai terpecah. Seorang tokoh berpengaruh lainnya, Ayah Haji Abubakar dari Bireuen, juga mengacungkan tangan minta bicara. "Setelah saya pertimbangkan masak-masak penjelasan PTP Hasan Saleh tentang sikap kita yang seharusnya terhadap pemilu ini, batin saya mengatakan bahwa yang disampaikan PTP adalah benar. Karena itu saya minta kepada majelis sekalian untuk menuruti petunjuk itu."

Pendapat Ayah Haji Abubakar ini menyelesaikan keragu-raguan

pihak yang masih ingin berpegang pada surat Teungku Beureueh. Akhirnya rapat secara aklamasi memutuskan akan menggunakan hak pilih mereka pada pemilu 1955 untuk disalurkan kepada Masyumi. Hasan Saleh menarik napas lega.

Sepulang dari Blang Seunong, Hasan Saleh hanya melaporkan kepada Panglima Beureueh di Trieng Gadeng tentang isi rapat yang membahas strategi militer dan pertahanan saja, tanpa menyinggung soal Pemilu karena dia ingin lebih dulu memastikan bahwa Kepala Staf Divisi Teungku Chik di Tiro, Teungku Hasan Aly, berada pada pihak yang sama dengannya. Jika Hasan Aly sudah sepaham, akan lebih mudah untuk meyakinkan Teungku Beureueh yang selama ini sangat percaya dan mengandalkan nasihat-nasihat urusan sipil dan politik dari Kepala Stafnya itu.

Kepada Panglima Beureueh, Hasan juga menyarankan diselenggarakan sebuah kongres untuk mengevaluasi jalannya pemberontakan. Panglima Beureueh setuju dan menetapkan Teuku A. Hasan sebagai ketua panitia, dengan lokasi kongres di Batee Kureng.

APA yang dikhawatirkan Hasan Saleh terbukti, Teungku Hasan Aly tidak serta-merta menerima saran untuk menggunakan hak suara sehingga pecah debat berjam-jam di antara keduanya. Baru menjelang tengah malam Teungku Hasan Aly menyatakan bahwa meskipun sebetulnya dia tidak setuju dengan isi surat Teungku Beureueh, namun untuk kekompakan kelompok sebaiknya isi surat tetap ditaati karena hal itu menunjukkan penghormatan terhadap pemimpin.

Setengah bulan kemudian pada saat pelantikan A. Wahab Ibrahim sebagai Komandan Resimen VI Kuta Karang, Teungku Hasan Aly

menceritakan secara singkat kepada Hasan Saleh kemarahan luar biasa Teungku Beureueh saat berpidato di Aceh Besar sepekan sebelumnya. "Yang membolehkan masyarakat Aceh ikut pemilihan umum," ujar Teungku Hasan Aly mengulangi perkataan Panglima Beureueh, "adalah kaum kafir, munafik, *zindik*!"

"Beliau bilang begitu?" tanya Hasan Saleh cemas.

Teungku Hasan Aly mengangguk. "Ya. Jelas sekali beliau marah kepada kita."

"Kita?" tanya Hasan Saleh kini dengan nada bingung. "Apa maksud Teungku dengan kita? Selama ini hanya saya yang menganjurkan penduduk ikut pemilu..."

Teungku Hasan Aly menggeleng. "Sebelum Abu Beureueh naik podium di Aceh Besar itu, saya naik panggung lebih dulu. Di sana saya katakan agar rakyat sebaiknya tetap ikut pemilu dan tidak menyalahgunakan hak suara seperti yang Saudara anjurkan, karena bisa menyebabkan kekalahan Masyumi dan akibatnya bisa lebih buruk lagi bagi umat Islam."

Hasan Saleh terkejut sesaat, sebelum terlihat binar kebahagiaan di matanya. "Terima kasih Teungku Hasan Aly. Saya tahu pada akhirnya Teungku akan bisa berpikir tenang demi kemaslahatan rakyat," ujarnya dengan nada haru. "Sekarang yang harus kita pikirkan bersama adalah cara melunakkan hati Abu Beureueh."

KONGRES di Batee Kureng, yang berjarak sekitar 25 kilometer di Selatan Blang Blahdeh dekat Bireuen, diikuti sekitar 500 orang. Daerah indah di pinggir pantai itu disulap dengan meniru penataan Kota Sigli.

Begitu gelap turun memayungi Bumi, puluhan lampu petromaks segera dinyalakan sehingga menimbulkan cahaya yang mengagumkan. Puluhan ekor hewan sumbangan penduduk siap disembelih untuk konsumsi peserta. Suasana kenduri besar betul-betul sangat terasa. Persiapan yang gegap gempita itu membuat khawatir Hasan Saleh sehingga dia bertanya kepada komandan pangkalan Teungku A. Hamid apakah tidak takut jika pihak lawan mengetahui kongres yang seharusnya berjalan rahasia itu.

"Tidak perlu khawatir," jawab Hamid. "Kami telah mengontak pihak lawan di Bireuen, dan mereka berjanji tak akan mengganggu sedikit pun sampai kongres berakhir."

"Bagus!" puji Hasan Saleh. "Tetapi tetap saja jangan lengah. Jika mereka ingkar janji, sekali babat bisa habis kita semua. Bagaimanapun juga ini sebuah perang."

"Siap, PTP!"

Kongres secara resmi dibuka pada 21 September 1955, bertepatan dengan hari ulang tahun kedua DI/TII Aceh. Dalam sambutannya yang panjang lebar, Panglima Beureueh sama sekali tak menyinggung kerja keras panitia yang diketuai Teuku A. Hasan sehingga menimbulkan sedikit ketegangan di belakang panggung ketika Panglima turun. Teuku Hasan memohon agar Panglima mengucapkan terima kasih secara terbuka kepada panitia yang telah bekerja maraton agar mereka semakin bersemangat. Namun Teungku Beureueh dengan tegas menampik saran itu. "Saya tidak perlu mengucapkan terima kasih seperti itu, karena kalian adalah hamba yang menjalankan perintah Allah Subhaanahuu wa ta'aala. Jika rasa terima kasih seperti itu diumbar di muka umum, saya khawatir

malah akan menimbulkan perasaan *riya'*, pamer, dan tidak ikhlas dalam berjihad *fi sabilillah*.”

Usai memberikan jawaban itu Teungku Beureueh kembali ke tempat duduknya. Pada saat yang sama seorang ulama karismatik dari Aceh Besar, Teungku Indrapuri, menyodorkan secarik kertas kepada Hasan Saleh berisi tulisan tangan dari sebuah hadits Nabi yang berbunyi: *Man lam yasykurin nasa, lam yasykuril Laha*. Barangsiapa yang tidak mensyukuri manusia, maka sesungguhnya tidak mensyukuri Allah. Hasan Saleh tersenyum dan langsung menyimpan kertas itu di dalam sakunya, tanpa memperlihatkan kepada Teuku A. Hasan.

Kongres hari ke-4 dan ke-5 hanya dihadiri oleh 100 tokoh terpilih untuk membicarakan pembentukan Negara Bagian Aceh (NBA) sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) yang diproklamasikan oleh Kartosuwirjo enam tahun sebelumnya.³⁵ Hari-hari selanjutnya diisi dengan pembahasan dan perumusan banyak hal lain untuk menunjang kelancaran NBA, hingga sampailah pada hari ke-9 ketika proklamasi NBA dibacakan di depan seluruh peserta.

Acara dilanjutkan dengan pembentukan anggota kabinet yang terdiri dari:

- Perdana Menteri/Menteri Dalam Negeri: Teungku Hasan Aly
- Menteri Pertahanan dan Keamanan: Husin Yusuf
- Menteri Penerangan: A. Gani Mutiara
- Menteri Keuangan/Menteri Kesehatan: Teuku A. Hasan

³⁵Status Negara Bagian Aceh ini kemudian tidak disetujui Kartosuwirjo yang menyatakan bahwa NII bukanlah bentuk negara federasi.

- Menteri Ekonomi: Teuku Amin
- Menteri Sosial: Teungku Harun
- Menteri Perhubungan: Teungku Yusuf Beurawang
- Menteri Kehakiman: Teungku Z. Abidin Tiro
- Menteri Pendidikan: M. Aly Kasim

Usai terbentuknya kabinet, sidang dilanjutkan dengan menyusun anggota legislatif, disebut Majelis Syura, yang terdiri dari lebih 100 orang. Hasan Saleh termasuk salah seorang anggota Majelis Syura, yang secara aklamasi memilih Teungku Amir Husin Al Mujahid, A.R. Hasyim dan Ayah Hamid Samalanga sebagai Ketua I, II, dan III Majelis Syura. Sidang pertama Majelis Syura mengamanahkan Teungku Daud Beureueh sebagai Wali Negara. Pelantikan berlangsung di lapangan terbuka pinggir pantai.

Rentetan acara itu membuat Hasan Saleh baru menyadari satu hal prinsip: bahwa fokus perjuangan telah bergeser dari niat awal menuntut otonomi Provinsi Aceh dipulihkan Pemerintah Pusat dari hanya sebagai bagian Provinsi Sumatra Utara, menjadi sebuah upaya untuk menjadikan Aceh sebagai negara mandiri lengkap dengan semua aparaturnya meski masih dalam koridor Negara Islam Indonesia.

Pada hari ke-9 itu juga muncul ketidakpuasan lain dari kubu militer karena kongres hanya berkulat pada pembahasan masalah-masalah sipil. Beberapa orang komandan militer rupanya sudah bertemu dan memberikan usulan tertulis kepada Wali Negara agar sebelum kongres ditutup, dipilih seorang Kepala Staf baru sebagai pengganti Teungku Hasan Aly yang sudah diangkat sebagai Perdana Menteri/ Menteri Dalam Negeri.

Usulan tertulis itu rupanya dibacakan Wali Negara di depan umum disertai penjelasan bahwa Kepala Staf adalah pegawai biasa, bukan penyelenggara pemerintahan yang harus ditunjuk dan dilantik seperti anggota eksekutif dan legislatif. Jawaban tegas itu memicu kemarahan sebagian komandan militer yang minta bicara, dan menyatakan dengan tak kalah tegas bahwa kondisi yang sedang mereka alami adalah kondisi perang. "Sehingga yang penting dibahas seharusnya justru penyelenggara perang, bukan penyelenggara sipil," kilah mereka berapi-api.

Bantahan terbuka seperti itu membuat Teungku Beureueh semakin defensif. "Aku sudah katakan bahwa Kepala Staf itu bukan pemerintah, bukan pula anggota kabinet! Pengangkatannya cukup dengan penetapan, tak perlu dilantik! Apakah kalian mengerti?"

Suara keras Wali Negara dan argumennya yang tajam membuat para komandan militer terdiam, meski ekspresi tak puas masih terlihat di wajah mereka.

Malam harinya, Wali Negara memanggil Hasan Saleh untuk pembicaraan empat mata di tepi pantai yang dipenuhi kerlip petromaks.

"Hasan, mengapa para komandan militer itu bersikap tidak sopan begitu kepadaku di depan umum?"

"Saya kira bukan tidak sopan, Teungku. Saya yakin tidak ada setitik pun niat berbuat tidak sopan kepada Teungku yang mereka ketahui sebagai Panglima, dan kini bahkan sudah diangkat sebagai Wali Negara pula."

"Jadi apa maksudnya dengan keinginan pelantikan Kepala Staf itu?"

"Seperti yang mereka sebutkan bahwa karena Kepala Staf sebe-

lumnya Teungku Hasan Aly kini sudah menjadi Perdana Menteri maka perlu ada penunjukan segera untuk posisi itu. Apalagi di tengah kongres seperti ini, sehingga Kepala Staf yang baru bisa langsung diketahui umum.”

”Sebetulnya saya juga sudah memikirkan orang yang tepat untuk posisi itu begitu Teungku Hasan Aly sudah mendapatkan jabatan baru.”

”Kalau begitu menurut saya sebaiknya Teungku umumkan saja sebagai Wali Negara,” jawab Hasan Saleh. ”Siapakah orang yang Teungku calonkan itu?”

”Tadinya saya pikir A.R. Hasyim yang cocok untuk posisi itu, tetapi kemudian dia pun terpilih sebagai salah seorang ketua Majelis Syura. Lalu saya dapat informasi dari lapangan, bahwa banyak koman-dan militer lebih menyukai jika engkau yang dijadikan Kepala Staf.”

”Jadi bagaimana keputusan Teungku?”

Wali Negara terdiam sejenak, sambil mengerenyitkan kening tanda sedang berpikir keras. ”Baiklah, akan kupilih engkau sebagai Kepala Staf dan kujadikan A.R. Hasyim sebagai Kepala Polisi.”

”Kalau menurut Teungku itu yang terbaik, maka amanah ini saya terima,” jawab Hasan. ”Tetapi agar tugas-tugas saya kelak berjalan lancar, maka mengingat tugas ini menuntut ketaatan tinggi dari bawahan kiranya Teungku tidak keberatan jika saya dilantik secepat mungkin.”

Teungku Beureueh mengangguk. ”Kalau begitu, besok pagi engkau akan kulantik.”

Namun saat kongres ditutup resmi pada hari ke-10, tak ada pelantikan Hasan Saleh sebagai Kepala Staf seperti dijanjikan Wali Negara pada malam sebelumnya.

Pada malam ke-11 diadakan rapat umum yang dihadiri masyarakat Batee Kureng dan sekitarnya untuk menyambut berdirinya Negara Bagian Aceh. Acara dibuka dengan pidato dari Ketua Majelis Syura, Wali Negara, dan Perdana Menteri. Menurut jadwal acara, seharusnya hanya ketiga orang itu saja yang berpidato. Tetapi berita pertemuan empat mata Wali Negara dengan Hasan Saleh yang sudah menyebar, membuat para komandan militer minta diberikan waktu juga kepada seorang wakil militer untuk berpidato, meski jabatan Kepala Staf yang dijanjikan secara resmi masih belum diumumkan Teungku Beureueh.

Desakan para komandan lapangan membuat panitia tak punya pilihan lain selain memberikan kesempatan kepada Hasan Saleh untuk berpidato dari atas podium.

Satu-satunya sosok militer yang diberikan ruang tampil di tengah kondisi perang.

BAB 22

PERANG MEDIA DI MALAYA

SEMENTARA di Tanah Rencong para pemimpin DI/TII bergerilya dari rimba ke rimba, seorang pemuda Aceh lainnya bergerilya dari satu podium ke podium internasional untuk menggempur legitimasi pemerintahan Republik Indonesia. Nama pemuda itu adalah Hasan Tiro.

Saat masih anak-anak, Hasan Tiro adalah salah seorang murid kesayangan Teungku Daud Beureueh di Madrasah Blang Paseh, Sigli. Ketika Jepang masuk, seperti banyak anak lainnya, Hasan Tiro pindah ke sekolah Normal Islam dan segera menjadi anak emas Said Abubakar karena ketajaman otaknya dan kelihaiannya berdebat. Setelah kemerdekaan, Hasan Tiro melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Saat Mr. Syafruddin Prawiranegara memproklamkan berdirinya Pemerintah Darurat Republik Indonesia pada akhir Desember 1948, Hasan Tiro meninggalkan kuliahnya dan bergabung dengan PDRI.

Usai pengembalian mandat PDRI di paruh kedua tahun 1949 dari Mr. Syafruddin kepada pemerintah di ibu kota Yogyakarta, Hasan

Tiro pun kembali melanjutkan kuliah di UII dan setahun kemudian mendapatkan beasiswa dari Universitas Columbia, Amerika Serikat.

Dari negeri Abang Sam itu pada awal September 1954, tanpa mengetahui bahwa 2-3 pekan sebelumnya Hasan Saleh sudah menggelar rapat rahasia mengenai pemilu di Blang Seunong, Hasan Tiro mengirimkan ultimatum kepada Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo agar Ali membebaskan para tahanan politik dan “memulai perundingan baru dengan Darul Islam,” tulisnya seraya menyertakan sebuah ancaman, “Sekiranya hal ini tidak dilakukan, maka Pemerintah Indonesia akan dilaporkan ke PBB karena telah melakukan pembunuhan massal, dan melakukan kejahatan terhadap alim ulama di Aceh, Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lain yang mendukung DI/TII.”

Ancaman paling serius terhadap Indonesia diletakkan Hasan Tiro pada akhir ultimatum. “Jika Pemerintah Republik Indonesia tidak mengindahkan, maka akan diupayakan sebuah cara pemboikotan diplomatik dan ekonomi terhadap Indonesia, termasuk penghentian bantuan yang diberikan lewat Colombo Plan atau bantuan-bantuan kemanusiaan lain yang disalurkan lewat PBB atau AS,” tulisnya.

Ultimatum itu membuat merah telinga Jakarta. Dalam tanggapan terhadap tekanan itu, Jakarta balas mengancam agar Hasan Tiro kembali ke Indonesia selambat-lambatnya pada 22 September 1954 atau paspornya dibekukan. Ancaman itu dianggap remeh Hasan Tiro yang tetap menetap di Amerika Serikat.

Beberapa hari kemudian, Hasan Tiro ditangkap pihak keamanan AS di Ellis Island dengan tuduhan melakukan pelanggaran imigrasi. Namun setelah membayar uang jaminan sebesar 500 dolar, Hasan

Tiro dibebaskan. Merasa yakin penangkapan atas dirinya dikendalikan oleh Pemerintah Indonesia, Hasan Tiro membalas lewat surat pembaca di harian *The New York Times* yang meminta perhatian dunia internasional dan AS khususnya tentang "kemajuan komunisme di Indonesia serta banyaknya pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan rezim Ali Sastroamidjodjo."

Perdana Menteri Ali yang geram atas manuver Hasan Tiro mencoba jalur ekstradisi agar pemuda itu ditangkap aparat keamanan AS. Namun upaya ini kandas karena AS tak menanggapi permintaan itu. Akibatnya, Hasan Tiro semakin gencar menyuarakan kritikan terhadap Indonesia, kadang-kadang dengan menggunakan status sebagai 'Menteri Berkuasa Penuh dan Duta Besar PBB dan AS untuk Republik Islam Indonesia'. Meski status itu terdengar ganjil karena belum ada Republik Islam Indonesia yang berdiri, namun di sisi lain status Hasan Tiro sebagai 'Duta Besar DI Berkuasa Penuh Untuk Amerika Serikat' justru bergaung begitu hebat di Aceh.

Pada awal 1955, Teungku Daud Beureueh memerintahkan kepada Hasan Saleh untuk mengumpulkan dana dari Kabupaten Aceh Utara, Tengah, dan Timur, masing-masing sebesar Rp200.000. Sementara dari kabupaten lain disetorkan langsung kepada Teungku Hasan Aly. Total dana yang terkumpul lebih dari satu juta rupiah, dalam bentuk uang recehan kumal yang dipadatkan dalam satu ransel punggung besar, dan dikirimkan oleh DI kepada Hasan Tiro sebagai dana perjuangan.

Setelah menerima uang itu, datang kabar dari Hasan Tiro bahwa tak lama lagi akan berlabuh sebuah kapal penuh senjata di Tanjung Perling, dekat Kuala Langsa. Teungku Daud Beureueh memerintah-

kan PTP Hasan Saleh untuk menunggu kapal itu pada tanggal yang sudah ditentukan.

"Kau kerahkan anak buahmu untuk memindahkan senjata-senjata itu secepat dan serapi mungkin," perintah Teungku Beureueh. "Jangan sampai operasi ini tercium pihak Indonesia."

Lepas Isya, belasan perahu berisi anak buah Hasan Saleh sudah berpencahar di hutan bakau Tanjung Perling menunggu kedatangan kapal yang ciri-cirinya sudah disebutkan Hasan Tiro. Hasan dan anak buahnya harus berjuang melawan nyamuk-nyamuk hutan bakau yang seperti tak puas-puasnya mengisap darah mereka. Kadang-kadang, mereka juga harus cepat bersembunyi jika terlihat ada aktivitas kubu Republik di Tanjung Perling.

Waktu berjalan tanpa terasa sampai akhirnya tengah malam tiba. Bulan hanya sepotong kecil benda langit yang terlihat malas bercahaya. Kapal yang ditunggu masih juga tak terlihat. Lalu dini hari datang, jam satu, dua, tiga, empat. Semburat langit mulai merekah menunjukkan secercah cerah. Lalu datang jam lima, masih tak terlihat ada tanda-tanda kapal yang disebutkan Hasan Tiro akan merapat di Tanjung Perling.

Hasan Saleh mulai menangkap kegelisahan anak buahnya yang sudah semalaman begadang di bibir pantai, di udara terbuka yang menghantam tubuh-tubuh ringkih tanpa ampun.

"Bagaimana pendapat Bapak-bapak?" tanyanya kepada H. Ibrahim dan Razali Idris. "Haruskah kita tetap menunggu, mungkin dua-tiga malam lagi, atau kita pulang dan melaporkan hasilnya kepada Panglima?"

"Maaf sebelumnya, PTP," jawab Razali. "Apakah tanggal yang disebutkan Hasan Tiro itu betul semalam?"

"Ya. Teungku Beureueh sendiri yang menyebutkan dan menunjukkan isi kawatnya kepada saya," jawab Hasan.

"Kalau begitu mungkin ada sesuatu yang menimpa kapal itu di perjalanan sehingga tidak sampai ke Tanjung Perling."

"Bisa jadi," sahut Hasan. "Kalaupun betul seperti itu, kita tidak tahu di mana kejadiannya dan kapan persisnya kapal itu akan merapat. Kecuali kita tanyakan pada syah bandar, dan hal itu bisa berbahaya jika diketahui aparat keamanan."

"Menurut saya sebaiknya kita kembali saja dan melaporkan apa adanya kepada Teungku Beureueh," usul H. Ibrahim. Setelah menimbang baik buruknya usul itu selama beberapa saat, akhirnya saat matahari mulai naik di ufuk Timur, Hasan Saleh memberikan isyarat kepada anak buahnya agar mereka keluar dari hutan bakau dan kembali ke markas.

Tindakannya yang memilih kembali itu ternyata mengundang kemarahan Teungku Beureueh yang melampiaskan kekesalannya hampir setengah jam dengan mengatakan Hasan dan anak buahnya kurang sabar, mudah menyerah dan patah semangat. Hasan yang mengantuk setelah semalaman pengintaian tanpa hasil memilih menelan saja bulat-bulat gerutuan Teungku.

Tiga pekan kemudian, wajah Teungku Beureueh bersinar-sinar kembali setelah menerima telegram dari Hasan Tiro yang mengabarkan bahwa kiriman senjata lewat kapal laut dibatalkan, dan sebagai gantinya akan dikirimkan lewat kapal terbang. Ia menyertakan kode yang harus dilakukan pasukan DI di darat sehingga pilot tak salah sasaran ketika melontarkan kiriman dari udara.

"Kurang ajar," desis Hasan Saleh dengan wajah masam setelah

mendengar telegram itu. "Mengapa kabar pembatalan baru dikirim setelah menyiksa orang semalaman untuk menunggu?"

Teungku Daud Beureueh yang menyadari kondisi itu, tak lagi meminta Hasan untuk menerima kiriman. Sebagai gantinya ditunjuk Kapten Yahya Seuping dan beberapa anak buahnya untuk menunggu pesawat di Blang Raweue yang letaknya tak jauh dari Meureudu. Tanggal dan jam yang disebutkan Hasan Tiro dalam telegramnya pun dicatat dengan saksama oleh Yahya Seuping.

Beberapa hari setelah tanggal yang ditentukan berlalu, Hasan Saleh yang menyambangi markas DI tak menemukan kiriman senjata yang dijanjikan Hasan Tiro. Yang dilihatnya hanya wajah masam Yahya Seuping seperti sudah setahun menderita sakit gigi.

"Mana senjata dari Amerika itu, Kapten?" tanya Hasan Saleh.

"Ah, tak jelas!" jawab Yahya dengan nada marah. "*Pukimak* tu orang."

"Hah? Bukankah nama pesawat, tanggal dan jam pengiriman sudah disebutkan Hasan Tiro dengan jelas?"

"Apanya yang jelas? Kerja kami setiap saat di Blang Raweue hanya mengibarkan bendera bulan bintang lambang DI kepada setiap kapal terbang yang melintas di atas kepala. Sekali waktu kami hampir mam-pus, karena kapal yang kami lambai itu ternyata milik TNI. Begitu pilotnya melihat bendera DI, dia langsung menukikkan moncong kapal terbangnya dan menembaki kami, sehingga kami terpontal-pontal menyelamatkan diri. Untung saja di tempat itu masih banyak hutan lebat yang membuat kami selamat. Kalau itu betul-betul tempat terbuka, sudahlah senjata tak didapat, badan awak ini pun sudah pasti jadi mayat," kata Yahya sewot.

Alih-alih prihatin, kebiasaan bergurau Hasan Saleh malah membuatnya terpingkal-pingkal. "Masih untung kau selamat Yahya. Sekarang bisa kau bayangkan sendiri bagaimana aku dan anak buahku semalaman diserang nyamuk-nyamuk hutan bakau yang lebih kejam dari kapal-kapal terbang TNI itu. Semalaman penuh kami menderita, juga tanpa mendapatkan hasil kiriman senjata dari Amerika itu," katanya sambil tetap terpingkal-pingkal.

Yahya Seuping menyeringai kecut mendengar seloroh Hasan. "Apakah Hasan Tiro benar-benar ada mengirimkan senjata itu kepada kita?" tanyanya ragu.

"Mana kutahu," jawab Hasan terkekeh-kekeh. "Yang paling mungkin dua-tiga pekan lagi akan datang telegram yang menyatakan bahwa kiriman batal, mungkin diganti dengan cara lain yang entah apa."³⁶

Kendati dua peristiwa pengiriman senjata yang batal itu memengaruhi reputasi Hasan Tiro di mata sebagian besar pemberontak, namun Teungku Daud Beureueh tampaknya tidak terganggu sama sekali karena tidak pernah ada kata-katanya yang menyudutkan bekas muridnya di Blang Paseh itu.

Di Jakarta pemerintahan PM Ali Sastroamidjojo sedang mempersiapkan sebuah perhelatan internasional terbesar yang pernah dijanjikan Republik, yakni Konferensi Asia Afrika (KAA) yang akan diselenggarakan di Bandung. Selain ingin menggalang solidaritas bangsa-bangsa di kedua kontingen, KAA juga dilihat sebagai peluang

³⁶Dalam buku *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung Untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung Untuk Kepentingan Daerah* (Pustaka Utama Graffiti, 1992) yang ditulisnya sendiri dan diedit oleh dr. Ridhwan Ibrahim, Sp.B suami dari putrinya Iriany, Hasan Saleh menyatakan bahwa kiriman senjata dari Hasan Tiro dari AS tidak pernah sekali pun diterima selama pemberontakan DI/TII berlangsung.

untuk menunjukkan kepemimpinan Indonesia, khususnya Bung Karno, sebagai pemimpin bagi bangsa-bangsa Dunia Ketiga yang baru melepaskan diri dari cengkeraman kolonialisme dan imperialisme.

Keruan saja momentum itu dijadikan sasaran baru oleh Hasan Tiro yang menyurati 12 Kepala Negara Islam agar memboikot KAA. Hasan Tiro mengulangi lagi tuduhan sebelumnya bahwa "para pemimpin Islam Indonesia dan pengikutnya telah disiksa dan dibunuh oleh aparat keamanan pemerintahan PM Ali Sastroamidjojo yang didominasi komunis."

Namun surat Hasan Tiro itu tak mendapat respons positif dari para pemimpin Islam internasional karena KAA berjalan sesuai rencana, baik dari waktu dan jumlah peserta, tanpa ada pemboikotan atau usaha-usaha kegagalan konferensi yang cukup berarti.

BANYAKNYA staf Hasan Saleh yang menduduki jabatan baru usai Kongres Batee Kareng membuatnya harus merekrut staf baru yang terdiri dari Husin Sab, Hasballah Asyik dan H. Ahmad. Posisi ajudan pun berpindah dari A.R. Rahmany kepada Letnan Ilyas Syamaun, seorang bekas polisi Mobrig (Mobil Brigade) yang menyeberang ke kubu pemberontak.

Kesibukan konsolidasi pasukan dan intensitas pertempuran yang cukup tinggi, membuat Hasan Saleh terlambat menyadari ada sesuatu yang tak beres pada perut kanan bawahnya. Lebih tepatnya, mengabaikan rasa sakit yang berulang kali datang sampai tak tertahankan lagi. Banyak yang bilang itu adalah tanda sakit usus buntu. Rasa nyeri yang diderita Hasan semakin bertambah berat dari hari ke hari, sehingga pada akhir Desember 1955 dia memutuskan untuk

berobat ke Malaysia, karena sangat besar risiko tertangkap jika berobat di dalam negeri. Teungku Beureueh memberikan izin yang dibutuhkan dan membekali dengan tambahan dana pengobatan. Di luar urusan kesehatan, Hasan Saleh berencana untuk menerbitkan buku yang ditulisnya di sela-sela kesibukan gerilya. Naskah itu diberinya judul *Sejarah Revolusi Islam di Indonesia*.

Untuk kebutuhan dana perjuangan, salah satu sumber keuangan DI/TII berasal dari sumbangan donatur. Salah seorang donatur yang sangat bersimpati adalah HM Sati bin Putih yang sering dipanggil Tuan Sati. Lelaki dengan tinggi sekitar 165 cm dengan postur tegap dan kulit sawo matang itu adalah pengusaha perkebunan. Untuk mengelabui aparat keamanan, dia melakukan penyelundupan karet dan hasil bumi lain dengan daerah operasi aktif di Sungai Yu yang merupakan tempat menyeberang ke Singapura. Pembawaannya yang suka bergurau membuat Hasan Saleh yang juga gemar bercanda menjadi mudah akrab. Jadi, meski Tuan Sati tidak terlibat dalam gerakan lapangan DI/TII, namun dukungan keuangan yang dia berikan membuatnya tergolong sebagai tokoh DI/TII.

Hasan berangkat ditemani Abdul Hamid Janggut yang telah berkali-kali ke Malaysia. Keduanya berangkat menggunakan sebuah *boat* yang dipenuhi karet untuk dijual sebagai penambah dana perjuangan. Selain itu Wali Negara juga memberikan tambahan misi untuk pencarian senjata dan menghubungi lagi Hasan Tiro yang masih di Amerika Serikat. Sampai di Malaysia, empat sedan sudah menunggu untuk membawa para tamu dari Aceh menuju rumah peristirahatan di Tanjung Bunga Pulau Penang yang asri. "Jangan-jangan ini semua mimpi, Mid?" ujar Hasan kepada Abdul Hamid Janggut.

"Mimpi bagaimana? Ini sungguh-sungguh sudah di Malaysia," jawab Hamid serius.

"Aku tahu ini Malaysia," sahut Hasan sambil meringis karena rasa sakit di usus buntunya kembali terasa. "Maksudku setelah dua tahun lebih berkelana dari hutan ke hutan primitif, dan sekarang berada di kota yang rapi dan indah ini rasanya seperti mimpi."

Malam harinya, Hasan Saleh berbicara di telepon dengan Hasan Tiro tentang kiriman senjata yang mereka sebutkan dengan istilah 'kitab'. Hasan Saleh menanyakan mengapa 'kitab' masih belum juga dikirim dari Amerika padahal uang sudah mereka setorkan.

Hasan Tiro menjelaskan bahwa pengiriman 'kitab' tidak semudah yang dibayangkan. "Saya masih membutuhkan lebih banyak dana," ujarnya.

"Berapa banyak?" tanya Hasan Saleh.

"Seratus ribu."

"Ah, mudah itu. Satu kabupaten saja bisa menyumbangkan dua ratus ribu rupiah."

"Bukan dalam rupiah, tapi seratus ribu dolar."

Hubungan komunikasi yang tak terlalu bagus membuat Hasan Saleh seperti mendengar kata yang lain. "Solar, katamu San?"

"Bukan," Hasan Tiro berteriak lebih keras di ujung seberang. "100.000 dolar. Mata uang Amerika."

"Aha, mata uang Amerika," jawab Hasan Saleh. "Baik nanti aku sampaikan kepada Teungku dan yang lain."

"*Thank you.*"

Hasan Saleh segera menceritakan percakapannya dengan Hasan Tiro itu kepada Abdul Hamid Janggut yang dalam waktu cepat bisa

mengumpulkan dana sebesar 100.000 dolar AS yang diminta dari para usahawan Aceh yang ada di Malaysia.

Beberapa hari kemudian Hasan dan Hamid pergi ke Kelantan, Alur Seta, dan Perlis untuk menyampaikan perkembangan perjuangan DI kepada orang-orang Aceh yang sudah lama menetap di negeri jiran itu. Setelah itu Hasan dan rombongan yang terus bertambah besar melaju menuju Singapura dengan mobil Studebaker milik Teungku Yahya Sulaeman.

Hari kedua di Singapura diisi Hasan Saleh dengan mengunjungi percetakan Alqalam yang akan mencetak naskah bukunya. Bau tinta di percetakan yang tak pernah dihirupnya selama di Aceh menimbulkan sensasi tersendiri bagi Hasan Saleh. Apalagi ketika melihat mesin-mesin cetak yang sedang bekerja mengubah kertas-kertas putih menjadi penuh tulisan. Dia merasakan kebahagiaan yang sangat sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dan pada saat itu entah bau apa yang lebih disukainya: aroma mesiu yang baru menguar dari moncong senjata, atau aroma tinta yang seperti menari-nari di udara.

Mata Hasan Saleh membasah dengan air mata bahagia. Seandainya keadaan memungkinkan, ingin sekali rasanya dia mengajak Cut Asiah dan anak-anaknya melihat bagaimana mesin-mesin cetak itu bekerja, mesin-mesin yang membantu penyebaran ilmu pengetahuan dari zaman ke zaman.

"Maaf Pak, kita sudah ditunggu makan siang oleh Teungku Haji Mahmud," ujar Hamid Janggut membuyarkan lamunan Hasan Saleh. Teungku Haji Mahmud adalah salah seorang pengusaha Aceh yang sukses berniaga di Singapura.

Hasan Saleh menyadari bahwa namanya cukup dikenal di seantero

Aceh. Tetapi dia tak cukup menyadari bahwa namanya juga bahkan dikenal sampai ke Singapura, sampai pada hari keempat di Singapura ketika bintang film-sutradara-penyanyi terkenal negeri itu, P. Ramlee, mengundangnya secara pribadi untuk bersilaturahmi.

"Senang sekali saya melihat Tuan Hasan Saleh yang namanya sudah lama saya dengar berkenan datang ke tempat hamba yang sederhana ini," ujar P. Ramlee ketika Hasan Saleh menginjakkan kaki di kediaman semewah istana itu.

"Saya yang memperoleh kehormatan itu. Rasanya seperti mimpi. Biasanya saya hanya melihat Encik Ramlee di dalam gedung bioskop, sekarang berhadapan langsung," ujar Hasan Saleh sambil mencubit pipinya sendiri sehingga P. Ramlee tertawa. "Kalau satu waktu nanti Encik ada niat membuat film perang, jangan lupa ajak saya sebagai pemain ya," lanjut Hasan Saleh terkekeh-kekeh.

"Saya tak kira tokoh militer suka berkelakar juga," sahut tuan rumah sambil menyilakan tamunya duduk. "Saya kira orang-orang seperti Tuan Hasan selalu serius dan sudah lupa caranya tertawa."

"Encik tahu," sahut Hasan Saleh. "Berkat film-film Encik lah kami di Aceh masih bisa bersuka cita, tertawa, menyanyi, menari. Kalau tak ada itu semua, mungkin kami sudah lupa bagaimana caranya tertawa. Dan bagi kami semua, merupakan kebanggaan luar biasa melihat ada bintang berdarah Aceh yang sukses di dunia internasional."

"Alhamdulillah, syukurlah kalau masyarakat Aceh menyenangi karya-karya saya dan tetap menganggap saya sebagai bagian keluarga. Sebenarnya saya juga ingin sesering mungkin mengunjungi kampung ayah saya Teuku Nyak Puteh di Lhok Semauwe. Tetapi semua kesibukan ini..." Nada suara bintang itu mendadak suram.

"Janganlah bersedih karena hal itu Encik," ujar Hasan Saleh. "Kita semua sudah digariskan Allah Ta'ala untuk berjuang di bidang masing-masing. Apa yang Encik lakukan di bidang hiburan tak kalah mulia dibandingkan mereka yang bersimbah peluh di medan perang. Sepanjang kita niatkan *lillahi ta'ala*, insya Allah tetap menjadi *jihad fi sabilillah*."

"*Amin ya robbal 'alamin*," Wajah P. Ramlee kembali berseri. "Benar-benar saya mendapat kehormatan karena Tuan Hasan Saleh ternyata juga seorang ahli agama yang berpengetahuan tinggi."

"Encik Ramlee ini terlalu tinggi menyanjung," jawab Hasan Saleh, "Justru saya dan seluruh anggota DI Aceh yang ingin berterima kasih dan menghadiahkan Encik sesuatu."

"Heh, apa sebab?" P. Ramlee terkejut. "Hadiah karena apa?"

"Film Encik yang berjudul *Si Merah Padi* itu betul-betul menunjukkan keadilan Hukum Islam yang sangat mulia. Untuk itu sebagai Kepala Staf DI yang sudah mendapatkan izin dari Wali Negara saya akan memberikan pangkat kehormatan Kapten Tituler kepada Encik Ramlee atas jasa-jasa Encik."

"Masya Allah? Ini serius sungguh?" tanya P. Ramlee dengan mata terbelalak. "Bagaimana pula seorang anak wayang seperti ini bisa diangkat sebagai Kapten Tituler?"

"Lebih dari kapten pun saya tidak keberatan, Cik."

"Ah, ini saja sudah lebih dari yang saya bayangkan, Tuan Hasan."

Perbincangan selanjutnya lebih diwarnai pertanyaan-pertanyaan P. Ramlee yang ingin mengetahui kondisi mutakhir rakyat Aceh, khususnya di daerah kelahiran ayahnya di Lhok Semaue.

Usai pertemuan dengan bintang terkenal itu, di hotel seorang

wartawan *Strait Times* sudah menunggu Hasan Saleh untuk sebuah wawancara khusus tentang Gerakan DI. Keesokan harinya, wawancara yang dimuat di halaman pertama koran itu dibaca Hasan Saleh ketika dia diajak Abdul Hamid Janggut mengunjungi para pedagang Indonesia yang berniaga di lapangan terbang Singapura. Hasan sempat melakukan ramah tamah dengan beberapa orang pedagang, khususnya yang berasal dari Aceh.

Keesokan harinya ketika Hasan dan Hamid sedang sarapan di lobi hotel sambil berbincang dalam bahasa Aceh, lima orang pemuda berambut cepak dan potongan tubuh militer datang mendekati dengan sopan seraya bertanya dalam bahasa Aceh yang canggung.

"Apakah Bapak-bapak orang Aceh?" tanya salah seorang dari mereka.

"Benar," jawab Hasan Saleh. "Kenapa?"

"Boleh kami bergabung?" tanya seorang yang lain. "Kebetulan kami baru kembali bertugas dari Aceh."

Sorot mata Hamid Janggut terlihat keberatan. Tetapi Hasan mengabaikan isyarat kawannya itu, dan malah menyilakan mereka duduk dengan ramah. "Oh boleh, boleh. Silakan. Kalau boleh tahu, tugas apa yang Bapak-bapak lakukan di Aceh?" lanjut Hasan.

"Kami menumpas pemberontakan di sana."

"Pemberontakan?" tanya Hasan Saleh sambil memberikan isyarat kepada Hamid Janggut untuk berpartisipasi dalam kepura-puraan itu. "Pemberontakan apa yang sedang terjadi?" lanjutnya.

"Ah, bagaimana mungkin Bapak-bapak sebagai orang Aceh tidak tahu soal pemberontakan ini?" cecar seorang yang lain.

"Kami sudah lama meninggalkan Aceh," jawab Hamid serius.

"Ya, sudah lebih 17 tahun. Berdagang besi tua bolak-balik Singapura-Malaysia," sambar Hasan Saleh dengan mimik tak kalah serius. "Usaha yang bagus, tapi sangat ketat sehingga kami tak sempat memperhatikan urusan lain."

"Ah, pantas saja kalau Bapak tidak tahu mengenai pemberontakan ini," sahut pemuda yang lainnya, dalam bahasa Aceh yang terpatah-patah.

"Kenapa rakyat Aceh sampai memberontak?" pancing Hasan. "Setahu saya sejak zaman Teungku Chik di Tiro dulu, rakyat Aceh memang selalu melawan terhadap penjajah sebaik apa pun mereka. Tetapi tidak pernah melawan bangsa sendiri."

"Ya itulah Pak," jawab pemuda pertama yang terlihat paling matang. "Setahu saya rakyat Aceh memang pejuang kemerdekaan yang sangat berjasa. Tetapi mereka berkali-kali dikecewakan Pemerintah Pusat lewat pembubaran provinsi, pencabutan divisi dan penangkapan terhadap tokoh-tokoh perjuangan mereka. Jadi saya kira wajar saja jika mereka angkat senjata terhadap Jakarta," lanjutnya disambut anggukan kepala kawan-kawannya.

Bola mata Hasan membesar mendengar jawaban itu. "Adik-adik sendiri apakah orang Aceh?"

"Tidak, Pak," jawab mereka sambil menyebutkan suku masing-masing yang ternyata tiga orang dari Jawa dan dua orang dari Manado.

"Kalau kalian sedang bertugas di Aceh, mengapa bisa ada di Singapura?" selidik Hamid Janggut.

"Kami baru selesai bertugas Pak," jawab mereka. "Kami akan melanjutkan sekolah militer di Negeri Belanda."

"Pengalaman apa yang membuat kalian paling berkesan selama

bertugas di Aceh,” lanjut Hamid yang tak terkesan dengan prestasi mereka bisa melanjutkan pendidikan ke luar negeri.

”Banyak sekali, Pak. Kami dapat kesan kalau para pemberontak Aceh itu benar-benar orang yang bernyali tinggi, tak takut mati. Terutama para pemimpin militernya.”

”Betul. Teungku Daud Beureueh itu besar sekali pengaruhnya,” ujar perwira lainnya, ”tetapi yang paling kami takuti adalah bekas Komandan Batalion 110 Hasan Saleh.”

”Siapa?” tanya Hasan Saleh yang terkejut mendengar namanya disebut. Nada khawatirnya timbul. Bagaimana kalau ini sebuah jebakan? Bisa saja lima perwira muda ini sudah membaca *The Strait Times* kemarin dan kini justru sedang memancingnya untuk membuka kedok sendiri? Hasan Saleh melirik cepat ke arah Hamid Janggut yang juga berusaha menyembunyikan kecemasannya. Hasan yakin Hamid juga sedang berpikir seperti apa yang sedang dia pikirkan sekarang. Celakanya lagi, posisi duduk mereka berdua sangat tidak menguntungkan karena diapit oleh lima pemuda itu

”Namanya Kapten Hasan Saleh,” ulang seorang perwira dengan wajah serius. ”Kabarnya dia pernah menumpas pemberontakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan dan Soumokil di Pulau Seram.”

Melihat wajah perwira itu dan keempat kawannya sekali lagi, yang ternyata betul-betul tidak tahu siapa lawan bicaranya, membuat Hasan Saleh lebih tenang bahkan ingin tertawa terpingkal-pingkal. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Teungku Beureueh jika kisah ini diceritakan ulang sekembalinya dia ke Aceh? Setelah yakin posisinya benar-benar aman tak terungkap, Hasan memutuskan untuk menggali lebih jauh apa pendapat mereka tentang dirinya.

"Memangnya kenapa kalau komandan itu pernah bertugas di Sulawesi dan Pulau Seram?" tanya Hasan.

"Itu menandakan dia sangat mengerti taktik perang gerilya. Kesatuan saya pernah akan menggerebeknya di bagian barat, tiba-tiba dia sudah menyerang dari arah timur! Seperti siluman," ujar perwira pertama.

"Memang bedebah betul orang itu," sambar lainnya. "Kadang-kadang jika kami sedang patroli mendengar namanya saja sudah membuat bulu roma kami berdiri. Kami lebih takut mendengar namanya di tengah rimba daripada bertemu hantu."

Sebenarnya kesal betul hati Hasan Saleh mendengar orang tak dikenal menyebutnya 'bedebah'. Tetapi mendengar kelanjutan perbandingan tentang dirinya dan hantu itu yang sangat lucu, membuat Hasan Saleh terkekeh-kekeh.

"Saya baru dengar ada orang yang lebih takut bertemu orang lain dibanding bertemu hantu," jawab Hasan. "Berarti betul-betul mengerikan sekali Hasan Saleh itu."

"Bapak mungkin berpikir kami melebih-lebihkan. Tetapi kalau Bapak masuk hutan di Aceh sehari saja ikut patroli pasukan, Bapak akan mengerti apa yang kawan saya ceritakan tadi," sahut perwira yang berasal dari Manado.

Tak seperti Hasan Saleh yang bisa melanjutkan permainan itu, Abdul Hamid Janggut sampai ingin terkencing-kencing melihat kebodohan dan kesombongan kelimanya sehingga dia minta izin ke belakang, namun sempat bicara cepat dalam bahasa Aceh yang tak dipahami para perwira. "Kau tampar sajalah anak-anak lancang ini," katanya.

Hasan Saleh tersenyum saja mendengarkan saran itu. Dia malah ingin memastikan bahwa kelima perwira muda memang belum pernah melihat dirinya selain hanya mendengar namanya. "Jadi sebenarnya kalian betul pernah berpapasan atau melihat langsung seperti apa Hasan Saleh itu?"

Mereka serempak menggeleng. "Pernah kami menawarkan imbalan sepuluh juta rupiah bagi siapa saja yang bisa menangkapnya hidup atau mati. Tetapi sampai saat ini belum berhasil."

"Sepuluh juta rupiah? Astaga, mahal sekali!" Hasan Saleh benar-benar tak menyangka kepalanya dihargai sedemikian tinggi, mengingat dana yang dikirimkan untuk Hasan Tiro membeli persenjataan baru saja jumlahnya jauh di bawah 10 juta rupiah. "Apakah menurut kalian tidak sebaiknya saya meninggalkan usaha jual beli besi bekas ini, dan beralih menjadi pemburu Hasan Saleh? Mungkin latar belakang saya sebagai orang Aceh bisa berguna."

Kelima perwira muda itu tertawa. "Bapak ini pintar juga bergurau," ujar mereka. Lalu salah seorang dari mereka melihat arloji. "Baiklah Pak, kami sudah mengganggu waktu sarapan Bapak. Kami akan pamit. Silakan dilanjutkan sarapannya," tutur pemuda pertama.

"Oh tidak apa, saya senang sekali bisa mendapatkan kabar terbaru tentang daerah kelahiran saya," sahut Hasan Saleh. "Selamat melanjutkan pendidikan bagi kalian semua. Semoga berhasil."

"Terima kasih, Pak."

KEESOKAN harinya Hasan Saleh kembali ke Penang, Malaysia, dengan tujuan utamanya berobat. Namun terjadi perkembangan baru dalam hubungan bilateral Indonesia-Malaysia karena berdasarkan

berita sebuah koran Jakarta yang diberikan salah seorang simpatisan DI kepada Hasan, Jakarta menuduh pemerintah koloni Inggris di Malaysia secara terang-terangan melindungi Hasan Saleh, kepala pasukan pemberontakan Aceh yang merupakan musuh Republik.

Tuduhan terbuka itu membuka babak baru perang media kedua bangsa serumpun, setelah koran-koran Malaysia membantah tuduhan itu keesokan harinya. Tetapi Jakarta masih punya amunisi lain berdasarkan pengakuan para pedagang Indonesia yang bertemu dengan Hasan Saleh di bandar udara Singapura.

Hal itu, menurut koran-koran Indonesia, menunjukkan Pemerintah Koloni Inggris tak punya iktikad baik terhadap sesama tetangga. Tuduhan itu ditampik media Malaysia keesokan harinya yang memuat keterangan resmi pemerintah bahwa walaupun benar Hasan Saleh berkeliaran di Malaysia, maka itu bukan kesalahan Pemerintah Koloni Inggris di Malaysia melainkan kesalahan Pemerintah Indonesia yang mengeluarkan paspor bagi Hasan Saleh sehingga yang bersangkutan bisa masuk ke Malaysia secara sah. Dan karena Hasan Saleh memegang paspor yang sah, maka tak ada tindakan pencegahan yang bisa dilakukan Inggris.

Perang media itu masih berlanjut ketika dalam jawabannya, media-media Jakarta menyiarkan bahwa Pemerintah Koloni Inggris di Malaysia sepatutnya segera mengusir Hasan Saleh dan mengembalikan ke Indonesia sebagai buronan militer. Jika hal itu tidak dilakukan, maka hubungan diplomatik kedua negara terancam putus selamanya. Mendapat ultimatum itu media-media Malaysia menjawab bahwa apa yang terlarang di Indonesia, belum tentu terlarang pula berdasarkan hukum Inggris yang berlaku di Malaysia.

Ketika Hasan Saleh sedang menghadiri undangan makan siang di kediaman Teungku H. Ahmad Batee, salah seorang pengusaha sukses asal Aceh di Penang, datanglah seorang pegawai konsulat RI bernama Razali yang menanyakan apakah Hasan Saleh bersedia menerima konsul Ahmad Mugaleh. Setelah berkonsultasi dengan tuan rumah dan Hamid Janggut, Hasan Saleh menyetujui permintaan itu. Pertemuan disepakati berlangsung tiga hari kemudian di sebuah vila di luar kota. Teungku Ahmad Batee dan Hamid Janggut menyiapkan pengamanan cukup ketat bagi Hasan Saleh, namun tetap tidak terlalu kentara.

Ahmad Mugaleh yang berasal dari Jawa Timur, di mata Hasan Saleh terlihat seperti muslim yang taat dan berilmu tinggi. Tutur katanya sopan, dan sikapnya sangat santun. Dia memulai pembicaraan dengan menanyakan asal muasal pemberontakan yang sudah berjalan dua tahun lebih dan menimbulkan banyak kerugian di kedua belah pihak itu. Satu pertanyaan itu dijawab Hasan Saleh dua jam lebih, kadang-kadang dengan ekspresi marah cenderung kasar jika dia teringat kesulitan rakyat Aceh yang bertubi-tubi. Namun tak ada balasan defensif, apalagi agresif, dari Mugaleh yang tetap mendengarkan dengan tenang, dan sesekali mengomentari dengan santun dan penuh kehati-hatian.

Usai Hasan Saleh merasa cukup puas dengan penjelasannya, Mugaleh kembali bertanya. "Bagaimana seandainya Pemerintah RI ingin mengajukan perdamaian melalui Duta Besar di Kuala Lumpur kepada Tuan Hasan Saleh?"

Hasan Saleh sontak kaget mendengar pertanyaan yang tak pernah disangkanya itu. "Arggg, saya ini hanya seorang prajurit militer yang

tidak memiliki wewenang untuk menjawab usul perdamaian itu. Pemerintah RI seharusnya mengajukan langsung usul itu kepada Wali Negara kami Teungku Daud Beureueh, karena beliauah yang bisa mengambil keputusan.”

”Bolehkah saya sampaikan hasil pembicaraan kita ini kepada Duta Besar di Kuala Lumpur?”

”Oh boleh saja.”

Pembicaraan berlanjut dengan hal-hal kecil sehingga tanpa terasa mereka sudah tiga jam bicara. Hasan Saleh mulai merasakan nyeri di usus buntunya yang sempat tak terasa beberapa hari sebelumnya. Matanya mulai berkunang-kunang. Ahmad Mugaleh melihat itu dan mengira Hasan mengalami kelelahan yang sangat karena kesibukan selama di Malaysia sehingga dia segera minta diri.

Usai Mugaleh dan anak buahnya pulang, Hasan Saleh dilarikan ke rumah sakit dan tidak diperkenankan dokter untuk keluar lagi karena harus mempersiapkan diri menghadapi operasi usus buntu yang akan dilakukan keesokan harinya -- jika kondisi tubuhnya memungkinkan.

Operasi usus buntu berjalan sesuai rencana setelah Hasan Saleh mengalami pembiusan lokal. Empat puluh lima menit setelah masuk ruang operasi, dokter mengangkat kain putih yang menutupi wajah Hasan Saleh, memperlihatkan usus buntu yang diambil dari perutnya. ”Sekarang Tuan tidak akan merasakan sakit di perut bawah lagi, karena penyebabnya sudah kami ambil,” ujar dokter itu menenangkan. Niat Hasan Saleh untuk berbincang-bincang kecil dengan dokter yang mengoperasinya tak tercapai karena matanya terasa semakin berat, dihindangi kantuk yang luar biasa. Hasan tertidur sampai berjam-jam lamanya.

Ketika Hasan terjaga setelah tidur panjang, Hamid Janggut sudah berada di sisinya. Setelah perbincangan kecil menyangkut kesehatan Hasan, Hamid menyampaikan kabar duka tentang Pertempuran Sungai Yu yang menewaskan beberapa orang anggota DI, dan menyebabkan luka berat sejumlah anggota lain seperti Hasballah Asyik, staf Hasan Saleh, yang terluka parah di bagian tangan dan pahanya.

Pada hari keempat dalam pemulihan di rumah sakit, Hamid datang bersama seorang warga Malaysia keturunan Cina-Melayu yang tinggal di Filipina. Karena mereka terkendala dalam komunikasi yang menggunakan bahasa campuran Melayu, Inggris, dan yang disebut Hasan sebagai "bahasa Tarzan", tamu itu tak lama kemudian pamit.

Sore harinya tamu itu datang lagi dengan anak perempuannya yang sudah berusia 20-an tahun dan bertindak sebagai penerjemah. Ternyata tamu itu seorang pedagang senjata. Dia memperlihatkan foto-foto bersama Kahar Muzakkar dan kuitansi pembelian senjata. Karena kondisi Hasan Saleh yang masih belum sembuh total, mereka sepakat akan bertemu lagi sepekan kemudian di Tanjung Bunga.

Pada hari yang ditentukan, transaksi jual beli disepakati senilai 350.000 ringgit untuk enam pucuk *brent gun* dan 80 pucuk *sten gun*. Sebagai uang muka, Hamid Janggut memberikan 100.000 ringgit dengan sisanya akan dilunasi setelah seluruh senjata diterima. Dengan terwujudnya transaksi ini, maka seluruh tujuan Hasan Saleh ke Malaysia dan Singapura sudah tercapai.

Namun sebuah kejutan lain menanti, karena konsul Ahmad Mugaleh ternyata mengundang Hasan Saleh untuk makan siang di rumah dinas sebelum kembali ke Aceh. Hasan yang terkesan dengan sikap Mugaleh pada pertemuan pertama mereka, bersedia memenuhi undangan itu.

Sesampainya di rumah Mugaleh, konsul itu berseloroh saat menyalami tamunya."Tahukah Saudara Hasan Saleh bahwa rumah saya ini merupakan bagian dari Negara RI, sehingga yang berlaku adalah hukum Indonesia di mana saya dapat melakukan apa saja terhadap Saudara?"

"Saya tahu. Tetapi saya juga yakin bahwa Saudara Konsul tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan diri saya," jawab Hasan dengan nada yakin tak bisa digertak.

Ahmad Mugaleh tersenyum. "Tentu saja tidak. Saudara adalah tamu saya, mari kita bersantap ala kadarnya."

Hasan Saleh tercengang ketika melihat menu yang tersaji. Sebab berdasarkan pengalamannya hidup di hutan selama dua tahun terakhir, 'menu ala kadar' yang disebutkan Mugaleh adalah sajian untuk sebuah kenduri besar yang berlimpah ruah.

Seorang anggota rombongan Hasan Saleh ganti berkelakar menggodanya Mugaleh. "Apakah Bapak konsul tidak khawatir mengundang seseorang yang menjadi musuh negara?"

"Oh tidak sama sekali," jawab Mugaleh dengan tenang. "Yang saya undang bukanlah seorang kepala pemberontak, melainkan seorang komandan TNI yang telah berjuang mati-matian membela kemerdekaan Indonesia."

Jawaban itu membuat suasana jauh lebih akrab sehingga setelah makan, diadakan foto bersama yang dilakukan salah seorang tukang foto terbaik di Penang. Hasan Saleh yang saat itu berpakaian militer tanpa tanda pangkat bersedia difoto bersama Konsul Mugaleh yang juga berpakaian resmi. Selain mereka berdua, hanya tiga orang lainnya yang bersedia difoto. Yang lain tak ikut difoto entah karena merasa tak pantas, atau takut.

Tiga hari setelah makan siang itu, harian *The Strait Times* memuat foto Hasan Saleh-Ahmad Mugaleh berdua di halaman depan. Rupanya gambar ketiga orang lainnya tidak ditampilkan.

Caption foto yang terdiri dari kalimat panjang di bawah foto menimbulkan kegegeran yang semakin besar karena tertulis sebagai berikut:

Pemerintah RI di Jakarta menuduh Pemerintah Inggris menyembunyikan Hasan Saleh di Malaysia. Tetapi pembaca bisa melihat sendiri bahwa Wakil Pemerintah RI sendiri dengan pakaian resmi yang menerima kedatangan Hasan Saleh. Yang berdiri di kanan dalam pakaian militer adalah Hasan Saleh, sedangkan yang berdiri di sebelah kiri adalah Konsul RI di Pulau Penang, Mr. Ahmad Mugaleh.

Keesokan harinya Razali menemui Hasan Saleh di Tanjung Bunga, menyatakan rasa penyesalan Konsul tentang pemuatan foto itu. "Apakah pihak Pak Hasan yang menyerahkan gambar itu kepada *Strait Times*?" tanya Razali.

"Mungkin Saudara Razali lupa," jawab Hasan Saleh mengoreksi. "Saat itu saya hanya diundang sebagai tamu. Foto bersama juga ide Konsul Mugaleh, termasuk juru foto yang beliau siapkan. Sampai hari ini saya belum melihat hasil foto itu dalam bentuk aslinya selain yang terpampang di koran."

Alasan itu rupanya bisa diterima Razali sehingga tak lama kemudian dia mengundurkan diri. Penelitian dari kubu Hasan Saleh menunjukkan bahwa foto itu bisa sampai ke redaktur koran karena kerja intelijen Inggris yang mengambil negatif foto dari tempat kerja tukang foto tanpa sepengetahuan Konsul Mugaleh.

Mereka melakukan itu untuk menunjukkan bahwa dalam kasus berkeliarnya Hasan Saleh di Malaysia dan Singapura, andil terbesar justru dilakukan oleh Pemerintah Indonesia sendiri, bukan oleh Pemerintah Inggris seperti yang dituduhkan Jakarta.

Setelah insiden itu, serangan dari media-media Jakarta turun dengan drastis.

BAB 23

IKRAR LAM TEH

MENYUSUL perang urat syarat antarmedia Indonesia-Malaya, datang kabar dari informan DI di Medan bahwa Panglima Bukit Barisan sudah menyiapkan rencana untuk membunuh Hasan Saleh dalam perjalanan pulang di tengah laut, lewat serangan kapal terbang. Cara ini dipilih setelah Konsul RI di Penang, Ahmad Mugaleh, dianggap gagal membujuknya untuk menyerahkan diri. Pembunuhan di tengah laut itu satu-satunya cara yang paling mungkin karena jika Hasan Saleh sudah kembali ke Aceh akan sama sulitnya seperti mencari jarum di tumpukan jerami.

Informasi itu membuat Hasan Saleh memutar otak untuk menghindari sergapan di tengah laut. Sebab setelah kondisinya pulih pasca-operasi usus buntu, dan seluruh urusan yang berkaitan perjuangan selesai dikerjakan, tanpa terasa Hasan Saleh sudah tiga bulan lebih di Malaya (sekarang Malaysia). Anak kelimanya lahir, diberi nama Malayawati, tanpa kehadiran sang ayah. Sementara para komandan militer Aceh membutuhkan banyak nasihat darinya.

Akhirnya sebuah strategi dirancang. Hasan Saleh dan Hamid

Janggut berangkat ke lapangan terbang pada suatu pagi. Wartawan Malaya yang sudah dikontak sebelumnya, langsung mendatangi Hasan begitu dia sampai di lapangan terbang dan menanyakan rencana kepergiannya. Hasan Saleh mengatakan tujuan selanjutnya adalah Manila untuk melanjutkan pengobatan dan mencari dukungan internasional bagi Darul Islam. Pernyataan itu segera dimuat koran sore hari itu juga, sehingga Hasan yakin informasi itu yang akan dipercayai pihak Indonesia.

Lepas magrib, Hasan dan Hamid Janggut sudah berada dalam perahu motor di bibir Selat Malaka untuk menempuh perjalanan kembali ke Aceh. Laut relatif tenang meski bulan tak sepenuhnya menampilkan diri. Kondisi yang sempurna. Teungku H. Ahmad Batee yang mengantar bersama beberapa simpatisan, memimpin doa keselamatan.

Perjalanan berlangsung aman, meski pada dua kesempatan berbeda Hasan dan Hamid sudah bersiap-siap untuk menyelamatkan diri. Pertama saat sebuah kapal terbang mendadak muncul agak dekat dengan *boat* mereka, yang membuat Hasan teringat informasi dari Medan. Namun persis ketika Hasan dan Hamid sudah siap melompat, pesawat itu menjauh. Peristiwa kedua ketika mereka berpapasan dengan sebuah kapal dagang. Melihat kapal besar yang mendekat, Hasan menyiapkan granat tangan yang akan dilemparkan ke kapal itu jika tak beralih jalur. Ternyata kapal dagang itu pun bukan musuh yang dibayangkan. Setelah menempuh perjalanan laut sekitar 3 jam, akhirnya perahu motor mereka mendarat di ceruk pantai persis di tempat mereka berangkat dulu, di mana beberapa orang pasukan DI sudah menunggu.

Begitu menginjakkan kaki di pasir pantai yang lembut, Hasan langsung melakukan sujud syukur. Malam itu juga rombongan bergerak menuju markas besar di Pidie. Di dalam perjalanan, Hasan Saleh diberi tahu bahwa Komandan Resimen TNI di Aceh yang baru adalah Mayor Syamaun Gaharu, yang bertugas sejak awal April 1956. "Tetapi meski komandan resimen sekarang orang Aceh, operasi militer yang dilancarkanya jauh lebih hebat dibandingkan komandan-komandan resimen sebelumnya yang bukan putra Aceh," ujar salah seorang penjemput.³⁷

"Bahkan kata-kata yang dilontarkannya terhadap DI juga sangat kasar dan menyakiti hati," sambung yang lain sambil mencontohkan kata-kata dimaksud.

"Astaghfirullah, apakah benar separah itu?" tanya Hasan Saleh tak percaya. Kenangannya kembali ke masa-masa awal kedatangan Jepang, ketika dirinya dan Syamaun Gaharu sama-sama menjadi bagian dari 26 siswa baru Kambu Yoin di Lhok Seumauwe dan berada di bawah gemblengan Nimoto kejam yang mereka juluki Si Parot.

Ucapan Si Parot yang sudah lama tak diingat Hasan Saleh tentang Syamaun Gaharu dan dirinya, kembali muncul tiba-tiba memenuhi kepalanya. "Kalian berdua nantinya akan menjadi perwira tinggi, tetapi antara kalian berdua akan terjadi sesuatu karena jalan pikiran kalian yang tidak sama."

Empat belas tahun berlalu dari ucapan yang sekilas terdengar main-main itu, kini semuanya mewujudkan seperti apa yang pernah

³⁷Sejarawan Belanda Cornelis Van Dijk dalam bukunya *Rebellion Under The Banner of Islam*, sebaliknya menulis, "Faktor lain yang menolong diakhirinya permusuhan di bidang militer adalah diangkatnya seorang bekas pemimpin gerilya menjadi pemimpin tertinggi di Aceh. Dia adalah Sjaamaun Gaharu."

diucapkan Si Parot. Apakah diam-diam ternyata perwira Jepang itu juga seorang peramal ulung?

Di daerah Bireuen, Hasan Saleh bertemu dengan Menteri Pertahanan Kolonel Husin Yusuf dan Ayah Abu Bakar yang dengan panjang lebar menggambarkan agresifitas pasukan Gaharu dalam menggempur DI. Mengetahui bahwa Hasan dan Syamaun pernah dalam sekolah militer yang sama, mereka dengan hampir putus asa bertanya, "Sanggupkan Saudara Hasan Saleh mengatasi serangan ini, baik dalam bentuk serangan militer maupun serangan psikologis?"

"Saya belum tahu," jawab Hasan Saleh jujur. "Harus saya pelajari dulu kondisinya karena seperti Saudara-saudara tahu beberapa bulan terakhir ini saya lebih banyak beristirahat setelah operasi usus buntu."

Sampai di markas besar Pidie, Hasan Saleh yang awalnya melaporkan hasil perjalanannya ke Malaya dan Singapura kepada Teungku Daud Beureueh, berbalik menjadi pendengar dari Sang Wali Negara yang menumpahkan kecemasannya tentang kualitas serangan Syamaun Gaharu yang kian berat untuk dilawan. Seminggu setelah itu, datang surat dari A. Wahab Ibrahim, Komandan Resimen Kuta Karang, Aceh Besar, yang menceritakan bagaimana dia dan kesatuannya dikejar pasukan Gaharu tanpa ampun sehingga mereka hampir habis akal untuk menghadapinya.

Mengingat bertubi-tubinya keluhan yang diterima sehubungan dengan pasukan Gaharu, maka Hasan Saleh memutuskan untuk berkirim surat kepada teman lamanya itu:

"Balas dendam adalah suatu sikap yang bodoh dan kekanakanakan. Jika pada waktu yang lalu Saudara tidak dapat ber-

buat jasa kepada Rakyat Aceh, maka sekaranglah waktunya! ... Mungkin pada saat inilah terbukti ramalan Nimoto Cui, komandan kompi kita dahulu, bukan? Bahwa sekarang Saudara berada di pihak sana dan saya di pihak sini. Meunyo neuba ie, lon theun ngon tima, meyou neuba apui, lon theun ngon tapeh.³⁸ Karena kita telah lama berpisah, maka Saudara mungkin tidak ingat lagi wajah saya, untuk itu bersama ini saya kirimkan sebuah foto dalam pakaian gerilya. Semoga Saudara dapat menerimanya dengan selamat.

Surat Hasan Saleh itu tak pernah dibalas Syamaun Gaharu. Intensitas serangan pasukannya tak mengendur sedikit pun, bahkan menjadi-jadi. Yang paling ekstrem, serangan tak lagi diarahkan ke Aceh Besar seperti sebelumnya, melainkan langsung ke jantung pertahanan kubu DI: Pidie.

KETIKA Hasan Saleh masih di Malaya, istrinya yang sudah dalam kondisi hamil besar memutuskan pindah dari Pulo Kameng ke Ilot yang berjarak sekitar tiga kilometer, agar bisa menjalani persalinan dengan lebih tenang akibat pasukan musuh semakin sering terlihat di sekitar kampung mereka. Kepindahan berlangsung malam hari dengan Cut Asiah hanya ditemani oleh dan seorang pemandu dan putri sulungnya Iriany. Anak-anaknya yang lain tersebar di sejumlah rumah, dari rumah ibunya Cut Aman sampai rumah kerabat.

³⁸Secara harfiah kalimat itu berarti "Kalau Anda bawa air, saya tunggu dengan timba. Kalau Anda bawa api, saya tunggu dengan sabut kelapa."

Kendati jarak perjalanan yang ditempuh Cut Asiah sesungguhnya tidak terlalu jauh, namun karena dilakukan pada kelam malam dengan hanya mengandalkan suluh yang digunakan dengan sangat hati-hati agar tidak menarik perhatian, serta perut Cut Asiah yang sudah begitu membuncit, membuat perjalanan berjalan selambat siput yang merambat di atas kerikil. Hampir sebulan setelah perjalanan malam yang menegangkan itu, lahirlah seorang bayi perempuan yang diberi nama Malayawati di rumah kerabat Hasan Saleh-Cut Asiah di Ilot.

Pada sekitar pekan pertama kelahiran Malayawati, tiba-tiba beredar kabar bahwa Hasan Saleh tertangkap musuh yang disampaikan oleh warga setempat. Cut Asiah yang tak percaya pada kebenaran berita itu mencoba segala usaha agar Iriany tak mendengar. Namun entah bagaimana caranya, kabar itu sampai juga ke telinga putri sulungnya sehingga Iriany menangis sejadi-jadinya. "Percayalah sama Nyak," ujar Cut Asiah sambil memeluk putrinya. "Kabar itu hanya tipu yang dibuat orang untuk menakut-nakuti keluarga kita saja," lanjutnya. Setelah beberapa kali dibujuk, akhirnya Iriany mau juga menghentikan tangisnya.

Sekitar dua bulan kemudian, untuk menghindari jebakan musuh yang mungkin sudah semakin tahu tentang keberadaan mereka, Cut Asiah membawa keluarga kecilnya pindah ke Melayu, lalu ke desa Kubang sebentar, sebelum kembali ke Pulo Kameng. Pada saat itulah Hasan Saleh kembali dari Malaya setelah menyelesaikan operasi usus buntu dan sejumlah urusan lainnya.

Pesan kepada Cut Asiah untuk menemui Hasan Saleh disampaikan seorang kurir yaitu Said Burhan yang memintanya agar mengikuti ke gunung. Cut Asiah mengirimkan dulu Iriany yang sudah masuk

usia sekolah ke rumah ibunya. Untuk membantunya mengurus Malayawati, Cut Asiah membawa adiknya Cut Mariah ikut ke gunung.

Kehidupan di dalam rimbun gunung yang lebih berat dibandingkan saat di kampung membuat bayi Malayawati mudah terserang penyakit, termasuk malaria yang ganas. Kesehatannya dengan cepat menurun, dan tak teratasi oleh kondisi obat-obatan yang minim. Malayawati meninggal dunia dan jenazahnya yang masih mungil dimakamkan di Pante Raja. Cut Asiah sangat terguncang oleh kejadian itu.

BEBERAPA pekan kemudian Hasan Saleh tiba di pos persembunyian Teungku Beureueh yang baru, yang letaknya agak di atas Meureudeu. Suasananya sangat suram, tanah lembap, dan kondisi bangunan jauh dari siap. Wali Negara sendiri kelihatan pucat akibat kurang tidur. Peci merah yang bertengger sampai di telinga menyembunyikan bagian atas kepalanya yang semakin jarang ditumbuhi rambut.

Pagi pertama setelah bermalam di markas itu, Hasan Saleh melihat pada pukul enam pagi Teungku Beureueh sudah rapi, memakai baju, dasi, jas, lalu mondar-mandir dengan tongkatnya seakan-akan sedang memeriksa kondisi rakyat. 'Pemeriksaan' itu bukan hanya berjarak beberapa meter, melainkan bisa sampai dua kilometer. Dari seorang menteri, Hasan Saleh mendengar bahwa kebiasaan itu sudah sering dilakukan sehingga menteri-menteri lain sering berseloroh, "Memangnya siapa rakyat kita? Monyet?" ujar menteri itu sambil tersenyum simpul.

"Kalian katakan itu di depan Abu?" tanya Hasan Saleh terkejut.

"Tentu saja tidak. Siapa yang berani menanggung kemarahan Abu kalau sudah meledak?"

"Lalu?"

"Kami minta bantuan Ayah Hamid untuk bicara dengan Abu tentang perilakunya itu karena hanya Ayah Hamid yang kata-katanya selalu didengar Abu."

"Apa kata Ayah Hamid?"

"Satu malam Ayah Hamid menemui Abu yang sedang berada di kamp induk. Kami semua mengintip. Ayah Hamid langsung mencecar, 'Ini Teungku apa-apaan? Kenapa kalau sudah mandi, memakai baju rapi keliling-keliling. Apakah untuk meninjau rakyat kita yang monyet semua?' tanya Ayah Hamid dengan nada berguraunya yang khas."

"Lalu apa komentar Abu?"

"Karena yang bicara Ayah Hamid, Abu tergelak juga. Katanya, "Kupukul juga kau! Hahaha..." Esoknya, Abu sempat menghentikan inspeksinya itu selama beberapa hari, tapi setelah itu kadang-kadang masih dilakukan juga."

Dari seorang tokoh DI lainnya yang bernama Tahir, bekas Camat Beureunuen, Hasan mendapatkan cerita lain bahwa Abu bukan hanya sudah kurang tidur, melainkan bicaranya pun sudah kurang teratur, apalagi untuk jangka waktu yang lama. Semakin lama dia bicara, ujung-ujungnya hanya akan keluar kutukan terhadap Syamaun Gaharu. "Kadang-kadang saking marahnya Abu, lalat yang hinggap di tangannya pun akan dimakinya habis-habisan," ujar Tahir.

"Ah, Pak Tahir ini melebih-lebihkan saja. Mana mungkin Abu memarahi seekor lalat?" tampik Hasan tak percaya.

"Memang rasanya tak mungkin kalau tak melihat sendiri," ujar Tahir. "Menurut Saudara Hasan apa yang bisa kita lakukan untuk membantu Teungku?"

"Apa yang disukai Teungku sekarang?"

Tahir tercenung, mencoba mengingat-ingat. "Karena ia sering mengutuk Gaharu, maka obatnya saya kira janji dan kesanggupan Saudara Hasan Saleh untuk bisa mengurangi serangan Gaharu, bahkan kalau bisa mengalahkannya lebih baik lagi."

"Ya, ya," jawab orang-orang lain di sekitar mereka yang sejak tadi hanya mendengarkan percakapan itu. "Jika Saudara Hasan Saleh bisa menghasilkan strategi untuk menundukkan strategi Gaharu, pasti Abu akan sangat senang."

"Baiklah, akan saya usahakan. Insya Allah," janji Hasan Saleh yang membuat Tahir senang, sehingga memeluknya dengan erat. Tahir kemudian minta diri.

Ketika bekas Camat Beureunun itu berlalu, orang-orang mendekat kepada Hasan Saleh dan berbisik, "Jangan terlalu percaya Tahir, dia juga sudah tak bisa mengendalikan diri, bahkan sering buang hajat di depan kami."

Hasan Saleh terbelalak!

Sore sehabis salat Ashar Teungku Beureueh memanggil Hasan. Tanpa banyak basa-basi, perintahnya muncul. "Jika engkau memang seorang perwira tangguh, lawanlah Gaharu itu di depan mata saya!" katanya.

"Itu yang sudah saya pikirkan, Abu," jawab Hasan.

"Jangan hanya dipikirkan, segera lakukan."

"Insya Allah. Akan saya buktikan dengan doa Teungku."

BEBERAPA hari kemudian Hasan Saleh menuju markas Resimen I di Gunung Taleuek Lasap. Untuk menghindari patroli

pasukan Diponegoro yang semakin sering, Hasan Saleh membawa pasukannya masuk ke Paya Reubee, sebuah kawasan rawa-rawa luas yang diapit oleh Seunadeu di Selatan, Reubee dan Benah di Utara, Kunyet dan Peudaya di Barat, dan kampung Metareuem dan Andeu-Lala di Timur. Untuk bisa mencapainya harus dibuat perahu kecil dari pohon rumbia yang hanya mampu menampung dua orang sekali jalan.

Kondisi lingkungan yang cukup berat itu menjadi tempat persembunyian pasukan DI yang disukai, terutama setelah makin gencarnya serangan pasukan Gaharu lewat Operasi Matahari. Mereka tak berani menyeberangi paya karena akan menjadi santapan empuk peluru pemberontak. Meski air bersih sulit dicari, namun masalah sebenarnya di Paya Reubee hanya satu: terlalu banyak monyet liar yang selalu mencari cara untuk mencuri makanan pasukan.

Karena kerinduan terhadap anak-anaknya yang tinggi, Hasan membawa serta kedua anaknya Lukman dan Iriany untuk menetap selama beberapa hari di Paya Reubee meskipun dia tak bisa selalu menemani mereka, terutama pada siang hari ketika ada setumpuk urusan dengan para petinggi DI yang harus dilakukan. Hasan membiarkan kedua anaknya mengelilingi kawasan paya dengan kano, kadang sambil menangkap ikan gabus yang suka berlompatan ke luar air paya.

Satu ketika Hasan menyiapkan *abo*, keong sawah yang dimasak dengan santan dan kentang, sebagai makanan bagi kedua anaknya. Ternyata Lukman tidak berselera setelah tahu bahwa yang dihidangkan adalah keong sawah, meski perutnya lapar. Sementara Iriany lahap sekali mengunyah. Hasan Saleh tertawa melihat hal itu sambil meledek Lukman. "Yang kulitnya hitam seperti *abo* tak suka *abo*, sedangkan yang kulitnya putih dan tak seperti *abo*, justru malah suka."

Kelakar itu membuat Lukman tersenyum malu dan mulai memaksakan diri untuk memakan *abo*, karena jika tidak, dia tahu ayahnya yang punya banyak akal akan menggunakan cara lain untuk membuatnya tak menyia-nyiakan makanan. Dikumpulkannya segenap keberanian sebelum ditelannya *abo* yang pertama.

"Enak?" tanya Hasan Saleh kepada Lukman.

"Enak, Bapak," jawab Lukman sambil buru-buru mengambil air minum dan mendorong daging kenyal di mulutnya ke kerongkongan.

"Nah kalau begitu," Hasan Saleh mengambil lagi sepotong *abo* dan meletakkannya di piring Lukman. "Ayo tambah lagi biar badanmu lekas besar."

Iriany nyaris tertawa setengah mati melihat tampang abangnya.

SATU malam sehabis mengerjakan salat Tahajud di Paya Reubee, Hasan Saleh melanjutkan membaca Alquran dan tiba pada ayat-ayat yang bercerita tentang Perang Uhud yang dialami Nabi Muhammad SAW. Kisah itu menginspirasi Hasan untuk merancang serangan militer yang disebutnya Operasi Hunain, yang membagi target serangan menjadi Sektor A (Kabupaten Langkat, Aceh Timur dan Aceh Utara), Sektor B (Kabupaten Pidie dan Aceh Besar), dan Sektor C (Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Barat dan Aceh Selatan).

Untuk komandan Operasi Hunain, awalnya Hasan menunjuk H. Ibrahim, Komandan Resimen Aceh Utara. Tetapi sikap Ibrahim yang tak sabaran dan mudah kecewa, membuat Hasan menggantinya dengan A. Hamid Janggut, bekas letnan Polisi Militer yang ikut menemaninya ke Malaya. Sasaran awal ditetapkan di Meudang Ara, yang memiliki asrama militer. Dengan melakukan kamuflase di mana

10 orang anggota DI mengenakan seragam Mobrig palsu, serangan itu berhasil mendapatkan 9 pucuk senjata meski tak berhasil membakar asrama sebagai sasaran utama. Untuk mengejek dan menjatuhkan martabat musuh, anak buah Hamid Janggut diperintahkan menenggalkan, tak tanggung-tanggung, 200 kaleng rokok.

Usai Serangan Meudang Ara, Hasan Saleh pergi untuk membantu pasukan DI di Lueng, Kecamatan Simpang Ulim yang sedang porak-poranda digempur dua kompi Tentara Republik di bawah pimpinan Kapten Manoppo. Hasan Saleh membawa sisa-sisa pasukan menghindar ke hutan bakau terdekat untuk menyusun siasat. Seorang tua bernama Abu Banta memohon agar diajak serta, karena dia ingin sekali mati syahid.

Setelah melihat kondisinya yang sangat renta, Hasan menampik keinginan itu dengan berkelakar agar Abu Banta tak terlalu kecewa. "Nasib Abu mungkin memang kurang baik. Dulu waktu Perang Teungku Chik di Tiro pecah, Abu masih terlalu kecil untuk ikut. Sekarang Abu justru terlalu tua untuk berperang."

Abu Banta akhirnya tak memaksa lagi, dan menjadi satu-satunya lelaki di Lueng ketika yang lainnya diperintahkan menyingkir. Dia pura-pura sibuk memperbaiki kandang sapi ketika pasukan lawan mengejar, dan mulai menginterogasinya. Meski dipukul berkali-kali, Abu Banta dengan gagah berani tetap menjawab tidak tahu ke mana perangnya pasukan Hasan Saleh sampai mereka frustrasi.

Satu saat dalam sepersekian detik yang pendek, Abu Banta melihat kesempatan emas untuk mewujudkan cita-citanya mati syahid. Dia melompat sambil menikam dada kiri komandan peleton yang lengah dan berteriak keras, "Allahu Akbar!"

Abu Banta menarik pisau dari tubuh komandan, dan melompat ke prajurit terdekat lainnya dengan kecepatan yang membuat prajurit lawan tercengang karena tak menyangka bakal munculnya serangan mematikan dari orang setua itu. Saat Abu Banta mencabut lagi pisaunya dari tubuh kedua untuk menusuk orang ketiga, peluru lawan menyalak nyaring, menyudahi tubuh gaek itu yang kembali berteriak, "Allahu Akbar!" sebelum nyawanya lepas dari raga. Cita-cita Abu Banta untuk syahid tercapai. Kedua korban penikaman tewas akibat pendarahan hebat dalam perjalanan menuju Rumah Sakit Panton Labu.

Kisah heroiknya dengan cepat menjalar ke telinga pasukan DI, termasuk Hasan Saleh. Sehingga untuk menghormati keberanian orang tua itu Hasan Saleh merancang sebuah siasat penyerangan yang dinamakan Operasi Abu Banta untuk menghantam pos musuh di Panton Labu. Sebagai komandan peleton ditunjuk ajudannya sendiri, Ilyas Syamaun. Peleton itu dibagi ke dalam tiga regu masing-masing terdiri dari dua orang dengan menggunakan *brent gun* dan senjata kecil lainnya. Operasi Abu Banta berhasil membunuh seluruh pasukan lawan dan merampas enam pucuk senjata lawan. Sebuah hasil yang membuat Hasan Saleh bangga terhadap Ilyas Syamaun.

Angin kemenangan tampaknya sedang bertiup ke kubu DI di berbagai pasukan, karena setelah itu beragam sergapan yang dilakukan selalu berhasil merampas senjata lawan sampai membunuh musuh. Dari Serangan Sare terhadap markas lawan di Padang Tiji yang menewaskan musuh sebanyak tiga truk; Operasi Isak di Takengon yang dipimpin Ilyas Leubee, Operasi Tangse yang dipimpin Ibrahim Saleh, Operasi Krueng Raya di bawah komando A. Wahab

Ibrahim, serta Operasi Cot Trieng yang dipimpin H. Ibrahim. Semua memberikan hasil gilang gemilang yang membuat Teungku Beureueh mulai sering tersenyum lagi.

SEPANJANG 1956 sesungguhnya bukan hanya Aceh yang semakin membara. Rasa ketidakpuasan muncul di berbagai wilayah Indonesia. Di beberapa daerah muncul dewan yang dikepalai Panglima Teritorium masing-masing seperti Dewan Garuda di Palembang, Dewan Gajah di Medan, Dewan Permesta di Makassar, dan Dewan Banteng di Padang.

Pertarungan politik di Pusat juga tak kalah panas setelah Wakil Presiden Mohamad Hatta memilih mengundurkan diri ketimbang terus bekerja sama dengan Presiden Soekarno. Upaya banyak pihak untuk menyandingkan proklamator sederhana yang lurus hati itu dengan 'belahan jiwa politiknya' tak pernah berhasil lagi setelah itu.

Di Aceh, skala pemberontakan yang semakin membesar dan tekanan pemerintah yang juga tak semakin mengendur, membuat sekelompok perwira Aceh eks Divisi X yang telah tersebar di luar Aceh mengadakan reuni di Yogyakarta yang menghasilkan keputusan agar pemerintah menyelesaikan masalah Aceh secara damai, dan agar para perwira yang menangani sebaiknya berasal dari Aceh sendiri. Sementara Kongres Mahasiswa Aceh seluruh Indonesia yang berlangsung di Medan juga menuntut dibukanya jalur-jalur perdamaian di Tanah Rencong.

Sekitar tiga bulan setelah Syamaun Gaharu menjabat sebagai komandan resimen, beberapa orang perwira TNI yang dipimpin Kapten Ali Hasan Gayo mengajaknya bertemu di Jakarta untuk

membahas situasi di Aceh. "Syamaun menegaskan tak ada kata damai dengan pemberontak," ujar Ali Hasan menceritakan kata-kata Syamaun kepada Hasan Saleh beberapa waktu kemudian. "Mereka bisa memilih empat cara untuk mati, yakni kelaparan, diterkam harimau, ditembak peluru, atau meninggal di dalam penjara!"

"Gaharu bilang begitu?" tanya Hasan tak percaya.

"Ya, dia bilang begitu," tegas Ali Hasan.

"Bedebah!"

Tetapi kemudian perkembangan baru terjadi. Meski Syamaun Gaharu menunjukkan sikap non-kompromistis, namun sepanjang penggempuran terhadap pemberontak dia menyusun rancangan penyelesaian konsep yang lebih mengutamakan perdamaian. Pokok-pokok pikiran yang diberinya judul *Konsepsi Prinsipil dan Bijaksana* itu diberikan kepada KSAD Nasution yang tak membutuhkan waktu lama untuk segera menyetujui.

Sebuah perkembangan lain yang tak terduga terjadi, yakni setelah Pemerintah Pusat mengesahkan Undang-Undang No. 24 Tahun 1956 yang memutuskan berdirinya lagi Provinsi Aceh pada 1 Januari 1957 dengan Ali Hasjmy sebagai gubernur.

Pada awal 1957, Bupati Aceh Besar Ishak Amin datang ke markas Darul Islam membawa *Konsepsi Prinsipil dan Bijaksana* itu. Pada sidang kabinet keesokan harinya, Perdana Menteri Teungku Hasan Aly memberikan konsep itu kepada Hasan Saleh untuk dikomentari. Hasan membaca sekilas sebelum mengembalikannya..

"Bagaimana menurut Kepala Staf?" tanya Perdana Menteri.

"Menurut saya tak ada yang baru dalam konsep ini, kecuali ajakan untuk bermusyawarah sesama putra Aceh."

"Ya, saya juga melihatnya begitu. Bagaimana sikap kita terhadap ajakan itu? Apakah mau kita terima atau kita tolak?"

"Saya kira karena tujuan utama kita untuk menjadikan Aceh kembali diakui sebagai provinsi sudah dilakukan pemerintah pusat, ada baiknya ajakan Gaharu itu kita terima."

Sempat terjadi beberapa penolakan kecil atas pendapat Hasan Saleh, terutama dari kubu lebih radikal yang menyatakan tujuan pemberontakan bukan hanya pengembalian status provinsi, melainkan menjadikan Aceh sebagai negara bagian yang mandiri dalam sebuah Negara Islam Indonesia.

Namun hasil sidang yang diputuskan Perdana Menteri Hasan Aly adalah dengan menerima ajakan yang ditawarkan Gaharu, dan menunjuk dirinya serta Kepala Staf yang mendapat mandat penuh dari Wali Negara untuk bertemu pihak Republik. Pertemuan disepakati berlangsung di rumah Ayah Kade, yang biasa juga dipanggil Ayah Pawang Leman di daerah Lam Teh.

Sebelum berangkat ke Lam Teh, pada 27 Februari 1957, Hasan Saleh mendapatkan kabar bahwa istrinya melahirkan bayi lelaki yang diberi nama Nasrullah. Jika diperturutkan keinginan hati, Hasan ingin pulang barang sejenak ke rumah untuk melihat buah hatinya. Tetapi tugas sudah menunggu. Dan hanya dia serta Teungku Hasan Aly yang diberi wewenang oleh Wali Negara untuk mewakili DI. Bukan orang lain.

Sehingga dengan berat hati, untuk sementara Hasan Saleh harus menunda keinginan untuk melihat bayinya.

BARU sekitar lima menit rombongan DI tiba di rumah Ayah Pawang Leman, Syamaun Gaharu muncul diikuti Kepala Kepolisian Aceh Komisaris Besar Polisi M. Isa, Kapten Abdullah Sani, dan Kapten Usman Nyak Gade yang selama ini menjadi penghubung DI dengan TNI.

Syamaun Gaharu dan Hasan Saleh berangkul sambil meneteskan air mata, seakan-akan mereka dua sahabat yang sudah lama tak bertemu, bukan dua orang musuh bebuyutan yang saling ingin membunuh di medan tempur. Pembicaraan awal pun lebih banyak menyangkut pengalaman mereka di sekolah militer *Kambu Yoin*, Lhok Seumawe.

Selepas makan malam, perundingan dibuka oleh Bupati Ishak Amin. Teungku Hasan Aly mendapat kesempatan pertama untuk menjelaskan penyebab asal-muasal pemberontakan dan menguncinya dengan kesimpulan, "Masalah itu telah menjadi masalah kita bersama, bukan masalah kami saja."

Syamaun Gaharu yang mendapat kesempatan kedua menjelaskan inti dari *Konsepsi Prinsipil dan Bijaksana* yang disampaikannya, dan menyatakan bahwa konsepsi itu hanya sebagai pembuka jalan untuk bertemu dan mencari mufakat. "Alangkah baiknya jika kita dapat merumuskan dasar dan landasan pokoknya dulu sebagai titik tolak untuk pertemuan selanjutnya," katanya.

Namun menemukan kesepakatan untuk materi pembicaraan ternyata tak semudah yang dibayangkan. Akhirnya Teungku Hasan Aly mengusulkan tiga landasan pokok yang diyakininya mempunyai titik singgung kedua belah pihak, yakni berjuang untuk agama, rakyat, dan daerah Aceh.

"Secara prinsip saya setuju," ujar Gaharu. "Coba Saudara rumuskan lagi ketiga landasan itu secara lebih jelas."

Setelah diotak-atik sebentar oleh Teungku Hasan Aly, mantan Jaksa Agung yang terbiasa mengolah kata, akhirnya didapat sebuah rumusan:

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

*KAMI PUTERA-PUTERA ACEH, DI PIHAK MANA
PUN KAMI BERADA, AKAN BERJUANG SINGGUH-
SINGGUH UNTUK:*

- 1. MENJUNJUNG TINGGI KEHORMATAN AGAMA
ISLAM*
- 2. MENJUNJUNG TINGGI KEHORMATAN DAN
KEPENTINGAN RAKYAT ACEH*
- 3. MENJUNJUNG TINGGI KEHORMATAN DAN
KEPENTINGAN DAERAH ACEH*

Syamaun Gaharu terlihat puas dengan rumusan yang dicatat oleh Teungku Nyak Umar. "Saya rasa ini rumusan yang baik dan netral," katanya. "Akan kita sebut apa perjanjian ini?"

"Bagaimana jika Ikrar Lam Teh karena ikrar perdamaian ini kita buat di Lam Teh?" usul Hasan Saleh. Tak ada yang menolak, sehingga perjanjian itu pun ditandatangani Teungku Hasan Aly, Hasan Saleh dan Ishak Amin dari pihak DI, dan oleh Syamaun Gaharu serta M. Isa dari pihak RI. Ikrar itu di kemudian hari juga ditandatangani Gubernur Ali Hasjmy.

Namun meski rumusan ikrar sudah disepakati, menemukan cara untuk menghentikan perseteruan tanpa masing-masing pihak kehilangan muka bukanlah hal yang mudah. Sehingga meski sudah lebih dari dua jam berunding sejak ikrar dibacakan, tak ada kata sepakat yang muncul.

Kondisi itu membuat kesal Ayah Pawang Leman yang tiba-tiba berteriak keras, namun dengan suara sangat sedih. "Kalau Bapak-bapak tidak bisa menyelesaikan masalah ini, kita bakar saja Aceh ini supaya semua pihak puas, dan agar anak cucu kita di belakang hari akan menuduh kita sebagai pengkhianat dan orang yang tak bertanggung jawab," serunya membuat gentar setiap yang mendengar.

Curahan hati Ayah Pawang Leman membuat suasana langsung senyap, apalagi karena malam semakin menuju puncaknya. Akhirnya Kepala Polisi M. Isa memecahkan keheningan dengan sebuah usul. "Kita telah menyaksikan kedua panglima kita yang sebelumnya saling tembak-menembak, kini saling berangkuhan. Lalu kita makan malam bersama, dan menghasilkan Ikrar Lam Teh. Tetapi di lapangan anak buah kita tetap berhadapan satu dengan yang lain. Bagaimana kalau saya usulkan agar sekarang juga kita ambil keputusan untuk mengumumkan penghentian permusuhan, agar terbuka jalan bagi anak buah kita untuk bersikap dan bergaul seperti yang kita lakukan malam ini. Bagaimana menurut Bapak-bapak?"

"Saya setuju," sambar Syamaun Gaharu dengan cepat. "Bagaimana menurut Perdana Menteri?" katanya dengan sopan kepada Teungku Hasan Aly. Perdana Menteri menoleh ke arah Kepala Staf Hasan Saleh yang menganggukkan kepala tanda setuju. Akhirnya Teungku Hasan Aly menyodorkan tangannya kepada Syamaun Gaharu.

"Baiklah, usul bisa disepakati untuk segera dilaksanakan esok hari," ujar Teungku Hasan Aly.

Malam itu juga, Mayor Teungku Ali Piyeueng dari TII dan Kapten Rifai Harahap dari TNI segera ditugaskan sebagai kurir yang akan menyampaikan kabar gencatan senjata itu kepada seluruh komandan bawahan, baik dalam jajaran komando TII maupun TNI, di segenap pelosok Aceh agar menerapkan gencatan senjata mulai esok hari.

Mata Ayah Pawang Leman berkaca-kaca bahagia, ketika Hasan Saleh merangkulnya dan mengucapkan terima kasih atas inisiatifnya yang mempercepat tercapainya kesepakatan.

Sebelum pertemuan dinyatakan selesai, Syamaun Gaharu menawarkan pengawalan kepada rombongan DI jika ingin kembali ke Pidie melalui jalan raya. "Terima kasih atas tawaran Komandan," jawab Teungku Hasan Aly, "Saat ini kami belum bisa menerimanya karena masih ada beberapa hal yang harus kami lakukan dulu di sini."

Dan itu bukan basa-basi. Dari awalnya hanya memperpanjang satu hari untuk menghormati permintaan *keuchik* kampung setempat yang ingin mendengarkan ceramah Teungku Hasan Aly di bidang politik dan ceramah Hasan Saleh di bidang militer dan perang, akhirnya kedua tokoh DI ini harus menghabiskan sembilan hari berikutnya berpindah-pindah kampung memberikan satu ceramah ke ceramah lain. Pada hari ke-11 setelah Ikrar Lam Teh, Hasan Saleh baru bisa pulang kampung untuk melihat bayinya.

Saat Hasan Saleh sudah berada sekitar 200 meter dari rumahnya, tiba-tiba dari semak-semak muncul sekumpulan anggota TNI dengan senjata lengkap yang mengelilinginya. "Mana Hasan Saleh?" tanya seorang anggota yang terlihat seperti komandan kelompok.

Kaget dan ragu atas kemunculan mereka yang mendadak membuat Hasan Saleh tak sempat merangkai jawaban palsu. "Saya sendiri. Ada apa?" katanya dengan agak bergetar.

Tiba-tiba suasana berubah. Sang komandan langsung menunjukkan sikap hormat diikuti anak buahnya. "Saya bersama 9 anggota regu sejak hari ini bertugas menjaga keselamatan Bapak selama di kampung. Laporan selesai," katanya dalam sikap militer sempurna.

Sekitar seminggu lamanya Hasan Saleh berada di kampung sebelum kembali ke markas besar DI. Wali Negara Teungku Beureueh yang sudah menunggunya dan menyiapkan pertemuan bertiga dengan PM Teungku Hasan Aly menyatakan kekecewaannya tentang penghentian permusuhan yang terlalu cepat. "Saya khawatir gencatan senjata ini akan melemahkan semangat perjuangan yang masih sangat kita butuhkan saat ini," katanya. "Untuk itu saya harapkan Saudara Kepala Staf memberitahukan langsung kepada seluruh jajaran komando bahwa meskipun saat ini kondisi gencatan senjata, namun harus selalu siap kembali ke medan gerilya jika sewaktu-waktu dibutuhkan."

"Baik Abu," ujar Hasan Saleh. Maka Kepala Staf DI itu pun kembali mempersiapkan perjalanan keliling Aceh untuk menyampaikan pesan Wali Negara kepada sebanyak mungkin pasukan.

BAB 24

KEMBALI KE PANGKUAN REPUBLIK

RASA ketidakpuasan terhadap Presiden Soekarno yang dianggap semakin mesra dengan kalangan komunisme memantik munculnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang diproklamasikan pada 15 Februari 1958 di Sumatera Tengah.³⁹ Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia menjadi dua pilar kekuatan PRRI yang menempatkan Mr. Syafruddin Prawiranegara, 47 tahun, sebagai Perdana Menteri.

Sebetulnya dalam deklarasi PRRI di Sungai Dareh, Syafruddin yang sedang memegang jabatan sebagai Gubernur Bank Indonesia pertama tak ikut menandatangani. Tetapi pengalamannya sebagai Ketua Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) 10 tahun sebelumnya, membuat para deklarator lain sepakat memintanya untuk menjadi Perdana Menteri PRRI. Permintaan itu disanggupi Syafruddin yang meninggalkan jabatan prestisiusnya di Jakarta, dengan membawa serta istri dan seluruh anaknya masuk rimba Sumatra.

³⁹Kini Sumatra Barat.

Dalam rangka mengembangkan jaringan, PRRI mengirimkan Burhanuddin Harahap, tokoh Masyumi yang pernah menjadi Perdana Menteri selain M. Natsir, ke Aceh untuk mengajak DI bergabung dengan PRRI. Di Negeri Serambi Mekkah itu Burhanuddin diterima oleh Teungku Hasan Aly, Teungku Sulaiman Daud, dan tokoh-tokoh Masyumi Aceh lainnya.

Tak lama setelah kedatangan Burhanuddin, Wali Negara mengundang tokoh-tokoh DI untuk rapat. "PRRI itu hebat. Mereka mampu membuat Soekarno kepayahan tidak seperti Kartosuwirjo yang semakin tidak jelas perjuangannya," ujar Teungku Beureueh. "Seharusnya sekarang kita ikut PRRI yang diisi orang-orang hebat. Saya tahu kemampuan Pak Sjaf saat beliau menjadi Ketua PDRI dan saya diangkat sebagai Gubernur Militer Aceh oleh beliau."

"Maaf Wali Negara," ujar Kepala Kepolisian DI, A.R. Hasyim, mengacungkan tangan minta bicara. "Dulu kita kaitkan perahu kita ini pada perahu Imam Kartosuwirjo dengan semangat penuh. Kini setelah ada PRRI, Wali ingin kita mengikatkan diri pada perahu mereka. Saya belum tahu akan ke mana perahu PRRI ini mengarah. Kalaupun Yang Mulia Wali Negara tetap ingin seperti itu, apakah tidak merasa berdosa meninggalkan perahu DI yang sedikit banyak telah berjasa bagi perjuangan kita? Bagaimana akhlak kita akan dinilai oleh masyarakat dan sejarah nanti?"

"Pak Hasyim, apakah saya harus selalu mengikatkan perahu kepada Kartosuwirjo?" balas Wali Negara. "Kita sudah ikut dan bela dia, tetapi dia tak setuju berdirinya Negara Bagian Aceh. Dia hanya mengakui saya sebagai Panglima Divisi V, bukan sebagai Wali Negara. Apakah kalian tidak merasa terhina oleh si Kepala Batu itu?"

Hasyim masih belum mau menyerah dan mencoba mengubah pendirian Teungku Beureueh dengan alasan-alasan yang lebih lembut. Tetapi Wali Negara pun tetap pada pendiriannya, sehingga perdebatan mereka berdua terus berlanjut sampai Wali Negara meninggalkan rapat dalam keadaan emosional. "Teungku lanjutkanlah rapat ini," ujar Wali Negara kepada Ketua Majelis Syura, Amir Husin Al-Mujahid. "Yang penting kita harus bergabung dengan PRRI."

Rapat memutuskan mengirim Menteri Dalam Negeri Teungku Sulaiman Daud ke markas PRRI di Padang, Sumatera Tengah, sebuah tugas yang berhasil dikerjakan dengan baik oleh Teungku Daud yang kembali ke Aceh dengan membawa berbagai jenis persenjataan, termasuk bazoka, untuk kebutuhan satu batalion baru.

Hasan Saleh sebagai Menteri Urusan Perang merangkap Kepala Staf lalu membentuk satu unit pasukan tempur CT ("*Corps Tjadangan*") yang terdiri dari dua batalion. Sebagai komandan untuk batalion pertama ditunjuk Sulaiman Gading, dan untuk batalion kedua Agam Manyak. Adapun Ibrahim Saleh, dan A. Wahab Ibrahim memimpin penguasaan teritorial dengan tugas khusus di bidang keamanan, penyelidikan, dan pengerahan massa.

Rencana menyerang Kutaraja ditentukan dengan dua tujuan, yakni untuk memberikan perlawanan terhadap TNI, serta untuk menunjukkan solidaritas terhadap Gerakan Sabang-Merauke pimpinan Boyke Nainggolan yang akan memberontak di Medan. Tanggal serangan di Kutaraja dan Medan ditetapkan sama agar lebih berpengaruh bagi daerah lain yang belum memberontak. Namun kemudian Wali Negara tidak setuju, Agam Manyak dijabat oleh orang suruhan Syamaun Gaharu, dan CT pun akhirnya dibubarkan.

Pasukan dikembalikan ke resimen masing-masing, termasuk senjata yang diperoleh dari resimen PRRI dibagi-bagikan kepada tujuh resimen yang ada. Sementara itu markas besar yang tadinya di rumah Teungku H. Amin di Lubuk, dekat Kutaraja dipindahkan ke Cubo, lalu ke Panca.

Di tempat terakhir ini, Perdana Menteri Hasan Aly, Wakil Perdana Menteri dan Menteri Pendidikan Ayah Gani serta Menteri Urusan Perang Hasan Saleh sering terlibat diskusi politik yang intensif. Kesimpulannya adalah: Pemberontakan sudah tak dapat dilanjutkan, perundingan dengan pihak RI harus terus ditingkatkan.

Yang paling sulit dari semua itu adalah bagaimana harus meyakinkan Wali Negara Teungku Beureueh yang mereka tahu begitu keras hati dan keras kepala.

KESEMPATAN berunding dengan wakil pemerintah RI terbuka saat Perdana Menteri Juanda berkunjung ke Kutaraja. Pertemuan berlangsung di rumah Panglima Komando Daerah Militer Aceh (KDMA) Syamaun Gaharu, dengan wakil DI Perdana Menteri Hasan Aly dan Menteri Urusan Perang Hasan Saleh. Juanda memulai obrolan dengan menanyakan latar belakang kedua lawan bicaranya.

"Saya pernah menjadi Jaksa Tinggi Daerah Aceh dengan pangkat Letnan Kolonel," ujar Hasan Aly.

"Saya pernah menjadi Komandan Batalion berpangkat Kapten TNI saat ditugaskan ke Sulawesi Selatan dan Maluku Selatan untuk memadamkan pemberontakan Kahar Muzakkar dan Soumokil," sahut Hasan Saleh.

"Kalau begitu kita yang duduk di ruangan ini adalah orang-orang

Republik yang telah berbuat banyak kebaikan kepada Indonesia,” ujar Juanda diplomatis. “Mohon jelaskan kepada saya mengapa Saudara-saudara memimpin rakyat Aceh memberontak terhadap pemerintah yang dulunya sama-sama kita bangun dan perjuangkan?”

Hasan Aly lalu menjelaskan harapan masyarakat Aceh setelah kemerdekaan Indonesia dicapai, namun yang didapat hanyalah kekecewaan demi kekecewaan, serta janji demi janji yang hanya angin lalu saja dari Jakarta.

“Kalau begitu sekarang yang penting kita pusatkan perhatian mencari penyelesaian,” ujar Juanda. “Saya kira dengan pengembalian Provinsi Aceh dan pembentukan Komando Militer, maka Pemerintah telah memperbaiki kekeliruannya.”

“Tidak cukup hanya itu, Perdana Menteri,” ujar Hasan Aly. “Kami juga menuntut status Negara Bagian Aceh dari Negara Republik Indonesia.”

“Struktur dan Undang-Undang Dasar kita menegaskan bahwa negara kita adalah negara kesatuan, bukan negara federasi sehingga tidak mungkin memberikan status negara bagian kepada daerah, betapa pun besarnya jasa daerah itu dalam perjuangan fisik dulu. Jika tuntutan itu dipegang teguh berarti melanjutkan perang yang belum jelas akan dimenangkan oleh pihak mana,” Juanda menghela napas. “Kalau Saudara-saudara ingin menempuh jalan damai, tuntutlah sesuatu yang lebih luas dan lebih tinggi dari otonomi biasa. Tuntutan yang masih dalam batas perundang-undangan tetapi bukan keinginan membentuk negara bagian sendiri. Insya Allah akan saya bantu selagi saya masih menduduki jabatan yang sekarang ini.”

Pulang dari pertemuan dengan Juanda, trio Hasan Aly-Ayah

Gani-Hasan Saleh semakin bersemangat mencari jalan damai, sementara Wali Negara terus mendesak kabinet agar membatalkan gencatan senjata dan memulai lagi perang gerilya.

Perdana Menteri Hasan Aly dengan kemahirannya berargumentasi berhasil meyakinkan Menteri Dalam Negeri Teungku Sulaiman Daud dan Menteri Kehakiman Zainal Abidin Tiro bahwa keputusan untuk kembali melancarkan perang harus diambil secara aklamasi agar hasilnya maksimal. Jika belum ada keputusan aklamasi sebaiknya ditunda. Tersudut oleh strategi itu, Wali Negara berinisiatif melaksanakan Konferensi Panca yang mengundang Majelis Syura, tokoh-tokoh sipil, militer dan kepolisian, serta anggota kabinet. Konferensi berlangsung pada pertengahan September 1958.

WALI Negara menggunakan kesempatan Konferensi Panca untuk menyampaikan empat hal. Pertama, keharusan untuk kembali melancarkan perang terhadap Indonesia. Kedua, menyatakan bahwa penangkapan Teungku Manyak adalah akibat kesalahan strategi Menteri Urusan Perang Hasan Saleh. Ketiga, mengkritik tajam kabinet yang dipimpin Teungku Hasan Aly yang disebutnya tidak tegas, dan keempat yang paling tak terduga, adalah kecaman khusus terhadap Hasan Saleh kakak-beradik, termasuk Ibrahim Saleh dan Yacob Aly, yang baru bergabung pada Staf Logistik TII, dengan mempermasalahkan perbedaan ayah-ayah mereka.

Mendapat kritikan pedas yang sangat personal, dan di depan umum pula, membuat Hasan Saleh meradang dan melontarkan kecaman pribadi pula terhadap Teungku Beureueh sehingga suasana konferensi berubah drastis. Peserta lainnya terkesiap karena belum

pernah seorang pun dari mereka menyaksikan ada orang yang berani mendebat Wali Negara setelah dilakukan Hasan Saleh.

Melihat Menteri Urusan Perang gagal ditaklukkan dan malah melawan, Teungku Beureueh mengalihkan pembicaraan dengan menguliti sederet kelemahan Kabinet Hasan Aly II yang disebutnya sebagai Kabinet Munafik. Menanggapi tuduhan Wali Negara itu, berbeda dengan cara Hasan Saleh yang melawan dengan frontal, Hasan Aly hanya berkomentar pendek dan tenang, "Dengan ini saya, atas nama seluruh anggota kabinet, menyerahkan mandat kembali kepada Wali Negara untuk membentuk kabinet baru yang tidak munafik."

Jawaban itu malah membuat emosi Wali Negara meledak lebih dahsyat dibandingkan saat mengecam Hasan Saleh, karena Teungku Daud Beureueh sampai berdiri. "Kepada saya kamu serahkan mandat? Bukankah kamu yang mengajak saya untuk melakukan pekerjaan ini? Bukankah dari dulu saya tidak mau memikul beban berat ini? Tidak! Saya tidak mau menerima pengembalian mandatmu. Perang harus dimulai lagi! Mengerti?"

ESOK harinya jadwal konferensi berubah total. Wali Negara menginginkan pertemuan dengan Ketua Majelis Syura, anggota kabinet dan beberapa tokoh senior lainnya. "Kapan perang ini dimulai lagi? Jawab!" Tanpa basa-basi Wali Negara langsung bertanya kepada Perdana Menteri. "Jangan munafik ya."

Tak menduga adanya pertanyaan mendadak dari Wali Negara, membuat PM Hasan Aly menoleh kiri-kanan untuk mencari dukungan, sambil tangannya bergerak-gerak seperti menghitung.

"Kenapa lama sekali?" ujar Wali Negara tak sabar. "Coba jawab. Jangan munafik."

Kalimat semacam itu diulang Wali beberapa kali, sampai akhirnya PM menjawab. "Tanggal satu bulan satu tahun 1959, perang kita mulai lagi."

"Kenapa begitu lama?" tanya Wali Negara.

"Bulan sembilan ini tinggal seminggu lagi, sedangkan saya harus segera ke Amerika Serikat untuk bertemu Hasan Tiro dan mengurus semua persenjataan yang sudah dijanjikannya. Seharusnya saya sudah berangkat sejak minggu lalu kalau tidak ada konferensi ini. Saya baru kembali ke Aceh selambat-lambatnya pertengahan Desember. Setelah itu butuh dua minggu untuk mengurus persiapan perang yang baru. Jadi baru tanggal satu bulan satu itulah perang bisa kita mulai lagi," jawab Hasan Aly.

Teungku Beureueh terdiam sebentar, sebelum pertanyaannya kembali muncul. "Apakah ini benar-benar rencananya sesungguhnya? Bukan rencana munafik?" cecarnya sambil menoleh ke arah Hasan Saleh. "Bagaimana Menteri Urusan Perang?"

Hasan Saleh yang tak ingin kejadian hari sebelumnya berulang penuh perdebatan, hanya menjawab pendek. "Terserah Perdana Menteri. Kapan pun saya siap."

"Bagaimana Teungku Abdul Gani?" tanya Wali Negara kepada Wakil Perdana Menteri dan Menteri Pendidikan Ayah Gani.

Lelaki yang dijuluki 'Gandhi Aceh' karena pembawaannya yang selalu tenang itu bangkit dari duduknya. "Orang lain boleh jadi munafik. Tetapi saya bukan munafik, dan tidak sanggup menjadi orang munafik. Pemberontakan harus segera diakhiri dengan segala

konsekuensinya,” katanya menyindir sikap Hasan Aly dan Hasan Saleh yang mendadak kembali setuju untuk mengobarkan perang.

”Apakah kita rela menghancurkan hari depan pemuda kita? Apakah mereka harus sebodoh kita sekarang? Apakah kita harus mati satu demi satu di hutan belantara ini, atau hidup seperti Raja Tampok di Meulaboh? Bukankah tuntutan kita semula hanya untuk mengembalikan status Provinsi Aceh? Apakah setelah hal ini diperoleh maka akan kita hancurkan lagi? Kenapa sekarang tuntutan kita bertambah-tambah?” ujar bekas guru yang selalu bersikap santun itu dengan retorika yang tak kalah tajam. ”Kalau pendirian ini salah, pancunglah leher saya.”

Suasana langsung menjadi senyap mendengar suara hati Ayah Gani yang begitu jernih. Namun karena Perdana Menteri dan Menteri Urusan Perang sudah menyetujui perang akan dikobarkan kembali, termasuk oleh Menteri Dalam Negeri Teungku Sulaiman Daud dan Menteri Kehakiman Zainal Abidin Tiro, maka Wali Negara melihatnya sebagai keputusan ‘4 Setuju 1 Menentang’.

”Dengan menyebutkan *Bismillahirrahmanirrahim*, maka saya secara resmi menyatakan perang kembali akan dimulai pada tanggal satu bulan satu tahun 1959,” ujar Teungku Beureueh dengan tegas.

USAI pertemuan, Ketua Majelis Syura Amir Husin Al Mujahid mengajak Hasan Aly, Hasan Saleh, dan Ayah Gani bertemu di sebuah tempat yang tersembunyi.

”Mengapa Ayah Gani tadi begitu marah dan tak sanggup menahan diri?” tanya Al Mujahid.

”Bagaimana tidak marah? Kami bertiga sudah sepakat untuk

menjegal keinginan Wali yang ingin berperang lagi. Tapi mereka berdua ini,” ujanya sambil menunjuk hidung Hasan Aly dan Hasan Saleh, ”mendadak berubah sikap, malah mendukung keinginan Wali Negara.”

Al Mujahid terpingkal-pingkal melihat Ayah Gani yang terbakar emosi. ”Susah sekali bermain sulap di depan orang jujur seperti Ayah Gani. Apa yang dikatakan Perdana Menteri dan diiyakan oleh Menteri Urusan Perang tadi hanya untuk menyenangkan Wali semata, buat hari ini saja. Percayalah Ayah Gani, bahwa tidak akan ada perang lagi. Ini juga sudah menjadi keputusan saya.”

Melihat bukan cuma Al Mujahid, melainkan juga Hasan Aly dan Hasan Saleh tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepala mereka mengaminkan perkataan Al Mujahid, akhirnya kemarahan Ayah Gani meleleh. ”Mengapa hal ini tidak dikatakan kepada saya sebelumnya?”

”Pertanyaan Wali tadi muncul mendadak, bukan? Jawaban Teungku Hasan Aly tadi sangat bijaksana dengan tidak langsung mengiyakan, tapi memberikan waktu,” Al Mujahid kembali terpingkal-pingkal sehingga membuat Ayah Gani heran.

”Kenapa?” katanya.

”Ayah Gani memang pintar dalam dunia pendidikan, tetapi untuk tipu-menipu, serahkanlah kepada kami bertiga,” lanjut Al Mujahid, sehingga membuat Ayah Gani ikut tertawa kecut.

AYAH Gani lahir tahun 1910 di Seulimum, Aceh Besar, dengan nama Abdul Gani Usman, sebagai anak tertua dari tiga bersaudara dari salah satu keluarga kaya yang memiliki tanah sedikitnya 50 hektar.

Sejak kecil dia jarang bicara, tapi rajin membaca. Bahkan saat istirahat main sepak bola, ketika kawan-kawannya sibuk mencari minum atau meluruskan kaki, Gani kecil akan menuju lereng kecil tempat rel kereta yang berada dekat lapangan sepak bola, untuk membaca buku. Bakat membacanya menurun dari sang kakek yang mempunyai sebuah madrasah kecil dan juga dikenal sebagai toko buku. Namun kegemaran membaca Gani semakin berkobar setelah bertemu Teungku Abdul Wahab Seulimum, ulama karismatik setempat yang membuka toko di sana.⁴⁰

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Seulimum, Gani melanjutkan ke MULO di Kutaraja. Saat itu selain Gani hanya ada dua anak lainnya dari seluruh Aceh Besar yang masuk MULO. Di sekolah itu kepintarannya sangat menonjol. Kecuali untuk pelajaran menggambar dan menyanyi yang biasa-biasa saja, semua pelajaran lain yang diikutinya membuat guru-gurunya memberikan pujian karena selalu menghasilkan angka tinggi. Lulus MULO, Gani mengajar di Sekolah Normal Islam, Bireuen yang dikelola Teungku M. Nur El-Ibrahimi, menantu Teungku Daud Beureueh. Salah seorang muridnya saat itu adalah Hasan Saleh.

Baru sebentar mengajar di SNI, Gani berangkat ke Yogyakarta untuk mendapatkan bimbingan dan pelatihan dari Ki Hadjar Dewantara yang akan membuka Sekolah Taman Siswa di Kutaraja. Sekitar tahun 1943-1944 Gani kembali ke Kutaraja mendirikan Taman Siswa bersama, antara lain, Supeno yang menjadi tokoh

⁴⁰Teungku Abdul Wahab Seulimum terpilih sebagai Wakil Ketua ketika PUSA terbentuk.

PNI di Aceh. Garis politik Gani sebagai aktivis Masyumi Aceh tak menghalangi persahabatannya dengan Supeno.

Setelah itu Gani kembali ke Bireuen untuk mendirikan sekolah Taman Siswa di sana, dan kembali dekat dengan Teungku Daud Beureueh yang sudah menjadi Gubernur Militer. Gani diangkat sebagai Kepala Dinas Penerangan Militer dan diberi pangkat Mayor. Sejak itulah hubungan keduanya terbuhul erat.

Dengan jabatan sebagai Kepala Dinas Penerangan Militer dan tinggal di Kutaraja, rumah dinas Gani sering dijadikan tempat diskusi-diskusi untuk mematangkan rencana pemberontakan Darul Islam. Saking seringnya Teungku Beureueh datang ke rumah Gani, hingga putra tertuanya yang bernama Ramly Gani sempat menyangka bahwa Ketua PUSA itu adalah kakek kandungnya.

Di Kutaraja, sebagai Sekretaris Partai Masyumi, Gani yang mulai sering dipanggil Ayah Gani oleh lingkungan sekitarnya, memiliki hubungan baik dengan warga non-muslim seperti para pendeta dan guru-guru Taman Siswa yang beragama Katolik. Itu terlihat pada ritual menjelang masuknya bulan Ramadhan di mana masyarakat Aceh yang mampu biasanya memotong seekor kerbau atau sapi menyambut kedatangan bulan suci. Ayah Gani bukan hanya mengundang tetangga dan kerabat, melainkan juga kawan-kawan non-muslimnya, dan mereka selalu datang dengan ringan kaki dan senyum terkembang di wajah. Hubungan antariman teranyam dengan sangat baik di Serambi Mekkah.

Ketika pemberontakan sudah berjalan sekitar dua tahun, Pemilu 1955 yang merupakan pemilihan umum pertama berjalan relatif sukses dan Teungku M. Nur El-Ibrahimy terpilih sebagai anggota

Parlemen sehingga harus tinggal di Jakarta. Ayah Gani yang mengirimkan putra sulungnya Ramly untuk melanjutkan sekolah di SMP Kesatuan Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, menitipkan Ramly di rumah Teungku El-Ibrahimi, menantu Abu Beureueh.

Uniknya, ketika belakangan Ayah Gani sebagai Ketua Dewan Revolusi 'pecah kongsi' dengan Abu Beureueh, Ramly tetap tinggal di rumah El-Ibrahimi sampai menyelesaikan pendidikan SMA di sebuah sekolah di kawasan Salemba Tengah, Jakarta Pusat. Hubungan personal Ayah Gani dan menantu Teungku Daud Beureueh itu tak terganggu sedikit pun. "Sebab Teungku El-Ibrahimi tahu bahwa saya tidak anti terhadap sosok Abu Beureueh. Yang berbeda adalah metode dalam melihat kelanjutan perang yang sudah cukup lama," ujar Ayah Gani kepada kawan-kawannya.

SEMENTARA itu Hasan Saleh yang kembali ke keluarganya usai konferensi mendapati istrinya melahirkan anak ketujuh. Kelahiran buah hati ini sangat mengurangi beban pikiran Hasan Saleh setelah perdebatan terbuka dengan Wali Negara. Namun karena perdebatan itu sendiri begitu seriusnya, sehingga Hasan Saleh belum bisa begitu saja melupakan bagaimana Teungku Beureueh mencerca dirinya dan keluarga besarnya. Pandangannya sering nanar saat menggendong bayinya yang baru lahir, sampai sebuah pikiran muncul di kepalanya untuk memperbaiki hubungan dengan Wali Negara.

"Bagaimana menurutmu jika Kanda datang ke Abu Beureueh dan meminta nama untuk anak ini, Asiah?" tanya Hasan Saleh kepada istrinya.

"Itu usul yang bagus sekali Kanda," jawab Cut Asiah. "Saya setuju."

"Tapi bagaimana jika Abu tidak mau menemui?" lanjut Hasan Saleh ragu-ragu.

"Kita tak akan pernah tahu sebelum mencoba, Kanda."

"Tapi kita juga tahu bagaimana watak yang sangat keras."

"Ya. Namun bagaimanapun Abu adalah guru dan sudah seperti ayah sendiri bagi Kanda, seperti sering Kanda katakan selama ini, bukan?"

Hasan Saleh terdiam, menimbang-nimbang cukup lama. "Kau yakin ini langkah yang benar, Asiah?"

"Insya Allah, Kanda," Cut Asiah menggenggam tangan suaminya. "Dengan niat baik, ikhlas *lillahi ta'ala*, Asiah kira Abu Beureuh akan bisa melihat niat Kanda yang sesungguhnya."

"Baiklah Asiah."

Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, Hasan Saleh segera menuju tempat tinggal Abu Beureuh. Ketika Wali Negara keluar menemuinya, Hasan Saleh merasakan kegugupan luar biasa yang belum pernah dialaminya selama ini. Tak juga saat berada di medan perang dalam posisi tersulit.

"Ada apa kau ke sini?" tanya Wali Negara dengan dingin. "Kalau urusan DI mengapa tidak dengan Perdana Menteri saja?"

"Maaf Abu, ini urusan pribadi. Istri saya Cut Asiah baru melahirkan seorang bayi. Saya sangat ingin Abu yang memberikan nama bagi buah hati kami ini."

Wali Negara terdiam, tak menyangka akan muncul pertanyaan seperti itu. "Kenapa harus saya?" katanya kemudian.

"Bagaimanapun Abu adalah guru dan orangtua saya..." Hasan

Saleh kehilangan kata-kata untuk melanjutkan maksudnya. Rasa gugup kini mencekik kerongkongannya.

Teungku Beureueh kembali terdiam. Tongkat di tangannya mengetuk-ngetuk lantai. Wajahnya terlihat berpikir keras. Dia berdiri dan berjalan menuju jendela, melihat keluar sebentar, lalu kembali duduk di kursinya. "Anakmu itu perempuan atau lelaki?"

"Laki-laki."

"Kulitnya hitam atau putih?"

"Hitam."

"Kalau begitu aku beri nama dia Iqbal."

"Iqbal, Teungku?"

"Ya, dari nama pemikir dan penyair Pakistan terkemuka, Muhammad Iqbal."

"Terima kasih banyak, Abu. Nama Iqbal itu akan saya gunakan."

"Baik, ada lagi?" Wali Negara bersiap-siap bangkit dari duduknya.

"Tidak ada, Abu. Terima kasih banyak," Hasan Saleh berdiri, menunggu Wali Negara berdiri dan berjalan perlahan ke dalam ruangan.

"Sebentar," ujar Teungku Beureueh tiba-tiba membalikkan badan dan menatap kembali kepada Hasan Saleh.

"Ya Abu?"

"Perang baru tanggal satu bulan satu yang kau dan Teungku Hasan Aly bilang itu bukan janji orang munafik, 'kan?"

Hasan Saleh berharap saat itu lebih baik bumi di bawah kakinya terbelah dan dia terisap ke dalamnya dibandingkan harus menjawab pertanyaan Wali Negara.

BEBERAPA hari kemudian Wali Negara kembali memanggil Hasan Saleh untuk menemuinya. Di sampingnya sudah ada Menteri Kehakiman Zainal Abidin Tiro.

"Saya baru terima surat dari Hasan Tiro yang menyatakan bulan Oktober nanti senjata-senjata yang dia kirimkan akan sampai ke Aceh. Tolong Saudara sebagai Menteri Urusan Perang menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan akan datangnya senjata-senjata ini."

Menteri Kehakiman Zainal Abidin Tiro adalah abang Hasan Tiro. Namun hal itu tak menghambat Hasan Saleh untuk menumpahkan uneg-unegnya. "Setelah gagalnya pengiriman senjata di Tanjung Perling dan Blang Raweu yang menunjukkan janji Hasan Tiro tak bisa dipegang, apakah Wali masih percaya pada kata-katanya?" ujar Hasan Saleh tanpa menatap wajah Zainal Abidin. "Bagaimana jika janjinya tak bisa dipercaya lagi?"

"Tidak mungkin dia berbohong kepada saya," ujar Wali Negara. "Lagipula Pemerintah Amerika saat ini sudah sangat benci dengan pemerintah Indonesia, sehingga mereka pasti akan membantu kita."

"Saya tidak yakin mengenai hal itu," bantah Hasan Saleh. "Apakah mungkin Pemerintah Amerika yang sedang cuci tangan soal keterlibatan mereka dalam PRRI yang gagal itu kini mau membantu gerakan kita?"

"Saudara ini bagaimana?" sergah Wali Negara dengan suara keras. "Bantuan Amerika terhadap PRRI itu berhenti akibat lobi Hasan Tiro. Dia bisa meyakinkan Pemerintah Amerika untuk mengalihkan bantuan kepada kita daripada melanjutkan kerja sama dengan orang-orang Masyumi itu."

"Bagaimana jika bantuan dari Hasan Tiro benar-benar tidak mun-

cul?" ujar Hasan Saleh tetap bertahan pada prasangkanya. "Apakah perang tetap dilakukan?"

"Perang tetap dimulai, bantuan bisa menyusul belakangan."

Hasan Saleh tahu, kalau Wali Negara sudah berkeinginan seperti itu, maka percuma saja membantahnya sekarang.

DI awal bulan Desember, Menteri Urusan Perang Hasan Saleh diminta Panglima KDMA Syamaun Gaharu datang ke Kutaraja untuk melanjutkan pembicaraan Ikrar Lam Teh. Namun ketika Hasan sampai di Kutaraja, Gaharu baru saja berangkat ke Jakarta karena dipanggil mendadak sehingga yang menemui Hasan adalah Kepala Staf KDMA Teuku Hamzah.

"Kami mendapat kabar bahwa NBA-NII akan memulai perang pada tanggal 1 Januari 1959, apa benar?"

"Kabar dari siapa?" tanya Hasan Saleh sambil mencari celah untuk mematahkan kecurigaan Teuku Hamzah.

"Dari Komandan Kodim Lhok Seumawe yang mendengar sendiri Teungku Daud Beureueh mengucapkan dalam pidatonya di Kampung Jungka Gajah, Lhok Semaue."

Hasan Saleh mati kutu meskipun berencana untuk jungkir balik menyodorkan segudang alasan bahwa hal itu tidak benar. Kalau kalimat itu muncul dari Teungku Daud Beureueh sendiri, bagaimana dia bisa membantahnya?

"Kalau Komandan Kodim sudah mendengar sendiri bahwa Teungku yang menyatakan hal itu mengapa harus ditanyakan lagi kepada saya?" Hasan Saleh mencoba menggoyang keyakinan Teuku Hamzah dengan membuatnya ragu.

"Jadi benar?"

"Benar tidaknya hanya bisa dilihat pada tanggal itu."

"Saya serius, Pak Hasan."

"Saya juga."

PADA pekan ketiga bulan Desember, sebuah jip militer berhenti di depan rumah Hasan Saleh di Metareuem. Penumpangnya Kapten Hamidi A.S yang menyatakan diri diutus Panglima KDMA. "KSAD Jenderal Nasution sedang berada di Kutaraja, nanti malam ingin bercakap-cakap dengan Bapak. Kita harus berangkat sekarang juga karena besok pagi beliau sudah berangkat ke Jakarta," ujar Hamidi.

Dalam perjalanan menuju Kutaraja mereka berhenti di Seulimum untuk menjemput Ayah Gani. Lepas magrib mereka sampai di rumah Panglima Gaharu di Neusu.⁴¹ Hasan Saleh dan Ayah Gani langsung dijemput oleh Kepala Staf Teuku Hamzah yang memandu mereka memasuki kamar kerja Panglima. Ternyata KSAD Nasution sudah ada di situ, dan lebih dulu menyorongkan tangan seperti seorang sahabat lama.

"Apa kabar?" katanya.

"Siap, Jenderal!" Hasan Saleh tergagap, karena dia lebih mendahulukan memberi hormat secara militer dengan sikap sempurna. Hasan Saleh terkejut karena sebelumnya menduga dia dan Ayah Gani akan menunggu di ruangan kosong sebelum Panglima Gaharu dan KSAD Nasution masuk ke dalam kamar layaknya aturan protokoler

⁴¹Uniknya di kawasan Neusu ini kini terdapat sepotong ruas jalan yang diberi nama Jl. Hasan Saleh, persis di depan Markas Kodim yang menuju bekas rumah dinas Panglima KDMA Syamaun Gaharu.

selama ini. Tetapi ternyata tidak. Nasution malah tidak menempatkan diri layaknya komandan musuh, malah seperti kawan lama yang rindu bertukar cerita.

"Saya sudah menumpas sekitar 75 persen Gerakan Achmad Husein di Sumatra Tengah. Saya juga hampir selesai menumpas Permesta di Sulawesi. Saya ingin tahu apakah Saudara Hasan Saleh ingin bertempur lagi atau berdamai?"

"Yang berhak menjawab pertanyaan itu adalah Teungku Daud Beureueh sebagai Wali Negara. Posisi saya sama seperti posisi Pak Nas di Jakarta yang menunggu keputusan Bung Karno. Karena itu saya usulkan sebaiknya Pak Nas bicara langsung dengan Wali."

"Saya tahu Teungku Beureueh tak mau berdamai," ujar Jenderal Nasution sambil menyuruh Teuku Hamzah mengambil laporan pidato Wali Negara di Lhok Seumawe. "Dia bilang akan bergerak 1 Januari 1959, sepuluh hari lagi. Itu sebabnya saya memilih bicara dengan Saudara Hasan Saleh lebih dulu sebagai Menteri Urusan Perang. Jika ingin berdamai, saya tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi kalau mau berperang, kami akan lebih dulu bergerak."

"Saya tidak yakin Teungku Beureueh akan memaksakan perang," ujar Hasan Saleh berbohong. "Selain kita masih *cease fire* setelah Ikrar Lam Teh, kami pun belum diajaknya bicara," lanjutnya sambil menatap Ayah Gani. "Saya minta waktu beberapa hari untuk musyawarah dengan Perdana Menteri."

"Saya tahu Perdana Menteri kalian sedang di Amerika."

Hasan Saleh terpojok oleh semua data yang dimiliki Jenderal Nasution. Di sampingnya Ayah Gani berbisik dalam bahasa Aceh, "Dijamin saja, segera."

Hasan Saleh menimbang-nimbang selama beberapa detik sebelum bertanya. "Konsesi apa yang akan diberikan Pemerintah Pusat dalam perundingan nanti?"

"Apa yang kalian minta?"

"Status Aceh ditingkatkan menjadi negara bagian."

"Permintaan seperti itu sudah pernah diajukan kepada Perdana Menteri Juanda, bukan? Apa jawaban beliau saat itu?" tandas Nasution.

"Status seperti itu tidak dikenal dalam sebuah republik."

"Itu juga jawaban saya. Tuntutan Achmad Husein juga demikian. Saudara Hasan Saleh, secara jujur saya katakan bahwa saya akan membantu rakyat Aceh, karena saya mengetahui bagaimana gigihnya mereka berjuang mempertahankan kemerdekaan. Buatlah konsep yang lebih wajar, insya Allah akan saya perjuangkan sendiri di Jakarta," Jenderal Nasution memajukan posisi tubuhnya seakan-akan ingin lebih dekat dengan Hasan Saleh agar Menteri Urusan Perang NII itu mendengarkan lebih jelas. "Anggaplah saya sebagai orang Aceh yang duduk di Pusat. Sebagai muslim, saya juga akan perjuangkan keinginan rakyat Aceh asal tidak bertentangan dengan UUD. Mintalah sesuatu yang wajar untuk Aceh, Saudara Hasan Saleh."

Menteri Urusan Perang DI itu pun menatap Ayah Gani. Dia berpikir seandainya saat ini ada Perdana Menteri Hasan Aly mungkin situasi akan lebih mudah karena PM terbiasa dalam negosiasi sipil. Saat ini, Hasan merasakan beban berat di pundaknya karena Ayah Gani pun seperti mempercayakan seluruh urusan pada kata-katanya. Semua hal yang berkaitan dengan masa depan DI. Hasan Saleh menghela napas panjang. "Ya saya mengerti semua penjelasan Pak Nas. Sekarang apa yang Bapak harapkan dari saya?"

"Kekanglah orang tua itu pada tanggal yang telah ditentukan. Jika kalian tetap bergerak, akan tertutup selama-lamanya pintu perdamaian. Pilihan ada di tangan kalian, ingin kalah total atau terpenuhi sebagian tuntutan," jawab Nasution tetap tenang. "Jangan lupakan juga situasi politik di Jakarta yang sering berubah. Selama saya masih menjabat, politik keamanan saya adalah prinsip kasih sayang. Tidak sedikit sumbangan saya dalam pengembalian status Provinsi Aceh dan pengembalian Divisi, meskipun dengan nama lain. Saya tidak tahu seandainya saya diganti apakah pengganti saya akan tetap melakukan cara yang sama, atau lebih merugikan kalian, atau bisa saja menguntungkan kalian. Semua masih belum jelas, bukan?"

Pak Nas kembali ke posisi duduknya semula dengan bersandar pada punggung kursi. "Seandainya kalian bermusyawarah lebih dulu dengan saya sebelum pemberontakan dimulai, maka tangan kalian akan saya pegang," ujarnya separuh mengeluh. "Sekarang apa boleh buat, nasi telah jadi bubur. Sekarang saya datang untuk memegang tangan kalian setelah jalan keluar dari pemberontakan ini kita peroleh. Kalau kalian terima tangan saya, *alhamdulillah*, namun bila kalian menolak saya terpaksa menjalankan kewajiban saya, walaupun hati kecil saya menangis karena kita harus saling membinasakan sebagai sesama muslim. Saya kira sudah cukup penjelasan saya supaya nanti tidak disalahartikan."

Ayah Gani kembali berbisik di telinga Hasan dalam bahasa Aceh. "Jawab saja sekarang bersedia, jangan menunggu besok-besok."

Hasan Saleh membenahi posisi duduknya, dan berdeham untuk melancarkan tenggorokan. "*Bismillahirrohmaniirrahim*. Dengan ini saya sebagai Menteri Urusan Perang NBA-DII dan atas nama seluruh

rakyat Aceh mengikrarkan di depan Pak Nas bahwa saya menjamin keamanan Aceh dan akan menggagalkan usaha untuk berperang kembali pada tanggal satu bulan satu tahun 1959.”

”Alhamdulillah,” ujar KSAD Nasution dibarengi Panglima Gaharu yang terlihat puas. Pembicaraan beralih kepada hal-hal yang lebih ringan sebelum akhirnya berpisah.

DALAM perjalanan pulang dari Kutaraja, di kepala Hasan Saleh berkecamuk banyak hal. Waktu melarikan diri dari Tebingtinggi dulu, Pemerintah RI mencapnya sebagai pengkhianat. Kini dengan mengambil jalan berbeda dari Wali Negara yang begitu dipuja oleh sebagian rakyat, akankah dia mendapatkan cap pengkhianat ganda dari kedua kubu?

Beberapa hari menjelang pergantian tahun baru, Perdana Menteri Hasan Aly masih belum juga terlihat akan kembali dari Amerika Serikat. Yang datang malah panggilan penting dari Wali Negara. Hasan menduga sebagai upaya mematangkan serangan yang tinggal beberapa hari lagi. Sadar posisinya tak akan bisa menang jika berdebat langsung dengan Teungku Beureueh, Hasan Saleh menghindari panggilan itu dan menunjukan langkah menghadap Ketua Majelis Syura, Amir Husin Al Mujahid.

Usai Hasan Saleh menjelaskan pertemuannya dengan Nasution, Al Mujahid menyarankan agar kesepakatan dengan KSAD itu dipenuhi. ”Semoga pertemuan itu bisa menjadi rahmat dan kunci pembuka jalan bagi kebahagiaan rakyat Aceh,” katanya. ”Sekarang setelah jalan keluar dari masalah ini ditemukan, kita wajib menentang kemauan Wali Negara karena kepentingan rakyat jauh lebih penting dibandingkan kepentingan seseorang.”

ENTAH bagaimana caranya, pertemuan Hasan Saleh dengan Al Mujahid itu terdengar oleh Wali Negara yang segera mengundang semua komandan resimen dan pemuka masyarakat sipil, termasuk Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kehakiman, untuk menggelar rapat di Cubo. Ketua Majelis Syura tak diundang. Namun Al Mujahid yang juga mendengar rencana pertemuan Cubo datang ke sana ditemani Komandan Sabang Merauke, Hasanuddin, dan Komandan Resimen VII, Hasanuddin Soritua. Mereka datang persis ketika rapat akan dimulai.

Wali Negara langsung membuka rapat dengan menyatakan Kabinet PM Hasan Aly benar-benar 'kabinet munafik' yang sangat berbahaya, karena Perdana Menteri tetap berada di luar negeri untuk bersenang-senang, sementara Wakil Perdana Menteri dan Menteri Urusan Perang malah berunding dengan musuh tanpa sepengetahuannya. "Hanya dua menteri yang tidak berkhianat yakni Teungku Sulaiman Daud dan Zainal Abidin Tiro. Karena itu saya umumkan bahwa Ayah Gani dan Hasan Saleh dipecat dengan tidak hormat karena telah mengkhianati perjuangan."

Kehadiran Ketua Majelis Syura Al Mujahid rupanya membuat riukh panitia yang akhirnya memberikan kesempatan bicara setelah Wali Negara turun panggung – hal yang tidak dijadwalkan sebelumnya.

Al Mujahid menggunakan kesempatan itu untuk menjelaskan pembicaraan Hasan Saleh dengan Nasution kepada hadirin. "Jadi Hasan Saleh dan Ayah Gani tidak melakukan sebuah kesalahan yang pantas dikutuk. Bahkan apa yang mereka kerjakan itu mengandung banyak manfaat bagi Aceh," ujarnya seraya meminta panitia agar

Hasan Saleh dan Ayah Gani diundang untuk menjelaskan langsung kejadian yang sebenarnya sebelum sebuah keputusan final diambil.

Pendapat peserta rapat langsung terpecah dua, antara mereka yang mendukung Wali Negara dan pendukung Ketua Majelis Syura, dengan jumlah yang hampir seimbang. Tapi kemudian pada malam harinya pendukung Wali Negara melakukan "gerilya" kepada para komandan resimen yang sudah mengantuk, karena dilakukan menjelang tengah malam, untuk menandatangani surat dukungan agar Wali Negara memberhentikan dengan tidak hormat Wakil Perdana Menteri Ayah Gani dan Menteri Hasan Saleh. Jika mereka tidak memberikan dukungan, maka 'besok Aceh tidak mempunyai Wali Negara lagi karena dia yang akan berhenti'. Para komandan resimen akhirnya membubuhkan tanda tangan. Setelah semua terkumpul, mereka dikumpulkan lagi untuk mendengarkan ceramah Wali Negara yang menyatakan berkat dukungan mereka, maka Ayah Gani dan Hasan Saleh secara resmi dipecat dengan tidak hormat. "Dan khusus untuk Hasan Saleh, halal darahnya!"

Semua karut-marut itu pada akhirnya membuat tanggal 1 Januari 1959 terlewati begitu saja. Tak ada perang baru yang berkobar.

AWAL Maret 1959, Perdana Menteri Hasan Aly akhirnya kembali ke Aceh dari AS. Hasan Saleh bersama Ibrahim Saleh dan Agam Manyak datang mengunjungi. "Ternyata Hasan Tiro yang kita agung-agungkan selama ini dan berharap banyak darinya tidak lebih dari seorang mahasiswa biasa yang kurang dikenal di AS," ujar Hasan Aly. "Sedangkan menyangkut bantuan Amerika kepada PRRI, itu pun bukan bertujuan untuk memenangkan PRRI, melainkan hanya

untuk melemahkan RI saja agar posisi AS tetap dominan sebagai negara besar.”

Kemudian para tamunya menceritakan perkembangan selama PM tidak di tanah air, sampai pemberhentian Hasan Saleh dan Ayah Gani secara semena-mena. PM meminta agar Hasan Saleh dan para pendukungnya jangan melakukan tindakan apa-apa sampai tanggal 14 Maret, jadwal yang ditetapkan PM untuk melobi Wali Negara agar membatalkan keputusannya.

Karena sampai tanggal itu tak ada lagi jawaban dari PM, Hasan Saleh segera mengumumkan bahwa seluruh kekuasaan sipil dan militer yang berada di tangan Teungku Daud Beureueh diambil alih olehnya sebagai Penguasa Perang NBA-NII, Karena sampai tanggal itu tak ada lagi jawaban dari PM, Hasan Saleh segera mengumumkan bahwa seluruh kekuasaan sipil dan militer yang berada di tangan Teungku Daud Beureueh diambil alih olehnya sebagai Penguasa Perang NBA-NII terhitung mulai 15 Maret 1959. Hasan Saleh tak punya pilihan lain karena sejak peristiwa Rapat Cubo, perbedaan pendapat antara Wali Negara dan Ketua Majelis Syura semakin runcing. Pendapat Wali Negara mencerminkan keinginan untuk terus melakukan pemberontakan terhadap Jakarta, sedangkan pendapat Ketua Majelis Syura mencerminkan keinginan rakyat banyak di Aceh yang menginginkan segera terciptanya perdamaian.

Letnan Kolonel A.G. Mutiara bahkan memiliki pendapat ekstrem yang menyarankan Hasan Saleh agar mengambil alih pemerintahan sipil dan militer dari tangan Abu Beureueh melalui kudeta. “Jika Pak Hasan tak mau bertindak, bawahan kita akan memilih jalan masing-masing, yang membuat keadaan semakin sukar. Jika itu terjadi, sama

artinya Pak Hasan membiarkan provinsi yang telah kita peroleh ini bukan saja tidak bermanfaat, melainkan menjadi porak-poranda,” ujarnya. “Rakyat akan punah dan Teungku Beureueh akan binasa pula. Itu kalau Pak Hasan sebagai pilot tidak mau mendaratkan pesawat yang kehabisan bahan bakar ini secara darurat, sehingga seluruh penumpang akan jatuh tanpa bekas,” katanya bertamsil.

Lain lagi komentar Komandan Resimen I Gajah Putih, Ibrahim Saleh, yang menghendaki penyelesaian segera karena tujuan gerakan dirasakannya sudah tercapai. “Kalau engkau masih mau mengikuti Teungku Daud untuk mencari tanduk keledai, pergilah. Aku sudah tidak mau lagi!” ujarnya.

Sejumlah tokoh sipil seperti Ayah Gani, T.A. Hasan, A. Hasjmy, Ishak Amin, Zaini Bakry, T. Amin, A.R. Hajad, atau Abduh Syam, mendesak Hasan Saleh agar melakukan tindakan nyata untuk membawa rakyat Aceh ke perdamaian abadi. Beberapa tokoh sipil itu malah balik badan, memilih tinggal di Kutaraja ketimbang “naik ke atas”, menyusuri daerah perbukitan dan pegunungan, sebagai basis gerilya seperti diinginkan Wali Negara.

Dengan berbagai desakan itu, akhirnya setelah tenggat 14 Maret tak terpenuhi, maka keesokan harinya Hasan Saleh mengumumkan pengambilalihan kekuasaan dari tangan Wali Negara Teungku Daud Beureueh. “Kemudian kekuasaan ini saya limpahkan kembali kepada Dewan Revolusi dengan tugas pokok untuk menyelesaikan pemberontakan di Aceh,” ujarnya di Metareuem.

Dewan Revolusi diketuai Ayah Gani, Wakil Ketua dan Panglima Militer Hasan Saleh, Sekretaris Jenderal A. Gani Mutiara, Penasihat

Militer Husin Yusuf, Penasihat Sipil T. Amin, Penata Keuangan T. A. Hasan, dan Penghubung Dewan Revolusi dengan Pemerintah RI dipercayakan kepada Ishak Amin. Sidang pertama Dewan Revolusi dilakukan dengan mengangkat Teungku Amir Husin Al Mujahid sebagai Wali Negara yang baru.

Setelah menerima jabatan itu, Wali Negara Al Mujahid merapikan lagi kepangkatan anggota Dewan Revolusi, di antaranya dengan menaikkan pangkat Hasan Saleh dari Kolonel menjadi Mayor Jenderal.

Sidang itu juga akan menuntut diberikannya status "Daerah Istimewa" kepada Aceh seperti yang diberikan kepada Yogyakarta. Keistimewaan yang diminta adalah yang berhubungan dengan agama, pendidikan dan adat-istiadat. Sementara di bidang militer, rapat memutuskan untuk membentuk satu resimen infanteri dengan enam batalion yang diberi nama Resimen Teungku Chik di Tiro. Hasil sidang itu disahkan oleh Wali Negara, dan segera diajukan kepada Gubernur Aceh dan Panglima KDMA Syamaun Gaharu yang akan membawanya ke Jakarta.

DUA bulan kemudian, pada Mei 1959, rombongan Pemerintah Pusat datang ke Kutaraja diketuai oleh Wakil Perdana Menteri Mr. Hardi, dengan anggota Menteri Dalam Negeri Suprajogi, Wakil KSAD Jenderal Gatot Subroto, seorang gubernur yang diperbantukan kepada Kementerian Dalam Negeri, serta sejumlah staf. Pertemuan berlangsung dengan seluruh anggota Dewan Revolusi ditambah dua komandan resimen, yakni A. Wahab Ibrahim dan Ibrahim Saleh, dan berlangsung di kantor Panglima KDMA di Neusu, difasilitasi oleh Gubernur Ali Hasjmy dan Kepala Staf Teuku Hamzah.

Ayah Gani sebagai Ketua Dewan Revolusi mendapat kesempatan bicara pertama kali dan menyerahkan konsepsi tentang Daerah Istimewa Aceh. Mr. Hardi menjawab bahwa tuntutan tiga keistimewaan dalam Daerah Istimewa Aceh itu berada di luar wewenang mereka untuk memutuskan. "Yang penting hari ini adalah agar kami dapat memperoleh sebuah 'bingkisan' yang bisa dibawa ke Jakarta sebagai bukti konkret bahwa Saudara-saudara menghendaki jalan damai," ujar Mr. Hardi.

Yang dimaksudkan sebagai 'bingkisan' adalah Surat Pernyataan Kembali ke RI bersama 10.000 anggota pasukan sebelum tuntutan dipenuhi. Rapat berlangsung alot. Pada sore harinya diadakan rapat terpisah untuk membahas masalah amnesti, abolisi, status pegawai RI yang menyeberang ke DI, penampungan anggota DI dan seterusnya. Untungnya, Hasan Saleh sudah pernah menjalani kondisi serupa, meski dalam posisi yang berbeda, ketika masih menjadi Komandan Batalion 110 Seulawah Jantan saat menghadapi Kahar Muzakkar.

Ketika rombongan Dewan Revolusi sudah beristirahat di rumah Mantan Kapolda Aceh, Sauni, di Blang Padang, mereka dikejutkan oleh kedatangan utusan Mr. Hardi yang menyatakan Wakil Perdana Menteri itu ingin bertemu di kantor Panglima KDMA. Rombongan Dewan Revolusi kembali meluncur.

"Apa yang menyebabkan Bapak-bapak bersikeras minta diberikan status Daerah Istimewa Aceh?" tanya Mr. Hardi membuka percakapan. Hasan Saleh lalu menjelaskan pembicaraannya dengan Perdana Menteri Juanda dan KSAD Jenderal Nasution, di mana keduanya meminta agar NBA-DII mengajukan permintaan yang tidak bertentangan dengan konstitusi. "Setelah melihat bentuk-bentuk

daerah yang ada di Indonesia, kami tertarik dengan konsep Daerah Istimewa Yogyakarta dan ingin pemerintah memberikan hal yang sama,” ujar Hasan Saleh. “Dengan diberikannya status Daerah Istimewa, kami yakin Aceh dapat mengejar keteringgalannya selama ini.”

“Saudara jangan melihat Yogya, karena keistimewaan untuk daerah itu adalah faktor rajanya yang sangat progresif sewaktu melawan Belanda. Yogya juga pernah menjadi pusat pemerintahan. Sifat keistimewaannya hanya menyangkut tradisi kerajaan saja,” ujar Mr. Hardi tegas.⁴²

Hasan Saleh tak mau kalah. “Sekalipun Aceh bukan Yogya, namun perjuangan rakyat Aceh sama saja seperti Yogya. Mr. Hardi pasti ingat saat Yogya jatuh ke tangan Belanda, Aceh yang menggantikan sebagai pusat gerakan perjuangan RI,” lanjut Hasan. “Juga Aceh yang memberi hadiah kapal terbang kepada Pemerintah RI, Aceh yang menjadi tempat persinggahan Ketua PDRI Mr. Sjafruddin Prawiranegara, dan masih banyak lagi. Saya tak bermaksud membanggakan Aceh, tetapi untuk menunjukkan bahwa tuntutan kami sesungguhnya masuk akal.”

Mr. Hardi terdiam sejenak. Lalu kata-katanya mengalir, hampir selama satu jam lamanya, untuk memberi penjelasan panjang lebar tentang struktur, organisasi, birokrasi dan administrasi pemerintahan, yang membuat Hasan Saleh teringat pada kuliah militer yang diberikan Kolonel Nue, Ketua Misi Militer Belanda di Medan, ketika para kapten yang menjadi peserta kuliah hanya mengangguk-angguk kepala seolah mengerti apa yang dibicarakan, padahal tak

⁴²Sultan Hamengku Buwono IX menjabat sebagai Menteri Negara Koordinator Keamanan ketika terjadi Agresi Militer II yang dilakukan tentara Belanda terhadap ibu kota Yogyakarta.

satu kata dalam bahasa Belanda pun yang mereka mengerti artinya. Situasi inilah yang terjadi saat Mr. Hardi dengan penuh semangat menggunakan istilah-istilah hukum tata negara, yang membuat kepala pendengar seperti Hasan Saleh langsung berdenyut pening. Hasan Saleh melirik Ayah Gani yang serius menyimak.

Akhirnya semua penjelasan Mr. Hardi yang menerobos telinga kanan Hasan Saleh, dan langsung meluncur keluar dari telinga kirinya, dia tanggap dengan menganggukkan kepala beberapa kali, sehingga wajah Mr. Hardi terlihat lebih santai dibandingkan sebelumnya.

"Karena sekarang Pak Hasan dan bapak-bapak sudah mengerti," ujar Mr. Hardi yang salah memahami makna anggukan kepala itu, "besok pagi bingkisan harus diserahkan kepada saya sebelum balik ke Jakarta. Jika tidak, perundingan ini menemui jalan buntu. Kalau ini terjadi, percayalah pada saya, tak akan ada satu delegasi pun dari Jakarta yang datang lagi kemari. Tuntutan Bapak dan kawan-kawan akan sepenuhnya diputuskan dari Jakarta. Dan hasilnya mungkin akan berbeda sangat jauh dengan yang Bapak-bapak harapkan," ujar Mr. Hardi dengan nada suara yang sudah berada di atas angin.

Ayah Gani mencondongkan tubuhnya ke telinga Hasan Saleh. "Sudahlah Pak Hasan, berikan saja bingkisan itu agar perdamaian tidak menemui jalan buntu."

Hasan Saleh terdiam memikirkan saran itu. Pikirannya berkecamuk seperti ombak pasang menghantam karang. *Ayah Gani memang Ketua Dewan Revolusi, tetapi sayalah panglima perang yang dapat menyerahkan bingkisan.* Akhirnya dari mulut Hasan Saleh meluncur kalimat yang membuat seluruh hadirin terperangah, baik kubu Mr.

Hardi maupun Dewan Revolusi. "Baiklah Mr. Hardi, saya mengerti. Jika Pemerintah RI keberatan memberikan kepada kami apa yang menurut hukum sebenarnya dapat diberikan, maka saya pun keberatan menyerahkan bingkisan yang diminta Pemerintah Indonesia!"

Rona merah berpendar di wajah Mr. Hardi karena tak menyangka akan mendapat jawaban keras kepala itu setelah dia panjang lebar berusaha mengarahkan agar Hasan Saleh melunak dengan pendiriannya. Rahang Mr. Hardi mengatup rapat dan melihat ke arah delegasi RI seperti hendak mengumpulkan energi baru. Lalu Mr. Hardi kembali menatap Hasan Saleh dan berkata separuh mengancam. "Saya beri waktu sampai jam 11 besok untuk mempertimbangkan kembali. Pertemuan selesai," katanya.

"Baik!" jawab Hasan Saleh sambil membusungkan dada untuk menunjukkan bahwa dia tak akan takluk pada keinginan lawan bicaranya. Mr. Hardi melihat bahasa tubuh Hasan yang tak mungkin disalahartikan itu, sehingga rona merah semakin luas menjalari wajahnya. Emosi yang tak tersalurkan. Kesal dan marah luar biasa.

Pertemuan tengah malam itu pun berakhir nyaris mubazir.

SAMPAI di markas Dewan Revolusi, Ayah Gani segera melaporkan hasil perundingan kepada Wali Negara Al Mughaid, lengkap sampai ke titik koma. Wali Negara mendengarkan tanpa menginterupsi. Begitu juga dengan Hasan Saleh yang memilih pasif hanya mendengarkan paparan ulang Ayah Gani. Separuhnya karena sisa ketegangan perundingan masih mencengkeram urat sarafnya, separuhnya lagi karena dia ingin tahu bagaimana Ayah Gani melihat jalannya perundingan dari sudut pandangnya sendiri.

Mengingat karakter Al Mujahid yang cukup keras—kalau tidak bisa disebut lebih keras dari dirinya—Hasan Saleh yakin caranya berunding yang tak kenal kompromi akan disetujui Wali Negara. Namun kenyataannya berbeda. Begitu Ayah Gani tuntas menceritakan jalannya perundingan, Wali Negara melontarkan pertanyaan pendek yang mengejutkan Hasan. "Mengapa Pak Hasan tidak bilang bersedia untuk menyerahkan bingkisan yang mereka minta?"

"Wali Negara," Hasan Saleh yang terperangah segera memutar otak untuk mencari jawaban terbaik. "Bagaimana saya bilang bersedia serahkan bingkisan jika tidak ada jaminan bahwa tuntutan kita akan dipenuhi? Bagaimana kita bisa yakin bahwa ini bukan muslihat untuk menjebak dan mengalahkan kita?"

"*Wallahu'alam*. Hanya Allah yang Maha Tahu apakah mereka sedang bermuslihat atau tidak," jawab Wali Negara. "Meski begitu menurut saya sebaiknya Pak Hasan serahkan saja bingkisan itu *besok pagi* seperti diminta Mr. Hardy," lanjutnya dengan suara lunak namun memberikan tekanan yang harus ditaati Hasan Saleh.

"Kalau memang itu yang Wali Negara inginkan," Hasan Saleh susah payah mengendalikan gemuruh di dadanya yang kian menggelegar, "Silakan Bapak-bapak saja yang menyerahkan langsung. Bukan saya!"

"Astaghfirullah!" Wali Negara terkejut. "Tetapi yang diminta Mr. Hardy adalah surat bingkisan dari Pak Hasan, bukan kami!"

"Kalau begitu, terserah saya apakah mau saya serahkan atau tidak!" Hasan Saleh semakin emosional.

"Saudara Hasan!" Wali Negara mengubah panggilannya terhadap Hasan Saleh, menandakan dirinya kurang senang dengan percakapan

yang sedang berlangsung. "Kalau perundingan ini sampai menemui jalan buntu, siapa yang harus bertanggung jawab? Wali Negara? Ketua Dewan Revolusi? Atau Panglima Perang?"

"Tentu saja saya!" jawab Hasan Saleh sambil bangkit dari kursinya. "Mohon maaf Bapak-bapak, saya sudah terlalu lelah. Sudah saatnya istirahat. Selamat malam," lanjutnya sambil berjalan menuju kamar tidur tanpa mempedulikan lagi pandangan heran kedua kawannya.

Al Mujahid dan Ayah Gani bertukar pandangan tak mengerti melihat sikap panglima perang mereka yang tak seperti biasanya. Namun tak satu patah kata pun mereka ucapkan, sehingga tercipta keheningan yang ganjil karena keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

KEESOKAN paginya Wali Negara dan Ketua Dewan Revolusi tetap tak menyinggung soal percakapan semalam. Hasan Saleh sendiri akhirnya memutuskan untuk mengumpulkan semua perwira Tentara Islam Indonesia lewat instruksi kepada A. Wahab Ibrahim.

Setelah semuanya berkumpul di bawah barisan pohon pisang di halaman belakang markas Dewan Revolusi, Hasan Saleh menceritakan kembali jalannya perundingan dengan Mr. Hardi maupun percakapannya dengan Wali Negara. "Jika perundingan betul-betul berakhir buntu, tunggu perintah dari saya saja!" tegas Hasan Saleh.

"Siap, Panglima," jawab A. Wahab Ibrahim diikuti para perwira. "Kami akan berdoa agar perundingan berhasil, namun siap menunggu perintah Panglima," lanjutnya. Acara terhenti karena datang seorang pesuruh yang mengabarkan di depan sudah ada seorang utusan Gubernur Aceh yang meminta Panglima Hasan Saleh untuk menemuinya di rumah Bupati Zaini Bakry.

Sesampainya di rumah Bupati Bakry, Gubernur tanpa basa-basi langsung menanyakan bingkisan yang diminta Mr. Hardi. "Jika Saudara bersikeras tak menyerahkan apa yang diminta Jakarta, maka tidak akan ada lagi sebuah misi pun yang akan datang ke Aceh untuk menyelesaikan pemberontakan. Saudara mengerti?" ujar Gubernur Ali Hasjmy dengan nada bertanya namun dengan maksud yang sama sekali tidak bertanya, melainkan sebuah instruksi.

"Tidak!" jawab Hasan Saleh pendek.

"Begini Saudara Hasan....," kali ini giliran Bupati Bakry yang mulai membujuk dengan kata-kata yang lebih simpatik, namun dengan maksud sama agar bingkisan, surat pernyataan penyerahan diri, disiapkan saat itu juga. "... Mudah-mudahan Panglima yang saya kenal tinggi ilmu agamanya dan juga pemberani di medan laga, bisa bertindak lebih bijak untuk kepentingan rakyat Aceh. Memberikan bingkisan itu bukan berarti tanda kekalahan. Saya kira Panglima bisa setuju dengan pandangan ini."

"Tidak!" kembali Hasan Saleh tak berpanjang kata. Gubernur Ali Hasjmy dan Bupati Zaini Bakry saling berpandangan. Wajah mereka setegang batu karang. Gubernur berdeham sekeras, seperti ingin membanting seekor kepiting yang bercokol di tenggorokannya. "Saudara Panglima, bagaimana kalau perundingan yang penting ini sampai gagal? Apakah Saudara tidak menyesal?"

"Saudara Gubernur tanyakan saja kepada Wakil Perdana Menteri," jawab Hasan Saleh tanpa kompromi. Ali Hasjmy menghela napas lirih. "Baiklah, kalau itu kemauan Saudara, saya akan menemui Mr. Hardi sekarang juga. Harap Saudara tunggu saya di sini. Saya tak akan lama," katanya dengan nada suara yang separuh terpaksa.

Bupati Zaini Bakry tercengang melihat situasi itu. Belum pernah disaksikannya Gubernur bisa diperintah seperti itu.

SEKITAR setengah jam kemudian Ali Hasjmy sudah kembali dengan wajah sebersih purnama penuh. Tak ada lagi sisa karang di wajahnya. Suaranya pun jauh lebih lunak dan hangat. "Sebentar lagi kita akan mengadakan rapat terakhir dengan rombongan Mr. Hardi sekaligus sebagai perpisahan. Pada kesempatan itu, Saudara Hasan Saleh akan menyerahkan surat bingkisan kepada Mr. Hardi dan lima menit kemudian Mr. Hardi akan membacakan Ketetapan Pembentukan Daerah Istimewa Aceh," katanya.

"Jangankan lima menit, 15 menit pun akan saya tunggu jika Mr. Hardi akan membacakan itu," jawab Hasan Saleh. "Tetapi, seandainya nanti Wakil PM tidak memenuhi janjinya, biarpun kita sudah memberikan jaminan hitam di atas putih, maka tidak akan ada keberatan kami untuk kembali masuk hutan dan angkat senjata."

"Jangan khawatir, saya yakin Mr. Hardi sudah paham risiko itu," ujar Gubernur Ali Hasjmy. "Dan karena Mr. Hardi akan segera kembali ke Jakarta pada jam 11 ini, mari kita segera berkumpul di Kantor Penguasa Perang."

"Baik. Izinkan saya kembali dulu ke markas Dewan Revolusi," jawab Hasan Saleh.

Tak sampai sepuluh menit berikutnya Hasan sudah berada di kantor Dewan Revolusi dan menyampaikan janji Mr. Hardi yang disampaikan lewat Gubernur Ali Hasjmy. "Alhamdulillah," jawab seisi ruangan sambil menengadahkan tangan memanjatkan doa. Di sudut mata Ayah Gani terlihat setitik kristal cair bening dan senyum bahagia yang terukir di bibir.

Rombongan Dewan Revolusi segera berangkat menuju Kantor Penguasa Perang. Delegasi Mr. Hardi sudah lengkap bersama Gubernur Ali Hasjmy dan Bupati Zaini Bakry. Ada sebuah podium kecil dengan mikrofon dan logo RRI di depan tempat duduk Wakil Perdana Menteri. Perbincangan singkat berlangsung cepat. Ayah Gani sebagai ketua delegasi menuliskan surat bingkisan, berupa pernyataan penyerahan diri 10.000 pasukan DI/TII yang berada di bawah Dewan Revolusi, kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi.

Setelah surat usai ditulis, Ayah Gani membaca sekali lagi, dan menyerahkan kepada Hasan Saleh yang membacanya dengan cepat dan tak merasa perlu melakukan satu koreksi pun. Dia menganggukkan kepala saat mengembalikan surat itu kepada Ayah Gani, yang kemudian meneruskan bingkisan itu kepada Mr. Hardi.

Berbeda dengan cara membaca Hasan Saleh, Mr. Hardi membutuhkan waktu lebih lama seakan menimbang untung rugi setiap kata dan tanda baca yang dituliskan Ayah Gani. Ketegangan kembali terasa mencekam, terutama di dada Hasan Saleh. Bisikan-bisikan skeptis kembali terdengar di telinganya: Bagaimana jika setelah bingkisan diterima, delegasi Mr. Hardi kembali ke Jakarta begitu saja? Mungkin dengan alasan harus segera berangkat karena pesawat sudah menunggu?

Tapi kecemasan Hasan Saleh tak berlangsung terlalu lama, karena kemudian Mr. Hardi mengangkat pandangannya dari surat bingkisan yang ditulis Ayah Gani. Dia memberikan isyarat kepada ajudannya yang segera menyerahkan sebuah stofmap folio. Mr. Hardi berdiri menuju podium kecil, membetulkan sejenak posisi mikrofon, dan membuka map, lalu membaca dengan intonasi perlahan tapi

sangat jelas. Isinya pengumuman kepada seluruh bangsa Indonesia bahwa melalui Surat Keputusan Nomor 1/Missi/1959, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Pembentukan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Seluruh anggota kubu Dewan Revolusi berpandangan bahagia. Hasan Saleh merasakan seluruh beban di rongga dadanya menguap dengan cepat. Dia sangat senang sekaligus lelah luar biasa. Satu lagi upaya besar untuk mengurangi penderitaan rakyat akibat perang berkepanjangan sudah diambil dengan pertimbangan matang dan bijaksana.

Almanak di dinding Kantor Penguasa Perang menunjukkan tanggal 26 Mei 1959.

Selain diperolehnya status Provinsi Daerah Istimewa Aceh, sebagai bagian dari paket perdamaian itu, dianugerahkan kenaikan pangkat bagi Hasan Saleh dan pasukan TII. Untuk 10.000 pasukan TII—yang aslinya berasal dari TNI—yang kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi pangkatnya masing-masing dinaikkan satu tingkat, dan gaji mereka yang tak dibayarkan selama ikut pemberontakan dibayarkan (rapel). Sementara bagi Hasan Saleh, pangkatnya sebagai kapten dinaikkan dua tingkat menjadi Letnan Kolonel.

EPILOG

KARENA MATI SELALU MENJADI MISTERI

Lhok Seumawe, Juli 1984

SUASANA duka meliputi kematian Yacob Aly yang meninggalkan kehidupan fana dalam usia 58 tahun. Wajah Hasan Saleh menatap keponakan-keponakannya, Sofyan Yacob dan adik-adik, yang merupakan anak almarhum, dengan bersimbah air mata

Dunia sudah begitu maju, teknologi kedokteran melesat begitu jauh dibandingkan zaman perang. Namun tetap saja misteri kunci kematian tetap disembunyikan Tuhan, pengetahuan yang tak dipinjamkan-Nya kepada manusia. Begitulah, sehingga kematian pun tak mengenal nomor urut. Tak ada jaminan orang yang lebih dulu lahir adalah orang yang akan lebih dulu juga meninggalkan dunia. Seperti saat ini.

Teungku Ismail Syekh, Ibrahim Saleh, dirinya sendiri, dan kakak perempuan Yacob Aly dari ibu berbeda, yang dipanggil anak-anaknya sebagai Nyakwa Melu, justru menyaksikan pemakaman adik bungsu mereka, bukan sebaliknya di mana sang adik yang menyaksikan lebih dulu penguburan kakak-kakak mereka.

Kilasan demi kilasan kenangan bersama Yacob Aly berlintasan di kepala Hasan Saleh. Dari kenangan masa kecil saat mereka berenang di sungai dekat rumah; pengalaman menonton di bioskop Sigli yang berujung adu mulut dengan seorang *uleebalang*; saat-saat Yacob Aly dengan susah payah mengajarkannya membaca huruf Latin dan membuat tanda tangan yang benar di mana nama harus diletakkan di bawah tanda tangan; bukan di atasnya seperti yang dia lakukan sebelumnya; saat-saat Yacob bertugas di Staf Logistik Batalion 110 yang dipimpinnya dan bertugas di Palopo dan Pulau Seram.

Hasan Saleh terkenang sebuah kelakar yang pernah diucapkannya kepada Iqbal. "Coba bandingkan peta Aceh dengan peta Prancis ini, Bal. Luas keduanya hampir sama 'kan? Nah, kalau di Prancis ada Napoleon Bonaparte sebagai Panglima, berarti di Aceh ini Bapak yang Napoleon-nya," kata Hasan Saleh.

Meskipun Yacob lebih muda lima tahun darinya, selisih usia yang lebih besar dibandingkan beda umurnya dengan kakaknya Ibrahim Saleh yang hanya berselang dua tahun, namun kadang-kadang Hasan merasakan Yacob bisa lebih tenang dan taktis dalam menganalisis keadaan dibandingkan dirinya dan Ibrahim. Mungkin juga karena pos Yacob selama ini lebih banyak di logistik dibandingkan dengan dirinya dan Ibrahim yang selalu di medan tempur dan dikepung rentetan peluru. Namun Hasan selalu bersyukur mengingat bagaimana eratnya hubungan mereka bertiga dalam berbagai penugasan, meski kadang-kadang perbedaan pendapat kerap muncul juga, seperti dalam mengupayakan perdamaian dengan Perdana Menteri Juanda.

TINDAKAN Hasan Saleh mengupayakan jalan damai dalam pertemuan-pertemuannya dengan Perdana Menteri Juanda, KSAD

Nasution, sampai Wakil Perdana Menteri Mr. Hardi yang berujung dengan kesepakatan pemberian bingkisan penyerahan diri kepada RI, dan sebagai balasannya RI memberikan status Provinsi Daerah Istimewa Aceh, tidak selalu bisa dipahami apalagi diterima dengan senang hati oleh banyak pihak, terutama mereka yang terperangkap ilusi bahwa jika pemberontakan berjalan sebentar lagi saja, maka kemenangan gilang gemilang akan berhasil. Kemenangan yang akan membawa Aceh kembali ke masa kejayaan Sultan Iskandar Muda.

Hasan Saleh heran apakah orang-orang itu tak melihat kondisi lapangan yang terpampang jelas di depan mata sendiri, bahwa dari segala sisi mereka bukan lawan yang seimbang bagi tentara RI. "Gerakan kita ini sudah kalah sejak malam pertama dimulai," ucapan Amir Husin Al Mujahid—Ketua Majelis Syura NBA-DII yang kemudian menjadi Wali Negara versi Dewan Revolusi—terngiang berulang-ulang di telinganya.

Hasan Saleh lebih tak mengerti lagi bagaimana menyangkut persoalan hidup-mati bagi rakyat Aceh itu, orang-orang yang tidak setuju dengan pilihannya untuk berdamai karena target pengembalian provinsi sudah diberikan Pemerintah RI, malah mengolok-oloknya sebagai 'Hasan Salah' dan menyebut Al Mujahid sebagai 'Al Mujahat'.

PARA pelayat semakin banyak berdatangan ke rumah duka. Ada beberapa yang mengaji Surat Yasin. Ada yang berdoa setelah menyingkap kain yang menutup wajah almarhum. Hasan Saleh melihat kakak-kakaknya masih tenggelam dalam pikiran masing-masing. Perlahan-lahan Hasan Saleh pun tenggelam dalam kenangannya sendiri.

Datangnya kematian memang sebuah misteri yang tak bisa dicerna akal. Sebab kalau bisa dijelaskan nalar, seharusnya Hasan Saleh yang lebih dulu mati, karena banyaknya peristiwa di lapangan tempur yang menyebabkannya hampir selalu bersinggungan dengan malaikat maut. Wajah anak-anaknya Lukman, Iriany, Huzny, Sailida, Nasrul, Iqbal, dan Dewi Suraya langsung terbayang silih berganti di mata Hasan Saleh. Semangatnya langsung lemas. Bagaimana rasanya jika anak-anaknya yang kehilangan dirinya saat ini?

"Ayo San, salat jenazah akan segera dilakukan," Ismail Syekh menggamit bahu Hasan Saleh, yang segera berdiri bergabung bersama jamaah lainnya.

"*Allahu Akbar!*" seru Ismail Syekh yang menjadi imam salat jenazah, diikuti makmum yang lain. Dengan menahan keharuan yang tiba-tiba membanjiri hati dan pikirannya, Hasan Saleh mengangkat kedua belah tangan, melakukan *takbiratul ihram*, mengantarkan kepergian adik tercinta dengan tebaran puja-puji terhadap keagungan Tuhan Semesta Alam. Air matanya mengalir tak tertahankan.

Cepat atau lambat, tubuhnya sendiri yang akan terbujur kaku seperti adiknya sekarang. Jika saat itu datang, Hasan Saleh yakin dia akan menghadap Tuhan dengan rasa lapang dan bahagia karena keputusannya untuk tidak membuat rakyat Aceh terus berlarut-larut dalam penderitaan, adalah keputusan yang tepat.

Keputusan yang tidak pernah disesalinya seumur hidup.

JAYA DI MEDAN PERANG DAN BERGUNA MEMBELA KEHORMATAN ACEH YANG DICINTAI

~ Yuswar Yunus*

Rumpun itu telah tiada
lalu kita menelusuri perjalanannya
sejarah perang menarik disimak
semenjak ditempa serdadu Jepang
Ia mengabdikan untuk keutuhan negeri
Revolusi sosial di Aceh ia selesaikan
Bersama dengan tokoh lainnya

Ia pejuang sejati ...
Perang gerilya menjadi hobbi
TNI tempat ia berprestasi
Komandan lapangan yang ditakuti
Pasukan Hasan Saleh didatangkan
Ia gempur dengan senjata dan seni melobi
Kahar Muzakkar dan RMS bertekuk lutut
Pahlawan perang disambut oleh petinggi TNI
Panglima Simbolon datang menghampiri
Belawan menjadi bukti sejarah
Senjata tak mau diserahkan ...

Lalu ia berontak, membela kehormatan
Martabat Aceh, ia angkat demi harga diri
Sekolah ke jenderal pupus harapan
Panggilan hati nurani lebih berguna

DI/TII ia pertaruhkan dengan nyawa
Bersama tokoh-tokoh besar Aceh lainnya
Akhirnya Dewan Revolusi ia cetuskan
Duduk satu meja dengan Wakil Perdana Menteri Mr. Hardi
berdamai demi keutuhan bangsa
Tawar menawar tak ada lagi
Daerah Istimewa Aceh mulai dipatri

Hasan Saleh mengukir sejarah
Untuk bangsa ia torehkan ...
Semangat untuk membela martabat
Aceh yang terpuruk ia angkat kembali
Harga mati ...
Kini semua kita cicipi ...
Hasil perjuangannya kita nikmati

Selamat kepada pahlawan kami
Babak sejarah Aceh dalam dekade
Masa demi masa tak pernah berhenti
Di ibukota Aceh, nama jalan telah dipatri
Penghormatan kita kepadanya
Juga kepada Pahlawan Aceh lainnya
Terima kasih Pahlawan ...

Banda Aceh, Mei 2011

**Prof. Dr. Ir. Yuswar Yunus, MP adalah guru besar di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh dan Direktur Program Yayasan Internasional Leuser (Leuser International Foundation).*

GALERI APRESIASI

Novel *Napoleon dari Tanah Rencong* ini tercipta berkat determinasi tinggi dan dukungan Iqbal Hasan, putra keenam pasangan Hasan Saleh dan Cut Asiah, sejak masih berupa embrio ide sampai penyelesaian akhir. Gambaran tentang Hasan Saleh yang lebih terperinci saya dapatkan dari anak-anak beliau yang lain (Lukman Hasan, Iriany Hasan, Huzny Hasan, Sailida Hasan, Nasrul Hasan, dan Dewi Suraya Hasan), Cut Andian (adik ipar Hasan Saleh), keponakan Hasan Saleh—anak-anak Yacob Aly (Sofyan Yacob, Fikry Yacob, Rosmery Yacob), juga Syamil Ilyas, Prof. Yuswar Yunus, Yus Pawang Leman, Sahari Ganie, Ramly Ganie, Kol (Purn.) Ahmad Amins (Ketua Korps Veteran Aceh, bekas anak buah Hasan Saleh di Pulau Seram), serta Abdullah Sani.

Seluruh informasi yang mereka sampaikan melengkapi isi buku *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung untuk Kepentingan Daerah* (Pustaka Utama Grafitti, 1992), sebuah "otobiografi" yang sesungguhnya ditulis dengan cermat oleh menantu beliau, dr. Ridhwan Ibrahim (suami Iriany Hasan), yang namanya tak bisa muncul di sampul depan, ketika buku itu terbit tersebut status pekerjaannya sebagai PNS.

Bentuk akhir novel ini mendapatkan sentuhan penyuntingan dan estetik dari Mirna Yulistianti (serta tim Penerbit Gramedia Pustaka Utama yang terlibat).

Kerja keras selama penulisan novel ini menjadi lebih ringan berkat dukungan istri saya Sylvia Emilia Horo dan ketiga putri kami Jihan Maghfira, Aurora Elena, dan Maryam Aylatira. Cinta mereka selalu menjadi penyemangat saya terutama di saat-saat sulit. Semoga Allah menjadikan seluruh pengorbanan sebagai bagian dari ibadah kami sebagai keluarga.

Dan tentu saja pengalaman-pengalaman spiritual yang saya alami selama sekitar dua tahun pengerjaan (2011-2013), seluruhnya terjadi berkat kemurahan Allah Sang Maha Penulis Kisah Manusia yang memungkinkan seluruh rangkaian kerja dari banyak pihak terkumpul dalam *Napoleon dari Tanah Rencong* ini. Untuk itu saya mengucapkan *hamdalah*, karena hanya berkat izin-Nya semua menjadi mungkin.

Akmal Nasery Basral

LAMPIRAN FOTO (Dokumentasi Keluarga Letkol Hasan Saleh)



Kiri - Kanan: Hasan Aly, Daud Beureueh, Hasan Saleh



Hasan Saleh dalam pakaian adat Aceh



Letkol Hasan Saleh dan istri



Hasan Saleh dan Cut Asiah



Hasan Saleh tahun 1956



Hasan Saleh



Amir Husin Al Mujahid

foto oleh keluarga Mohammad Sati



Kolonel TII Hasan Saleh (tengah), M. Sati (bercelana pendek)



Makam Malayawati Hasan Saleh yang wafat di hutan Aceh



Ayah Gani tampak memimpin barisan



1



2



3



4



5



6



7



8



9



10

Keterangan

1. Anugerah Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia kepada Kapten Hasan Saleh sebagai Komandan Batalion 110 oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia yang diberikan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1954
2. Anugerah Tanda Jasa Pahlawan kepada Letkol Hasan Saleh atas jasanya di dalam perjuangan gerilya membela negara oleh Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1958
3. Anugerah Satyalencana Gerakan Operasi Militer III kepada Letkol Hasan Saleh oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Djuanda pada tanggal 17 Agustus 1958
4. Anugerah Satyalencana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kedua kepada Letkol Hasan Saleh oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Djuanda pada tanggal 17 Agustus 1958

5. Anugerah Satyalencana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kedua kepada Letkol Hasan Saleh oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Djuanda pada tanggal 17 Agustus 1958
6. Anugerah Satyalencana Kesetiaan kepada Letkol Hasan Saleh oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Djuanda pada tanggal 17 Agustus 1958
7. Anugerah Satyalencana Gerakan Operasi Militer VII kepada Letkol Hasan Saleh oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Djuanda pada tanggal 17 Agustus 1959
8. Surat Keputusan Pemberian Pensiun kepada Purnawiran TNI Angkatan Darat, Letkol Hasan Saleh oleh Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata pada tanggal 9 Juli 1974
9. Ucapan terima kasih kepada Letkol Hasan Saleh atas partisipasi dan bantuan serta doa restu bagi berlangsungnya Seminar “Peranan Kejuangan Rakyat di Medan Area pada Masa Perang Kemerdekaan tahun 1945–1949” dan Musyawarah Besar T.P. Iskandar Muda yang telah berlangsung di Medan pada tanggal 15–17 Januari 1989, yang diberikan oleh Panitia Seminar/Musyawarah Besar T.P. Iskandar Muda pada tanggal 18 Januari 1989
10. Piagam Bekas Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) kepada Hasan Saleh oleh Yayasan Pembela Tanah Air pada tanggal 7 Juni 1989

TENTANG PENULIS



Akmal Nasery Basral mendalami dunia penulisan dengan menjadi wartawan majalah berita selama 16 tahun (*Gatra*, *Gamma*, *Tempo*). Pada 2002, dia menjadi salah seorang pendiri majalah musik *MTV Trax* (kini bernama *Trax* saja) sekaligus menjadi pemimpin redaksi pertama. Beberapa peristiwa dunia yang pernah diliputnya adalah pemakaman Lady Diana Spencer (Inggris, 1997) dan Pemilu Pakistan 2008 menyusul terbunuhnya mantan Perdana Menteri Benazir Bhutto di akhir 2007. Selama menjadi wartawan dia sudah meliput di empat benua (Asia, Eropa, Australia, Amerika), kecuali Afrika dan Antartika.

Sebagian pengalaman liputan jurnalistik diolahnya menjadi kisah-kisah pendek dalam antologi cerpen *Ada Seseorang di Kepalaaku yang Bukan Aku* (2006) yang termasuk dalam *longlist* Khatulistiwa Literary Award 2007. Cerpen-cerpen Akmal pernah menghiasi halaman budaya *Republika*, *Kompas*, *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, *Pikiran Rakyat*, *Nova*, *Suara Pembaruan*. Pada 2013, cerpennya yang berjudul "Swans

of Fukushima” muncul dalam antologi Project Sunshine for Japan yang diorganisir oleh Universitas Dortmund, Jerman, sebagai bentuk solidaritas internasional terhadap *triple disaster* yang dialami warga Fukushima pada Maret 2011.

Novel pertamanya *Imperia* terbit pada 2005, dan kini akan diterbitkan ulang oleh Gramedia Pustaka Utama dalam format lebih ringkas dari versi asli. Novel lain karya alumnus Jurusan Sosiologi FISIP UI ini adalah *Nagabonar Jadi 2* (2007, versi film disutradarai Deddy Mizwar), *Sang Pencerah* (2010, versi film disutradarai Hanung Bramantyo), *Batas* (2011, versi film disutradarai Rudi Soedjarwo), *Presiden Prawiranegara* (2011), *Anak Sejuta Bintang* (2012), dan *Tadarus Cinta Buya Pujangga* (2013) yang merupakan novel pertama dari dwilogi kisah kehidupan ulama-pujangga Buya Hamka. Pada akhir tahun 2013, novel sejarahnya yang mengisahkan perjalanan hidup Tjong A Fie, figur China Medan terkemuka, akan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.

Selain menulis dia juga menjadi pengajar Penulisan Fiksi pada Akademi Literasi dan Penerbitan Indonesia (ALINEA) Ikapi Pusat, dan menjadi pembicara di berbagai ajang sastra.

Saat ini dia tinggal bersama istri dan ketiga putrinya di kawasan Cibubur, dan bisa dihubungi melalui surat elektronik: akmal.n.basral@gmail.com atau twitter: @akmal_n_basral



NAPOLEON DARI TANAH RENCONG

NOVELISASI PERJUANGAN HASAN SALEH

*Hasan Saleh mengukir sejarah
Untuk bangsa ia torehkan ...
Semangat untuk membela martabat
Aceh yang terpuruk ia angkat kembali
Harga mati ...
Kini semua kita cicipi ...
Hasil perjuangannya kita nikmati*

(Dari puisi karya Yuswar Yunus)

Napoleon dari Tanah Rencong ialah novel yang terinspirasi dari kehidupan Hasan Saleh (1921-1992). Siapakah sesungguhnya Hasan Saleh? Dia adalah pejuang dan tokoh kunci dalam revolusi sosial di Aceh. Berlatar konflik kaum ulama dan bangsawan, Hasan Saleh berjuang demi membela rakyat Aceh dan mempertahankannya sebagai bagian dari Republik Indonesia.

Ditulis oleh Akmal Nasery Basral dengan seperangkat data dan riset yang mendalam, novelisasi kehidupan Hasan Saleh ini dapat menjadi potret dari satu fase kehidupan masyarakat Aceh yang mempunyai tempat istimewa dalam konstelasi perjalanan bangsa Indonesia.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

Fiksi/Novel

ISBN: 978-979-22-9620-4



9 789792 296204
GM 20101130017

